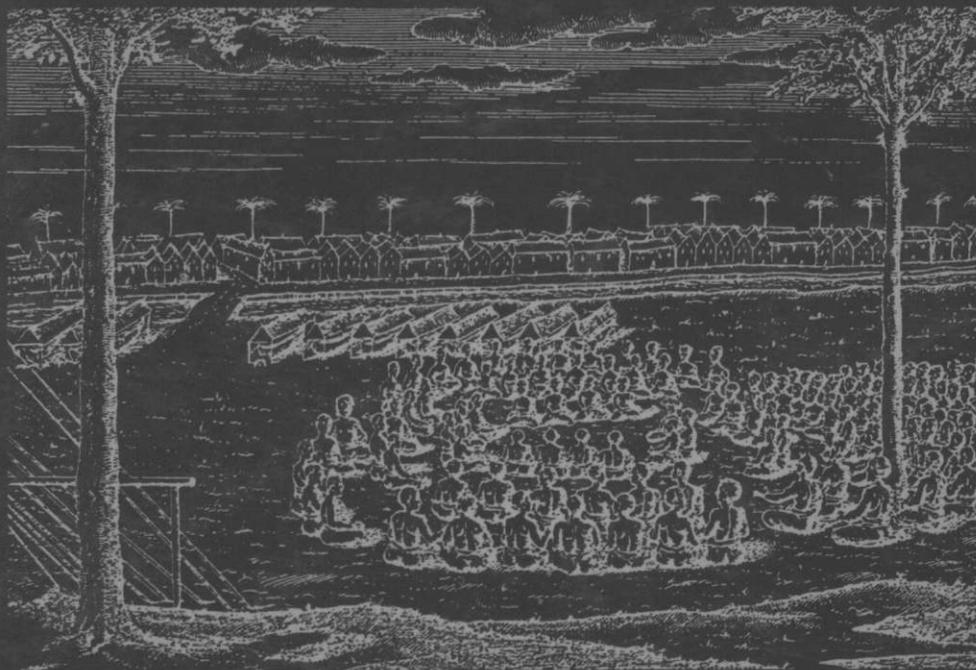


editor:

Hasan Muarif Ambary

MASYARAKAT DAN BUDAYA BANTEN

KUMPULAN KARANGAN DALAM RUANG LINGKUP
ARKEOLOGI, SEJARAH, SOSIAL DAN BUDAYA



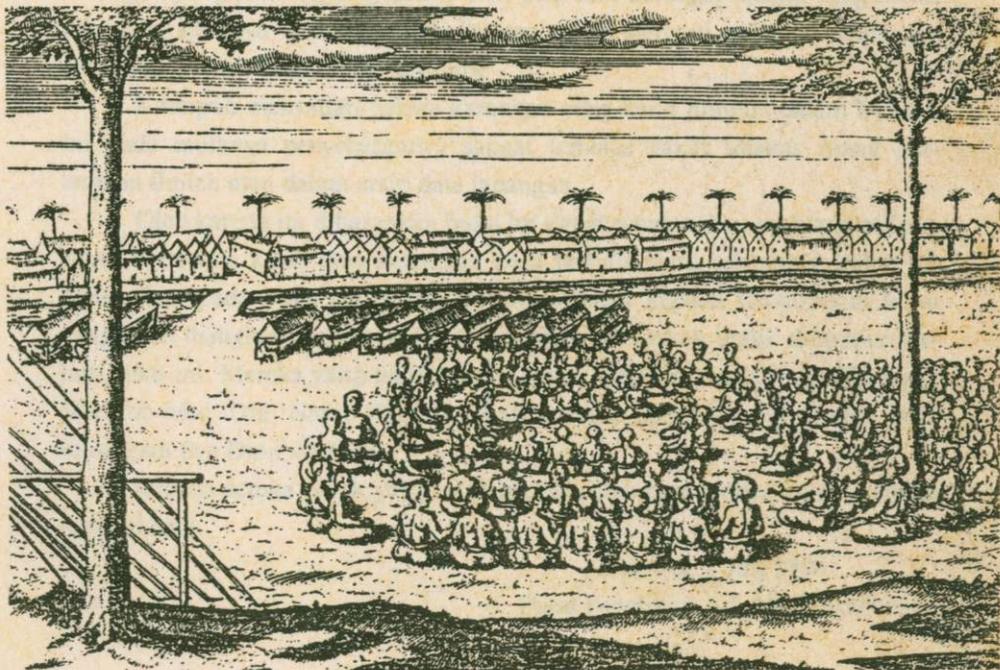
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
JAKARTA 1996

editor:

Hasan Muariff Ambary

MASYARAKAT DAN BUDAYA BANTEN

KUMPULAN KARANGAN DALAM RUANG LINGKUP
ARKEOLOGI, SEJARAH, SOSIAL DAN BUDAYA



PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
JAKARTA 1996

Pengantar

Buku yang kami beri judul "*Masyarakat dan Budaya Banten (kumpulan karangan dalam ruang lingkup arkeologi, sejarah dan sosial budaya)*" kami pilih dari berbagai hasil penelitian, penerbitan, makalah berbagai seminar dan hasil studi lapangan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik dari penelitian lapangan (field report), laporan penerbitan, hasil penelitian, hasil seminar dan sebagainya, kami menetapkan sejumlah 34 karangan yang kemudian kami himpun dan diberi judul *Masyarakat dan Budaya Banten (kumpulan karangan dalam ruang lingkup arkeologi, sejarah, sosial dan budaya)*.

Kami berpendapat bahwa karangan yang kami pilih ini merupakan karangan yang penting yang ditulis oleh para ahli berbagai bidang yang memfokuskan studinya pada masalah Banten yang meliputi sejarah, arkeologi, arsitektur, sosial, budaya dan lain-lain.

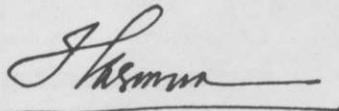
Kami pun menyadari bahwa karangan yang kami himpun dalam laporan ini pada mulanya penyebarannya sangat terbatas yakni sebatas ruang pertemuan ilmiah atau dalam arsip data lapangan.

Oleh karena itu diharapkan buku ini dapat menjangkau masyarakat luas. Kami berterima kasih atas kesediaan para penulis yang tulisannya boleh dikumpulkan pada buku ini. Kami berterima kasih kepada rekan-rekan kami yang telah menghimpun dan menyunting berbagai naskah untuk dihimpun dalam buku ini. Mereka yang telah bekerja untuk buku ini adalah Drs. Halwany Michrob Msc, Dra. Nanie Harnani, Budi Santoso Azis, Mugiyanto, Sri Darminingsih dan Dian Abdiani.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 1 Juli 1996

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary

NIP. 130317352

DAFTAR ISI

	Hal
PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. <i>Latar Belakang Penulisan</i>	1
B. <i>Maksud, Tujuan dan Sasaran Penulisan</i>	3
C. <i>Permasalahan</i>	4
D. <i>Sistematika Penulisan</i>	5
BAB II MASA AWAL BANTEN DAN HARIJADI SERANG	
1. Kata Pengantar	10
2. Drs. Haris Sukendar. Rokhus Due Awe dan Joyce R. Indraningsih Pangabean <i>Desa Nelayan Proto Sejarah di Pantai Anyer, Kecamatan Anyer Serang, Jawa Barat</i>	11
3. Dra. J. Ratna Indraningsih <i>Pemukiman Prasejarah di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Cibanten Hilir: Sebuah Kajian Awal</i>	24
4. Drs. Lukman Nurhakim <i>Banten Girang, Pakuan Padjajaran dan Banten Lama Pendekatan Arkeologi Sejarah Masa Transformasi Hindu - Islam</i>	32
5. Drs. Uka Tjandrasasmita <i>Pendapat dan Saran Penentuan Harijadi Pemerintah Kabupaten Serang</i>	52

6. Dr. Hasan Muarif Ambary, Drs. Halwany Michrob MSc, Drs. M.A. Darussalam dan Drs. Uka Tjan-drasasmita 59

Hasil Penelitian Hari Jadi Kabupaten Serang dan Sejarah Banten dari Masa ke Masa

BAB III BAHASAN SITUS BANTEN DARI BERBAGAI ASPEK

- 1 Kata Pengantar 80
2. Dr. Sutikno, Drs. Jomulyo, Widya Nayati 83
Konsultani: Prof. Drs. Surastopo H
Aplikasi Teknik Penginderaan Jauh (INDEF-RAJA) Beserta Penafsirannya Atas Situs Banten Lama
3. Prof. Shigeru IKUTA 108
The Developmen of The City of Banten in Sixteenth and Seventeenth Centuries a Documentary Survey
4. Drs. Halwany Michrob, MSc 121
Arsitektur Bandar Islam Banten Lama Analisis Data Piktoral dan Foto Udara dengan Sistem Integrating Plotting Computer
5. Drs. Nurhadi MSc 139
Penelitian Arkeologi Banten: Kemarin, Kini dan Nanti
6. Drs. Sonny Wibisono 160
Pola Penggunaan Lahan Dalam Sejarah Perkembangan Kota Banten Lama
7. Dr. John N. Miksic 173
Artifacts, Museum, and Urban Site Restoration

8.	Prof. Dr. David G. De Long	187
	<i>Historic Preservation for the Site and Monuments in Banten Brief Outline of Remarks</i>	
9.	Ismijono & Drs. Samidi	201
	<i>The Restoration of The Monuments in The Site of Banten; Evaluation on The Present Restoration of the Complex of Surosowan, Kaibon and Speelwijk Monuments and Some Proposal There of.</i>	
10.	Drs. Samidi	211
	<i>Studies in Conservation of Monument in The Sites of Banten</i>	

BAB IV MASYARAKAT DAN BUDAYA BANTEN

1	Kata Pengantar	223
2.	Drs. H. Ismail Makmun	225
	<i>Motivasi Ziarah Kubur di Lokasi Banten Lama</i>	
3.	Prof. H. Judhistira Garna, Ph.D	242
	<i>Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai-nilai Budaya Studi Kasus Masyarakat Baduy</i>	
4.	Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary	267
	<i>Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Serang, Jawa Barat</i>	
5.	Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo	280
	<i>Berkunjung ke Banten Satu Abad yang lalu (1879-1888)</i>	

6.	Prof. Dr. Rahmat Djatmika	297
	<i>Refleksi Sejarah Masa Lalu untuk Cerminan Masa Kini dan Menatap Masa Depan Perjuangan K.H. Wasid dan Para Ulama Banten Lainnya Menentang Kolonialisme Belanda Pada Tahun 1888</i>	
7.	Drs. Halwany Michrob, MSc	304
	<i>Korelasi Kebutuhan dan Suplai Produk Metalurgi Terhadap Kondisi Sosial Politik Kesultanan Banten</i>	
8.	Dra. M.Th. Naniek Harkantiningih	327
	<i>Karakter Situs-situs Banten Lama Berdasarkan Variabilitas Temuan</i>	
9.	Sakai.T	344
	<i>Ekspor Keramik Hizen Dengan Kerajaan-kerajaan Zheng dan Banten</i>	

BAB V. MASA DEPAN BANTEN DALAM KAJIAN

1	Kata Pengantar	351
2.	Prof. Dr. Edi Sedyawati	353
	<i>Kebudayaan Banten Dalam Kaitannya Dengan Wawasan Kebudayaan Nasional</i>	
3.	Drs. H. Karna Suwanda	360
	<i>Tantangan Pembangunan Kepariwisata di Wilayah Banten</i>	
4.	H.M.A. Sampurna	368
	<i>Festival Banten 1994 Sebagai Sarana Pengembangan Wilayah Banten</i>	
5.	Drs. H. Hanafi	375
	<i>Peluang dan Tantangan Pembangunan Kepariwisata di Wilayah Banten Memasuki PJPT II</i>	

6.	Ir. Tubagus Haedar Ali	384
	<i>Kebijakan dan Implementasi RUTR Wilayah Banten</i>	
7.	Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary	397
	<i>Sumberdaya Kultural Banten Lama; Potensi Serta Pemanfaatan</i>	
8.	Ir. Srihardiyanto IAI	417
	<i>Masa Depan Pembangunan Wilayah Wisata Budaya Banten Lama</i>	
9.	Drs. Hariri Hady	429
	<i>Pembangunan Daerah Banten di Masa Depan (Dengan Memperhatikan Perkembangan Sejarahnya)</i>	
10.	Prof. Dr. M. Dimiyati Hartono. SH	432
	<i>Aspek Hukum Pengembangan Pariwisata Dalam Strategi Pembangunan Daerah</i>	
11.	Dr. H.M. Eidman, MSc & Dr. H. Darwis Gani	446
	<i>Pendidikan di Banten: Dasar Pembangunan Masa Datang</i>	
12.	Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian	451
	<i>Semangat Keagamaan Rakyat Banten Dalam Mempertahankan Kemerdekaan: Sumber Inspirasi Dalam Melanjutkan Pembangunan Jangka Panjang II</i>	
13.	Badan Perencanaan Pemda Kab. Dati II Serang	468
	<i>Rencana Umum Tata Ruang Situs Bekas Kota Lama Banten</i>	

BAB I. PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Masyarakat dan para ilmuwan yang menaruh perhatian akan aspek kehidupan masyarakat dan budaya di wilayah Banten dan Serang, sama-sama memaklumi bahwa perhatian dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Serang terhadap masalah sejarah, budaya, dan pembangunan Situs Banten dan wilayah Banten secara keseluruhan adalah sangat besar sehingga telah memberikan bobot dan arti yang substansial.

Dari catatan kita mendapat data bahwa penelitian, pengkajian dan pelestarian terhadap Situs Banten telah lama menjadi perhatian berbagai instansi antara lain Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Sejak tahun 1976 di situs tersebut telah mulai ada kegiatan dengan penelitian dan pemugaran. Instansi lainnya seperti Direktorat Jenderal Pariwisata dan Lembaga Pendidikan Tinggi juga telah menaruh perhatian dengan kegiatan penelitian survei, pelatihan, seminar, lokakarya, dan sebagainya tidak saja terhadap Situs Banten tapi juga potensi kepariwisataan lain di wilayah Banten.

Demikian juga instansi dari luar Indonesia seperti EFEO (Perancis), Ford Foundation, SPAFA, Toyota Foundation (Jepang) dan sebagainya juga telah menaruh perhatian dengan berbagai kegiatan seminar, penelitian, lokakarya, dan lain sebagainya. Dapat dicatat sejak 30 tahun silam Pemda Tk. II Kabupaten Serang, telah membentuk "Komando" untuk membangun kota dan Kabupaten Serang, termasuk peninggalan Purbakala di Banten dengan program-program :

1. *Kopbakti*, yakni Komando Operasi Bakti yang dilaksanakan oleh Korem Maulana Yusuf, dengan tugas pokok membangun prasarana dan sarana agar setahp demi setahap rakyat dapat melepaskan diri dari isolasi daerahnya.

2. Komando Pembangunan dan Pemeliharaan Purbakala yang terdiri dari instansi terkait dalam koordinasi Pemda Tk. II Serang. Komando ini bertugas melaksanakan usaha-usaha penyelamatan peninggalan sejarah bekas Kesultanan Banten.

Dalam perjalanan waktu kita menyadari bahwa telah terjadi transformasi besar sepanjang lebih dari 30 tahun ini. Perubahan tersebut telah mampu merubah wajah dan sosok kota, kabupaten dan Serang maupun Situs Banten. Sulit dibayangkan di masa kini, bahwa \pm 30 tahun lalu "trayek" Serang - Jakarta pp., hanya dilayani oleh 3 - 4 buah bus dengan masa tempuh sekitar 3 - 4 jam melalui satu-satunya jalan raya (lama), sedang dari Serang menuju Situs Banten ditahun-tahun 1970-an harus ditempuh dalam waktu tidak kurang dari satu jam. Kini frekuensi sarana transportasi yang menghubungkan Serang - Jakarta, tak terhitung jumlahnya, terlebih dengan semakin berfungsinya jaringan jalan tol Jakarta - Merak.

Selain itu pada masa ini perhatian terhadap kajian yang berhubungan dengan aspek-aspek, arkeologi, sejarah, sosiologi, antropologi, arsitektur, dan urbanisme kawasan warisan Kesultanan yang terletak di Banten Lama sangatlah besar. Secara akumulatif, hasil kajian penelitian, inventarisasi dan pelestarian warisan Kesultanan Banten khususnya, dan daerah Kabupaten Serang terkumpul dalam kuantitas dan kualitas yang semakin lama semakin mengesankan. Hasil-hasil tersebut terhimpun dalam berbagai naskah kajian (skripsi dan tesis), laporan penelitian, serta proceedings seminar/lokakarya/temu ilmiah tentang Banten baik tentang potensi serta prospek pemanfaatannya.

Kota Lama Banten dan Kabupaten Serang berkali-kali mencatat berlangsungnya penyelenggaraan seminar/simposium/pelatihan, baik yang berlingkup, nasional, regional dan internasional, seperti yang pernah diselenggarakan oleh DITJEN KEBUDAYAAN, DITJEN PARIWISATA, DITJEN CIPTA KARYA, TOYOTA FOUNDATION, SPAFA-SEAMEO, FORD FOUNDATION, JICA, dan sebagainya.

Dari aspek kesejarahan, di Serang dan Kala Lama Banten pernah dibahas berbagai kegiatan seperti kegiatan mengenai Sejarah Penetapan Hari Jadi Kota Serang, Geger Cilegon 1888, Seminar on Preservation of Historic site of Banten, SPAFA Training Course Programme on Conservation of Ancient Ci-

ties and Settlements, SPAFA Consultative Workshop on Underwater Archaeological Research, Simposium Nasional dan Kongres Pemuda dan Pelajar Al-Khairiyah se-Indonesia, Rapat Evaluasi Pelaksanaan Pemugaran Situs Bekas Kota Lama Banten, Seminar Arah Pengembangan pariwisata di Wilayah Banten Jawa Barat, Seminar Keramik Jepang di Banten, yang berpuncak pada Seminar Puncak-puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten dalam rangka Festival Banten 94, 28-29 Agustus 1994 yang lalu.

Karya-karya hasil kajian, pengembangan dan kristalisasi pemikiran tersebut pada umumnya tersebar di berbagai media dalam jumlah edar terbatas serta para pembaca yang terbatas pula. Banyak diantara karya tersebut mengandung hal-hal penting, signifikan dan strategis bagi pengembangan lebih lanjut dan jauh ke depan karenanya perlu dibaca oleh kalangan yang lebih luas bahkan masyarakat umum.

Atas dasar pemikiran inilah timbul dorongan untuk menghimpun kristalisasi-kristalisasi pemikiran dari pakar yang tulisannya tersebut dalam bentuk berkala, monografi, dan himpunan dalam sebuah buku. Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menyuruh Hasan Muarif Ambary untuk menjadi penyunting himpunan-himpunan tersebut. Kapuslit Arkenas memberi wewenang kepada tim penyunting untuk menghubungi dan meminta izin kepada para penulis yang karangannya dimuat dalam buku tersebut. Himpunan karangan tersebut kemudian oleh penyunting diberi judul "**Masyarakat dan Budaya Banten**"

B. Maksud, Tujuan dan Sasaran Penulisan

Maksud penerbitan risalah ini, sebagaimana telah disinggung di atas ialah menghimpun hasil-hasil kristalisasi pemikiran dari para ilmuwan, pemimpin dan aparatur pemerintah, agar karya-karya tersebut yang semula beredar di kalangan yang amat terbatas, bahkan banyak yang masih berupa karangan, atau tulisan belum terbit, lambat laun menjadi "milik" dan dapat dibaca baik oleh masyarakat ilmiah dan terutama untuk masyarakat umum. Penerbitan ini karenanya menjadi semacam pertanggungjawaban sejarah dari instansi pemerintah, dan para ilmuwan untuk mempersembahkan karya tulisannya kepada masyarakat luas.

Sedangkan tujuan umum penulisan risalah ini, antara lain :

1. Transformasi nilai dan pengetahuan dengan cara meningkatkan keterlibatan rakyat, pemerintah, dan ilmuwan dalam pembangunan nasional;
2. Nilai dan hasil kristalisasi pemikiran para pemimpin, ilmuwan dan aparatur pemerintah itu, sekaligus diharapkan dapat berfungsi sebagai pemberi jatidiri masyarakat luas sebagai alat pendorong semangat membangun, dalam upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan;
3. Meningkatkan komunikasi pemikiran secara timbal-balik, sekaligus untuk mendapatkan umpan balik (feed back), agar setiap iktiar atas nama "pembangunan" menjadi semakin berkepribadian, berkualitas, meningkatkan etos kerja, meningkatkan apresiasi budaya, meningkatkan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu sasaran penulisan ini terutama ditujukan untuk ialah masyarakat ilmiah, masyarakat umum, dan generasi muda yang menjadi harapan dan tumpuan bangsa di masa datang, dan aparatur pemerintah sebagai salah satu sasaran sosialisasi kebijakan dan program pembangunan.

C. Permasalahan

Permasalahan yang dijumpai penyunting risalah ini antara lain mencakup (1) teknik pengumpulan bahan dan data yakni bagaimana memilih sumber yang berlimpah, (2) pemilihan tema untuk memilih dari sekian banyak tema yang berhasil dikumpulkan para penulis yang termuat diberbagai media, (3) seleksi pemilihan tulisan yang dimuat dalam risalah ini yang menghadapkan penyunting pada kesulitan menghilangkan subyektivitas dalam menentukan tolok ukur, tulisan apa saja yang akan dipilih untuk dimuat dalam risalah ini.

Selain itu, Tim Penyunting menemukan pula berbagai permasalahan potensial yang secara eksplisit mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Kontroversi masalah pelestarian dan pengembangan peninggalan sejarah dan purbakala, yang menampilkan dampak-dampak yang sampai saat ini belum tuntas diperdebatkan, misalnya pelestarian peninggalan sejarah Banten Lama, yang diperhadapkan dengan masih rendahnya kepedulian

masyarakat setempat akan pentingnya peninggalan sejarah tersebut sebagai warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi.

2. Belum disepakatinya tata-ruang (termasuk zoning) yang juga memperhatikan aspek pelestarian dan pengembangan optimum, misalnya dalam masalah pengelolaan blok-blok kota lama, sementara itu perubahan fisik secara global terus berlangsung dan menuntut pemanfaatan optimum setiap jenis sumberdaya.
3. Ditemukannya hal-hal yang menampakkan belum disepakatinya konsep dan operasionalisasi penetapan lansekap "kuna", termasuk "isi" dari bagian-bagian hijau dari Kota Serang maupun Banten.
4. Pengembangan Banten Lama sebagai obyek wisata budaya.

Adakalanya, sebagian tulisan yang dimuat mengandung kontroversi permasalahan tersebut, namun belum pernah diperdebatkan dengan tuntas dan bermuara pada kesepakatan yang ditaati bersama, pada hal perubahan terus berlanjut, serta "lapar lahan" semakin mendesak untuk ditindaklanjuti cara-cara mengatasinya. Namun ini bukan lantas membenarkan pesimise untuk tidak berbuat apa-apa.

Yang menjadi primadona dari perhatian para pakar dan penulis sebagian terbesar adalah tentang Banten Lama. Begitu banyaknya pemikiran dan tulisan yang telah ditulis tentang itu. Demikian juga upaya pelestarian dan pembe-nahan tentang Banten Lama telah banyak dilakukan. Untuk menjadikan kawasan Banten Lama menjadi kawasan Wisata Budaya nampaknya jalan yang harus ditempuh masih jauh. Masyarakat setempat harus diajak serta untuk ikut memperhatikan kelestarian situs ini. Hal yang paling mendesak untuk ditangani dari kepedulian masyarakat adalah kebersihan lingkungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah keikutsertaan LKMD, aparat Desa dan Kecamatan untuk mengajak masyarakat harus lebih banyak digiatkan.

D. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan buku ini sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Dalam pendahuluan titik berat uraian penulisan adalah berkenaan dengan alasan-alasan penulisan buku ini. Ada beberapa alasan mengapa buku ini disusun yang pertama-tama adalah adanya kenyataan bahwa Kota Lama Banten dan Serang merupakan salah satu daerah primadonanya Jawa Barat. Mengapa kami menyebut demikian? Serang memiliki daerah tinggalan sejarah di Banten Lama sehingga banyak sekali karangan dan tulisan tentang Banten baik berupa karangan ilmiah hasil penelitian, makalah-makalah yang disajikan dalam berbagai seminar, simposium, lokakarya dan sebagainya. Karena banyaknya dan intensifnya tulisan tentang Banten maka nama Serang ikut mencaut. Ternyata tidak semua tulisan dan karangan itu dapat dibaca oleh kalangan luas. Mereka yang sempat membaca baru terbatas di lingkup para peneliti, peserta seminar, dan para wartawan yang meliput kegiatan tersebut. Dengan terbitnya karangan ini walaupun hanya sebagian tulisan dari hasil penelitian dan seminar yang dipilih untuk dimuat, masyarakat luas dapat membaca karangan dan tulisan mereka.

Bab II. Tinggalan budaya awal di sekitar Wilayah Serang

Kehadiran aktifitas manusia dan budaya yang sekarang ada di wilayah administratif Kabupaten Serang yang diawali oleh ujung barat pantai Pulau Jawa hingga batas Sungai Cikande, tergolong sarat dengan kegiatan budayanya sejak masa Prasejarah ribuan tahun yang lampau dan berpuncak dengan kehadiran masyarakat yang ada di daerah Kabupaten Serang.

Mereka memulai aktifitasnya sejak temuan-temuan benda-benda neolitik di Anyer dan Odel (Kasemen) dengan tradisi Prasejarah dimasa paleometalik-nya berlanjut pada peran Banten Girang sebagai salah satu bagian kerajaan Sunda dan bermuara dengan didudukinya keraton Surosowan sebagai awal kehadiran kesultanan Banten yang kelak berjaya selama ratusan tahun. Dalam upaya mencari jatidiri sebuah kota, Pemerintah Daerah Kabupaten Serang sejak sepuluh tahun yang lalu (1984) berniat memiliki suatu titimangsa untuk memperingati hari jadi Kota/ Daerah Kabupaten Serang.

Dari sekian pilihan tentang hari jadi Serang melalui sebuah penelitian yang sungguh-sungguh dari tim yang ditunjuk oleh Pemda Kabupaten Tk. II

Serang akhirnya Serang mempunyai hari jadi yakni 8 Oktober 1526. Sekelumit tentang proses "sejarah" hari jadi Serang di uraiakan cukup rinci dalam bab ini.

BAB III. Situs Banten Dalam Bahasan

Dalam bab ini dikumpulkan sejumlah makalah yang membahas Situs Banten Lama sebagai peninggalan sejarah dan purbakala. Makalah yang di-himpun dalam bab ini membahas tentang lingkungan fisik Kota Lama Banten antara lain yang dikaji dari Sistem Penginderaan Jauh (Inderaja) yang membahas gambaran secara rinci aspek geologi, geomorfologi, dan topografi Situs Banten.

Dalam bab ini juga dianalisis data gambar dan peta melalui aplikasi teknik "Integrating Plotting Computer". Dari analisis tersebut dapat dilihat perkembangan dan perubahan Kota Banten abad XVI- XIX.

Salah satu tindak lanjut penelitian ialah pelestarian bangunan bersejarah di Banten. Makalah yang membahas tentang pelestarian tersebut bertujuan agar warisan budaya tetap terpelihara baik.

BAB IV. Masyarakat dan Budaya Banten

Dalam Bab IV ini diketengahkan berbagai aspek masyarakat serta budaya dari berbagai aspek kajian. Kajian itu meliputi tradisionalisme etnik lokal, perilaku ziarah, masalah pesantren dan segi-segi sosial radikalisme petani desa di Cilegon. Pada bab ini juga telah dicoba diuji pola penyebaran dalam ruang dan waktu umur atau karakteristik situs Wilayah Banten Lama.

Dan kajian tersebut dapat terlihat satu kesejajaran antara sebaran artefak dengan watak situs yang antara lain temuan dari nama toponimnya. Dalam salah satu bahasan lain pada bab ini, diuraikan bahwa benda atau artefak yang banyak ditemukan dalam penelitian di situs Banten adalah keramik impor. Keramik impor merupakan salah satu jenis data arkeologi yang penting dalam usaha merekonstruksi pola-pola dan jaringan perdagangan baik lokal maupun internasional. Bahasan tentang keramik sebagai bahan barang perdagangan antara lain beragam uraian tentang hubungan perdagangan antara kerajaan Zheng dengan Banten dan pusat-pusat perdagangan yang lain di Nusantara.

Bab V. Masa Depan Banten Dalam Kajian

Dalam bab ini yang pertama dibahas adalah Kebudayaan Banten sebagai salah satu puncak budaya daerah yang tumbuh dari etnik lokal. Pada sisi lain etnik lokal dapat berperan dalam memberikan wawasan pada kehidupan normal. Bahasan lainnya adalah analisis tentang peluang, tantangan dan kendala dalam pembangunan kepariwisataan Wilayah Banten. Dalam kaitan dengan ini Festival Banten 1994 diharapkan menjadi salah satu media efektif untuk mendorong dan memacu pengembangan wilayah Banten.

Masalah rencana dan tata ruang dan konsep pemetaan wilayah Banten menjadi bahan bahasan. Dari bahasan tersebut terungkap bahwa rencana umum tata ruang wilayah Banten Lama mengacu pada rencana makro pembangunan regional wilayah Jawa Barat.

Sumber daya lebih khusus lagi sumber daya kultural ini telah menjadi obyek wisata ziarah yang memberikan perspektif bagi pengembangan dan pemanfaatan peninggalan budaya di Situs Banten.

Potensi wisata budaya Banten Lama ternyata mempunyai harapan untuk dikembangkan dan peluang itu tetap terbuka apabila ditangani secara profesional. Bab IV ditatap dengan uraian berupa monografi singkat Kabupaten Serang sebagai bahan informasi penting untuk melihat secara keseluruhan potensi daerah Serang untuk dikembangkan di masa datang.

**BAB II. MASA AWAL BANTEN
DAN HARIJADI SERANG**

1. KATA PENGANTAR

Awal kehidupan masyarakat dengan budaya tinggi yang hidup di wilayah Banten, mungkin memang harus dirunut dari situs-situs neolitik, paleometalik (perundagian), megalit sampai terbentuknya embrio kehidupan kota (urbanisme). Setidaknya dari situs Anyer memperlihatkan berbagai aspek teknologi dan tradisi kubur ketika wilayah tersebut memasuki masa proto-sejarah.

Dari Situs*Odel (Kasemen, Banten), diperoleh bukti-bukti saling tumpang tindih, antara anasir-anasir teknologi neolitik (alat batu dan gerabah berhias pola paddle/cord-marked), perundagian (benda logam dan manik-manik kaca), dan tradisi teknologis lebih resen seperti keramik Cina dan bata-bata merah.

Menjelang masa pengaruh tradisi besar India, dari Situs Banten Girang diperoleh bukti-bukti eksistensi situs multi komponen, yang nampak dari data bangunan berundak, gua untuk pertapaan/persajian abad-abad X-XI M, perbentengan berkurun Pakuan-Pajajaran, dan data habitasi masa kesultanan (awal abad XVII M).

Bab ini diakhiri oleh pemaparan "proses-proses" yang terdokumentasi cukup lengkap, mengenai langkah-langkah, motivasi serta legislasi penetapan harijadi kota Serang, yang telah melibatkan para pakar dari berbagai disiplin, aparaturnya pemerintah daerah, serta para tokoh masyarakat. Hal ini, jelas memperlihatkan betapa Pemda Tk. II Kabupaten Serang, telah memiliki "commitment" terhadap segi-segi kehidupan dan perkembangan masyarakat serta budaya Kabupaten Serang dari waktu ke waktu.

2. DESA NELAYAN PROTOSEJARAH DI PANTAI ANYER, KECAMATAN ANYER, SERANG, JAWA BARAT*

Oleh : Drs. Haris Sukendar
Joyce R. Indraningsih Panggabean
Rokhus Due Awe

I. KAJIAN TERDAHULU

Daerah Anyer telah menarik perhatian para sarjana sejak ditemukan oleh seorang penduduk bernama Munir, yang kemudian diteliti dan digali oleh H.R. van Heekeren dan Basuki pada tahun 1955. Dalam ekskavasi ini telah ditemukan sebuah tempayan besar yang digunakan sebagai wadah penguburan primer (*primary burial*). Penguburan tempayan dilakukan dengan cara menempatkan si mati dalam posisi jongkok. Bekal kubur terdiri dari berbagai benda dari tanah liat berupa periuk kecil, dulang (semacam tempat buah), kendi dan lain-lain. Van Heekeren menyebutkan bahwa situs penguburan tempayan Anyer tidak menghasilkan benda logam (van Heekeren 1958). Rangka manusia yang ditemukan dalam ekskavasi tersebut telah diteliti oleh T. Jacob (Jacob 1964).

Penelitian kubur tempayan Anyer terputus pada tahun 1955 itu baru dilakukan lagi setelah petunjuk berupa pecahan tempayan serta tulang-tulang manusia pada tahun 1976. Pada waktu itu ditemukan rangka manusia dipermukaan tanah dalam posisi membujur lurus, arah timur barat dengan kepala di bagian barat (arah laut). Bekal kubur tidak ditemukan.

Bermacam-macam cerita telah beredar di kalangan penduduk setempat dihubungkan dengan temuan tempayan di daerah Anyer.

- a. Bencana meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883. Penduduk menghubungkan bencana ini atas dasar kenyataan bahwa

* Disunting dari *Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyer Jawa Barat 1979* dan *Berita Penelitian Arkeologi No. 28*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, 1982

rangka-rangka yang telah ditemukan tidak memperlihatkan arah hadap yang beraturan. Hal ini terjadi karena bencana tersebut tidak terduga dan sangat cepat. Bahkan selanjutnya dikatakan bahwa untuk menghindarkan diri dari bencana itu, orang masuk ke dalam tempayan.

- b. Rangka-rangka di dalam tempayan dikatakan sebagai peninggalan orang-orang "budo" yang hidup di masa sebelum adanya pengaruh Islam. Sebagai alasan dikemukakan bahwa cara penguburannya sangat berlainan dengan cara penguburan Islam. Pada waktu pembuatan sumur, saluran air dan lain-lain sering ditemukan rangka-rangka manusia tersebut.
- c. Rangka-rangka yang ditemukan di Anyar diperkirakan juga sebagai rangka-rangka pekerja rodi pada zaman pendudukan Jepang. Di sini dikatakan bahwa rangka-rangka ini adalah sisa-sisa pekerja rodi yang mati dibunuh.

Dengan ditemukannya rangka-rangka manusia dalam jumlah yang cukup banyak, jelaslah bahwa peninggalan prasejarah di daerah ini padat. Hal ini antara lain juga menunjukkan efektifnya penghunian lokasi tersebut di masa lalu.

Dari temuan-temuan yang diperoleh di Anyar, diperkirakan bahwa cara penguburan yang dilakukan di sini, tidak hanya penguburan primer, tetapi juga penguburan sekunder, seperti dibuktikan oleh temuan rangka yang sudah tidak lengkap serta posisi yang teratur (van Heekeren, 1958).

Berdasarkan informasi Halwany Michrob dari Bidang Permu-seuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Barat yang bertugas di Banten, dilakukan survei di Anyar Lor, yaitu ekskavasi H.R. van Heekeren dan Basuki pada tahun 1955. Tidak jauh dari tempat ekskavasi itu ditemukan mangkuk kecil, pecahan gerabah serta tulang-tulang manusia yang terdiri dari fragmen atap tengkorak, tulang jari dan tulang rusuk, tepat di samping rumah Bapak Achmad Djunaedi, salah seorang penduduk di sana.

Beberapa informasi mengenai temuan-temuan lain dari daerah Anyar Lor ialah:

1. Rangka manusia ditemukan di belakang rumah Bapak Nawiri, di bagian utara Gang H. Djasim (Jasim). Rangka ini akhirnya dipindahkan karena di tempat itu akan dibuat jamban.
2. Rangka manusia, ditemukan di halaman rumah Bapak Supriyanto pada waktu pembuatan pembuangan air. Rangka ini (juga) dipindahkan ke Gg. Sepuh.
3. Rangka manusia ditemukan di dalam rumah Bapak Mulyadi pada waktu pembuatan sumur.
4. Rangka manusia ditemukan pada jarak 8 meter dari rumah Bapak Mulyadi, di sebelah barat, dengan temuan-serta berupa sebuah kendi yang kemudian hilang.
5. Rangka manusia ditemukan di bagian timur rumah Bapak Haslin di Gang Masjid Pangaradan (di tepi pantai). Karena erosi, rangka tersebut berada di permukaan tanah.
6. Temuan tulang paha di sebelah kanan (arah barat laut) rumah Bapak Tjitjik (Cicik) Effendi. Konteks temuan ini belum diketahui.

II. PENELITIAN TERAKHIR

Anyar adalah kota kecamatan dalam wilayah kabupaten Serang. Letaknya sekitar 17 km di sebelah selatan Cilegon, atau kira-kira 35 km di sebelah barat daya Serang. Daerah Anyar merupakan daerah pantai dan tanah landai di tepian teluk Sunda, dengan luas areal kira-kira 3 km². Penduduk berjumlah 772 orang dengan mata pencaharian bertani dan mencari ikan (nelayan). Situs Anyar mudah sekali dicapai, baik dengan kendaraan besar maupun kecil, karena jalan beraspal telah menghubungkan kota ini dengan kota-kota lain. Beberapa kilometer di sebelah timur pantai Anyar terdapat pegunungan kapur memutih yang membujur dari utara ke selatan (peta 1). (Peta 2).

Lokasi ekskavasi terletak di kampung Desa, kelurahan Anyar Lor, Kecamatan Anyar, kurang lebih 220 m dari pantai dan 15 m di sebelah utara tepian Sungai Anyar yang mengalir ke arah barat (foto 15). Lokasi penggalian yang berketinggian ± 2 m di atas muka laut, berada di atas sebidang tanah kosong diantara rumah Bapak Achmad Djunaidi dan rumah Bapak Djasman, di sebelah kanan jalan besar

yang menghubungkan Cilegon dengan Anyar. Keadaan tanahnya landai berpasir halus berwarna kekuning-kuningan.

Ekskavasi di Anyar dilakukan pada 2 Sektor yang terletak agak berjauhan dengan tujuan memperoleh data sebanyak mungkin, baik berupa artefak maupun non artefak, untuk mengetahui lebih luas mengenai sistem penguburan yang dilakukan oleh pendukung kebudayaan yang berkembang dalam masa prasejarah di Anyar ini. Ekskavasi di Anyar banyak memberikan hasil temuan yang mungkin dapat menambah data mengenai sistem-sistem penguburan yang pernah berlangsung di sini. Sebagai gambaran dari temuan tersebut akan dikemukakan di sini hasil ekskavasi yang telah dikelompokkan menurut jenisnya, disamping temuan-temuan lepas yang fragmentaris.

A. Rangka Manusia

Selama ekskavasi di Anyar yang mencakup dua sektor, berhasil ditemukan tiga buah rangka manusia: Sektor I dengan dua buah rangka, yaitu R I di K VII yang berlanjut di K VIIX, R II di K II, K III, dan Sektor II dengan R III.

Rangka pertama (R I) merupakan sisa-sisa penguburan primer dengan mayat ditanamkan di luar tempayan, namun orientasinya belum dapat diketahui dengan pasti karena data tentang sistem penguburan serupa ini masih sangat terbatas. Lagi pula keletakan R I sudah teraduk dan tulang-tulangnya tidak lengkap lagi. Seperti penguburan dalam tempayan, sistem penguburan di luar tempayan selalu menyertakan bekal kubur yang agaknya merupakan adat yang lazim pada waktu itu. Bekal kubur ditanamkan bersama-sama dengan mayat dan diletakkan di kanan-kirinya. Sebagai bekal kubur kadang-kadang dijumpai benda-benda berupa mangkuk (cawan), periuk kecil, manik-manik dari kalsedon atau kaca dan benda-benda perunggu.

Pada rangka ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa R I terdiri dari tulang anak-anak dan tulang orang dewasa. Dengan demikian timbul pertanyaan: apakah yang ditemukan di sini ini merupakan suatu sistem penguburan campuran, anak-anak dan orang dewasa, karena sebagaimana telah diketahui, sistem ini didapatkan juga di Gilimanuk, dengan penemuan rangka anak-anak bersama rangka

orang dewasa (Soejono, 1977). R I ditemukan di grid A-B/10-11, K VII - K VIIx spit 1-2, sampai kedalaman 20 cm berdasarkan pengamatan gejala tanah dari kubur ini, diduga rangka berorientasi utara-selatan. Rangka kedua (R II) merupakan sisa-sisa penguburan primer (*primary burial*) dalam tempayan. Hal ini dapat diketahui dengan jelas karena tulang-tulangnya masih lengkap dan secara biologis tersusun dengan baik.

Penguburan primer dalam tempayan juga dijumpai di Plawangan, Rembang, seperti dibuktikan dalam ekskavasi tahun-tahun 1978 dan 1979. Dari susunan tulangnya dapat diketahui bahwa si mayat di kuburkan dalam sikap berjongkok, seperti bayi (*fetes*) dalam kandungan. Hal yang menarik perhatian ialah cara memasukkan si mayat dengan utuh ke dalam tempayan. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan di sini bahwa pada ekskavasi di Plawangan ditemukan tempayan tumpuk tangkup dengan bagian leher dan bibirnya yang sengaja dipecahkan dengan rapi dan rata dengan maksud agar kedua tempayan tadi dapat saling dikatupkan dan mempermudah penempatan tulang-tulang atau mayat.

Dengan perbandingan kedua cara penguburan tersebut dapat diperkirakan bahwa lubang yang sempit wadah kubur R II diperbesar dengan membuang bagian bibir dari leher tempayan sehingga mayat dalam keadaan terlipat dapat dimasukkan. Kemudian wadah tersebut ditutup dengan tempayan lain (Heekeren 1958). Dari gelang perunggu dengan pola hias pilih "S" yang masih melingkar di tulang hasta dan pengumpul diketahui bahwa gelang tersebut dipakai oleh si mayat pada saat penguburan. Pengamatan terhadap bentuk tulang pinggul menunjukkan bahwa yang di kubur di sini adalah seorang wanita, dari gigi-giginya diduga bahwa wanita tersebut meninggal pada usia antara 20-30 tahun. Selain itu terdapat juga bukti mutilasi gigi yang umum sebagai "adat pangur" dan mengunyah sirih. Tanda-tanda sakit gigi, seperti gigi berlubang tidak ditemukan. R II ditemukan dalam tempayan temuan No. 1, pada jarak ± 10 meter di sebelah selatan temuan tempayan berisi rangka kubur primer, hasil ekskavasi Van Heekeren dan Basoeki pada tahun 1955.

berapa buah temuan gerabah tersebut tercatat sebagai temuan penting dari kotak-kotak ekskavasi seperti periuk kecil (No. 2) dan periuk sedang (No. 3) dari K II - K III; cawan/mangkok (No. 1), "dandang" (No. 2) dari K VII, dan pecahan periuk (No. 1), periuk panjang (No. 2) dari K VIIx.

Melihat ukuran benda-benda gerabah yang ada pada umumnya tidak melebihi 15 cm untuk tingginya, terdapat ditarik kesimpulan bahwa benda-benda ini berfungsi dan dipakai sebagai bekal kubur.

D. Manik-manik

Dari ekskavasi di Anyar telah diperoleh sejumlah manik-manik dalam berbagai bentuk, bahan serta warna dan ukuran. Bentuk manik-manik antara lain ialah bulat panjang, bikon (bulat), segitiga panjang, sedangkan bahan yang dipakai terdiri dari chalsedon, kaca, tanah liat dan kerang. Dari manik-manik tersebut, yang terbanyak didapatkan di sekitar R I (K VII - K VIIx, Sektor I), yaitu sejumlah 45 buah.

Seperti halnya dengan benda-benda gerabah, diantara manik-manik tersebut ada yang merupakan temuan penting yaitu manik-manik kalsedon putih (No. 6) dari K II; manik-manik bikon berwarna putih (No. 3) dan manik-manik dari tanah liat (No. 4) dari K VII. Melihat kehadirannya bersama rangka dan benda-benda bekal kubur lainnya, manik-manik diduga merupakan bagian pula dari sistem penguburan yang diterapkan di Anyar ini.

E. Benda Logam

Dalam ekskavasi di Anyar telah ditemukan benda-benda dari logam, beberapa di antaranya di dapatkan masih melekat pada tulang-tulang manusia di samping beberapa buah benda yang belum dapat diketahui fungsinya. Pada waktu pengangkatan tempayan No. 1 ditemukan 2 buah gelang perunggu yang sudah patah, tetapi masih melekat pada pergelangan tangan kanan dan kiri. Gelang tersebut berukuran lebar 12 mm, tebal 2 mm dan dihias dengan pola pilin (S) yang agaknya merupakan pola hias yang umum pada masa paleometalik. Bersama dengan gelang perunggu ini ditemukan pula fragmen-fragmen perunggu yang tidak diketahui bentuk aslinya.

Di kotak K IV Sektor II, ditemukan sebuah benda bulat seperti manik-manik tetapi tidak berlubang dengan ukuran garis tengah 2 mm. Menilik warnanya, yaitu hijau tua, benda tersebut dibuat dari perunggu, tetapi sampai sekarang belum dibuat dari perunggu, tetapi sampai sekarang belum diketahui dengan pasti mengenai fungsi dan kegunaannya.

Dengan adanya benda-benda logam tersebut, situs Anyar ini dapat dimasukkan dalam klasifikasi situs penguburan masa paleo-metalik dengan penggunaan perunggu yang menonjol.

F. Kerang

Di situs Anyar, baik di Sektor I maupun di Sektor II, banyak ditemukan kerang laut, tersebar secara merata di seluruh kotak galian. Melihat jenisnya, kerang yang ditemukan di sini termasuk kerang yang tidak dapat dimakan dan terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda dari keluarga-keluarga seperti di bawah ini :

Gastropoda	Pelecypoda	Conidae	Buccinidae
Turaitellidae	Tormatole	Valutidae	Tellinidae
Cypriidae	Cardiidae	Operculum	Venus
Turbinidae	Donacidae	Achmadidae	Mercenaria
Nerithiidae	Arcidae	Mitridae	Coelenterata
Cerithidae	Venericardiidae	Helitidae	Tridacidae
Olividae	Pyramidellaciganthea	Trachidae	Nyalinidae

III. PENAFSIRAN SEMENTARA

Lokasi ekskavasi Anyar terletak 200 meter sebelah timur pantai selat Sunda. Ketinggiannya 2 m di atas permukaan air laut dan merupakan daerah perkampungan penduduk, sehingga pelaksanaan pengamatan situs tidak dapat dilakukan secara sempurna. Bahkan diperkirakan beberapa sisa penguburan telah tertutup oleh rumah-rumah penduduk. Situs Anyar diduga mencapai luas sekitar 1.000 m² berdasarkan jumlah perhitungan temuan rangka dan periuk oleh penduduk pada waktu pengerjaan tanah di pekarangannya.

Sisa-sisa penguburan tempayan seperti yang di temukan di Anyar telah dijumpai pula berbagai tempat di Indonesia maupun di luar Indonesia: Di Indonesia terdapat di Melolo, Sumba Timur (Van Heekeren 1956), Plawangan, Rembang, Gilimanuk (Bali). Pada tahun 1976 Soekatno Tw dan Haris Sukendar telah mengadakan penggalian percobaan di sebuah bukit kecil Pugung Tampak (Lampung Utara), pada jarak kira-kira \pm 250 m dari pantai Samudera Indonesia dengan ketinggian 10 m di atas permukaan air laut. Pada penggalian ini di-temukan benda gerabah berbentuk tempayan, masih dalam keadaan sempurna. Di tempat yang sama oleh penduduk setempat ditemukan tempayan besar yang berisi 12 beliung dari batu sedimen, batu kal-sedon dan lain-lain. Beberapa tempayan dan periuk masih menempel pada dinding kotak galian dan tidak diangkat, ketika lubang tersebut ditutup kembali, karena belum seluruhnya dapat diketahui bentuknya serta belum didokumentasikan secara lengkap. Dengan ditemukannya situs ini, diperkirakan pula bahwa Pugung Tampak merupakan situs kubur tempayan. Di luar negeri penguburan tempayan di dapatkan di Tonkin, Laos, Jepang, Philipina dan lain-lain (Van Heekeren 1958) dan penelitian mengenai tradisi penguburan tempayan telah dilakukan oleh beberapa sarjana, antara lain H.R. Van Heekeren, R.P. SOejono, L. O vlee, W.J.A. Willems.

Rangka-rangka dari kubur tempayan telah diselidiki oleh Kleiwig de Zwaan, khususnya rangka dari situs Melolo dalam karangannya "Oude Umschedels van Melolo", dalam *Tijdschr. Kon. Ned. Aandr. Gen.* LVIII, 1941, C.A.R.D. Shell seorang penasehat di bidang Anthropologi dari Dinas Purbakala (*Laporan Tahunan Dinas Purbakala*, 1950), pada tahun 1948 juga membahas rangka Melolo, dalam "Human skull from the urn field of Melolo, East Sumba", *Acta Neerlandica Morphologiae Normalis et Pathologiae*, sedangkan khusus tentang rangka dari kubur tempayan di Anyar, penelitian secara detil dilakukan oleh T. Jacob dan hasilnya telah diterbitkan dengan judul " A human mandible from Anyar urnfield, Indonesia" dalam *J. Nat. Med. Ass.*, 1964, 56 (5).

Berdasarkan atas temuan hasil ekskavasi tahun 1955 di situs Anyar selanjutnya Van Heekeren mengambil kesimpulan bahwa situs

ini tidak mengandung logam (Heekeren 1958) karena dalam ekskavasi tersebut hanya ditemukan bekal kubur berupa periuk, kendi dan dulang (tempat buah). Tetapi pada ekskavasi tahun 1979, telah ditemukan bekal kubur berupa gelang perunggu dan fragmen perunggu bersama tempayan kubur di kotak K II dan K III serta benda logam bulat yang belum diketahui fungsinya. Hiasan yang terdapat pada gelang berbentuk pilin (S) miring. Van de Hoop berpendapat bahwa pola hias pilin datang bersama-sama dengan kebudayaan perunggu masa prasejarah dengan bejana perunggu, nekara dan lain-lain (Van der Hoop, 1949). Van Heekeren mengatakan pula bahwa benda-benda gerabah dari situs Anyar tidak berhias (Van Heekeren 1958). Tetapi dalam ekskavasi tahun 1979 telah ditemukan fragmen tepian berhias "tekan kuku", garis silang (gb. 11a, b, d) dan pecahan badan dengan pola hias jaring (jala) seperti yang banyak ditemukan di Gilimanuk (Soejono, 1977).

Berdasarkan temuan rangka manusia dan tempayan dalam ekskavasi-ekskavasi tahun 1955 dan 1979, berhasil dibuktikan bahwa di Anyar terdapat dua sistem penguburan, yaitu penguburan primer dalam tempayan dan penguburan di luar tempayan yang dilakukan dalam posisi yang belum diketahui secara pasti, karena ada yang dikuburkan membujur dengan arah utara-barat, dan ada juga yang membujur dengan arah utara-selatan. Sistem penguburan dalam tempayan mempergunakan wadah dan tutup. Mayat mula-mula dimasukkan ke dalam tempayan dengan posisi terlipat (*flexed position*), kemudian ditutup dengan tempayan lain yang lebih besar atau lebih kecil. Tempayan kubur dari K II dan III, Sektor I, ternyata mempunyai tutup dari tempayan yang lebih kecil, seperti diperlihatkan pula oleh temuan dari ekskavasi Plawangan. Mengenai sistem penguburan dengan posisi terlipat, oleh Oe. H. Kapita dijelaskan dengan melukiskan upacara yang terdapat di Sumba sebagai berikut: bila ada orang meninggal, mayatnya diletakkan dalam keranda dalam sikap duduk dengan kaki terlipat, dan lutut menopang dagu. Tangan dan kaki yang terlipat tadi diikat dengan kain. Selimut, sarung atau ikat kepala, yang dibawa oleh keluarga terdekat diselubungkan pada jenazah. Pada waktu itu juga dipotong seekor kerbau, seekor kuda jantan dan seekor kuda betina. (Oe H. Kapita 1976).

Rangka yang ditemukan dalam tempayan No. 1 dari Kotak II dan III, adalah rangka seorang perempuan yang meninggal pada umur 20 - 30 tahun. Gigi-giginya yang berwarna coklat membuktikan bahwa adat memakan sirih sudah dikenal pada waktu itu, dan pada gigi-gigi serinya juga terdapat tanda-tanda mutilasi (pangur). Wilken mengatakan bahwa pangur merupakan tanda berduka cita atau untuk menolak bahaya yang mengancam keselamatan dirinya (Soejono 1977). Tetapi dalam masyarakat sekarang ini, terutama di desa dan daerah pegunungan di Jawa Tengah, adat pangur hanya untuk keindahan saja, dan sudah tidak mempunyai arti religius.

Berdasarkan atas data temuan beserta lapisan tanahnya dapat disimpulkan bahwa situs Anyar tidak merupakan situs pemukiman tetapi hanya dipergunakan untuk tempat penguburan (*burial place*). Oleh karena itu penelitian lebih lanjut masih diperlukan guna mencari daerah tempat pemukimannya. Hal yang serupa telah dijumpai pula di Gilimanuk (Soejono 1977).

Dalam kronologi, Soejono menempatkan situs penguburan tempayan di Anyar pada masa perundagian (Sejarah Nasional Indonesia I) sedangkan Van Heekeren mengatakan bahwa tradisi kubur tempayan di Anyar ini baru muncul pada sekitar 200 - 500 A.D (Van Heekeren 1958). Hasil penelitian terhadap rangka ekskavasi 1955 menyatakan bahwa rangka-rangka dari Anyar ini adalah rangka-rangka seorang laki-laki dan seorang wanita yang mempunyai ciri-ciri ras Australo-melanesid (T. Jacob, 1964).

Berdasarkan pengamatan tulang-tulang, gelang yang di dapatkan pada kedua lengannya serta manik-manik yang mungkin dipakai sebagai kalung, dapat dipastikan bahwa temuan rangka dari ekskavasi tahun 1979 berasal dari seorang wanita yang di kubur dalam tempayan dalam posisi terlipat.

Curah hujan yang mencapai rata-rata 2.000 mm tiap tahun, serta keadaan tanah yang landai di tepi laut, menyebabkan proses pengikisan yang kuat di situs ini, sehingga tidak mengherankan jika sisa-sisa penguburan banyak di dapatkan di permukaan tanah dan dengan demikian hilang atau mudah diambil orang. Maka untuk penelitian selanjutnya perlu dilengkapi dengan lubang uji (test pit) di beberapa

tempat sebagai bahan perbandingan, baik dalam bentuk temuan artefaktual, maupun non-artefak.

KEPUSTAKAAN

1. Heekeren, H.R. van,
1956 "The urn cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)"
Berita Dinas Purbakala, no. 3
2. Heekeren, H.R. van,
1956 "Note on a proto-historic urn - burial site at Anyer, Java", *Anthropos*, 194-201.
3. Heekeren, H.R. van,
1958 "The Bronze - Iron Age of Indonesia" *Verh. van het Kon. Inst. voor Tall. Land - en Volkenkunde*, XXII - S'Gravenhage
4. Heine Geldern, R. von,
1945 "Prehistoric research in the Netherlands Indies" *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, 129-167.
5. Jacob, Teuku,
1967 Some problems pertaining to the racial history of the Indonesian region. Utrecht.
6. Soejono, R.P.
1977 *Sejarah Nasional Indonesia I*, ed. Jakarta,
7. Soejono, R.P.,
1977 *Sistim-sistim penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali*, Jakarta,

3. PEMUKIMAN PRASEJARAH DI SEPANJANG DAERAH ALIRAN SUNGAI CIBANTEN HILIR: SEBUAH KAJIAN AWAL*

Oleh: Dra. J. Ratna Indraningsih

1. Pendahuluan

Selama ini penelitian arkeologi Banten biasanya dikaitkan dengan penelitian kota, yang merupakan situs besar terdiri dari banyak bagian (subsistim). Sejak diselenggarakannya penelitian yang sistematis dan terencana dalam tahun 1976 - 1985, pemahaman mengenai Kota Banten belum lengkap dan tuntas. Serangkaian penelitian lain masih diperlukan untuk sampai pada tingkat penjelasan yang menyeluruh dan mendalam.

Sejak mulanya para peneliti Banten sudah menduga bahwa kota Banten tidak berdiri serentak. Seharusnya terdapat pemukiman "prakota" yang mungkin terletak di bawah lapisan budaya kota. dalam tahun 1976 memang ditemukan sebuah beliung persegi di Situs SKD (Sukadiri). Karena ditemukan di dalam konteks budaya Islam, kehadiran beliung ini diperkirakan melalui proses transformasi. Demikian pula temuan pecahan gerabah di situs JRT (Jembatan Rante) dalam tahun 1979. Fragmen gerabah ini mempunyai ciri yang berbeda dengan fragmen gerabah Banten - Islam. Pola hias tera (*Paddle*) pada gerabah ini merupakan ciri yang sering dijumpai pada gerabah dari situs prasejarah (Diskusi banten, 1984).

Temuan jenis artefak ini memperkuat dugaan semula tentang adanya pemukiman "prakota". Keberadaan situs prasejarah baru dapat diyakini dalam tahun 1980, ketika Departemen Pekerjaan Umum melaksanakan proyek irigasi Sungai Cibanten Hilir di Kampung Odel,

* Makalah yang diterbitkan dalam *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Cipanas, 3-9 Maret 1986 Jilid IIa. Aspek-Sosial-Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1986, hl. 238-249

Desa Kesunyatan. Odel terletak sekitar 2 km di sebelah selatan Mesjid Agung (Peta 1). Di sepanjang tepi Sungai Cibanten yang termasuk Kampung Odel (Kemudian disebut Situs Odel) itu ditemukan berbagai peninggalan berciri prasejarah, yaitu serpih, bilah, alat batu inti, beling persegi, fragmen gerabah dan manik-manik bercampur dengan temuan berciri Banten - Islam.

Bertolak dari penemuan itulah, dalam tahun 1985 dilaksanakan penelitian sistematis yang datanya digunakan sebagai dasar kajian dalam makalah ini.

Dua masalah dasar yang akan dikaji adalah masalah lokasional dan watak situs. Kedua masalah ini merupakan bagian dari masalah besar, yaitu pemukiman. Yang dimaksud dengan masalah lokasional di sini adalah hubungan antara keletakan situs dan lingkungannya, yaitu sungai dan morfologi muka tanah, sedangkan yang dimaksud dengan watak situs ialah tipe kegiatan tertentu berdasarkan data arkeologi

2. Lingkungan

Bentuk morfologi Situs Odel tidak terlepas dari satuan morfologi Banten secara regional. Kondisi yang terjadi dan mempengaruhi di Situs Odel berkaitan erat dengan pembentukan, perubahan pola aliran sungai, dan perubahan pantai. Pembentukan dan perubahan ini terutama disebabkan oleh besarnya sungai yang bermuara di utara, bukan karena proses pengangkatan.

Melalui studi stratigrafi dan singkapan tanah dapat diketahui bahwa litologi yang menyusun Situs Odel terutama berupa sedimen hasil pengangkutan Sungai Cibanten. Satuan batuan yang mendasari daerah ini terdiri dari lapisan tufa pasiran hasil erupsi gunung berapi. Sebelum situs ini dihuni, daerah Odel merupakan genangan air limpa-an banjir. Sesudah pengedapan lempung hitam yang terjadi, daerah tersebut menjadi kering. Pada saat pengeringan tersebut, berlangsunglah kegiatan budaya manusia, disertai kegiatan gunung berapi. Kegiatan ini tampak dari endapan tipis abu vulkanik (kotak KNR I).

Kegiatan luapan banjir masih tetap terjadi selama penghunian itu walaupun makin berkurang. Hal ini ditandai dengan berkurangnya artefak. Daerah ini kemudian menjadi kering, dapat diketahui dari ada-

nya lapisan pasir dengan kerikil dan pecahan bata merah (Kotak KNR I).

Sejalan dengan proses pembentukan dan sedimentasi terjadi pula perubahan pola aliran sungai yang dapat diamati di tiga kotak ekskavasi. Aliran sungai yang sebelumnya ke arah utara, kemudian bergeser sedikit ketimur (Kotak ODL I), bersamaan waktunya dengan awal penghunian di KNR. Lapisan abu vulkanik di KNR terjadi setelah sungai kering, sesudah itu letak alur Sungai Cibanten kira-kira sama dengan alur sungai sekarang. Situs Odel sendiri berada di daerah tanggul Sungai Cibanten.

3. Data Arkeologi

Penelitian arkeologi di Situs Odel meliputi 3 kotak ekskavasi yang tersebar di 3 situs, yaitu Karadenan (KRD), Odel (ODL) dan Kanari (KNR). Di masing-masing situs dilakukan survei permukaan dan ekskavasi (Kotak KRD I, ODL I dan KNR I).

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah gerabah, keramik, manik-manik, kerak besi, alat dan tatal batu, kaca, moluska, tulang dan gigi. Sebaran temuan dapat dilihat pada tabel 1.

Situs Odel yang ditemukan kegiatan proyek irigasi ini jelas telah teraduk. Itulah sebabnya mengapa peninggalan prasejarah ditemukan bercampur menjadi satu dengan peninggalan jaman Banten - Islam.

Namun demikian ada sebagian kecil temuan yang masih berada di dalam konteksnya (lapisan tanah), yaitu di ODL dan KRD, meskipun sejumlah pecahan gerabah-gerabah itu tidak dapat memberikan banyak informasi, sekurang-kurangnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan bahwa di Situs Odel pernah ada kegiatan prasejarah. Pecahan gerabah dan tatal tersebut ditemukan di bawah lapisan Banten - Islam.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh dalam penelitian Banten, kedua jenis temuan yang berasal dari tradisi prasejarah dan Banten - Islam dapat dipilah. Dengan demikian temuan yang berciri prasejarah adalah gerabah, alat-alat batu dan tatal.

Tabel 1. Temuan Survei dan Ekskavasi

No	Jenis Temuan	KDR I		ODEL I		KNR		Jml
		SUR	EKS	SUR	EKS	SUR	EKS	
1.	Batu							
	a. Alat	2	-	131	-	53	-	186
	b. Tatal	1	3	360	-	227	-	600
	c. Apung	-	-	-	9	-	-	9
	d. Pecahan	-	-	15	-	2	-	17
2.	Gerabah	-	568	3104	571	850	187	5280
3.	Keramik	-	123	311	65	79	3	581
4.	Manik-manik	-	-	41	-	2	-	43
5.	Kaca	-	3	4	5	12	-	24
6.	Frg. Logam	-	14	10	3	1	1	29
7.	Frg. Tulang	-	-	56	-	17	-	73
8.	Frg. Gigi	-	-	14	2	1	-	29
9.	Moluska	-	15	26	-	34	-	75
10.	Bata	-	xxx	-	xxx	-	xxx	
11.	Arang	-	xxx	-	xxx	-	xxx	
	Jumlah	12	726	4072	655	1278	191	6934

Temuan tatal dan batu inti, dapat dipergunakan sebagai petunjuk bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan di situs ini adalah industri batu. Berdasarkan studi geologi, dapat diketahui bahwa bahan baku alat-alat ini didatangkan dari luar Odel. Sementara ini diperkirakan bahwa bahan batuan tersebut terbawa oleh sistem pengendapan sungai atau oleh kegiatan manusia (Hadiwisastra 1985). Bahan yang digunakan sebagai alat terdiri dari tufa kersikan, kalsedon, gamping kersikan dan tufa padat.

Jenis temuan alat batu dan tatal dari situs Odel, Karadenan dan Kanari dapat dilihat pada tabel 2.

Temuan lain yang mempunyai ciri prasejarah adalah gerabah, yang kenampakannya (warna pembakaran, porositas, pola hias dan teknik hias) jauh berbeda dengan gerabah Banten - Islam. Gerabah prasejarah dibuat dengan teknik tatap-batu (*paddle anvil technique*). Bila dilihat dari teknik hiasnya, sebagian besar pecahan gerabah tersebut dihias dengan teknik gores (*incised*).

Tabel 2. Sebaran Alat Batu dan Tatal

No	Jenis Temuan	KRD I		ODEL I		KNR		Jml
		SUR	EKS	SUR	EKS	SUR	EKS	
1.	Batu Inti	-	-	26	-	-	-	26
2.	Serpih	1	-	25	-	44	-	70
3.	Bilah	-	-	64	-	-	-	64
4.	Tatal	10	3	60	-	227	-	300
5.	Beliung Persegi	1	-	15	-	7	-	23
6.	Pecahan	-	-	15	-	22	-	37
7.	Batu Asah	-	-	1	-	-	-	1
8.	Pre Plank	-	-	-	-	2	-	2
		12	3	206	-	302	-	523

Pola hias yang ditemukan pada umumnya adalah pola garis sejajar membentuk segitiga, tumpal, belah ketupat atau empat persegi, sedangkan pecahan gerabah yang dihias dengan teknik gores terlihat penerapan pola garis lengkung sejajar, titik-titik, dan bersulur daun.

Permukaan gerabah telah mengalami korosi yang berat. Pecahan gerabah memperlihatkan warna coklat (Hue 7,5 YR 5/8 Bgh brown dan Hue 7,5 YR 5/6 *light brown*), sebagian lainnya berwarna abu-abu (Hue 2,5 Y 8/1 *high grey* dan Hue 5,5 YR *bright grey*).

Lempung yang digunakan sebagai bahan dasar pasir kuarsa, pasir hitam (pasir gunung api), hancuran gerabah, hancuran kerang dan pirit.

Belum dapat dipastikan apakah di situs ini juga berlangsung kegiatan industri gerabah sebab selama penelitian tidak ditemukan peralatan atau limbah produksi.

Temuan kerak besi, fragmen logam (perunggu), dan manik-manik masih belum dapat dipastikan, apakah benda-benda ini termasuk peninggalan prasejarah atau Banten-Islam. Selain bahan kaca, ditemukan juga manik-manik dari batu pasir dan tufa kersikan. Dua buah manik-manik ditemukan berpola hias, terdiri dari sebuah manik bergaris sejajar biru dan merah dengan dasar putih susu, berbentuk standar silinder, dibuat di Amsterdam abad XVI. Sebuah manik lainnya berpola hias dua garis gelombang berwarna putih dan merah, juga dari bahan

kaca, dengan warna dasar hitam, memperlihatkan ciri buatan Anglo-Saxon, abad VI M (H. Beck 1928).

Sebagian besar manik yang ditemukan berwarna biru (13 buah) dan hijau (14 buah), di samping warna kuning (4 buah), ungu (1 buah), hitam (2 buah), dan merah (3 buah).

Data arkeologi lainnya yang menarik adalah temuan keramik yang cukup tua, yang belum pernah ditemukan di Situs Banten-Islam.

Analisis keramik menunjukkan perbedaan dan persamaan penanggalan keramik yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Pertanggalan Keramik.

Pertanggalan		Situs	
		Odel	Banten
Cina			
Tang	abad ke-9	v	-
Tang-Sung	abad ke-10	v	-
Sung	abad ke 10-13	v	-
Yuan	abad ke- 13-14	v	-
Ming	abad ke- 14-17	v	v
Cing	abad ke- 17-19	v	v
Thailand	abad ke- 14-17	v	v
Vietnam	abad ke- 14-16	v	v
Jepang	abad ke- 18-19	-	v
Eropa	abad ke- 18-19	v	v

v : ditemukan

Hal ini menunjukkan bahwa Situs Odel sudah merupakan daerah kegiatan sebelum Situs Banten-Islam.

4. Penutup

Agaknya hasil penelitian Situs Odel 1985 menuntut penelitian lain yang lebih luas dan terpadu. Keberadaan sisa-sisa pemukiman yang diantaranya berwatak industri itu menampakkan kecenderungan membentuk pola linear, yaitu pola huni di sepanjang aliran sungai. Sungai di sini mungkin merupakan lingkungan mikro yang paling pen-

ting, baik sebagai prasarana transportasi maupun untuk kepentingan lainnya (industri, rumah tangga, dsb).

Apabila penelitian di daerah ini diperluas ke arah lebih ilir, tidak mustahil akan ditemukan sisa-sisa pemukiman prasejarah lainnya, mungkin dengan watak yang berbeda. Demikian pula apabila penelitian diarahkan ke hulu, kemungkinan akan dijumpai temuan lainnya yang berlainan wataknya. Temuan-temuan ini akan dapat dipakai sebagai indikator untuk memahami pola pemukiman sepanjang daerah aliran Sungai Cibanten.

Keberadaan situs prasejarah ini di tengah situs yang bercorak Islam juga menimbulkan pertanyaan yang bersifat diakronis. Masalahnya apakah situs prasejarah dan situs Islam itu merupakan suatu kesinambungan, atau hanya multi-component site yang tidak ada kaitan sejarahnya. Kedua pertanyaan ini hanya dapat dijawab jika penelitian berikutnya berorientasi kepada penelitian prosesual, yaitu membandingkan temuan dari situs prasejarah dengan temuan dari situs Islam. Semakin banyak unsur persamaan yang diperoleh melalui perbandingan itu, akan semakin dekat kepada pembuktian kesinambungan sejarah. Tetapi jika bukti yang tampak justru lebih banyak perbedaannya, berarti lebih dekat kepada *multi component site*.

KEPUSTAKAAN

Bahan dari Rekaman Diskusi Banten, Agustus 1984

Hadiwisastra, S

1985 : Laporan Penelitian Geologi, Situs Odel, Puslit Arkenas (In press)

Ratna Indraningsih, dan Budi Santoso Azis

1984 : Catatan Pendahuluan, Aspek-aspek Artefak Prasejarah" di Situs Odel, Jawa Barat. Puslit Arkenas

Mundardjito, dkk

1976 : Laporan Arkeologi Banten no 18 Proyek Penelitian dan Purbakala

Beck, Horace C

1928 : "Classification and Nomenclature of Beads and Pendants"
Archaeologia, vol. 77, London.

4. BANTEN GIRANG, PAKUAN PAJAJARAN DAN BANTEN LAMA PENDEKATAN ARKEOLOGI SEJARAH MASA TRANSFORMASI HINDU-ISLAM*

Oleh : Drs. Lukman Nurhakim

I. TINJAUAN UMUM

Eksistensi BG yang berada dalam subordinasi Pakuan Pajajaran, erat kaitannya dengan awal proses sosialisasi Islam di wilayah Banten. Proses sosialisasi Islam mengakibatkan BG sebagai unit politik, sosial dan budaya menjadi terdesak ke pinggir (*peripherified*). Transisi BG Hinduistis ke dalam supra sistem BL yang Islami, sebagaimana pada kasus-kasus perpindahan pusat politik di P. Jawa di masa lalu, senantiasa diketengahkan sepagai fakta yang telah dihaluskan, disamarkan dan dikemas dengan mitos. Ada semacam permanensi etnografis, yang mengacu bahwa pergantian sistem itu dianggap sebagai *disharmony* (ketakselarasan), *dicontinuity* (ketaksinambungan).

Penghalusan, pengemasan dengan mitos dan kesamar-samaran, pada dasarnya juga mengacu pada legitimasi kekuasaan baru, yang memiliki hak yang syah melanjutkan roda pemerintahan yang digantikan. Penghalusan itu dapat pula berbentuk acuan genealogis atau pun melalui perkawinan, selain tentunya perlu diciptakan mitos baru atau peristiwa-peristiwa luar biasa (*extra-ordinary*) di seputar tokoh/pemerintahan/dinasti baru.

Abad XIV-XV, merupakan abad transisional bagi kehidupan keagamaan, sosial dan politik yang bercorak Hinduistis di Nusantara, khususnya ketika para adipati/bupati daerah pesisir telah menganut agama baru, yang tidak membagi umat manusia ke dalam kasta-kasta.

* Tulisan ini disunting dari Makalah Drs. Lukman Nurhakim dalam *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*, Universitas Pakuan, Bogor, 11-13 November 1991

Pola lama berada di persimpangan jalan, dalam masa-masa transisi yang sangat menyakitkan itu. Pilihan nyaris tak ada, bertahan hancur dan itu sama beratnya bila dipilih menjauh ke pedalaman untuk mengasingkan dan menjauhkan diri (alokasi) pusat-pusat kekuatan baru. Raja/penguasa sebagai dewaraja dunia mengalami demitosasi, meskipun pada masa berikutnya para sultan daulah Islam dimitoskan memiliki fungsi sama, antara lain gelar: *sayidin kalipatulah panatagama*, suatu konsep yang nyaris dengan konsep dewaraja pada keagamaan Hindu-Budha.

Temuan-temuan keramik dari Cina, Siam dan Annam, di mana khususnya keramik-keramik Cina di BG, menunjukkan kronologi yang relatif tua yang diwakili oleh keramik-keramik masa dinasti T'ang, Sung, Yuan dan dari yang lebih resen adalah keramik Annamese dan Swankhalok. Sementara itu penemuan uang-uang kepeng menunjuk berasal dari Cina dan Indo Cina. Ini menunjukkan bahwa kontak-kontak komunitas BG dengan para pedagang/pelaut mancanegara juga telah berusia demikian tuanya, yang paling tidak telah berlangsung pada abad-abad XII-XIII. Suatu petunjuk bahwa pada waktu itu BG telah merupakan pusat administrasi penting dengan Banten sebagai pelabuhan di bawah payung kekuasaan Pakuan Pajajaran, atau bahkan ketika BG itu sendiri masih bebas.

Dari berbagai perubahan bentuk dan tata-ruang alami, seperti misalnya pembuatan saluran ganda dan tembok-tembok benteng mengelilingi pusat pemukiman pra-kota di BG, menjadi amat beralasan sekali, karena kota pada akhirnya merupakan pusat akumulasi sekaligus kendali kehidupan ekonomi, politik dan keamanan bagi komunitas yang menghuninya. Kota-kota awal tak pernah bebas dari berbagai ancaman untuk memperebutkan hegemoni penguasaan dan penyebaran barang dan jasa.

Penemuan-penemuan mata kail, bandul jaring/jala, artefak pemilin tali (untuk pancing/kail) tidak mengharuskan adanya asumsi yang berkaitan dengan pola subsistensi komunitas penghuninya. Data tekstual menunjukkan bahwa sampai dengan masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, BG masih tetap difungsikan/berfungsi. Antara lain

disebutkan bahwa Sultan sering berwisata ke BG dan waktu-waktunya sering diisi dengan kegiatan memancing.

Penemuan benda-benda perhiasan dari emas dan perak atau juga manik-manik dari kaca dan kornalin, menunjukkan beberapa hal yang dapat ditafsirkan, yakni (a) tingkat teknikalitas para pengraji, (b) tingkat kemakmuran yang dapat dicapai, (c) jika itu benda impor maka mengacu pada keadaan bahwa transaksi barang bukan semata-mata pada barang-barang kebutuhan primer, dan (d) kemungkinan mengacu pada diferensiasi sosial.

Sementara itu proses transisi dan akibatnya akan lebih mudah dipahami melalui data tekstual, karena data arkeologi yang ada di BG sampai saat ini masih dapat dijelaskan dalam matra ruang, waktu dan produk-produk budayanya. Karena itu perubahan-perubahan yang terjadi beserta proses dan determinan yang mempengaruhinya, dapat ditafsirkan secara hati-hati dan ekstra ketat, karena antara satu naskah dengan naskah yang lainnya, terdapat perbedaan-perbedaan mencolok, khususnya, terhadap kontroversi mengenai:

1. lama memerintah dan usia Maulana Hasanuddin (Djajadiningrat, 1983: 148-153; 160)
2. asal dan genalogi Hadijah ibu Maulana Yusuf
3. tokoh yang memberikan jaminan dan janji kebebasan pada Ki Jongjo, salah seorang panglima Pakuan, apabila ia berpihak kepada Banten;
4. waktu yang benar/tepat keruntuhan Pakuan
5. dan sebagainya.

Pakuan Pajajaran (PP) telah lama menjadi lemah ketika sosialisasi Islam diperluas ke wilayah Banten oleh Sunan Gunung Jati dan puteranya Maulana Hasanuddin. Djajadiningrat menganggap keruntuhan Pakuan terlebih karena penghianatan ditambah unsur penyerbuan yang tiba-tiba (1983: 153) oleh aliansi unsur-unsur kekuatan Islam Demak dan Cirebon.

Jauh sebelum ke Banten Girang, disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati, mempunyai 2 anak, perempuan dan laki-laki (Maulana Hasanuddin). Bersama anak laki-laknya, yakni : Maulana Hasanuddin,

dari Cirebon ke arah barat kemudian tiba di Banten Girang, lalu ke selatan ke G. Pulosari. Di Pulosari ada perkampungan yang penghuninya delapan ratus *ajar* (*tan kirang langkung sing domas*), dikepalai oleh *Pucuk Umum* (*Panembahan tegesira*) seperti dipaparkan dalam *Sejarah Banten*. Sejarah Banten (SB) memaparkan bahwa setelah *Pucuk Umum* mengetahui bahwa ia harus memberikan kedudukannya kepada orang lain, karena di Pakuan sudah tidak ada lagi raja-raja dan hanya ada bupati-bupati, maka menghilanglah *Pucuk Umum*.

Sementara itu *Babad Cirebon* menyebutkan penyebaran Islam di daerah Banten yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati & Ki Kuwu: "... bertolak terus ke barat tujuannya adalah Banten, datang sudah di Ki Kedungwunganten. Jeng Sunan Jati berhasil mengislamkan Ki Gedeng Kawunganten seanak cucunya dan serakyat Kawunganten sudah turut masuk Islam. Para Gegedeng tetangganya sudah pada suhud anut ..." (Terj. P.S. Sulendraningrat, t.t.: 40).

Selanjutnya *Babad Cirebon* juga menyebutkan proses pendirian pemukiman di Banten (maksudnya Banten Lama sekarang) yakni: "... di tanah barat belum ada *pikuat* agama ... Sang isteri berkata setuju sekali tetapi mohon bertempat di lingkungan Kawunganten ... Jeng Sunan Jati karsa bertolak ke Kawunganten bersama sang isteri dan sang putera Hasanuddin/Sabakingking mengendarai kapal layar datang sudah di pantai barat ..." (*ibid*: 58).

Setelah para murid berkumpul dan para gegedeng tetangga desa Kawunganten menghadap, maka Sunan Jati "memproklamkan" pembangunan kraton di ibunegara/ibukota: "Semoga kalian jadi tahu sekarang aku membangun *pikuat* mengukuhkan agama drigama sebagai wakil mutlakku menjabat penata agama ialah putraku yang bernama Pangeran Muhammad Hasanuddin." Jeng Sunan Jati lalu memerintahkan membangun keraton. Hasanuddin dinobatkan jadi sultan Banten dengan gelar Kanjeng Sultan Muh. Hasanuddin dan diberi keris Kaki Naga Gede dan lain-lain pada tahun 1526".

Dari kedua sumber babad tersebut di atas, tampak bahwa memang tidak ada penyebaran Islam yang dilakukan dengan kekerasan di wilayah Banten, yang sangat boleh jadi disebabkan:

1. Banten telah lama menjadi salah satu pelabuhan utama Pakuan Pajajaran (yang mana pelabuhan ini pusat administrasinya berada di BG), dan itu berarti telah lama pula komunitas Banten mengalami kontak dengan pedagang-pedagang muslim baik dari Arab, Parsi, Gujarat dan lainnya;
2. Sunan Jati/Sunan Gunung Jati terlebih dahulu berhasil mengislamkan Ki Gedeng Kawunganten yang menjadi pemimpin di Kawantenan, yang kemudian diikuti oleh kerabat dan rakyatnya;
3. Banten menjadi pusat pemukiman orang-orang Islam, selain rakyat setempat yang berhasil diislamkan, dan bandar Banten dikuasai oleh orang-orang Muslim, yang berarti baik langsung atau tak langsung, telah menutup sendi ekonomi eksternal bagi BG yang ada di pedalaman dan agraris itu;
4. Kesadaran Pucuk Umum yang berkuasa di BG setelah mengetahui bahwa di Pakuan Pajajaran telah tidak ada raja dan yang ada hanyalah bupati-bupati, maka ia menyerahkan kekuasaannya kepada penggantinya yang telah menjadi Muslim;
5. Sendi ajaran Islam yang sangat menarik hati rakyat, karena mengandung penghargaan yang sangat populis, di mana manusia memiliki kedudukan, harkat dan martabat yang sama dihadapan Allah, dan jika hanya dibedakan melalui tingkat ketaqwaannya. Ini secara diametral bertentangan dengan ajaran agama lama yang menciptakan susunan masyarakat berdasarkan kasta-kasta yang dibawa sejak manusia itu dilahirkan.

Sebaliknya pula, penaklukan Pakuan Pajajaran oleh aliansi kekuatan Demak dan Cirebon, juga bukan karena faktor agama, tetapi karena Demak yang anti Portugis dan pernah menyerang Malaka yang diduduki Portugis, sementara itu Pakuan Pajajaran melakukan perjanjian perdamaian dan kerjasama dengan Portugis. Dalam perjanjian yang dilakukan oleh **Henrique Leme** dan Prabu Pajajaran pada tanggal 21 Agustus 1522 itu (Michrob dan Chudari, 1990: 18), isinya antara lain:

1. Portugis dapat mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kalapa

2. Raja akan memberikan lada sebanyak yang dibutuhkan oleh Portugis sebagai penukaran barang-barang kebutuhan Pajajaran yang dibawa Portugis
3. Portugis bersedia membantu Pajajaran apabila diserang oleh orang-orang Demak atau lainnya
4. Sebagai rasa persahabatan, raja akan menghadihkan 1.000 karung (351 *sentenar*) lada setiap tahun kepada Portugis.

Sebelum langsung menyerang ke Pakuan Pajajaran, terlebih dahulu aliansi itu mengislamkan Banten, kuasai Banten Girang dan Sunda Kelapa, baik untuk menangkal masuknya armada Portugis, maupun untuk memudahkan strategi penyerangan ke pusat kerajaan Pakuan Pajajaran.

Dari data tekstual juga muncul pertanyaan siapakah gerangan yang menyerang Pakuan Pajajaran dari Banten, apakah Maulana Hasanuddin atau Maulana Yusuf. De Graaf dan Pigeaud, melihat gejala bahwa Hasanuddin rupanya tidak berusaha untuk menaklukkan Pakuan, yang akhirnya dilakukan oleh Yusuf penguasa Islam di Banten yang ke-3 pada tahun 1579 atau sembilan tahun setelah Sunan Jati wafat (Wessing, 1990: 283).

Eksistensi Banten Girang itu sendiri dalam data tekstual tidak banyak diperoleh, khususnya dari naskah-naskah/babad yang dianggap berusia tua. Wahanten Girang, betapa pun, pernah disebutkan dalam *Carita Parahyangan*, yang menyatakan bahwa Wahanten Girang yang dikalahkan oleh Arya Burah, tokoh yang ditafsirkan sebagai Fadhillah Khan, panglima Demak - Cirebon yang mengalahkan Kalapa (Aca, 1981: 36 - 48).

Tetapi terdapat bukti yang lebih otentik lagi (apabila prasasti itu memang asli), yakni pada 2 lempeng dari 5 lempeng prasasti yang ditemukan di desa Kabantenan (Bekasi) termuat dalam lempeng yang diberi bernomor II dan V, yang masing-masing terbaca:

Lempeng II

//nihan sasakala rahya ng niskala wastu kanca
na pun turun ka rahya ng rat kancana

.....

Lempeng V

//lini piteket nu ay di pajajaran miteketanna
ka banten deung ka sunda sembawa

.....
(Holle, *TBG XVI*, 1867: 563, 565)

yang artinya (Montana, 1988: 71) adalah sebagai berikut:

Lempeng II

//inilah ketika Rahyang Niskala Wastu Kancana mewariskan
kepada Rahya (ng) Rat (u) Kancana//

Lempeng V

//inilah ketetapan yang ada di Pajajaran menetapkan Banten dan
Sunda Sembawa

Berdasarkan telaah terhadap tahun lahir Niskala Wastu Kancana, peta topografi 1919 (Groenof, 1919: 90, 93), serta kehadiran dua buah gua yang dianggap ada hubungan dengan kepercayaan penduduk pada waktu itu, maka Montana menduga kuat bahwa *Bantan* yang disebut dalam prasasti Kabantenan itu lebih logis bila diacu pada Banten Girang, dan bukan pada Banten Lama seperti biasa disebut sekarang ini.

Selanjutnya Montana juga mengkaji arti *banten* atau *bebanten* dalam bahasa Jawa Kuna, yang berarti *offering* (selamatan/sesaji), *pa-bantenan* sama dengan tempat untuk melakukan sesaji seperti yang dikatakan oleh Zoetmulder, 1984: 204). Kampung Banten berarti kampung tempat mengadakan persembahan (Montana, 1988: 74). Untuk selanjutnya Kampung Banten pada masa berikutnya nama Kampung Banten merupakan toponim *cluster* yang terletak di sudut tenggara Benteng/Kraton Surosowan (ibid: 74), di mana di sudut itu juga terdapat gua. Benteng Surosowan terletak di Kampung Banten. Boleh jadi ini pun merupakan kesinambungan lama-baru dalam hal pemindahan pusat kekuasaan, yang mengandung arti legitimasi, di mana unsur-unsur spiritual dan magis masih diperhatikan dalam transformasi.

Perpindahan pusat pemerintahan dari Banten Girang ke Banten Lama, berlangsung pada tahun 1526 M, setahun setelah Banten Girang dikuasai oleh Maulana Hasanuddin, dapat dengan mudah dipahami, karena Banten lebih strategis mengingat kedudukan Banten sebagai pelabuhan. Pembuatan pemukiman di Kawantenan merupakan penghalusan perpindahan, dan ini merupakan pengulangan gejala-gejala euphemisme.

Penghalusan itu, berkali terjadi termasuk ketika Pucuk Umum menyerahkan kekuasaan kepada penggantinya yang telah Islam/Muslim, kemudian ia menghilang. Atau juga mitos tentang Pakuan ketika dikalahkan oleh bala tentara Islam, kemudian raja Pakuan Prabu Silihwangi dinyatakan *mahiang* menjadi *hiang* (roh nenek moyang atau dewa, atau juga menghilang).

Pemindahan pusat administrasi politik dari BG ke BL sekali lagi diduga kuat berlangsung dengan damai (*pacifique*), sebagai buktinya, kedua gua itu nyaris utuh dan tidak mengalami kerusakan, kecuali kemudian tak terpakai lagi. Jika kekerasan yang terjadi tentu kedua gua itu dihancurkan, karena bagaimana pun gua itu pun merupakan simbol dan ekspresi keagamaan yang secara diametral bertentangan dengan ajaran Islam.

Pecahan-pecahan bukti arkeologi yang terserak di situs BG tak harus ditafsirkan sebagai kerusakan akibat kekerasan. Tetapi memang harus dilihat dari dampak dari proses pembentukan data arkeologi itu sendiri, sejak lingkup artefak dan peralatan itu dibuat, dipakai, rusak, hilang, rusak lagi oleh berbagai faktor, dan kemudian terkubur, sampai akhirnya terbuka atau terangkat ke permukaan tanah juga dengan berbagai cara, termasuk pencangkulan penyiapan lahan untuk pertanian, tentu berakibat banyak lagi terhadap keutuhan dan kelengkapan data arkeologi di Banten Girang.

Bahwa kemudian ekskavasi berhasil menemukan saluran-saluran yang mengelilingi tembok benteng, kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa :

1. saluran dua lapis itu telah diurug, dan
2. kedua saluran tersebut tak pernah diairi seperti terbukti tidak adanya lapisan lumpur pengendapan pada dinding stratigrafi maupun

lapis dasar dari kedua saluran tersebut ini tentu memiliki permasalahan dalam penafsiran.

Bahwa saluran tersebut pernah sengaja diurug, pertama harus diuji benar-benar secara teliti bahwa pada ketebalan tanah yang dianggap sebagai stratum urugan tersebut benar-benar tidak nampak adanya lapisan-lapisan horizontal tipis tetapi jelas dapat dibedakan (*lenses*). Kealpaan mengamati lensa- lensa mendatar sepanjang alur merupakan salah satu kelalaian rekaman lapangan, karena sejak semula kerangka pikir sudah terpengaruh/diarahkan bahwa pengisi saluran itu adalah tanah urug dan bukan produk proses alami. Mungkin sulit untuk dimengerti bahwa abu, partikel kecil atau benda-benda halus yang diterbangkan angin ikut membentuk situs arkeologi, yang membuat data perilaku yang telah ditinggalkan (*abandoned*), kemudian terkubur lambat laut tetapi pasti oleh debu atau partikel-partikel material, apalagi bila itu menimpa tempat-tempat terbuka, dan bahkan pada situs tertutup misalnya gua, seperti yang diingatkan oleh Clark (1960), Fagan (1975), Redfield (1969) dan Schiffer (1976). **Kedua**, mengenai saluran keliling benteng yang tak diiri. Benteng pada dasarnya merupakan pertahanan pemukiman dari segala jenis ancaman yang mempengaruhi keamanan dan keselamatan penghuninya. Benteng harus kuat, atau kukuh, sekaligus akhirnya dapat ditembus. Benteng dengan teknologi pendukungnya berfungsi pula sebagai pemusatan kekuatan, penyimpan asset berharga/pengendali suplai dan distribusi komoditas/kebutuhan pokok, dan pengendali administrasi politik. Namun demikian benteng sangat rentan terhadap serangan kumulatif, karena dalam benteng relatif para penghuninya terkurung, kecuali perimbangan kekuatan pihak bertahan lebih tinggi daripada pihak penyerang.

Benteng dan teknologi pendukungnya pada tingkat pertama adalah menghambat laju kemajuan musuh untuk mendekat kesasaran langsung: manusia, sekaligus memperlambat tempo hasil akhir. Saluran keliling rangkap yang ada di BG juga tak lain untuk menghambat laju kedatangan musuh/penyerang ke sasaran utama. Penghambat tersebut tak harus saluran yang diisi dengan air di seberang benteng berdinging

tinggi. Tetapi saluran juga berarti jebakan, baik karena kedalamannya atau pun juga karena benda-benda yang "ditaburkan" di tepi-tepi atau dasar saluran, seperti misalnya benda-benda tajam, termasuk bambu yang berujung runcing (yang organis dan lapuk, *perishable*), paku-paku, pecahan kaca atau lain-lainnya.

Saluran rangkap sekeliling benteng di BG, yang tak dialiri itu, merupakan salah satu pola adaptif komunitas BG terhadap lingkungan alam sekitarnya, karena air pada level benteng sulit memperoleh air, apalagi permukaan air Cibanten jauh di bawah saluran rangkap keliling benteng. Bagaimana pun, kondisi saluran itu, merupakan produk rekayasa masyarakat BG dalam teknologi sistem persenjataan dan pertahanan yang bersifat lokal, khususnya bila dibandingkan dengan perbentengan yang dibangun oleh bangsa Eropa.

Konstruksi, struktur, tata-ruang dan fungsi benteng di BG beserta bangunan lain yang ada di dalam dan sekitarnya, agaknya cukup memenuhi kebutuhan rasa aman bagi penghuninya, seperti dibuktikan bahwa BG yang diduga kuat telah eksis pada abad XI-XII Masehi atau paling tidak pada awal abad XIII Masehi, sampai akhirnya masih digunakan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten Lama. Jika demikian halnya, maka BG pun runtuh/rusak karena proses alami sejak pemukiman BG itu tak pernah difungsikan lagi oleh sistem budaya/masyarakat yang membangunnya atau pun yang memakainya, dan sangat boleh jadi BG lenyap dari panggung sejarah seiring dengan pemusnahan Banten oleh Raden Mas Galak (Daendells), yang membakar habis istana Suroswan, dan memindahkan administrasi pemerintahan ke Serang.

Pemusnahan demi pemusnahan sistem kehidupan yang satu ke sistem kehidupan yang lain, senantiasa berlangsung. Di pentas sejarah dalam ruang dan waktu selalu terjadi pergantian aktor/pelaku, yang tidak semata-mata karena proses alamiah pergantian generasi. Lantas apakah budaya dan peradapan manusia tak akan pernah bebas dari ketakutan berlangsungnya *homo homini lupus* atau *men against men* (manusia yang satu menjadi serigala bagi manusia yang lain, atau perang antar manusia), seperti yang secara sarkastik dipertanyakan

oleh Thomas Hobbes maupun John Locke atau pun Jean Rousseau, para pakar teori penyusunan masyarakat/ negara.

Masyarakat manusia memang sering diberi label sebagai *homo sapiens*, *homo faber*, *homo symbolicus*, tetapi juga sebagai *homo economicus*. Yang terakhir ini sering diterjemahkan secara telanjang sebagai "binatang" ekonomi, karena perilaku ekonominya, memang untut pemuasan kebutuhan yang tanpa batas. Perang-perang yang terjadi, seringkali dan terbukti berbentuk ambisi teritorial yang bertujuan hegemoni sumber daya, dan sebagian kecil lainnya karena alasan-alasan ideologis. Bagaimana dengan Banten Girang pada masa transisi sebagai mana dipaparkan itu ?

Masyarakat Banten Girang yang Hinduistis, secara ideologis tentunya juga meyakini hari-hari suatu saat nanti akan datangnya pralaya sesuai dengan konsep keagamaan yang dianutnya, di mana waktu berlangsungnya dunia terbagi dalam 4 *yuga* (*caturyuga*), yakni: *krtayuga* (jaman tak ada kejahatan), *tretayuga* (manusia sudah kenal baik dan buruk), *dwarparayuga* (kejahatan meningkat 50 %), dan akhirnya *kaliyuga* (kejahatan merajalela dan berlangsung sampai saat ini).

Pralaya dianggap merupakan bagian dalam masa Kaliyuga, seperti pernah dialami oleh raja *Dharmmawangsa tguh*, *Kertanagara*, keruntuhan *Majapahit* baik oleh perang suksesi maupun oleh serangan Demak, dan juga yang dialami oleh Pakuan Pajajaran dengan mitos Silihwanginya, termasuk kehancuran Banten, Mataram-Islam dan sebagainya.

Pusat-pusat keagamaan, ekonomi dan politik, berarti itu kebudayaan, peradaban atau tamaddun tak pernah bebas dari pengaruh dan ambisi wilayah sekelilingnya, termasuk Banten Girang, Sunda-Kalapa yang diperintah Cirebon, atau pun Cirebon yang berada dalam keemasan payung keperkasaan Mataram. Lawan sebenarnya berada di dalam, dan Belanda - Portugis atau yang lain sekedar memanfaatkan situasi untuk kepentingannya. Keruntuhan Pakuan Pajajaran dalam tradisi dianggap lebih karena adanya pengkhianatan anasir intern, yakni panglima Pakuan: Ki Jongjo, atau Pucuk Umum yang (dihaluskan) menyerahkan kekuasaan pada penggantinya yang telah Islam, sementara Banten sebagai pelabuhan penting yang ikut "meng-

hidupi" BG telah dikuasai oleh Hasanuddin. Hal yang sama tampak pada dipecahnya (*partition*) Kesultanan Cirebon dan Mataram.

Banten Girang yang berada di hulu, amat strategis karena dari sana dapat pula diatur lalu lintas air melalui Sungai Cibanten dari/menju ke pedalaman yang agraris dan menjadi pemasok wilayah pantai akan kebutuhan beras, lada atau hasil bumi lainnya. Benteng memang salah satu ciri lekat bagi kota-kota pra-industri, termasuk sebagai lambang kecemasan internal penghuninya akan penghacuran dari anasir luar.

Transisi Hindu-Islam di BG berlangsung cepat, karena Pucuk Umum secara sukarela menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada pemimpin muslim, sebelum ia diberitakan menghilang. Menghilang, moksa, kembali ke kayangan, bersatu dengan para dewa, kembali ke Ciwalaya atau Buddhalaya, merupakan penyamaran atau penghalusan kejadian yang sebenarnya, termasuk di antaranya Prabhu Silihwangi yang diberitakan alih ujud menjadi singa. Tunggul Ametung, Ken Arok, Anusapati dan Tohjaya yang dalam kenyataannya diberitakan dibunuh, namun kemudian dianggap *moksa*, kembali ke alam dewa dan sebagainya.

Permanensi etnografis ini pun juga senantiasa berulang pada masa kemudian. Mati adalah kesedihan, tragedi dan kiamat kecil. Permanensi itu pulalah yang menyebabkan alih predikat kubur dihaluskan menjadi makam, *pasarean*, *kasunyatan*, *astana*, *petilasan* dan bahkan kadang-kadang disebut dengan *pepunden*. Bahkan di banyak kubur tokoh Islam, sekeliling jirat diberi berkelambu, seolah sang tokoh sedang *sare* (tidur), dan makam pun diberi bercungkup, seolah sang tokoh sedang *sare* di istana. Transformasi budaya, agaknya memerlukan penghalusan, tak terkecuali transformasi dari alam hidup (*biosphere*) ke alam mati/kubur (*disposal of the dead/dehumation* atau pun *lithosphere*).

Sandyakalaning Banten Girang juga perlu dihaluskan dengan menghilangnya (sirna/moksa) tokoh puncaknya. Pucuk Umum Banten Girang adalah margin atau periferi dari Pakuan Pajajaran. Kesultanan Banten pun dalam kejayaannya, tak pernah lepas dari kecemasan serangan dan hegemoni atau keadikuasaan Mataram, seperti sering

disebutkan alasan semakin dipertebalnya dinding pertahanan istana Surosowan. Kesamaan idiologi tak menutup penghancuran yang satu terhadap yang lain. Sejarah juga mencatat pemusnahan Mataram terhadap Giri (yang semula menjadi panutan dan media legitimasi raja-raja Mataram), Kajoran, Sumenep dan sebagainya itu, menunjukkan bahwa manusia memang tak pernah dapat melepaskan impuls agresivitasnya sejak manusia itu diturunkan ke bumi. Termasuk contoh yang dahulu senantiasa menjadi obsesi dan apologia kesejarahan Sunda pada umumnya, yakni malapetaka perang di lapangan Bubat.

Karena itulah, dalam konteks sejarah Jawa muncul adagium sejarah yakni siklus bentang waktu dinasti/kerajaan dalam kisaran 200 tahunan. Jika benar Banten Girang telah ada pada sekitar abad XI-XII Masehi, dan lenyap sebagai sistem politik Hinduistis pada awal abad XVI (1526 atau 1527), berarti panjang bentang siklus menurut adagium itu telah dilampaui oleh BG, dan BG tetap digunakan sampai dengan awal abad XVII M.

II. Data Tekstual dan Kajian Arkeologi

Proses transisi BG yang Hinduistis ke Banten yang Islami, tak banyak diperoleh dari babad/sejarah tertulis. Sementara itu, data arkeologi tetap memiliki keterbatasan. Tindak lanjut kajian dan penelitian di BG adalah dituntaskannya penelitian dan dimulainya langkah-langkah pelestarian. Karena tentu saja dalam alam pembangunan yang bersicepat ini, meskipun telah berhasil menekan lapar-pangan, tetapi juga menghasilkan lapar-lahan.

Kajian sejarah Sundaan selama ini lebih banyak didasarkan pada kajian naskah, yang dalam banyak hal masih dipertanyakan otentisitas serta keshahihannya sebagai data. Sementara itu tingkat perubahan tata-guna lahan semakin tinggi dan amat cepat. Tak terhitung lagi situs-situs arkeologi musnah tanpa bekas.

Jika hal ini dikemukakan sebagai intro memasuki kajian tentang BG, ini tak lain karena (1) data tekstual yang ada masih jauh dari memuaskan bagi penafsiran sejarahnya, (2) kajian arkeologi Pakuan Pajajaran juga masih jauh dari tuntas, dan karenanya data-data arkeologi di

lapangan harus selamat atau diselamatkan. Kajian tekstual mutlak harus diimbangi oleh keluasan dan kedalaman kajian arkeologis.

Kajian dalam makalah ini menghasilkan kesimpulan sementara yang senantiasa terbuka untuk pengujian ulang terhadap segala aspeknya. Kesimpulan sementara itu mungkin dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Tidak hancurnya gua, parit dan dinding benteng di Banten menunjukkan bahwa transisi Hindu - Islam di kawasan tersebut, sekali pun diberitakan adanya penyerangan, tetapi bukan penghancuran/pemusnahan kultural.
2. Meskipun mungkin terdapat serangan ke BG dari BL, tetapi itu pun bukan menuju penghancuran total, karena seperti disebutkan dalam dua naskah yang berbeda, Pucuk Umum menyerahkan kepemimpinan kepada penggantinya yang telah masuk Islam, ketika ia mengetahui bahwa di Pakuan telah tidak ada raja, sebelum kemudian ia menghilang.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa label pertanggalan yang selama ini ditetapkan terhadap pengusuaan situs BG yakni XIV-XV Masehi, ternyata lebih tua, yakni antara akhir abad XII M dan awal abad XIII M, khususnya apabila dilihat dari tipologi gua dan pertanggalan keramik yang bersifat absolut.
4. Hasil penelitian saluran rangkap yang tak diairi selama masa penggunaannya, yang kemudian diurug (?) menunjukkan variasi rekayasa teknologi pertahanan lokal, yang selama ini belum banyak dikaji.
5. Bahwa menghilangnya Pucuk Umum setelah menyerahkan kekuasaan, paralel dengan mitos menghilang atau beralih ujudnya Prabhu Silihwangi, ketika Pakuan diserang oleh bala tentara Islam aliansi Demak - Cirebon.
6. Bahwa hal yang sama juga pernah terjadi sebelum dalam hal terjadinya keruntuhan kerajaan di P. Jawa pada umumnya, meskipun dengan peristilahan yang lain, seperti moksa, pergi bersama pengiringnya ke alam dewata, pergi ke Civalaya atau Buddhalaya dan sebagainya, merupakan salah satu bentuk tradisi penghalusan untuk menyamakan peristiwa yang sebenarnya terjadi.

7. Bahwa tradisi BG - BL bersifat menjalar/merambat dan BG tidak pernah lenyap ketika pusat politik dialihkan ke Banten Lama, karena sampai awal abad XVII BG masih digunakan.
8. Bahwa peperangan-peperangan yang terjadi lebih sering bukan disebabkan oleh alasan atau motivasi ideologis/religi, tetapi lebih banyak kasus perebutan hegemoni atas sumberdaya alam, seperti dicatat dalam berita-berita asing, misalnya BG dengan pelabuhan Banten-nya merupakan salah satu pelabuhan utama Pakuan Pajajaran dalam lintas barang dan jasa (perdagangan/ekonomi)

III. Kesimpulan

1. Umum

- a. perlu keterpaduan dan keterkaitan antara kajian sejarah dan arkeologi, serta disiplin penunjang lainnya untuk lebih menerangi rekonstruksi sejarah BG, Pakuan Pajajaran, atau pun Sunda pada umumnya;
- b. keterpaduan itu bukan hanya bersama secara operasional, tetapi terintegrasi dan satu dengan yang lain saling menunjang dan saling menguji, sehingga setiap kajian akan terintegrasi dan mendasar, berdaya dan berhasilguna, andal (*valid*), mewakili (*representatif*) dan shahih;
- c. perlu kampanye umum penyelamatan benda, bangunan dan situs arkeologi di wilayah Jawa Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

2. Khusus

- a. masih harus dikaji lebih lanjut hubungan antara Pajajaran, Banten Girang, dan Banten Lama misalnya dengan mengintegrasikan dan mengabstraksikan hasil-hasil kajian arkeologi, sejarah, antropologi, epigrafi, filologi, tradisi dan lain-lain.
- b. dan dengan demikian pertanggalan-pertanggalan bangunan artefak, situs, dan naskah terhadap peristiwa-peristiwa kesejarahan yang

- terjadi, dapat disinkronkan, atau paling tidak saling diuji silang, sehingga penempatan pas.
- c. perlu ada *pilot project* sebagai tindak lanjut dari kesimpulan dan rekomendasi yang terkandung dalam implikasi penelitian, yakni penelitian mendasar (*grounded reserach*) yang menerapkan aplikasi metode dan teknik arkeologi, sejarah, antropologi, epigrafi, ikonografi dan lain-lain, misalnya untuk situs-situs arkeologi yang relevan dengan Pakuan Pajajaran, yaitu:
 - c.1. situs arkeologi dan sejarah di sekitar kota Bogor, termasuk Pasir Angin, Ciampea, Pasir Awi, Pasir Jambu, Batu Tulis dan sebagainya.
 - c.2. situs-situs arkeologi di pantai utara Jawa Barat di bagian timur, (Buni, Bekasi, Rengasdengklok, Cibuaya, Batu Jaya dan lain-lain).
 - c.3. situs arkeologi di wilayah Sukabumi
 - c.4. dan lain-lain.
 - d. perlunya aplikasi metode/teknik foto udara (*aerial recognition*) di
 - d.1. situs Batu Tulis dan sekitarnya
 - d.2. situs-situs di Ciampea dan sekitarnya
 - d.3. situs-situs di Cibuaya dan sekitarnya untuk pengenalan pola-pola, perubahan, besaran situs dan sebagainya.

KEPUSTAKAAN

Atja,

- 1981, *Carita Parahyangan*, Bandung: Proyek Pengembangan Per-museum Jawa Barat.

Ambary, Hasan Muarif,

- 1976, "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976" (Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, Hasan Djafar) *BPA No. 18*. Jakarta: Depdikbud.

Ambary, Hasan Muarif,

- 1983, "The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta," *Aspects of Indonesian Archaeology No. 1*. Jakarta: Depdikbud.

- 1988, "Wijining Sastra Sunda dina Naskah-Naskah Sunda, Difusi Kabudayaan Sunda dina Hardina Islam Ditalungtik tina Sumber Naskah Sunda Kuna sareng Metode Ngawano-keunana "Panalungtikan Arkeo-Filologis" makalah pada *Kongres Bahasa Sunda*, Bandung.

- 1988, *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, (Hasan Muarif Ambary, Halwany Michrob, & John N. Miksic.

- 1989 "Tamaddun Islam untuk Masyarakat Sunda Dilihat dari Ka-jian Naskah Kuna" *Proceed. GPNNKJB*, Bandung: Univer-sitas Pasundan.

- 1989, "Syarif Hidayatullah Peranannya sebagai Wali dan Raja Cirebon," makalah pada *Diskusi Club Kajian Agama Nur-jati*. Cirebon, 18 Juni.

- 1985, *L'art Funeraire Musulman en Indonesie des Origines Au XIX-e Siecle: Etude Epigraphique et Typologique*, These pour le Coctorat, Paris : Ecole des Hautes Etudes en Scien-ces Sociales.

Binford, Lewis R.,

- 1962, "Archaeology as Anthropology, *American Antiquity*, vol. 28: 217-225.

Clark, Grahame,

1960. *Archaeology an Society*, London: Methuen.

- Clarke, David L.,
 1968 *Analytical Archaeology*, New York: Colombia University Press.
- Djajadiningrat, Husein,
 1983, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Jakarta: KITLV.
- Ekadjati, Edi S.,
 1989, "Naskah Pangeran Wangsakerta Mungkinkah menjadi Sumber Sejarah Indonesia ?" makalah pada *GPNNKJB*. Bandung: Universitas Pasundan.
 1990, "Sejarah Galuh dalam Berbagai Sumber," *Proceed. SSBTG*, Tasikmalaya: UNSIL-PEMDA JABAR-PUSLIT ARKENAS-EFEO, 275-280.
 1991, "Pendekatan Sejarah atas Peninggalan-Peninggalan Tertulis tentang Prabu Siliwangi," *Proceed. SSDTTPS*, Jakarta: PEMDA JABAR-EFEO-PUSLIT ARKENAS, 134-140.
- Fagan, Brian M.,
 1975, *In the Beginning: An Introduction to Archaeology*, Toronto: Little Brown Company.
- Groenof, G.P.,
 1919, "Enkele Geschidkundige Plaatsen in Banten," *Jaarboek van de Topographische Dienst van Nederlandsh Indie*, XV.II.
- Guillot, Claude, Hasan M. Ambary & Jacques Dumarsay,
 1990, *The Sultanaten of Banten*, Jakarta: Cultural Service, French Embassy - EFEO - PUSLIT ARKENAS.
- Heizer, R.F.,
 1962, *Man's Discovery of His Past: Literary Landmarks in Archaeology*, New Jersey: Prentice Hall.
- Holle, K.F.,
 1867, "Voorloping Berigt Omtrent Vijf Koperen Plaats door Raden Saleh Gewoonden in een Offerhuisje bij de Kampong Kabantenan Onder Bekasih, p.m. 15 paal van Batavia, *TBG*, vol. XVI.

- Michorb, Halwany & A. Mudjahid Chudari,
 1990 *Catatan Masa Lalu Banten Serang*, Proyek Pembangunan Masjid Agung Serang.
- Montana, Suwedi,
 1988, "Evaluasi Terapan Data Tekstual Untuk Penelitian Arkeologi Banten," *REHPA III*. Jakarta: Depdikbud, 64-67.
- Redfield, R. and Milton Singer,
 1969, "The Cultural Role of the Cities," *Classic Essays on the Culture of Cities* (Ed. Richard Sennet), New Jersey: Prentice Hall Inc., 206-233.
- Schiffer, M.B.,
 1972 "Anthropological Context and Systematic Context," *American Antiquity*, vol.37, 156- 165.
 1976, *Behavioral Archaeology*. London: Academic Press
- Sulendraningrat, P.S.
 1984 *Babad Tanah Sunda - Babad Cirebon*
- Wessing, Robert,
 1990, "Perubahan Wujud di Hutan Sancang: Mitos dan Sejarah Jawa Barat," *Proceed. SSBTG*, Jakarta: UNSIL-PEMDA JABAR-PUSLIT ARKENAS DAN EFEO, 161-197.
- Wilson, D.,
 1976, *The New Archaeology*. New York: Knopf.
- Zoetmulder, P.J.,
 1982, *Old Javanese-English Dictionary I & II*, 's-Gravenhage.
- Ayatrohaedi,
 1982, "Masyarakat Sunda Sebelum Islam," *PIA II-1980*, Jakarta: Depdikbut.

SINGKATAN DALAM REFERENSI

- REHPA** : Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi
KITLV : Koninklijk Instintuut voor Taal-, Laand and Volkenkunde, uit gegeven van het Koninklik Instituut.
GPNNKJB : Gotrasawala Pengkajian Naskah-Naskah Kuna Jawa Barat
SSBTG : Seminar Sejarah dan Budaya II Tentang Galuh
SSDTTPS : Seminar Sejarah dan Tradisi Tentang Prabu Silihwangi
PIA : Pertemuan Ilmiah Arkeologi

5. PENDAPAT DAN SARAN PENENTUAN HARIJADI PEMERINTAHAN KABUPATEN SERANG*

Oleh: Drs. Uka Tjandrasasmita

I. PENDAHULUAN

Untuk penentuan Hari jadi Kabupaten Serang, sejak awal telah kami kemukakan yaitu memerlukan suatu studi sejarah yang akurat berdasarkan sumber-sumber baik primari maupun sekundair dan hasilnya perlu didiskusikan, diperbandingkan di antara para ahli dan peminat sejarah, sehingga mendapat kesepakatan yang seobyektif dan semaksimal mungkin.

Sudah barang tentu baik bagi kalangan ahli maupun peminat lebih-lebih bagi awam untuk sampai kepada kesepakatan yang seobyektif mungkin tersebut, tidaklah mudah dan senantiasa akan dirasakan kesukaran-kesukaran terutama terhadap memuat tanggal, hari, bulan serta tahun pariwisata Hari jadi Kabupaten Serang ini. Jika dikehendaki semudah-mudahnya dan tidak perlu bersusah payah mencari sumber dan analisa sejarah, mungkin kita ambil saja dari arsip yang merupakan keputusan Hinida-Belanda (Nederlands - Indie) tahun 1828 pembentukan Regentschap (Kabupaten) Serang.

Kami yakin bahwa bukan itu yang dimaksud dan dituju tetapi yang lebih jauh yaitu yang mengandung isi dan arti atau makna bagi perjuangan masyarakat Kabupaten Serang pada umumnya, yang pada setiap saat diperingati, setiap saat dapat dijadikan inspirasi dan aspirasi dalam perjuangan dan pembangunan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Serang yang dapat memberikan saham bagi pembangunan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

* Makalah yang diterbitkan dalam *Hasil Penelitian Hari Jadi Kabupaten Serang dan Sejarah Banten* dari Masa ke masa, disusun oleh Dr. Hasan Muarif Ambary, dkk, Serang 1984

Berhubung dengan maksud dan tujuan tersebut diatas maka perlu kita cari, kita teliti sumber-sumber sejarah yang lebih bermakna itu. Untuk kepentingan tersebut kami telah membaca dan mendengar pendapat Tim Penyusun yaitu DR. Hasan Muarif Ambary, Drs. Halwany Michrob dan Drs. M.A. Darussalam.

Sumber-sumber sejarah, metode penelitian, alasan pemilihan hingga penetapan Hari jadi Kabupaten Serang sebagai mana telah dikemukakan oleh Tim tersebut, menurut hemat kami mungkin dipandang sudah memenuhi. Namun demikian perkenankan kami memberikan pendapat dan saran yang mungkin dapat menambah sumbangan pemikiran bagi penentuan Hari jadi Kabupaten Serang yang sesuai dengan maksud dan tujuan tersebut diatas.

II. Pemilihan peristiwa sejarah

Dalam pemilihan peristiwa sejarah yang terjadi didaerah Kabupaten Serang terutama yang mengandung unsur pemerintahan menurut hemat kami jauh kemas prasejarah dimana terjadi sudah kelompok-kelompok masyarakat apakah itu clan, suku, desa yang disusul oleh masa timbulnya bentuk-bentuk kadipaten dan kerajaan pada masa Indonesia - Hindu, dan kesultanan bahkan masa penjajahan masa Hindia Belanda.

Dari sekian banyak peristiwa terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat yang mengandung unsur pemerintahan tersebut mana-mana yang kita jadikan patokan berdasarkan data atau sumber sejarah yang menunjang seobjektif mungkin dan sesuai dengan maksud dan tujuan masyarakat dan pemerintah kabupaten Serang, menentukan dan memiliki Hari jadinya.

Untuk penentuan Hari jadi tersebut dengan didukung oleh sumber sejarah dan hasil analisa sejarah yang seobyektif mungkin yaitu memiliki syarat-syarat berikut:

- a. sumber-sumber sejarah yang autentik.
- b. hubungan waktu dalam hal ini, tanggal, hari, bulan dan tahun kejadian peristiwa dapat ditentukan dengan mendekati ketepatan.

- c. mempunyai makna atau arti bagi perjuangan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Serang pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, dalam usahanya diberbagai bidang pembagunan kini dan yang akan datang dalam Negara Republik Purwaka Caruban Nagari, Carita Parahiyangan, sejarah Banten dan babad lainnya, menceritakan pula tentang bentuk masyarakat tersebut, bahkan Kadipaten yang termasuk daerah Kerajaan Pajajaran yang diduga pusatnya di Bogor.

Kecuali itu berita asing dari de Barros, di Cente, Tome Pires. Pada masa ini diduga kedudukan Ibukotanya adalah di Banten Girang. Dari sudut arkeologis memang telah ditentukan sisanya. Berdasarkan berita-berita Portugis tersebut bahwa Pelabuhan Banten sudah ada. Kita kutip dari Tome Pires (1512 - 1515) yang menceritakan tentang Sunda sebagai berikut:

"First the king of Cunda with his great city of day, the port of Bantam, the port Pontang (Pomdam), the port of Tamgaram, the port of Calapa, the port of Chi Manuk (Chemano); this is Sunda, because the river of Chi Manuk is the limit of both kingdoms". (Armando Cortaso : *The Suma Oriental of Tome Pires. Hakluyt Society. 1944, hlm 166*).

Namun demikian kesukaran kita tidak ada penanggalan misalnya pendirian Banten Girang oleh Bupati masa Pajajaran yang berkedudukan di Banten Girang.

Jelaslah dari kutipan tersebut bahwa Banten sudah mempunyai kota daerah dan pelabuhan, bahkan Pontang pun disebut sebagai pelabuhan yang keduanya dewasa ini ada di Kabupaten Serang. Kecuali itu jika kita ambil lagi bukti adanya kelompok-kelompok masyarakat menurut babad seperti diceritakan dalam sejarah (Babad) Banten (Hoesein Djajaningrat, "Tinjauan Kritis tentang sejarah Banten, Disertasi Leiden 1913, Penerbit Djambatan 1983) tentang Banten Girang, tentang adanya 800 ajar yang didapati oleh Maulana Hasanuddin di Gunung Pulosari, yang semula dibawah kekuasaan Pucuk Umum, kemudian mengaku kepada Maulana Hasanuddin sebagai Pucuk Umumnya (*Kawula salakan anut tuwan kaya pucuk umum*) dan lain seba-

gainya, membuktikan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan persyaratan tersebut diatas, peristiwa-peristiwa pembentukan pemerintahan dari masa prasejarah sampai masa penjajahan Hindia Belanda yang mencakup berbagai periode, periode mana yang dapat memenuhinya, kita coba ambil periode demi periode:

1. Masa prasejarah

Berdasarkan temuan-temuan artefak didaerah Kabupaten Serang (misalnya alat-alat neolithik, sisa-sisa megalitik, tempayan, alat-perunggu dan sebagainya) dapatlah diduga telah ada kelompok-kelompok masyarakat pula unsur pemerintahan, apakah bentuk clan, suku atau desa. Namun demikian kita tidak mempunyai persyaratan: tanggal, hari, bulan dan tahun pendiriannya. Sumber sejarah hanya berupa artefak dan benda-benda tak bertulisan yang dapat diduga umurnya berdasarkan typologis saja, walaupun kita coba dengan C - 14 tak mungkin kita dapatkan penanggalan yang kita kehendaki. Hingga kini secara nyata dari penelitian arkeologis belum ditemukan situs yang merupakan pemukiman didaerah ini. Baik dari syarat a sampai c diatas kurang atau atau tidak dapat memenuhinya. Karenanya, kita tinggalkan.

2. Masa Indonesia Hindu

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis dan sumber-sumber Babad, bahkan berita asing kita ketahui bahwa di daerah Kabupaten Serang ditemukan bentuk-bentuk masyarakat yang sedikit-dikitnya mempunyai pengaruh Hindu/Budha. Temuan-temuan candi dari Karangantu, arca-arca didaerah Ciomas, dan jika dapat dihubungkan walau kini termasuk Daerah Kabupaten Pandeglang, yaitu prasasti Munjul abad 4 atau 5 M, arca-arca Hinduistis dari Caringin, arca-arca dari Pulau Panaitan dan sebagainya, membuktikan adanya masyarakat tersebut, adanya masyarakat dengan pimpinannya pada waktu sebelum peng-Islaman atau masa Indonesia Hindu.

3. Masa Peng-Islaman

" Brasta	gempung	warna	tunggal "
0	0	4	1

(1400) = 1478 M

" Ilang kari Warna lan nagri "

(1480) = 1558 M

Kari mungki kadi (= 3) sehingga menjadi 1430

(= 1508M/1509 M).

(Hosein Djajaningrat, hal. 125 - 25).

Hosein Djajaningrat berpendapat bahwa penaklukan Banten Girang terjadi 1525 dan bukan oleh Hasanuddin, melainkan oleh ayahnya.

Hal itu didasarkan bukan kepada Candrasangkala tersebut diatas, tetapi atas berita De Barros yang menyatakan Faletahan kedatangannya ke Banten 1525, memang Banten di tepi pantai. Demikian pula pemindahan ibukota Banten Girang ke Banten yang diceritakan oleh Sejarah Banten, tak dapat terjadi oleh Hasanuddin. Yang demikian itu haruslah dilakukan oleh Bapak beliau, dan barangkali segera setelah disebutkan Banten Girang (Hoesin Djajaningrat, hal. 127).

Dilihat dari syarat-syarat tersebut diatas tentang sumber sejarah dan hubungan waktu ada. Namun hubungan waktupun tentang Banten Girang kurang akurat 1478 M atau 1508/1509 M. Jika berita Barros diterima yang diperkirakan penaklukan Banten Girang terjadi antara 1525 - 1527 M, maka hal tersebut tentu ada kekurangannya yaitu hari, tanggal dan bulan. Kecuali terjadi pembuatan atau pendirian awal pusat pemerintahan, melainkan kejadian penaklukan. Untuk itu perlu diteliti dan kami kira sukar menentukan kapan didirikannya Banten Girang. Demikian pula syarat b dan c diatas bukan kurang nilainya bagi

penentuan Hari jadi Kabupaten Serang jika didasarkan pada masa penaklukan Banten Girang.

Kini kita memulai memilih Banten di pantai (Surosowan) yang semula menjadi pelabuhan saja seperti diceritakan oleh sumber-sumber asing Portugis. Tetapi setelah penaklukan Banten Girang 1525-1527, mungkin pada tahun 1526 didirikan, dibuat, dijadikan ibukota pemerintahan bahkan ibukota pusat pemerintahan kerajaan/kesultanan yang baik fisik maupun non fisik mengalami perkembangan yang pesat sejak abad ke 16 sampai abad ke 19 M.

Masa perjalanan sejarah kota Banten dipesisir itu amat dikenal ternyata dari bukti-bukti peninggalan arkeologis dan sumber-sumber sejarah baik primair maupun sekundair. Perkembangan politik, perjuangan menentang kolonialisme asing, pesatnya pelayaran dan perdagangan nasional, internasional, kemajuan budaya dan teknologi pembangunan kota dan lain sebagainya, cukup memberikan inspirasi, aspirasi guna pembangunan dewasa ini dan masa datang. Jadi dari sudut makna arti yang memenuhi persyaratan a, b dan c ada pada kota Banten dipesisir itu. Mengenai tepatnya tahun pendirian pusat pemerintahan kita dasarkan pada sumber sejarah dan Purwaka Caruban Nagari serta komparasi.

Mengenai ketepatan waktu yang berupa tanggal meski pun kita tidak ketahui pasti namun kita analogikan dengan hari mulya yaitu Muharam tanggal satu sebagaimana juga gambaran menuju peperangan ke Pakuan Pajajaran dilakukan pada Muharam, tahun Alip 1579/80 (Hosein Djajaningrat, hal. 145-146).

Jika penaklukan Banten Girang terjadi pada tahun 1525, maka pendirian Banten pesisir (Surosowan) sesuai arkeologis dengan berita asing dn Purwaka Caruban Nagari terjadi pada tahun 1526 sehingga setelah dicari dalam daftar tanggal dan tahun dalam daftar Wustenfeld seperti telah dilakukan pula oleh Tim Penyusun Hari jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Serang yaitu jatuh pada tanggal 8 Oktober 1526.

4. Masa Pemerintahan Kolonial

Masa ini jelas sekalipun kita akan lebih pasti untuk menentukan tanggal, bulan dan tahunnya yang dapat dicari dari arsip nasional, yang berarti dapat memenuhi persyaratan a diatas, namun bagi persyaratan c yang amat penting pula bagi bangsa yang sedang membangun, tidaklah masa kolonial tersebut memenuhi maksud dan tujuan penentuan Hari jadi itu.

III. Saran

Saran kami yang sekalipun menggunakan sumber-sumber dengan komparasi sumber atau satu dengan lain dan juga sesuai dengan maksud dan tujuan serta persyaratannya (a, b, c) maka untuk Hari jadi Kabupaten Serang lebih baik berpijak dari pendirian kota Banten Surosowan, dipesisir tanggal 8 Oktober 1526.

6. HASIL PENELITIAN HARI JADI KABUPATEN SERANG DAN SEJARAH BANTEN DARI MASA KE MASA*

Oleh : Dr. Hasan Muarif Ambary
Drs. Halwany Michrob Msc, Drs. MA Darussalam, dan
Drs. Uka Tjandrasasmita

BAB I. PENDAHULUAN

1. Umum

Sejak diadakan Seminar Sejarah Banten yang diadakan pada tahun 1963 atas prakarsa Pemerintah Daerah Serang terasa bahwa masalah sejarah daerah Banten masih memerlukan pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik yang berasal dari sumber sejarah setempat seperti: babad, wawacan, sejarah dan sebagainya, maupun sumber-sumber yang diberitakan orang-orang asing yang pernah mengunjungi daerah Banten seperti orang-orang Portugis, Belanda, Perancis, Arab, Cina dan sebagainya.

Kedua sumber ini jika disusun berdasarkan metodologi sejarah dapat dijadikan bahan masukan untuk menyusun sejarah Banten. Dalam Seminar tahun 1963 telah hadir beberapa ahli sejarah dan purbakala serta tokoh masyarakat.

Pada Seminar tersebut Drs. Uka Tjandrasasmita memberikan makalah tentang Sejarah Banten yang ditunjang oleh informasi dan diskusi dari peserta Seminar. Hasil Seminar 1963 tersebut walaupun sudah ada masukan sumber data dari umum, namun belum dapat mewujudkan Sejarah Banten dalam bentuk monografi tertulis yang dikum-

* Tulisan ini disunting dari buku *Hasil Penelitian Hari Jadi Kabupaten Serang dan Sejarah Banten dari Masa ke Masa*, disusun oleh Dr. Hasan Muarif Ambary, dkk, Serang, 1984

pulkan oleh panitia penyelenggara. Hasil konkrit dari Seminar Sejarah Banten tersebut ialah terbentuknya sebuah badan untuk menampung kegiatan pemeliharaan peninggalan Sejarah khususnya yang ada di sekitar kota Banten Lama.

Badan tersebut dibentuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Serang dan diberi nama Komando Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten Lama. Usaha nyata badan tersebut antara lain mengumpulkan dana-dana dari masyarakat untuk pemeliharaan peninggalan sejarah yang ada di Banten serta mengumpulkan benda-benda bersejarah yang berasal dari masyarakat seperti sejarah kuno, keramik, gerabah, benda kesenian dan lain-lain.

Benda tersebut disimpan di Gedung Tiamah di Banten Lama dan sekarang disimpan di Site Museum Banten. Pada tahun 1984 Pemerintah daerah Kabupaten Serang mempunyai keinginan untuk memiliki Hari Jadi Kota Serang. Usaha tersebut diwujudkan dengan membentuk panitia yang kemudian disebut Panitia Kerja Peneliti Hari Jadi Kabupaten Serang, yang diketuai oleh H. Fakhri Djalil. Tugas pokok dari panitia tersebut ialah pertama-tama mengumpulkan bahan-bahan sejarah untuk dijadikan sumber dalam menyusun naskah Hari Jadi Kabupaten Serang dan Sejarah Banten pada umumnya, dengan mengikut sertakan beberapa ahli memberikan pikiran dalam bentuk ceramah, penyajian makalah dan informasi sumber berkenaan dengan masalah Hari Jadi Pemerintah Kabupaten Serang dan Sejarah Banten.

Untuk menuju kearah pengumpulan sumber sejarah tersebut Panitia Hari Jadi telah mengadakan berbagai kegiatan terutama seminar dan diskusi ilmiah.

Kegiatan dari panitia tersebut pertama kali dilakukan pada bulan Mei 1984. Pembicara tunggal dalam pertemuan yang disebut ceramah ilmiah dalam rangka mengumpulkan bahan sejarah bagi Hari Jadi Pemerintahan Kabupaten Serang. Ceramah ilmiah diberikan oleh Drs. Uka Tjandrasasmita, Direktur Pembinaan dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sejak tahun 1963 telah aktif dalam usaha melakukan penelitian sumber-sumber sejarah dan arkeologi tentang Banten.

Adapun judul ceramahnya ialah: "Masalah sumber sejarah untuk menjadi dasar penetapan Hari Jadi Pemerintah Kabupaten Serang". Dalam makalahnya Drs. Uka Tjandrasasmita mengajukan beberapa data sejarah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat dijadikan pedoman untuk Hari Jadi Serang.

Diantara data-data sejarah yang dapat dijadikan pedoman itu, terdapat keterangan tentang awal mula berdirinya Keraton Surosowan yang kemudian menjadi pusat kegiatan kerajaan terbesar di bagian barat pantai utara Jawa dalam kurun waktu kurang lebih empat abad (Abad 16 hingga 19 M).

Data lainnya yang dikemukakan oleh Drs. Uka Tjandrasasmita ialah awal berdirinya regentschap (Kabupaten) Serang pada abad 19 M, yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda (Nederland - Indisch).

Kemudian pada tanggal 19 September 1984 telah diadakan panel diskusi, dan menghadirkan para arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang kebetulan sedang ada di Banten untuk suatu kegiatan penelitian arkeologi.

Mereka diundang hadir untuk menyampaikan makalahnya adalah Dr. Hasan Muarif Ambary berjudul "Konsepsi Dasar tentang Masalah Hari Jadi Kota Serang"; Dra. Naniek Harkantiningasih tentang "Peranan Perdagangan Kerajaan Banten Abad 16 - 19 Masehi"; Drs. Sonny Wibisono tentang "Distribusi Gerabah Banten"; Drs. Prachmatika tentang "Masalah Penyediaan Air Bersih di Kota Banten Lama Berdasarkan Pengamatan Arkeologi"; dan yang terakhir Drs. Candrian Attahiyat tentang "Teknik Pembangunan Bata pada Bangunan-bangunan di Kota Banten".

Hasan Muarif Ambary dalam makalahnya telah mengulah sebuah konsepsi yang perlu disusun dalam rangka Hari Jadi Pemerintah Kabupaten Serang dalam dua kategori penulisan yakni yang pertama ialah sebuah kumpulan tulisan sumber-sumber sejarah yang khusus membahas Hari Jadi Serang untuk menetapkan secara pasti berdasarkan analisa data-data sejarah Hari Jadi Serang, dan kedua ialah penyusunan Sejarah Banten (termasuk Serang) secara kronologis dimulai saat berdirinya Kota Banten Girang, kerajaan Banten hingga

perkembangan Kota Serang dalam pembangunan (sampai dengan Pelita IV yang kurun waktunya meliputi permulaan abad 16 hingga tahun 1984).

Atas dasar hasil diskusi panel tersebut Panitia Kerja Peneliti Hari Jadi Kabupaten Serang kemudian membentuk sebuah Team Kecil yang terdiri dari Dr. Hasan Muarif Ambary, Drs. Halwany Michrob dan Drs. MA. Darussalam, untuk menyusun naskah Hari Jadi Kabupaten Serang dengan tugas pokok menyusun naskah berdasarkan penelitian dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan hari jadi tersebut.

2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Naskah ini disusun dalam rangka memenuhi tugas yang diberikan oleh Panitia Kerja Peneliti Hari Jadi Kabupaten Serang kepada Team dengan suratnya No. 09/PHJ/1984, tanggal 18 Oktober 1984, dimana team ditugasi untuk melaksanakan penyusunan Naskah Buku Hari Jadi Kabupaten Serang, yang nantinya naskah tersebut akan dibahas oleh Panitia Kerja Peneliti Hari Jadi Kabupaten Serang dan kemudian dijadikan bahan untuk di diskusikan dalam forum Lokakarya yang akan dihadiri oleh para ahli sejarah, arkeolog dan para sesepuh serta tokoh-tokoh Banten, yang dapat memberikan tanggapan pendapat serta saran yang dapat menunjang kesempatan naskah ini. Untuk tidak terjadinya ketidak sempurnaan pengertian tentang Hari Jadi kiranya perlu terlebih dahulu merumuskan suatu batasan yang dapat diterima dan disepakati bersama mengenai istilah " Hari Jadi".

Yang dimaksud "Hari Jadi" yang akan dibahas dalam naskah ini yaitu merupakan "Titik awal berdirinya Pusat Pemerintahan serta penguasaan wilayah/daerah Banten secara nyata oleh suatu organisasi pemerintahan yang berkuasa penuh dan dalam perjalanan sejarahnya kemudian beralih Kabupaten Daerah Tingkat II Serang dengan Pusat Pemerintahannya di Kota Serang".

Atas dasar pengertian tersebut maka team dalam pembahasan selanjutnya mencoba menganalisa beberapa alternatif, kemudian dalam kesimpulan dan saran kami mencoba mengajukan dua alternatif, yang kiranya dapat dipilih sebagai "Hari Jadi" Kabupaten Serang, dimana untuk pemilihan selanjutnya kami serahkan kepada yang berwenang.

3. Metode Penelitian Sumber

Atas dasar mandat dari Panitia Kerja Peneliti Hari Jadi Kabupaten Serang, maka team menyusun naskah Hari Jadi Kabupaten Serang dengan mengadakan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah Hari Jadi tersebut.

Penelitian untuk kelengkapan pencarian data dilakukan dengan dua cara ialah penelitian sumber kepustakaan dengan meneliti sumber primer maupun sumber sekunder. Metode lainnya ialah penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat-tempat di Banten Girang, Banten Lama dan tempat lainnya di daerah Kabupaten Serang yang diduga memiliki data arkeologis yang dapat menunjang sumber sejarah berkenaan dengan penetapan Hari Jadi Kabupaten Serang.

Kedua metode tersebut yang berdasarkan pengkajian sumber kepustakaan dan penelitian data lapangan dijadikan bahan masukan untuk memperbandingkan data-data tersebut yang kemudian dijadikan kesimpulan untuk penetapan alternatifnya Hari Jadi Kabupaten Serang.

Metode lainnya ialah untuk mencarikan ketetapan tanggal yang pasti atas dasar pilihan tahun yang akan dijadikan Hari Jadi Kabupaten Serang ialah dengan membuat analogi data pertanggalan antara Tarikh Hijrah dan Tarikh Masehi berdasarkan tabel yang telah disusun oleh Dr. Ferdinand Wustefeld berjudul "Vergleichungs Tabellen der Muhammedanischen und Christichen Zeitrchtung". Dari analogi yang dibandingkan dengan daftar tabel Wustefeld tadi kami anggap penting sekiranya dari dua data sejarah aekeologi ditemukan Tarikh tahunnya tanpa ada kepastian tanggal yang pasti. Pendekatan atas ketiga metode tersebut dimaksudkan untuk membuat data pertanggalan hari jadi tersebut mendekati atau paling mendekati data sejarah yang akurat. Sumber primer yang diteliti ialah naskah-naskah yang telah dijadikan bahan acuan untuk kajian sejarah oleh para sejarawan yakni sumber sejarah Banten, sejarah Cirebon yang masih berupa naskah asli.

Pengecekan atas sumber primer ini semata-mata untuk menjadikan sumber ini, sebagai bukti kajian atas bahan referen yang telah dipergunakan oleh para sarjana yang menggunakan acuan pada naskah tersebut. Titik berat penelitian sumber sebenarnya yakni hasil analisa atau karya tulis yang berkaitan dengan Hari Jadi Kabupaten Serang baik berupa tulisan karya Indonesia maupun berita-berita asing.

Acuan untuk memperkuat bukti, kami coba melalui penelitian sumber arkeologi yang ternyata banyak terdapat baik di Banten Girang/Banten Lama dan data arkeologi lainnya di daerah Serang. Data arkeologi ini kami jadikan bahan bandingan atas sumber sejarah yang membuat catatan tentang sebuah tempat awal berdirinya Banten Girang serta Surosowan. Ditempat tersebut terdapat beberapa peninggalan arkeologi yang dapat memperkuat bukti sumber-sumber sejarah ini.

Masalah sumber sejarah untuk penetapan Hari Jadi Kabupaten Serang.

Yang dimaksud sumber sejarah untuk penetapan Hari Jadi Kabupaten Serang ialah berita atau catatan yang memuat data tentang titik awal hari jadi Kabupaten Serang yang memenuhi persyaratan tertentu. Sumber tersebut diperoleh baik dari sumber tertulis, sumber tradisi lisan maupun dari bukti-bukti peninggalan sejarah berupa bangunan dan situs.

Sumber tertulis, tradisi lisan dan bukti peninggalan sejarah kami teliti secara komprehensif untuk mencari indikasi berkenaan dengan Hari Jadi Kabupaten Serang. Dalam mencari bukti tersebut beberapa masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- (1) Pemilihan Sumber
- (2) Cara membuat data banding atas sumber tersebut
- (3) Penetapan Hari Jadi Serang.

(1) Pemilihan Sumber:

Sumber Pokok: yang dijadikan bahasan dalam usaha mencari data pertanggalan Hari Jadi Kabupaten Serang ialah bagian atau fragmen dari naskah yang memuat tarikh terjadinya Kota Banten Girang,

Surosowan ataupun Kabupaten Serang. Tarikh tersebut kami cari dari Babad Banten dan Purwaka Caruban Nagari yang dijadikan nara sumber. Alasan pemilihan sumber tersebut dikarenakan kedua sumber tersebut menurut pendapat kami telah memuat data yang cukup jelas yaitu berkenaan dengan peristiwa penaklukan Banten Girang oleh Hasanuddin dan berdirinya Surosowan sebagai ibukota Kesultanan Banten.

Tentang Babad (Sejarah) Banten maupun Purwaka Caruban Nagari sebagai sumber sejarah telah dibuat pengkajian secara mendalam untuk Babad Banten telah dikaji secara kritis dengan hasil yang sangat baik berupa karya disertasi oleh Dr. Hoesni Djajaningrat.

Demikian juga untuk Purwaka Caruban Nagari telah dibuat anotasi dan kritik teks yang sangat akurat pada naskah tersebut dengan diterbitkannya menjadi karya ilmiah berjudul: "Carita Purwaka Caruban Nagari" oleh Dr. Atja. Untuk bahan bandingan terhadap sumber utama tersebut kami membaca sumber babad lainnya misalnya Babd Rante-rante, Babad Cirebon, Carita Parahiangan dan sebagainya.

Analisa teks yang dilakukan Djajaningrat terhadap Sejarah Banten serta Purwaka Caruban Nagari oleh Atja dijadikan bahan acuan pokok dalam membahas Hari Jadi ini.

Sumber sekunder : Selain sumber pokok yang dikemukakan tadi sumber sekunder berupa berita asing yang memuat catatan tentang Banten Girang kami pergunakan untuk bahan bandingan. Sumber tersebut antara lain Berita Portugis yang dikemukakan oleh Barbosa tentang ekspedisi pasukan Islam dari Demak dan Cirebon menuju Banten dan Kalapa pada tahun 1526 dan 1527. Berita berasal dari catatan Belanda diperoleh dari masa yang lebih mutakhir tentang awal mula mereka datang di kota Banten pada tahun 1596. Catatan tentang Kota Banten tersebut telah dibuat agar lengkap oleh Cornelis de Houtman. Untuk mencari sumber data tentang pertanggalan berdirinya regents-chap atau Kabupaten Serang kita memperolehnya dari sumber-sumber Belanda pada zaman pemerintahan Hindia-Belanda (Nederland-Indisch).

Tradisi lisan

Tradisi lisan yang hidup dikalangan masyarakat Banten hingga sekarang ialah "legenda" yang mengisahkan pertarungan kekuatan antara Pucuk Umum dan Maulana Hasanuddin serta pengislaman pasukan adipati Pucuk Umum yang memeluk Islam. Dua orang tokoh yang cukup terkenal ialah Agus Joe dan Mas Djong. Tradisi setempat yang hidup dikalangan masyarakat Serang dan Banten menyebutkan bahwa Agus Joe dan Mas Djong dimakamkan di Banten Girang yang makamnya sampai kini sering mendapat kunjungan masyarakat yang berziarah. Letak makam tersebut tidak jauh dari peninggalan purbakala lainnya di Banten Girang seperti susunan pondasi bangunan yang menyerupai bangunan berundak dekat tebing Cibanteng.

Bangunan dan situs arkeologi.

Pada bangunan dan situs arkeologi yang ada di Banten Girang dan Banten Lama tidak ada satupun yang memberikan informasi pertanggalan secara tertulis berupa prasasti.

(2) Cara membuat Data banding

Cara membuat data banding antara sumber pokok berupa naskah kuno, sumber sekunder, sumber asing dan tradisi lisan serta peninggalan purbakala dilakukan dengan metode komparatif. Sumber utama berupa naskah tersebar di berbagai tempat kepustakaan, museum dan perseorangan. Telaahan terhadap sumber naskah telah dilakukan dan telah menghasilkan sebuah kajian misalnya untuk Banten ialah karya Djajaningrat sedangkan sumber dari Cirebon seperti Babad Cirebon telah dibuat oleh Brandes dan Purwaka oleh Atja. Kami mencoba membuat analisa banding naskah-naskah yang dijadikan bahan acuan karya Djajaningrat maupun Brandes dan Atja untuk melihat apakah naskah-naskah tersebut memang telah ditelaah dan telah dipergunakan sebagai sumber oleh yang bersangkutan. Kami melihat misalnya kenyataan bahwa Drs. Atja menggunakan judul Carita Purwaka Caruban Nagari padahal dalam naskah aslinya disebut Purwaka Caruban Nagari, jadi kata Carita hanyalah tambahan dari Drs. Atja saja.

(3) Penetapan Hari Jadi Kabupaten Serang

Dari data-data sumber sejarah, Kabupaten Serang sebenarnya telah mengalami sedikitnya 4 periode sejarah yang pada setiap periode terdapat peristiwa penting yang dapat dijadikan untuk patokan penetapan Hari Jadi Kabupaten Serang. Keempat periode sejarah tersebut yaitu periode prasejarah, periode Indonesia-Hindu, periode Kesultanan Banten dan periode pemerintahan kolonial.

Kalau ingin mengambil usia tertua tentunya dapat diambil dari periode pra sejarah atau periode Indonesia-Hindu. Namun untuk kedua periode ini dari sumber sejarah tidak dapat memberikan data-data yang otentik dan akurat terutama yang berkaitan dengan ketentuan waktu terjadinya peristiwa sejarah tersebut. Oleh karenanya kedua periode ini sebaiknya tidak perlu ditelaah lebih lanjut. Sebaliknya pada periode keempat yaitu periode pemerintahan kolonial dimana pada periode ini terjadi peristiwa awal dibentuknya pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1816.

Data-data mengenai peristiwa ini sebenarnya dapat lebih otentik dan akurat karena dokumennya masih ada. Namun demikian peristiwa sejarah ini kurang dapat memberikan maksud atau arti bagi perjuangan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Serang khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Oleh karenanya periode inipun tidak perlu kita perdulikan.

Dengan mengenyampingkan periode pertama, periode kedua dan periode keempat, maka pilihan kita fokuskan pada periode ketiga atau periode Kesultanan Banten. Pada periode inilah kirang yang paling tepat untuk dapat memilih penetapan Hari Jadi Kabupaten Serang. Periode ini akan dibahas lebih jauh pada bab berikutnya.

BAB II

PEMILIHAN SUMBER SEJARAH UNTUK HARI JADI SERANG

1. Alasan Pemilihan Sumber

Untuk menentukan pilihan Hari Jadi Kabupaten Serang, tentunya mesti didukung oleh sumber sejarah dan analisa sejarah yang seobyektif mungkin, dan setidaknya-tidaknya harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu antara lain yaitu:

- a. Sumber sejarah harus autentik dan akurat.
- b. Waktu terjadinya peristiwa (tanggal, hari, bulan dan tahun) harus dapat diketahui dengan setepat mungkin, atau dapat mendekati ketepatan.
- c. Nilai sejarah dapat bermakna/berarti bagi perjuangan masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Serang pada khususnya bangsa Indonesia pada umumnya terutama dalam usahanya mengisi kemerdekaan dengan pembangunan disegala bidang baik masa kini, maupun masa yang akan datang.

Dengan alasan persyaratan tersebut, maka sebagaimana diutarakan dimuka untuk peristiwa sejarah pada periode kesatu, kedua dan keempat yang dianggap kurang memenuhi syarat terpaksa harus di-kesampingkan, selanjutnya kami akan mencoba menganalisa lebih lanjut peristiwa sejarah pada periode ketiga.

Pada periode ketiga ini ada dua peristiwa yang menurut hemat kami merupakan dua alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk dikaji lebih lanjut dan memilih diantara kedua peristiwa tersebut yang paling tepat sebagai titik awal hari jadi Kabupaten Serang.

Kedua peristiwa penting tersebut yaitu:

- a. Peristiwa penaklukan/didudukinya Banten Girang oleh Maulana Hasanuddin (tahun 1525) dimana pada saat ini terjadi peralihan kekuasaan dari Pucuk Umum sebagai penguasa pemerintahan Hindu di Banten Girang kepada Maulana Hasanuddin sebagai

penguasa pemerintahan Islam yang pada saat itu masih berpusat di Cirebon.

- b. Peristiwa ditetapkannya/diresmikannya Surosowan di Banten Lor sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Banten (tahun 1526).

Pada uraian berikutnya kami akan mencoba menganalisa mengenai waktu/tarikh (hari, bulan, tanggal dan tahun) terjadinya peristiwa tersebut berdasarkan data-data sejarah yang kami peroleh.

2. Penetapan Sumber untuk Hari Jadi Kabupaten Serang

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa penetapan sumber tentang peristiwa Banten Girang dan Surosowan ialah sumber setempat dan sumber lokal berupa Sejarah Banten dan Purwaka Caruban Nagari dengan titik berat hasil analisis karya-karya Djaja-ningrat dan Drs. Atja.

2.1. Sumber Sejarah tentang peristiwa Banten Girang

Untuk mencari sumber tersebut kami akan mengemukakan apa yang telah diteliti oleh Djajaningrat yang berkaitan dengan Tarikh penaklukan Banten Girang oleh Maulana Hasanuddin. Dari sumber sejarah Banten ketika dapat mengikuti uraian Djajaningrat tentang Banten Girang sebagai tempat bermula kegiatan Hasanuddin sebagaimana diuraikan oleh Djajaningrat sebagai berikut:*)

Sekarang marilah kita mengikuti Sejarah Banten setindak demi setindak. Sebagaimana juga naskah-naskah yang kemudian. Sejarah Banten pun mengatakan bahwa pengislaman di Banten dilakukan oleh Hasanuddin. Bagaimana mungkin sampai terjadi tradisi yang memulai

*) Hoesein Djajaningrat: *Gritische Beshouwong van de Sejarah Banten*, disertasi Ceiden 1913. Naskah ini kemudian diterjemahkan oleh KITLV pada tahun 1983 dengan judul: *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Penerbit Djabatan, Jakarta 1983. Terjemahan ini walaupun tidak sempurna sekali namun dapat dijadikan bahan bacaan bagi siapa yang tidak memperoleh tesisnya yang asli. Kami telah membandingkan naskah asli dengan terjemahannya dan untuk memudahkan para pembaca kutipan-kutipan kami ambil dari terjemahannya saja.

urutan raja-raja Banten dengan Hasanuddin telah kita uraikan diatas. Mengenai cerita-cerita yang bersifat legenda, yang mengatakan tentang adanya Hasanuddin di Banten, kegiatan peng-Islamannya, perjalanan naik hajinya, kita hanya menunjukkan kepada tinjauan isi. Apa yang dapat kita katakan, hanyalah bahwa barangkali Pucuk Umum itu adalah seorang yang bersejarah dan bahwa cerita tentang perjalanan Hasanuddin ke Mekah, mungkin mempunyai inti yang bersejarah. Selanjutnya Banten Girang ditaklukkan, untuk peristiwa ini disebut dua sangkala, Brasta gempung warna tunggal tidak mempunyai nilai angka yang lain daripada 1400. Kedua kata yang pertama tidak terdapat pada daftar-daftar yang dikenal dari kata Sangkala, menurut artinya kira-kira sinonim dengan ilang dan sirna, dan haruslah berarti = 0. Sang-kala, yang kedua, ilang kari warna lan nagri, menunjukkan tahun 1480. Mungkin bahwa kari adalah suatu kesalahan pihak penurun naskah. untuk kadi -- dalam pegon yang demikian itu mudah terjadi - tetapi kadi = kaya = 3.

Kata kembar kadi-kadi dan kaya-kaya mempunyai nilai angka 0. Tetapi dalam S.B. kadi dan sinonim lir ternyata mempunyai nilai 0, sehingga disini oleh perubahan kari menjadi kadi, sebenarnya menjadi sesualah sangkala kedua dan sangkala pertama itu 1400 dan 1430, jika ini kiranya yang dimaksud, yaitu berturut-turut A.D. 1478/79 dan M. 1508/09 dari berita-berita Barros, ternyata terlalu tua.

Faletahan tiba pada tahun 1525 di Banten yang masih kafir. (Djajaningrat, 1913 : 123-124).

Dari uraian Djajaningrat tersebut kita memperoleh data tentang adanya dua buah candrasangkala yang berkenaan dengan dijadikannya Banten Girang sebagai pusat pertama Pemerintahan Islam di Banten. Djajaningrat masih belum dapat mengkaitkan konservasi angka dalam candrasangkala ini dengan tarikh masehi secara tepat tapi ia mengajukan angka tahun 1525 sebagai tarikh didudukinya Banten Girang yang dipimpin oleh Hasanuddin.

Uraian tentang Banten dan Tarikh jatuhnya Banten Girang oleh Djajaningrat diuraikan sebagai berikut:

"Banten Girang rupa-rupanya telah disebut dalam kronik Sunda kuno, Carita Parahiyang, dalam bentuknya yang paling tua dalam SB-

nama ibukota lama Banten. Letaknya kita ketahui dengan teliti dari keterangan Caeff, yang juga menyebutnya "Banten Lama" (Oudt Bantam) yaitu sedikit diatas "Clappadoa" kira-kira enam jam perjalanan kaki dari Tirtayasa di Pontang dan tiga jam dari Banten.

Sultan Ageng telah menyuruh dirikan sebuah istana disana yang harus digunakan sebagai tempat mengungsi kaum wanita dimasa perang. Adapun Kalapadua sekarang masih merupakan sebuah kampung, kira-kira dibarat laut Serang, dan belum lagi dua kilometer jauhnya dari sana. Ibukota lama itu jadi letaknya haruslah didaerah dekat-dekat bagian barat dan barat daya Serang yang sekarang ini.

Namanya sekarang diberikan kepada sebuah gua kecil, sedikit dihilu Serang pada Sungai Banten, darimana Banten Girang (yaitu Banten Hulu) ternyata sekarang, bahwa sejak dari dahulu haruslah telah ada suatu Banten yang letaknya lebih kehilir sungai ditepi laut. Banten inilah yang dapat dimaksudkan dalam cerita Baroos, dimana Faletahan ± 1525 mendapat sambutan yang ramah tamah dan segera menjadi tuan, sehingga agaknya Banten Girang barulah kemudian, pada tahun 1558/59 direbut oleh orang Islam. Dalam hubungannya dengan kenyataan-kenyataan lainnya, perhitungan tahun tersebut juga tetap tak dapat diterima.

Pada tahun 1546, Pinto menceritakan bahwa Tagaril raja Sunda di Banten, dengan tentara yang besar jumlahnya turut serta dengan Demak menyerang Pasuruan.

Dapatkah ia berbuat demikian itu, jika sekiranya masih ada sebuah Banten Girang yang masih kafir, dan hanya tiga jam perjalanan saja letaknya di pedalaman?

Pada permulaan tahun 1527, kita ketahui dari Barros, Sunda Kelapa direbut oleh Faletahan, apakah kiranya Faletahan menggunakan senjatanya terhadap kota ini, jika Banten Girang masih berada ditangan musuh-musuhnya?

Atas kedua pertanyaan ini, maka jawabnya tidak dapat lain daripada menafikan. Bertolak dari pendapat bahwa dalam kisah Barros yang dimaksud dengan "Banten" dimana faletahan datang pada tahun 1525, memang Banten ditepi pantai, maka dengan demikian jatuhnya Banten Girang haruslah ditetapkan antara ± 1525 dan 1527.

Tetapi pendapat itu sukar untuk sesuai dalam rangka petunjuk-petunjuk lainnya. Menurut keterangan-keterangan diatas, rupa-rupanya bagaimanapun juga pastilah bahwa dimasa kemudian, melainkan Banten Giranglah yang menjadi Ibukota Banten.

Banten yang kemudian itu pada permulaannya agaknya hanyalah sebuah kampung yang tak berarti saja ditepi pantai, pelabuhan yang terutama ketika itu bagi Jawa Barat ialah Sunda Kelapa. Baru sebagai tempat kedudukan raja-raja Islam, Banten mengembangkan diri sebagai tempat yang penting atas kerugian Sunda Kelapa yang menjadi daerah taklukannya, dimana Barros dalam keterangannya tentang Faletehan menyebut sebagai "Kota Sunda" (Stan van Sunda).

Jadi rupa-rupanya telah membuat sesuatu kesalahan anakronisme. Dalam hal ini ia berpikir kepada Banten dari 20 tahun kemudian, pelabuhan yang mengeluarkan lada yang dikenal oleh orang-orang Portugis.

Jika selanjutnya kita mendapat keterangan dari Barros tentang orang yang memberikan sambutan yang ramah tamah kepada Faletehan dan oleh karena meng-Islamkan diri, oleh Barros disebut "Seorang Kepala Negeri" (*Eenhoofd van hetland*), maka pada saat itu juga kita berpikir kepada seorang penguasa kota Pajajaran di Banten Girang, lalu menempatkan sejarah kemudian bahwa orang-orang Portugis mengelirukan tempat itu dengan Banten, dapatlah dipahami, karena mereka tidak mengenalnya. Demikian juga kita dapat memahami, tafsiran Couto yang keliru tentang yang lebih tua mengenai "Pelabuhan Sunda" (*haven van Sunda*) dengan Banten, karena ia tidak mengenal Sunda Kelapa, sedangkan Banten pada zamannya, telah menjadi pelabuhan yang berarti atas kerugian kota lain itu. Karena itu haruslah Banten Girang pada \pm 1525. Dari uraian Djajaningrat tadi dapatlah kita mengambil patokan angka tahun penaklukan/ didudukinya Banten Girang oleh Maulana Hasanuddin yakni tahun 1525.

2.2. Sumber Sejarah tentang berdirinya Ibukota Surosowan

Kedudukan Banten Girang sebagai pusat kegiatan pemerintahan kerajaan Islam di Banten tidak berlangsung lama hanya kurang lebih satu tahun saja. Dari sumber-sumber Babad dan berita asing dapat di-

catat bahwa pada tahun 1526 Sunan Gunung Jati menetapkan Surosowan sebagai Ibukota Kerajaan Banten dengan diberi tanda pada sebuah watu gilang yang terletak di halaman depan keraton Surosowan. Untuk mengetahui lebih jelas tarikh tersebut dapat kita lihat catatan yang diperoleh dari naskah Purwaka Caruban Nagari. Naskah ini ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon pada tahun 1720 dan telah dibuat transkripsi serta anotasinya oleh Drs. Atja pada tahun 1972.

Uraian yang dapat kita catat tentang berdirinya Surosowan, dari Purwaka Caruban Nagari lengkapnya adalah sebagai berikut:²⁾

"Gumantyakna kang kochap ki Sayid Kamil lungha ring Banten nagari lawan abhipraya mangajarakna agama rasul ngkana ya atemu tangan lawan Nyai Kawunganten rayi Sang Bopati Banten Nagari, ngpasanggaman ira ika manakstri lawan jalu, kang stri ingaranan Ratu Winahon kangmake atemu tangan lawan Pangeran Atas Angin athawa Pangeran RajaLaut. Kang jalu ingaranan Pangeran Sabakingking kang winastwan ngaran Pangeran Hasanuddin dumadya Sultan Banten kang utama parayeng Surosowan kedadwa deng pawiwahan Nyai Kawunganten (Purwaka Caruban Nagari pupuh 121 s/d 123) (Atja, 1972: 85).

Adapun terjemahan dari pupuh tadi adalah sebagai berikut:

"Ganti yang diceritakan Ki Sayid berangkat ke Banten maksudnya mengajarkan Agama Islam. Disana nikah dengan Nyai Kawunganten, (122) adik sang adipati Banten. Dari pernikahan itu berputra wanita dan pria, yang wanita dinamai Ratu Winahon, nantinya nikah dengan Pangeran Atas Angin atau Pangeran Raja Laut (123), yang laki-laki, Pangeran Sabakingking, dengan keratonnya Surosowan, karena perkawinan Ki Sjarif dengan Nyai Kawunganten" (Atja, 1972: 53).

Tentang Trikh berdirinya Kerajaan Banten di Surosowan Purwaka menguraikan sebagai berikut:

²⁾ Drs. Atja : *Tjarita Purwaka Caruban Nagari* (Sejarah mula djadi Tjirebon), diterbitkan oleh Ikatan Karyawan Museum, 1972 Jakarta.

"Irikang kalang Banten nagari sedengnyan haro hara ikang ninay ding sisa Pangeran Sabakingking anak ira susuhunan jatipurba lawa pra saparisharanya teka wongmuslim prasiya sira, wiwila kahanan ika wadya Demak la Charbon tekan ta prahwa nira mandeg ing labuhan Banten nagari, irika tang ayuddha mwang anggepukwadya bala Budha-Prawa, Bopatya Banten nagari lawan saparicharyanya lumayu men-jing wanantara paran ira mangidul ngetan ringkit-hagung Pakuan Pajajaran, witan ikang pramatya Banten nagari lawan wanastwan ngaran Pangeran Hasanuddin deng rama nira Susuhunan Jati purba kang lungguh raja padita athawa Sang Kamastwing sarat Sunda, kang tamolah iang puserbumi nagari ya ta Charbon, kithaya sinebut Garage". (Purwaka Caruban Nagari pupuh: 162-168). (Atja, 1972: 91).

Terjemahan teks tersebut adalah:

"Pada waktu itu di Banten sedang timbul huru hara yang disebabkan oleh Pangeran Sabakingking, putera Susuhunan Djatipurba dengan para pengikutnya, (163). Orang-orang muslimin dan para muridnya, bertambah-tambah dengan kedatangan angkatan bersenjata Demak dan Tjaruban yang telah berlabuh di Pelabuhan Banten, kemudian menyerang dan memukul (164) angkatan bersenjata Budha prawa. Adipati Banten dan para pengikutnya melarikan diri masuk hutan belantara menuju kearah tenggara kekota besar Pakuan Pajajaran (165). Setelah itu dinobatkanlah Pangeran Sabakingking di negeri Banten (tahun 1526 M) dengan gelar (168) Pangeran Hasanuddin oleh ayahnya dipertuan bagi seluruh daerah Sunda, yang berpusat di Puserbumi yaitu negeri Tjaruban". (Atja, 1972: 57-58).

Dari naskah itu kita dapat mengambil data pertanggalan berdirinya Surosowan pada tahun 1526 M.

BAB III

KETETAPAN HARI JADI DT. II SERANG

Untuk menetapkan data Hari Jadi Serang berdasarkan uraian diatas maka kita akan mengambil bahan tersebut sebagai patokan untuk ketetapan hari jadi Serang. Tarikh dan peristiwa yang akan diambil untuk ketetapan Hari Jadi ialah kedua peristiwa yang kami uraikan dimuka yaitu:

Pertama peristiwa peralihan kekuasaan (penaklukan) Prabu Pucuk Umum (Penguasa Hindu) kepada Maulana Hasanuddin (Penguasa Islam) bertempat di Banten Girang tahun 1525. Kedua, peristiwa pendirian/peresmian Surosowan di Banten Lor sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Banten tahun 1926.

Untuk menuju kearah itu kami akan mencoba membuat analogi peristiwa tersebut dengan tradisi setempat yang hidup dikalangan masyarakat Islam, dimana pada peristiwa penting seperti penobatan raja, pendirian sebuah bangunan dan kota dikaitkan dengan hari suci Islam yakni 1 Asyura atau 1 Muharam tahun hijriah. Dengan analogi tersebut bukan mustahil bahwa kedua peristiwa berdirinya Banten Girang dan Surosowan sebagai pusat kota dan pemerintah Banten juga di tetapkan pada hari mulia Islam yakni 1 Muharam.

Jika patokan itu dapat kita terima maka akan mencari data pertanggalan yang tepat kapan peristiwa 1 Muharam tersebut dalam pertanggalan Masehi 1525/1526. Untuk mencapai keraha itu kami memakai buku standar untuk membuat tabel kronologi antara pertanggalan Hijrah dan Masehi yang telah disusun oleh **Dr. Ferdinand WUSTENFELD** berjudul: *Vergelichung-Tabellen der Muhammedanischen Und Christichen Zeitrechnung*, Leipzig, 1854.

Dari tabel tersebut menggambarkan secara tepat tarikh masehi yang dimulai dengan tahun pertama hijrah sampai dengan tahun 1300 Hijrah. Dengan membandingkan tabel yang terdapat dalam Wustenfled ini kami dapat mencari dan mendapatkan secara pasti peristiwa 1 Muharam 1525 dan 1526.

Berdasarkan tabel Wustenfled tadi maka tanggal 1 Muharam tahun 1525 tersebut bertepatan dengan 18 Oktober 1525 atau tepatnya:

Hari Rabu, 1 Muharam 932 Hijrah = 18 Oktober 1525 itulah hari berdirinya Kerajaan Banten di Banten Girang. Sedangkan tanggal 1 Muharam 1526 atau berdirinya Kota Surosowan tepatnya adalah: Hari Senin, 1 Muharam 933 Hijrah = 8 Oktober 1526.

Dengan demikian Hari Jadi Banten Girang adalah:

Rabu, 1 Muharam 932 H = 18 Oktober 1525, sedangkan Hari Jadi Kota Surosowan adalah: Senin, 1 Muharam 933 Hijrah = 8 Oktober 1526.

KEPUSTAKAAN

- Atja,
1972 *Tjarita Purwaka Caruban Nagari*. Jakarta, Ikatan Karyawan Museum, 1972.
- Chijst, J.A. Van der
1881 "Oud Bantam", *T.B.G.*, 1881 : 1 - 62.
- Cortessao, Armando
1944 *The suma Oriental of Tome Pires*, London, Hakluyt Society
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud
1974 *De Eerste Moslemsche Vorstendommen op Java-S Grsvenhage*, Martinus Nijhoff, 1974.
- Djajaningrat, Hoesin
1913 *Critische Beschoewing van de Sadjarah Banten*, Dissertatie, Leiden, 1913.
1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1983.
- Meilinkhoeloesz, M.A.P.
1962 *Asian trade and European influences in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, Martinus - Nijhoff, 1962.
- Raffles, Thomas Stanford
1817 *The History of Java*, London, 1817.
- Rouffaer, G.P. dan J.W. Lizerman
1915 *De Eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost- Indie oa-der Cornelis de Houtman 1595 - 1597*. Martinus - Nijhoff, 1915.

Van Dame, H

1957 "*Verkemlingen Rendem Padjajaran*", *Indonesie*, 10 1957 :
290 - 310.

Uka Tjandrasasmita

1967 *Pasang surut perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa. musuh besar kompeni Belanda*, Yayasan Musalarang, Jakarta, 1967.

BAB III. BAHASAN SITUS BANTEN DARI BERBAGAI ASPEK

1. KATA PENGANTAR

Bab III mengetengahkan sejumlah kristalisasi pemikiran dan signifikan-signifikan yang berhasil disimpulkan, didiskusikan serta dipublikasikan dalam berbagai forum atau media, mengenai lingkungan fisik, pengembangan penelitian ilmiah, potensi dan sumberdaya berdasarkan data tekstual, pola-pola tata guna lahan di masa lampau, serta aspek-aspek pelestarian situs Banten Lama.

Makalah pertama yang diketengahkan oleh para pengkaji Banten dari aspek lingkungannya melalui kajian penginderaan jauh (inderaja), dikemukakan oleh Dr. Sutikno, dkk telah memberikan gambaran yang semakin jelas mengenai rincian geologi, geomorfologi dan topografi Situs Banten Lama. Kajian ini didasarkan pada hasil foto udara, peta geologi/geomorfologi/topografi dan teknik-teknik pengujian muka tanah, baik secara elektrik dan magnetik.

Makalah Shigeru Ikuta mengetengahkan bahasan mengenai berbagai aspek sosial, ekonomi dan budaya Banten atas dasar kajian data-data tekstual, terutama yang bersumber dari catatan-catatan/berita serta kronik dari mancanegara di masa lampau. Makalah ini juga mengetengahkan catatan asing mengenai jaringan perdagangan Banten terhadap pusat-pusat perdagangan lainnya di Pulau Jawa.

Suatu teknik yang relatif baru di Indonesia, telah disajikan oleh Drs. Halwany Michrob, Msc dengan menerapkan hasil-hasil kajian berbagai data piktorial Banten masa lalu dan kini, yang diintegrasikan melalui aplikasi teknik "intergraph plotting computer", berhasil memperlihatkan/mendemonstrasikan perkembangan dan perubahan-perubahan kota Banten dari awal abad XVI sampai dengan XIX M.

Berikutnya, Drs. Nurhadi, Msc menyajikan sebuah retrospeksi sebagai pertanggung-jawab atas hal-hal yang dikategorikan "ilmiah" yang pernah diterapkan dalam penelitian situs Banten s/d tahun 1986. Kajian ini merupakan sebuah refleksi di mana peneliti situs Banten mencoba jujur terhadap sikap dan cara mereka dalam "menggarap" masa lampau Banten dalam perspektif masa kini dan nanti.

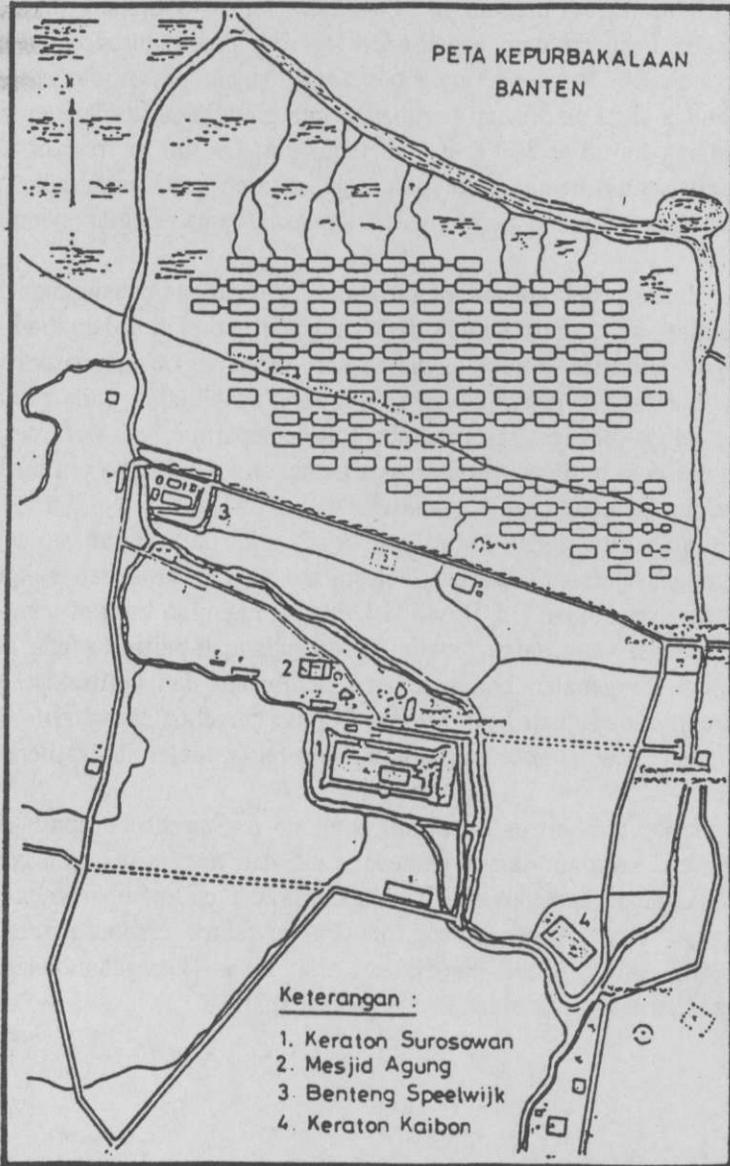
Dalam kajian berikutnya, Drs. Chr. Sonny Wibisono, berusaha mencoba menjembatani aspek-aspek teoritis ilmiah terhadap realitas operasional di lapangan, yang berkaitan dengan perkembangan, pertumbuhan serta perubahan-perubahan tata guna lahan di Banten Lama sepanjang kurun \pm 300 tahun ke belakang. Di sini ia mencoba menganalisis dan mentafsirkan pola-pola sebaran serta jenis data serta korelasinya terhadap pemfungsian kawasan/bagian-bagian pemukiman.

Muara penelitian arkeologi adalah pengelolaan/penanganan hasil penelitian, antara lain berupa data yang harus diolah sedemikian rupa menjadi informasi arkeologi. Salah satu tanggung jawab pelaksanaan penelitian, adalah penyajian informasi hasil penelitian kepada khalayak yang seluas-luasnya, serta membentuk persepsi dan visi para pengunjung museum terhadap rekonstruksi pemahaman hal-hal yang telah disaksikan. Demikian sajian makalah Dr. John Miksic.

Salah satu tindak lanjut penelitian, ialah pelestarian situs serta bangunan sejarah di Banten. Pelestarian benda, situs dan bangunan bersejarah demikian Dr. David G De Long memiliki tataran yang luas dan dimensi yang dalam, meliputi pertimbangan-pertimbangan pemeliharaan, pengenalan berbagai jenis perubahan dan kerusakan, yang seluruhnya bertujuan agar warisan budaya tersebut dapat terus dinikmati oleh generasi-generasi berikut, serta terus diteliti secara berkelanjutan.

Sajian terakhir pada bab ini Ismijono & Samidi, berupaya untuk "menulik" sedalam-dalamnya kepada inti dan rincian masalah konservasi bangunan bersejarah di Banten Lama, dengan mempertimbangkan berbagai faktor penyebab/pengaruh. Faktor-faktor tersebut antara lain: tofografi, iklim, proses kerusakan, sifat lahan, kerusakan/kelapukan bahan, kerusakan fisis dan kemis dan sebagainya.

PETA KEPURBAKALAN
BANTEN



2. APLIKASI TEKNIK PENGINDERAAN JAUH (INDERAJA) BESERTA PENAFSIRANNYA ATAS SITUS BANTEN LAMA*

**Oleh : DR. Sutikno, Drs. Jomulyo, Widya Nayati
Konsultan: Prof. Drs. Surastopo H.**

I. BATASAN, MANFAAT DAN APLIKASI

Pemotretan dari udara mengenai suatu wilayah di permukaan bumi disebut pula penginderaan jauh. Penginderaan jauh adalah suatu cara untuk memperoleh informasi tentang suatu obyek di permukaan bumi dengan cara pengukuran dari jarak tertentu tanpa menyentuh obyek itu. Wahana yang digunakan dapat berupa pesawat terbang, balon ataupun satelit. Ini berarti, bahwa dengan teknik penginderaan jauh akan memperluas lingkup penglihatan manusia, karena lingkup penglihatan manusia sangat terbatas.

Pengenalan obyek di lapangan merupakan bagian penting dalam interpretasi citra penginderaan jauh. Tanpa mengetahui sifat-sifat obyek yang terekam pada foto udara, interpretasi citra penginderaan jauh tidak dapat dilakukan. Dalam mengerjakan interpretasi foto udara harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) rona dan warna, (2) tekstur, (3) bayangan, (4) bentuk, (5) pola, (6) letak, (7) pengukuran obyek, dan (8) kaitan suatu obyek dengan obyek lain.

Dalam penginderaan jauh ada dua aspek penting, yaitu aspek pengumpulan data, dan aspek analisis data. Citra penginderaan jauh dapat berwujud foto udara, foto balon, dan foto satelit.

Interpretasi foto udara merupakan suatu kegiatan pra survai yang sangat efisien bila digunakan dalam rangkaian kegiatan penelitian arkeologi, sehingga pada kegiatan survai diusahakan mendapat data tambahan yang sebelumnya tidak terinterpretasi. Lain daripada itu, daerah

* Disunting dari : Laporan Penelitian *Penginderaan Jauh untuk Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Banten dan Jepara*, jilid I (telah terbit): Fakultas Geografi UGM Yogyakarta. 1989

luas yang akan disurvei menjadi lebih dikenal melalui interpretasi foto udara, sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien.

Dengan menggunakan foto udara merah-infra-termal, dapat didektesi obyek yang berada beberapa meter di bawah permukaan tanah. Hal-hal yang tidak tampak oleh mata pada waktu survei lapangan tetapi terlihat gejalanya pada foto udara, dapat diuji kebenarannya di medan. Bila memang gejala tersebut merupakan benda purbakala yang terpendam, maka ahli arkeologi atau peneliti akan memperoleh data informasi tambahan.

Hasil penelitian disiplin lain seperti keadaan geologi dan geomorfologi daerah setempat, tentang keadaan sebenarnya dilapangan, sehingga foto udara dapat digunakan sebagai pedoman yang berguna pada kegiatan survei dan pengujian lapangan, terutama bila daerah tersebut belum dikenal. Manfaat lain ialah dihematnya waktu dan tenaga.

Penerapan teknik penginderaan jauh telah dilakukan di berbagai disiplin ilmu termasuk Arkeologi. Khusus untuk Arkeologi penggunaan teknik penginderaan jauh sebagai salah satu alat untuk memperoleh data dan informasi kepurbakalaan suatu tempat, belum digunakan secara luas di Indonesia. Beberapa situs yang pernah menggunakan foto udara sebagai alat penelitian antara lain Candi Borobudur, Candi Prambanan, Palembang, Trowulan, dan Plered.

Survei ini menggunakan teknik penginderaan jauh untuk survei kepurbakalaan, yaitu untuk mengetahui lokasi dan keadaan situs kepurbakalaan. Survei ini dapat pula dipandang sebagai penggunaan teknik penginderaan jauh untuk survei Geografi Sejarah. Geografi Sejarah adalah suatu studi geografi tentang masa lampau yang sedikit banyak berurutan waktunya, yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa manusia, terutama mengenai aspek keruangnya.

Foto udara dapat menggambarkan keadaan permukaan bumi yang relatif luas. Perbedaan refleksi gelombang elektromagnetik obyek di permukaan bumi, menunjukkan perbedaan obyek di permukaan bumi. Selain sifat spektral ini, foto udara juga mempunyai sifat spasial. Ini berarti bahwa foto udara dapat menunjukkan lokasi suatu obyek di permukaan bumi terhadap obyek yang lain di permukaan bumi. Sifat-

sifat itu yang menyebabkan foto udara mampu menunjukkan lokasi dan keadaan situs arkeologi. Dalam teknik penginderaan jauh, interpretasi citra dan pengujian medan merupakan satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Pada pengujian medan dilakukan pengujian dari berbagai disiplin ilmu yang dapat mendukung survai arkeologi seperti disiplin yang mempelajari bentuk lahan (*landform*), batuan, tanah, dan tata air.

Interpretasi citra penginderaan jauh dimaksudkan untuk menentukan lokasi dan keadaan situs kepurbakalaan. Seperti telah disebutkan di muka, citra penginderaan jauh yang digunakan adalah foto udara berwarna skala 1:30 000. Untuk memperbesar dan memperjelas situs kepurbakalaan, foto udara tersebut diperbesar menjadi berskala 1:7 500 dan 1:3 750. Interpretasi terhadap foto udara skala 1:30 000 dilakukan pada kenampakan tiga dimensi dengan menggunakan stereoskop. Tujuannya adalah mencari daerah yang diduga mengandung situs kepurbakalaan. Hal ini dilakukan dengan merujuk kepada informasi kepurbakalaan dan sejarah. Pendekatan yang dipergunakan untuk mengadakan interpretasi obyek kepurbakalaan dari foto udara adalah dengan mempelajari variasi karakteristik citra yang meliputi rona, tekstur, struktur, bentuk, banyangan, ukuran, pola dan situs. Semua karakteristik citra tersebut diperhatikan dalam interpretasi lokasi dan keadaan peninggalan kepurbakalaan, tetapi ada satu atau lebih karakteristik citra yang lebih ditekankan karena karakteristik citra tersebut dapat memberikan informasi yang lebih jelas. Pola, bentuk dan situs merupakan karakteristik yang selalu dipertimbangkan untuk interpretasi di daerah Banten Lama. Dengan alasan bahwa benda kepurbakalaan di Banten Lama masih jelas bentuk dan lokasinya, sedangkan untuk daerah Banten Girang dan Tirtayasa yang informasi peninggalan kepurbakalaan sangat sedikit karakteristik citra yang lebih ditekankan pada pola dan situs. Dengan alasan bahwa peninggalan kepurbakalaan pasti berkaitan dengan kegiatan manusia dan ada kecenderungan bahwa semua kegiatan manusia di permukaan bumi menimbulkan pola tertentu serta memilih tempat tertentu yang menguntungkan. Hasil interpretasi foto udara skala 1:30 000 adalah satu delineasi daerah

yang diperkirakan mempunyai obyek kepurbakalaan dan garis besar keadaan obyek kepurbakalaan tersebut.

Keadaan yang lebih detail dari obyek kepurbakalaan tersebut diperoleh dari interpretasi foto udara yang telah diperbesar. Interpretasi foto udara pada skala yang diperbesar tersebut dilakukan dengan kaca pembesar. Kriteria interpretasi yang dipergunakan sama dengan sewaktu interpretasi dengan menggunakan stereoskop. Hasil interpretasi foto udara skala 1:7 500 dan 1:3 750 tersebut adalah lokasi dan keadaan obyek kepurbakalaan sementara yang didukung oleh data sekunder maupun kenampakan/gejala yang baru, hasil interpretasi.

Terhadap hasil interpretasi foto udara skala 1:7 500 dan 1:3 750 yang tergambarkan pada peta dasar, diadakan pengujian medan. Tujuan pengujian medan adalah mencocokkan dan membetulkan hasil interpretasi dan melengkapi peta dasar dengan obyek-obyek yang dijumpai di medan yang belum diinterpretasi pada foto udara. Selain itu dalam pengujian medan tersebut juga dikumpulkan data yang lebih aktual mengenai obyek kepurbakalaan yang telah diinterpretasikan pada foto udara; misalnya pengukuran panjang dan lebar suatu obyek, pengeboran tanah, dan pengamatan terhadap benda-benda kepurbakalaan. Survei geolistrik perlu dilakukan terhadap kenampakan/gejala kepurbakalaan yang dapat dikenal dari foto udara, tetapi bentuk, pola, dan penyebarannya di medan tidak dapat diamati dengan jelas oleh karena tertutup oleh tanah.

Pemilihan daerah sampel untuk survei geolistrik dan geomagnet ditentukan atas dasar kenampakan hasil interpretasi foto udara dan uji medan yang masih meragukan kebenarannya dan kenampakan yang tergambarkan pada peta lama tetapi tidak dapat diketemukan dalam interpretasi dari foto udara dan pengujian medan. Daerah yang dipilih untuk diadakan survei geolistrik dan geomagnet adalah daerah sekitar Benteng Speelwijk, Mesjid Pacinan Tinggi, dan Kaibon, yaitu untuk melacak kembali tembok keliling yang mengitari kota Banten Lama.

Metode geolistrik adalah suatu cara untuk mengetahui perlapisan batuan, tanah, atau material di bawah permukaan bumi atas dasar tahanan jenis (*resistivity*). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa setiap lapisan batuan, tanah atau material yang lain mempunyai ta-

hanan yang berbeda-beda yang disebut dengan tahanan jenis. Metode geolistrik ini menggunakan arus listrik searah yang dialirkan ke dalam tanah melalui dua buah elektroda. Perbedaan potensial yang ditimbulkan oleh arus listrik tersebut diukur di permukaan bumi pada dua buah elektroda potensial. Atas dasar susunan elektrodanya, cara geolistrik dibedakan menjadi dua, yaitu cara Schlumberger dan Wenner.

II. LINGKUNGAN ALAM DAN SEJARAH BANTEN

A. Lingkungan Alam

Uraian di bawah ini menekankan pada lingkungan alam yang mempengaruhi tata kehidupan manusia saat sekarang, dan diperkirakan berpengaruh terhadap kehidupan manusia pada masa lampau. Lingkungan alam yang dimaksud meliputi bentuk lahan, batuan, iklim, tanah, tata air dan vegetasi/penggunaan lahan. Daerah penelitian yang membentang dari Teluk Banten hingga perbukitan di sebelah selatan kota Serang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu daerah perbukitan rendah dan daerah dataran rendah.

1. Daerah Perbukitan Rendah

Daerah penelitian yang termasuk perbukitan rendah hanya meliputi daerah yang sempit saja, yaitu dari kota Serang bagian selatan ke arah selatan. Ketinggian berkisar 25 - 100 meter di atas muka air laut, dan merupakan perbukitan rendah. Lereng utara daerah perbukitan rendah ini mempunyai kemiringan 2 - 5%. Daerah perbukitan ini merupakan ujung bawah dari kaki gunung api Danau. Perbukitan di bagian utara tersusun oleh endapan volkanik yang berupa tuff andesitik, yang oleh Bemmelen (1949) disebut dengan tuff Bantam. Pada bagian selatan dari perbukitan, selain tuff andesitik dijumpai pula endapan lahar.

Iklim di daerah perbukitan dicirikan oleh curah hujan rata-rata tahunan sebesar 1840 mm, temperatur rata-rata tahunan berkisar antara 26° - 27°C, kelembaban udara 70 - 80 %. Tipe iklim menurut Koppen adalah Aw, dan tipe curah hujan menurut Schmitt & Fergusson adalah tipe C.

Jenis tanah yang terdapat di daerah perbukitan adalah latosol dan podsolik merah kuning. Latosol berasal dari batuan induk material vulkanik andesitik bersifat intemediet hingga agak asam. karakteristik latosol di daerah penelitian adalah: solum tanah dalam, tekstur geluh berlempung (*clay loam*), struktur gumpal, pH berkisar antara 5,5 - 6,5, kesuburan sedang hingga agak tinggi. Podsolik merah kuning berasal dari material abu vulkanik asam, dan mempunyai karakteristik: solum tanah dalam, tekstur lempung berpasir (*sandy clay*), struktur gumpal, konsistensi sangat lekat bila basah, pH berkisar antara 4,5 - 5,5; kesuburan rendah hingga sedang.

Daerah perbukitan dilalui oleh Cibanten. Sungai ini bermata air di gunung api Karang. Berdasarkan pengamatan lapangan dan analisis foto udara dan peta, lembah Cibanten di daerah perbukitan cukup dalam dengan tebing curam. Lembah dalam dengan tebing curam itu mungkin diakibatkan oleh materi penyusun tuff andesitik yang cukup tebal dan kurang resiten terhadap erosi air sungai. Pola aliran Cibanten adalah dendritik dan pola saluran di daerah perbukitan adalah berliku-liku. Pola berliku-liku ini didukung oleh gradien sungai yang relatif kecil: 0,45%. Air Cibanten mengalir sepanjang tahun dan pada musim penghujan diduga debit sungai cukup besar. Di beberapa tempat terdapat bekas lembah sungai, yang ditinggalkan seperti yang terdapat di sebelah selatan kota Serang. Potensi air tanah diperkirakan cukup baik, material pembentuk akuifer merupakan material vulkanik. Kedalaman muka air tanah cukup dalam, terutama pada daerah dekat sungai.

Penggunaan lahan yang terdapat di daerah perbukitan adalah tegalan, pemukiman dan perkebunan. Tanaman yang terdapat pada tegalan antara lain ketela pohon, jagung, kedelai dan kacang tanah, sedangkan pada pekarangan antara lain kelapa, pisang, dan buah-buahan. Di lembah bekas sungai yang ditinggalkan ditumbuhi sejenis nipah, misalnya di Sayabulu di lokasi Banten Girang.

2. Daerah Dataran Rendah

Daerah dataran rendah ini merupakan dataran aluvial pantai yang mempunyai ketinggian antara 0 - 25 m dari permukaan laut, ke-

miringan lereng kurang dari 2%, relief datar hingga landai dan beberapa daerah merupakan dataran berawa. Batuan terdiri dari endapan lempung baru (*recent*), yaitu di daerah-daerah dekat garis pantai dan dataran banjir sungai, dan endapan umur relief jauh dari garis pantai dan di daerah dataran banjir sungai lama.

Daerah penelitian yang termasuk dataran aluvial adalah daerah Banten Lama dan Tirtayasa. Bentuk lahan yang terdapat pada dataran aluvial ini adalah dataran banjir, tanggul alam, sungai, jalur sungai yang ditinggalkan, beting pantai (*beach ridges*) dan dataran aluvial pantai. Tanggul alam dan beting pantai umumnya lebih tinggi, bila dibanding dengan bentuklahan lain pada dataran aluvial.

Batuan penyusun dataran aluvial adalah endapan aluvial. Endapan aluvial pada tiap-tiap bentuklahan seperti tersebut di atas mempunyai materi yang berbeda-beda. Materi penyusun pada tanggul alam dan beting pantai adalah lempung berpasir dan pasir halus, sedangkan pada bentuk lahan yang lain terutama endapan lempung. Endapan aluvial yang terletak jauh dari garis pantai berumur lebih tua.

Iklim di daerah dataran rendah mempunyai ciri curah hujan rata-rata tahunan 1840 mm, suhu rata-rata antara 26 - 27°C, kelembaban udara rata-rata 70 - 80 %, tipe iklim menurut Koppen yaitu tipe Aw, dan tipe curah hujan menurut Schmidt & Fergusson yaitu tipe C.

Jenis tanah yang ada meliputi tanah aluvial kelabu, aluvial hidromorf, dan Gleihumus. Aluvial kelabu berasal dari bahan induk endapan lempung di daerah dataran banjir sungai, dataran aluvial dan lembah-lembah bekas sungai. Tanah aluvial hidromorf dari bahan induk endapan lempung terdapat di dataran aluvial yang hampir selalu tergenang air sepanjang tahun. Kedalaman air tanah dangkal, kurang dari 0,5 m. Penyebaran di daerah dataran berawa dan dataran rendah yang tergenang air, sekarang digunakan untuk lahan empang. Tanah Gleihumus rendah terdapat di daerah dataran aluvial berawa yang ditumbuhi rumput-rumput rawa, dan di lembah-lembah bekas sungai lama yang sebagian masih tergenang air seperti di daerah Pontang dan Kasemen.

Dataran aluvial dilalui oleh sungai yaitu sungai Cibanten dan Ciujung, dan beberapa sungai kecil lainnya, Gradiennya sangat kecil

bahkan mendekati 0%, dasar sungai sangat dangkal dan banyak membentuk liku-liku sungai, sehingga pada waktu musim hujan sering terjadi banjir. Beberapa daerah yang sering terkena bencana banjir yaitu di daerah Pontang, Karangantu dan Tirtayasa. Air tanahnya sangat dangkal yaitu berkisar antara 0,5 - 3 m. Di dataran aluvial dekat pantai air sungai bersifat payau dan air tanah terasa asing oleh pengaruh susupan air laut, seperti yang terjadi di daerah Karangantu dan Tirtayasa.

Penggunaan lahan yang terdapat di dataran aluvial meliputi tambak atau empang di dataran aluvial sepanjang pantai; persawahan di daerah dataran aluvial, dataran banjir, dan sebagian di daerah dataran aluvial bekas rawa-rawa. Daerah-daerah yang relatif lebih tinggi dari sekitar, yaitu pada beting pantai dan tanggul alam umumnya digunakan untuk lahan pemukiman.

B. Sejarah Banten

1. Banten Menjelang Abad 16

Pada abad ke 12 - 15 Banten sudah menjadi pelabuhan kerajaan Sunda. Menurut Ten Dam di daerah sekitar ibukota kerajaan Sunda, yaitu Pajajaran, yang terletak di sekitar kota Bogor sekarang, sudah ada dua jalur jalan darat penting yang menghubungkan daerah pantai utara dengan ibukota (Ten Dam, 1957, 299). Dengan memperhatikan peta geomorfologi, diduga bahwa jalur jalan itu yang pertama melalui beting pantai sepanjang pantai utara. Beting pantai ini merupakan jalur yang relatif lebih tinggi daripada dataran aluvial di kiri-kanannya. Jalur jalan yang lain diduga melalui sepanjang zone lipatan rendah yang terbentang dari bagian hilir Cisadane, melalui Rongkasbitung hingga ke kota Serang yang sekarang atau di sekitar Banten Girang.

Banten Girang (girang = hulu) terletak kira-kira 2 km di sebelah selatan pusa kota Serang, yaitu di Sayabulu, dekat desa Sempu. Banten Girang terletak 106°09'30" BT, 6°05'30" LS pada lipatan yang rendah yang dilalui oleh Cibanten. Diduga bahwa perahu-perahu dapat mencapai Banten Girang melalui Cibanten.

2. Banten Abad ke 16 - 18

Banten Girang dipindahkan ke daerah pantai dengan alasan agar hubungan antara daerah pesisir utara Jawa dan pesisir Sumatera lewat Selat Malaka dan Samudera India menjadi mudah (Mundarjito dkk, 1978: 1). Situasi ini berkaitan dengan situasi politik Asia Tenggara pada waktu itu, tatkala Malaka jatuh ke tangan Portugis, sehingga pedagang-pedagang yang enggan berhubungan dengan Portugis mengalihkan perhatiannya ke Banten.

Kota Banten sebagai ibukota kerajaan sudah mempunyai pagar tembok yang terbuat dari batubata sebagai pagar tembok keliling kota (Rouffoer, 1929: 104-106). Peta VOC tahun 1624 menggambarkan tembok sekeliling kota. Di daerah yang dikelilingi tembok itu antara lain terdapat Kraton Surosowan, Masjid Agung, Alun-Alun, dan pasar kecil. Perkampungan Cina terdapat di sebelah barat pagar tembok, dan pasar besar terdapat di sebelah timur laut pagar tembok, yaitu di tepi pantai.

III. INTERPRETASI CITRA PENGINDERAAN JAUH DAN HASIL PENGUJIAN MEDAN

A. Banten Girang

Informasi kepustakaan mengenai Banten Girang sangat kurang. Salah satu informasi yang dapat digunakan untuk dasar interpretasi jauh untuk kepurbakalaan Banten Girang adalah laporan yang ditulis oleh Hasan Muarif Ambary (1977) yang menyebutkan bahwa : "Banten Girang terletak 5 kolometer ke arah selatan dari kota Serang, dan menurut Babad Banten merupakan tempat pemukiman pertama yang menganut ajaran Islam; Banten Girang dilalui sungai melingkar yang dapat berfungsi sebagai pertahanan dan jalur komunikasi yang baik". Atas dasar informasi tersebut interpretasi foto udara ditujukan pada daerah sepanjang Cibanten yang lebih kurang berjarak 5 km arah ke selatan kota Serang. Pada waktu dilakukan interpretasi foto udara ada beberapa tempat yang diduga merupakan situs Banten Girang, tetapi setelah diadakan pengujian medan diduga bahwa situs kepurbakalaan

Banten Girang terletak di sekitar aliran Cibanten lebih kurang berjarak 5 km dari kota Serang yaitu di desa Sayabulu sebelah barat desa Sempu.

Keadaan lingkungan alam dan fenomena kepurbakalaan Banten Girang akan diuraikan berdasarkan interpretasi foto udara dan pengujian medan. Lingkungan alam yang diuraikan meliputi keadaan bentuk lahan, batuan, tanah, dan tata air, sedangkan uraian mengenai fenomena kepurbakalaan meliputi : Gua di tebing sungai Banten, fondasi dan artefak berwujud pecahan keramik di permukaan tanah.

1. Keadaan Bentuk lahan, Batuan, dan Tanah

Situs kepurbakalaan Banten Girang merupakan daerah antar sungai (antara Cibanten dan anak sungainya) yang terletak pada daerah perbukitan rendah. Topografi bagian atas relatif datar, kemiringan kurang dari 2%, dan ketinggiannya sekitar 40 m di atas permukaan air laut. Cibanten pada situs Banten Girang mempunyai lembah yang dalam, berdinding terjal, dan mempunyai pola saluran berliku-liku. Hasil perhitungan di peta topografi skala 1:50.000 menunjukkan bahwa gradien sungai Cibanten adalah rendah, yaitu sebesar 0,45%. Anak sungai Cibanten yang terdapat di situs Banten Girang menunjukkan kenampakan teras-teras sungai. Pada saat penelitian, alur anak sungai tersebut ditumbuhi sejenis nipah. Jika tumbuhan tersebut memang nipah, maka berarti bahwa air anak sungai bersifat payau. Dengan demikian timbul suatu kemungkinan bahwa pasang air laut dapat mencapai situs Banten Girang. Adanya teras-teras sungai pada anak sungai tersebut mungkin diakibatkan oleh dua hal, yaitu (1) adanya pengangkatan, dan (2) pengikisan terhadap material. Material yang terendapkan tersebut mungkin merupakan endapan vulkanik hasil erupsi dari gunung api di sebelah selatannya, yaitu gunung api Danau.

Dipandang dari segi geologi, daerah sekitar situs Banten Girang merupakan bagian dari struktur vulkan. Batuannya tersusun dari endapan vulkanik yang berupa tuff andesitik, lahar dan tuff aglomerat. Tuff andesitik dan tuff aglomerat banyak tersingkap pada tebing sungai Cibanten.

Jenis tanah yang terdapat di situs Banten Girang adalah latosol coklat. Latosol tersebut mempunyai sifat sebagai berikut: tanah sudah berkembang, saluran tanah agak tebal, tekstur geluh berlempung (*clay loam*), struktur gumpal, konsistensi gembur hingga teguh, dan lekat bila basah, pH berkisar antara 5,5 - 6 dan kesuburan sedang hingga agak subur. Air sungai Cibanten yang melalui situs Banten Girang mengalir sepanjang tahun. Air sungai berwarna coklat kekuningan, yang menunjukkan bahwa muatan suspensinya tinggi. Sungai Banten mempunyai gradien yang kecil, pola salurannya berliku-liku dan lebar sungai lebih kurang 10 m. Dengan keadaan sungai seperti itu maka dapat diperkirakan bahwa pada masa silam sungai-sungai itu dapat dipergunakan sebagai sarana lalu lintas air dan perlindungan atau pertahanan terhadap serangan musuh.

Berdasarkan keadaan lingkungan alam yang meliputi bentuk lahan, batuan, tanah, dan tata air tersebut, maka situs Banten Girang memang memungkinkan sebagai pusat pemukiman pada masa lampau.

Hal ini disebabkan pada hal-hal sebagai berikut:

- (1) teras sungai atas mempunyai topografi datar dan terdiri dari material endapan vulkanik yang relatif subur, yaitu terdiri dari tanah latosol yang mempunyai kesuburan sedang hingga subur.
- (2) terhindar dari bahaya banjir mengingat sungai yang mengalir di daerah itu mempunyai tebing yang terjal dan dalam.
- (3) persediaan air minum yang cukup dan mudah didapat.

2. Kepurbakalaan

Peninggalan kepurbakalaan yang dijumpai di Banten Girang adalah: Gua di tebing sungai Cibanten, fondasi di atas tebing sungai dan artefak (pecahan keramik) di daerah teras sungai atas.

a. Gua di tebing sungai

Gua terletak di tebing sungai lebih kurang 3 meter di atas dasar sungai sekarang. Pintu masuk gua mempunyai bentuk dasar rata, dinding tegak dan bagian atas lengkung. Ukuran pintu masuk lebih kurang 60 cm dan tinggi lebih kurang 150 cm. Menurut penjelasan pen-

duduk setempat bentuk bagian dalam gua bulat memanjang dan menjorok ke dalam sampai mencapai tempat di bawah fondasi. Gua itu dibuat pada batu pasir bertuff (*tuffaceous sandstone*) yang kompak.

Fungsi gua, berdasarkan diskusi di lapangan (Puslit Arkenas), ada beberapa dugaan yaitu sebagai tempat penjagaan dan pertahanan, sebagai gudang tempat barang diperjual-belikan, dan sebagai tempat lewatnya raja atau pejabat kerajaan sewaktu menjalankan perjalanan melalui sungai. Sudah barang tentu dugaan tersebut perlu pengkajian lebih lanjut.

Selain di Banten Girang, gua di tebing sungai juga dijumpai di hulu sungai Ciujung. Posisi gua terhadap sungai mirip dengan gua di Banten Girang. Ada dua tipe bentuk pintu gua di tebing hulu sungai Ciujung ini, yaitu empat persegi dan lingkaran. Menurut penjelasan Pimpinan Proyek Pemugaran Banten Lama, gua ini diperkirakan semur dengan kerajaan Padjajaran yang beragama Hindu. Ini berarti lebih tua jika dibandingkan dengan gua di tebing sungai Cibanten di Banten Girang.

b. Fondasi

Fondasi terletak lebih kurang 100 m arah ke hulu dari gua di tebing sungai Cibanten dan berada di atas tebing sungai. Fondasi terletak pada bagian atas dari gundukan tanah yang tingginya lebih kurang 2 m di atas permukaan tanah sekitarnya. Fondasi terdiri dari 3 teras (trap) yang tersusun atas balok batu pasir bertuff (*tuffaceous sandstone*), dengan ukuran 15 x 30 x 37 cm. Ukuran fondasi tingkat atas lebih kurang 4,75 x 5,15 m, sedangkan tingkat di bawahnya 5,95 x 6,35.

Banten Girang. Batuan penyusun fondasi sama dengan batuan pada gua di tebing sungai, yaitu batupasir bertuff. Berdasarkan lokasinya yang lebih tinggi terhadap daerah sekitarnya, terletak di pinggir sungai, maka kemungkinan fondasi tersebut merupakan bagian dari singgasana atau tempat penjagaan. Kepastian fungsi fondasi tersebut perlu pengkajian lebih lanjut.

c. Artefak berupa pecahan keramik di daerah teras sungai

Artefak yang banyak diketemukan di permukaan tanah adalah pecahan keramik. Kebanyakan pecahan keramik itu berasal dari Cina zaman Dinasti Ching dan Ming yang mencapai 98%, sedangkan yang 1% bertipe Eropa (pendapat lisan Halwany Michrob, Ketua Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten). Perlu dijelaskan bahwa hasil penggalian di Banten Girang (Hasan Muarif Ambary, 1977: 23) menemukan keramik Cina dari Dinasti Ching 19%, Ming 32%, Annam 5%, Sing 42%, Yuan dan lama dinasti yang lain 0,6% dan tipe Eropa dan Jepang hanya 1,5%, tetapi lokasi penggaliannya tidak disebutkan.

B. Banten Lama

Banten Lama terletak di daerah pantai, berjarak lebih kurang 8 km ke utara dari kota Serang dan jarak dari garis pantai lebih kurang 3 km.

1. Keadaan Bentuk lahan dan Tanah

Secara geomorfologi Banten Lama terletak di dataran pantai yang terdiri dari (a) dataran aluvial pantai tergenang air yang digunakan untuk tambak/empang, (b) jalur beting pantai (*beach ridges*) yang mempunyai elevasi lebih tinggi daripada daerah di sekitarnya digunakan untuk pusat-pusat pemukiman, (c) dataran aluvial bekas lagoon yang sebagian masih tergenang air membentuk rawa-rawa, dan sebagian yang lain telah digunakan untuk persawahan, dan (4) dataran banjir sungai sebagian besar untuk persawahan dan jalur tanggul alam sungai yang dipergunakan untuk pemukiman.

Jenis-jenis tanah yang ada yaitu: (a) Aluvial Hidromorf terletak di daerah dataran aluvial sepanjang pantai yang tergenang air dan di daerah dataran rawa, (b) Asosiasi aluvial kelabu tua dan Gleihumus rendah di daerah dataran rawa bekas lagoon dan lembah-lembah bekas aliran sungai, (c) Aluvial kelabu terletak di daerah dataran aluvial pantai dan aluvial sungai.

2. Keadaan Tata Air

Sungai yang mengalir melewati Banten Lama yaitu Cibanten, dan sungai-sungai kecil yang lain. Sungai-sungai itu semakin mendekati muara semakin lebar. Disamping sungai-sungai yang masih mengalirkan air hingga sekarang di kota Banten Lama terdapat pula alur-alur dan jalur-jalur aliran sungai lama. Jalur-jalur sungai (parit) ini tampak jelas pada foto udara. Parit ini diduga dahulu merupakan jalur transportasi air semasa Banten Lama menjadi salah satu pusat kerajaan Islam pada abad 16 - 19.

Air tanah sangat dangkal, yaitu berkisar antara 0,5 - 3 m, bahkan beberapa daerah pada waktu musim hujan air tanah naik sampai permukaan tanah dan daerah tersebut tergenang air. Air tanah di daerah dataran pantai sejauh 3 km masih terpengaruh pasang air laut, sehingga bersifat payau.

3. Kepurbakalaan

Dari hasil interpretasi foto udara, hasil pengujian medan, dan merujuk pada data sekunder, maka dapat diuraikan beberapa fenomena keurbakalaan di situs Banten Lama, yaitu parit, bangunan seperti bentuk ikan pari di tambak, dermaga, galangan perahu, jembatan rantai, Tasikardi, komplek kraton Surosowan, komplek Masjid Agung, komplek Masjid Pecinan Tinggi, kraton Kaibon, Benteng Speelwijk dan Kelenteng Cina.

a) Parit

Hasil interpretasi foto udara skala: 1:7 500 dan 1:3 750 tahun pemotretan 1981 menunjukkan pola parit yang sangat jelas. Berbanding dengan peta-peta Banten Lama yang telah ada seperti:

- a. Peta VOC (Geheme Atlas van de VOC, tahun 1624)
- b. Peta Ikhtisar Banten Lama tahun 1900
- c. Kaart van de Hoofd stad Vegorijen in Environs van Bantan, tahun 1826, pola parit yang diperoleh dari hasil interpretasi foto udara jauh lebih lengkap. Meskipun sebagian parit itu di lapangan

pada waktu ini tidak lagi tampak, akan tetapi hasil interpretasi foto udara menunjukkan bahwa di daerah itu pernah ada parit.

Parit pada foto udara dicirikan oleh rona gelap hingga abu-abu, tekstur halus-sedang, pola lurus, ukuran bervariasi dari sempit hingga sedang. Kenampakan parit pada foto udara yang dicirikan oleh rona gelap dan tekstur halus adalah parit yang berair dan tanpa tumbuhan air. Sedangkan kenampakan parit pada foto udara yang dicirikan oleh rona abu-abu dan tekstur sedang adalah parit yang tidak terisi air, atau terisi air tetapi airnya terlalu dangkal dan atau keruh. Parit yang ditumbuhi oleh tumbuhan air pada foto udara nampak bertekstur sedang.

Secara keseluruhan parit di Banten Lama dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu (a) parit di sebelah selatan kraton Surosowan, (b) parit di kompleks kraton Surosowan, dan (c) parit di kompleks Benteng Speelwijk. Parit yang terletak di sebelah selatan kraton Surosowan merupakan saluran air yang menghubungkan danau Tasikardi ke kompleks kraton Surosowan. Saluran ini merupakan saluran air untuk penyediaan air minum di kompleks kraton Surosowan, dan mungkin kompleks yang lain. Pada foto udara saluran ini berona abu-abu cerah, berpola lurus dan sepanjang saluran tersebut terdapat 3 penyaringan air. Penyaringan ini pada foto udara nampak berona abu-abu cerah, dan berbentuk empat persegi panjang dan mempunyai bayangan dengan rona gelap.

Parit di kompleks kraton Surosowan merupakan suatu sistem parit dengan intake pada sungai Cibanten di sebelah selatan kraton, dan outletnya di dekat muara sungai Cibanten dan sungai di dekat Benteng Speelwijk. Parit ini berpola lurus dan mengelilingi kraton Surosowan. Parit yang mengelilingi kraton Surosowan bagian selatan dan barat lebih lebar dibanding dengan pada bagian yang lain. Diduga parit di kompleks kraton Surosowan ini berfungsi untuk mempertahankan suatu bangunan dari serangan musuh dan sebagai sarana transportasi. Parit dari kompleks kraton Surosowan ke kompleks Benteng Speelwijk dihubungkan oleh parit paralel yang lebih kurang searah dengan garis pantai. Sebagian besar dari parit yang menghubungkan kompleks kraton Surosowan dengan parit di kompleks Benteng Speelwijk pada saat ini tinggal merupakan sisa parit saja.

Parit di kompleks benteng Speelwijk ini juga berpola lurus dan mengelilingi benteng. Parit yang mengelilingi Benteng Speelwijk ini pada foto udara nampak berona gelap dengan tekstur halus. Parit ini pada bagian selatan berhubungan dengan parit yang berasal dari keraton Surosowan dan pada bagian utara dan barat berhubungan dengan sungai yang bermuara ke Teluk Banten.

b) Bangunan seperti ikan pari di tambak

Dari foto udara skala 1:30 000 tahun pemotretan 1981 yang telah diperbesar menjadi skala 1:7 500 dan 1:3 750 dapat diketahui bahwa di daerah tambak ada tambak yang polanya menyerupai bentuk ikan pari. Bagian luar dari tambak yang menyerupai ikan pari tersebut dikelilingi oleh parit yang pada foto udara berona gelap abu-abu gelap. Bagian dalam tambak tersebut menunjukkan pola sejajar berselang-seling antara parit yang berona gelap abu-abu gelap dan pematang-pematang tambak, berona abu-abu terang. Ternyata di daerah ini diketemukan sisa bangunan yang berbentuk fondasi bangunan. Fondasi bangunan itu tersusun atas batu karang, batu bata dengan unsur pengikat kapur, pasir dan semen merah. Diduga bangunan ini ke arah laut dihubungkan dengan dua parit lurus dan sejajar dan diantara dua parit itu terisi oleh tanah urugan yang diduga diambil dari tempat lain. Tanah di daerah tambak ini adalah jenis tanah Aluvial Hidromorf dari endapan lempung berdebu melumpur berwarna kelabu. Sedangkan tanah yang diambil dari tempat lain yaitu jenis tanah latosol, dengan sifat warna coklat kemerahan, tekstur geluh berlempung dan sangat lekat bila basah. Tanah ini diambil dari tempat lain yang berbeda lingkungan pembentukannya. Diduga ada dua kemungkinan lokasi asal pengambilan tanah tersebut, yaitu: (1) dari lereng bawah gunung api Gede, yang diangkut dengan perahu-perahu melalui laut, dan (2) dari daerah perbukitan di sebelah selatan kota Serang sekarang, yaitu lereng bawah gunung api Danau, dan diangkut perahu melalui sungai atau parit.

Berdasarkan gali coba yang dilaksanakan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten pada situs bangunan di tambak diketemukan (Halwany Michrob, 1983)¹⁾

- a). beberapa artefak logam, dengan unit tungku, krak, kowi (crosible), bata bakar hitam dan artefak logam berupa parang
- b) keramik asing; Ming 60%, Ching 10%, Htai 10%, dan lokal 20%
- c) batu bata ada empat tipe: bata kasar, bata sedang, bata tipis, dan bata potongan
- d) adukan fondasi kapur dan pasir (belum ada penelitian laboratorium)

Berdasarkan temuan tersebut di atas situs bangunan di tambak yang menyerupai ikan pari tersebut diduga bekas pemukiman, mungkin berupa pasar, dermaga atau bekas bangunan perbentengan. Untuk lebih memperjelas situs bangunan di tambak tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

c). Dermaga

Kenampakan yang diduga dermaga dari foto udara tampak sebagai jalur yang menjorok ke arah barat dari sungai sekarang dan berrona gelap dan tekstur halus. Saluran yang berhubungan dengan sungai yang sekarang selebar lebih kurang 8m, lebar saluran dermaga pada bagian tengah 16 m dan panjangnya lebih kurang 75 m dari sungai sekarang. Kenyataan yang dijumpai di lapangan adalah fondasi bangunan yang mungkin semen merah. Menurut penduduk setempat dan seorang juru kunci pada saluran sungai yang berdekatan dengan dermaga tersebut pernah diketemukan sisa-sisa perahu.

d). Galangan perahu

Kenampakan yang diduga galangan perahu terletak di sebelah barat dari Kelenteng Cina, dan sekarang merupakan tambak. Pada foto udara kenampakan yang diduga galangan tersebut mempunyai rona gelap, tekstur halus, bentuk empat persegi panjang dan kedudukannya lebih menjorok ke arah daratan dibandingkan dengan tambak di sekitar-

¹⁾ Komunikasi lisan di lapangan dan surat menyurat

nya. Kedudukan ujung galangan lebih kurang lurus ke arah barat dari jalur tersebut terdapat "gapura" yang diduga merupakan pintu yang menghubungkan galangan perahu dengan Benteng Speelwijk atau Keraton Surosowan.

Di sebelah selatan "gapura" ini terdapat bekas kompleks bangunan yang fondasinya masih nampak jelas. Daerah tersebut kemungkinan besar merupakan kompleks yang disebut dengan Pamarican, yaitu tempat penggilingan merica. Selain fondasi bekas bangunan lama yang terdapat di Pamarican juga terdapat bekas gilingan merica yang terbuat dari batu andesit. Bekas gilingan merica tersebut berbentuk lingkaran dengan diameter lebih kurang satu meter dengan tebal batu lebih kurang 7 cm. Jadi fungsi "gapura" tadi selain dipergunakan untuk lintasan ke galangan juga dapat berfungsi sebagai pintu gerbang dari Dermaga ke Pamarican. Di sebelah timur Karangantu terdapat juga kenampakan yang mirip dengan kenampakan yang diduga galangan perahu tersebut. Temuan yang dijumpai di daerah yang diduga galangan perahu di sebelah barat kelenteng Cina adalah artefak keramik dalam jumlah yang relatif sedikit. Sedangkan temuan yang dijumpai di daerah yang diduga galangan di sebelah timur Karangantu adalah sisa-sisa fondasi kuno (Halwany Michrob, 1983)

e) Jembatan Rantai

Jembatan rantai dari foto udara skala 1:3 750 mempunyai rona cerah abu-abu, pola lurus, tekstur sedang, lokasinya melintang terhadap parit yang berona gelap - abu-abu gelap. Jembatan rantai ini terletak di sebelah utara Kraton Surosowan, arahnya lurus ke arah laut. Jembatan rantai ini mempunyai ukuran panjang 35,40 m, lebar 4,4 m, tinggi jembatan dari dasar saluran lebih kurang 2,5 m. Konstruksi jembatan terbuat dari batu-karang dan batubata, dan sebagai pengikat pasir, kapur dan mungkin semen merah. Jembatan tersebut konon dapat diangkat sewaktu ada kapal lewat dan diturunkan kembali dalam keadaan normal. Jadi dapat diduga bahwa fungsi jembatan rantai itu selain untuk lalulintas darat juga agar tidak mengganggu lalulintas air di bawahnya. Kapal/perahu berukuran lebar maksimum 9 m dapat lewat

f) Tasikardi

Tasikardi dari foto udara nampak dari bentuknya empat persegi panjang; bagian sisi empat persegi panjang tersebut mempunyai rona abu-abu cerah, bagian tengah mempunyai rona abu-abu gelap - abu-abu cerah, bagian tengah mempunyai rona abu-abu gelap - abu-abu cerah dan pada bagian pusat dari bentuk empat persegi panjang tersebut terdapat kenampakan empat persegi panjang yang lebih kecil dengan rona abu-abu gelap dengan tekstur kasar. Di sekeliling Tasikardi tersebut terdapat persawahan yang pada foto udara berona abu-abu cerah - abu-abu gelap, dengan pola berpetak-petak, tekstur kasar hingga halus. Pada sisi bagian selatan dan utara tampak jalur lurus yang berona abu-abu gelap.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Tasikardi dibatasi oleh tembok yang terbuat dari batukarang dan batubata dengan perekat pasir, kapur dan semen merah. Danau tersebut pada saat ini ditumbuhi rumput dan di tempat tertentu terdapat genangan air. Pada bagian pusat Tasikardi terdapat taman yang ditumbuhi oleh pohon-pohonan dan dilengkapi suatu bangunan.

Tasikardi dibangun pada abad ke 16 oleh Sultan Maulana Yusuf. Fungsi dari Tasikardi adalah sebagai reservoir air untuk kepentingan penyediaan air bersih Kraton Surosowan. Saluran air dari Tasikardi ke kompleks Kraton Surosowan tampak jelas dari foto udara; demikian juga halnya dengan saluran air yang menghubungkan Tasikardi dengan sumber airnya.

g) Kompleks Kraton Surosowan

Interpretasi foto udara skala 1:3 750 menunjukkan bahwa di Banten Lama terdapat kompleks bangunan yang karakteristik fotonya adalah sebagai berikut: pola empat persegi panjang dan pada empat sudutnya berbentuk lancip keluar; pada bagian tengah dari sisi selatan terdapat bentuk lengkung, rona pada sisi empat persegi panjang abu-abu cerah, pada bagian dalam rona terang abu-abu, tekstur sedang sampai kasar; pada bagian tepi tampak bayangan dengan rona gelap;

di sekeliling bentuk empat persegi panjang tersebut dikelilingi oleh parit yang berona gelap - abu-abu gelap.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk empat persegi panjang tersebut adalah kompleks Kraton Surosowan. Kompleks tersebut dikelilingi oleh benteng tembok yang mempunyai ukuran tinggi lebih kurang 2 m, lebar tembok lebih kurang 8 m. Pada ke empat pojok benteng tersebut dibuat bangunan yang menonjol keluar dan lebih tinggi. Panjang benteng lebih kurang 86 m dan lebarnya 274 m. Konstruksi bangunan tersebut dari batukarang dan batubata. Pada bagian tengah Kraton Surosowan terdapat berbagai sisa fondasi kamar, sehingga pada foto udara tampak bertekstur kasar. Benteng Kraton Surosowan dikelilingi oleh parit. Diduga fungsi parit tersebut sebagai pertahanan dan sarana transportasi.

h) Kompleks Masjid Agung

Kompleks Masjid Agung terletak di sebelah barat laut dari kompleks Kraton Surosowan. Kenampakan kompleks ini pada foto udara menunjukkan rona cerah - abu-abu gelap; tekstur halus - kasar, bentuk empat persegi panjang dan berpuncak; menunjukkan pola bangunan dengan arah timur - barat, dan bayangan yang ditunjukkan dengan rona gelap nampak jelas ke arah barat.

Kenyataan di lapangan kompleks masjid ini terdiri dari bangunan utama masjid, serambi, timayah dan menara. Masjid ini berdenah empat persegi panjang, berfondasi tinggi, beratap tumpang dengan jumlah lima buah. Atap masjid yang bertumpang lima ini dari foto udara dapat dikenal dari pola paralel yang terdapat pada kenampakan bangunan masjid. Bangunan timayah dahulu berfungsi sebagai tempat musyawarah di bidang keagamaan. Bangunan ini berarsitektur Eropa, dan sekarang dipergunakan untuk museum. Menara masjid terletak di sebelah tenggara masjid. Menara ini berbentuk mercusuar.

Pada kompleks Masjid Agung tersebut terdapat makam raja dan keluarganya yaitu di serambi masjid dan di sebelah timur laut masjid. Di sebelah selatan bangunan timayah terdapat dua bangunan tambahan yang berfungsi sebagai kantor sebuah yayasan dan sebuah lagi sebagai museum sementara.

i) Masjid Pecinan Tinggi

Masjid Pecinan Tinggi terletak di sebelah barat Masjid Agung dan di sebelah selatan Benteng Speelwijk. Pada foto udara skala 1:3 750, kompleks masjid ini relatif sempit; bentuk kompleks ini empat persegi panjang; rona cerah - gelap; tekstur halus - menengah.

Bangunan yang tersisa pada kompleks masjid Pecinan Tinggi ini adalah fondasi bangunan induk masjid, mihrab masjid serta menara masjid. Sisa-sisa bangunan tersebut masih dapat diamati dari foto udara. Pada saat ini menara masjid Pecinan Tinggi ini sedang dipugar. Di sebelah timur dari masjid ini terdapat sisa "gapura", yang juga tampak pada foto udara skala 1:3 750. Fungsi gapura tersebut belum diketahui.

j) Kompleks Kraton Kaibon

Kompleks Kraton Kaibon terletak di sebelah tenggara Kraton Surosowan. Kenampakan pada foto udara skala 1:3 750 mempunyai rona abu-abu gelap, pola lurus, tekstur halus - kasar, bayangan berona hitam. Di sebelah barat dan tenggara kompleks ini terdapat saluran sungai lama, saluran sungai di sebelah tenggara merupakan sungai Cibanten Lama dan saluran sungai di sebelah barat berhubungan dengan sistem parit di kompleks Kraton Surosowan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompleks Kraton Kaibon ini hanya tinggal puing bangunan yang terbuat dari batubata. Bagian yang agak utuh adalah deretan pintu gerbang di sisi barat, serta sebuah gapura berbentuk paduraksa yang ada di tengah kraton dan saat sekarang sedang dipugar.

k) Speelwijk

Benteng Speelwijk terletak di sebelah barat daya Kraton Surosowan, letaknya di muara sungai Cibanten Barat. Kenampakan pada foto udara skala 1:3 750 mempunyai rona abu-abu cerah - gelap, pola bangunan segi empat dan pojok selatan dan timur berbentuk lancip dan menonjol keluar, dikelilingi oleh parit yang mempunyai rona gelap; di

bagian tengah terdapat pola lurus dan tampak adanya bayangan yang berona gelap.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Benteng Speelwijk terbuat dari tembok yang tersusun atas batu bata dan batukarang. Benteng tersebut dikelilingi oleh parit. Saat ini di tengah benteng ini dilintasi jalan beraspal menuju Karangantu. Pada setiap pojok benteng terdapat tempat berjaga/mengintai dengan ketinggian lebih kurang 3 m. Ketinggian benteng dari permukaan tanah lebih kurang 7 m. Bagian dalam benteng sebelah utara lebih tinggi dari bagian selatan. Bagian barat benteng berbatasan dengan saluran sungai Cibanten Lama Barat.

1) Kelenteng Cina

Kelenteng Cina terletak di sebelah barat Benteng Speelwijk. Kenampakan pada foto udara mempunyai rona abu-abu - gelap; tekstur halus - kasar; pola lurus dan berbentuk empat persegi panjang, bayangan tampak jelas.

Kenampakan di lapangan merupakan Kelenteng Cina dengan pagar yang mengelilingi kompleks tersebut. Kompleks Kelenteng Cina tersebut terdiri dari beberapa bangunan dan pada kompleks tersebut juga tampak pohon-pohon yang pada foto udara mempunyai rona gelap. Bangunan kelenteng tersebut sudah terpetakan pada peta tahun 1827.

C. Tirtayasa

Tirtayasa terletak di daerah dataran pantai di sebelah timur Banten Lama, dari kota Serang berjarak lebih kurang 22 km ke arah timur laut, dan jarak dari pantai lebih kurang 3 km.

1. Keadaan Bentuk lahan, dan Tanah

Keadaan bentuk lahan dan tanah daerah Tirtayasa mirip dengan keadaan bentuk lahan dan tanah daerah Banten Lama, karena terletak pada satuan geomorfologi yang sama, yaitu dataran pantai. Bentuk lahan yang dijumpai di daerah Tirtayasa adalah a) dataran aluvial pantai, yang saat sekarang tergenang air dan digunakan untuk tambak, b)

beting pantai (*beach ridges*), relatif lebih tinggi daripada daerah sekitarnya dan umumnya digunakan sebagai permukiman dan persawahan, c) dataran aluvial bekas lagoon, relatif lebih rendah daripada sekitarnya yang sebagian masih tergenang air membentuk rawa-rawa dan sebagian besar digunakan untuk persawahan, d) dataran banjir, yang sebagian besar digunakan untuk persawahan, dan e) tanggul alam sungai digunakan untuk pemukiman. Di daerah Tirtayasa ini banyak dijumpai pula sisa sungai lama yang ditinggalkan.

Jenis tanah yang ada yaitu : a) Aluvial hidromorf terdapat di daerah dataran aluvial sepanjang pantai yang tergenang air dan di dataran aluvial berawa, b) Aluvial coklat yang terdiri dari endapan pasir pantai terdapat di daerah jalur beting pantai tua, c) Aluvial kelabu terdapat di daerah dataran aluvial pantai dan aluvial sungai, d) Asosiasi aluvial kelabu tua dan gleihumus rendah di daerah dataran berrawa dan lembah bekas sungai lama yang ditumbuhi oleh rumput rawa dan nipah.

2. Keadaan Tata Air

Daerah Tirtayasa dilalui oleh sungai Ciujung dan sungai-sungai kecil lainnya. Saluran sungai Ciujung mengalami pendangkalan yang cepat sebagai akibat erosi yang terjadi di daerah hulu. Pada musim penghujan sungai ini sering menimbulkan banjir. Bekas jalur sungai lama yang kebanyakan mempunyai pola berliku-liku sebagian besar masih berair dan ditumbuhi oleh rumput rawa dan nipah. Di samping terdapat jalur sungai yang berliku-liku, terdapat juga beberapa jalur lurus yang diperkirakan merupakan bekas jalur sungai buatan. Air tanah sangat dangkal berkisar antara 0,5 m - 3 m di bawah permukaan tanah. Di beberapa tempat pada musim penghujan air tanah naik sampai ke permukaan tanah.

3. Kepurbakalaan

Informasi keurbakalaan Tirtayasa sangat kurang, meskipun sejarah kepahlawanan Sultan Ageng Tirtayasa sangat terkenal, seperti sejarah yang ditulis dalam Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kom-

peni Belanda (Uka Tjandrasasmita, 1967). Hasil interpretasi foto udara yang merujuk kepada data sekunder yang sangat kurang dan hasil pengujian medan, fenomena kepurbakalaan yang didapat adalah situs Kaibon, dan Kompleks Pemakaman Tirtayasa.

a) Kaibon

Kaibon terletak lebih kurang 2 km arah ke timur dari Pontang. Dari toponim Kaibon berarti tempat kaum ibu dan menurut cerita rakyat setempat bahwa Kaibon tersebut pada waktu dulu merupakan tempat tinggal kaum ibu pada zaman Sultan Tirtayasa (Halwany Michrob, 1983). Kenampakan pada foto udara daerah Kaibon mempunyai rona abu-abu cerah hingga abu-abu gelap, tekstur halus hingga kasar dan pola memanjang aliran sungai. Secara geomorfologis Kaibon terletak pada tanggul alam Sungai Ciujung Tua.

Peninggalan kepurbakalaan yang terdapat di daerah Kaibon sangat sedikit. Temuan yang diperoleh adalah temuan pada permukaan yang berupa artefak logam dan keramik lokal. Di samping itu di daerah yang tergenang air dan dikelilingi pohon-pohonan diduga keras adalah bekas bangunan lama. Untuk memastikan peninggalan tersebut perlu diadakan pengkajian lebih lanjut.

b) Tirtayasa

Tirtayasa terletak lebih kurang 4 km arah ke timur dari Pontang. Secara geomorfologis terletak pada beting pantai. Kenampakan pada foto udara daerah Tirtayasa ini mempunyai rona abu-abu cerah - abu-abu gelap, tekstur halus hingga sedang, pola memanjang aliran sungai. Di lokasi ini terletak pemukiman kuno, yang diduga merupakan pusat kerajaan Banten sewaktu pemerintahan Sultan Tirtayasa. Fenomena kepurbakalaan yang dijumpai adalah kompleks pemakaman Tirtayasa dan Kranggan.

1) Kompleks Pemakaman Tirtayasa

Di daerah ini banyak diketemukan artefak keramik dari Dinasti Ming - Ching; artefak uang logamk (coin) bertahun 1960, umpak tiang

yang terbuat dari batuan andesit yang ditemukan penduduk dan sekarang disimpan oleh penduduk setempat. Selain itu ditemukan jalur sisa fondasi lama yang terbuat dari batubata dan batukarang. Jalur fondasi ini diduga merupakan bekas bangunan lama. Pada pojok dari fondasi yang diperkirakan bekas bangunan lama tadi terdapat bukit kecil yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya yang sekarang ditumbuhi pohon asam. Bukit kecil tersebut diperkirakan sebagai tempat pengintaian.

2) Kranggan

Kraggan terletak lebih kurang setengah kilometer arah ke timur dari Tirtayasa. Tempat ini mempunyai elevasi lebih tinggi dari daerah sekelilingnya dan diduga dikelilingi oleh jalur parit bekas lembah sungai lama dan parit buatan. Kenampakan pada foto udara Kompleks Kranggan ini menunjukkan rona abu-abu cerah - abu-abu gelap, tekstur halus - menengah dan pola melingkar. Fenomena di Kranggan tersebut diduga merupakan suatu pemukiman lama yang dikelilingi oleh suatu parit atau jalur sungai. Peninggalan kepurbakalaan yang sering dijumpai menurut keterangan penduduk setempat adalah pecahan keris, tombak, perhiasan emas.

3. DEVELOPMENT OF THE CITY OF BANTEN IN SIXTEENTH AND SEVENTEENTH CENTURIES A DOCUMENTARY SURVEY*

by: Prof. Shigeru IKUTA

I. The kingdom of Sunda as described in the *Suma Oriental*

The earliest documentary evidence on Banten is the description of the country of "Panten" written by Friar Odroric of Pordenone in 1330. But almost no documentary sources is available for the period between that time down to the early sixteenth century when Tome Pires wrote his *Suma Oriental* in about 1514. This period roughly corresponds with the Majapahit period of east Java, but no substantial information can be found in Javanese sources on the history of Sunda. Also this period corresponds with the period when the Ming dynasty ruled China and imposed the tributary system on neighbouring countries. But no tributary mission was sent from Banten or Sunda to the court of Chinese empire in Peking, nor Admiral Zheng He and his fleet visited this area. Therefore, the written history of the city of Banten starts with the description of Tome Pires, who wrote the *Suma Oriental* in about 1514, which is the first detailed description of countries around the Indian Ocean and in maritime Southeast Asia.

Pires mentions the kingdom of Sunda, or Pajajaran, which was ruled by a heathen or non-Christian, non-Moslem king. The king lives most of time in the city of Dayo (*Dayuh* in Sundanese), which must have been located somewhere in Bogor area. The realm of the kingdom covers the area west of the river Chi Manuk. According to Pires, at least the ruling class of the kingdom consisted of the Sundanese; he clearly noticed the difference between the Sundanese and the Javanese.

As for the economy of the kingdom, Pires writes:

* Makalah yang disampaikan pada *International Seminar on Japanese Export Ceramics*, Serang, 14-19 Oktober 1992. Diselenggarakan oleh Puslit Arkenas - Japan Foundation dan Pemda Tk. II Kab. Serang

It has pepper which is a bit better than that of Cochin (in India) up to one thousand bahar every year. It has plenty of long pepper and tamarind enough to load one thousand ships. It has male and female slaves as principal merchandizes who are from this country; others come from the Maldives, since they can go from Sunda to the Maldives in six or seven days. It has rice as the principal merchandize. Sunda also has gold of 8 *mates* touch. They have many coarse cloths of their own style, which also comes to Malacca (Cortesao, 1978: 290. traslation by Ikuta).

He also says that rice and other foodstuffs are exported both to Java and to Malacca. In exchange, they import various kinds of cloths made in and imported from Gujarat in India to Malacca.

The above-mentioned export items can be classified in the following way:

1. spoces such as pepper, long pepper and tamrarinds:
2. slaves, male and female, both from Sunda itself and from the Maldives:
3. rice and other foodstuffs (not mentiones in the above-quotation):
4. gold:
5. local textiles. According to his description, spices, especially pepper is one of the main export items, but not the only item for export. Rather, rice and other foodstuffs seem to be more important.

Pires mentions six port cities in the kingdom of Sunda: Bantan (Banten), Pomdang (Pontang), Chegujde (the mouthy of River Chi Sadaane), Tamgara (Tangerang), Calapa (Kelapa of Jakarta) and Chemanu (Chi Manuk). As for Banten, he says:

There are several ports in the kingdom of Sunda; the first one is that of Bantan (Banten), where junks anchor. It is the place of trade. It has a good city in the river. The city has the captain, who is vey much respected. This port trades with the Maldives, and the land of Sumatra on the coast of Panchur. This port is one of the procipal ports of all. There is a river close to the sea. It has quantity of rice, foodstuffs and pepper (Cortesao, 1978: 292).

Here Pires says "It has a good city in the river (*no rio*)". As will be mentioned later, it means that the city is located on the island in the river. The city which Pires mentioned can be identified with the area between two branches of the Banten river, where the royal palace was situated. In other words, the city of Banten of Pires is identical with Banten Lama itself. He does not mention however about the city wall.

In the early sixteenth century, Banten was part of the kingdom of Sunda and ruled by a captain, who must have been appointed by the king of Sunda. As for economy, mention must be made on the practice of slave trade though they export rice, foodstuffs and pepper. The practice of slave trade means that Banten did not have enough merchandise to pay for imports. Pires then describes other five ports in the kingdom of Sunda. In the port of Pontang no mention is made on the existence of the captain. There are rice, foodstuffs and pepper in this port. In Chi Sadane, a high-ranking captain is appointed. It has rice, vegetables, pepper and plenty of foodstuffs. At the port of Tanggerang, situation is similar to the above-mentioned ports. A captain is appointed here also.

At that time the most important port in the kingdom of Sunda is the port of Calapa or present Sunda-Kelapa in Jakarta. Pires says:

The port of Kelapa is magnificent. It is the principal and the best of all. This is the place where the trade is the biggest. People navigate to this place from Sumatra, Lawe, Tanjonpura, Malacca, Macassar, Java, Madura and many other places. Also these peoples trade in other ports (of Sunda). This port is in two days' distance from the city of Dayo, where the king usually lives Here in this port gather merchandizes from the whole kingdom. This port is in good order. They have here judges, officers of justice, clerks (Corteseo. 1978: 294-5).

Finally Pires mentions Chi Manuk, the sixth port of the kingdom of Sunda, where lives many Moslems, while the captain is heathen, who is subject to the king of Sunda. It trades with Java.

According to Pires' description, Banten is one of six port cities of the kingdom of Sunda. Among them the port of Kelapa is the biggest and the most important. Pepper is exported from three ports in the

western part of the kingdom, namely Banten. Pontang and Chi Sadane. This must mean that pepper was mainly cultivated in the western half of the kingdom, but it was no means the only export item of Sunda.

The second geographical description of the kingdom of Sunda is that of Portuguese chronicler, Joao de Barros. He must have written it in the 1560s, probably based on the report of Henrique Leme who visited there in 1552 mixed with information from Pires, and later reports (IV-i-12).

He mentions six ports of the kingdom of Sunda: Chiamo (Chi Manuk), Xacatara (Jakarta) or Carapan (Kelapa), Tangaram (Tangaran), Cheguede (Chi Sadane), Pondang (Pontang), and Bintam (Banten). He clearly follows the description of Pires. The main city or the capital is Daio, of which population when Henrique Leme visited would be 50.000. The kingdom would have about 100.000 warriors, which was very much diminished during the war against Moslems. They hated Moslems, and much more now, after a' Sangué de Pate de Dama conquered them. They have a monastery of women who intend to keep their chastity. The kingdom is succeeded from father to son.

It is not difficult to discern the original sources which he used. Also he gives very important information of who conquered the kingdom of Sunda: the *patih* of Demak.

Joao Baptista Lavanha added some footnotes on Barros' text. On Bintam (read Banten), he says:

The city of Bintam, or Banta is situated in the middle point of (the coast of) the gulf of Sunda ... A river flows across the city into the sea, which divides the city into two parts, therefore junks and galleys can enter (into the city). On the one side of the city there is a ford, of which wall is made of mud bricks. The wall may be of 7 palms thick. their bulwarks are made of wood and provided with good artillery.

Here, Lavanha's description was identical with the map of Lode-wijcksz. (fig. 1) I will deal with this question later.

II. The Coming of the Portuguese and the Javenese to Banten

In 1515, Patih Unus, lord of Jepara in central Java, attacked Malacca under Portuguese rule. According to Joao di Barros, "he later became the king of Sunda as will be seen later (Barros, II-ix-4)". Unfortunately Barros did not mention about him again, so we cannot know what really happened with him. In 1522 Henrique Leme visited the port of Kelapa and concluded the treaty with the ruler of the city and obtained the permission to trade pepper and to build a fort there. Barros says:

Jorge de Albuquerque wished to conclude commerce with the king of Sunda. He ordered to prepare a *navio* in 1522. Its captain was Henrique Leme, who was accompanied by the people and with various things of gift to this king Samiam.

When Leme arrived at his port, the king welcomed him very much. He was worthy to accept our friendship. In order to be assisted by us in the war he waged against Moslems as well as for the purpose of commerce, he at once agreed with Henrique Leme that the king of Portugal would order to build a fort here and that he would load as many *naos* as the king of Portugal desired with pepper in exchange for the goods which his country needed.

Moreover, he would be glad to donate King D. Joao III from the day when the construction of the fort would start 1.000 sacks of pepper each year for the good friendship and peace which he would be glad to maintain with the king of Portugal..... What was agreed between the king of Sunda and Henrique Leme was made in the form of document in duplicate dated 21 August 1522. One copy was kept in the hand of the king, while Henrique Leme carried another copy. Witnesses of our side were Fernao de Almeida, Merchant of treasury of this voyage, Francisco Eanes. Secretary, Manuel Mendes, Sebastiao de Rego, Francisco Dias, Joao Coutinho, Gil Barbosa and Thome Pinto, who were principal persons of the *navio*; and of the part of the king of Sunda Mandari Tadam, Tamungo Sangué de Pate and Bengar Shahbandar of the country.

The king ordered to these three persons who were the principal persons of the kingdom to go and to show Henrique Leme the place where he would have the fort built. He also agreed to have a *padrao* erected for the confirmation of what they had arranged. The *padrao* was erected with the greatest joy of both the Portuguese and the natives of the country on a certain place at the right bank of the mouth of a river, which they called Kelapa, which seems to be the most suitable place to build a fort for Henrique Leme.

But in 1527, when Francisco de Sa was sent with six ships to Kelapa to build a fort there, his fleet was dispersed by a storm and a ship of his fleet stranded at the coast of Kelapa. The ship was attacked by Moslems who occupied the port a few days ago and all the crew was murdered.

Concerning Moslems who occupied the city of Kelapa, Barros says:

The Moslems who occupied the city was of lower origin. He was Faletehan by name. He was born in Pasai in Sumatra (He went to Mecca and studied there. Coming back home, he found that the city of Pasai was occupied by the Portuguese)... He took a *navio* to the city of Jepara, where he approached the king claiming himself to be a Cacis (teacher) of (the sect of) Muhammad. Faletehan gave religious instructions to the king and converted him to Islam. With his permission, Faletehan converted many heathens to Islam. The king of Jepara gave one of his sister to him as wife.

Since it was the intention of Faletehan to convert as many people as possible to his own sect, he asked permission the king who was his father-in-law to move to to Bintan (read Banten) to conduct the work of conversion. He was welcomed by a man of importance. This man himself converted to Islam and gave Faletehan various means which would be necessary to his missionary activities in future.

Faletehan found the city (of Banten) was suitable for undertaking his intention, and the king himself lived inland. So he sent an envoy to the king (of Jepara), his father-in-law asking him to send peoples who would help him as well as his wife. The king sent (Faletehan's) wife and 2000 people as well as everything he needed.

According to Barros, the man who had occupied Kelapa in 1527 was Faletehan by name. He was born in Passai and learned the doctrine of Islam in Mecca. Later he moved to Jepara and converted the king of Jepara to Islam, and married with his sister. With the approval and assistance from his father-in-law, he moved to Banten and converted a man of importance (the captain of the description of Pires) and settled there inviting his wife and 2.000 people from Jepara. In other words, Banten which was ruled by a Sundanese captain in the early sixteenth century was occupied by Faletehan in 1527 or a little earlier with the help of the king of Jepara.

As is pointed out above, Pate Unus, lord of Jepara had become the ruler of Sunda sometime after 1515. There must have been a number of attempts by rulers of Jepara to expand its rule over Sunda and Faletehan's attempt is the final and decisive one.

Faletehan in the Portuguese source may be identified with Sunan Gunung Jati of the *Sejarah Banten*, written in about 1662. In the *Sejarah Banten* it was his son Hasanuddin who founded Banten hilir (or Banten Lama) under the guidance of his father and became the king there of. Later Hasanuddin married with a princess of Demak. He had two sons and a daughter. The second son of Sunan Gunung Jati married with a niece of the king of Demak and became the *patih* of Jepara. The story of the *Sejarah Banten* is an interpretation of historical facts. The role of Sunan Gunung Jati (or Faletehan) is promoted from that of politico-religious leader to that of religious leader of *guru*. The *Sejarah Banten* says that Hasanuddin founded Banten hilir; this means that he or his father did not found the city of Banten itself, but the *Islamic city* of Banten. Two marriage stories of sons of Sunan Gunung Jati means that both Banten and Jepara had close relations with Demak.

The story as a whole tries to emphasize the relative importance of the kingdom of Sunda to that of Demak and the superiority of Sunda to Jepara. It can be interpreted in the light of the information given by Joao de Barros that Sunan Gunung Jati or Faletehan must have moved from Jepara to Banten with the permission and assistance of the king of Demak through the king of Jepara, its vassal state. According

to Pires, Demak controlled the coastal area of Java including Jepara in the early sixteenth century. The situation must have not changed so much in the 1520s. Also, another impormation given by Barros says that Sunda was conquered by the *patih* of Demak. Infact Faletehan must have been sent by the *patih* of Demak and the kingdom of Banten must have been a vassal state of Demak untill its decline in the late sixteenth century.

Then what is the reason for Faletehan's decision to occupy Banten? The first answer may be simple; it is because he tried to invite ships and merchants from Islamic countries by means of offering good trade opportunities of pepper to them. In other words from this time on Banten became an internatinal trading port, rather than a local trading port. It is also his idea to cut the communication between Kelapa and Dayo, or the capital of the kingdom of Sunda, so that the latter had to subdue itself to him. Eventually at this juncture a Portuguese ship stranded at Kelapa. It must have been attacked and the crew murdered, not because of the rivalry between Christians and Moslems, but as a usual action of getting the cargo of a wrecked ship, which is regarded as the right of the people living in coastal area.

The second answer is rathfer a guess. Around Banten there must have been wide area which had not been cultivated. So, Faletehan must have been able to open the land for rice and pepper. In other words, Faletehan's activities may be interpreted as the colonization activities of the thinly populated coastal area of the Sunda region by the Javanese of the coastal area of Java (or *Pasisir*). In that sense, Faletehan's activities or the foundation of the kingdom of Banten may be considered as the prararel activity of the foundation of the kingdoms of Pajang and then Mataram in Central Java. The latter is a colonization activity of the thinly populated inland area by the *Pasisir* Javanese. From the time when the kingdom of Banten was founded by Faletehan to 1596, when Cornelis de Houtman and his fleet arrived at the port of Banten, two important incidents may be worth quoting. Pernaio Mendes Pinto wrote in his *Peregrinacao* that in 1546 the king of Sunda (or Banten) commanded a military expedition against Pasuruan on the east hook of Java with the order of the Sultan Demak. The authenticity of

the description of Mendez Pinto has long been disputed, but the analysis of some of his description shows that it can generally be accepted as describing historical events. So his description of this incident can be accepted as based on historical events. Here also Banten is a vassal state of Demak. The main purpose of this military action would be none other than slave raiding.

The Ming dynasty had adopted the closing-the-country policy from its foundation in 1368. Overseas trade was permitted only between Chinese merchants in China and tributary missions visiting China from vassal states economic development in China, demands for exotic and luxury imported items merchants became more and more active. The Ming government was no longer able to control the smuggling activities, so that it finally lifted the ban in 1567. Many Chinese junks rushed to visit a number of ports in maritime pepper produced in the kingdom and exported from the port of Banten. From that time on many Chinese junks visited Banten for trade of pepper.

III. Banten in Late Sixteenth and Early Seventeenth

Centuries

In 1596 the first Dutch fleet under the command of Cornelis de Houtman visited the port of Banten. This marked the beginning of the coming of Dutch and later British fleets to maritime Southeast Asia. For the history of the city of Banten, this is the beginning of its "historical" period. In fact *De eerste boek*, one of records of de Houtman's voyage, written by Willem Lodewijcksz., gives detailed information on the history of the kingdom and the city of Banten both in literature and in illustration. His detailed description is supplemented by the map.

Lodewijcksz. says "the city of Banten is located on the low land, at the foot of a high mountain (Gunung Kalang). From this mountain come two small rivers which run on both sides of the city. And another river runs through the city. Therefore the city itself is very good in canal system and forms natural stronghold. The wall (of the city) is more than one fathom thick and made of red bricks. "According to Fig. 1,

there are Sea Gate on the north side, Mountain Gate on the south side, and Land Gate on the west side. At the center of the city there is a square called "paseban" (or the place for audience in Javanese). The royal palace is located at the south of the square. On the left side of the royal palace there are "the palace of the young prince" (not indicated in Fig. 1: h. in Fig. 2) and the house of the Regent. In 1596, just before the arrival of the Dutch fleet, king Muhamad of Banten commanded the military expedition against Palembang and was killed there. The new king Abul Mahakhir was only 5 months old, so that his grand father on mother's side was appointed to Regent. On the west side of the square is located the Mosque, but the famous minaret had not yet been built. From the north side of the square, a straight street stretches to the seaside.

In Lodewijksz.' map a stream was shown which flow directly into the sea. This stream is not shown in Fig. 2. But in the light of Lavanha's not quoted above, which says that the city is divided by a river into two parts, it can be said that this stream might have existed in 1596 and before.

Lodewijksz. called those who lived in the city "the Javanese". It is not clear whether it means the so-called Javanese (or *orang Jawa*), or "those who live in the island of Java". I think the latter the case but most of them were the *orang Jawa*. According to him the Javanese consisted of royal family members, nobles, about 300 warriors called "kapiteens", local merchants, their family members, servants and slaves. From the legend of Fig. 1, several individuals who lived in the city can be identified:

- L. Pangeran Gebang, Captain of Banten. (Keling, from Choromandel coast).
- N. Shahbandar. (a Keling)
- O. Admiral
- P. Chetti Maluku (son of an Italian renegade).
- Q. A brother of the Governor.
- R. Senapatih (lord of Pontang).
- S. Panjangjiwa (a noble).
- V. Andimon (Keling, settled in Banten).

Among those listed above, L, N and V are not the Javanese, but the Keling people who came from Chromandel coast of India. P is the son of an Italian renegade. It must be noted that both Shahbandar (N) and Andemoin (V) lived in the palace area. This shows that they were important persons at that time. It is clear that at that time there were some or many Keling people who occupied important posts of the court of Banten. Probably their function is a kind of household bu-reaucrats of the royal household.

On the other hand, O, Q, R and S seemes to be Javanese. They can be grouped as "nobles". It must be noted that they lived in the north-west quarter of the city, just outside the palace area.

There are three markets in Banten: the great market, the Chinese market and the market in the central sqare. Foreign merchants visiting Banten had to stay outside the city-wall. Like the Chinese, who had their own quarter, other people must have their own quarters around the great market.

Besides these foreign merchants, there are a community of peasants who came from Pasuruan in east Java. They have their own head and organized to form several villages. As mentioned earlier, the king of Banten and his military forces went to Pasuruan. Apparently Pasuruan was the place where the kingdom of Banten obtained man power for colonization.

Lodewijksz. also mentions about the Javanese farmers of *captivos del rey* (captives of the king). They pay rent upon agreement with the king and other landowners. When they paid the rent in rice or in *caixas* (small local coins), they are free to move anywhere. He also mentions about slaves. Bisides household works, they could rent the land from their masters of be engaged in wage labour.

In view of the description of Banten society by Lodewijksz. it can be said that the king or the royal household did not monopoly the pepper trade; what they were concerned the most is the collection of tax in the form of rice and *caixas* and also cutoms levied upon export and import. This clearly show the characteristics of the kingdom of Banten; though the kingdom must have depended on customs, it is an agricultural state and not a commercial state.

After the map of Lodewijcksz. another map of Banten was made by the Dutch between 1635 and 38 (Fig. 2). The well-known map of Banten published in Francois Valentijn's *Oudeen nieuw-Oost Indien* (1724-26) was made based on this map. In reviewing this map, we must notice that the main area of the city of Banten is situated on the area separated by two branches of the river. As mentioned earlier, Tome Pires says "it has a good city in the river". From this map we can understand Pires' description more correctly: namely itu is situated on the island in the river.

In this map we can find more precisely the fundamental design of royal palace; the palace faces to a straight street and a square, from which another straight street stretches to the opposite end of the city. In reviewing the map, two mansions of similar concepts can be found: one is that of Pangeran Aria Papati, king's highest Coucillor, and another one is that of Rato Bagos Puteh, king's kinsman. It can be said that in the mid-seventeenth century, these two gentlemen were very much powerful in the kingdom of Banten. The latter is located on the "island" in the river, while the former is in the eastern quarter of the city. Lodewijcksz. map is very simple and itu is not possible to know whether these two mansions did exist at that time. But my impression is that these two mansions were built after 1596. This means that because of economic development, rich and powerful nobles came into existence in Banten.

Also it should be pointed out that the site of Shahbandar's house on Fig. 1 is replaced by the mansion of a noble who is king's closest kin on Fig. 2. I cannot find further evidences but it is sure that between 1596 and 1635/39 such dignitaries of foreign origin as the Shah Bandar were replaced by members of the royal family.

Finally I will compare this fundamental design with that of the city of Mataram drawn by Rijcklof van Goens (Fig. 3). Here I can point out many similarities. I like to say that both Banten and Mataram had its origin in Demak. Therefore, these similarities are not mere coincidences.

IV. Conclusion

In this brief documentary survey, I would like to point out that:

- 1) Banten Lama had already existed in the early sixteenth century;
- 2) Faletahan conquered Banten Lama with the permission and help from the Sultan of the kingdom of Demak through the king of Jepara, its vassal;
- 3) Faletahan's expedition against the kingdom Sunda and the foundation of the western part of Sunda by the *Pasisir Javanese*;
- 4) These colonization activities continued quite a long time;
- 5) The kingdom of Banten is an agrarian state in its fundamental nature; and
- 6) In the early seventeenth century, considerable economic and social development are made in such a way that made possible the rise of royal family members and nobles almost equal position to the royal household.

4. ARSITEKTUR BANDAR ISLAM BANTEN LAMA "ANALISIS DATA PIKTORAL DAN FOTO UDARA DENGAN SISTEM INTEGRAPH PLOTTING COMPUTER"*)

oleh : Drs. Halwany Michrob, MSc

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini masih banyak peninggalan kota lama yang bernilai arsitektur memiliki nilai historis yang dapat menyiratkan suatu riwayat tertentu, baik kejayaan maupun kesuraman suatu masa dalam sejarah.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh H. William Sallers (1984), runtuhan/sisa-sisa bangunan dalam kota kuno itu, mungkin akan memperlihatkan suatu kualitas khusus yang kukuh menandai masanya, atau kualitas tertentu/spesifik tersebut berupa rancang bangunan yang sama sekali tidak lazim, kualitas keterampilan manusia pembuatnya atau dalam rinciannya, atau kualitas itu berupa bentuk-bentuk yang amat langka ditentukan pada bentuk umum.

Menurut Sallers batasan menjadi tidak perlu atau bukan masalah, karena setiap sumber sejarah akan memiliki variasi yang tinggi terhadap sumber-sumber lainnya. Bahkan dalam satu komponen kota kuno akan tampak sumbangan-sumbangan rancang bangun yang berasal dari berbagai ras atau etnik.

Kevin Lynch (1984; 73-74) menyatakan antara lain bahwa tentu ada beberapa teori normatif mengenai bentuk kota-kota kuno serta alasan-alasannya. Teori-teori normatif tersebut pada dasarnya merupakan metafora mengenai apa sebenarnya definisi sebuah kota dan bagaimana cara bekerjanya komponen-komponen kota tersebut.

Lynch melihat kecenderungan bahwa kota-kota pertama yang tumbuh itu pada mulanya berakar dari pertumbuhan pusat-pusat sere-

*) Makalah yang disampaikan dalam *Seminar Jalan Sutra*, diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Serang 18-21 Oktober 1993

moni atau tempat-tempat suci yang dapat dijelaskan kaitannya terhadap kekuatan-kekuatan alam, serta mengendalikan bagi keuntungan manusia. Para petani desa memberikan sumbangannya kepada kota secara sukarela. Redistribusi kekuasaan dan sumber-sumber daya material dilakukan oleh komponen-komponen kelas penguasa/kekuasaan dari tangan yang satu ke tangan yang lain seiring dengan pertumbuhan kota yang semula berasal dari pusat-pusat keagamaan. Konsekwensi teori normatif yang diajukan oleh Lynch bahwa kota adalah setiap pemukiman permanen yang harus berwujud model magis dari jagat raya dan Tuhan.

II. PENGAMATAN KOTA LAMA BANTEN

Di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat terdapat peninggalan kota lama yang menarik untuk dibahas, yaitu Banten Lama. Dari bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan, terungkap bahwa daerah tersebut yang perkembangannya kini amat lambat. Dulu, ditempat ini ternyata pernah menjadi kota pelabuhan internasional dari sebuah kerajaan Islam yang makmur, yang amat ramai dikunjungi pedagang-pedagang asing dari berbagai negara. Kota tersebut lahir pada abad XVI, mengalami kejayaan yang kemudian runtuh pada abad XIX. Peninggalan kota lama itu kini disebut Banten Lama.

Dari peninggalan Banten Lama, dapat diperoleh gambaran mengenai perkembangan kota tersebut yang dilihat sebagai obyek arsitektur yang senantiasa berubah. Perkembangan kota terutama ditinjau dari perkembangan dan perubahan elemen-elemen primernya dengan latar belakang non fisik. Obyek ini dapat dimanfaatkan untuk mempelajari pola perkembangan kota dan unsur yang mempengaruhinya. Semuanya itu tidak lepas dari pengaruh "luar", terutama kebudayaan Islam yang menjadi landasan ideologi Kerajaan Banten, pada waktu itu.

Apabila dilihat dari nilai sejarah dan arkeologi, Banten Lama memiliki beberapa keistimewaan yang cukup menarik perhatian. Banten Lama baik sebagai pusat kota maupun sebagai bandar utama. Kerajaan Banten mulai berkembang sejak abad XII dan mungkin lebih tua lagi hingga akhir abad XVI Masehi. Tiba-tiba pada permulaan

abad XIX Banten ditinggalkan penduduknya karena faktor politik, yakni kerasnya sikap penguasa Belanda di Batavia terhadap elit dan rakyat Banten, bahkan sampai membakar habis Surosowan. Selama lebih dari satu setengah abad kemudian, Banten Lama kehilangan identitasnya sebagai sebuah kota yang tidak berarti, kecuali memiliki sebuah fungsi sebagai pusat peziarahan (Halwany Michrob, 1984).

Situs Arkeologi Banten Lama, memiliki monumen-monumen arsitektur yang merupakan produk "tamaddun" Banten-Islam. Semula kerajaan ini berpusat di Banten Girang, kemudian berpindah ke kawasan pantai dan mengalami puncak keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, meskipun pada awal pendiriannya kota Banten Lama dirintis oleh Sultan Hasanuddin dan putranya.

Situs Arkeologi Banten Lama, ternyata telah menjadi kawasan pemukiman komunitas nelayan, pertanian pra-Islam, yang boleh jadi telah berkembang sejak Banten memasuki proto-sejarah atau tingkat kehidupan masa pra-sejarah akhir.

Di dalam mengamati fenomena arkeo-arsitektur Islam pada umumnya, di Asia Tenggara khususnya, dan lebih khusus lagi fenomena yang sama di Situs Arkeologi Banten Lama, muncul sejumlah permasalahan yang dalam kajian ini dibatasi pada permasalahan arkeo-arsitektural Situs Arkeologi Banten Lama pada dimensi ruang waktu dan budaya. Kajian ini memang diarahkan pada kajian arkeo-arsitektural, yang dalam analisis nantinya akan diupayakan penyelesaian permasalahannya melalui penerapan teknik pemanduan pelbagai jenis peta, mulai dari yang paling rumit dan eksak dengan pengolahan Computerized.

Tentu saja dalam mendekati pengamatan arkeo-arsitektur Banten, diperlukan pendekatan multi disiplin yang tetap berada dalam kerangka arkeologi sejarah (*text aided archaeology*) dimana untuk kasus Banten teknik pendekatan tersebut dianggap amat memadai, mengingat tersedianya dalam jumlah besar berupa :

1. data tulis, dokumen, arsip, surat-surat ketetapan.
2. peta-peta kuno dari masa ke masa, termasuk yang resen seperti foto udara/ satelit, maupun hasil-hasil analisis peta/integrative technique atas bantuan komputer (Halwany Michrob, 1987),

3. struktur bangunan,
4. satuan lingkungan yang berubah/diubah oleh perilaku budaya manusia (jalan kuno tanpa pengerasan, sawah/ladang, tasik dan lain-lain),
5. artefak, baik artefak teknomik, sosioteknik dan idioteknik (Binford, 1962).

Pengamatan Banten Lama sebagai bekas kota kuno, tak mungkin hanya dilihat atau ditinjau dari satu segi misalnya dari sejarah perkembangannya. Sebuah kajian resen tahap awal, yakni (1) tumbuhnya Banten sebagai kota Banten sebagai pusat kota dalam artian politik, ekonomi dan militer, terutama sejak Banten diislamkan (Chijst, 1881). Kami cenderung untuk memilih pengamatan dan memecahkan permasalahan Banten.

Struktur Permasalahan

1. Disitus Arkeologi Banten Lama terdapat sejumlah bukti arkeo-arsitektural Islam sebagai salah satu komponen pembentuk Kota Islam Banten Lama, yang memperlihatkan kecenderungan mengkuatnya sintesis antara unsur pra-Islam dan Islam, masalahnya :
 - a) apakah benar dan sejauh manakah komponen-komponen pembentuk Kota Islam Banten Lama adalah paduan unsur pra-Islam dan Islam ?
 - b) apakah susunan gejala himpunan komponen Kota Bandar Islam Banten Lama memang sinambung dengan tradisi arsitektural pra-Islam, dan sehingga karenanya, dapat dibenarkan adanya asumsi bahwa internasionalisasi Islam di Nusantara hanya berlaku pada segi normatif ajaran, sementara penampilan kulturalnya tetap berakar pada tradisi pra-Islam ?
 - c) sementara itu pula, kota-kota awal di dunia Islam pada umumnya, sebagian besar memiliki komponen dan tata letak yang hampir serupa dan hanya berbeda pada tingkat "*kerampingan dan kefasihan*", lantas apakah fenomena penyusunan komponen kota dan tata-letaknya pada Kota Islam Banten Lama me-

rupakan sintesis kedua pola, ataukah benar-benar merupakan penerapan pola dimiliki kota-kota Islam awal sampai ke yang terdekat, dengan kawasan pusat penyebaran Islam ?

- d) ataukah apa yang terdapat kemungkinan bahwa pola-pola tersebut merupakan univesum dengan penyesuaian setempat ?
2. Bukti-bukti arkeologis di Situs Banten Lama baik yang berupa monumen-monumen arsitektur maupun relief-relief dan sisa-sisa kegiatan yang tersebar luas, tentu bukannya merupakan produk dari satu-satunya proses budaya, lalu apakah proses-proses perkembangan tersebut dapat ditentukan atau paling tidak dikenali batas-batasnya ?
3. Mungkinkah salah satu teknik pendekatan (misalnya *Integrath Plotting Computerized System*) dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan diatas secara lebih akurat dan memiliki presisi yang tinggi bagi penarikan berbagai generalisasi empirik ?

Ruang Lingkup

Kajian arkeo-arsitektural Situs Banten Lama ini atas dasar alasan-alasan obyektif, dibatasi ruang lingkupnya, yakni :

- a. wilayah kajian ialah kawasan Arkeologi Banten Lama, mulai dari Banten Girang di pedalaman sebelah selatan sampai dengan pantai Teluk Banten yang termasuk kawasan Situs Arkeologi Banten Lama.
- b. wilayah Kota Islam Banten adalah seluruh Situs Arkeologi Banten Lama tidak termasuk Banten Girang.
- c. fenomena arkeo-arsitektural yang dijadikan sasaran kajian adalah seluruh monumen arsitektural mulai dari Banten Girang sampai Situs Arkeologi Banten Lama yang berkronologi masa Kesultanan Banten, karena setelah itu maka dianggap termasuk sasaran kajian kota kolonial Banten Lama.

Kerangka Pemikiran

Kota dan arsitektur yang mengisinya, merupakan tempat pertama dan dimana materi-materi sesuatu lingkungan diubah atau dibentuk oleh manusia, sekaligus sebagai satuan ruang pemusatan industri dan komunitas masyarakat berakar. Sejarah arsitektur dalam beberapa segi juga berarti sebagai sejarah perkotaan. Keanekaan dan perubahan-perubahan dalam sektor arsitektur, dalam banyak hal mencerminkan keaneekaan dan perubahan-perubahan rekayasa manusia "kota" dalam menjalani sejarahnya.

Masa lalu adalah himpunan ingatan, baik bagi perorangan maupun bagi masyarakat. Lingkungan yang dibentuk atau dibangun merupakan bagian esensial dari keseluruhan hasil yang dapat dicapai oleh para pembangunnya (*the builders*). Konstruksi merupakan teknikalitas berikut komponen-komponen yang dialihkan pada sesuatu lingkungan. Komponen-komponen tersebut meliputi : tokoh/peristiwa, ukuran, harmoni, gaya, bahan, orientasi, design dan kesejarahannya (Fram, 1988: 8- 9).

Di dalam memahami produk-produk arsitektural, terutama ketika seseorang mengamati bangunan bagaimanapun kompleksnya, tentunya akan mencoba untuk memvisualisasikan hubungan antar bagian secara berurutan. Dalam kenyataannya, misalnya : pola mukim menetap, penemuan tanah liat bakar dalam teknologi wadah dan elemen bangunan, seringkali bukan merupakan peristiwa-peristiwa yang beriringan dan berurutan.

Pada tingkat analisis himpunan-himpunan, maka sesuatu situs kota diasumsikan memiliki komponen-komponen yang tidak harus setingkat dan semasa, ada daur ulang (*recycling*), ada peredaran lateral (*lateral-cycling*), ada yang diubah, diganti atau dibuat/ dibangun yang baru, seperti biasa berlaku dalam asumsi-asumsi toponomik (M.B.Schiffer, et al., 1975; Schiffer 1972). Schiffer selanjutnya menyatakan bahwa : " *archaeological remains are distorted reflection of past behavioral system* " (1976: 12).

Berpijak pada pemikiran-pemikiran dasar itulah, maka dipandang semakin tepat pendekatan holistik yang diterapkan dalam me-

mahami permasalahan arkeo-arsitektur Banten. Pertama-tama tentu konsepsi dasar apa yang kira-kira dapat dioperasikan untuk menganalisis data faktual serta " *jembatan-jembatan argumentatif* " yang bagaimana, yang dapat menjembatani konsep, data dan penafsirannya.

Dalam khasanah ilmu keislaman, juga ada usaha-usaha untuk merumuskan peradaban. Terdapat sejumlah istilah yang dianggap pernah mengacu pada peradaban (M.A.J. Beg, 1984: 26-35). Istilah-istilah itu antara lain : ' *umran* (tanah/maju), *bunyam* (bangunan gedung atau struktur), *hadlarah* (kehidupan menetap atau suatu wilayah/distrik/kota/desa yang diolah), dan terakhir *mada-niyah* (peradaban). Istilah terakhir diperkenalkan Syekh Muhammad Abduh pada hampir seribu tahun lalu. Banyak ahli yang tak dapat mengerti bagaimana istilah *madaniyah* itu kemudian berevolusi menjadi *tamaddun*.

Banten lama adalah bekas kota dengan tamaddun Islam, terlepas dari tipe kotanya yang kota pantai, bandar dagang, atau lainnya. konsep Islam mengenai kota pemukiman.

III. KARAKTERISTIK KOTA ISLAM BANTEN

Kota-kota Islam juga memiliki karakteristik sesuai dengan pola-pola dan mekanisme penduduknya dalam mengelola alam dan sumberdaya alam. Kota Islam tertua adalah kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, yang dengan misi kerasulannya, membentuk dan membangun kota atas dasar konsep *umah* dalam tata *ukhuwah Islamiyah*. Sebagai designer dan arsitek kota, Rasulullah juga menyediakan data bagi ilmu arkeologi, yang masih dapat dikaji lagi dengan sumber-sumber tulisan, terutama hadits-hadits yang menggambarkan pengertian kota baik secara langsung, maupun tak langsung.

Ciri utama kota-kota Islam adalah kehadiran unsur-unsur arsitektural mesjid, institut kafakihan, istana, pasar (dan kemudian) tembok pertahanan, lapangan, bangunan audensi, pelabuhan dan sebagainya. Etnisitas penduduk kota-kota Islam juga semakin beragam, akibat meningkatnya aktivitas perdagangan regional maupun internasional.

Situs Arkeologi Banten Lama memiliki monumen-monumen arsitektur yang merupakan produk "*tamaddun*" Banten-Islam, yang bermula berpusat di Banten Girang dan kemudian berpindah ke kawas-

an pantai dan mengalami puncak keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, meskipun awal pendirian kota Banten Lama dirintis oleh Sultan Hasanuddin dan putranya Maulana Yusuf.

Situs Arkeologi Banten Lama, ternyata telah menjadi kawasan pemukiman komunitas nelayan pertanian pra-Islam, yang boleh jadi telah berkembang sejak Banten memasuki proto-sejarah atau tingkat kehidupan masa prasejarah akhir.

Situs Arkeologi Banten Lama, atau wilayah budaya Banten merupakan salah satu wilayah yang dalam perjalanan sejarahnya, berkali-kali mengalami pasang surut. Ayunan perjalanan sejarah Banten dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik bersifat alami, maupun perilaku kultural masyarakatnya (Halwany Michrob, 1991:1). Banten setelah mengalami puncak perkembangannya, mengalami "collapse" legalitas ekonomi, militer dan akhir politik (Michrob, 1990).

Fungsi Banten Lama sebagai kota antara lain tampak dari kompleksitas masyarakat, yang menurut Richard H. Hall mengandung pengertian adanya diferensiasi masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal, menyebarnya aktivitas melalui pemisahan pusat-pusat otoritas (*spatial dispersion*) sebagai salah satu masyarakat kompleks (1963:9-17).

Dalam konteks budaya Banten Lama, maka masyarakat kompleks penghuni *tamaddun* kota Banten, secara arkeologis antara lain tampak dari berbagai indikator, seperti :

1. 33 toponim pemukiman berdasarkan peta L. Serrurier tahun 1902, yang mengacu kepada pada keberagaman (horizontal dan vertikal) pola-pola susunan masyarakat, mulai dari pengelompokan menurut jabatan/pangkat dalam birokrasi, jenis-jenis profesi, ras/etnik, dan sekaligus penafsiran pengorganisa-siannya;
2. keberagaman pola penggunaan/tata-guna lahan dalam sejarah perkembangan Kota Banten Lama;
3. variabilitas temuan yang mencapai lebih dari 120 jenis spesimen;
4. perubahan-perubahan tata-ruang kota Bnaten yang berhasil diamati melalui teknik overlay terhadap peta kuno, baru, foto udara dan kajian lapangan (Halwany Michrob, 1987);
5. pola-pola penggunaan mata uang;

6. keberagaman fasilitas/bangunan publik;
7. keberagaman produk literer;
8. keberagaman produk arsitektur;
9. keberagaman produk teknologi;
10. pola-pola distribusi dan redistribusi barang dan jasa melalui penganalisaan terhadap pasar, pabean, alat transportasi, pergudangan, pabrikasi dan sebagainya.

Tata ruang kota Banten, baik seperti diperlihatkan pada gambar-gambar "artist" data arsitektur dan data arkeologi, memang secara sederhana akan kita beri pengertian sebagai kota bandar dengan ciri menonjol pada aktivitas perdagangan. Tetapi pusat kotanya Surosowan tentu tidak demikian halnya. Apakah tata ruang kota inti yang Islamik tersebut, merupakan duplikasi sebagian konsep Islam mengenai kota, yakni Madinah sebagai kota pertama Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, ataukah pengembangan lebih lanjut dari rancang bangun pra-Hindu yang menyebar di pelosok-pelosok Banten.

IV. ARSITEKTUR DAN TEKNOLOGI DI PERKOTAAN BANTEN LAMA

Dimulai dari sebuah desa nelayan dengan pelabuhannya yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Hindu Budha Pajajaran, Banten berkembang menjadi sebuah ibu kota sebuah Kerajaan Islam Banten pada abad XVI, mengalami jaman keemasan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, dan kemudian jatuh ke dalam kekuasaan kompeni Belanda, akhirnya pada abad XIX Kerajaan Banten hancur. Kini Banten berstatus sebagai sebuah desa.

Pada saat mengakhiri penghujung abad XVI Masehi, Banten telah berkembang menjadi suatu pusat budaya tinggi (*tamaddun*) Islam yang berwibawa di Asia Tenggara. Salah satu unsur dominan dalam *tamaddun* itu adalah kehadiran dan berkembangnya arsitektur.

Kota Banten sebagai sub-sistem pemukiman tumbuh merambat dengan istana tetap sebagai orientasi, baik yang bersifat sakral maupun profan. Didukung oleh teknologi yang semakin diperinci dan diperluas, untuk menghasilkan produk arsitektural yang memenuhi ke-

butuhan, sekaligus ekspresi seni, lambang status dan kenyamanan penghuni atau pemakainya.

Pola-pola ekonomi atraktif semakin tergantikan oleh pola-pola dominan dan maintainan, komunitas Banten Lama pada masa kemasannya bukan lagi hanya sekedar memanfaatkan, tetapi juga mengolah, mempertinggi nilai tambah, menyebarkan dan mengendalikan pengamanan aliran produksi dan distribusinya. Teknologi tanah liat bakal berkembang terutama untuk memenuhi kebutuhan komponen-komponen arsitektural, maupun komponen produksi bahan keperluan hidup sehari-hari. Teknologi olah logam juga berkembang dan bukan hanya memenuhi keperluan-keperluan peralatan kecil, tetapi juga senjata dan bahkan meriam. Diperoleh bukti dari sumber sejarah, bahwa pemusatan industri strategis di sekitar istana tak lain untuk memudahkan kontrol kerajaan, sungguh membuktikan pernyataan terakhir ini.

Perniagaan antar pulau dan antar negara, serta hubungan-hubungan yang melampaui batas kontinen, menyebabkan keharusan dikembangkan sistem dan teknologi transportasi kelautan, untuk melayani kelancaran lintas barang, orang dan jasa. Pelabuhan Karangantu serta unit-unit pembuatan kapal tradisional disekitarnya memperlihatkan kesinambungan akar sejarah.

Segi-segi kehidupan yang bersifat profan tumbuh dalam aliran yang darsa, namun tak mungkin menghapus esensi bahwa daulah ideal *ilahiah*. Karya-karya arsitektur, seni kaligrafi, seni pahat nekropolis, seni permainan, khasanan sastra Banten dan sebagainya tak lepas dari pada napas keislaman, sebagai primacausa tumbuhnya daulah Banten. Sejauh bukti yang dapat dikaji dari Banten Lama, napas keislaman itu berpusat pada medan normatif, sementara ekspresi kulturalnya tetap memperlihatkan kesinambungan tradisi.

Kompleksitas produk arsitektural Banten Lama, memperlihatkan pula kompleksitas kebutuhan dan kepentingan yang pernah berkembang pada masa puncak keemasannya. Istana Surosowan, Istana Kaibon, Mesjid Agung. Gedung Tiamah, Jembatan Rante, Mesjid Pecinan, Klenteng Cina, Benteng Speelwijk, Pelabuhan Karangantu dengan sarana dok pergudangannya, Waduk Tasik Ardi dengan saluran

serta isntansi penyaringannya, keseluruhannya itu merupakan indikasi bahwa kompleksitas produk arsitektural memang merupakan salah satu parameter tamaddun, sejak tumbuh, berkembang, memuncak dan akhirnya surut.

Keberakaran dan kesinambungan akar tradisi pada peradaban Banten, disebabkan karena kemutlakan kebudayaan Islam tidaklah mengakibatkan sikap tidak toleran pada adat istiadat etnik pemeluknya, terhadap bahasa dan kesusastraannya, tetapi seperti dikemukakan oleh Ismail R. Al-Faruqi (1989: 13) ialah bahwa Islam harus dibedakan dari *'adah* (adat istiadat daerah), yang meskipun dibiarkan tetap hidup dan bahkan diterima secara hukum, tetap harus selalu dijaga agar Islam berada pada tempatnya yang sesuai.

Dengan menggunakan tipologi kota-kota Indonesia menurut Peter J.M. Nas, maka Banten termasuk katagori kota Indonesia Awal, dalam bentuk kota kerajaan yang bersifat incorporative, memiliki karakteristik :

- 1) berkembangnya perdagangan regional dan internasional,
- 2) kontrol terhadap tenaga kerja dan hak kota atau penguasa terhadap sebagian hasil panen, dan
- 3) keabsahan dari kewenangan penguasa (1986: 33).

Analisis arsitektural untuk menjelaskan sejarah perkembangan arsitektural Banten, harus pula memasukkan aspek-aspek tersebut di atas sebagai satuan analisis.

Struktur, konstruksi, tata-ruang dan fungsi-fungsi komponen-komponen kota Banten, tentunya tidak terlepas dari berbagai peristiwa *ideologi* (keagamaan), *politik* (lokal, regional dan internasional), *ekonomi* (pasang surut kontrol sumberdaya), *kebudayaan* (kontak antar etnis/ras), serta mempertahankan *keamanan*. Secara garis besar dikelompokkan ke dalam :

1. 1525 - 1659

Sosialisasi Islam, serangan-serangan lokal (ke Banten Girang, ke Pakuan, ke Sunda Kelapa, dari Cirebon), pendirian kota pemerintahan Islam (8 Oktober 1926) sebagai alternatif Banten Girang yang diting-

galkan, serta berkembangnya hubungan dagang internasional dengan Cina, Jepang, Asia Tenggara, India, Parsi, Arab, Syria, Turki, Portugis, Inggris, Spanyol, Denmark dan Belanda.

2. 1659 - 1685

Perkembangan/pertumbuhan kota Banten (penguatan Benteng, pengerasan/pelebaran jalan, pembuatan waduk, penyaringan air, saluran irigasi, drainase perubahan tembok Surosowan dan tembok kota dan lain-lain); penghancuran kota Banten dan restorasi kota.

3. 1685 - 1888

Stabilitas sementara dalam berbagai bidang kehidupan, dibawah ancaman keunggulan teknologi perang Kompeni VOC, konflik dan disintegrasi akibat politik adu-domba oleh Kompeni VOC, dan kehancuran total Banten, pemindahan administrasi pemerintahan ke serang kontrol politik yang ketat, tanam paksa, letusan Gunung Krakatau, pergolakan-pergolakan lokal yang dipimpin oleh para ulama, dan wabah penyakit/epidemi.

V. PENUTUP

Disain arsitektur kota Banten khususnya pada bagian inti kota, dimana terdapat istana, mesjid, alun-alun, pasar, tempat tinggal para pejabat kerajaan, jaringan air dan sebagainya, masih memperlihatkan berbagai segi yang sinambung dengan konsep kota, yang pernah dianut pada masa-masa sebelum Islam berakar sebagai sistem norma.

Disain arsitektur kota Banten, beserta komponen-komponen pembentuknya, sekaligus mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), interaksi antar manusia/masyarakat (*hablum minannas*), serta interaksi dengan lingkungan berikut upaya-upaya rekayasannya (*hablum min nafsih*). Sistem normatif Islami, menempatkan manusia-manusia penghuni kota Banten, secara diamentral berbeda dengan konsep yang dianut sebelum Islam, dimana para penghuni kota dibedakan dalam sistem hirarki yang didasarkan pada kas-

tanya sejak manusia itu dilahirkan (*ascribed*) dan bukan atas dasar usaha dan hasil-hasil yang dilakukannya (*achieved*).

Keberagaman disain arsitektural kota Banten sebagai sub-sistem pemukiman manusia, memperlihatkan pula konglomerasi ciri dan komponen pembentuk yang didasarkan oleh : akar tradisi/selera etnik penghuninya, standard "hidup layak dan kenyamanan" sesuai dengan status dan kemampuan yang dicapai berkat usahanya, dan juga sistem religi yang dianutnya.

Inti kota Banten yang bercorak Islam, menempatkan manusia sebagai *Khalifah Allah* di muka bumi, atas dasar konsep *takziyah*, yakni penyucian diri dan masyarakat, yang menjadikan peradaban yang dikembangkan oleh komunitas kota Banten, menjadi lebih agung, lebih mulia dan lebih berkualitas.

Di luar inti kota juga memperlihatkan eksklusivisme para penghuninya, yang kadangkala didasari oleh alasan-alasan obyektif terhadap efisiensi ruang, terutama untuk memperkecil biaya-biaya operasional dalam lintas barang, jasa dan orang. Lay-out yang sempurna persegi serta munculnya bangunan bertingkat, betapa pun sederhananya, mengacu pada konsep efisiensi segi ruang.

Rumah tinggal, pemukiman, kelompok pemukiman dan akhirnya kota, merupakan perancangan (*designing*) dimana seluruh aktivitas manusia berawal dan bermuara. Karena itu perubahan-perubahan, keanekaan serta perkembangannya, dianggap mengacu pula pada kompleks segi-segi kebutuhan obyektif, selera, struktur masyarakat, struktur politik, trend ekonomi, populasi dan religi. Proses perancangan kota, didahului oleh proses perencanaan, tetapi yang sering terjadi adalah perkembangan kota yang diinginkan. Perkembangan kota sebagai proses, lebih seringkali terasa akibat dan produknya, ketimbang penyadaran terhadap proses yang dikehendaki dalam perencanaan dan perancangannya. Silang-siur fondasi yang teramati dari beratus lubang ekskavasi, bukanlah semata-mata mengacu pada fase-fase dalam pannah waktu, tetapi sekaligus menunjukkan proses dan produk, yang tidak selaras dengan perencanaan dan perancangan.

Dalam konteks arkeologi sejarah, maka kota Banten yang dirancang atau terbentuk sedemikian rupa, sekaligus menunjuk pula pada

realitas sosial yang hidup atau pernah hidup di Banten (*sociofact*), kecenderungan sistem religi yang dianut penghuninya (*ideofact*), serta teknologi adaptasi manusia penghuni kota Banten dalam menyesuaikan diri terhadap alam lingkungan maupun untuk memenuhi kebutuhan yang senantiasa tak terpuasi (*technofact*). Ekozona-ekozona seperti yang tertampakkan dalam pola *clustering*, memperlihatkan pula kecenderungan manusia untuk menghimpun dalam kelompoknya di tengah alam lingkungan yang diubahnya. Kota Banten didisain sedemikian rupa pada masa ke-emasannya, sebagai pusat lintas informasi bagi Banten sebagai Kota, sebagai pusat *tamadun Islami* yang pernah disegani.

Memelihara, melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sisa-sisa monumen arsitektural kota Banten bukanlah dan sebaiknya memang bukan untuk sekedar memuaskan romantisme dan obsesi kesejarahan di tengah kekurangan kemampuan menghasilkan "pengulangan sejarah kegemilangan", tetapi sebaliknya justru diarahkan pada pematapan dan pengembangan identitas, serentak dengan upaya mengaktualisasikannya terhadap kebutuhan-kebutuhan yang paling mendasar dan faktual di masa kini. Pemeliharaan peninggalan kesejarahan, mengacu pada upaya menaikkan nilai tambah dari yang pernah dimiliki di masa lalu.

Disain arsitektural yang pernah berkembang pada masa keemasan Kesultanan Banten, secara fungsional merupakan asset tak ternilai bagi kajian kesenian tinggi, rincian satuan dan ukuran dalam konsep ruang aspek-aspek religi yang diserap baik langsung maupun tak langsung, lambang-lambang, filsafat dan sebagainya.

Telaah sejarah dan arkeologi sebagai disiplin keilmuan menawarkan pilihan-pilihan terbatas di antara sejumlah peluang besar. Salah satu pilihan itu adalah kearifan sejarah. Ironi dan paradoks sejarah kota, seringkali memperlihatkan bahwa kota adalah tempat berhimpunnya harta kekayaan, tetapi sebaliknya, kota juga merupakan pusat berhimpunnya "*kemiskinan*". Arah ini yang harus didiskusikan dalam mengembangkan pemanfaatan kota Banten sebagai salah satu obyek wisata budaya yang khas di tanah air kita.

KEPUSTAKAAN

- Ambary, Hasan M.,
1980, "Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama",
PIA-I 1977, P4N. Jakarta, 443-469.
- Ambary H.M., H. Michrob dan John N. Miksic,
1988, *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, Direktorat
Perlindungan & Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Pur-
bakala, Jakarta.
- Carter, Harold,
1983, *An Introduction to Urban Historical Geogaphy*, Edward
Arnold, London.
- Cortesao, Armanda,
1944, *The Suma Oriental of Tome Pires*. The Haklut Society,
London.
- De Graaf, H.J dan Th. G. Th. Pigeaud,
1989, *Kerajaan- kerajaan Islam Pertama di Jawa : Kajian Seja-
rah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, PT. Pustaka Utama
Garfiti, Jakarta.
- Djajadiningrat, Hoesein,
1983, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Penerbit PT
Djambatan, Jakarta.
- Gallon, A.B. dan S. Eisner,
1980, *The Urban Pattern*. fourt edition, D. van Nostrand Com-
pany, New York.
- Lynch, Kavin,
1985, *Good Cyti Form*. Massachussets Institute of Technology,
USA.

Lynch, Kavin,

1987, *Good City Form*, The MIT Press, fifth printing, London.

Michrob, Halwany,

1984a, *Laporan Pemugaran Banten Lama 1983-1984*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Banten.

1985b, *The Shift of The Karangantu-Marekt Site in Banten Lama An Observation Through Ancient Maps and Areal Photo Analysis*, Project For Conservation and Restoration of The Historical And Archaeological Remains in Banten, Banten.

1989, *Catatan Sejarah dan Arkeologi : Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, Kadinda Serang, Serang

1991, "Korelasi Kebutuhan dan Suplai Produk Metalurgi terhadap Kondisi Sosial Politik, Kesultanan Banten", *Analisa Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA)*, Ku-ningan.

Michrob, H. dan A.M. Chudari,

1989, *Catatan Masa lalu Banten*, Saudara, Serang.

Michell, George,

1978, *Architecture of Islamic World*, Thames and Hudson, London.

Mundardjito, Hasan M. Ambary dan Hasan Djafar,

1978, "Laporan Penelitian Arkeologi Banten, 1976", *Berita Penelitian Arkeologi No. 18*, P4N, Jakarta.

Rossi, Aldo,

1982, *he Achitecture of The City*, The MIT Press, London.

Serrurier, L,

1902, "Taar van Oud-Banten in geroudheid", begracht door wijlen Mr. L. Serrurier (met eene inleiding van dr. H. Bren-des, *TBG* no. 45: 257-262.

- Schiffer, Michael B.,
 1972, "*Archaeological context and systematic context, American Antiquity*", vol 37: 156- 165.
- Sellers, William,
 1984, *Protecting Historic Properties*, Bradywine Conservancy Inc, Pennsylvania.
- Tjandrasasmita, Uka et al,
 1975, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Ed Sartono Kartodirdja et al), Dept. P&K, Jakarta.
- Tjandrasasmita, Uka,
 1981/1982, *Sultan Ageng Tirtayasa*, Dept. P&K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta.
- Tjandrasasmita, Uka, Hasan M. Ambary & Halwany Michrob,
 1987, *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten Lama*, Yayasan Pembangunan Banten, Serang.
- Weber, Max,
 1986, *The City*. The Free Press, New York.
- Wright, A. dan O.T. Breakspear,
 1909, *Twentieth Century Impressions of Netherlands India*, Lloyd's Greater Britain Publishing Company, Ltd, London.



Bangunan Pintu Gerbang Istana Kaibon yang didirikan pada awal abad XIX M



Sisa-sisa runtuh Istana Kaibon, awal abad XIX M

Namun, dilain hal harus diakui bahwa secara implisit hasil dari satu tahapan kerja terpadu sebagai bahan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya. Kerangka penelitian arkeologi Banten secara garis besar dapat diuraikan menjadi dua, yaitu (1) konsepsi Situs Banten sebagai situs kota kuna dan (2) jabaran operasionalnya.

1.1. Banten Sebagai Situs Kota Kuna

Berdasarkan acuan data sejarah, baik tekstual, piktoral maupun lisan, dan hasil observasi permukaan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Situs Banten merupakan situs pemukiman yang cukup besar, padat dan kompleks; dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan sejak awal abad ke-16 Masehi. Banten sebagai kota, merupakan satu sistem organisasi sosial atau satu unit pemukiman yang terdiri dari sejumlah kelompok masyarakat atau sub-sub unit pemukiman.

Tata ruang Kota Banten, secara fisik hanya terbatas pada ruang yang semula dikelilingi dengan tembok kota, tetapi dalam acuan yang lebih luas batasan ruang kota ini meliputi semua sub-sub unit, yang secara langsung saling terlibat interaksi satu dengan lainnya dalam satu jaringan sistem yang memusat pada beberapa titik, antara lain istana dan masjid-agung sebagai pusat pengendalian kontribusi dan distribusi barang dan energi.

Acuan kerangka teoritis ini dilengkapi dengan seperangkat ramalan tentang korelasi peningkatan kompleksitas pemukiman Kota Banten dalam proses pengelompokkan warga masyarakat atas dasar persamaan dan perbedaan dari sejumlah variabel, antara lain: prasangka fisik dan rasial, status sosial dan mata pencaharian atau profesi. Pembeneran ramalan ini, tentu harus didukung dengan seperangkat bukti yang diharapkan dapat disimpulkan dari keanekaan dan persebaran peninggalan budaya material. Meskipun secara eksplisit tujuan penelitian arkeologi Banten belum dirumuskan, namun penelitian ini diharapkan dapat mengungkapakan rekonstruksi Banten sebagai satu unit pemukiman kota, pertumbuhan, perkembangan dan surutnya, dalam dimensi ruangnya dari waktu ke waktu.

5. PENELITIAN ARKEOLOGI BANTEN: KEMARIN, KINI DAN NANTI*

Oleh: Drs. Nurhadi, MSc

Setelah melaksanakan penelitian arkeologi di Situs Banten yang berkesinambungan selama 10 tahun dari tahun 1976 sampai 1986, perlulah kini berhenti sejenak untuk memperhitungkan kembali apa yang telah dikerjakan selama ini dan apa yang harus diselesaikan nanti. Mawas diri seperti ini memang perlu, agar kita tidak terpukau dengan keanekaan temuan hasil penelitian yang melimpah dan kemudian lupa arah tujuan yang harus kita capai. Hanya dengan mawas diri kita mampu menegaskan kembali langkah-langkah penelitian lebih lanjut sesuai dengan perkembangan wawasan arkeologi sebagai satu disiplin ilmu.

Sebelum melangkah perlulah kita menengok kembali ke beberapa hal, yaitu (1) jабaran kerangka penelitian arkeologi Banten yang telah dirumuskan, sejak penelitian yang pertama pada tahun 1976, dan mengembangkannya; (2) wawasan intelektual disiplin arkeologi, terutama dalam merumuskan; (3) sasaran; (4) tujuan akhir penelitian arkeologi Banten, untuk selanjutnyalah dapat dipantau; dan (5) neraca sejauh mana hasil penelitian arkeologi Banten selama 10 tahun ini mengacu pada tujuan akhir penelitian.

I. Kerangka Penelitian Arkeologi Banten 1976

Pada hematnya penelitian arkeologi Banten ini, merupakan satu kegiatan dari program penelitian yang lebih besar dalam rangka merekonstruksi pola perkotaan atau pemukiman kota-kota kuna di Indonesia dari masa Islam. Dalam kurun waktu 10 tahun ini kerangka penelitian arkeologi Banten tidak mengalami perubahan yang mendasar.

* *Proceeding Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang* 5-9 Desember 1986. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hlm. 15-35

1.2. Jabaran Operasional

Sesuai dengan konsepsi Banten sebagai situs kota, dan rekonstruksi sebagai tujuan akhir penelitian arkeologi, maka sejak tahun 1976 bentuk pengelompokan masyarakat kota dan pembagian ruang kegiatannya ditetapkan sebagai unit analisis penelitian arkeologi Banten. Rekonstruksi deskriptif ini meliputi identifikasi masing-masing sub-unit pemukiman dan kegiatan dengan karakteristik yang berbeda satu dari lainnya. Dari rekonstruksi deskriptif ini dapat ditarik rekonstruksi jaringan fungsional antara sub-unit pemukiman dan kegiatan satu dengan lainnya dalam satu jaringan lintas atau transaksi barang, energi dan informasi.

Pelaksanaan penelitian di lapangan, khususnya dalam menentukan ruang unit analisis, berdasarkan panduan nama-nama tempat dari data sejarah dan rekaman hasil observasi lapangan yang secara etimologis dapat menunjukkan satuan sub-unit pemukiman atau kegiatan. Nama-nama tempat tersebut secara spatial saling terpisah, meskipun tidak mungkin ditarik garis yang tegas untuk batasan ruang seluruh sub-unit pemukiman dan kegiatan tersebut.

Identifikasi dan karakterisasi ruang sebagai sub-unit pemukiman dan kegiatan itu, secara arkeologis harus didasarkan pada hasil penyimpulan informasi dari peninggalan budaya material.

Penyimpulan arkeologi ini dapat menegaskan dan melengkapi identifikasi yang didasarkan pada data sejarah; di lain pihak secara mandiri dapat memberikan identifikasi yang lain dan berbeda dari atau tidak terekam dalam data sejarah.

II. Wawasan Intelektual Penelitian Arkeologi Banten

Dalam memperhatikan tindak lanjut dalam pengembangan penelitian arkeologi Banten, perlulah serangkaian penegasan ulang beberapa pengertian dalam arkeologi sebagai satu disiplin ilmu. Berdasarkan obyektifnya, yaitu seluruh aspek budaya dari masa lalu, pada hakekatnya dapat disimpulkan bahwa: (1) arkeologi sebagai ilmu sejarah budaya; dalam kaitannya dengan dimensi waktu, perlu ditegaskan pula pengertian istilah; (2) 'arkeologi sejarah', sejauh mana kata 'sejarah'

menampilkan konotasi yang berbeda, karena obyektif arkeologi adalah budaya, perlu pula digariskan pengertian budaya, dan (3) khususnya budaya Banten sebagai kota yang operasional untuk penelitian arkeologi. Tanpa acuan konseptual ini perbedaan persepsi disiplin arkeologi antara peneliti satu dari lainnya dalam menanggapi dan menangani permasalahan dan penelitian arkeologi.

II.1. Arkeologi Sebagai Ilmu Sejarah Budaya

Budaya merupakan karakteristik paling mendasar yang membedakan organisasi manusia sebagai makhluk budaya dari makhluk binatang pada umumnya. Dengan budaya, organisasi manusia menemukan kesadarannya yang paling dalam atas kehadirannya sebagai 'supra-organisma', dan bukan sekedar makhluk alami saja. Dengan demikian, penelitian budaya dalam arkeologi akan merupakan interaksi antara kesadaran masa kini dan masa lalu yang berbeda, dalam bentuk dan terpisahkan oleh batas waktu dan ruang. Peneliti arkeologi seyogyanya memahami hakekat budayanya sendiri untuk dapat digunakan sebagai landasan dan sarana dalam pemahaman budaya lain.

Gejala budaya masa lalu meliputi proses tumbuh dan berubah yang tidak terlepas dari kerangka waktu. Rekonstruksi sejarah budaya harus dijabarkan dalam kerangka diakronik, dalam rangkaian dari bentuk-bentuk yang terjalin dalam alur waktu. Dalam sejarah budaya terdapat *temporal break* antara masa kini dan masa lalu. Arkeologi akan merupakan arena 'pingpong', seorang peneliti arkeologi akan melihat, menanggapi dan memahami gejala budaya masa lalu berdasarkan gagasan masa kini yang diproyeksikan ke masa lalu, kemudian diterapkan kembali untuk memahami masa kini. Dalam mencari kebenaran masa lalu, apakah budaya masa lalu memang benar-benar seperti itu identik dengan proyeksi gagasan masa kini, tergantung pada *ethical judgement* peneliti dan terapan strategi dan metode pengujiannya.

II.2. Arkeologi Sejarah

Istilah 'sejarah' dalam 'arkeologi sejarah' dapat dicoba dipahami dari dua wawasan yang berbeda. Dalam wawasan yang luas, sejarah

meliputi pemahaman gejala masa lalu dalam rangkaian peristiwa yang kronologis, baik peristiwa alam maupun gejala budaya. Dengan demikian, sejarah budaya dapat digambarkan sebagai rangkaian gejala atau bentuk budaya sejak terbentuknya organisasi manusia sebagai supra-organisma dan perkembangannya lebih lanjut. Dalam wawasan yang sempit, pengertian sejarah mengacu pada jenis data tertentu, yaitu data verbal khususnya dan data tertulis, sebagai bahan rekonstruksi rangkaian peristiwa. Selain itu, dalam konteks waktu secara luas digunakan pula istilah 'masa sejarah', yaitu bentang masa sejak manusia mampu menuangkan gagasannya dalam tulisan dan terbaca pada peninggalan budaya material. Selagi data tertulis dalam struktur simbol tersebut belum dapat dibaca, manusia tersebut belum dianggap memasuki masa sejarah.

Dalam arkeologi Indonesia, pengertian istilah 'sejarah' belum pernah diuraikan dengan tegas, dalam dua wawasan yang berbeda tersebut. Hal ini terlihat dengan dipertentangkannya istilah 'prasejarah' dan 'arkeologi sejarah'. Dalam wawasan yang sempit, kedua istilah itu memilih penelitian terhadap rangkaian perkembangan budaya dalam dua kelas, yaitu dari bentang masa sebelum dan setelah ditemukannya simbol untuk tutur. Dalam wawasan yang luas, prasejarah dan arkeologi sejarah tidak menampilkan perbedaan yang mendasar, karena keduanya melakukan penelitian terhadap sasaran dan menjangkau tujuan yang sama, yaitu peninggalan budaya material dalam merekonstruksi perkembangan perikehidupan masa lalu. Perbedaan antara prasejarah dan arkeologi sejarah terbatas pada perbedaan unit observasi dan analisis dan terapan metode penyadapan informasinya.

Di lain hal, perlu diperhitungkan korelasi antara peninggalan material dan data verbal, karena keduanya terlahir dari sistem budaya. Peninggalan data verbal, baik yang tertulis maupun terlukis, tidak terlepas dari unsur kebendaannya. Dengan dukungan dan tidak terlepas dari pesan verbal yang dikandungnya dapat dan harus diperhitungkan dalam penelitian arkeologi, baik dalam penyusunan kerangka penelitian maupun identifikasi dan interpretasi peninggalan budaya material.

II.3. Konsepsi Budaya Banten

Konsepsi yang diajukan ini merupakan pengembangan konsepsi dasar yang diterapkan sejak dan dirumuskan dalam penelitian arkeologi Banten 1976. Konsepsi budaya Banten dapat dijabarkan dalam dua kategorisasi, yaitu (1) konsepsi budaya, yang selanjutnya dituangkan dalam (2) konsepsi kota Banten sebagai satu bentuk penampilan budaya yang sangat khas. Di samping dimensi bentuk itu, budaya Ban-ten dalam kelangsungannya tidak terlepas dari gejala pasang-surut dalam dimensi ruang dan waktu.

II.3.1. Konsepsi Budaya

Penelitian untuk mengungkapkan seluruh aspek budaya, tentunya harus dilandasi dengan persepsi makna budaya itu sendiri, bagaimana organisasi manusia menempatkan diri di dalam alam semesta. Dari sekian banyak konsepsi tentang budaya perlu pemilihan yang tepat, yang paling operasional untuk penelitian arkeologi, karena penelitian arkeologi beranjak dari peninggalan budaya yang secara fisik teramati dan bukan dari gagasan.

Untuk itu, dapatlah dicoba menerangkan konsepsi budaya yang dirumuskan dari pandangan yang fungsionalistik. Dalam pandangan yang fungsionalistik ini, budaya merupakan satu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling terlibat satu dengan lainnya dalam satu jaringan fungsional sebagai realisasi tanggapan adaptasi non biologis manusia terhadap lingkungannya. Secara hirarkis jaringan fungsional tersebut dapat dipilah menjadi (a) sub sistem tekno ekonomi yang merupakan strategi dasar manusia untuk melangsungkan kehidupannya dan pemacu; (b) sub sistem sosial dimana manusia tersebut saling terlihat interaksi satu dengan lainnya dalam proses pembentukan organisasi sosial, antara lain dalam bentuk kota. Mekanisme kedua sub sistem itu berada dalam jangkauan (c) sub sistem gagasan.

Sub sistem tekno ekonomi merupakan medan persinggungan antara sistem budaya keseluruhannya dengan lingkungan alam. Dalam penentuan strategi hidup organisasi manusia, lingkungan memberikan sejumlah pilihan yang beraneka baik dalam jenis, kapasitas maupun

kemudahan yang berbeda satu dari lainnya. Penentuan pilihan ini tidak akan terlepas dari jangkauan gagasan. Sub sistem tekno ekonomi ini tidak hanya meliputi strategi pemanfaatan sumber daya alami dalam proses produksi saja, tetapi juga gerak jelajah transaksi barang dan energi dalam mekanisme pasar dan penentuan ruang tinggal dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, lingkungan baik daya dukung maupun kendalanya, merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan dalam merekonstruksi sejarah budaya, sebagai faktor yang menentukan proses budaya.

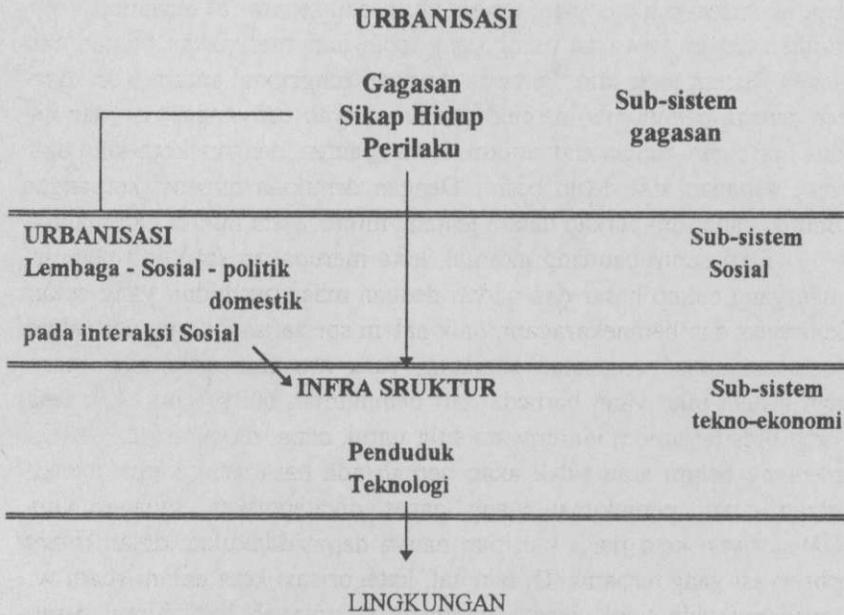
II.3.2. Konsepsi Kota Banten

Jabaran konsepsional Kota Banten dapat dilakukan dari dua sudut pandang, yaitu secara (a) internal, Kota Banten merupakan satu bentuk sistem budaya yang sangat khas; dan secara (b) eksternal, Kota Banten dalam wawasan ruang yang lebih luas merupakan bagian dari sistem-sistem yang lain. Pertama jaringan fungsional antara Kota Banten dengan pemukiman-pemukiman di wilayah penyanggannya; dan kedua, jaringan fungsional antara Kota Banten dengan kota-kota lain yang sepadan atau lebih besar. Dengan demikian dimensi keruangan Banten dapat dijabarkan dalam jenjang mikro, semi mikro, dan makro.

Dari sudut pandang internal, kota merupakan satu unit pemukiman yang cukup besar dan padat, dengan masa penduduk yang cukup kompleks dan beranekaragam, baik dalam spesialisasi kerja, perbedaan sosial maupun pemusatan kegiatan, yang memiliki perangkat moral dan sistem nilai yang berbeda dari pemukiman bukan kota. Konsepsi yang bersifat umum ini ternyata sulit untuk dapat dioperasikan, karena memang belum atau tidak akan pernah ada parameter untuk menentukan suatu pemukiman yang dapat dikategorikan sebagai kota. Kategorisasi kota masa kini pun hanya dapat dilakukan dalam ruang observasi yang terbatas. Di lain hal, kategorisasi kota dalam suatu wilayah mungkin tidak dapat diterapkan di wilayah lain. Suatu pemukiman yang besar, padat dan kompleks hanya dapat dikategorikan sebagai kota berdasarkan perbandingannya dengan pemukiman lain yang lebih kecil dalam ruang observasi yang sama.

Sesuai dengan konsepsi budaya tersebut, secara internal Kota Banten dapat dinyatakan sebagai satu sistem budaya, dengan sub sistem tekno ekonomi, teknologi dan juga masa penduduk, sebagai *infra structure* yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan kompleksitas sosial, yang selanjutnya melembaga dalam bentuk organisasi sosial dan politik. Kelembagaan ini didukung dan dilengkapi dengan kebersamaan pandangan dan sikap hidup yang berbeda, dan untuk membedakan dari pemukiman yang baik dari pemukiman yang lebih kecil di wilayah penyangganya maupun dari pemukiman sepadan di luarnya (lihat skema)

Konsepsi Budaya Kota



- Louis Wirth - 1938
- Leslie White - 1949
- Marvin Harris - 1979

Dari sudut pandang eksternal, Kota Banten tidak dapat dipisahkan dari wilayah penyangganya dan dari jaringan fungsionalnya dengan kota-kota lain. Mekanisme jaringan sistem eksternal ini harus mampu memberikan surplus dalam transaksi barang dan energi. Tanpa surplus ini Kota Banten tidak mungkin dapat tumbuh dan mewakili daya tarik untuk berkembang. Dengan demikian, untuk dapat berkembang dan bertahan Kota Banten harus mampu menempatkan peranannya sebagai pusat kontribusi barang dan energi dari dan ke wilayah penyangganya. Hal ini, tidak terlepas dari dukungan surplus dalam transaksi informasi yang menempatkan Kota Banten sebagai pemegang kewenangan politik atas wilayah penyangga tersebut. Kemampuan Kota Banten berperan sebagai pusat kontribusi barang, energi dan informasi tersebut merupakan persyaratan dalam mengembangkan keterlibatan transaksinya dengan kota-kota lain di luar wilayahnya.

Dalam sistem pasar, terlepas dari kendala alami dan kultural, gerak jelajah barang dan energi pada dasarnya bebas menembus batasan ruang antara Kota Banten dengan pemukiman penyangganya. Dalam perolehan surplus tersebut diperhitungkan pula keputusan Kota Banten dalam menentukan pilihan, kemudahan dan arah gerak jelajah, serta penumpukkan jenis barang dan energi. Seperti halnya dengan Kota Banten, pemukiman-pemukiman yang lebih kecil di wilayah penyangga juga harus memperoleh surplus dengan jalan yang sama dalam skala yang lebih kecil. Dengan demikian dalam wilayah Banten akan terbentuk jaringan fungsional, yang hirarkis, terdiri dari sejumlah pemukiman dengan Kota Banten pada puncak piramida hirarkis tersebut.

Pada jelajah barang, energi dan informasi tersebut diterapkan prinsip penghematan energi dan juga waktu yang terpakai diperhitungkan lebih lanjut dengan jarak tempuhnya. Perhitungan penghematan ini akan mengacu pada pola persebaran pemukiman yang hirarkis memusat. Pola ini dirumuskan dalam *central place theory* oleh Christaller. Secara arkeologis hirarkis pemukiman ini dapat diamati dari hirarkis

besaran, kompleksitas dan letak situs yang disimpulkan dari sebaran mendatar peninggalan budaya material.

II.3.3. Ruang dan Waktu Budaya Banten

Pembahasan tentang budaya Banten tidak terlepas dari aspek bentuk, jbaran deskriptif budaya Banten dengan Kota Banten sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, politik, religi dan sikap moral pada umumnya. Wawasan budaya Banten ini tidak hanya meliputi Kota Banten sebagai satu real place of urban centre saja, tetapi juga seluruh wilayah yang terkena 'radiasi' kekotaan Kota Banten.

Seperti telah disebutkan, dimensi ruang Banten dapat dijabarkan dalam skala mikro, Banten sebagai satu unit pemukiman kota, semi-makro, Banten sebagai satu unit wilayah di bawah radiasi kekotaan Kota Banten, dan makro dimana budaya Banten di pandang sebagai komponen sistem yang lebih besar lagi, baik regional maupun internasional.

Dalam skala mikro harus diperhitungkan kelaikan situs Kota Banten sebagai ruang tinggal, dan untuk pengembangan sarana pengendalian kontribusi dan distribusi barang dan energi. Suatu pertanyaan yang mendasar dalam pilihan ruang tinggal ini 'mengapa Kota Banten tumbuh dan berkembang di muara Cibanten dan tidak pada titik lokasi lain. Dalam skala semi-makro, wilayah penyangga tersebut harus diperhitungkan baik sebagai produsen maupun konsumen yang memberikan surplus pada Kota Banten. Skala semi-makro ini masih dapat dibagi lagi dalam beberapa jenjang yang lebih terinci, misalnya relung lingkungan daerah aliran sungai (DAS) Cibanten, dan lebih besar lagi, wilayah Jawa Barat bagian barat dan penyangga di luar Pulau Jawa, misalnya Lampung, Kalimantan Selatan dan sebagainya.

Dalam skala makro, budaya Banten sebagai satu sistem tidak terlepas dari keterlibatannya dengan kota-kota lain di luar wilayahnya. Kota-kota tersebut juga berfungsi serupa seperti halnya dengan Kota Banten. Keterlibatan Kota Banten dalam transaksi barang dan energi dengan kota-kota tersebut akan memberikan surplus bagi budaya Banten keseluruhannya. Dalam pembahasan dimensi ruang dari budaya Banten, baik mikro, semi-makro, maupun makro, dapat ditarik korelasi

antara besaran ruang, besaran transaksi barang dan energi dan besaran surplusnya.

Dalam dimensi waktu, jabaran deskriptif tentang dimensi bentuk ruang budaya Banten tidaklah tetap. Budaya Banten mengalami tahapan dari tidak ada tumbuh menjadi ada, dan selanjutnya berubah baik dalam arti berkembang maupun surut. Sejarah budaya Banten merupakan penempatan bentuk-bentuk rekonstruksi budaya Banten, berikut dimensi ruangnya, dalam satu alur waktu. Secara etik, alur waktu tersebut terpotong-potong oleh kronologi masing-masing bentuk, di lain hal, secara emik alur waktu tersebut utuh sinambung karena proses perubahan menembus batasan kronologi.

Pengertian Banten dalam dimensi bentuk, ruang dan waktu adalah sistem budaya yang berlangsung di wilayah yang secara politis disebut negara Banten, sedangkan secara tekno ekonomi, sosial dan ideologis terpusat pada budaya kota di Situs Banten dan de facto berlangsung dari awal abad ke-16 sampai awal abad ke-19. Dari pengertian tersebut dapat diajukan terminologi 'Banten proper', Banten sebagai satu sistem budaya kota di Situs Banten sebagai pusat orientasi dari sistem yang lebih besar di wilayah Banten. Demikian pula dimensi waktu dalam penelitian arkeologi Banten perlu dilengkapi dengan terminologi 'Banten pre-Banten' yang mengawali pertumbuhan Banten proper dan 'Banten pot-Banten' setelah Banten kehilangan fungsinya sebagai pusat orientasi sampai masa kini. Budaya Banten tetap berlangsung selagi masih ada organisasi manusia menempatkan kegiatannya di atas ruang Banten.

III. Sasaran Penelitian Arkeologi Banten

Sesuai dengan pengertian arkeologi sejarah, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa sasaran penelitian arkeologi Banten meliputi (1) data arkeologi berupa peninggalan budaya material, dan (2) data sejarah baik berupa data verbal yang tertulis, terlukis maupun lisan, yang berkaitan langsung dengan peninggalan budaya material dan tidak. Selain itu sesuai dengan konsepsi tentang budaya Banten, perlu diteliti juga lingkungan sebagai faktor yang menentukan proses budaya Banten, khususnya lingkungan mikro dan semi-makronya.

III.1. Data Arkeologi

Data arkeologi berupa peninggalan budaya material yang bisu, dalam arti data arkeologi tidak akan berbicara sendiri tentang dirinya, tentang penciptanya dan operasinya dalam sistem budaya. Data arkeologi hanya akan memberikan informasi tentang dirinya sejauh peneliti mampu mengajukan rangkaian pertanyaan dalam bentuk metode penyadapan informasi yang terarah pada kerangka teori yang diajukan.

Oleh karena data arkeologi berupa benda, maka penyadapan informasi tahap pertama haruslah bertolak dari unsur kebendaannya. Peninggalan budaya material dapat berupa alat, produk, limbah dan ruang, baik ruang tinggal, kegiatan lain dan jelajahnya. Ungkapan informasi tingkat pertama yang dapat disadap dari peninggalan budaya material berkisar pada bentuk, bahan dan besaran transaksi energi berdasarkan perhitungan empiris pada pengadaan dan pembuatannya, daya dan hasil guna dalam perolehan manfaatnya.

Interpretasi tentang operasi peninggalan budaya material dalam sistem budaya pada tahap pertama, tentu harus pula didasarkan pada manfaat kebendaannya dalam memenuhi kebutuhan yang paling dasar, dalam cakupan sub sistem tekno ekonomi khususnya dalam masalah subsistensi. Dalam penyadapan informasi dan interpretasi tingkat pertama ini, diterapkan ilmu pengetahuan alam masa kini. Namun perlu dipertanyakan apakah penalaran masa lalu benar-benar seperti itu?

Interpretasi informasi dari peninggalan budaya material tidak semata-mata perhitungan energi saja. Interpretasi tersebut dapat ditingkatkan pada abstraksi yang lebih tinggi, yaitu makna simbolik yang terkandung dalam operasi benda dalam sistem budaya, baik dari perhitungan energi maupun penampilan daya dan hasil gunanya. Ketidakwajaran perhitungan energi ini harus diterjemahkan dalam konteks operasi simbol dalam sistem budaya, khususnya dalam sub sistem sosial.

III.2. Data Sejarah

Tiga bentuk data sejarah yang diajukan ini, tercipta berdasarkan realitas budaya dengan proses dan motivasi yang saling berbeda. Guna

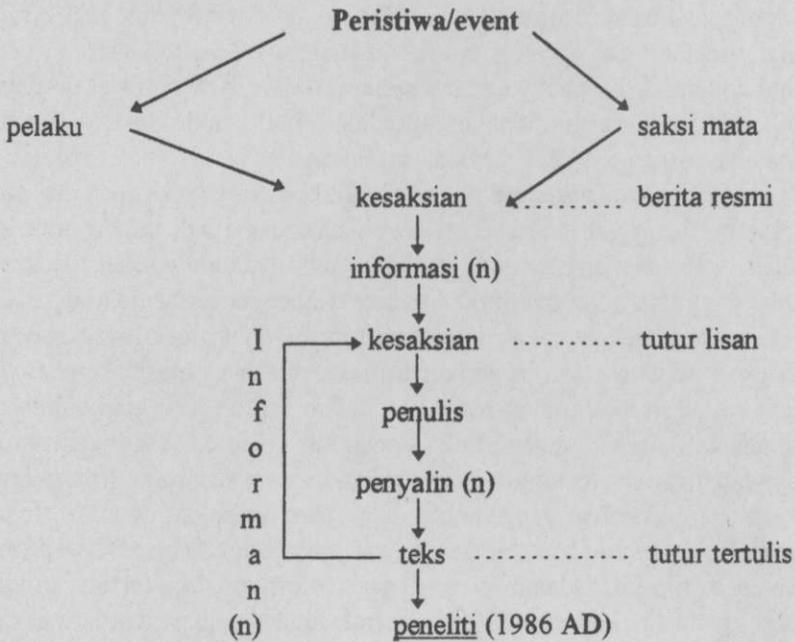
penelitian data sejarah tersebut tentu harus diterapkan metode penyadapan informasi yang berbeda, dan akan memberikan indeks (apabila ada) keabsahan yang berbeda pula. Data piktoral dalam arkeologi Banten dapat berupa mata uang, segel, peta, seni dekoratif, dan bentuk seni rupa yang lain. Dari data piktoral ini kadang-kadang ditemukan pesan-pesan singkat dalam bentuk tertulis, misalnya mata uang, segel dan peta. Penelitian data piktorial ini bertujuan memperoleh informasi tentang realitas budaya yang membentuk gagasan, selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya seni itu. Kesenambungan gagasan dalam menampilkan bentuk tersebut tentunya didukung oleh penguasaan unsur bentuk, lengkap dengan karakteristiknya, dan sarana alat, teknik dan ruang untuk menjaga keutuhan bentuk yang ditampilkan. Informasi yang dapat disadap dari data piktorial ini dapat dikorelasikan dengan temuan arkeologi, baik dalam uraian bentuk maupun makna simbolik yang dikandungnya.

Data tertulis tercipta dalam sistem budaya dengan motivasi atau latar belakang yang berbeda. Kecuali naskah babad, tambo atau silsilah, yang memang sengaja ditulis sebagai catatan sejarah, data tertulis yang lain tidak diterbitkan dalam rangka penulisan sejarah. Peneliti yang menggunakan informasi tertulis dalam penulisan sejarah. Banyak peristiwa dan pengalaman masa lalu yang masih beredar dalam kalangan masyarakat masa kini dalam bentuk lisan dan belum dituangkan dalam bentuk tertulis. Penelitian arkeologi harus dapat menyadap data tertulis ini yang merupakan informasi etnografi masa lalu.

Permasalahan yang timbul dalam menggunakan data tertulis ini ialah jarak waktu antara masa kini dan masa lalu. Keberhasilan pendekatan etno sejarah dalam penyadapan informasi data tertulis terkandung pada (1) kemampuan peneliti membuat evaluasi keabsahan dan kebenaran sumber data, dan (2) bagaimana peneliti mampu merinci informasi yang diperlukan, karena informasi data sejarah tidak setara satu dengan lainnya.

Jarak waktu tersebut berkaitan dengan proses pembentukan dan pewarisan data tertulis, sejak dari kelangsungan peristiwa yang dituturkan. Tanggapan pada peristiwa oleh pelaku yang langsung terlibat dan saksi mata didasarkan pada motivasi atau persepsi yang saling

berbeda. Setelah melewati serangkaian alih tangan dari sejumlah informasi, kesaksian tersebut ditulis dan disalin lagi, akhirnya sampai kepada peneliti. Pada setiap mata rantai transmisi tersebut, yang memang sangat sulit ditelusuri, telah terjadi pembiasan, pengurangan nilai, perubahan isi, penambahan bumbu dan berbagai bentuk distorsi lainnya; karena penelitian arkeologi bertolak dari data arkeologi, maka pemanfaatan informasi dari data sejarah haruslah bertolak pada *archaeological judgement*, menempatkan data arkeologi di atas data sejarah.



III.3. Data Lingkungan

Sesuai dengan konsepsi budaya, khususnya budaya Banten yang diajukan, maka penelitian terhadap lingkungan merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan. Tanpa informasi tentang lingkungan penelitian arkeologi tidak mungkin mencapai tahapan akhir, karena tanpa informasi lingkungan kausalitas dalam proses pertumbuhan dan perubahan budaya Banten tidak mungkin dapat dijabarkan.

Sesuai dengan dimensi ruang dari budaya Banten, lingkungan Banten perlu dijabarkan dalam beberapa peringkat, yaitu:

1. mikro, meliputi Situs Kota Banten dan wilayah sekitar yang langsung terlihat transaksi dengan Kota Banten;
2. semi-mikro, meliputi wilayah penyangga yang secara kultural terorientasi ke Kota Banten; dan
3. makro, meliputi lingkungan di luar wilayah penyangga dan masih terlibat transaksi dengan sistem budaya Banten.

Kausalitas proses budaya tersebut bertolak dari kegiatan organisasi manusia dalam memanfaatkan sumber daya baik berupa sumber alam, vegetasi maupun fauna. Kegiatan pemanfaatan ini ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain keanekaragaman, kapasitas, kelentingan dan kelestarian, kelaikan tinggal dan kemudahan jelajah. Sumber daya dalam satu relung ruang tidak akan sama dengan relung lainnya. Kesenjangan sumber daya ini perlu dipetakan untuk menunjukkan seberapa jauh kesenjangan daya dukung lingkungan dan dampaknya dalam proses budaya, khususnya dalam sub sistem tekno ekonomi. Dalam sub sistem sosial kesenjangan ruang tersebut tercermin dalam kesenjangan perolehan dan penguasaan lahan dan sarana produksi.

IV. Tujuan Akhir Penelitian Arkeologi Banten

Secara umum penelitian arkeologi bertujuan untuk: (1) merekonstruksi perikehidupan masa lalu; (2) menyusun garis perkembangan dan sejarah budaya; dan (3) menarik garis proses budaya. Tujuan pertama merupakan rekonstruksi bentuk budaya yang selanjutnya dikembangkan dalam dimensi ruang dan waktu sebagai tujuan kedua, se-

dangkan tujuan ketiga akan merupakan penjelasan tentang kausalitas budaya direkonstruksi dalam dua tujuan penelitian pertama. Penjelasan tentang kausalitas dapat dianggap sebagai tahapan akhir dari penelitian arkeologi, yaitu merumuskan jawaban dari pertanyaan 'bagaimana' budaya tumbuh dan berubah sebagai partikularisasi proses dan pertanyaan 'mengapa' dengan cara seperti itu.

Pertanyaan 'mengapa' pada generalisasi proses budaya mengacu pada konsepsi budaya itu sendiri, yaitu budaya sebagai hasil proses adaptasi. Acuan intelektual yang evolusionistik ini akan melahirkan *grand theory* bahwa semua budaya pada hakekatnya tumbuh dan berubah dalam proses yang sama, yaitu adaptasi. Partikularisasi proses pada masing-masing budaya menempati jenjang yang lebih rendah dari *grand theory*. Bagaimana budaya tumbuh dan berubah akan menampilkan proses yang tidak sama satu dengan lainnya, karena masing-masing relung lingkungan akan memberikan sejumlah pilihan strategi adaptasi yang berbeda.

Grand theory yang aksiomatik tidak akan teruji dalam satu kasus penelitian. Penelitian arkeologi Banten merupakan partikularisasi kasus di mana dapat diajukan kerangka hipotesis tentang partikularisasi proses budaya Banten yang dapat dan harus diuji kebenarannya. Dalam arkeologi, pengujian ini merupakan serangkaian kerja, dari pengumpulan data, penyadapan informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, interpretasi dan penempatannya dalam kerangka hipotesis. Hipotesis yang diajukan merupakan penjabaran kausalitas antar komponen dan determinan dari sub sistem ke sub sistem.

Pengujian hipotesis harus mandiri, tidak harus membenarkan hipotesis yang diajukan. Kemandirian pengujian ini harus ditegaskan untuk menghindari bias dalam penanganan temuan dan interpretasinya. Dengan demikian pengujian dapat memberikan jawaban negatif, sehingga perlu dilakukan penyusunan hipotesis kembali dengan alternatif dan model yang lain.

V. Neraca Evaluasi Penelitian Arkeologi Banten

Dalam pembahasan bab pertama telah dikemukakan kerangka penelitian arkeologi Banten yang diterapkan selama 10 tahun 1976

sampai 1986, sedangkan bab-bab selanjutnya dapat dianggap sebagai *ideal type* penelitian arkeologi Banten untuk tahun-tahun mendatang.

Dari perbandingan kerangka penelitian yang terdahulu dan *ideal type* penelitian arkeologi Banten mendatang terdapat beberapa kepingan, antara lain:

1. konsepsi penelitian arkeologi Banten 1976-1986 belum dilengkapi dengan konsepsi budaya, khususnya kota; selain itu
2. wawasan arkeologi sebagai disiplin ilmu belum ditegaskan secara terinci; dengan demikian dalam rumusan
3. tujuan akhir penelitian arkeologi Banten belum dicantumkan penjelasan kausalitas proses budaya; hal ini jelas bahwa
4. sasaran penelitian arkeologi Banten belum menjangkau data lingkungan sebagai satu unit analisis, sejauh mana determinasinya dalam proses budaya.

Dengan demikian, dalam sudut pandang *ideal type* penelitian arkeologi Banten tahun mendatang, apa yang telah dicapai dalam penelitian terdahulu tidak lengkap, belum sampai pada tujuan akhir. Namun, apa yang telah dicapai itu tetap merupakan masukan yang harus diperhitungkan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. dalam evaluasi hasil penelitian itu, perlu neraca sejauh mana rekonstruksi yang telah dicapai mengacu pada jabaran kausalitas proses budaya Banten. Untuk itu dapat diajukan satu model hipotesis yang harus diuji lebih lanjut, model hipotesis ini secara skematis merinci hubungan kausal antara komponen dan determinan satu dengan lainnya, dari sub sistem tekno ekonomi ke sosial.

Pada tingkat pertama, penjelasan proses budaya dijabarkan dalam hubungan kausal antara teknologi dan lingkungan, khususnya dalam penentuan pilihan ruang kegiatan dan strategi hidup, baik dalam sistem produksi, reproduksi maupun pasar. Dalam sub sistem tekno ekonomi ini perlu kajian terhadap determinan luar yang sebenarnya dapat dijabarkan dalam wawasan ruang makro dari budaya Banten. Hubungan kausal antara tekno ekonomi budaya Banten dan determinan luar ini tercermin dalam sistem pasar, transaksi barang dan energi tidak regional maupun internasional, yang dapat berkembang lanjut

dalam transaksi informasi dalam sistem politik. *Cut put* keseluruhan sistem pasar, baik lokal, lokasional, regional maupun internasional berupa surplus, mungkin juga minus, yang akan mengakibatkan gejolak sosial dan lingkungan. Gejolak ini dapat dianggap sebagai dasar-dasar pemacuan tekno ekonomi dan restrukturisasi organisasi sosial.

Dalam sub sistem sosial, akibat dari gejolak sosial semakin menajamnya keanekaan dan kesenjangan sosial yang akan berakibat lanjut dalam proses pengelompokkan masyarakat pada beberapa variabel, antara lain: prasangka rasial, bahasa, status sosial, profesi dan lain sebagainya. Dalam konteks ruang, skala mikro, akan terbentuk pengelompokkan ruang tinggal pada dasar variabel tersebut; dalam skala semi makro, akan berakibat pada perubahan dan perkembangan sistem perolehan sarana produksi, termasuk pula pemilikan lahan.

Berdasarkan skema dari hipotesis yang diajukan, evaluasi hasil penelitian arkeologi Banten yang terdahulu dapat dilakukan dengan prosedur:

1. mata rantai dalam sekam yang diajukan merupakan upaya untuk mengisolir permasalahan, identifikasi komponen dan determinan;
2. rekonstruksi, hasil analisis dan interpretasi hasil penelitian yang terdahulu dapat diidentifikasi dan ditempatkan dalam mata rantai skema tersebut, sehingga lebih nyata keterlibatannya dalam proses budaya;
3. apabila ada rekonstruksi yang tidak dapat di tempatkan, atau di pecahkan dalam skema ini, maka skema ini dapat dianggap tidak dapat di pakai, sehingga harus diubah atau di siapkan model alternatif lain, dimana persoalan yang di hadapi dapat ditempatkan dalam hubungan kausal; dan
4. rekonstruksi perlu dipacu untuk mengisi setiap mata rantai yang masih kosong, dengan demikian model ini dapat memberikan arah pengembangan penelitian dan peningkatan jenjang informasi, yang tentunya harus didukung dengan metode penyadapan informasi yang lebih canggih.

VI. Penutup

Sebagai penutup, perlu dipertanyakan apakah memang ada penelitian arkeologi yang secara ideal selesai (?). Pada hematnya arkeologi sebagai satu disiplin ilmu tidak akan berhenti, konsepsi baru hari ini mungkin telah kuno untuk esok paginya, apa yang ideal selesai tahun ini kembali mentah dalam tahun berikutnya. Dengan demikian penelitian arkeologi Banten akan merupakan jalan tanpa ujung akhir, biarpun ekskavasi Banten suatu ketika terbentuk, karena tidak ada lahan yang tersisa lagi.

Kepustakaan

Adam, Robert McC.

- 1979 *The Natural History of Urbanisma, dalam: Ancient Cities of the Indus*. Disunting oleh Gregory L. Possehl. New Delhi: Vikas Publishing House. h. 18-26.

Binford, Lewis R.

- 1983 *Working at Archaeology*. New York: Academic Press Inc.

Green, David, Colin Wasselgrove dan Mathew Springgs (Penyunting),

- 1978 *Social Organization and Settlement: Contribution from Anthropology, Archaeology and Geoghrapy* Oxford: British Archaeological Report no. 47.

Mumford, Lewis

- 1961 *The City in History. Its Origins, Its Transformations and its Prospects*. New York: Harbinger Books.

Nurhadi

- 1985 *Urban Archaeology in Indonesia: Retrospect and Prospect*. Philadelphia: University of Pennsylvania, Master Thesis.

Paynter, Robert

- 1982 *Models of Spatial Inequality. Settlement Patterns in Historical Archaeology*. New York: Academic Press.

Sjoberg, Gideon

- 1960 *The Preindustrial City, Past and Present*. New York: The Free Press.

Staski, Edward

- 1982 *Advances in Urban Archaeology, dalam: Advances in Archaeological Method and Theory*. Disunting oleh Michael B. Sciffers. New York: The Academic Press No. 97-149.

Wirth, Louis

- 1980 Urbanism As a Way of Life, dalam: Urban Place and Process: Readings in the Anthropology of Cities. Disunting oleh Irwin Press dan M. Estellie Smith. New York: Mac-Milan Publishing Co., Ltd. h. 30-48.

6. POLA PENGGUNAAN LAHAN DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA BANTEN LAMA*)

Oleh: Drs. Sonny Wibisono

1. Permasalahan

Seperti topik yang diajukan oleh Bidang Arkeologi Islam, masalah ini merupakan bagian dari evaluasi penelitian terhadap Situs Banten Lama. Sejak tahun 1976 telah dirumuskan bahwa penelitian arkeologi yang dilakukan di Banten dapat dikategorikan ke dalam bidang arkeologi perkotaan (*urban archaeology*).

Mengamati perkembangan arah penelitian di bidang studi kota kuno tampak 2 jenis kecenderungan umum. Pertama, berkaitan dengan rekonstruksi tata kota (*urban setting*); dan kedua, penjelasan mengenai proses khusus yang terjadi dalam perkembangan kota (Stasiki 1982). Kedua kecenderungan ini dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian di Banten, baik itu dilakukan oleh Puslit Arkenas maupun dilakukan secara terpisah, dengan menggunakan data tekstual ataupun material.

Masalah dasar yang timbul dalam penelitian kota kuno ini adalah hakekat dari data kota itu sendiri mengalami perubahan dari konteks sistemnya. Demikian pula Kota Banten yang diduga hidup selama 300 tahun tentunya juga mengalami keadaan demikian dalam masa pertumbuhan, perkembangan, atau menjelang keruntuhannya. Dari sisi penelitian tata kota hal itu menjadi masalah, karena wilayah atau bagian kota diduga telah mengalami sekian banyak perubahan seperti perluasan dan penambahan areal, atau bahkan perubahan fungsi dari suatu lokasi secara bertumpuk.

*) Proceeding *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III* Pandeglang 5-9 Desember, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hlm. 36-47

Berkaitan dengan masalah itu timbul pemikiran bahwa model-model penelitian mengenai perubahan kota perlu diciptakan, untuk memahami hakekat perkembangan kota itu sendiri, apakah melalui data arkeologi ataupun sejarah. Masalah inilah yang akan diajukan sebagai bahan evaluasi, dengan pertimbangan bahwa subyek mengenai perubahan itu belum di rumuskan baik secara konseptual maupun operasional.

Dengan latar masalah itu timbul anggapan, bahwa pada dasarnya tata kota dapat didekati dengan meneliti mengenai penggunaan lahan kota itu sendiri (Clark 1982). Cara ini sebenarnya sudah dikembangkan sejak dua dasawarsa yang lalu oleh ahli geografi kota modern, dan telah membuahkan model-model seperti *concentric zone* oleh Burgess, teori sektor oleh Park, dan Harris dan Ullman yang menghasilkan multi nukleus (Hebert dan Thomas 1982).

Bagi situs arkeologi Islam semacam Banten cara itu dapat di terapkan, karena terdapat sumber sejarah yang dapat memberikan informasi mengenai kegiatan dengan konteks lahannya, seperti peta-peta kuno yang menjadi objek kajian ini. Dari analisis ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tujuan praktis seperti interpretasi bagian kota, dan bagi tujuan pengembangan teori mengenai tata kota masa Islam.

2. Landasan Pemikiran

Analisis penggunaan lahan terhadap keterangan-keterangan peta kuno di landasi oleh anggapan bahwa manusia tidak begitu saja menempatkan dirinya dalam ruang, melainkan mengelompok berdasarkan aktivitas sosial yang dilakukannya atau latar budaya tertentu. Oleh sebab itu, di dalam tata kota diduga terdapat wilayah-wilayah dan lokasi-lokasi yang mempunyai perbedaan kuantitas dan kualitas.

Semakin tinggi keragaman penggunaan lahan di satu wilayah dapat di telusuri dari beberapa ukuran, yaitu: (1) penambahan kuantitas lahan baru yang sebelumnya tidak digunakan; (2) penyusutan kuantitas lahan yang sebelumnya telah digunakan; dan (3) perpindahan atau pergeseran letak jenis lahan yang ada; dan (4) penambahan atau pengurangan jenis keragaman penggunaan lahan.

3. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam evaluasi ini adalah peta-peta kuno yang berasal dari abad ke 16 - 20. Sebagian dari peta itu merupakan pelengkap dari laporan perjalanan orang Eropa ke Indonesia, dan sebagian lagi merupakan hasil laporan kepurbakalaan di Banten. Keseluruhan unit pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tahun	Penerbit	Metrik	Dimensi	Fase
1596	W. Lodewyck	-	3	1
1624	VOC	-	3	2
1659	-	-	2	2
1726	F. Valentijn	-	3	2
1739	V. Heydt	v	2	3
1826	VOC	v	2	3
1900	Serrurier	-	2	3

4. Lingkungan dan Bentuk Kota

Penelitian geomorfologi dan interpretasi foto udara, telah memperjelas kedudukan Situs Banten Lama dalam konteks lingkungan yang lebih terinci (mikro). Sudah tentu hal ini membantu dalam usaha memperoleh kembali bentuk dan tata kota.

Secara geomorfologi Kota Banten Lama terletak di dataran pantai. Pada saat sekarang keadaan lahan di daerah dataran pantai ini meliputi (a) dataran aluvial pantai tergenang air yang di gunakan untuk tambak atau empang, (b) jalur **beting pantai** (*beach ridges*) yang mempunyai elevasi lebih tinggi dari daerah sekitarnya, (c) dataran aluvial bekas lagoon yang sebagian telah digunakan untuk persawahan, dan (d) dataran banjir sungai sebagian besar digunakan untuk persawahan dan jalur tanggul ala sungai. Pemukiman dan sisa Kota Banten Lama terdapat pada daerah b dan d (Sutikno 1984).

Keadaan tata air Banten Lama ditandai dengan mengalirnya Sungai Cibanten dan sungai kecil lainnya. Sungai itu semakin lebar. Di samping sungai-sungai yang masih mengalirkan air sampai sekarang di Banten Lama terdapat alur-alur sungai lama, yang masih tampak jelas pada foto udara. Parit itulah yang diduga merupakan aliran yang pernah digunakan pada masa Kota Kerajaan Banten.

Atas dasar interpretasi foto udara dan melalui peta kuno dapatlah di rekonstruksi bentuk Kota Banten. Sungai yang mengelilingi, memotong beting pantang searah dan berlawanan dengan garis pantai telah membagi bidang-bidang lahan menjadi 10 lokasi. Demikian pula tembok kota yang di dirikan di sebelah dalam dari sungai telah membagi wilayah kota ke dalam dua bagian besar, yaitu wilayah bagian dalam dan bagian luar kota. Secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa Kota Banten berbentuk persegi panjang.

5. Penggunaan Lahan

Atas dasar pengamatan terhadap keseluruhan keterangan peta yang di analisis, maka dapat di bedakan penggunaan lahan di Kota Banten. Masing-masing dapat di bedakan ke dalam sub-sub kategori yang menunjuk kepada kelompok yang berbeda pada dasar ras, fungsi dan jenis kegiatan.

Ragam penggunaan lahan itu adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| 1. Tempat tinggal | 6. Kuburan |
| 2. Penyimpanan | 7. Tanah |
| 3. Balai pertemuan | 8. Pertahanan dan keamanan |
| 4. Pabrik | 9. Transportasi dan pembatas |
| 5. Pelayanan umum | 10. Pendidikan |

Gambaran penggunaan lahan ini dalam fase-fase sejarah Banten dapat di lihat pada tabel 1, 2 dan 3.

Melalui tabel 1 tersebut dapat diketahui jenis-jenis penggunaan lahan, baik di dalam maupun di luar kota. Di antara lahan di dalam kota penggunaan lahan di lokasi 1 lebih beragam dari pada di lokasi lainnya. Sementara itu, penggunaan lahan di luar kota, hanya terbatas

di lokasi 5. Perbandingan penggunaan lahan, baik di dalam maupun di luar kota menunjukkan bahwa terdapat dua pusat kegiatan, yaitu di sekitar keraton dan pantai sebelah barat laut kota, yang masing-masing mewakili kegiatan politik dan ekonomi.

Mengamati tabel 2, tembok keliling kota masih berdiri, penggunaan tanah di dalam kota, lebih tinggi di bandingkan luar kota. Lokasi 1 mencapai keanekakaan lahan yang tinggi dari pada lokasi lainnya; sedangkan untuk lahan di luar kota khususnya lokasi 5, semakin bertambah penggunaannya ke arah selatan atau lokasi 6. Sementara itu di bagian timur kota lahan telah digunakan dengan munculnya pasar di lokasi 7. Jadi kecenderungan pola penggunaan lahan fase 2 terpusat di 3 lokasi yaitu 1, 5, dan 7.

Pada fase 3 ini tampak penggunaan lahan meningkat secara merata di semua lokasi baik di dalam maupun di luar kota. Tembok kota sudah tidak tampak lagi. Kecenderungan peningkatan terlihat pada tempat tinggal, yang bertambah di bagian selatan kota. Peningkatan menyolok juga terlihat pada lahan pabrik dan fasilitas pertahanan keamanan di bekas wilayah dalam kota. Gambaran pola penggunaan tanah pada fase 3 memperlihatkan bahwa pusat kegiatan di bekas bagian luar kota kegiatan memusat di lokasi 7 atau di sebelah timur laut.

6. Pola Perubahan Penggunaan Tanah

Telah di sebutkan sebelumnya bahwa kota Banten mengalami perubahan tata kota, baik dari segi kuantitas penggunaan lahan maupun keragaman jenis penggunaan lahan. Data perubahan ini dapat di lihat pada tabel 4. Data pada tabel 4 menggambarkan kuantifikasi dan persebaran presentasi jenis-jenis penggunaan lahan berdasarkan kategori kota dan luar kota, tanpa menampilkan jenis penggunaan lahan secara terinci. Berdasarkan pengamatan tabel 4 tersebut, dapat di lihat peristiwa perubahan pola penggunaan lahan secara kuantitatif dan kualitatif di Banten, dengan melihat perbedaan kuantitas keragaman jenis penggunaan lahan; dan kuantitas keragaman jenis penggunaan lahan dari setiap wilayah dan lokasi (dalam kota dan luar kota; lokasi 1 s/d 10) selama fase 1, fase 2 dan fase 3.

Secara hirarkis keragaman jenis penggunaan seluruh lahan di Banten selama tiga periode adalah untuk: pemukiman, transportasi dan pembatas, pabrik, penyimpanan, tempat ibadah, balai pertemuan, pelayanan umum, pertahanan dan keamanan, tanah garapan dan tidak di garap, dan paling sedikit digunakan untuk kuburan.

Pada fase 1 keragaman jenis penggunaan lahan dapat di bagi menjadi 7, yaitu untuk pemukiman, transportasi dan pembatas, pelayanan umum, tempat ibadah, penyimpanan dan balai pertemuan. Penggunaan lahan di dalam kota cenderung lebih beragam jenisnya di banding di luar kota. Di tinjau dari segi kuantitasnya, sebagian besar lahan di dalam kota, lebih banyak untuk pemukiman dan transportasi dari pada di luar kota.

Pada fase 2 kecenderungan tersebut berubah. Keragaman penggunaan lahan di dalam kota atau di luar kota semakin tinggi (8 jenis penggunaan), yaitu meliputi 6 jenis seperti yang terdapat pada fase 1, di tambah pabrik dan tanah. Kuantitas penggunaan lahannya pun berbeda di banding fase 1. Penggunaan lahan untuk pemukiman kini lebih terkonsentrasi di daerah luar kota. Pada fase 3 kecenderungan serupa semakin menyolok. Gejala ini membuktikan bahwa pola tata kota Banten selama tiga kurun waktu semakin bertambah banyak, beragam, bergeser, menyebar di dalam kota dan di luar kota; atau dari dalam kota ke arah luar kota.

Kecenderungan kedua yang cukup menonjol dalam mengamati perubahan pola penggunaan lahan dapat di lihat dari data transportasi dan pembatas. Dalam menjelaskan penggunaan lahan untuk transportasi dan pembatas, kategori dalam kota dan luar kota dapat diabaikan.

Selama fase 1 dan 2 persentase penggunaan lahan untuk transportasi dan pembatas semakin banyak, sedang dalam pengembangan selanjutnya segera menyusut tajam. Penyusutan penggunaan lahan untuk transportasi dan pembatas, tampak berkaitan dengan perluasan lahan untuk kegunaan lain, misalnya untuk pemukiman dan pabrik. Apabila di amati sekilas, rata-rata kuantitas penggunaan lahan di Banten selama 3 fase cenderung lebih banyak di banding fase selanjutnya, tetapi secara kualitatif mutu penggunaan lahan pada fase ini lebih buruk. Sebagai contoh, tembok pembatas yang selama fase 1 da-

pat di duga sebagian besar utuh, tetapi pada fase 3 sebagian besar telah runtuh. Kedua gambaran perbedaan pola penggunaan lahan di Banten ini menunjukkan adanya peristiwa perubahan fisik dan organisasi tata ruang di Kota Banten.

Secara khusus dari studi ini pula ditemukan gejala perubahan yang di duga mengacu pada gerakan perluasan atau perpindahan kegiatan dari satu lokasi ke lokasi lain, seperti Pecinan, pabrik tembikar.

6. Penutup

Seperti telah diuraikan sebelumnya, perubahan fisik tata kota dapat di interpretasikan adanya perubahan kegiatan dan latar budaya penduduk yang menempati wilayah Kota Banten. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut merupakan tantangan bagi ahli-ahli arkeologi untuk menggali lebih dalam sisi gelap Kota Banten Lama. Dari makalah ini muncul optimisme bahwa, meskipun data arkeologi mengenai Kota Banten sangat terbatas dari segi kualitas dan kuantitas, sebagian sisi gelap kota tersebut dapat diungkap, mana kala diterapkan teknik dan metode baru.

KEPUSTAKAAN

Ambary, Hasan Muarif

- 1986 Archaeological Research on Site of Banten, dalam *Seminar on Preservation of Historic Site of Banten*, August 29 - September 6.

Clarke, David

- 1977 *Spatial Information in Archaeology*, David Clarke (ed) *Spatial Archaeology*. New York: Academic Press.

Harkantiningsih, Naniek

- 1986 Pemekaran Kota Banten Lama Ditinjau dari Data Arkeologi. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Hebert, T, Colin J. Thomas

- 1982 *Urban Geography A First Approach*. New York L John Wiley & Son.

Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, Hasan Djafar

- 1978 Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976; *Berita Penelitian Arkeologi*, 18. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Raper, R.A.

- 1977 *The Analysis of the Urban Structure of Pompei: A Sociological Examination of Land Use (semi-Micro)*; David Clarke (ed) *spatial Archaeology*. New York: Academic Press.

Staski, Edward

- 1982 *Advanced in Urban Archaeology. advanced in Archaeological Method and Theory (Vol V)*, M.B. Schiffer (Editor). New York: Academic Press.

Sutikno dkk

- 1984 *Penginderaan Jauh Untuk Pemetaan Terinteg-rasi Kepurbakalaan Banten dan Jepara*; Jakarta-Yogyakarta: Bakosurtanal dan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.

Valentijn, Francois

- 1972 *Oud en Nieu Oost Indie, Deerde deel* Amsterdam: Joannes van Bram, Gerard on der de Leiden.

Tabel 1 Penggunaan Lahan Kota pada Fase I

No	Penggunaan	Dalam Kota				Luar Kota					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I	TEMPAT TINGGAL										
	a. Pejabat	1. Pribumi	v	v	-	-	-	-	-	-	-
		2. Asing	v	-	v	-	-	-	-	-	-
	b. Bukan Pejabat	1. Pribumi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		2. Asing	-	-	-	v	-	-	-	-	-
II	TEMPAT IBADAH										
	a. Mesjid		v	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Langgara		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tiamah		-	-	-	-	-	-	-	-	-
III	PENYIMPANAN										
	a. Gudang		v	-	-	-	v	-	-	-	-
	b. Kandang		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tambatan		-	-	-	-	-	-	-	-	-
IV	BALAI PERTEMUAN/UPACARA										
	a. Alun-alun		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Paseban		v	-	-	-	-	-	-	-	-
V	PABRIK										
	a. Tembikar		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Logam		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Temun		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Bambu		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	e. Tempurung		-	-	-	-	-	-	-	-	-
VI	PELAYANAN UMUM										
	a. Pasar		-	-	-	-	v	-	-	-	-
	b. Pabean		-	-	-	-	-	-	-	-	-
VII	KUBURAN		-	-	-	-	-	-	-	-	-
VIII	TANAH										
	1. Garapan	a. Kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		b. Ladang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		c. Sawah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Empang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
IX	PERTAHANAN DAN KEAMANAN										
	1. Benteng		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Penjara		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Gardu		-	-	-	-	-	-	-	-	
X	TRANSPORTASI dan PEMBATA										
	1. Jalan		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sungai		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Tembok		-	-	-	-	-	-	-	-	
XI	PENDIDIKAN										
1. Madrasah		-	-	-	-	-	-	-	-	-	

v = ada

- : tidak ada

Tabel 2 Penggunaan Lahan Kota pada Fase 2

No	Penggunaan	Dalam Kota				Luar Kota					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I	TEMPAT TINGGAL										
	a. Pejabat	1. Pribumi	v	v	-	v	v	-	-	-	-
		2. Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Bukan Pejabat	1. Pribumi	-	v	-	-	-	v	-	-	-
		2. Asing	-	-	-	-	v	v	-	-	-
II	TEMPAT IBADAH										
	a. Mesjid		v	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Langgara		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tiamah		-	-	-	-	-	-	-	-	-
III	PENYIMPANAN										
	a. Gudang		v	-	-	-	v	-	-	-	-
	b. Kandang		v	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tambatan		v	-	-	-	-	-	-	-	-
IV	BALAI PERTEMUAN/UPACARA										
	a. Alun-alun		v	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Paseban		v	-	-	-	-	-	-	-	-
V	PABRIK										
	a. Tembikar		v	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Logam		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tenun		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Bambu		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	e. Tempurung		-	-	-	-	-	-	-	-	-
VI	PELAYANAN UMUM										
	a. Pasar		v	-	-	-	-	-	v	-	-
	b. Pabean		-	-	-	-	-	-	-	-	-
VII	KUBURAN										
			-	-	-	-	-	-	-	-	-
VIII	TANAH										
	1. Garapan	a. Kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		b. Ladang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		c. Sawah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		d. Empang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IX	PERTAHANAN DAN KEAMANAN										
	1. Benteng		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Penjara		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Gardu		-	-	-	-	-	-	-	v	-
X	TRANSPORTASI dan PEMBATAS										
	1. Jalan		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sungai		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Tembok		-	-	-	-	-	-	-	-	-
XI	PENDIDIKAN										
	1. Madrasah		-	-	-	-	-	-	-	-	-

v = ada

- : tidak ada

Tabel 3 Penggunaan Lahan Kota pada Fase 3

No	Penggunaan	Dalam Kota				Luar Kota						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
I	TEMPAT TINGGAL											
	a. Pejabat	1. Pribumi	v	v	-	v	v	-	-	-	v	v
		2. Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Bukan Pejabat	1. Pribumi	v	v	v	v	-	v	-	v	v	v
		2. Asing	-	-	-	-	v	v	v	-	-	-
II	TEMPAT IBADAH											
	a. Mesjid		v	-	-	-	-	-	v	-	-	v
	b. Langgara		-	-	-	-	-	-	-	-	-	v
	c. Tiamah		v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
III	PENYIMPANAN											
	a. Gudang		-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
	b. Kandang		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Tambatan		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IV	BALAI PERTEMUAN/UPACARA											
	a. Alun-alun		v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Paseban		v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
V	PABRIK											
	a. Tembikar		-	-	-	-	-	-	-	v	-	-
	b. Logam		v	-	v	-	-	-	-	-	-	v
	c. Tenun		v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Bambu		-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
	e. Tempurung		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VI	PELAYANAN UMUM											
	a. Pasar		-	-	-	v	-	-	v	-	v	-
	b. Pabean		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VII	KUBURAN		v	-	-	-	-	-	-	-	-	v
VIII	TANAH											
	1. Garapan	a. Kebun	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
		b. Ladang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		c. Sawah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Empang	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	
IX	PERTAHANAN DAN KEAMANAN											
	1. Benteng		v	v	v	-	-	-	-	-	-	-
	2. Penjara		v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Gardu		v	v	-	-	-	-	-	-	-	-
X	TRANSPORTASI dan PEMBATAS											
	1. Jalan		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sungai		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3. Tembok		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
XI	PENDIDIKAN											
1. Madrasah		v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

v = ada

- : tidak ada

Tabel 4 Perubahan Presensi Pola Penggunaan Lahan di Banten

TATA GUNA LAHAN	FASE 1		FASE 2		FASE 3		TOTAL
	DK	LK	DK	LK	DK	LK	
01. PEMUKIMAN	4	1	4	4	7	9	29
	40,0	25,0	22,1	33,4	19,4	36,0	27,9
02. TEMPAT IBADAH	1	-	1	-	2	3	7
	10,0	-	5,6	-	5,5	12,0	6,4
03. PENYIMPANAN	1	1	3	1	1	1	8
	10,0	25,0	16,7	8,3	2,8	4,0	7,6
04. BALAI PERTEMUAN	1	-	2	-	2	2	7
	10,0	-	11,1	-	5,5	8,0	6,4
05. PABRIK	-	-	1	-	7	2	10
	-	-	5,6	-	19,4	8,0	9,6
06. PELAYANAN UMUM	-	1	1	1	1	3	7
	-	25,0	5,6	8,3	2,8	12,0	6,4
07. KUBURAN	-	-	-	-	1	1	2
	-	-	-	-	2,8	4,0	1,9
08. TANAH	-	-	1	1	2	1	5
	-	-	5,6	8,3	5,5	4,0	4,8
09. HANKAM	-	-	-	1	6	-	7
	-	-	-	8,3	16,8	-	6,4
10. TRANSPORTASI & PEMBATAS	3	1	5	4	7	3	23
	30,0	25,0	27,7	33,4	19,4	12,0	21,9
11. PENDIDIKAN	-	-	-	-	1	-	1
	-	-	-	-	2,8	-	0,9
TOTAL	10	4	18	12	36	25	105
%	100	100	100	100	100	100	100

Keterangan : DK = Dalam Kota LK = Luar Kota

7. ARTIFACTS, MUSEUM, AND URBAN SITE RESTORATION*

by John N. Miksic

Binford in one his more well-known dicta said that culture is not so much shared as participated in differentially. Artifacts possess an analogous quality; although each artifact has the potential to illuminate all aspects of the culture which produced it, through the manifold interconnection of subsystems, to some extent, it is undeniable that the depth and breadth of coverage of different types of artifacts are different.

Architecture is, at one level, an artifact, albeit a complex one in view of the number of parts which comprise most buildings. Architecture may have many diverse purposes, and at Banten we have examples of worship, the Kaibon as a residence. These buildings also had symbolic functions which need not be elaborated here. By investigating the stages of construction and alteration which individual structures display, we can also recover information regarding the chronology of the site. Study of the materials, workmanship, and techniques of construction can provide some information regarding the skill and education of the people who built the edifices which we are now seeking to restore and preserve.

These buildings were however constructed by and for small subgroups within the general population. They reflect important segments of the public life of the city, but they do not portray the dwellings, activities, or interests, of the large majority of the population. At Banten belonging to a member of the middle or lower class, although we should not give up of doing so. As at most other sites, it only be possible to give an impression of the life of the majority of the population through displays of the common artifacts used in daily life.

* Paper presented in the *Seminar on Preservation of Historic Sites of Banten*, sponsored by the Ford Foundation Project for Conservation and Development of Site Museum of Banten, Merak (Serang), August 29, 1986 - September 6, 1986

These objects have been recovered in abundance during the last ten years of work on the site. The greatest proportion of these objects have come to light as the result of work aimed at discovering details of structures rather than as the main focus of a plan to document the life of Banten's population through material culture. Therefore analysis of these artifacts has been secondary priority compared to architectural restoration.

According to the objectives set forth by the Directorate for the Preservation and Protection of the National Heritage of Indonesia, all restoration projects have the general goal of producing material which will display aspects of Indonesia's national cultural identity; will serve as an object for cultural tourism; and will support further research on Indonesia's cultural heritage. Activities of the Directorate have been focussed primarily at Banten as elsewhere on monuments. I do not know of a definition in Indonesian law of what constitutes a "monuments" in contrast to any other type of relic of the past deserving protection. Also, as far as I am aware, there is no explicit statement that the also preserve of the Directorate should be limited to structural remains.

In the instance of Banten Lama, there seems to be that most explicit acknowledgement that Indonesia's cultural heritage does not consist principally or even only of monuments; rather importance of the buildings stems primarily from their relationship to each other, and to the other taken by the Directorate, there has not been an example of an endeavor to preserve and restore such a large and complex collection of architectural remains.

The broad focus on the site rather than a single monument as the unit of preservation has meant that many types of problems which this objective entails are now being encountered for the first time in Indonesia. Similarly, the opportunities which such a grand concept affords are only now beginning to be explored.

From an early stage of the project, the Directorate has done its best to maintain some balance between the presentation of information on Banten's past via exhibition of small objects as well as restoration of the impressive monuments. For some time a collection of artifacts was on temporary in the halls of the building used for storage and con-

servation donated by Pertamina. Most were stored in a warehouse belonging to a dormitory for religious pilgrims to the site provided by the Yayasan (Foundation) Maulana Hasanuddin. These artifacts and others have now been housed in the Site Museum which was opened in 1984. This museum adds a significant new dimension to the infrastructure now available to make the Banten project an effective instrument with which to communicate historical and cultural information to both the general public and scholars.

The achievements of the Banten project in creating an area for displaying and interpreting objects from Banten's past are praiseworthy, particularly when viewed from the perspective of the history of Indonesia archaeology. According to longestablished tradition, historical archaeologists have concentrated their research on monuments and manuscripts; smaller artifacts have received a minor share of attention. This orientation has only begun to change during the last ten years, corresponding approximately to the age the Banten project itself.

The increased appreciation for the potential held by artifacts to create an informed awareness of the Banten project. During the early phase of work, artifacts were collected and stored. With only the most unique, interesting, or best-preserved being singled out for analysis and display. The vast majority was only known in rough statistical summary: classification primarily by material, with data on ceramics given in further detail, including number of sherds of local and foreign manufacture, the latter divided into periods. As research went on the annual reports of the project began to furnish data regarding the provenience of artifacts within the sectors of the site, subdivided according to the month in which they were unearthed.

Only during the past year has it become possible to institute a new section of the project aimed at cataloguing the hundreds of thousands of sherds, shells, metal, glass, clay, and other artifacts so far recovered. It will take some time before the imbalance between quantity of material cataloged and uncataloged is redressed. While many objects will probably never be cataloged, such as the many thousands of fragments of identical roof tiles, nevertheless since activity begun should continue as a routine part of the project.

This new emphasis on the importance of small finds in the process of site preservation has obvious implication for the future development of the project as a whole. To explore these implications more closely, it may be useful to propose a more detailed statement of objectives for the project, and then proceed to work out the possible uses to which the new data on small artifacts can be put, together with the interconnections between information derived from small data and the future directions which the overall projects itself might take.

The primary goal of the restoration project is to educate both Indonesians and foreigners regarding the processes which formed modern with museums; indeed a site restoration is in most respects analogous to an open-air museum, subject of course to differences imposed by size and materials. Nevertheless, technique developed successfully for one medium should be adaptable to the other.

Education depends primarily on effective communication to be successful. Museum directors, including those of open-air museums, do not all agree on the extent to which museums should seek to entertain in order to make their message more effective; they also disagree on many other aspects of museum work. In what follows, therefore, it should be noted that there is room for discussion and debate on the philosophy of public education which is implicitly followed.

There will also be disagreement on the message to be communicated what should the visitors be taught? This issue will be decided by the director and staff of the museum, but it is necessary to note that is taught depends on what is known, and what is known now is obviously less than what we will know in the future. Classification of artifacts, like other museum work, should be done with concrete in mind, and one goal which must be considered is creating conditions in which scholars can make use of the data and the artifacts themselves to create more knowledge to improve the quality of what is taught display and other means. Certainly the publication of the first catalog of artifacts will be important step toward both these objectives, but it will be equally important to consider future techniques of cataloging, storage, and retrieval of artifacts which will facilitate both study of catalog information, and study of the artifacts themselves.

Some sort of open storage would be the best solution, but this is subjects to space, availability of supervisory personel, and other restrictions. Minimally, one once artifacts are catalogud, they should be stored in some sort of order which parallels the cataloging system, and should be easily accessible in case a study of one particular type of artifact from one particular sector of the site is being south.

The cataloging of artefacts now under way should be seen primarily as a test, from which we should derive lessons concerning the proper attributes of artefacts to recorded in future. "Proper" attributes means those which are most significant in their correlations with other attributes. These "key" attributes can best be identified when we possess enough statistical information on the artifacts to be able to demonstrate quantitatively which attributes cluster most frequently with a cluster of others.

These diagnostic attributes for many sorts of artifacts are already known. There is in fact only one major group of artifacts for which diagnostic attributes are still mysterious, but this is the most common single type of artifact found at the site: locally-produced earthenware. This material may be daunting to catalogers by virtue of its quantity, but it provides the only way to reach some balance in our knowledge of life in Banten Lama, to counter the impressions created by the architecture.

We need most of all some indication of internal site chronology and social structure. Chinese and other foreign ceramics provide much data on this topi, but they cannot be relied on exclusively. For one thing, they were probably the exclusive property of the upper class until after the rulers of Banten were subjected to Dutch vassaldon; thus they are subject to many of the same biases as are architecture, particularly for the early period of Banten's development. For another thing, foreign ceramics uses were no doubt more limited than locally produced artifacts of clay. Indeed, the ingenuity of Banten's craftsmen in using clay as a substitute for other materials, as in the pottery shovels, is one striking aspect of the site's character.

Cataloging of the site's material remains thus should have as one of its primary goals the collection of new data through their analysis;

in other words, research should receive equal priority with public education at this stage in the Banten project. However, there is no reason why the claims of these two concerns must come into conflict. Indeed, one of the most illuminating and interesting aspects of museums for the general public is how museum personnel go about their work. The more open museums and museum work can be without sacrificing the concentration and security needed to perform properly, the more "entertaining" museums become, and the easier it is for the museum to involve the museum or historic site visitors in the process of own self-instruction.

Surprisingly few examples of museum evaluations based on surveys of the general public have been published (see *A Social History of Museums* by K. Hudson, 1975), but a subjective impression is that the greater the variety of sensory experiences available, the more interested viewers are likely to become, and the more likely to obtain some impressions of a lasting nature. This means that not only cataloging, but also conservation activities can be presented to the public as an educational topic just as deserving of understanding as the message of the exhibits, despite the fact that they seem to partake of a different nature. One should not attempt to design a museum visit as a history book, to be read from cover to cover in a straight line, for no visitor will sit still for such a structured experience of his own free will. The experience of visiting a historic site instead should present a series of vignettes, which the visitor can sample according to his own devices, or at random, but which will still make sense. Thus it would not be constructive to design an entire museum around a single classification system, for instance. The classification system designed for artifacts should be multi-purpose and flexible, able to adapt itself to numerous changes of permanent and temporary exhibits, with frequent movement of artifacts between display and storage.

Field research is another side of historic site preservation which can become a means both to attract visitors to a site, and to teach them something once they are there. If at all possible, provisions should be made to allow and encourage visitors to view excavation in progress, with suitable security measures.

If one reads journals such as *Archaeology*, published by the American Institute for Archaeology, one will also be aware that archaeological institutions can even obtain income by offering tourists the opportunity to work in archaeological programs. For the opportunity of living in field conditions, sweating, and performing the tasks of an unskilled laborer, many people will be willing to contribute not only their time but also funds for the continuance of the project. Such programs are common in the United States and Europe, although they the Banten Lama project could consider, especially in view of the contributions which have already been received from private sources. Another source of voluntary labor is the Ganesha Museum Volunteers, who participate in activities of the National Museum in Jakarta.

The evolution of a system for cataloging artifacts, therefore should be an on-going process capable of supporting research using the catalog records. The data thus created should be stored in some form accessible by computer, the only feasible way of processing such a large quantity as the project has already generated. For this purpose, it would be worthwhile to send someone to observe computerized registration and cataloging as it is practiced by certain museums already.

The compilation of a catalog of artifacts is one very important example of artifact classification for display in the Site Museum. At present, the display groups artifacts according to four sets of criteria; some are grouped according to period, some according to function, others according to material, and the rest by technique of manufacture.

This classification can best be seen as point of departure for further development of the museum as an instrument to communicate, educate, and attract visitors to the site. A museum created as part of a large open site can be more than a place where artifacts repose and are displayed. A site as large as Banten can confuse the visitor who comes for the first time, and who knows little or nothing of Indonesia's past except for the name "Banten". The museum must also fill the role of interpretive center, where the visitor is equipped with enough knowledge of the historical and culture context of the various monuments to enable him to empathize with the humans who inhabited the site 450 years ago. Once the process of psychological identification with the

site has begun, the rest of the tasks of entertaining, communicating and educating are greatly simplified. The site museum of the future should be planned with this expanded role in mind.

The theory of constructing museum exhibits according to which objects are arranged to demonstrate classes of objects and the boundaries between them is perhaps the oldest in museum work. There is also the kernel of a second approach in some of the exhibits such as that concerning the metal-working industry and craft. This approach to exhibits design stresses the grouping of objects according to the situations in which they were used in living.

Future development of the museum exhibits can proceed along one of several lines. First part of the museum exhibition space can be devoted to some of the results of the most recent excavations. This will serve to demonstrate to the public that museum are not "dead", unchanging institutions, just as our picture of the past is constantly undergoing revision though newly-acquired data and analysis. This procedure will also provide one link between the contents of the museum and the wider site. The exhibit could include details such as the historical data available for the cluster of the site under excavation, the reasons for the particular research projects, the type of data which was predicted, and the degree, to which the artifacts discovered contributed new knowledge of Banten's and Indonesia's past.

How else can tighter connection be formed between the museum exhibits and the site as a whole? One way would of course be to classify the exhibits according to their origin from various parts of the site. However, some clusters would furnish the majority of visually interesting material, while others would provide little or nothing not found in several other clusters. The exhibit designer would thus have to choose to exhibit repetitive or uninteresting objects, or only selections from "representative" clusters; but this would deviate from the uniform application of such a scheme. Primary exhibit design on the basis of provenience there fore seems unsuitable.

An alternative system for grouping artifacts in Banten Site Museum can be proposed which does not depend on classification, but rather on the development of a series of scenarios or short narratives,

each one dealing with a theme from Banten's history. Artifacts and other audiovisual aids are then assembled or created to illustrate the scenario. The narratives should be related not only by their concern with Banten's history, but by their approach to the subject.

One element which can be proposed to unify or link the narrative sequences is the role played by various factors in the chronological development of Banten's urban area. Thus chronology would be interwoven with historical events and artifacts to produce a series of consecutive sets of displays. Within each set, certain themes could be developed to suit the available artifacts, but in general the ideas should come first, and the exhibits then designed to illustrate them.

In general, Banten's history can be divided into several periods; these periods or phase of development would furnish the preliminary framework for the next step in the process of exhibit design, i.e. writing the various narratives. Historic data suggests that Banten Lama's historical development can be divided into five broad phases :

1. a pre-Islamic Sundanese period; the most important entity during this phase would be the Kingdom of Pajajaran, between about 1400 and 1525. This sequence of displays would be preceded by a general series setting the stage: the natural environment of west Java, the trade routes and earlier Kingdom in the area, the pre-historic and early classic remains found at other sites in the province.

This introduction would lead to a second set of displays which would depict the Sundanese port which Chinese merchants may have known about during the late Song Dynasty, and which Tome Pires described in its last years. The general distribution of remains from that period which have been discovered could be shown via a map of the site; a diorama could be constructed to provide a concept of the size of the port, its architecture, and distribution of activities; another two cases could be devoted to artifacts from this period, such as the Nandi statue and fragment of a black stone image, and the Chinese, Thai and Vietnamese ceramics

found on the site which date from earlier than the sixteenth century.

It would also be worthwhile to add a case describing the kingdom of Pajajaran, with a map depicting its approximate sphere of control, the location of its capital at Bogor, the port at Sunda Kelapa, and the overland route which connected Pakuan Pajajaran with Banten. In the future, it would be worthwhile contemplating some restoration work in Bogor, and the construction of an interpretative center, to accommodate those who might find that site of interest after visiting Banten Lama.

A major difficulty in presenting illustrative material from Banten Lama's pre-Islamic period is that we do not yet have a clear idea of what the local pottery may have looked like. To fill in this gap, some sherds from Banten Girang may be shown. In future, cataloging and further excavation at Banten Lama may furnish a chronology for the local pottery which we do not yet possess.

2. An early Islamic florescence initially under direct Javanese political control, 1525-1619. This important period could be divided into two sub-phases, before and after 1596, when the Dutch and shortly after the English arrived. This phase saw the conquest of Banten Lama and later the old capital of Pajajaran by forces from Central Java led by Sunan Gunung Jati and Maulana Hasanuddin. Topics to explore include the motivation which led them to choose to invade the Sundanese area, and why they chose Banten Lama rather than Sunda Kelapa as their principal target; the transition from traditional religion to Islam, and its effect on everyday life and customs; the rapid growth maritime trade, its causes, and products and people involved in the commerce; the physical growth of the town; its lay out; the construction of the first permanent architecture which remains, including the Great Mosque and minaret; and the arrival of the Dutch and English the events led to the relation of the Dutch at Sunda Kelapa, Banten's former vassal.

1. Surusowan Palace: could concentrate on further study of area already partly excavated; state before and after any excavation should be clearly recorded by drawings and photos; dump sites should be designated in manner to.
 2. Identify areas from which material was originally taken; water features, and water supply and drainage, seem a major clue to buildings plan, and could be further explored—probably discovery of such items as juncture boxes could lead to further determination of major plan elements, and sequence of additions; rather than attempt formal display within palace, presence of active archaeological teams at work could provide living sense of site in progress of being discovered.
 3. Kaibon Palace: unfortified, open plan suggests special use, as ceremonial (parallel at Persepolis) or garden (as Generalife at Alhambra): both adjuncts of larger complexes. Extant elements of palace could be accurately mapped (if not already) to provide basis for hypothetical reconstruction; this would suffice for immediate future, and excavation could be deferred to near future.
 4. Ford: in present state, well revealed for visitors, with cleared site allowing major walls and patterns to be read. Further excavation could be deferred.
 5. Mosque: relocation of Madrassa to allow palace canal system to be studied and revealed good proposal; if possible, identification of elements of buildings relating to earlier buildings campaigns would be beneficial; minaret, ablution basin, and location of mihrab all seem to suggest ties with earlier period. Mosque important as a vital, continuing part of site.
- D. In conclusion: slow, deliberate action best course. At Sardis, after a total of nearly 30 years of excavation, it is estimated that approximately 6% only of original city has uncovered. This is a realistic rate of excavation, and insures continuing source of undisturbed evidence. Important to resist temptation of presenting a finished, clean image a layered, complicated, incomplete image is far more accurate an evocation of past.

This is perhaps the most important phase in Banten's history, and deserves the greatest amount of display space. Unfortunately, the amount of artifacts firmly dated to this period is small. Much will have to be depicted by means of maps, dioramas, and other reconstructions rather than by physical remains. There is a large amount of pictorial and narrative material dating from 1596 onward, however, and this can be used to supplement the artifacts to a large extent.

Special attention can also be given to interpreting the architecture and gravestone which date from this period, the *Watu gilang* and *Watu Sinayaksa* and the large cannon, *Ki Amuk*. Here visitors to the museum can be given both historical information about early mosques, graves, stone thrones, and sixteenth-century artillery, and information about the specific examples found at the *Banten Lama* site before they view these objects. Once again, if a chronology for local ceramics can be formulated, these can be integrated into the display.

3. The period of fluctuating fortunes, 1619-1682, when Banten, Mataram, and the VOC were roughly equal in power. Topics to be covered here include: the strife against both Batavia and Mataram which caused a decline in Banten's prosperity between 1619 and 1650; the Dutch blockade; the inception of the first coins using Arabic script and the assumption of the title Sultan by Banten's ruler; the ascent to power of Sultan Agung Tirtayasa, his waterworks and construction of the Tirtayasa palace, the prosperity which returned to Banten during his reign, and his relations with foreigners, especially the use of English sailors and captains to conduct royal trade; the civil war between Agung and his son haji concerning policy toward the Dutch; and the treaty signed by Haji after Agung's defeat and capture by the Dutch.

Exhibits for this phase should be designed to illuminate the significance of the present appearance of the Surosowan palace and the *Tiyamah*. The stages in the constructions of the Surosowan wall in itself are worth a display. In future, perhaps the areas

within the Surosowan wall can also be thoroughly described in the museum by means of diagrams, maps, and displays of artifacts connected with various stages of its existence. Concerted study of the areas already excavated could yield conclusions regarding the foundations which date from the period before intense Dutch influence began in 1682. Among the ceramics, the Japanese Imari ware dates from this period. The map of the settlement produced by Francois Valentijn probably dates from this period, and could be used to depict the division of space within the city. The types of houses used by the population, and the structure of the various kampongs or compounds into which the city was divided could also be portrayed.

4. The period of Dutch Overlordship, 1682-1811. Most of the Chinese ceramics found at the site date from this period. The major new construction at this time was the fort, Speelwijk. Displays should be designed to depict the relations existing at this time between the Dutch and the local inhabitants; the distribution of activities in and around the fort; corresponding development in the Surosowan; and the changes in the plan of the city and its residential sectors could also be displayed.

The fate of the city wall could also be explored at this point, from its construction sometime before 1596, through to its decay in the eighteenth century. The small portion of it which remains, beneath Speelwijk, can be pointed out here as an architectural remnant worthy of note, and as an example of how remains of different periods came to be superimposed here.

5. The Decline and Fall of Banten Lama, 1811-1830. Here the effects of the Napoleonic wars on Banten can be introduced, including the exactions of Marshall Daendels, the revolt, its suppression, the invasion by the English, the removal of the center of the Sultanate to Serang and the subsequent abdication of the ruler, and the ultimate intentional destruction of the palace by Dutch can be shown.

6. As a footnote to the history portrayed, it would be useful to give small amount of display space to the history of the Banten area since 1830, including the first restoration and archaeological research at the site. Alternatively, the introduction to archaeological methods could be given as part of the introductory displays, or in connection with the proposed display indicating the present status of on-going research. Seurrieur's-comings as a historical source commented on. It would be interisting to indicate the extent to which the clusters mentioned there do and do not correspond to divisions in the archaeological record.

At this stage, there is likely to be a large amount of material which is now on display that cannot be assigned with certainty to one of these periods. Obviously this scheme will create some problems, since most of the locally-made pottery cannot be assigned to any specific period. One way to, ake the best of this lack of information is to use such chronologically uncertain material to make display between, but separate from, the individual sets of display forming cohesive discussions of discrete historical phases. One such display could focus on the eathenwere recovered from the Surosowan; this could logically be used to separate displays of phase (3) from phase (4) for example. Here the problem of local ceramic chronology could be openly discussed. Other such display, on the remains of metal working and fishing, for example, could be used in a similar way to punctuate and bridge the chronologically-arranged sets.

Other alternative uses for undated material can also be proposed. Another general theme could be created on the basis on comparrisons between Banten Lama's local pottery and that of the site of Trowulan, East Java. This display could be used to provoke thought on the effect of the Islamization process on spheres of life outside that of religion, and degre to which Banten Lama represented an enclave Javanese culture amid a Sundanese milieu. The mixture of indigenous and imported metal artifacts regarding the manner in which local and foreign materials were combined to produce a specific Banten culture.

Still more ways can be explored to strengthen the connection between the museum, conceived primarily as an interpretive center, and

the site as a whole. For instance, displays concerned primarily with one phase, such as that on Speelwijk, could be given a specific background color in common, which would also be used on signs and maps designating that part of the site. A guidebook to the site, the first in 50 years, is now being published; future editions could incorporate this feature. The guidebook and maps should be available for sale at the Site Museum/Interpretive Center.

This paper is intended primarily to stimulate discussion, and not to provide any definity solutions to specific problems. The most important point to be made is that Site Museum can be much more than a place of storage and artifact conservation; it can become a center of information which helps the visitor to integrate the impressions he receives during his visits to various parts of this dispersed site, and which is constantly updated to present to the public the most complete information concerning the latest discoveries made at the site. The groupings of artifacts in the display will not correspond directly Banten's history. The exhibit designer will then be some one more in the role of a storyteller or film-maker, who will conjure up certain images through skillful use of artifacts and other aids to create an appreciation of the common elements in humanity, and the unique way in which these element expressed themselves in Banten Lama and now in the national culture of Indonesia.

8. HISTORIC PRESERVATION FOR THE SITE AND MONUMENTS IN BANTEN^{*)}

by : Prof. Dr. David G. De Long

GENERAL CONGRNS:

- A. Identification of major question and suggestions for possible strategies: focus on a plan for preservation of site and individual elements within, on formulation of a policy and approach leading to a course of action.
- B. Preservation and change: determination of appropriate degree of intervention, and consideration of component aspects of field of historic preservation.
 - 1. Preservation: can be defined as change responsive to the historic environment;
 - 2. Critical to professional quality: determination of right change, of degree of alteration.
 - 3. Broad sence of field of preservation important in formulating masterplan: aspects of law, planning, design, and history as they contribute toward solution.
- C. Historic roots of preservation as basis for angoing work: in terms of world history, act of preservation a essential, generative component of civilization.
 - 1. Historically, major examples of preservation have tended to be buildings that were parts of sites significant to the history of that civilization of which they were a part; they have generally been urban. Major examples include such sites as ceremonial cities supporting Egyptian temples, and the Acro-

^{*)} Paper presented in the *Seminar on Preservation of historic sites of Banten*, sponsored by the Ford Foundation Project for Conservation and Development of Site Museum or Banten, Merak (Serang), August 29, 1986 - September 6, 1986

polis in Athens, both preserved as a vital part of history by the ancient cultures that had earlier built them.

2. Such ancient examples as those in Egypt and Greece suggest an essential, underlying aspect of preservation: the very act implies a certain distancing and abstraction of the past: nothing can ever be as it once was.

D. Determination of attitude toward artifacts: classifications and approaches to preserving evidence. Such general classifications helpful in determining approach include.

1. Differentiation between living and fossilized monuments: Friday Mosque in Isfahan represents example of a living monument, while the Temple at Luxor represents example of a dead monument. Examples of former are infused with special, vital meaning lacking in the latter.
2. Mosque at Banten insures this living vitality in preservation of site, while adjunct buildings allow a more pure approach toward revealing past.
3. Differentiation between found and created evidence: one is history (found), while other, in which evidence that is missing is largely or totally rebuilt, tends more toward romantic sentiment. Romantic sentiment provided for the pleasure of visitors, while history provides response to higher ideals.
4. Pressures to create a feature for tourists: a problem to be approached with extreme caution to avoid obscuring actual history with created history. Such examples as Williamsburg, in U.S.A., show problem of created history, for significant evidence (of early 19th century) was destroyed in order to create an idealized, sometimes unreal image of 18th century. Further, examples such as Abu Simbel (Egypt), show additional problem of relocation for purposes of saving monument: severed from original location, artifacts lose meaning. Over-zealous protection of site with large artificial structure to roof monuments can also destroy history sense, as at Santorini (Greece). Reconstruction can also create im-

proper image of real past, as reconstructed gymnasium at Sardis, impressive as that example is.

5. In formulating approach, the artifacts themselves should take priority. The preparation of a site for tourists should never be at the expense of the artifacts. Ideally Ruskin's belief that monument of past should never be touched might be followed, but in reality touched, if possible-at most, only cleared and ordered. Such minimal interventional, with stabilization and clearing, can provide a more honest preservation of the complex layers of history and better stimulate visitors by allowing each to construct a better, individual image of the past in the mind's eye. Yet even at this minimal stage, provision must be made for parking, food and drink, toilets, trash disposal, signs, lighting paths, guards. These complicate problem but can be managed without compromising historic nature of preservation sites.

PRESERVATION APPROACH TOWARD THE SITE:

- A. Determine broad archaeological areas of Banten for purpose of establishing visual easements and controlling development.
 1. Roadways and approaches should be kept open and free of linear development that destroy sense of site.
 2. Villages within area must be allowed to continue to develop, but ideally it should be according to controls that identify and encourage the building of structures sympathetic to indigenous building methods and forms; these more supportive of sense of place.
 3. All elements within archaeological area should be inventoried in present state, both village building and historic fragments, roadways and canals, railroad tracks, utilities, and so on. Particular attention should be given recording visible evidences of past.
- B. From mapping of all existing elements, preparation of hypothetical urban plan should be undertaken, with separate states for

each major historic period showing extent of urbanization, major canals and roadways as they existed over time, and probable locations of major buildings. Parallels should be studied in preparation of hypothetical plan.

1. Limited, focused archaeological explorations can be continued at designated spots to check accuracy of hypothetical plan: major intersections, approaches; these methods used to determine urban plans of Sardis and Pergamon (both in Turkey). At Pergamon, such trenches left open to indicate range type of ordinary dwellings.
 2. Hypothetical plan, once checked and revised, can serve as basis for determination of significant areas for future excavation, of secondary areas to be held in reserve, and of tertiary areas which can be continued as sites for village development. Areas should also be designated for parking and related tourist facilities in tertiary areas.
- C. Approach to restoration of major plan elements: sites where movement systems made visible have seemed clearest to visitors as at Teotihuacan (Mexico); at Banten, the canal system offers this possibility. Examination of system, once selected water features that would impose minimal compromise of historic fabric. Landscape elements also important as means of defining major structure of movements system of city, as seen in example of St. Cloud, near Paris.

PRESERVATION APPROACH TOWARD SPECIFIC ELEMENTS WITHIN SITE:

- A. Importance of clustering new facilities in clearly identified area to minimize confusion of visitors, so that individual buildings read as clearly separate things.
- B. Importance of adding as little as possible to original buildings and monuments, as such additions easily mistaken as historic rather than modern.
- C. Possible approach to individual buildings:

HISTORIC PRESERVATION FOR SITE AND MONUMENTS IN BANTEN

David G. De Long

The following statements summarize my remarks at the Seminar on Preservation of Historic Sites on Banten held in Banten on August 29 and 30, 1986. These remarks were made following my inspection of the site on days immediately preceding the seminar, and they also reflect discussions with other members of the seminar and staff members of the Banten project. They record my initial reactions to the site, and in several instances suggest strategies which, I later learned, had already been considered. In these instances they only reinforce decisions previously made by those directing the Banten project.

Following the seminar, a study tour of historic sites in Java organized by Dr. Hasan Ambary provided invaluable information. It served both to clarify and expand my earlier impressions. Appended to the summary of my seminar remarks are specific comments related to that tour.

HISTORIC PRESERVATION FOR THE SITE AND MONUMENTS IN BANTEN: GENERAL OBSERVATIONS

The historic site of Banten is remarkable in many significant ways, each of potential interest to visitors. My intent in the following remarks is to suggest a range of concerns and to identify major issues affecting the preservation of the site as it becomes increasingly visited by tourists. These concerns and issues lead in turn to a series of questions and suggestions for strategies. I mean to leave them as questions and suggestions, for my knowledge of Banten, and of Indonesian cul-

ture, is not sufficient at this time to attempt more than initiating a dialogue.

My primary concern is to urge the preparation of a master plan for preservation for the entire site and for the individual elements contained within it. I believe it is essential to formulate a clear policy that will lead to a coordinated series of actions over the years to follow. Such a plan is not limited to technical concerns, as those reflected in a laboratory report, but is rather comprehensive, identifying the need for technical report, for building stabilization, for selected rebuilding, and so forth. Such a plan deals with preservation in the broad sense. In which preservation is defined as change responsive to the historic environment. Even maintaining a building fragment in the state in which it was found represents change, for in arresting the natural process of aging. Change has been instituted. Such a plan deals with the determination of the right change to minimize irreversible alterations of history as they affect preservation. Each of these considerations contributes toward the formulation of a comprehensive preservation policy, one that ensures coordinated rather than conflicting effort over the to come.

The historic roots of preservation provide a broad basis for on going work. The act of preservation, though taking forms, in itself an essential, generative component of almost all known civilizations. Civilization could perhaps be defined as a culture that comes to show concern with the preservation of its common heritage. Historically, major preservation efforts have focused on buildings that were parts of sites significant to the history of the culture in question. These sites have generally been urban, and often ceremonial, though when ceremonial they were usually related to a still older image of habitation. Major examples that are well known to all include the ceremonial cities supporting Egyptian temples and the Acropolis in Athens, both originally preserved as a vital part of history by the very cultures that had earlier built them. These examples suggest an essential, underlying aspect of preservation: the very act implies a certain distancing and abstraction of the past; nothing can ever be as it once was.

Ancient examples of preservation also suggest that an initial determination of attitude in any act of preservation is useful in initiating policy. There is, for example, a key differentiation between living and fossilized monuments. The Friday Mosque in Isfahan represents an example of living monuments, while the Temple at Luxor represents an example of a dead monument. Examples of the former are infused with special, vital meaning lacking in the latter. The Mosque at Banten ensures this living vitality in the preservation of the site, allowing adjacent buildings to be treated differently, in a more scholarly manner without becoming totally isolated or distant from the Islamic culture they honor. Thus while the mosque continues to function as a living, changing link with the past, the palace can be handled in a different, but complementary manner that reveals the past more purely.

A second general distinction suggested by preservation of ancient monuments is the difference between found and created, or restored evidence are largely rebuilt or recreated, tends more toward romantic sentiment. Romantic sentiment provides for the unstudied pleasure of visitors, while history responds to higher and more timeless ideals. Pressures exerted from outside to create features for tourists pose problems that few historic sites escape. These problems must be approached with extreme caution to avoid destroying irretrievable evidence and losing the very thing which was meant to be saved. Such examples as the largely rebuilt city of Williamsburg, in the U.S.A. can indicate problems of created history. Significant evidence of the early nineteenth century was destroyed in order to create an idealized, sometime unreal image of eighteenth century. At Abu Simbel, in Egypt, a monument that was recently preserved accurately, but relocated, indicate a related problem: severed from their original locations, artifacts lose meaning. Examples that include the Roman houses at Ephesus (Turkey) and Cretan houses on Santorini (Greece) suggest still other related problems of preservation efforts that are sincere, but unavoidably flawed by inappropriate change: in erecting massive structures to protect archaeological evidence, the image of the past was irretrievably altered. In still other examples, the reconstruction of partly missing monuments, no matter how carefully done, has created an artificial

image of the past, as the impressively reconstructed Roman Gymnasium at Sardis (Turkey). As these examples suggest, while change is unavoidable, it must be kept in careful check. As much as possible we should recall Ruskin's admonition to restorers of monuments that "we have no right whater to touch them. They are not ours. They belong partly to those who buil them, and partly to all generations of mankind who are tro follow us". (Seven Lamps of Architecture 1849).

Ideally, in accord with Ruskin, any preserved archaeological site should look as if it had never been touched, at most only cleared an ordered. Such minimal intervention, with stabilization and clearing, can provide a more honest presentation of the complex layers of history and better stimulate visitors by allowing each to construct a fbetter, more individual image of the past in the mind's aye. Yet seven at this minimal stage, provision must be made for parking, refreshmentss,toilets, trash disposal signs, lighting, paths, guards, and so forth. These complicate the problem but can managed without compromising the historic nature of the site. The artifacts themselves should take precedence, and the preparation of the site for rourists should never be at expense of these artifacts. The approach should be similar to that art collector joe Price, who instructed his museum architect that the art to be the cilent for the building rather than the people who were to use it.

HISTORIC PRESERVATION FOR THE SITE AND MONUMENT IN BANTEN SITE-RELATED OBSERVATION

I would suggest that as a first steo, a broad archaeological area, or zone, be establized for Banten that would be all inclusive to provide not only for the various archaeological locations themselves, but also to provide visual easements and control for developmen in the area. Roadwyas and approaches should be kept open and free of the sort of linear developmen that can destroy the historic sense of a place. As nearly as possible, the present approach by rad should be kept as it is today. Free of commercial development. Edge with working villages

and open fields, one has an appropriate sense of moving toward a place remote from the twentieth-century confusion of the main road. Without stringent controls over future development, this approach will change in a way that could adversely affect the perception of the site and crowd further archaeological exploration of the area. Villages within the archaeological zone would need to be allowed to continue to grow according to specified limits. Their developmen should follow a general masterplan for the zone that identifies spots for building and prescribes design types. An indigenous building type that is sympathetic to the area and to the historic nature of the site should be identified and encouraged. With proper use of local material and building forms, and with proper control of building scale and location, controlled village growth could be supportive of the sense of place that is important to maintain.

Whitin the broad archaeological zone, a study of visual easements should be made to identify and protect major approaches to the site. Whether by existing or proposed roads waterwyas. Important views outward from within the site should also be identified and protected. From the walls of Surosowan Palace, for example, one should never be able to seen new Development. From the minaret, the view toward the ocean should be protected. These are two of several possible example. Through out the site, the importance of such views should be studied and carefully mapped to facilitate proper control.

All elements within the broad archaeological zone should be inventoried in their present state, including both new and old ements that range form isolated archaeological fragments to occpied buildings, and including all paths, roads, canals, railroad tracks, and utility lines. Particular attention should, of course, be given to recording visible evidence of the past. Archaeological evidence gathered during past campaigns should be consolidated as a major contribution to this inventory, an dall existing plans and diagrams, whether of archaeological or modern elements, should be used as a poitin of departure for preparing asingle plan of the zone. The primary objective of this plan, however, would be to record exsting conditions; history elements that were once recorded but have since disappeared should be shown only

dotted lines to minimize confusion between what does and does not exist.

Following the inventory of the zone, the preparation of a hypothetical urban plan should be undertaken. This would actually consist of several plans, each showing a major historic period, so that together the plans would indicate the physical development of the site over time. The hypothetical plan should indicate the extent of urbanization, the system of major canals and roadways, and assumed as well as known of major buildings. To be of real use, such a plan would clearly depend on thorough research of all available documents relating to Banten as well as to similar sites elsewhere. The identification of similar sites providing significant parallels would be important. To test hypotheses relating components of the plan, limited archaeological explorations could be undertaken at designated spots to check for expected evidence. For instance, if a specific intersection of roads were posited, a short-term, focused archaeological dig at that spot could confirm if an actual intersection of roads had indeed existed. Such techniques have been successfully applied at Sardis. By its very nature, the hypothetical plan would be the sort of documents that is constantly being updated based on newly discovered evidence.

Based on the hypothetical plan, significant areas can be identified and scheduled for excavation according to an orderly pattern. Secondary areas can be held in reserve, and tertiary areas can be identified as places where village development might continue. Areas for parking and related tourist facilities should also be identified in reference to the urban plan. In identifying areas for archaeological exploration, the contributing importance of ordinary structures should not be totally ignored in favor of the major monuments. At Pergamon (Turkey), exploration trenches used to determine aspects of the urban plan have been left open to indicate the range and type of ordinary dwellings; this helps greatly in restoration of any part of the site should be approached with great care and reserve. It might also be kept in mind that elements other than buildings can be restored, often with dramatic effects suitable impressive to visitors, and allowing the more important archaeological sites to remain unspoiled. For example com-

plex urban sites where movement system have been made visible have seemed to presents a clear and much appreciated picture to visitors, as at Teotihuacan (Mexico), where roads were cleared and repaired, but buildings left mostly alone. At Banten, the canal system would seem to offer a similar and potential more dramatic possibility. Examination of the possible, would allow possible restoration of selected water feature. The restoration of such features could be so handied that miminal compromise of historic fabric occurred. Landscap elements are also an important means of defining major boundaries and movement system, or even buildings, as at St. Cloud (France). These are the least likely to be confused by visitors with something ancient, and can thus and greatly to the interpretation of the site.

All new facilities should be clustered in clearly identified areas to lessen confusion of visitors and limit visual disruption of the site. Properly clustered, they can be screened by a unified line of landscape elements or temporary of bamboo, and thus read as a minimal intrusion, and one early added to the historic site. Signs should be as small and inconspicuous as possible, and kept as low the ground as feasible. At Pergamon, a color coding of rocks placed in ground along paths seem to me an exellent model for making a site comprehensible without clustering it with an abundance of signs. As little as possible of the original buildings should be changed or rebuilt, as such alterations area easily mistaken by visitors as original construction. Hypothetical reconstructions of missing buildings, especially when as spotty, should be avoided. The more impresive the potential appearance of a rebuilt building would be, the less is history served.

In any future archaeological work, I would suggest that the state of the site before work begins be clearly recorded by photographs and measured drawings. All material removed from the site should be methodically removed to a specified dump and properly marked so that its original location can be accurately determined. As study progresses over time, earlier pieces that have been remorved can often come to be recognized as essential to understanding a buildings;s development, and carefully managed dumps, if accessible and properly controlled, can yield the newly wanted parts.

SUROSOWAN PALACE: I would suggest concentrating on further study of the area already partly excavated, with different layers representing different periods clearly identified. Ideally such layers could be left in form comprehensible to the discerning visitors, with minimal signage, so that it would be possible to understand something of how the palace began and how it grew. The unexcavated areas to each side of the excavated area, should not be further excavated until more is known of the central portion. Water features, and water supply and drain lines, seen to offer major clues to the building's plan and could be further explored within this area. The discovery of such elements as junction boxes could lead to determination of major plan elements, and to understanding more of the sequence of additions. To attempt any formal display within or immediately outside the palace seems premature at this time. Rather, the presence of archaeological teams within the palace could provide a living sense of a site the process of being discovered.

KAIBON PALACE: The unfortified, open plan suggest some special use rather than a palace that was meant to duplicate the Surosowan Palace. Parallels in history include the ceremonial palace at Persepolis (Iran) and the Generalife adjacent to the Alhambra in Granada (Spain). Particularly in the latter instance, an informal, unfortified palace was built in close proximity to a more formal, fully fortified one. Extant elements of the Kaibon Palace could be accurately mapped (as probably has already been done) to provide a basis for hypothetical reconstruction on paper. This could suffice for the immediate future, and excavation could be deferred to a latter campaign.

SPEELWIJK FORTRESS: in its present it seems well suited to visitors, with the clearing of the site allowing major walls and patterns of use to be read. Further excavation could be deferred, and stabilization limited to work necessary to arrest collapse.

PACINAN-TINGGI MOSQUE: as with the Speelwijk Fortress, the present cleared state of the site together with rebuilt minaret, would seem to be adequate for the time being, and further archaeological work, or any further rebuilding, could be deferred.

THE COMPLEX OF THE GREAT MOSQUE: the proposed relocation of the Madrasa to allow the palace canal system to be and revealed seems to me an excellent proposal. The removal of the Madrasa would also allow the important urban area linking mosque and palace to be more properly perceived. Within and immediately adjacent to the mosque itself, certain elements seem to have been part of the building in earlier states, and might lend themselves to sensitive and limited archaeological investigation. Such investigation might yield valuable evidence relating to the original plan of the mosque. The abutment basin in particular seems to relate to an earlier building campaign, and is also an element of extraordinary beauty. Within the mosque, the Mihrab might indicate a place below of particular historic importance in Javanese Islamic architecture, the Mihrab seems to have special locational significance related not only to a linear wall but also to a specific point. The minaret also strikes me as of special historic importance in understanding the development of the site. Its spiral ascent corresponds to important historic examples, and may relate to the first major building campaign. The provision in the surrounding yard for accommodating pilgrims is of particular importance in ensuring the continued, meaningful use of this vital element of Banten.

PENGINDELAN WATER FILTERING INSTALLATIONS: although I did not inspect this part of the site at close range, these elements seem of particular importance in the study of original water supply system, and together with the adjacent Islanded reservoir, could lend themselves in some way to the possible reconstruction of the water system. In conclusion, slow, deliberate action would seem to be the best course. At Sardis, after a total of almost 30 years of excavation, it is estimated that approximately six percent of the original city has been uncovered. This is a realistic rate of excavation, and ensures that a continuing source of undisturbed evidence will be available to future generations. It seems of paramount importance to resist the temptation to present a finished, totally clean image. A layered, complicated, incomplete image is far more accurate as an evocation of actual past.

9. THE RESTORATION OF THE MONUMENTS IN THE SITE OF BANTEN*

by : Ismijono & Drs. Samidi

I. INTRODUCTION

The historic sites of Banten is nationally considered very important, not only from the historical aspect but also from the archaeological aspect as the monuments are in better preserved than the other similar city sites. That's why Indonesian Government had decided the historic sites of Banten have to be immediately restored. In regard with the budget allocation, even the restoration of the monuments in the sites of Banten is included in the first priority of the seven sites to be restored through out Indonesian.

However, due to the wide scope of the work to be performed and limited budget as well as various reason, they were Surosowan palace, Kaibon palace, and Speelwijk fortress that were as first priority. Even the character of the restoration is only partial.

These three sites were chosen as the first priority based on the several reasons. Surosowan palace for example, except for the royal palace, it is of course the centre of the cultural activity at that time which was closely related with the Great Mosque. Even nowadays the Great Mosque is densely visited by moslem pilgrims of wich they visit also the palace¹⁾

The restoration of the monuments had been started since the fiscal year of 1977/1978 up to now and will still undergo as a matter of

* Paper presented in the *Seminar on Preservation of Historic Sites of Banten*, sponsored by the Ford Foundation project for conservation and Development of Sits Museum or Banten, Merak (Serang), August 29, 1986 - September 6, 1986

1) Based on the discusion with Mr. Hadimuljono, Head of the Sub Directorate Restorartion, Directorate for the Protection and Development of the Historical and Archaeological Heritage

course. The paper is intended to evaluate the progress of the restoration works of Surosowan palace, Kaibon palace, and Speelwijk fortress. It is hoped to be useful as a considerant in deciding next restoration method. Yet comment and suggestion from the participants are requested to improve and assure the success of the restoration as well as the preservation on the monuments in the sites of Banten.

II. EVALUATION ON THE PRESENT RESTORATION

1. *Execution of the Restoration*

Among the archaeological remains in the sites of Banten which were being restored, special discussion will be given to the buildings in the complex of Surosowan, Kaibon and Speelwijk. The other monuments will be discussed as well, but only in general.

Generally speaking, the structural condition of the monuments were incomplete, so their entire structure were not clearly known. Even some of them were only remains of the foundation, giving no idea what building they were not what function they had.

a. Damage

Such as slanting, sagging, cracks, etc. The damage might be caused by mechanical process as well as degradation of the building materials. In the complex of Surosowan such a damage could be seen for instance at the entrance gate which had broken, cracking of the wall, their deviated position etc.

Whereas the damage in the Kaibon palace were the cracks of the gates and the wall of the mosque building. The part of the mihrab had subsided.

The severaly structural damage of Speelwijk fortress, was the south eastern bastion which was totally ruined, remaining only the heap.

b. Missing

Some parts of the monuments had been missing, due to various reasons, either intentionally or not. Due to lack of documentation, it was very difficult to imagine the missing part. The fact created a great problem in restoring the monuments.

The Surosowan and Kaibon palace as well as Speelwijk fortress had been restored, though only partially. The effort of the restoration was not only to strengthen the structural aspect, but also to restore the monuments to their original state as much as possible by preserving the original form and measurement as well as by using the similar properties of the building materials.

2. Evaluation

Generally speaking, the method of the restoration of the monuments in the sites of Banten had been properly based on the technical and archaeological principles. However, some evaluation will be made to identify some matters which still improvable.

In relation with the aim of the restoration namely to bring the monuments into their original states, great difficulties have been found due to the fact that some parts were missing. Thus the priority of work were mainly to strengthen remain of the building structure. The effort in restoring them into original states were only conducted according to the present data, of which was only little.

A notice could be given on the restoration of the Surosowan fortress. As it is known, the structure of the fortress from outside to inside are respectively coral construction, brick construction, and soil filling. Each coral and brick construction were mounted in such way that they have special tie design. In some cases the brick construction of the restored part of the Surosowan fortress did not clearly show such a design, that it should be.

It is recommended that in the next restoration the aspect should be taken into consideration, since the ancestor technology as the authentic data has to be preserved accordingly. The recommendation has direct effect of course, namely the needed time will be longer than be-

fore, as the rebuilding of the brick need high accuracy. Apart from the effort to restrengthen the weak parts, some missing parts had been completed. Some remain of the walls of the dwelling building in the Surosowan palace were reconstructed in such way that now have a flat finishing, but not actually finished one.

The finishing could be regarded either right or false. It was right when it was based on reliable data, and had been examined architecturally, and entirely archaeologically conceived. Unless, it was false, even much more as the finishing was technically not needed. By restoring the damage part without reconstruction, horizontal lay out of the rooms/building are already known, while the vertical architectural figure is impossibility reconstructed to show the real building look. It may be more false, when a finishing might create wrong archaeological interpretation for instance if the building to be supposed as semi permanent one with wooden wall upon it.

The material aspect in replacing the missing part needed also to be discussed. In replacing the tile floor of the dwelling building in the Surosowan palace for instance, the new tiles were of less quality than the ancient ones and they were some times deformed. In this connection, Mr. Samidi in 1984 during his journey to Banten, had quated this matter.

It was recommended to control the purchase of the new building materials, examining them in the laboratory if necessary and selection before (Halwany, 1984).

Furtherme, it was also recommended that new plaster should have similar composition and physical properties with the old one.

III. SOME PROPOSAL

In conformity with be the archaeological principles in restoring monuments in the sites of Banten the yield of the restoration work must be tehnically as well as archaeologically reliable. That is why some considerations have to be taken into mind, a.o.:

1. Restoring the damaged part:

- a. The technical design of the restoration should be properly studied in accordance with the necessity, based on the kind and degree of the damage as well as the structural problem of the building.
- b. All the technical design should not disturb the archaeological as well as esthetical aspect.
- c. The restoration by means of dismantling should only be conducted, if in situ consolidation will not enough.

2. Solving the problem of missing part:

- a. The missing part should only be replaced/reconstructed if reliable data exist and archaeological acceptable.
- b. Reconstruction of the missing part if urgently needed to support the ancient construction on it; unless there will be more damage.

Considering these aspects, the kind of the structural restoration can be generally classified into 4 categories, namely:

1. Rehabilitation/Repair

The repair of the damaged part is recommended to be executed in selective way, in paying attention to the above considerations. The reconstruction to complete the missing part of structure is technically not always a must. The repair could be conducted by dismantling the damaged part, foundation manufacture, rebuilding the building material with the use of mortar, etc

The restoration work of the Surosowan fortress was considered proper, should be continued and improve by regarding the above matters. As the restoration of eastern wall of the Speelwijk fortress. It was also proper, but need more conservation measure, i.e. insertion of the water tight layer.

2. Consolidation

The building structure which technically unstable due to the damage of the part it self or the other parts adjacent to it, need to be

consolidated. The consolidation process does not always need dismantling or rebuilding, but in situ treatment is enough.

Consolidation can be applied for instance by injection the cracked part, restrengthen the building material's book by the use of cement, jacking up the hanging part, etc.

Some examples of the building which need consolidation are much as mihrab of the mosque in the Kaibon palace, and pond at the Surosowan palace.

3. Reconstruction of the missing part

The reconstruction of the missing part should be limited in such away, that:

- a. if technically is urgently needed to support the structure.
- b. if reliable data exist, it can be examined by analogous analysis of the existing remain of the building, and of course archaeologically accepted

The suggestion is raised, as the greater part of the monuments had been missing. In certain occasion, reconstruction of the missing part in the technical drawing is more recommendable. The eastern gate of the Surosowan palace of which the crown had fallen, and the western wall of the Speelwijk fortress can be used as examples which are recommendably to be reconstructed.

4. Conservation / preservation

It has been deeply elaborated in the other paper (See, "Studies in conservation of Monuments in the sites of Banten", by Samidi).

Some elaboration on the restoration method that should be applied to the monuments in the sites of Banten, appeared in the annexes.

SUMMARY

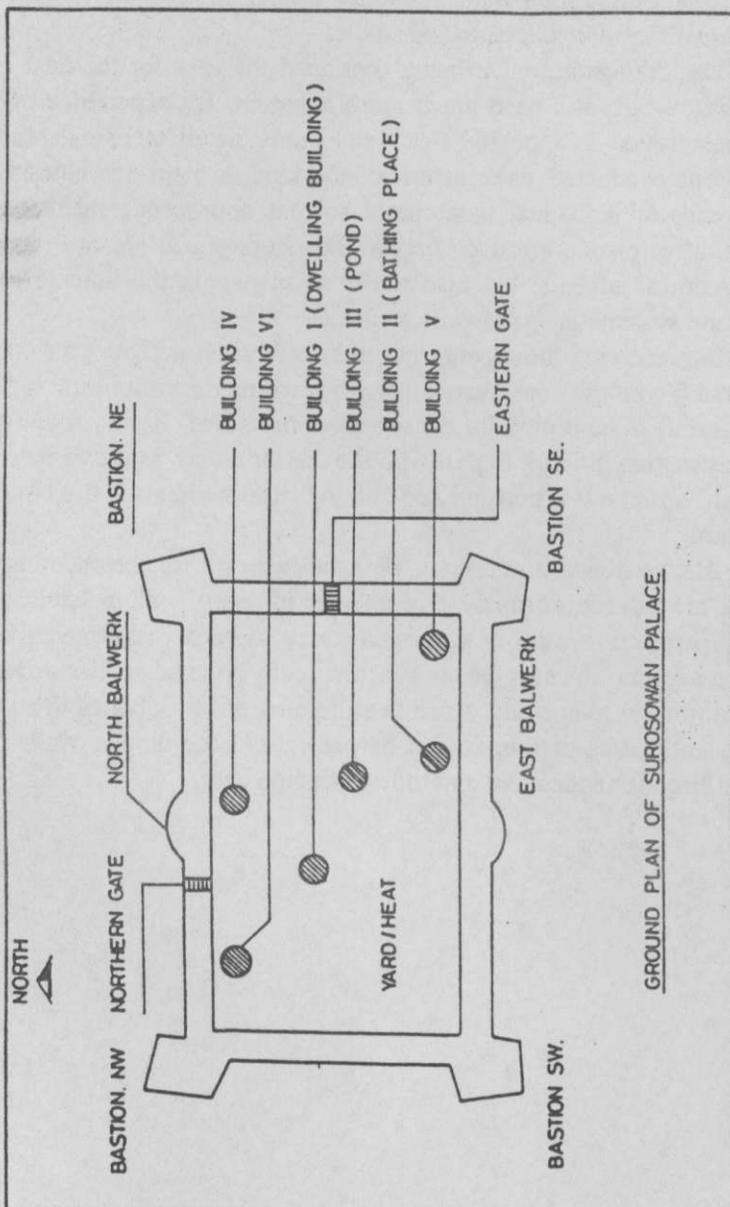
The restoration of the monuments in the sites of Banten had taken nearly ten years, with the result that some monuments now gain their restrengthened condition to persist longer time for our next genera-

tions. The method used were considered proper, in accordance with the previous feasibility and technical studies.

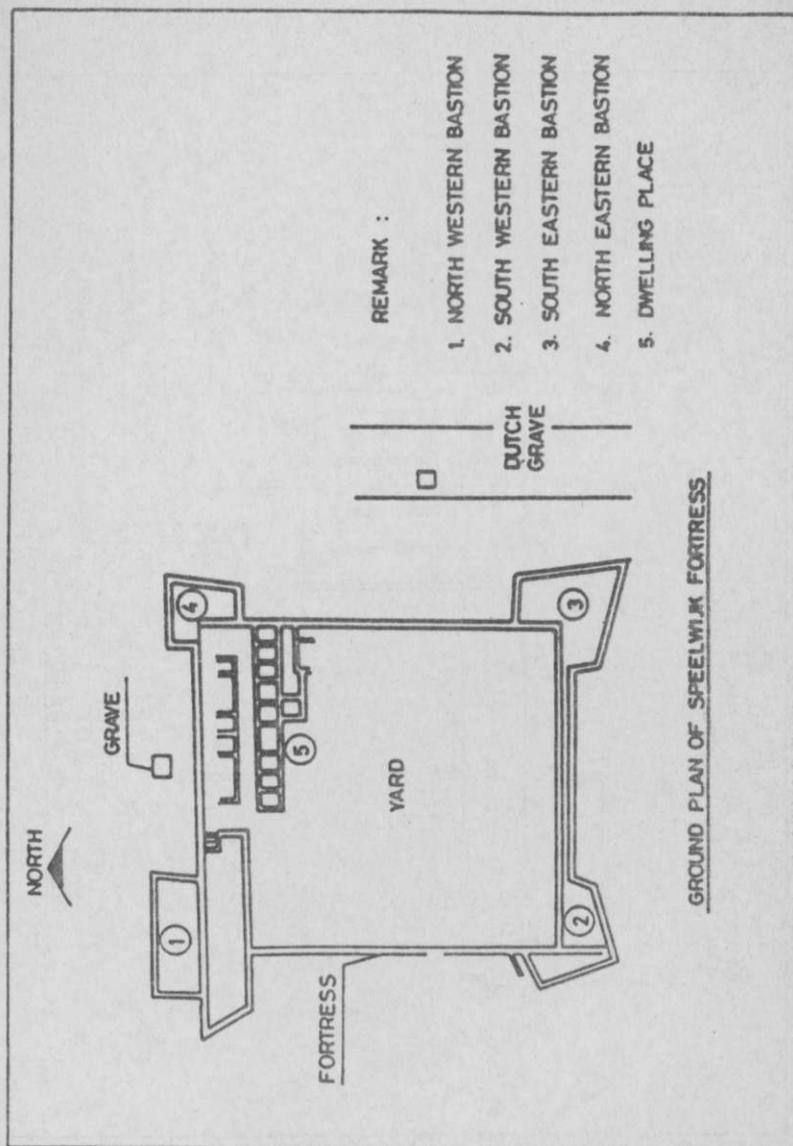
Yet, the restoration is being continued for year for the next monuments, which still need much more attention. By experience of the last restoration it appeared that some more detail technical studies should be conducted, as to determine the kind of measures needed for each case of individual monuments so that appropriate method and quantitative planning can be drawn. The studies will not only assure the technical success, but also useful in managing the holistic work plan and systematising the work sequence.

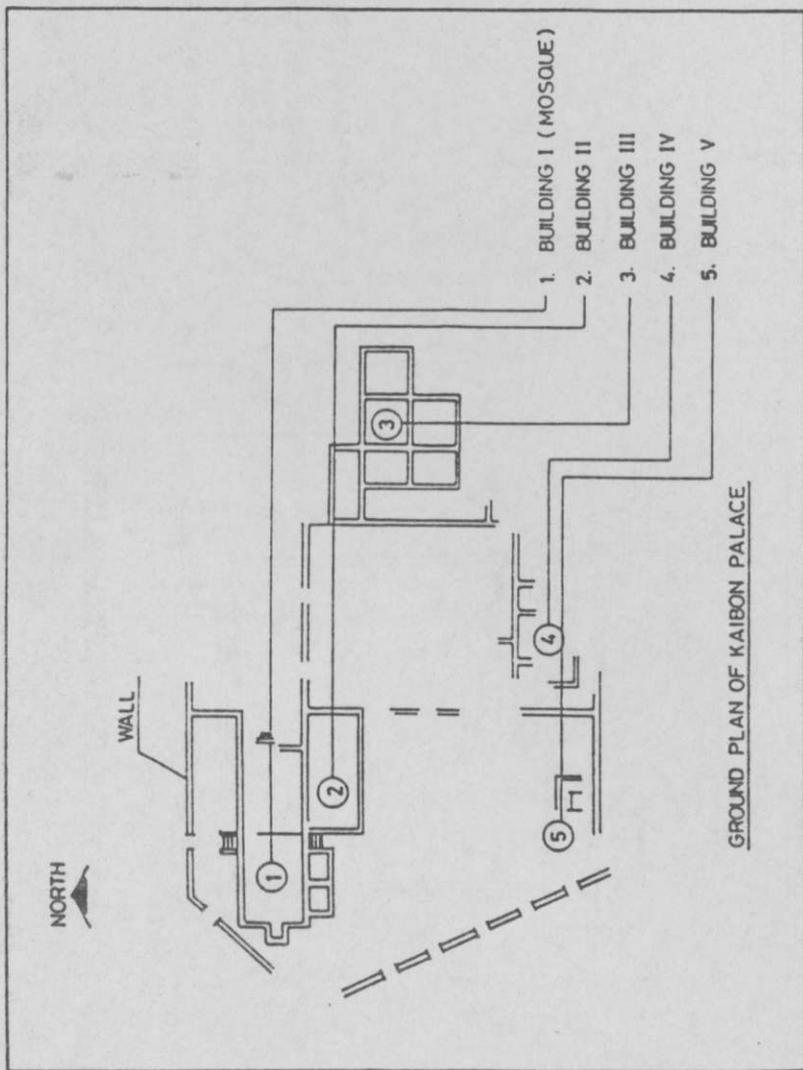
In preserving the monuments, the restoration activity can not be separated with the conservation. In other words the restoration will be successfull if supported by conservation measures. It was found that the restoration difficult to part with the conservation, as the former one take the structural aspect in hand and the latter conserving the building material.

All the above discussions were limited only to the monuments. There are still some aspects to be excuted in regard with the sites, such as the protection zone & connecting way to each other monuments. These aspects are now being synchronically studied in the archaeological master plan study which is still going on. It is hoped then, that the historic sites of Banten can be preserved accordingly, while they are utilized for education, and tourist development.



GROUND PLAN OF SUROSOWAN PALACE





10. STUDIES IN CONSERVATION OF MONUMENTS IN THE SITES OF BANTEN*

By : Drs. Samidi

I. INTRODUCTION

Monuments in the sites of Banten are very important in history and archaeology of Indonesia. It is owing to the facts that monuments contain data on the development of Banten in the sixteen to early nineteen centuries, as one of the important cities in Java with its harbour. Furthermore, by studying the monuments we will be able recognize some advance technologies at that time, for instance water filtering techniques and metal industries.

It is pity that due to degradation and deterioration process the monuments are now inherited in uncomplete and ruinous conditions. The buildings are only the remains of the foundation and some brick construction walls. Whereas by observing their lay out and construction, it can be ascertained that some of them were originally roofed dwelling places with wooden construction.

Thus seen from the aspects of space and form, the archaeological remains are only smaller part. Even the monuments undergo the degradation process influenced by various factors. If appropriate conservation and restoration measures are not immediately conducted, it is fearful that the quantity and quality of the archaeological data of the monuments will so much decrease in the near future. Thus the measures are urgently needed.

The efforts on the restoration of the monuments were being conducted since some years ago, indeed. However, due to the various reasons restoration were only partial, even the conservation measure should be applied to safeguard the monuments in the sites of Banten.

In order to conduct conservation measures in an appropriate way, a systematic conservation study together with other related

* Paper presented in the *Seminar on Preservation of Historic Sites of Banten*, sponsored by the Ford Foundation Project for Conservation and Development of Site Museum of Banten, Merak (Serang), August 29, 1986 - September 6, 1986

aspects have to be carried out. These are not only technical of conservation, but also involve social-cultural aspects of the society development plan of the religion, tourism, etc.

In this connection, an archaeological master plan study with conservation study as the integral part in it should be carried-out. Such a study is now being conducted by the Directorate for the Protection and Development of the Historical and Archaeological Heritage.

This paper is intended to present the results of the conservation study carried out so far, especially discussing the degradation/ deterioration process of the monuments and effecting factors. How to solve the problem is also discussed, but as the study is still going on, so the conservation proposals are still in general.

Comments and suggestion from the participants are highly appreciated to improve the method of conservation measures of the monuments in the sites of Banten.

II. DETERIORATION PROCESSES OF THE MONUMENTS

A. BRIED DESCRIPTION OF THE MONUMENTS

Prior to the discussion of the deterioration processes of the monuments, it is necessary to describe briefly the preservation state of the monuments.

1. The Complex of Surosowan palace

The complex is in ruin condition, there are only the remains of fortress and bastions, the foundations of the dwelling buildings with some walls, bathing place and pond. The northern and eastern entrance gater are also not complete. There is some original floortile of the dwelling buildings. which is still in very good condition, while the stairs are already worn out. Some small heaps in the yard as well as on the fortress wall which might contain archaeological remains are disorderly and grown by grass.

2. *The complex of the Great Mosque*

The complex where the mosque, Tiyyamah buildings, the minaret, and graves living monuments, which in good conditions as preserved by the society.

3. *"Ki Amuk" cannon*

The inscribed cannon are located at the square. Its conditions is still good, but it is a pity that cannon are sometimes used by the pilgrim to bring their wishes by embracing the cannon with their hands while they are riding on it.

4. *The "Pacinan - Tinggi" mosque*

It is only ruin of the foundation and some walls of the mihrab. At the front yard there is the older minaret which has been restored.

5. *Complex of Kaibon palace*

There is only ruin of the foundation and buildings have been restored.

6. *Speelwijk fortress*

The greater part of the fortress has been collapsed, there is still some part of the wall which still rather intact, the north-western bastion has been destroyed, so during the rainy season the storage room underneath is full of water promoting high dampness and vegetation. There are some Dutch graves outside the fortress.

7. *"Pangindelan" water filtering installations*

It is a remain of buildings for filtering the turbid inlet water, which is located in a wet area for rice field. The buildings are incomplete, due to lack of maintenance. In discussing the water installation, mentioned should be made to Tasik Ardi lake as the inlet storage.

Beside these monuments, there are some other such as Koja Mosque, Chinese temple and "Gilang" stone blocks.

B. GEOTOPOGRAPHICAL LOCATION AND THE CLIMATE

The sites of Banten where the monuments are located is dry coast area. The soil was formed by quarter sedimentation. Owing to the present of river's estuary at the northern coast where eroded mud from inland accumulated, the coast line moves toward the sea with additional land growing averagely four meters a year.

The altitude of the sites of Banten less than five meters above the sea level. The annual rainfall is less than 1500 milimeter. The soil is so prosperous; the greater part is field with the second crop and coconut tress only, and the remaining is for sea fish plantation. The rice planting is only possible in the rainy season.

C. THE DETERIORATION PROCESS AND THE AFFECTING FACTORS

In discussing the deterioration process it is indispensable to correlate it with the affecting factors. In this respect, there is no harm indeed to follow P. Sampoaloes's classification on the causes of deterioration of buildings material. Elaboration on the classification and the discussion of the deterioration process of the monuments in the sites of Banten will be given bellow:

INTRINSIC CAUSES:

1. Causes inherent to the position of the monuments

a. Geotopographical location

As it has been mentioned, the sites of Banten are located at the coast with a low altitude, and not so far from the sea. This fact directly causes the height of the water level very close to the monuments. Even due to sedimentation process the ancient "maaiVELd" had been buried to some degree, so that lower part of the monuments upper structure are now underground. All of these promote the water capillarisation process to the buildings structure. The process could be seen easily a.o. at the Speelwijk fortress, causing a very serious surface deterioration of

the brick. It is presumable that the salt contained in water might promote the deterioration by its crystallization process.

b. Nature of the ground

Generally the nature of the ground where the buildings exist is good. No sagging, nor subsidence of the wall as well as the foundation had been observed, except at the Kaibon palacegates which will be further elaborated under the buildings defects.

2. Faulty material

a. Defect in the actual material

As it has been mentioned above, the original buildings of some monuments were of wooden construction. But naturally wood is perishable, easily deteriorated or burn by catastroph. So it is understood if no wooden construction come to us now. On the other hand the material for the brick construction has a very good quality. An example could be drawn, such as the floor tile made of red terracota is still good and strong.

b. Buildings defects

There is not so much buildings defect observed, excep the crack of the buildings in the Kaibon due defective foundation. The defective foundation might be caused by less qualified foundation manufacture or the nature of the ground at the site, this can only be ascertained by further researches of physical properties of the buildings material or soil mechanics. But as the wall in general is still in stable condition, the first possibility is the more suppsable.

EXTRINSIC COUSES:

1. Long term natural deterioration

a. Physical and chemical deterioration

In the rainy season there are so many of the monuments seaked in water, such as "pancuran mas" bathing palace at the Surosowan palace and underground room at the Kaibon Palace. Apart from this fact, the buildings upper structure also absorb the rain water due to their porous property, causing the high degree of humidity. Physically the long term dampness may decrease the strength of the building material, and may gradually break down the agregates. Another effect of the humidity is the promotion of vegetation growth, causing bio deterioration process. Purely chemical deterioration of the monuments had not been found up to now.

b. Biodeterioration

As the monuments are located outdoor, some of them are grown by algae, lichens, and mosses which may cause the bioderiation process. Up to certain degreen of growth algae is able to produce nutrition for the growth of other organism. Licehns produce corrosive organic acid which hamfull to the building material. Actually mosses, the most corrosive ones, as it does not only create biochemical process, but also it rhizines which penetrate the pore may disintegrate the particle of the building material due to the enlargement of the rhizines.

Some tress grow very close to the building may also do harm, when their root perforate the building structure. Moreover when the building is shaded by the tress the humidity will increase. Arengaplam and banyan tress outside the wall of the Kaibon palace is to close to the monuments, of which their effects can be observed easily.

Not only the floral aspects, the fauna play also a role in the deterioration process. Animal such as sheep and cow belong to the inhabitant can easily walk around and in the sites, especially in the complex of Surosowan palace. They eat grass and the meanwhile tread on the building structure or cast out their faeces.

2. Natural Catastrophs

There was no enough data on this matter, but least fire has occured. As recorded by Paulus van Solt, in 1605 and 1607 the woo-

den materials of the buildings in the Surosowan palace and been burned (Chijs, 1881, 31-32).

3. The action of Man

Since the first up to now the action of man, intentionally or not, is the most important factor in the deterioration process of the monuments.

By observing some part of the walls either at Surosowan or Kaibon palace which had collapsed in the form of huge blocks may indicate an intentional destruction of the buildings. According to the historical record, Surosowan palace had been several times destroyed totally, a.o. in 1680 during the war of Sultan Ageng Tirtayasa against V.O.C. and in 1832. The 1832's scorched earthly destruction was directed by H. Daendles as Sultan Rafiudin did not obey to the Dutch government, resulting in the total collapse and destruction of the palace (Chijs, 1881: 39; Halwany, 1985).

Then to day, though it might be unintentionally, man also plays a role in the deterioration process. Some examples could be noted, viz.:

- The Speelwijk fortress had been cut to construct the road
- Some visitors at the Speelwijk fortress climbed up the wall unsuitably, causing the breaking away of the aggregates.
- Graffiti made by visitors
- Visitor's car to be parked so close to monuments, the smoke may pollute the building material
- Children of the surrounding inhabitants play volleyball in the complex of Kaibon palace, and swimming in the pool inside on the building structure. Their jump on water may create waves beating the building structure of the pond.

However, compared with man's destruction in the sites of Trovulan now, the intentional destruction of the sites of Banten was not observed. Up to now there is no brick robbing or crushing into red cement observed. It is realized that the low level of the society's social and economic have been able to support our effort on the preservation of

the monuments. Inappropriate healthiness environment, so many beggar, etc need to be fully taken care.

III. PROPOSAL FOR CONSERVATION MEASURE

At is has been mentioned above, the study is still going on, so final decision has not been drawn up yet. Some aspect are still being observed and analyzed as climatological studies, laboratory researches, observation on stagnant water around the monuments during the rainy season and study on drainage system, alternative of the conservation method, and technical design on park further study.

From the preliminary studies, some opinions on how to solve the problem could be raised. Yet, the idea given below is still in general, meanwhile waiting for the result of the further study.

Some intensive conservation measures have to be taken to halt the deterioration process of the monuments. Cleaning of organic growth either manually or chemically should be conducted for the wall of the Kaibon palace, bastion of the Speelwijk, and other populated part of the monuments. Cracks at the wall of the Kaibon palace of epoxy resin; or in case portland cement will used, application of water repellency treatment of the building surface is advised. The deterioration part due to capillary process such as the case of the Speelwijk fortress does not only need consolidation and repair, but the more important to do is stopping the process by inserting a water tight layer beneath the wall.

Apart from the necessity of cleaning of the storage room under the western bastion of the Speelwijk, it is advised to place the roof over the room. Furthermore, a possibility to use the room for other purposes such as for museum or tourist information office should be studied. The same case should also be studied for the bastion of the Surosowan fortress.

The present restoration should be continued and conducted to repair the destroyed part such as the western wall of the Speelwijk fortress, the road passing through the fortress should be removed to another palace not so close to the building. If possible gate-crown of the Surosowan palace is also advisable to be restored.

To overcome the stagnant water during the rainy season, a new drainage system around the monuments in the sites of Banten should be conducted. Yet, the ancient drainage has also to be observed either for the comparison or the possibility of its refashioning.

The archaeological remains of which drainage system can not be installed and will continuously be deterioration in long term especially by stagnant and capillary water, can be protected by installation of site shelter and creation of isolating canal. Such a measure had been applied in the preservation of some building remains in Nara Royal Palace, Japan, and seen satis factory.

The movable artifacts such as the cannon is advised to be kept in the museum, so the visitor will not erode it. For the difficult ones like the "gilang" stone bloks, they could be safeguarded in site by fencing and applying the water repellency treatment.

Finally it is a duty to conduct regular and sustematic maintenance of the monuments. The restoration of the monuments. Will not so meaningful without any appropriate long term maintenance. Daily upkeep and periodical abservation of the monumens condotion, as well as checking of drainage system, etc are necessary.

IV. SUMMARY

The deterioration process of the monuments in the sites of Banten are still going on, which are closly related with intrinsic as well as extrinsic causes. The process may be halted by intensive conservation measures, but also understandable by systematic long term maintenance.

However, as the monuments are increasingly visited by pilgrims and general visitors, beside the conservation measures other efforts rism and safeguarding. Some protection policy in relation with tourism and safeguarding. Some protection zones such as sanctuary area and zones and should be applied assuring that no cultural nor physical polution will occur around the monuments. Tourist facilities such as souvenir shops, parking lot etc be installed in such a way thet indis-turbable for the monuments. Tourist entrance and steps should also be regulated as well.

All of this need the above mentioned archaeological master plan study. Land use planning and construction should be arranged in conformity with the above mentioned effort. Safeguarding of the monuments is also indispensable. Occupation of the security guards is also necessary to avoid any vandalism. Last but not least, public education especially the surrounding society is needed to improve their realization and participation in the preservation efforts of the monuments in the sites of Banten.

REFERENCES

Anonim

A Brief Guide to Nara Palace Site Nara National Cultural Properties Research Institute, 1980

Chijks, J.A. Van der,

"Oud Banten", *TBG*, 26 (1881): 1-62

Halwany Michrob,

1985 *Laporan Pemugaran Banten Lama 1984/1985*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten

Mundarjito et.al,

1978 "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 18. Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Jakarta

Prachmatika,

1984 *Bangunan-bangunan Air Bersih di Banten Lama*. Skripsi Fakultas Sastra UI

Samidi,

1980 *Method of Conservation of Monuments*. Borobudur Restoration Project; limited publication

Sanpaolesi P

1972 "Factore Contributing to the Deterioration of Monuments". *Preserving and Restoring Monuments and Historic building*. Unesco press publication: Museum and Monuments, XIV th serie, 109-148

BAB IV. MASYARAKAT DAN BUDAYA BANTEN

KATA PENGANTAR

Bab IV mengetengahkan berbagai aspek masyarakat serta Budaya Banten dari berbagai sudut dan hasil kajian. Aspek-aspek tersebut mencakup hasil-hasil kajian mengenai tradisionalisme etnik lokal, perilaku ziarah yang mencerminkan hubungan antara masa lampau dan kini, pesantren, segi-segi sosial & radikalisme petani pedesaan dan sebagainya.

Makalah Prof. H. Judistira Gama Ph. D mencoba mengetengahkan hal-hal yang berkaitan dengan perisistensi dan kontinuitas etnik lokal Baduy, yang antara lain dipengaruhi oleh isolasi dan "barrier" alam, maupun tumbuhnya sikap alinasi internal etnik lokal tersebut terhadap berbagai perubahan di luarnya.

Hal menarik lain dijumpai pada makalah, Drs. H. Ismail Makmun yang mencoba mengungkap hubungan-hubungan fungsional sekunder antara data arkeologi (makam) dengan aspek-aspek perilaku ziarah yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, dari berbagai lapisan. Salah satu motivasi ziarah yang penting adalah upaya untuk *taqarrub* kepada Allah SWT, maupun mencoba "mengais" karomah dari wali penyebar Islam dan para sultan Banten yang pernah berjaya di masa lalu.

Perjalanan sejarah tak selamanya berisi kejayaan dan keagungan. Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary menyoroti eksistensi pesantren dengan tajam atas dasar-dasar data tekstual masa lampau. Ia menjelaskan pemahaman yang cukup rinci dan jelas mengenai pasang naik dan pasang surut peranan pesantren, beserta para kyai/ulama dan santri, maupun pesantren sebagai lembaga.

Trauma bencana alam, wabah penyakit, penindasan, serta pergolakan di wilayah Banten yang tak kunjung henti, telah menyebabkan antara lain tumbuhnya radikalisme para petani pedesaan (yang kadang dipelopori oleh para kyai/ulama), untuk mencoba melepaskan himpitan yang menyesak. Adakalanya pula radikalisme tersebut berujung pada pergolakan-pergolakan lokal berskala pendek dan terbatas, yang

biasanya dengan mudah ditumpas. Pergolakan tersebut adakalanya pula menggunakan lambang-lambang ratu adil bahkan perang jihad fi sabilillah.

Dalam makalah Prof. Dr. Rachmat Djatmika, diuraikan sebuah usaha menarik benang merah perjuangan ummat Islam Indonesia, mulai dari cara-cara perjuangan mengangkat senjata melawan secara fisik dan frontal, sampai pada perjuangan melalui organisasi pergerakan modern. Benang merah tersebut diharapkan dengan sungguh-sungguh untuk dapat dijadikan sebagai penumbuh jiwa nasionalisme serta tekad yang kuat untuk membangun hari esok yang jauh lebih baik.

Sebuah kajian kritis mengenai ossilasi, rekayasa dan penggunaan produk metalurgi pada masa kesultanan, dicoba diungkap dan dikaji hubungan dan kesejajarannya terhadap berbagai peristiwa sejarah oleh Drs Halwany Michrob Msc. Kajian tersebut, berhasil menunjukkan adanya korelasi yang cukup signifikan antara naik-turunnya frekuensi penggunaan produk metalurgi (termasuk senjata) terhadap situasi politik dan keamanan di berbagai fase kesultanan Banten.

Data artefak sekali lagi dicoba diuji oleh Dra. M.Th. Naniek Harkantiningsih, melalui kajian pola-pola penyebarannya dalam ruang dan waktu terhadap pembentukan ciri atau karakteristik situs-situs di wilayah Banten Lama. Kajian ini berhasil memperlihatkan kesejajaran antara sebaran artefak dengan watak situs, seperti misalnya antara lain tercemin dari nama toponimnya.

T. Sakai menganggap keramik impor merupakan salah satu jenis data arkeologi yang penting dalam usaha merekonstruksi pola-pola dan jaringan perdagangan baik lokal maupun internasional. Sebaran keramik Hizen (dari Jepang) pada abad XVII M, berhasil mengungkap berbagai aspek hubungan perdagangan antara kerajaan Zheng dengan Banten dan pusat-pusat perdagangan yang lain di Nusantara.

2. MOTIVASI ZIARAH KUBUR DI LOKASI BANTEN LAMA*

Oleh : Drs. H. Ismail Makmun

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siklus kehidupan umat manusia dimulai dari kelahiran, kemudian menjadi anak-anak, selanjutnya remaja dan dewasa, akhirnya meninggal dunia dan memasuki alam yang kekal dan abadi yakni alam akherat. Oleh sebab itu, kematian adalah sesuatu yang hak bagi setiap makhluk yang hidup, (Q.S.3:185).

Nabi Muhammad SAW pada mulanya melarang ziarah kubur, tetapi kemudian menganjurkannya, agar manusia pada waktu-waktu tertentu ingat akan mati/akherat.

Disisi lain masyarakat Indonesia yang sosialis-religius dan fanatik kepada Agamanya (Islam), kuat berpegang teguh kepada hal-hal yang diyakininya sebagai pokok ajaran Islam.

Ziarah kubur, dapat kita saksikan. Masyarakat pada waktu-waktu tertentu berbondong-bondong ziarah ke kuburan antara lain di lokasi Banten Lama.

Orang berkunjung dan berziarah ke Banten Lama itu cukup menarik perhatian dan mengundang masalah yang sangat menarik untuk diteliti. Bertolak dari latar belakang tersebut diatas, pokok permasalahan yang timbul yaitu, apa sesungguhnya yang menjadi motif dan mendorong mereka beramai-ramai ziarah ke Banten Lama itu, baik yang dilakukan perorangan maupun yang dilakukan secara bersama-sama.

* Atas izin penyusun makalah ini disunting dari "*Laporan Penelitian Motivasi Ziarah Kubur di Lokasi Banten Lama*" IAIN Sunan Gunung Jati Serang, 1987

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan tentang: a). Data dan informasi, sejauh mana motivasi ziarah kubur ke Banten Lama itu. Apakah masih utuh seperti yang terkandung dalam hadis Nabi SAW tersebut diatas atau, mungkin ada motivasi lain. b). Data dan informasi ini ingin diketahui sejauh mana pengaruh dan daya tarik bekas-bekas peninggalan Sejarah Kerajaan Islam di Banten itu. c). Laporan dan informasi lain yang mungkin telah menjadi daya tarik masyarakat untuk datang dan ziarah ke Banten Lama itu, seperti lingkungannya yang menyegarkan, pantai pesisir lautnya dan lain sebagainya.

2. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan akan berguna dalam hal-hal:

- a. Merumuskan ide-ide dan konsepsi dalam upaya meningkatkan kualitas umat Islam dalam pengamalan ajaran Agamanya dan pengabdianya kepada Bangsa dan Negara.
- b. Mencari kemungkinan-kemungkinan baru, dalam upaya Pemerintah Daerah meningkatkan potensi Banten bagi kesejahteraan Bangsa dan Negara, terutama masyarakat sekitarnya.
- c. Menjadi bahan studi dan analisa selanjutnya bagi para ahli dan ilmuwan atau yang berwenang dalam masalah ziarah kubur ke makam para Wali dan Pahlawan yang tersebar di beberapa bagian Nusantara, terutama yang berkunjung dan berziarah ke Lokasi Banten Lama.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dipusatkan dilokasi yang dipandang sebagai sumber dan informasi, yaitu :

- a. Di Komplek Masjid Agung Banten.
- b. Dibeberapa tempat kuburan para Sultan dan
- c. Di Museum Situs Kepurbakalaan.

II. PEZIARAH DAN MOTIVASINYA

A. Waktu-waktu Peziarah dan daerah asalnya.

1. Waktu-waktu banyaknya peziarah, adalah :

a. Bulan Syawwal

10 hari pertama bisa mencapai 6.000 sampai 7.000 orang.

10 hari kedua bisa mencapai 2.000 sampai 3.000 orang.

10 hari terakhir bisa mencapai 1.000 sampai 2.000 orang.

b. Bulan Zul Hijjah

7 hari pertama bisa mencapai 4.000 sampai 6.000 orang.

7 hari kedua bisa mencapai 2.000 sampai 3.000 orang.

7 hari ketiga bisa mencapai 1.000 sampai 1.500 orang.

7 hari keempat bisa mencapai 500 sampai 800 orang.

c. Bulan Rabiul Awwal

20 hari pertama tiap hari rata-rata 8.000 sampai 10.000.

10 hari terakhir tiap hari rata-rata 3.000 sampai 5.000.

d. Hari-hari yang ramai adalah :

Hari Minggu, Senin, Kamis, Malam Jum'at dan hari Jum'at, terutama Jum'at Kliwon.

- 1). Pada hari-hari tersebut rata-rata bisa mencapai 400
- 2). Pada hari Minggu dan malam Jum'at bisa mencapai 1.000 sampai 2.000 orang peziarah.
- 3). Sedangkan pada hari-hari biasa lainnya rata-rata bisa mencapai 100 sampai 200 orang.

2. Daerah asal para peziarah :

- a. Dari Nusantara, antara lain dari : Seluruh daerah Banten, daerah Kabupaten seluruh Jawa Barat, Jawa Tengah, seperti Pekalongan, Tegal, Cilacap. Daerah Jawa Timur, seperti Madura, Banyuwangi, Pasuruan, Malang. Dari Sumatera Selatan, Lampung, Kertapati Kotabumi, Tanjungkarang, Kalianda dan juga Palembang.
- b. Para tamu Luar Negeri antara lain dari:
 - Jerman, Jepang, Korea, Swis, Amerika, Inggris, Australia, Italia, Perancis dan lain-lain.

B. Latar belakang pendidikan dan status sosial peziarah.

Latar belakang dan status sosial peziarah adalah:

1. Latar belakang pendidikan

- a. Pendidikan pesantren diperkirakan sekitar 55%
- b. Pendidikan Madrasah diperkirakan sekitar 20%
- c. Pendidikan Umum (SMP/SMA) diperkirakan sekitar 15%
- d. Pendidikan Tinggi diperkirakan sekita 10%

2. Status sosial

- a. Masyarakat awam, petani kecil, pedagang kecil, buruh kecil dan sejenisnya kira-kira 60%.
- b. Masyarakat menengah, pengusaha, pegawai negeri, pimpinan pesantren, guru, pimpinan majelis ta'lim dan lain-lain - 30%.
- c. Masyarakat elite, para pejabat tinggi, menteri, gubernur, para mahasiswa, sarjana dan para ahli, - 10%.

C. Penghayatan dan Pengamalan terhadap nilai-nilai dan ajaran Agama

1. Pelaksanaan ziarah

Para peziarah pada umumnya datang dengan tertib memasuki pintu gerbang Masjid Agung, membeli bunga-bunga yang dijajakan

oleh para pedagang untuk ditaburkan dikuburan atau diserahkan kepada Muzawwir untuk diaturnya. Mereka juga menunggu dengan taat, giliran memasuki ruangan tempat ziarah yang hanya berkapasitas sekitar 300 orang yang diatur oleh Bagian Keamanan Kenadiran Masjid Agung.

Pada umumnya para peziarah yang datang ke Banten Lama lebih dahulu mengutamakan ziarah ke Kuburan Sultan Maulana Hasanuddin yang terletak disebelah utara Masjid Agung. Selesai ziarah yang pada umumnya dipimpin oleh Muzawwir, mereka yang berhasrat untuk melihat langsung kuburan Sultan Maulana Hasanuddin yang terpisah dari ruangan tempat ziarah, diperkenankan memasukinya sambil terus keluar. Dan dari kuburan Sultan Maulana Hasanuddin para peziarah pada umumnya melanjutkan ziarahnya ke kuburan para Sultan yang ada disebelah Selatan Masjid Agung, kemudian mereka melihat-lihat benda purbakala yang disimpan di Gedung Tiamah bertingkat dua.

2. Praktek ziarah

Melaksanakan ziarah pada umumnya dipimpin oleh para Muzawwir yang telah berpengalaman sebagai Muzawwir puluhan tahun. Ada juga diantara para peziarah yang melakukan ziarah sendiri dengan terlebih dahulu memohon izin kepada Muzawwir, yang sudah pasti diizinkan.

Praktek ziarah baik yang dipimpin oleh Muzawwir terutama maupun yang dilakukan sendiri, dimulai dengan membaca hadyiah kepada para Sultan dengan membaca surat AlFatihah beberapa kali, kemudian membaca surat Al Ikhlas, Falaq binnas, surat Al Baqarah, ayat kursi, lafzul Jalalah dan ditutup dengan do'a yang kesemuanya memerlukan waktu sekitar 10 menit. Ada juga diantaranya yang berziarah sendiri dengan membaca surat Yaasin dan sebagainya.

Ada juga sementara peziarah yang memandang cukup satu kali ziarah di kuburan Sultan Maulana Hasanuddin untuk seluruh kuburan yang ada bersemayam disekitar Masjid Agung, kemudian mereka melihat-lihat ke Menara ke museum purbakala, atau ketempat bekas-bekas peninggalan lainnya, diantaranya ke Kuburan Sultan Maulana Yu-

suf yang terletak kira-kira 1 km dari masjid Agung Banten, yakni di Kampung Kasunyatan.

3. *Penghayatan dan pengamalan nilai dan ajaran Agama*

Diantara para peziarah ada yang sengaja bermalam 3 sampai 7 malam di Masjid Agung. Sekalipun Pengurus Kenadiran telah menyediakan wiswa tempat penginapan, namun mereka nampaknya lebih merasa senang tidur dipendopo Masjid atau ruangan tempat ziarah.

Banyak diantara mereka yang bermalam itu juga berpuasa. Sepanjang hari dan malam mereka gunakan untuk tadarusan membaca Al Quran, wiridan dan zikir, hanya sesekali mereka berbincang-bincang sesama peziarah bertukar pengalaman. Mereka umumnya juga taat beribadah, apabila waktu sholat telah tiba, mereka dengan tertib melakukan antri di tempat wudhu yang telah ditentukan, kemudian sholat sunnah dan berjama'ah dohor atau 'ashar dan seterusnya.

Disiang hari dan kadang-kadang juga dimalam hari dipintu gerbang Masjid sudah berjejer para Tuna Netra yang meminta belas kasihan para peziarah. Para peziarah juga tidak luput menyantuninya, sesuai kemampuannya masing-masing, sedangkan diruangan tempat ziarah juga disediakan kotak-kotak amal, memberi kesempatan kepada para peziarah untuk beramal jariah bagi kepentingan sabilillah, yang pelaksanaannya diatur oleh Pengurus Kenadiran Masjid Agung.

4. *Panti Asuhan, Madrasah dan penyerapan tenaga kerja*

Dikomplek Masjid Agung Banten ada bangunan Panti Asuhan yang dapat menampung anak-anak yatim 200 sampai 300 orang, tetapi pada masa akhir-akhir ini, karena kurangnya dana dan pengurusan, tidak banyak lagi yang tinggal di Panti Asuhan itu, hanya beberapa anak saja. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah juga nampaknya kurang intensif pembinaannya, sehingga mereka yang lulus melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah terpaksa menggunakan bangunan SD.

Pada setiap hari ada sekitar 9 orang Juru Potret yang selalu beroperasi menawarkan jasanya kepada para tamu untuk mengabadikan kegiatan mereka disana, dengan harga antara Rp.1000, sampai dengan Rp. 1.500,- sekali jadi.

Disisi lain banyak para pedagang kecil yang menjajakan barang dagangannya, berupa makanan kecil, mainan anak-anak, rokok, minyak wangi dan sebagainya. Sedangkan dialun-alun halaman Masjid berjejer para pedagang dan rumah makan.

D. Tujuan dan motivasi ziarah kubur

1. Tujuan datang ke Banten Lama

Dari hasil penelitian dapat dicatat bahwa mereka datang ke Banten bertujuan:

- a. Sebahagian besar (90%) untuk berziarah ke kuburan para Sultan.
- b. Sebahagian kecil (10%) untuk melihat-lihat benda purbakala, bekas-bekas peninggalan Sejarah Kerajaan Islam mengaguminya dan mewarisi nilai-nilai budayanya itu.

2. Motivasi ziarah kubur ke Banten Lama

Dari wawancara dengan beberapa puluh orang para peziarah, dan pengamatan langsung dilapangan, menunjukkan ada beberapa motivasi ziarah kubur antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Motif Ekonomi

Beberapa orang Responden sebagai Pengusaha atau pedagang baik dari Bendungan Ilir Jakarta, maupun dari Pekalongan Jawa Tengah, serta dari Banyuwangi Jawa Timur, menyatakan bahwa tujuan mereka ziarah ke Banten ini, ingin memperoleh barokah atau karomah para Waliyullah di Banten ini, agar usahanya memperoleh kemajuan.

b. Motif Edukatif

Beberapa orang pelajar, santri dan mahasiswa yang datang dari Pasuruan, Tuban dan Malang, datang ziarah ke Banten ini ingin mengetahui secara langsung keadaan di Banten dan mendapatkan barokah, sehingga memperoleh ketenangan dan kecerdasan dan mendapatkan sukses dalam menuntut ilmu.

c. Motif Budaya

Seorang ibu rumah tangga dari Pondok Gede Jakarta yang datang berombongan 2 bus menyatakan, bahwa selama ini ia tahu Banten hanya mendengar cerita dari yang lain, sekarang ikut rombongan untuk dapat mengetahui secara langsung bagaimana Banten sesungguhnya.

d. Motif Psikologi

Seorang petani dari Bekasi yang datang ziarah ke Banten menyatakan, bahwa ia mempunyai persoalan dengan saudaranya, sehingga ia diusir, tidak diakuinya sebagai saudaranya. Dengan ziarah ke Banten ini ia berharap dapat petunjuk dan barokah, sehingga saudaranya mau mengakuinya lagi.

e. Motif Politis, Sosiologi dan Religius

Beberapa orang responden, baik sebagai pimpinan pesantren, dari Cianjur Jawa Barat, pimpinan majlis ta'lim dari Kelender Jakarta Timur, mereka menyatakan bahwa maksud ziarah ke Banten ini antara lain bermaksud:

1. Untuk membawa rombongan para santri dan memimpin mereka ziarah ke Banten ini.
2. Untuk mengenang dan mengetahui secara langsung serta menghargai jasa-jasa perjuangan para Waliyullah yang telah mengembangkan Islam di Pulau Jawa ini.
3. Untuk mengharapkan dapatnya petunjuk melalui tawasul kepada para Waliyullah.
4. Untuk taqarrub kepada Allah SWT, melalui tawasul dan penuh optimisme dalam menghadapi kehidupan ini.

f. Motif Hiburan/Rekreasi

Bahwa dari sekian banyak motif ziarah kubur ke Lokasi Banten Lama itu, ada juga motif hiburan atau rekreasi. Hal demikian itu terbukti dari banyaknya para peziarah pada bulan-bulan sesudah hari-hari raya dan hari-hari libur, seperti Minggu dan sebagainya.

Ditanya mengenai tawasul dan karomah para Wali mereka antara lain menyatakan; bahwa tawasul itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam seperti dinyatakan dalam beberap ayat Al Quran, antara lain :

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وابتغوا إليه الوسيلة
وجاهدوا في سبيله لعلكم تفلحون

الآية ٢٠٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan. (Q.S. 5 : 35)

الآن اولياء لا خوف عليهم ولا هم يحزنون

يونس ٦٢

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya Wali-Wali Allah itu tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Q.S. 10 : 62)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ، كنت
نهيتكم عن زيارة القبور فزوروا القبور فيوما
تزهد في الدنيا وتذكروا الآخرة
رواه ابنه مابه

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud berkata, berkata Rasulullah SAW, Saya telah melarang ziarah kubur, maka kemudian ziarahlah kamu sekalian, karena sesungguhnya ziarah kubur itu akan berakibat zuhut kepada dunia dan ingat kepada akherat. (Hadis shoheh Riwayat Ibnu Majah, Al Jami'us Shogier II : 96, terjemah Peneliti).

3. Kesan-kesan para peziarah

Dari hasil wawancara dengan para responden, diperoleh keterangan diantara mereka ada yang sudah 3 sampai 7 kali ziarah ke Banten Lama, bahkan ada yang mewiridkannya setiap bulan, terutama di saat-saat menghadapi kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan ini.

Mereka menyampaikan kesan-kesannya juga dari ziarah ke Banten ini antara lain:

- a. Setelah ziarah, dirasakan hidup ini menjadi lebih tenang dan penuh optimisme, bahkan do'a yang diminta menjadi mustajab, antara lain, berhasil naik haji, dan semua relatif lebih maju.
- b. Ditempat-tempat sekitar Masjid Agung ini terasa lebih sejuk, jauh dari polusi dan kebisingan, terutama di Pendopo Masjid Agung merasa aman dan damai.
- c. Keramah-tamahan para pengurus kenadiran, ketrampilan para Mu-zawwir didalam melayani para tamu, juga para tamu merasa lebih dihormati.
- d. Sarana dan jalan-jalan yang lancar dan mulus, keadaan yang tertib dan bersih, juga sangat menyenangkan para tamu, sehingga ziarah ke Banten Lama ini makin lebih bergairah.

A. Peranan Para Sultan

Dikalangan masyarakat Muslimin di Indonesia, sampai pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, mereka masih meyakini bahwa keberhasilan para Sultan didalam mengembangkan Islam dan memakmurkan rakyatnya, serta membangun Negeri itu, bukan hanya atas dasar kemampuan dan kepandaian para

Sultan semata-mata, tetapi juga disertai dengan kekuatan gaib yang hanya Allah SWT. berikan kepada kekasih-Nya. Oleh sebab itu mereka me-yakini pula bahwa para Sultan itu adalah juga Waliyullah yang mati syahid didalam membela Agama (Islam) Allah, dan memiliki karomah.

B. Mengenai tawasul

Para peziarah meyakini bahwa para Sultan itu juga adalah Waliyullah. Mereka wafat didalam membela Agama Allah (fi sabilillah) dan karenanya mereka telah mati syahid. Sesuai dengan ajaran islam, bahwa setiap mati syahid sesungguhnya mereka tidak mati, tetapi tetap hidup disisi-Nya, dan selalu mendapat rizqi (Q.S. 3 : 169) Maka sesuai dengan keyakinannya itulah masyarakat berziarah, bertawasul dengan berbagai fariasinya dan antara lain bertujuan :

1. Memohon barokah dan karomah para Waliyullah.
2. Memohon petunjuk agar dalam kehidupan ini selalu beroleh ketenangan dan penuh optimisme dalam berbagai hal.
3. Tagarrub kepada Allah SWT melalui tawasul kepada para Waliyullah, agar beroleh hasanah di dunia dan akherat.

Sikap dan tindakan mereka itu terutama tentang tawasul mereka yakini sesuai dengan ajaran Islam yang dinyatakan dalam beberapa nash, antara lain :

- a. Al Quran Surat Al Maidah, 35 tentang tawasul.
- b. Al Quran Surat Yunus 62, tentang karomah para wali.
- c. Dan hadis shoheh dari Ibnu Mas'ud, riwayat Ibnu Maajah, tentang sunnah ziarah kubur.

C. Motivasi ziarah kubur

Pada umumnya mereka ziarah ke Lokasi Banten Lama itu mempunyai tujuan dan motivasi, hanya sebagian kecil saja mereka yang datang berziarah hanya ikut-ikutan terbawa rombongan, atau karena masyarakat lingkungannya berbudaya ziarah.

Mengenai tujuan dan motivasi ziarah itu bervariasi dan dapat dikategorikan kepada tiga bagian.

1. Bagian pertama bermotifkan keduniaan atau material, yakni bertujuan ingin hidup tentram, beroleh sukses, maju dalam usaha dan lain-lain, untuk darmawisata untuk memperoleh kesegaran dalam hidup dan sebagainya.
2. Bagian kedua bermotifkan spiritual/keagamaan, yaitu melaksanakan sunnah Rasulallah SAW, taqarrub kepada Allah SWT, memohon hidayah untuk beroleh hasanah dunia dan akherat.
3. Bagian ketiga bermotifkan ilmu pengetahuan, yaitu mereka yang datang ke Banten tujuan utama untuk melakukan penelitian, mengagumi sisa-sisa peninggalan sejarah dan pewarisan nilai-nilainya, serta menghargai perjuangan dan jasa-jasa para pendahulu.

E. Kondisi lingkungan ikut menunjang

Dari sisi lain ramainya masyarakat berziarah ke Lokasi Banten Lama, juga adanya faktor kondisi lingkungan yang ikut menunjang, antara lain seperti;

1. Pemugaran kepurbakalaan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten, selain melestarikan benda-benda purbakala dan merawatnya di Museum Kepurbakalaan, juga menjadikan situasi di Banten Lama makin tertib, cerah dan bersemarak.
2. Lingkungan bersih, jauh dari polusi dan pencemaran menyebabkan para tamu makin bergairah untuk datang dan berziarah ke Lokasi Banten Lama.
3. Keramah-tamahan Pengurus Kenadiran Masjid Agung dan ketrampilan para Muzawwir serta para Karyawan Museum Kepurbakalaan, itu semua juga memberi daya tarik tersendiri bagi para tamu yang berkunjung ke Banten Lama.
4. Demikian pula hubungan Pemerintah Daerah dengan para Ulama dan tokoh-tokoh masyarakatnya, menyebabkan Banten Lama makin mendapat perhatian Pemerintah Daerah baik tingkat I Jawa Barat maupun Daerah Tingkat II Serang.
5. Dana-dana hasil sumbangan para dermawan, juga telah digunakan sesuai dengan kewajiban dan fungsinya, dalam rangka pemeliharaan dan pendaya-gunaan Banten sebagai peninggalan sejarah

dan kepurbakalaan yang mengandung nilai-nilai yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Dan para Pengurus Kenadiran Masjid Agung Banten, Insha Allah telah memelihara "amanah" itu. Semoga demikian hendaknya.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai hasil penelitian, sampailah pada kesimpulan sebagai bagian akhir dari laporan ini, yang dapat dibagi kepada 2 (dua) kesimpulan, yaitu : Pertama kesimpulan umum dan Kedua kesimpulan khusus.

1. Kesimpulan Umum

- a. Keberhasilan para Sultan Banten yang pernah bertahta selama lebih kurang 300 tahun didalam mengembangkan agama Islam, memakmurkan rakyat, membangun negeri dan menjalin kerjasama dengan berbagai negara di dunia, dengan sisa-sisa peninggalan sejarah dan benda-benda purbakalanya telah banyak menarik perhatian semua pihak dan kalangan, baik dari Nusantara maupun dari Mancanegara.
- b. Bahwa para Sultan itu adalah juga para Waliyullah yang telah mati syahid didalam membela Agama Allah, dan karenanya tetap hidup disisi-Nya serta memiliki karomah.
- c. Bahwa tawasul kepada para Waliyullah itu, diyakininya sebagai sikap dan tindakan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- d. Kondisi lingkungan Banten Lama yang jauh dari kebisingan kota, bebas dari polusi dan pencemaran, terpeliharanya keamanan dari berbagai gangguan kamtibmas, Banten Lama dengan para Pengurus Kenadiran Masjid Agung yang ramah-tamah dan para Muzaawwir serta para Karyawan Museum Kepurbakalaan yang terampil dalam melayani para tamunya, telah memberi daya tarik tersendiri.

- e. Bahwa upaya pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai Sejarah dan Kepurbakalaan di Banten Lama oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang juga telah menjadikan Banten Lama makin ceria dan menarik, perlu mendapat dukungan semua pihak.
- f. Bahwa peranan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat maupun Tingkat II Kabupaten Serang, dalam pengembangan Banten Lama sebagai Taman Purbakala dan potensi pariwisata tidak dapat diabaikan dan justru akan banyak menentukan.

2. Kesimpulan Khusus

Kesimpulan khusus ini, yakni mengenai motivasi arah kubur yang menjadi sasaran dan topik dari penelitian ini, dan dapat disimpulkan kepada 3 motivasi.

- a. Motivasi keduniaan atau materialistis.
- b. Motivasi spiritual atau keagamaan dan
- c. Motivasi antara keduanya yaitu ilmu pengetahuan.

Saran-saran

Untuk melengkapi laporan hasil penelitian ini dan didorong oleh rasa tanggung jawab dalam upaya melestarikan dan mewarisi nilai-nilai budaya dan peninggalan sejarah terutama juga dalam rangka meningkatkan kualitas umat, agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Agamanya secara baik dan benar, maka Peneliti memandang perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

- 1. Bahwa sesuai amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tentang pengembangan nilai-nilai budaya dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan Bangsa dan Kebanggaan Nasional (GBHN 1981, 156--157), terutama di Banten Lama perlu mendapat dukungan dan partisipasi semua pihak.
- 2. Bahwa dalam rangka pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tersebut point 1 diatas, kiranya sudah saatnya dipertimbangkan perlunya pe-

nyusunan Sejarah Kerajaan Islam di Banten yang representatif, memenuhi persyaratan ilmiah dan kesejarahan.

3. Bahwa kemusyrikan termasuk perbuatan yang mendapat dosa besar, yang Allah SWT tidak mengampuni-Nya (Q.S. 4 : 48). Oleh sebab itu secara dini perlu tindakan pencegahan yang persuasif dan edukatif, berencana dan terpadu terhadap segala sikap dan tindakan para peziarah yang dalam pelaksanaan ziarahnya mungkin cenderung kepada tindakan syirik.
4. Bahwa sebagian para tamu yang datang berziarah ke Banten Lama dan bermalam beberapa hari, itu semua adalah juga potensi pembangunan. Oleh sebab itu kepada mereka perlu diberikan pengarahan dan pembinaan, terutama informasi tentang pembangunan bangsa dan negaranya, dalam rangka melibatkan semua golongan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.
5. Mengingat setiap saat para tamu yang datang ke Banten selalu ramai, maka penataan dan mekanisme pelayanannya, perlu makin lebih ditingkatkan baik; pengorganisasiannya, program kerjanya, tata kerjanya, personalianya, maupun pengaturan administrasinya, terutama administrasi keuangan.
6. Untuk melayani kebutuhan para tamu terutama dibidang kesehatan, yang sewaktu-waktu bisa terjadi, kiranya perlu diselenggarakan PUSKESMAS (pembantu) bertempat di Lokasi Banten Lama.
7. Untuk lebih memberikan perhatian dan memonitor setiap saat perkembangan Banten Lama, kiranya Pemerintah Daerah TK.II Kabupaten Serang, perlu secara khusus menempatkan/ menugaskan beberapa karyawan Pemda untuk maksud itu.

KEPUSTAKAAN

- Dep. Agama RI
1982/1983 *Al Quran dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci*
- A. Ismail Muhammad,
1956 *Banten Petunjuk Jalan dan Keterangan, Buku Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, UUD 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara, Jakarta, 1981.*
- Drs. Halwani Michrob,
1984/1985 *Perubahan Tata Letak Situs Karangantu di Banten Lama, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten*
- Iman Al Gozali,
1973 *Mau'izotul Mu'minien min Ihya Ulumuddien, terj. Moh. Abdai Rathomy, Penerbit Al Maktab At Tijariyah Al Kubro*
- Jalaludin Abdur Rahman bin Abi Baker As Suyuti,
Al Jami'us Shogier fi ahadisil basyier An Nazir (2), perc. Darul Fikr Kairo.
- Kuncaraningrat,
1983 *Metode-metode Penelitian Masyarakat, Penerbit PT. Gramedia Jakarta,*
Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten
1985 *Buku Petunjuk Mesium Situs Kepurbakalaan Banten Lama,*
- Prof. Dr. Sutrisno Hadi M.A.
1980 *Metodologe Research I, untuk Penelitian, Peoer, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Penerbit, Yayasan*

Penerbitan Fakultas Psikologi Gajah Mada Jog-
yakarta, Cet.X,

Team Penelitian IAIN SUNAN GUNUNG JATI SERANG

1986 *Laporan Penelitian Suku Bugis di Karangantu,*
studi tentang perantauan dari Daerah Tempat Tu-
juan, khusus Daerah Banten

Drs. H. Tb. Rahmat Amin,

1986 *Buku Petunjuk I Sejarah Petilasan dan Silsilah*
Kesultanan Banten

Drs. Uka Tjandrasasmita,

1976 *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng*
Tirtayasa, Penerbit Yayasan Nusalarang Jakarta

3. MASYARAKAT TRADISIONAL BANTEN DAN UPAYA PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA* Studi Kasus Masyarakat Baduy

Oleh : Prof.H.Judistira Garna,Ph.D.

1. PENDAHULUAN

Wilayah Banten yang meliputi empat daerah Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak dan Tangerang itu telah menjalani dan mengalami proses sejarah yang panjang. Jalan lintas Sumatera - Jawa melalui wilayah ini mulai berlangsung intensif diakhiri abad ke-19; dengan jumlah penduduk yang relatif kecil masa lampau dan kini (2.616.787 orang, tahun 1989) dibandingkan dengan wilayahnya yang luas itu, budaya penduduknya mampu menyimpan identitas tersendiri serta jiwa heroisme yang tinggi.

Pada poros jalan lintas itu di masa silam terletak pelabuhan yang menghubungkan pedalaman Banten dan Bogor dengan pantai. Sungai-sungai yang mengalir dari pedalaman utara Jawa menghubungkan pedalaman dengan pantai. Jalur darat dari ibu kota Kerajaan Pajajaran menuju Jasinga, yang kemudian membelok ke utara Rangkasbitung, berakhir di Banten Girang. Jalur seperti itu cenderung menunjukkan pentingnya

Hubungan pusat pemerintah dengan pelabuhan sebagai pintu gerbangnya, walaupun mengabaikan daerah-daerah pemukiman yang terletak di pedalaman. Sistem pemerintah di masa Hindia Belanda melalui sistem *distric* dan *onder-distric* masih belum mampu menciptakan peranan wilayah tengah dan selatan Banten.

* Makalah yang disampaikan dalam *Seminar Puncak-Puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten*, dalam rangka Forum Ilmiah Festival Banten 1994, diselenggarakan oleh Panitia Festival Banten 1994 bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pariwisata dan Pusat Penelitian Ar-keologi Nasional, Serang 28-29 Agustus 1994

Kelompok masyarakat Baduy di Kanekes adalah pemukiman daerah itu yang telah berada di sana jauh sebelum masa kejayaan Pajajaran. Migrasi dua kelompok masyarakat Melayu Awal dan Melayu Akhir di masa silam bukan saling desak melalui peperangan, tetapi berlangsung secara damai dengan saling memberi lahan hidup. Daerah penghunian dan lahan kegiatan hidupnya yang luas itu, kemudian memberi peluang mengembangkan kebudayaannya serta kualitas kehidupan yang makin tak sama dengan kelompok lainnya.

Kiranya perlu pula untuk memahami makna sebenarnya dari konsep tradisi, tradisional, pelestarian dan nilai-nilai budaya agar tepat pemakaiannya. *Tradisi* ialah adat atau kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi kepada generasi lainnya melalui proses sosialisasi, yaitu pembentukan tingkah laku melalui pengalaman di dalam keadaan sosial tertentu. Manakala setiap individu itu lahir dan berada ke dalam satu sistem sosial yang akan memberi tekanan kepadanya akan norma dan nilai yang harus diterima oleh individu tersebut sebagai warga masyarakat. Tradisi itu menentukan nilai dan moral suatu masyarakat, termasuk aturan tentang salah-benar, atau baik-buruknya sesuatu yang dilihat.

Konsep tradisi juga meliputi *worldview*, atau pandangan dunia yang mengaitkan kepercayaan tentang masalah hidup-mati dan peristiwa-peristiwa alam serta makhluknya. Dengan demikian konsep tradisi terkait erat dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara berfikir suatu masyarakat.

Masyarakat tradisional Banten diartikan suatu masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi tertentu sebagai karakteristiknya. Pelestarian seharusnya mengandung hakekat untuk mengekalkan berbagai ciri itu yang telah diperoleh budaya tersebut melalui proses kehidupannya dan pengaruh yang diterima. Pelestarian itu tidak menolak pengaruh-pengaruh luar, manakala pengaruh itu mampu diserap dan diolah menjadi bagian pelengkap budayanya. Sedangkan setiap kebudayaan, termasuk budaya wilayah Banten, akan memiliki mekanisme semacam itu dalam sistem budaya mereka; seperti dapat dikemukakan (Garna, 1982) bahwa:

'The basic character of conservation is conserving for the future or making efficient usage by man Consequently, conservation is not only limited to reservation and efficiency in the use of raw materials and energy resources, but also concerning labor force, health, talent, and cultural heritage. This conservation thus also be linked to preservation. This implies man's attempts to keep alive or to maintain his existence in facing the processes of changes that happen to him'.

2. PERKEMBANGAN MANUSIA DI INDONESIA

Tiga tahun lalu, manusia baru muncul di permukaan bumi bersamaan dengan terjadinya glasiasi, atau kala Plestosin (Jacob, 1971; 1983; Ardan, 1993). Masa Holosin yang berlangsung kira-kira 10.000 tahun sampai 1.000 tahun lalu merupakan masa setelah Plestosin. Bagian Barat kepulauan Indonesia sebagai akibat turunnya air laut pernah bersambung dengan daratan Asia, daratan itu disebut *Paparan Sunda*; dan bagian Timur, Irian dan sekitarnya menyambung dengan daratan Australia, disebut *Paparan Sahul* (Kartodirdjo, dkk, 1975; Ardan, 1993). Daratan diantara Paparan Sunda dan Sahul itu ialah kepulauan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku sekarang, yang daratannya tak mapan dan dibatasi laut dalam dengan kedua paparan tersebut. Migrasi terjadi dari daratan Asia melalui semenanjung, ke Sumatra dan Kalimantan; atau antara Kalimantan, Filipina, Formosa dengan Cina bagian Selatan; untuk hubungan dengan Australia dapat terjadi melalui Nusa Tenggara atau Irian.

Kemudian permukaan laut menjadi tinggi dan kedua daratan itu terbentuk menjadi pulau-pulau, dengan demikian kelompok manusia itu hidup cukup lama dalam isolasi pada lingkungan yang selalu berubah dan berbeda akan menyebabkan evolusi atau perubahan tertentu (Birdsell, 1972; Jacob, 1973; Ardan, 1993). Pada masa terjadi glasiasi maka permukaan laut itu turun kembali, karena itu pulau-pulau yang terpisah disatukan kembali menjadi daratan. Hibridisasi terjadi, atau percampuran antara kelompok manusia yang sudah mengalami perubahan dari masa sebelumnya.

Menurut taksonomi dunia makhluk hidup, manusia termasuk dalam genus *Homo*, yang sekarang ini hanya memiliki satu spesies, yaitu *Homo sapiens* (Garn, 1963; Jacob, 1989; Ardan, 1993). Isolasi reproduktif terjadi oleh hibridisasi kembali dengan populasi induk sehingga perbedaan populasi semakin besar, sedangkan perbedaan antar populasi semakin kecil (Kroeber, 1963; Jacob, 1969; Ardan, 1993).

Pembagian manusia dalam berbagai kelompok ras mudah dilakukan dengan cepat karena ciri-ciri yang membedakan seringkali tumpang tindih oleh bagian preferinya. Manusia dapat diklasifikasikan dalam tiga ras pokok, yaitu Kaukasoid, Negroid dan Mongoloid; dan empat ras campuran, Australoid, Veddoid, Polynesia, dan Aino (Kroeber, 1963). Sedangkan Garn (1963) mengklasifikasikan *Homo sapiens* dalam sembilan kelompok ras menurut wilayah geografi, yaitu Amerika, Polinesia, Mikronesia, Papuomelanesia, Australia, Asia, India, Eropah dan Afrika. Mungkin bagi keperluan studi tentang ras dan migrasinya di kepulauan Nusantara, pembagian manusia dalam lima kelompok: Austramelanesoid, Kaukasoid, Khoisanoid, Mongoloid, dan Negroid, dianggap lebih cocok (Ardan, 1993).

Teori tentang asal-usul manusia kepulauan Nusantara didasarkan pada penelitian paleoantropologi terhadap fosil atau kerangka dan kelompok manusia yang masih hidup, yang ditunjang pula oleh antropologi budaya dan sosial, linguistik, paleogeografi dan sejarah. *Pithecanthropus* dianggap nenek moyang *Australomelanesoid*, dan *Sinanthropus* adalah nenek moyang ras Mongol, karena itu Orang Melayu berbeda dari ras *Australomelanesoid* (Coon, 1969). Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Jacob (1967) yang mengemukakan bahwa Melayu Awal (disebut pula Proto melalyu) dan *Australomelanesoid* berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu manusia Wajak. Temuan kerangka manusia Wajak di dekat Campurdarat, Tulong Agung, Jawa Timur, tahun 1889 oleh van Reitschotenn. Manusia Wajak itu dianggap memiliki ciri-ciri Mongoloid dan *Australomelanesoid*.

Dua teori persebaran ras di Nusantara ialah (1) migrasi empat ras; dan (2) teori migrasi dua ras (Jacob, 1967; Ardan, 1993). Me-

nurut teori migrasi empat ras yang juga dipengaruhi oleh teori persebaran konsentris von Eickstadt, terjadi empat kali urutan migrasi dari daratan benua Asia melalui daerah Indonesia. Migrasi pertama dilakukan oleh ras Negrito, kedua ras Australid, migrasi ketiga oleh Melayu Awal, kemudian barulah Melayu Akhir (disebut pula Deutromelayu).

Teori persebaran dua ras mengemukakan percampuran antara ras Australoid (Australia, Melanesia, Papua, atau secara lengkap disebut Australomelanesoid) dengan Mongoloid. Teori ini menjelaskan tentang mengapa penduduk IBT (Indonesia Bagian Timur) memiliki ciri-ciri lebih Australoid, sedangkan IBB (Indonesia Bagian Barat) lebih Melayu, sedangkan di wilayah yang menjadi wilayah kontak kedua kelompok ras itu memiliki ciri percampuran.

Migrasi kelompok ras itu berlangsung dalam derajat kecepatan berbeda, menuju satu arah atau arah kebalikan, yang juga penetrasinya bersifat damai. Dari temuan fosil di Asia Tenggara disimpulkan bahwa pada masa Mesolitik (kira-kira 10.000 tahun lalu) unsur Melanesia lebih kuat; sedangkan pada masa Neolitik (kira-kira 4.000 tahun lalu) unsur Melayu lebih tampak (Ardan, 1993).

Penduduk Indonesia masa kini menunjukkan pengaruh Papua Melanesia yang kuat di Timur, dan pengaruh kuat Mongoloid atau Melayu Barat, dan di bagian tengah memperlihatkan percampuran antara keduanya (Jacob; 1967; Kartodirdjo, dkk, 1975). Adapun istilah Melayu Awal dan Melayu Akhir (Deutro dan Protomelayu) bukanlah merupakan taksonomi, tetapi lebih menunjukkan waktu belaka (Jacob, 1967; Mundyah, 1982; Ardan, 1993). Percampuran kelompok Australomelanesoid dengan kelompok Melanosoid yang kemudian menjadi kelompok *Melayu Awal*, dan manakala bercampur lagi dengan Mongoloid kemudian menjadi kelompok *Melayu Akhir*.

Kelompok Melayu akhir itu lebih banyak memiliki ciri Mongoloid dibandingkan dengan kelompok *Melayu Awal* yang umumnya tinggal di wilayah pedalaman. Yang termasuk kelompok ialah kelompok etnik Batak, Orang Laut, Sakai, talang Mamak, Utan, Rawar, Mandak, Kubu, Lubu Nias, Mentawai, Enggano, Tengger, *Baduy*, Dayak, Sasak, Toraja, Tokea, dan Tomuna; yang termasuk ke-

lompok Melayu Akhir ialah Aceh, Minangkabau, Melayu Pesisir Sumatera, Rejanglebong, Lampung, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Makassar, Bugis, dan Minahasa (Fisher, dalam Mundyah, 1982). Sedangkan arus gena Kaukasoid berasal dari Orang Arab, India, Turki, Portugis, Inggris, dan Belanda.

3. KEBUDAYAAN SUNDA DI JAWA

3.1. Sunda dalam lingkup Budaya Melayu

Pada saat pembentukan wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat (UU No. 11 Tahun 1950) dengan luas wilayah 4.435.461, 45 Ha atau letak geografis 5 50' 751'LS dan 104 4'- 108 18'BT, jumlah penduduknya adalah 15.000.000 orang (Jawa Barat Nyandang Nugraha, 1989). Dalam kurun waktu empat puluh tahun lebih, penduduk Jawa Barat menjadi 33.100.000 orang (1988) yang tinggal dalam wilayah administratif satu provinsi: 5 pembantu gubernur, 20 kabupaten, 4 kotamadya, 6 kota administratif, 106 pembantu bupati/ wali-kotamadya, 4699 kecamatan, 204 perwakilan kecamatan, 204 perwakilan kecamatan, 6.692 desa, dan 371 kelurahan (Pemda Jabar, 1993).

Wilayah mukim masyarakat pendukung kebudayaan Sunda yang utama adalah di Provinsi Jawa Barat. Keadaan wilayah Sunda di masa silam, terutama sebelum wilayah ini memperoleh pengaruh Hindu, tampaknya tidak banyak diketahui oleh keterbatasan sumber-sumber sejarah. Orang Sunda telah lama tinggal di wilayah Jawa Barat pesisir dan pedalaman, yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok Melayu Akhir, karena diperkirakan mendapat pengaruh lebih banyak sehingga ciri Mongoloidnya tampak lebih dominan (Jacob, 1967; Mundyah, 1982; Ardan, 1993).

Dunia Melayu itu, atau dikenal pula sebagai Alam Melayu, merupakan salah satu mutiara Timur yang wilayahnya terbentang luas meliputi negara-negara Asia Tenggara, yaitu dari Semenanjung Asia Tenggara sampai ke Kepulauan Nusantara (Indonesia), Filipina dan menyusur jauh ke Lautan Pasifik di Oseania. Semenanjung Me-

layu adalah penghubung antara daratan dan kepulauan dengan Selat Malaka yang membelah dua pantai Semenanjung dan Sumatera.

Dalam Dunia Melayu tersebut hidup subur dan bertempat tinggal aneka ragam kelompok etnik, yang menjadikan wilayah yang luas itu sebagai wadah bagi multi etnik yang diikat oleh berbagai kesamaan tertentu. Sejak lama Alam Melayu telah menyimpan kehidupan budaya tersendiri, yang didukung oleh kemampuannya untuk mempertahankan keberadaannya dan mengembangkan budaya. Hasil cipta dari budaya itu memperlihatkan corak yang halus, matang dalam pengolahan dan tinggi daya pemikirannya. Seni arsitektur Orang Melayu Campa dari abad ke-4 sampai abad ke-15 misalnya, dapat disejajarkan dengan seni arsitektur India, Yunani dan Cina. Candi Borobudur dan situs lainnya di Jawa memperlihatkan tak hanya penyerapan pengaruh asing terhadap budaya setempat, tetapi jauh lebih mendalam lagi, yaitu kemampuan budaya Melayu menyerap unsur-unsur budaya luar untuk dimatangkan menjadi budaya miliknya sendiri.

Kemampuan budaya seperti itulah yang menjadi mekanisme kuat dalam Alam Melayu. Rentetan daya cipta seperti itu terdapat di berbagai wilayah, di Semenanjung Asia Tenggara, Semenanjung Melayu, Kepulauan Indonesia sampai ke Pulau Filipina, yang memperlihatkan hasil-hasil monumental dalam keagamaan, pertanian dan maritim. Budaya Melayu telah mengenal cara penanaman padi di *huma* dan sawah yang meluas, dan dianggap pengenalan tanaman padi tertua di dunia. Sistem penanaman padi di Campa dikenal sebagai *banak*, *sawah*, *huma* di Sunda, serta *subak* di Bali, demikian pula halnya sistem pengairan di Filipina serta Malaysia. Rumpun Melayu itu juga berkemampuan mengembangkan diri untuk mengarungi lautan luas berlayar sampai ke Australia, Mesopotamia, Teluk Persia, Sri Langka, India dan Cina. Budaya maritim itu tidak hanya menghasilkan teknologi tradisional pembuatan kapal, tetapi juga pencapaian tujuan pelayaran yaitu perdagangan, militer dan penguasaan politik. Hukum laut dikenal sejak lama, seperti Hukum Kanun Melaka (zaman Kesultanan Melaka) dan Amna Sappa (Sulawesi).

Karya-karya sastra mengungkapkan alam pikiran Dunia Melayu yang tinggi, misalnya sejak abad ke-5 di Campa terdapat kira-kira

1.350 naskah lama tentang pemikiran dan falsafah agama; Dharma-pala dan Syakyakirti di Sriwijaya; Mpu Kanwa, Dharmajaya, Mpu Tantular dan Mpu Prapanca (Nagarakartagama) di Jawa; Carita Parahyangan di Sunda, I la Galigo di Sulawesi; Sejarah Melayu (Tun Sri Lanag) dan Hikayat Hang Tuah di Malaysia (Ismail Hussein, dkk, 1989).

Demikian pula halnya pada setiap masa, sesuai dengan pengaruh luar yang diperoleh, kebudayaan setempat tidak menjadi mundur tetapi cenderung berkembang, sebagaimana hakikat makin deras pengaruh unsur-unsur budaya melanda kebudayaan suatu masyarakat maka makin aktif mekanisme budaya tersebut memainkan peranan dalam mengukuhkan budaya terhadap pendukungnya.

3.2. Tinjauan Sejarah

Pengaruh kebudayaan dari luar pada wilayah Sunda di Jawa telah berlaku sejak abad ke-2 M, mulai dengan budaya Hindu melalui agamanya sampai ke budaya Barat. Masyarakat Sunda, seperti juga masyarakat etnik lainnya adalah bentukan sejarah, yang memberi sejumlah nuansa tertentu bagi karakteristik kebudayaannya. Selain budaya Sunda lama yang telah dimiliki masyarakat Sunda sebelum pengaruh budaya luar tersebut; klasifikasi budaya berdasarkan tinjauan sejarah dapat dilakukan.

Menurut Edi S.Ekadjati (1983) antara abad ke-2 sampai ke-20 wilayah Jawa Barat dapat digolongkan menurut wilayah siapa penguasanya; yaitu: (1) pusat kerajaan-kerajaan Hindu abad ke-2 sampai ke-16 M; (2) wilayah kompeni, Kesultanan Banten dan Demak (1620-1677); (3) wilayah kompeni, Kesultanan Banten dan Cirebon (1677-1705); (4) wilayah kekuasaan periode 1705-1800; (5) wilayah kekuasaan periode 1800-1811; (6) wilayah pemerintahan Hindia Belanda menurut Karesidenan periode 1811-1864; dan (7) menurut wilayah administrasi pemerintahan Hindia Belanda periode 1864-1925.

Antara abad ke-2 sampai ke-16 M terdapat sembilan pusat kerajaan Sunda-Hindu di wilayah Jawa Barat, Salakaagara, Tarumanagara I dan II, Indraprasta, Kendan, Galuh I, Sunda, Galuh II, dan

Pajajaran. Kemudian mengecil tetapi dengan kekuasaan lebih luas menjadi empat kerajaan Sunda-Hindu penting, yaitu kerajaan Tarumanagara (abad 4-7M), kerajaan Galuh (abad 7-8 M), Galuh II (abad 9-15 M) dan kerajaan Sunda Pajajaran (abad 14-16 M). Penyebaran Islam melalui kesultanan Islam melalui kesultanan Banten yang dibantu Cirebon dan Demak telah menaklukkan kerajaan Pajajaran sehingga merubah peta budaya Sunda-Hindu tersebut. Dalam periode tahun 1620-1677 dan tahun 1677-1705 masih tampak kekuasaan politik kesultanan Banten dan Cirebon, walaupun kompeni mengukuhkan kekuasaan mereka di Jawa Barat.

Kemudian pada periode tahun 1864-1925 wilayah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda dimantapkan menurut wilayah administrasi karesidenan Banten, Batavia, Karawang, Cirebon dan Priangan, yang setiap karesidenan itu membawahi sejumlah regentschap atau kabupaten. Dasar pembagian administratif pemerintahan itu terus berlangsung hingga saat ini, walaupun letak kekuasaan berubah menjadi karesidenan (disebut pembantu gubernur) yang bersifat koordinatif kepada bupati (kabupaten) bagi daerahnya masing-masing.

Dengan demikian wilayah administratif itu menstrukturkan sejumlah ciri tertentu yang bisa berasal dan bentukan sejarah masa silam, termasuk karena kota kabupaten masih menjadi orientasi warga masyarakat daerahnya.

Sehubungan dengan hal itu kiranya menarik memperhatikan alasan dan proses bentukan wilayah pembangunan (WP) yang meliputi sejumlah daerah tertentu, yang tetap masih mengacu kepada hasil perjalanan sejarah wilayah Jawa Barat. Bentukan dari pola kekuasaan sepanjang sejarah wilayah Jawa Barat tampaknya juga membentuk pola-pola budaya di berbagai daerah sehingga lama kelamaan ciri-ciri tertentu makin jauh dari ciri induk atau asalnya.

4. ORANG BADUY DI KANEKES

4.1. Orang Baduy

Orang Baduy yang bermukim di Desa *Kanekes*, Wilayah Kecamatan Leuwi-damar, Kabupaten Lebak, Banten; dianggap memiliki

ciri-ciri sosial budaya seperti masyarakat Sunda-Lama, yang kini sistem sosial seperti itu telah pudar pada Kelompok masyarakat lain di Jawa Barat (van Hoeffell, 1844; Blume, 1845; Korders, 1869a, 1869b; von Ende, 1889; Jacob and Meijer, 1891; van richt, 1929; 1930; Geise, 1952; Berthe, 1965, 1970; Garna, 1975a, 1975b, 1980, 1984, 1985, 1987a, 1987b, 1987c, 1988, 1990, dan 1991). Untuk memahami dan penelitian aspek lainnya tentang Orang Baduy akan memerlukan rekonstruksi, gambaran tentang mereka, termasuk struktur dan organisasi sosial, melalui kesan-kesan yang diperoleh dari serangkaian hasil penelitian dan analisis eksistensi Orang Baduy. Dari berbagai situs purbakala di wilayah Banten bagian Selatan, *Lebak Si Bedug*, *Kosala*, *Gunung Dangka* dan *Sasaka Domas* di Kanekes, dapat menunjukkan bahwa budaya megalitik ialah lingkungan budaya Orang Baduy masa lalu yang berlanjut hingga masa kini. Demikian pula halnya dengan penghormatan kepada nenek moyang (*ka-buyutan*), salah satu ciri penting dalam sistem kepercayaan Nusantara, yang bagi Orang Baduy hingga kini hampir tak tergoyahkan oleh pengaruh luar masyarakatnya. Di wilayah Banten pengaruh luar diawali oleh kebudayaan Hindu melalui agama yang dianut oleh para penguasa Kerajaan Tarumanagara, dan Pajajaran serta kerajaan kecil lainnya di wilayah Banten atau Jawa Barat bagian Tengah. Pada abad ke-16 kekuasaan Pajajaran itu terdesak dan sirna oleh penyebaran Islam yang dilakukan oleh kesultanan Cirebon dengan bantuan Kerajaan Demak, kemudian berdirilah Kesultanan Banten yang Islam. Orang Baduy tampaknya hanya tersentuh sedikit saja oleh kuasa kerajaan lama dan baru yang menguasai wilayah luas Banten itu. Pengaruh Barat yang pada masa Kerajaan Pajajaran datang melalui pelabuhan sunda Kalapa, dan pada masa Kesultanan Banten melalui perdagangan pesat di pelabuhan Banten Lama tampaknya tidak juga banyak mempengaruhi kehidupan Orang Baduy.

Kecenderungan bahwasanya makin tinggi arus pengaruh budaya luar makin mantap sistem sosial Orang Baduy merupakan hal yang menarik guna memahami kelompok masyarakat ini. Pusat kekuasaan kerajaan Sunda-Hindu ataupun Islam itu adalah terletak di pedalaman, walaupun demikian, mereka mampu berhubungan cepat

dengan dunia luar karena memiliki pelabuhan di pantai, Sunda Kalapa dan Banten Lama, yang dihubungkan pada pusat kerajaan melalui sungai.

4.2 Nama dan Bangsa.

Sebutan *Urang Baduy* bagi seluruh penduduk Kanekes yang tinggal di lereng Pegunungan Kendeng itu bukanlah berasal dari sebutan mereka sendiri. Orang Belanda menyebut mereka *badoe'i*, *badoei*, *badoewi*, *Knekes*, dan *Rawayan* (van Hoevell, 1845; Jacob and Meijer, 1891; Pennings, 1902; Pleyte, 1909; van Tricht, 1929; dan Geise, 1952). Penduduk Islam Banten juga menyebut mereka *Urang Baduy* (Orang Baduy), yang besar kemungkinan disebabkan oleh anggapan yang menyamakan dengan kelompok masyarakat pengembara di Arab, *Orang Badawi*. Kemungkinan lain adalah sebutan diri itu diambil dari nama Sungai Cibaduy atau Gunung Baduy yang berada di wilayah mereka. Adapun sebutan diri yang biasa mereka lakukan ialah mengacu kepada asal kampung, atau paroh masyarakat dari ruang mereka menjadi bagian dari padanya; seperti *Urang Kanekes (Inner and outer Baduy)*, *Urang Panamping (outer Baduy)*, *Urang Girang (inner Baduy)*, *Urang Kaduketug* (menyebut asal kampung).

Seluruh penduduk Kanekes adalah Orang Baduy, tidak tercampur oleh penduduk luar, kecuali Kampung *Cicakalgirang* terdapat tinggal keluarga Banten Islam keturunan dari pemukim yang keberadaannya merupakan salah satu persetujuan Puun, pemimpin Baduy dengan Sultan Banten di abad ke-16. Bahasa Baduy termasuk dalam kategori dialek Sunda-Banten, yaitu sub dialek Baduy (Meijer, 1891; Widjayakusumah, 1981: 9), tidak dipengaruhi bahasa Jawa-Banten seperti halnya sub dialek Banten lainnya. Bahasa Baduy tidak memiliki undak-usuk, kosa kata dan aksen yang tinggi dalam lagu kalimat serta beberapa jenis struktur kalimat yang khas. Perkembangan bahasa Sunda di Jawa Barat tampaknya telah menjadikan sub dialek Baduy makin jauh dari Bahasa Sunda lulugu yang dianggap baku, karena itu pemakaian partikel, bentukan kata, aksen kata pemakaian fonem makin berbeda sehingga subdialek Baduy dianggap bahasa tersendiri.

4.3. Desa Kanekes

Luas wilayah Desa Kanekes 5.101.85 Ha yang merupakan bagian dari Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten DT. II Lebak. Wilayah ini berbukit-bukit dengan kemiringan lereng rata-rata 45% dan tinggi dari permukaan laut berkisar antara 100-150 m (Pemda Kab. Lebak, 1993). Sungai Ciujung yang mengalir di daerah ini mempunyai anak sungai, Cisimeut, Cibarani, Cibeneung, dan Ciparahiang. Sungai-sungai itu mengalir ke bagian Utara Banten, yang penduduknya bersawah. Keadaan tanah dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu di sebelah Utara daerah pegunungan vulkanik, bagian tengah endapan tanah pegunungan, dan bagian selatan campuran tanah pegunungan dan endapannya yang menjulang tinggi. Jenis tanah adalah latosol coklat, aluvial coklat dan andosol; sedangkan curah hujan 4.000 mm/tahun dengan suhu rata-rata lebih dari 20 derajat Celcius (Tim Forestry Indonesia, 1985: 7).

Beberapa ratus tahun yang lalu wilayah Baduy itu lebih luas lagi; sebagaimana pernah dikenal adanya kelompok masyarakat Baduy, *Orang Baduy Karang* di daerah Kecamatan Sajira sekarang, dan *Orang Are* merupakan sebutan bagi Orang Baduy yang sudah menjadi penduduk Islam di sekitar Kanekes sekarang. Luas asal wilayah Baduy tersebut diperkirakan meliputi beberapa wilayah kecamatan sekarang, seperti Kecamatan Muncang, Sajira, Cimarga, Maja, Bojongmanik dan Kecamatan Leuwidamar (Gama, 1988). Penyempitan wilayah tersebut dimulai oleh upaya Kesultanan Banten yang kemudian diteruskan oleh pemerintahan Hindia Belanda melalui upaya Patih Derus (van Tricht, 1929: 69-71, Gama, 1978).

4.4. Populasi

Pada tahun 1888 Baduy tercatat sebanyak 291 orang yang tinggal di sepuluh buah kampung, tahun 1899 berjumlah 1.407 orang dan di 26 buah kampung (Jacob and Neijer, 1891; Pennings, 1902).

Sebelum sensus penduduk tahun 1930 terdapat dua laporan tentang penduduk Kanekes, yaitu tahun 1908 berjumlah 1.547 orang

(Djajadiningrat, 1928) dan tahun 1928 berjumlah 1.521 orang (van Tricht, 1929).

Tahun 1966 dari seluruh penduduk Kecamatan Leuwidamar yang berjumlah 22.882 orang itu, Orang Baduy berjumlah 3.935 orang; tahun 1980 berjumlah 4.057 orang; dan tahun 1983 berjumlah 4.574 orang (Garna, 1985; 1987; 1988). Pada saat ini jumlah Orang Baduy adalah 5.649 orang, yang terdiri dari 2.860 pria dan 2.789 wanita (Profil Desa Kanekes, 1983).

4.5. Huma: Sumber Mata Pencaharian Hidup

Dalam tradisi kehidupan Orang Baduy terdapat enam jenis huma, yang dibedakan oleh lokasi, fungsi dan pemilikannya, yaitu *huma serang*, ladang yang dianggap suci di *Tangtu*, *huma Puun*, ladang yang dikerjakan dan khusus bagi Puun; *huma tangtu*, ladang yang dikerjakan oleh Orang Baduy dalam atau orang tangtu; *huma tuladan* atau *huma jaro*, ladang Jaro Pamarentah yang wajib dikerjakan oleh warga Baduy Panamping atau Baduy Luar; *huma Panamping*, yaitu ladang warga Panamping yang dikerjakan sendiri bersama keluarganya; dan *huma Urang Baduy* yaitu ladang di luar Desa Kanekes yang disewa secara bagi hasil atau sewa uang dengan warga desa lain Garna, 1988).

Padi atau *pare* yang ditanam adalah jenis padi lokal, yang secara turun temurun diperoleh dari *pare indung* atau bibit padi masa tanam sebelumnya. Selain padi, Orang Baduy mengenal hampir 80 jenis tanaman untuk huma (Tim Forestry Indonesia, 1985), seperti *hamirung* (*Veronea arborea* Buch), *hiris* (*cajanus cajan* gobi L.), *jaat* (*Psopapocarpus tetragonolobus* Dc.), *roay* (*Dolichos lablab*) dan *watu* (*sesamun indicum*). Selain itu mereka mengenal kira-kira sebanyak 54 jenis tanaman hutan, termasuk jenis kayu, seperti *angsana* (*Pterocarpus omdocuus* Willd.), *kawung* (*Arenga pinnata* (Wrumb) Merr), *binglu* (*Mangifera caosia* Jack cx Wall.).

Tabel Proses berhuma orang Baduy

No	Bulan	Jenis Kegiatan	Di
1	Kapat	Narawas	Tangtu, Dangka, Panamping
2	Kalima	Narawas	Tangtu, Dangka, Panamping
3	Kanem	Nyacar, Nukuh	Tangtu, Dangka, Panamping
4	Katujuh	Ganggang, Ngaduruk	Tangtu
5	Kadalapan	Ngaseuk	Huma serang
6	Kasalapan	Ngaseuk	Tangtu
7	Kasapuluh	Ngirab sawan, Ngubaran	Dangka, Panamping
8	Hapit Lemah	Ngirab sawan, Ngubaran	Tangtu
9	Kapit Kayu	Dibuat	Tangtu, Dangka, Panamping
10	Kasa	Dibuat	Huma serang
11	Karo	Dibuat	Huma puun
12	Katiga	Dibuat	Tangtu, Dangka, Panamping

Ket. tangtu = *Inner Baduy*, Dangka = *Baduy enclave*, Panamping = *Outer Baduy*, huma serang = *huma suci*, huma puun = *huma milik puun*

Proses atau pengerjaan huma dilakukan menurut urutan penanggalan Baduy, sebutan bulan itu tidak sama dengan bahasa Sunda Priangan. Proses itu mulai dengan *narawas* -> *nyacar* -> *nukuh* -> *ganggang* -> *ngaduruk* -> *ngaseuk* -> *ngirab sawan* -> *ngubaran* -> *mipit* -> *dibuat* -> *dilantaykeun*; kemudian barulah *ngunjal* atau diangkut ke *leuit* (lumbung padi) di kampung. *Dilantaykeun* ialah akhir dari proses berhuma, yaitu mengeringkan padi di pinggiran huma dengan menggunakan tiang bambu. *Huma serang* dianggap penting karena tidak hanya merupakan kerja awal berhuma bagi seluruh Orang Baduy tetapi juga cerminan keberhasilan penanaman padi. Padi yang dihasilkan dari huma itu terutama untuk keperluan upacara *kawalu* dan *seba* sebagai bahan untuk *ngalaksa*, makanan penting dalam kedua upacara tersebut.

Pria dan wanita, termasuk anak-anak bekerja bersama di huma. Pria melakukan *nyacar* sambil *ngaduruk*, sedangkan wanita menumpukkan ranting-ranting untuk kemudian *diduruk* atau dibakar oleh pria. Bagian penting dari penanaman *pare indung* (bibit padi utama) dilakukan pria di bagian tengah huma, bagian itu disebut *pungpuhu*-

nan, yang melambangkan Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi. Kaum pria melakukan *muuhan*, yaitu membuat lobang dengan *aseuk* atau tugal kayu, dan wanita menyimpan benih padi di dalamnya. *Ngored*, membersihkan rerumputan dengan alat *kored* dilakukan wanita, *ngubaran pare* oleh pria, dan dibuat atau panen didahului oleh *mipit*, *memetik pare indung* dilakukan oleh pria, kemudian padi dikeringkan di sekitar pungguhunan sampai selesai panen.

4.6. Struktur dan Organisasi Sosial

Orang Baduy hidup mengelompok menurut asal keturunan dari tangtu (Inner Baduy) sehingga merupakan keluarga ras yang diikat oleh suatu teritorial atau sejumlah kampung.

Ada tiga kelompok kekerabatan dalam kesatuan tangtu itu ialah kelompok tangtu Cikeusik, Cikartawana dan tangtu Cibeo. Walaupun terdapat kecenderungan ukxorilokal, suami istri dekat kerabat pria (Geise, 1952), biasanya seorang pria tangtu itu membawa istrinya ke kampung tempat keluarga luasnya tinggal dan membuat rumah baru. Bagi kelompok masyarakat Baduy Luar (Panamping) tempat tinggal pasangan suami-istri baru akan tergantung oleh tersedianya lahan huma atau kemungkinan lainnya. Pada hakekatnya tampak masih terkait hubungan kerabat atau orientasi warga kampung Panamping terhadap kampung Tangtu, atau orientasi menurut alur sistem kekerabatan.

Puun yang berjumlah tiga orang di kampung tangtu, Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik adalah pemimpin pikukuh (adat, aturan, warisan nenek moyang) dan agama Sunda Wiwitan. Para puun itu mengatur tatanan dan fungsi para pemimpin lainnya, sebagai terungkap dari *kungkuran tangtu telu jaro tujuh* (terlingkup oleh tiga tangtu dan tujuh jaro), yang dipancarkan dalam kegiatan hidup Orang Baduy melalui pikukuh sebagai kaidah-kaidah dari karuhun (nenek moyang) yang harus dilaksanakan dari masa ke masa (Garna, 1988). Struktur yang memberi acuan terhadap arah perhatian Orang Baduy itu terungkap pula dari pemberian nama untuk setiap kampung tangtu. Cikeusik ialah Tangtu Padaageung, Cibeo, Tangtu Parahiang, dan Cikartawana adalah Tangtu Kadukujang.

Setiap kampung tangtu berkaitan dengan dangka, yaitu kampung di luar Kanekes yang dianggap wilayah Baduy, *dangka Pada-waras* (Cibengkung), *dangka Garukgak* (Kopol) - > *Padaage.ing* (Cikeusik); Cibeo < - *dangka Sirah Dayeuh* (Cihandam), *dangka Carungeun* dan *Cipatik* (dalam Desa Kanekes); *Cikartawana* < - *dangka Sang-hyang Asuh* (Cilenggor), *dangka Sindang Nyair* (Nungkulan), dan *dangka Inggung* (Panyaweuyan).

Sekarang dari sembilan sangka itu, hanya dua dangka, *Pada-waras* (di kampung Cibengkung) dan *Sirah dayeuh* (di kampung Cihandam) yang terletak di luar Desa Kanekes, dangka lainnya ditarik kedudukannya ke dalam desa.

Sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan formal 'diakui' oleh para pemimpin adat Baduy, yang dalam struktur sosial mereka relatif tidak banyak merubah tatanannya, Kepala Desa, yang di wilayah Banten selatan dikenal dengan sebutan jaro, bagi Orang Baduy disebut *Jaro Pamarentah* (Jaro Gubernur). Jaro itu bertindak sebagai penghubung antara para pemimpin adat dan agama Baduy dengan pemerintahan formal, karena wilayah mereka disebut desa pun tak menjadi masalah. Di setiap kampung Baduy, terutama kampung-kampung Panamping (Outer Baduy), seperti juga di wilayah desa lainnya terdapat RK (Rukun Kampung), yang untuk Desa Kanekes ketua RK disebut kokolotan lembur. Sedangkan pemimpin adat atau agama Baduy di setiap kampung (lembur) disebut kokolot menggambarkan posisi jaro pamarentah dan para pemimpin Baduy itu.

4.7. Sunda Wiwitan: Sistem Kepercayaan Orang Baduy

Dasar religi Orang Baduy ialah kepercayaan kepada satu kuasa, *Batara Tunggal*. *Batara* itu mengungkapkan dua hal, yaitu sebagai suatu kuasa dan kekuatan yang tak tampak tetapi berada dimanapun juga ada sebagai manusia yang bijaksana serta sakti. Para *karuhun* (ancestors) telah memberikan *pikukuh* bagi generasi berikutnya agar kehidupan menurut alur yang mampu mensejahterakan umat manusia dengan Kanekes sebagai *pancer bumi* (inti jagat).

Memelihara pikukuh berarti memelihara adat dan agama, salah satu prinsip penting ialah *buyut* (terlarang, tabu, karuhun) dan *teu meunang dipotong*, *pondok teu meunang disambung* (panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung). *Puun* ialah pemimpin utama yang telah *karuhun*, mereka mewakili Batara Tunggal dalam melaksanakan *pikukuh*, yang mempunyai kewajiban untuk: (1) memelihara Sasaka Pusaka Buana (*ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana*); (2) memelihara *hyang* (*ngareksakeun para hyang*); (3) mengasuh ratu memelihara menak (*ngasuh ratu ngajayak menak*); (4) bertapa bagi kesejahteraan pusat dunia (*ngabaratapakeun nusa telungpuluh telu bagawan sawidak lima, pancer salawe nagara*); (5) *kawalu*, *ngalaksa* (menyepi, menghormat dan upacara membuat laksa).

Batara Tunggal sebagai manusia sakti dan bijaksana mempunyai keturunan sebanyak tujuh *batara*, mereka dikirimkan ke dunia melalui *kabuyutan* (tempat nenek moyang) di titik awal bumi, Sasaka Pusaka Buana. Tujuh *batara* itu ialah *batara Cikal*, *Patanjala*, *Wisawara*, *Wishnu*, *Brahmana*, *Hyang Niskala* dan *Batra Mahadewa*. *Batara Patanjala* menurunkan anak-anak, *batara* tingkat ketiga atau disebut *daleum*, yaitu yang bernama *Janggala*, *Lagondi*, *Putih Seda Hurip*, *Cinangka*, *Soranan*, *Nini Hujung Galuh*, dan *Batara Bungsu*. *Daleum Janggala*, *Lagondi* dan *Putih Seda Hurip*, yang juga disebut *bagawan sawidak lima* nenek moyang Orang Baduy Dalam (*Inner Baduy*); Orang Baduy Luar (*Outer Baduy*) keturunan para *daleum* lainnya (Garna, 1988). Sampai akhir abad ke-19 dicatat oleh Jacob dan Meijer sudah terjadi 13 kali pergantian *Puun*, dan sampai tahun 1988 di Cikeusik sudah mengalami 24 kali pergantian *Puun* (Garna, 1988).

Karuhun ialah nenek moyang atau generasi pendahulu Orang Baduy yang sudah meninggal, mereka dianggap berkumpul di *kabuyutan*, yaitu Sasaka Domas di hutan tua hulu sungai Ciujung. Dikenal pula makhluk-makhluk halus, yaitu *guriang*, *sanghyang* dan *wangatua* sebagai jelmaan nenek moyang yang mampu melindungi para keturunannya. Buana atau dunia ada tiga, buana nyuncung (dunia atas) yang luas tak terbatas, buana tengah atau buana panca tengah ialah tempat manusia melakukan sebagian besar pengem-

baraannya, dan buana handap atau buana rarang (buana bawah, tanah) yang juga tak terbatas luasnya. Berkaitan dengan buana itu, mereka juga mengenal ambu (wanita, ibu) yaitu ambu luhur, ambu tengah dan ambu handap atau ambu rarang, mereka berada di setiap buana sesuai dengan sebutannya.

Pikukuh atau aturan dalam Sunda Wiwitan tak terlepas dari ketentuan untuk: (1) ngabaratapakeun inti jagat dan dunia; (2) ngareremokeun, menghormati dengan menjodohkan dewi padi, Sanghyang Asri; dan (3) mengekalkan pikukuh dengan melaksanakan semua ketentuan itu. Baduy dalam dan Luar, atau Tangtu dan Panamping, ialah dua paroh masyarakat dalam satu satuan budaya serta masyarakat Baduy yang tak terpisahkan, yang diikat oleh pikukuh dalam agama Sunda Wiwitan.

4.8. Baduy menyimpan Karakteristik Sosial Sunda-lama

Pengaruh Hindu di Jawa Barat berlangsung secara damai melalui lapisan atas, atau para penguasa kerajaan Sunda-lama, hal itu memberi peluang bagi lapisan rakyatnya untuk tetap melangsungkan dan mengembangkan tradisi Sunda pra-Hindu. Karena itu besar kemungkinan tradisi proto-Melayu tetap hidup dan menjadi ciri penting. Dengan pengalaman Orang Baduy tersebut, pengaruh-pengaruh yang datang kemudian yang lebih keras, baik penyebaran Islam di wilayah Banten melalui peperangan maupun penguasaan kolonial Belanda yang strategis itu, sejauh ini mampu disaring melalui mekanisme budaya mereka. Demikian pula halnya setelah kemerdekaan, ajakan dan dorongan pemerintah melalui berbagai program pembangunan masih bisa ditolak, diabaikan ataupun bersikap adaptif tanpa merobah tatanan sosialnya (Garna, 1975).

Pengembaraan hidup Orang Baduy itu telah memberikan pengalaman situasional yang sangat berarti. Akhirnya Orang Baduy memiliki warna kehidupan yang sunda-lama, Sunda-Hindu, Islam dan pemikiran modernisasi, yang setiap unsur itu dijalin sedemikian rupa menjadi bagian integratif dalam budaya Baduy. Tradisi me-galitik mengungkapkan penghormatan kepada kabuyutan. Lebak Si Bedug di Selatan Kanekes, Kosala di sebelah Timur Kanekes, Batu Sirit di

Barat daya Jasinga adalah sejumlah kabuyutan yang sudah ditinggalkan oleh para pemujanya, yaitu sejak Kerajaan Pajajaran ditaklukkan Islam melalui peperangan pada akhir abad ke-16. Sasaka Pusaka Buana, kabuyutan Orang Baduy masih tetap berlangsung, kemungkinan besar tak terganggu karena ada kesepakatan antara Sultan Banten Hasanuddin dengan Orang Baduy yang telah mengakui kekuasaan Kerajaan Islam Banten tersebut. Penempatan seorang amil di Kampung Cicakalgirang dalam Desa Kanekes itu dianggap juga pengakuan Kanekes terhadap Islam. Apalagi dengan melakukan seba setiap selesai panen ke Serang pusat Kerajaan Banten sudah dipandang sultan sebagai ungkapan tunduk kepada Islam. Atas dasar alasan-alasan tersebut maka Orang Baduy tidak dikejar dan dihancurkan oleh penguasa Kesultanan Banten.

Manakala VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) menyerahkan kekuasaan berbagai wilayah Indonesia kepada Pemerintah Hindia Belanda, Banten dibawah kekuasaan resident yang membawahi beberapa regentschap (kabupaten). Ibukota Kabupaten Lebak pada waktu itu berada di wilayah Leuwidamar sekarang, sedangkan wilayah Baduy langsung berada dibawah asistent-resident der Zuijder-districten van Lebak. Perubahan kekuasaan itu perlu diimbangi oleh Kanekes, yaitu para puun memberi tugas kepada salah seorang suku lampah puun (pembantu puun) yang disebut jaro warega sebagai penghubung antara dunia luar dengan Kanekes. Adanya *jaro warega* itu tidaklah mengganggu sistem jaro sebagai kelompok pemimpin peringkat ketiga, karena dianggap dalam kategori suku lampah puun itu. Hal itu kemudian terbukti, yaitu sewaktu kepala desa diperlukan dalam sistem pemerintahan desa yang baru, jaro warega tetap berfungsi dalam hal keagamaan dan adat bagi Baduy Panamping dan Dangka, posisi baru ditambah dengan seorang *Jaro Gubernemen* sebagai Kepala Desa Kanekes. Bagi Orang Baduy pikukuh ialah titipan karuhun, yang secara tegas dinyatakan bahwa:

buyut nu dititipkeun ka puun

*nagar satelung puluh telu
bagawan sawidak lima
pancer salawe nagara*

*gunung teu meunang dilebur
lebak teu meunang diruksak*

*larangan teu meunang dirempak
buyut teu meunang dirobah*

*lojor teu meunang dipotong
pondok teu meunang disambung*

*nu lain kudu dilainkan
nu ulah kudu diulahkan
nu enya kudu dienyakuen*

buyut yang dititipkan kepada
puun

negara satelung puluh telu
bagawan sawidak lima
pancer salawe nagara

gunung tak boleh dilebur
lembah tak boleh dirusak

larangan tak boleh dilanggar
buyut tak boleh dirobah

panjang tak boleh dipotong
pendek tak boleh dirobah

yang bukan tiadakan
yang jangan nafikan
yang benar dibenarkan

KEPUSTAKAAN

Ardan Rahman,

1993. 'Ciri-ciri Fisik pada Gigi dan Muka sebagai Penduga untuk Identifikasi Orang Baduy dan Orang Sunda di sekitarnya'. Konsep Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Padjajaran.

Berthe, L.

1965. 'Aines et cadets l'alliance et la hierarchie chezles Baduj (Javaoccidental)'. In: *L'Homme*, no. V, pp. 191-223.
1970. 'Parente, pouvoir et mode de production'. In: Jean Poillon, Pierre Maranda, eds. *Echanges et Commu-nications*. Tome II, Paris/La Haye: Mouton, pp. 707-738.

Birdsell, J.B.

1972. *Human Evolution*, Chicago: Rand Mc Nally & Coy.

Blume, C.L.

1845. 'Gedachten op eene reis door het Zuidoostelijk geetle der Residentie Bantam'. *Indische Magazijn*, tweede twaalftal, no. 1-6, pp. 13-26.

Coon, C.s.

1969. *The Origin of Races*. New York: Alfred A. Knopf.

Djajadiningrat, R.A.A.A.

1908. "Nota omtrent den godsdients en de bevolkings-sterkte der Badoej's naar aanleiding van het schrijven van den Directeur van BB dd 20 Juni 1908 No. 1786".

Edi Ekadjati S.

- 1983, 'Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan'. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad - The To-yota Foundation.

Edi Ekadjati, Sobana Hardjasaputra, Itje Marlina.

1987. *Peta Sejarah Propinsi Jawa Barat*. Jakarta: Ditjarahnitra, Depdikbud.

Garn, S.M., A.B. Lewis.

1963. 'Phylogenetic and Intraspecific Variations in Tooth Sequence Polymorphism', dalam: D.R. Brothwell, ed., *Dental Anthropology*, Pergamon Press, hlm. 53-74.

Geise, N.J.C.

1952. *Badujs en Muslims in Lebak Parahiang, Zuid Banten*. Leiden: De Jong. (Proefschrift van Dotor in Letteren en Wijsbegeerte, Rijks-Universiteit, Leiden).

Ismail Hussin, Aziz Deraman, Abd. Rahman Al-Ahmadi.

1989. *Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Jacob, Jul, J.J. Meijer

1891. *De Badoeys's*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Jacob, Teuku.

1967. 'Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region'. Proefschrift, Rijksuniversiteit, Utrecht.
1971. 'Kepurbaan Manusia di Asia Tenggara dan Sekitarnya', dalam *Berkala Ilmu Kedokteran Gama*, II: 4, hlm. 279-289.
1973. *Studi tentang Variasi Manusia di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, UGM, Yogyakarta.
1983. *Manusia di Jawa dari Masa ke Masa*. Proyek Javanologi, Dep. P & K, RI.
1989. *Beberapa Pikiran tentang Taksonomi Manusia*. Peringatan 100 Tahun Paleoantropologi Indonesia, Yogyakarta.

Judistira Garna

- 1975a. "Masyarakat dan Kebudayaan Baduy". Studi Kepustakaan. Penelitian Tahap I. Bandung: Unpad-Bappeda DT I Propinsi Jawa Barat.

- 1975b. "*Masyarakat dan Kebudayaan Baduy*". Penelitian Tahap II dan III. Bandung: Unpad-Bappeda DT. I Propinsi Jawa Barat.
1980. *Baduy dan Sunda Wiwitan*. Bandung: Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya, Institut Teknologi Adityarwaman.
1982. "State of the arts: Indonesia". Dalam Basic Principles and Professional Practices of Heritage Cinservation. Working Seminar, Honolulu-Hawai.
1984. "*Masyarakat Kanekes, sebagai Gambaran Masyarakat Sunda Masa Silam*". Makalah Sawala Kebudayaan Sunda. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
1985. "*Masyarakat Baduy dan Siliwangi*". Makalah Seminar Sejarah dan Tradisi tentang Prabu Siliwangi. Bandung: Pemda Tk. I Propinsi Jawa Barat - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- 1987a. "*Penyajian Masyarakat Terasing dalam Konteks Masyarakat Indonesia*". Makalah Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia Ke-2, University Kebangsaan Malaysia dan Universitas Padjajaran, di Bangi, Malaysia.
- 1987b. *Orang Baduy*. Bangi: University Kebangsaan Malaysia.
- 1987c. "The Baduy of West-Java" a case study of tribal peoples' adaption and change to development". Dalam Lim Teck Ghee, Alberto G. Gomez, eds. *Tribal Peoples and Development in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: University of Malaya.
1988. *Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat*. Bangi: University Kebangsaan Malaysia (Tesis Ph.D. dalam Antropologi dan Sosiologi, University Kebangsaan Malaysia).
1991. "*Pancasila sebagai Ideologi Terbuka dalam Kehidupan Masyarakat Sunda di Jawa Barat: Suatu Gambaran dari Masyarakat Sunda-Lama, Orang Baduy, Banten Selatan*". Bandung: Pascasarjana, Unpad.

Judistira Garna dan Rustam A. Sani

1990. *Antropologi Sosiologi di Indonesia dan Malaysia: Teori, Penerapan dan Pengembangannya*. Bangi: Penerbit University Kebangsaan Malaysia.

Kartodirdjo, Sartono, Poesponegoro Notosusanto.

1975. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Dep. P & K, RI.

L. von Ende

1889. "Die Baduwie auf Java". Dalam *Mitteilungen der Anthropologischen Gesellschaft in Wien (MAGW)*, No. XIX, hlm. 7-13.

Meijer, J.J.

1891. "Badoeische pantoenverhalen". dalam *Bijdragen* no. XL, hlm. 45-105.

Mundyah,

1982. *Masalah Gigi Berjejal: Suatu Studi Perbandingan Morfologi Gigi, Ukuran Gigi, dan Ukuran Lengkung Rahang pada suku Batak dan Suku Melayu di Sumatra Utara*. Tesis, Universitas Padjajaran, Bandung.

Noorduyn, J.

1971. 'Trances of and old Sundanese Ramajana Tradition' Indonesia Cornell Modern Project, 12, hlm. 151-7.

Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jawa Barat.

1993. *Jawa Barat Nyandang Nugraha : Pelita IV*.

Pennings, A.A.

1902. "De Badoewi's in verband met enkele oudheden in de Residentie Bantam". Dalam *Tijdschrift voor Bataviaasche Genootschap*. TBG, no. 45, hlm. 370- 386.

Perum Perhutani Unit II Jawa Barat

1980. *Mengenal Hutan Jawa Barat*. Bandung: Perhutani III Jawa Barat.

Pleyte, C.M.

1909. "*Artja Domas, het zielenland der Badoej's*". Dalam *Tijdschrift voor Bataviaasche Genootschap*. TBG, no. 51, Afl. 5, hlm. 494-526.

Tim Social Forestry Indonesia

1985. "*Studi Kasus Social Forestry Berbagai Aspek tentang Hubungan Interaksi Masyarakat dengan Hutan*". Bandung: Unpad-Perum Perhutanai-Yayasan Ford.

van Tricht, B.

1929. "*Levendeb Antiquiteiten in West-Java*". Dalam *Djawa*, 9, hlm. 43-120.

van Tricht, B.

1930. "*The Badoejs in South Bantam (Java)*". dalam *Proceedings of the Fourth Pasific Science Congress III*, hlm. 121-145.

Widjayakusumah, Husein

1981. "*Fungsi dan Beberapa Subdialek Bahasa Indonesia Varietas Jawa Barat*". Bandung: Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Barat.

4. PERANAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL DI SERANG, JAWA BARAT*

Oleh : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary

I. FASET-FASET SEJARAH

Sejarah pesantren adalah sejarah Islam di Indonesia (Ambary, 1991: 1). Puncak pemahaman terhadap faset-faset sejarah pesantren di Nusantara, mengarah pada eksistensi bukti-bukti sejarah yang memperlihatkan bahwa pesantren senantiasa memilih posisi/peran sejarah yang tidak pernah netral atau pasif. Sejak abad XI Masehi, kuat anggapan bahwa pesantren nyaris menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *nation and character building*.

Bahkan jauh sebelumnya, seorang orientalis Harry J. Benda (1985: 33), menyatakan bahwa sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik di Indonesia. Benda selanjutnya menyatakan bahwa para penguasa yang baru dinobatkan saja bersandar diri kepada para ahli agama, karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentasbihan tersebut.

Faset-faset sejarah yang pernah berlangsung dan *inherent* dengan peranan ulama dan pesantren, yakni:

1. abad XII sampai pertengahan abad XV pesantren berkembang sebagai sarana sosialisasi Islam dan pendidikan kader ulama dan kader pemimpin;
2. akhir abad XV sampai pertengahan abad XVI pesantren menjadi salah satu pusat pendidikan/penyiapan kader elite birokrasi;

* Makalah yang disampaikan dalam *Simposium Nasional dan Kongres Pemuda dan Pelajar Al Khairiyah se-Indonesia*, Serang 1992

3. pertengahan abad XVI sampai pertengahan abad XVII, ulama dan pesantren menjadi alat legitimasi kekuasaan;
4. pertengahan abad XVII sampai akhir abad XVII mulai munculnya jarak/rivalitas antara pesantren dengan birokrasi;
5. akhir abad XVII sampai dengan akhir abad XVIII peranan ulama "diturunkan" sedemikian rupa, sehingga seperti dinyatakan dalam babad, ulama menjadi salah satu "milik" raja;
6. akhir abad XVIII ada pesantren yang dihancurkan (Kajoran, Giri, Sumenep dan lain-lain);
7. abad XVIII sampai dengan abad XIX pesantren menjauhi pusat kekuasaan/birokrasi (yang banyak menjadi perpanjangan tangan kekuasaan kolonial), sementara pesantren kembali menjadi sandaran aspirasi umat.

Faset-faset tersebut secara eksplisit memperlihatkan pula kedudukan dan peran pesantren (dan ulamanya) dalam berbagai perubahan sosial. Sosial dalam hal ini merupakan konteks sosiologis dari keberadaan pesantren. Ada hipotesis yang barangkali memang telah teruji, yaitu bahwa dalam perubahan sosial bagaimanapun, pesantren Nusantara senantiasa tetap berfungsi sebagai "platform" penyebaran dan penegakan aqidah Islam.

Dari segi fungsinya, pada setiap faset sejarah, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, dan ini menjadi identitas pesantren pada awal penyebaran Islam (Rahardjo, 1985: vii). Menurut Dawam Rahardjo, definisi tersebut pada faset sejarah resen sudah tidak memadai lagi.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenus*) Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa pengaruh unsur budaya Hindu-Buddha (Madjid, 1985: 3). Pernyataan-pernyataan tersebut di atas akan tampak pada berbagai event sejarah di Banten, sebagai event lokal yang akan mengisi format event nasional.

II. "DUNIA" PESANTREN DI BANTEN

Sangat boleh jadi bahwa eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan kader intelektual, di Banten telah berlangsung sejak awal Islamisasi di Banten, dan tumbuh berkembang sedemikian rupa sampai menjadi tempat berpijak dan beranjak bagi pengembangan keagamaan masyarakat Banten, keberlangsungan pemerintahan bercorak Islam di Banten, serta memperkuat pemikiran-pemikiran Islam dalam berbagai sendi kehidupan sosial di Banten.

Eksistensi pesantren di wilayah Banten menampakkan koinsidensi dengan berbagai peristiwa sejarah sosialisasi Islam di wilayah tersebut. Transformasi kekuasaan dari Pucuk Umum (Pajajaran) kepada Maulana Hasanuddin merupakan tindak lanjut Islamisasi wilayah Banten, yang semula berada dibawah kerajaan pedalaman Pakuan Pajajaran yang Hinduistik.

Penguasa Islam pertama di Banten yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, memerintahkan putranya (Maulana Hasanuddin) untuk membuat istana/keraton yang diberi nama Surosowan, yang untuk selanjutnya memindahkan ibukota pemerintahan dari Banten Girang ke Banten (Hilir).

Putra bungsu Hasanuddin (Pangeran Aria) dititipkan untuk dididik oleh Ratu Kalinyamat di Japara, dan karena itu pula maka putranya itu kemudian dikenal dengan gelarnya Pangeran Aria Japara. Sementara itu Maulana Hasanuddin meneruskan syiar Islam hingga ke daerah Lampung yang dikenal sebagai daerah penghasil lada (MUI, 1991: 81). Sampai sekarang pun kita masih tetap mengingat bahwa Ki Tapa (Bojanegara) berhasil mendirikan pesantren yang dikenal sebagai tempat kaderisasi ulama-ulama Banten di masa lalu. Sosialisasi Islam dalam kitab babad, juga misalnya disebutkan tentang dididiknya Agus Jong yang beragama Hindu itu di pesantren. Transformasi juga berlangsung pada pondok-pondok pendidikan pra-Islam (Kawikuan) yang dipimpin oleh seorang Resi itu seperti yang misalnya terjadi di Kasunyatan. Pada masa sosialisasi/pertumbuhan Islam, Kasunyatan lebih berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menjadi pendamping birokrasi tradisional. Dari pesantren Kasunyatan ini tampil tokoh raja seperti Maulana Yusuf dan Nadjamuddin.

Sumber sejarah juga mencatat, bagaimana peranan dan penghormatan terhadap Syech Yusuf. Menurut tradisi Makassar, tokoh ini kembali ke Makassar setelah menyelesaikan pendidikannya di Tanah Suci ± pada tahun 1678. Yusuf kecewa ketika mendapati betapa longgarnya praktek keagamaan di kerajaan Gowa, lantas ia pergi ke Banten menjadi guru, menantu dan kawan dekat Sultan Ageng Tirtayasa, bahkan ketika Sultan melawan VOC. Syech Yusuf kemudian diasingkan ke Srilanka lalu ke Afrika Selatan, namun dapat kembali ke Gowa atas permintaan/desakan raja Gowa. Ia kemudian wafat di tanah kelahirannya. Ia dan keturunannya amat dihormati oleh keluarga para raja Gowa.

Kita juga mengenal seorang ulama termashur, Syech Nawawi al Bantani, yang pernah mukim di Tanah Suci, menulis puluhan judul kitab-kitab agama yang klasik, serta menjadi salah seorang yang aktif menyebarkan syi'ar Islam di Bima (Ambary, 1992: 19). Kita juga mendengar kesaksian G.F. Pijper (1987: 80) mengenai tingkat "keislaman" masyarakat Banten, katanya:

"Di Pulau Jawa ketaatan beragama hanya dapat dilihat dengan nyata di daerah Banten dan Cirebon. Daerah ini juga merupakan daerah pesantren, kiai-kiai mempunyai pengaruh di kalangan rakyat hingga sekarang".

Berkoinidensi dengan eksistensi pesantren, masyarakat Banten dianggap cenderung konservatif, terutama menghadapi perubahan-perubahan dalam arti modernisasi dan globalisasi. Diakui memang bahwa pesantren belum menjadi agen modernisasi. Banten sepertinya belum siap untuk mengejar berbagai ketertinggalan. Konservatisme ini, boleh jadi dampak dari beban sejarah yang kemudian secara patologis menjadi trauma kesejarahan akibat berbagai konflik ataupun benturan-benturan, baik fisik maupun psikologis.

Sumber sejarah mencatat bagaimana Belanda dengan segala daya memanfaatkan konflik intern istana, antara Sultan Ageng Tirtayasa dan anaknya (Sultan Haji) yang berakhir dengan kekalahan Sultan Ageng Tirtayasa. Faset sejarah juga menyebutkan bagaimana para pa-

ngeran yang tidak mau bekerjasama dengan Sultan Haji kemudian diusir dari istana.

Sejarah senantiasa mengingatkan kita akan peristiwa pemberontakan yang dikenal dengan nama Geger Cilegon pada tahun 1888, yang dikomentari oleh Chr. Snouck Hurgronje sebagai:

"Memang kekuasaan kita (Belanda) tidak akan mudah dirubuhkan oleh suatu gerakan fanatik, tetapi huru-hara setempat di Cilegon tahun 1888 cukup serius" (MUI, 1991: 204).

Bagaimana peran pesantren dalam perubahan-perubahan sosial di wilayah Banten, antara lain dapat dicerna dari seorang saksi peristiwa tersebut, yang menyatakan bahwa Ki Wasid pernah menyebutkan penyebab pemberontakan itu, yakni:

1. dua pejabat pemerintah kolonial, yakni patih dan jaksa telah melarang umat Islam untuk melakukan ibadah di mesjid;
2. dinaikkannya pajak perahu dan pajak-pajak usaha lain;
3. para pejabat sama sekali tidak menghiraukan para kiai, bahkan mereka memusuhi Islam, misalnya melarang shalat dengan membaca surat/ayat secara keras atau melarang pendirian menara mesjid berukuran tinggi;
4. pejabat-pejabat pribumi menggunakan terlalu banyak mata-mata untuk mencari-cari kesalahan.

Hampir seluruh pimpinan pemberontakan terbunuh pada aksi pemadaman atau dihukum mati. Puluhan pengikut pemberontakan dipenjarakan atau diasingkan jauh ke luar wilayah Banten.

Trauma patologis yang berdampak (stereotype) masyarakat Banten menjadi cenderung konservatif, juga diakibatkan oleh berbagai tindakan paksa oleh Belanda/Swasta untuk mengupayakan berhasilnya program penanaman komoditas pertanian tertentu yang memberi keuntungan besar bagi Belanda. Penduduk kehabisan sebagian besar waktu untuk menggarap sawah/lahannya sendiri karena harus bekerja di perkebunan/tanah Belanda. Selain itu bekas-bekas kengerian akibat letusan Gunung Krakatau (1883) masih amat membekas, yang kemudian

diikuti oleh wabah sampar yang ganas menimbulkan korban jiwa bagi ternak dan rakyat Banten dalam jumlah besar.

Namun demikian tidak lantas spirit Islam ikut hancur dan statis. Pesantren masih tetap menyelenggarakan pendidikan, banyak di antaranya yang belajar dan mukim di Tanah Suci. Banten mengirim utusan ke Tanah Suci melalui tumpangan kapal carter milik Inggris. Perlu diingat bahwa putra Sultan Ageng Tirtayasa pernah dikirim ke Tanah Suci untuk belajar keislaman dan menjauhkannya dari pengaruh Belanda yang "Barat" sehingga putra mahkota tersebut kemudian bergelar Sultan Haji.

Pesantren sebagai pranata pendidikan kader ulama dan intelektual terus menyelenggarakan missinya, agar ummat menjadi semakin *tafaqquh fid din* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasatul anbiya'i*. Dalam perspektif masa lalu, pesantren berhasil mempertahankan eksistensinya, namun menjadi pertanyaan yang perlu dicarikan jawabnya adalah bagaimana pesantren di wilayah Banten, termasuk Al Khairiyah dan Matla'ul Anwar, mengantisipasi setiap event perubahan baik yang direncanakan maupun yang berupa dampak atau limbasan. Lebih jauh lagi, bagaimanakah kiranya pesantren di wilayah Banten dapat mengakomodasi berbagai tantangan peran dalam menghadapi tugas pembangunan maupun dampak era globalisasi.

Konservatisme pesantren, boleh jadi memang merupakan kontinum sikap. Pesantren sebagai sub kultur dan sub sistem pendidikan dianggap memiliki kekuatan resistensi terhadap berbagai modernisasi dan perubahan yang cenderung tak terkendali. Pasifisme menghadapi perubahan merupakan kelanjutan (tak sengaja) dari sikap menentang penetrasi kolonial, sekalipun misalnya dengan cara *uzlah*, atau menghindar dan menutup diri.

Arus perubahan dan modernisasi sebagai implikasi kehendak mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas tak dapat di bendung. Pesantren mungkin kebetulan memperoleh tempat di persimpangan jalan, ketertinggalan akibat konservatisme atau mengadaptasikan diri dan lebih perlu lagi ikut memandu perubahan-perubahan itu sendiri.

III. TANTANGAN DAN KEMUNGKINAN

Sebenarnya pola pendidikan pesantren diakui dapat diterima dan dapat dikembangkan. Ketika pendidikan skolastik memperkenalkan dan menguji sistem modul dalam salah satu teknik pengajarannya tak lebih dari seratus tahun lalu, pesantren di Nusantara telah menerapkan sistem modul sejak 700-600 tahun lalu.

Kita tentunya belum lupa bagaimana Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren bagi sistem pendidikan yang ingin dikembangkannya, karena model pesantren dinilainya sebagai kreasi budaya Indonesia (Rahardjo, 1985: viii).

Gejala dan tantangan pada abad-abad XIX dan XX terhadap eksistensi dunia pesantren di seluruh pelosok Nusantara antara lain:

1. pesantren tetap tumbuh berkembang di pelosok-pelosok serta tetap menjadi sandaran aspirasi ummat Islam Indonesia;
2. pesantren pun pernah menjadi pusat pembinaan kader pahlawan untuk melawan penjajah Belanda;
3. pesantren membina kader untuk pengadaan satuan-satuan laskar/barisan pejuang kemerdekaan;
4. menjadi *human resources* bagi pembangunan;
5. selain itu pesantren dengan seluruh sub sistemnya dituntut mawas diri sehubungan dengan:
 - a. semakin tumbuhnya kehidupan beragama dan meningkatnya prasarana dan sarana peribadatan;
 - b. semakin dituntutnya adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus dan dampak globalisasi, yang tentu saja perlunya pengkajian ulang dan kritis terhadap sistem pengajaran/pendidikan pesantren;
 - c. semakin dituntutnya ijtihad terutama dalam bidang mu'amalat/syari'at dan ibadah sebagai dampak kemajuan iptek;
 - d. reaktualisasi Islam dan revitalisasi pesantren dalam memberikan peran sertanya terhadap pembangunan bangsa.

Khusus bagi dunia pesantren di wilayah Banten, lebih dari dua dasawarsa ini terdapat fenomena perubahan yang berlangsung cepat,

yang sepertinya kurang diantisipasi oleh dunia pesantren di sini, misalnya:

1. Kehadiran kawasan industri berat Krakatau Steel di Anyer dan atau kompleks industri di Cikande, belum memperoleh antisipasi yang paling minimal sekalipun dari dunia pesantren. Memang pesantren mengeluarkan produk ahli agama (di berbagai spesialisasi). Namun perubahan sosial dan teknologi tersebut akan ironis apabila dunia pesantren tidak mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut. Pesantren mungkin dapat menyumbangkan pemikiran untuk mengkaji dampak-dampak industrialisasi di wilayah Banten. Ini paling tidak.
2. Lebih dari dua dasawarsa, Banten Lama yang pernah menjadi pusat administrasi/politik dan Tamaddun Islam Kesultanan Banten, mengalami berbagai kemajuan pesat di bidang pelestarian warisan budaya yang dalam berbagai segi telah dimanfaatkan bagi peningkatan program kepariwisataan. Dunia pesantren di Banten belum pula mengantisipasi gejala perubahan yang diakibatkannya. Mungkin pesantren di Banten (wilayah Banten) dapat memberi sumbang saran:
 - a. bagaimana agar pengembangan pariwisata Banten tetap berlingkup wisata Islami;
 - b. bagaimana agar pengembangan pariwisata Islam di Banten itu juga memberikan out-putnya terhadap masyarakat Banten terutama misalnya bagi pengembangan pesantren.

Ini tentu saja memerlukan waktu, kemauan, ikhtiar serta mungkin penyesuaian sikap dan langkah. Dalam konteks perubahan-perubahan sosial budaya sebagai dampak dari terobosan-terobosan teknologi dan ekonomi, dunia pesantren di wilayah Banten mungkin harus menentukan sikap untuk tidak terpaku di persimpangan jalan. Beberapa kiat mungkin dapat ditempuh:

1. penyesuaian kurikulum tertentu untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sebaliknya tetap mempertahankan kurikulum tertentu yang memberi ciri khu-

- sus pada sub sistem pendidikan pesantren dalam missinya mencetak kader ulama/ahli agama/cendekiawan muslim;
2. dalam penyesuaian kurikulum tersebut tidak perlu dipertentangkan konsep pendidikan tradisional dan modern, yang penting muatan-muatan dalam kurikulum tersebut:
 - (a) adaptif terhadap tuntutan masa,
 - (b) menjamin eksistensi ciri pesantren, dan
 - (c) tetap menjamin agar pesantren tidak menjadi sarana pendidikan yang bersifat sekuler;
 3. perlu dikaji secara hati-hati dan kritis tingkat keterlibatan pesantren terhadap program-program lintas dan sepintas, seperti misalnya pesantren kilat, madrasah plus, komputerisasi dan otomatisasi sarana pendidikan yang menggantikan peran langsung tatap muka santri-kiai (yang menjadi salah satu ciri khusus pesantren) dan sebagainya;
 4. misi pokok para kiai adalah guru di pesantrennya, mungkin sebaiknya perlu terus diamati dan dikaji transformasi-transformasi peran kiai menjadi direktur bank, politisi, artis film, dan sebagainya, karena dengan tetap menjadi kiai, maka para kiai tetap pula dapat memberikan sumbangsuhnya kepada pembangunan, yakni menyiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang bertaqwa dan mandiri;
 5. memperluas referensi kajian perbandingan, mempertajam analisa terhadap tafsir, peka mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan prinsip dan pelaksanaan hukum Islam dan sebagainya;
 6. memasukkan muatan sejarah lokal dalam kurikulumnya, untuk meningkatkan apresiasi kesejarahan dan memetik hikmah-hikmah sejarahnya;
 7. dan sebagainya.

IV. CATATAN PENUTUP

Pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peradaban, digerakkan oleh segolongan kecil masyarakat (*minority*) yang menyebar-

luaskannya kepada masyarakat luas (*majority*), seperti dinyatakan oleh Arnold Toynbee (Ambariy, 1992: 4). Perubahan sosial pun biasanya dimotori oleh sekelompok elite dalam sesuatu masyarakat, seperti elite penguasa (*the ruling elite*), elite agama, elite ekonomi, elite militer, elite intelektual dan sebagainya. Kesemuanya itu secara sederhana dapat dibedakan ke dalam elite tradisional dan elite modern.

Pesantren, kiai/ulama, santri dan pendidikannya sebagai lembaga dalam banyak hal berada di pedesaan. Pedesaan menjadi salah satu sasaran pembangunan, baik pembangunan fisik maupun spiritual. Survivensya pesantren sampai saat ini, memang menjadi tolok ukur atas kelenturan dan pemenuhan fungsi alternatifnya dalam menghadapi berbagai gejala perubahan sosial. Ini adalah fakta sejarah yang tak dapat dipungkiri.

Hadimulyo (1985: 98-99) mempertanyakan kembali konsep sub kultur bagi pesantren seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, mengingat gambaran sub kultur tersebut hanya mampu menjelaskan dunia pesantren yang unik dan belum bersentuhan dengan elemen-elemen di luar dirinya, seperti organisasi, manajemen sumberdaya (manusia, dana, fisik, informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi). Karenanya Hadimulyo lebih memilih terminologi institusi (pranata) kultural yang mengandung konotasi yang lebih longgar daripada sub kultural yang bersifat fenomenal.

Namun masalahnya, tentu saja lebih dalam dan lebih luas daripada memilih terminologi dan konsep pesantren sebagai sistem, karena pada akhirnya pemilihan konsep tersebut tidak bermuara pada pemecahan sejumlah permasalahan pesantren, khususnya dalam menghadapi akselerasi bidang informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut segala dampaknya.

Pengkajian kembali kurikulum yang selama ini diterapkan dalam dunia pesantren, hanyalah sebagian kecil pemecahan masalah revitalisasi dan dinamisasi peran dan kepekaan pesantren dalam memanaajemen dan mengakomodasikan perubahan-perubahan. Memang pesantren sebagai lembaga dan sub sistem pendidikan, berhasil survive sejak mula diperkenalkan ±600- 700 tahun lalu.

Namun masalahnya romantisme kesejarahan saja akan membuat dunia pesantren terjebak ke dalam lingkaran berjalan di tempat. Sementara masyarakat dan supra sistem di atasnya menginginkan agar pesantren menjadi *agent of modernization*, *agent of innovation* dan bukan semata-mata peran-peran alternatif sebagai penghindaran diri menuju alienasi.

Menata kembali pesantren sebagai lembaga dan kepemimpinan kolektif, mobilisasi partisipasi pihak-pihak yang merasa berkepentingan terhadap eksistensi pesantren, revitalisasi spirit keislaman, senantiasa menumbuhkan kesederhanaan-rendah hati dan egaliter, merupakan tuntutan yang sungguh wajar dan itu bukannya mustahil.

Namun demikian, ciri khusus yang dimiliki pesantren dan telah merupakan hak sejarah dan kultural dari pesantren jangan pula sampai dikorbankan, apalagi bila semata-mata itu ditujukan untuk kepentingan jangka pendek. Pesantren yang terbukti survive menghadapi berbagai gelombang pergantian penjajahan, jangan sampai dikorbankan dan dimobilisasikan untuk kepentingan-kepentingan sekuler, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan misi dunia pesantren.

Dunia pesantren di wilayah Banten pun dituntut untuk tidak menutup diri dan membuka terhadap akselerasi pembangunan beserta hasil dan dampaknya. Ummat Islam di wilayah Banten dikenal amat religius dan merupakan populasi terbesar, dan karenanya sama sekali tidak boleh menjadi "penonton" di tepi-tepi semangat pembangunan dan perubahan. Dunia pesantren di wilayah Banten yang dikenal berkarisma, jangan sampai terdorong ke arah periferi pembangunan dan perubahan, karena akan berdampak pada keterasingan yang menyakitkan.

Dunia pesantren di wilayah Banten (dan dimana pun) jangan sampai pasif apalagi "minder" atas gemuruhnya roda industri dan pembangunan serta perubahan. Memulyakan ilmu, meninggikan ahlak dan menegakkan syi'ar Islam, merupakan nilai-nilai sasaran yang membuat pesantren tak kehilangan kedudukan sebagai alternatif, mengingatkan dengan cara yang baik, dan tampil ke atas pentas pada saat yang tepat.

KEPUSTAKAAN

Ambary, Hasan Muarif,

1990, *Peranan Pesantren dalam Perkembangan Islam di Jawa Barat, Tabloid Jum'at*, Jakarta, bulan Juli.

1991, "Sejarah Perkembangan Pesantren di Pulau Jawa: Dimensi dan Perspektifnya, *Seminar Peranan Pesantren dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

1992, *Bianglala Penulisan Sejarah Islam di Indonesia, Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Benda, Harry J.,

1985, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, cet. kedua.

Hadimulyo,

1985, *Dua Pesantren, Dua Wajah Budaya, Pergulatan Dunia Pesantren - Membangun dari Bawah* (Ed. M. Dawam Rahardjo), Jakarta: LP3ES, 98-113.

Hidayat, Komaruddin,

1985, *Pesantren dan Elite Desa, Pergulatan Dunia Pesantren - Membangun dari Bawah*, Jakarta: LP3ES, 73-97.

Majelis Ulama Indonesia,

1991, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta.

Madjid, Nurcholis,

1985, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren - Membangun dari Bawah*, Jakarta: LP3ES, 3-16.

Pijper, G.F.,

1987, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sedjarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, terj. Tadjimah.

Toynbee, Arnold,
1972, *A Study of History*, rev.ed., London: Oxford University
Press.

5. BERKUNJUNG KE BANTEN SATU ABAD YANG LALU (1879--1888)*

Oleh : Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo

I. CITRA BANTEN DALAM ABAD XIX

Apabila kita ingin memahami apa yang terjadi satu abad yang lalu, di kalangan rakyat juga terkenal sebagai Perang Wasyid atau Geger Cilegon, serta mengapa meledak pemberontakan itu, tidak berlebihan kiranya di sini diuraikan latar belakang historis masyarakat Banten abad XIX.

Dikalangan luar Banten, agaknya daerah ini lebih dikenal dengan masyarakat Lebak serta bupatinya, R.A. Kartanatanegara, yang dalam cerita *Max Havelaar* hendak ditindak oleh Douwes Dekker. Selanjutnya letusan G. Krakatau (1883) teramat dahsyatnya dengan tak ada taranya dalam sejarah vulkanologi. Konon, beberapa tahun kemudian masih menimbulkan gangguan cuaca di benua lain. Dua musibah besar mendahului letusan G. Krakatau, yaitu wabah hewan (1879) yang menyapu bersih ternak di Banten untuk tak lama kemudian disusul oleh wabah demam. Penderitaan yang ditanggung rakyat Banten sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata tanpa dilengkapi oleh data statistik.

Gambaran yang serba suram mengenai bencana alam yang berturut-turut menimpa Banten sudah barang tentu tidak sedap untuk didengar, namun fakta-fakta perlu diketahui, lebih-lebih kaitannya dengan tindakan pemerintah kolonial, apabila kita hendak melacak kondisi ekonomis, sosial dan politik yang menciptakan keresahan di kalangan rakyat. Boleh dikata masyarakat Banten selama abad XIX,

* Makalah yang diterbitkan dalam buku *Geger Cilegon 1888, Peranan Pejuang Banten melawan Penjajah Belanda*, hal: 46-63. Editor: Dr. Hasan Muarif Ambary dan Drs. Halwany Michrob MSc, diterbitkan oleh Panitia Hari Jadi ke 462, Pemda Tk. II, Kab. Serang, 1988

cukup menderita khususnya sejak dihapuskannya kesultanan Banten oleh Daendels (1812).

Struktur kekuasaan di Banten menjadi sangat labil oleh karena kehilangan tulang punggungnya. Meskipun berstatus tinggi dan sangat terpendang dalam masyarakat para bangsawan sudah tidak berkuasa lagi. Sementara itu unsur-unsur pemerintah kolonial, terutama elite birokrasinya belum berakar, maka suasana pengaruh lebih berpusat pada para ulama, Kyai dan Haji. Di samping itu di desa-desa para juru berperan sebagai kepalanya.

Dalam keadaan seperti itu di mana-mana sering timbul vakum kekuasaan yang membuka ruang bergerak bagi pelbagai unsur masyarakat yang terpaksa berjuang "di bawah tanah" untuk survivalnya, antara lain petualang, "bandit sosial", pemberontak, dan lain sebagainya.

Dengan adanya disintegrasi orde lama banyak golongan berkedudukan kehilangan akarnya, sedang dalam orde kolonial bagi mereka tidak ada tempat, maka tidak ada pilihan lain dari pada main petualangan dan bergerak "di luar hukum". Dipandang denganacamacam pemerintahan kolonial mereka adalah *outlaw (buron)* yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun demikian infrastrukturnya sangatlah lemah sehingga tak berdaya untuk memberantasnya. Lagi pula para petualang mendapat banyak simpati dari rakyat, bahkan ada yang dihormati dan dipuja sebagai orang keramat. Perlu ditambahkan bahwa lingkungan yang berhutan-rimba dan bergunung-gunung cukup memberi tempat sembunyi dan perlindungan bagi mereka.

Ada di antara mereka yang berjuang untuk menegakkan kembali kesultanan, ada yang semata-mata menantang penguasa baru, tetapi ada juga yang merampas untuk dibagikan kepada rakyat atau merampok untuk keperluan sendiri. Nama-nama seperti Ngabei Adam, Ngabei Utin dan Ngabei Ikram, selanjutnya Mas Bangsa, Mas Bima, atau Pangeran Sane, kesemuanya terus-menerus merajalela dengan serangan atau perlawanannya terhadap alat-alat gupermen Hindia Belanda.

Dua pemberontak yang paling menonjol ialah Tumenggung Mohammad dan Mas Zakaria, yang terakhir di mata rakyat menjadi tokoh mitis. Selama dua puluh tahun (1820--1840) dia dengan kawan-

kawannya terus-menerus membangkitkan huru-hara sampai berhasil mengepung Pandeglang dan Serang.

Sejak 1840 gerakan-gerakan mulai reda, di satu pihak secara sporadik keamanan masih diganggu oleh "perbanditan" dari Sahab, Conat, Ija, Sakan dan Kemodin, dan pihak lain secara berkala meletus huru-hara yang berpusat di tempat tertentu, seperti Cikandi Udik (1845), geger A. Wahya (1850) *affair* Usap (1851), *affair* Pungut (1862), peristiwa Kolelet (1866) dan peristiwa Jayakusuma (1869). Kiranya tepat apabila dikatakan bahwa Banten memiliki tradisi memberontak. Segala macam gejala, besar kecil, dicetuskan secara individual atau kolektif, kesemuanya dapat dipandang sebagai manifestasi protes terhadap kekuasaan asing yang memaksakan orde politik baru kepada masyarakat Banten. Kalau rakyat pada umumnya lebih condong kepada pihak kaum berprotes, namun keadaan yang terpecah belah serta tidak adanya koordinasi tidak mampu memobilisasi rakyat bahkan ideologi *nativisme*, yaitu yang bertujuan merestorasi kesultanan, tidak berdaya lagi. Perkembangan sesudah tahun 1870 menjurus ke arah kecenderungan kuat proses "pemasakan" kondisi untuk memberontak besar-besaran.

Fragmentaris kekuatan rakyat serta *proliferasi* kepemimpinan menghalang-halangi timbulnya gerakan protes terpadu berskala besar. Kecenderungan struktural yang memupuk pertumbuhannya ialah munculnya kepemimpinan kuat serta keramat dan terbentuknya jaringan hubungan antara elite religius secara pribadi atau lewat lembaga-lembaganya, ialah pesantren dan tarekat.

Di samping itu kebijaksanaan serta tindakan penguasa kolonial sekitar 1880 terhadap wabah hewan, bahaya kelaparan serta epidemi sakit panas, hanya menambah kesengsaraan serta keresahan di kalangan rakyat. Kekurang pengertiannya tentang adat-istiadat serta jiwa rakyat serta keputusan yang gegabah, mengakibatkan tidak hanya kerugian material, tetapi tekanan batin luar biasa, maka kesenjangan antara penguasa dan rakyat semakin besar. Dalam suasana itu dengan mudah dapat diduga bagaimana sikap serta perasaan rakyat terhadap penguasa sehingga mereka dengan mudah menjadi sasaran agitasi serta mobilisasi untuk ikut serta dalam gerakan protes.

II. PENDERITAAN RAKYAT BANTEN DALAM 1880AN

Pada tahun 1879 di tanah (partikelir) Simplisitas di Karesidenan Batavia bangkitlah wabah sakit perut (typhus) di antara ternak khususnya kerbau. Dengan amat cepatnya wabah itu menjalar ke seluruh penjuru Jawa termasuk Banten. Celaknya pada waktu itu, dinas pemerintahan di bawah Departemen Pengajaran, Agama dan Kerajinan (*sic*) hanya mempunyai empat orang dokter hewan, untuk setiap propinsi seorang dan ada khusus seorang di Batavia. Dalam keadaan seperti itu sukar dipastikan di mana wabah mulai dan sampai di mana batas penyebarannya. Mengikuti metode pemberantasannya menurut praktek di Eropa, ialah pembinasakan hewan yang sakit. Sentralisasi yang amat kuat dalam sistem pemerintahan kolonial tidak memberi kesempatan kepada penguasa daerah mengambil kebijaksanaan sendiri. Direktur departemen tersebut bertindak dengan cepatnya untuk mengatasi kekurangan tenaga, antara lain dengan mengangkat apa yang disebut *gecomitteerde*, semacam petugas. Penyerahan dilakukan secara tergesa-gesa sehingga segala macam orang Eropa, dari jongs kapal, penganggur, pedagang, petualangan dari segala bangsa, diterima dan dikirim ke daerah-daerah. Pekerjaan sangat menarik karena ada tunjangan harian (10 gulden) dan uang jalan, tetapi jangan tanya apa akibatnya bagi "kewibawaan" golongan penguasa.

Pada suatu hari tibalah di Rangkasbitung satu rombongan petugas, mereka naik dokar dan terus menuju ke tempat kediaman Wedana-Kota, yang terpaksa menyediakan rumahnya bagi mereka dan dia sendiri mengungsi. Setelah beberapa hari bertugas, rombongan meninggalkan rumahnya dalam keadaan berantakan, penuh pecahan kaca dan kotoran di lantai, dan Rupanya rombongan itu berpesta-pora dan mabuk-mabukan.

Tidak lama kemudian petugas-petugas itu mendapat julukan "tuan dokter *snaphaan* (senapan)", tidak lain karena setelah dibuat diagnosis bahwa kerbau sakit, harus segera ditembak mati. Menurut aturan semua kerbau dalam lingkaran satu *pal* (1,5 km) berpusat pada tempat kerbau yang sakit, harus dibinasakan. Para pemilik mendapat ganti rugi. Dalam alam pikiran rakyat hal itu sama sekali tidak masuk akal. Apakah maksud pemerintah? Apakah rakyat dapat me-

manfaatkan ganti rugi itu ? Yang jelas ialah bahwa kalau sementara waktu menjual kepada petani macam-macam barang "klontong" serta *tetek-bengek* yang tak berguna. Menyimpan banyak uang di rumah sudah barang tentu juga tidak aman. Timbullah peluang yang amat bagus bagi pedagang untuk mengeruk keuntungan. Bila wabah sudah mendekat maka cepat-cepat mereka membeli kerbau-kerbau dengan harga murah, 15 gulden seekor untuk kemudian dijual kepada *gupermen* seharga 50 gulden! Bagi petugas ada kesempatan pula untuk memungut beaya setiap kali petani membutuhkan surat ijin mengangkut ke daerah lain. Maka dari itu setelah wabah reda pemerintah Belanda mengajukan pertanyaan apa manfaat pengeluaran jutaan gulden bagi rakyat? Ternyata uang itu terhambur-hamburkan dan rakyat tak terolong sama sekali. Dengan mudah dapat diperhitungkan bahwa hilangnya seekor kerbau berarti berkurangnya produksi pertaniannya, sehingga untuk jangka lama penghasilan rakyat sangat merosot. Sebaliknya keuntungan banyak mengalir ke kantong petugas Eropa. Di samping uang harian (f.10) tunjangan perjalanan per *pal* selalu dapat dibuat maksimal, lebih kurang 30 *pal* p.p, sehingga menghasilkan setiap bulan sekitar f.100 sampai f.150. Lazimnya petugas minta penginapan di rumah pejabat dengan ganti rugi yang mereka tetapkan sendiri. Acapkali dilaporkan bahwa petugas seenaknya saja menembaki ayam untuk makannya sehari-hari tanpa ganti rugi. Kebencian rakyat terhadap petugas semakin menjadi-jadi oleh karena banyak insiden yang terjadi. Di Cikande Hilir seorang petugas melampiaskan amarahnya dengan menarik telinga sang *Wedana* di muka bawahannya.

Pada umumnya petani tidak berdaya menghadapi petugas yang secara sewenang-wenang menembaki kerbaunya, mencoba memperkosa anak perempuannya, dan membuat perkara terhadap pelanggaran yang dilakukan karena ketidaktahuannya. Seorang pengarang Belanda membantah keras pendapat bahwa rakyat Banten benci kepada orang eropa karena fanatisme. Kenyataannya ialah bahwa sikap dan tingkah lakunya sangat merendahkan martabat rakyat.

Pada pihak penguasa tidak ada pengertian sama sekali tentang apa artinya kerbau bagi kehidupan petani. Meskipun hanya hewan,

namun karena jasanya sudah menyatu dengan keluarga serta dianggap sebagai anggotanya. Tidak mengherankan kalau perintah pemou-nuhannya menimbulkan kesedihan yang tak terhingga. Cerita paman Ahmad Jayadiningrat tentang si Dungkul sangat mengharukan. Sebelumnya ditembak mati ada upacara perpisahan, dia dikalungi rangkaian bunga, mereka satu persatu merangkulnya sebagai tanda perpisahan dan rasa terima kasih mereka terhadap jasanya untuk menghidupi mereka. Ratap tangis mereka terdengar jelas dalam suasana desa yang tenang.

Di mana-mana terdapat kuburan massal kerbau yang ditandai dengan pagar bambu. Selalu tampak taburan bunga sebagai lambang betapa akrabnya hubungan kerbau-kerbau itu dengan keluarga para petani.

Cerita tentang penderitaan rakyat tidak berhenti di sini. Pemerintah membuat cara baru untuk memberantas wabah, yaitu Pemerintah membangun pagar bambu untuk memisahkan daerah yang ter-serang wabah dari yang belum. Di Banten Residennya di belakang meja menentukan *trace* dari garis pagar perbatasan itu. Ternyata dalam pelaksanaannya mengalami banyak kesulitan, antara lain karena pagar itu melalui daerah pegunungan serta melintasi sungai-sungai dan jurang-jurang. Tenaga kerja perlu menempuh jarak untuk membangun pagar itu.

Ternyata pagar itu melalui pegunungan di mana hampir tak terdapat penduduknya. Lagi pula seringkali terjadi bahwa begitu pagar selesai dibangun terbukti wabah sudah menjalar di sebelah-menyebelah pagar itu. Lebih aneh lagi apabila di beberapa tempat diadakan pos penjagaan, sedang di tempat itu tidak ada pedesaan serta ternaknya.

Meskipun dengan pembayaran upah, semua pekerjaan yang serba berat dibebankan pada tenaga rakyat pedesaan, sebagian kerjajawajib (*herendienstern*). Segala macam pengangkutan kebutuhan *soldadu* Kumpeni dilakukan oleh tenaga itu juga.

Oleh karena Banten dan khususnya Lebak, senantiasa mendapat perhatian Pemerintah Kolonial Pusat namun kebijaksanaan yang gegabah disertai persepsi yang keliru terhadap kebudayaan rakyatnya,

menciptakan penderitaan itu masih cukup panjang sebagai dampak wabah hewan tersebut.

III. WABAH SAKIT PANAS, BAHAYA KELAPARAN DAN LETUSAN KRAKATAU

Sebagai akibat pembantaian kerbau secara massal dan kehadiran kuburannya di mana-mana, di seluruh Banten rakyat menderita sakit panas, yang pada Agustus 1880 ± 210.000 orang penderita, ± 40.000 orang di antaranya menemui ajal. Gejalanya ialah suhu badan tinggi dan "luka-luka di kaki". Kalau kinine merupakan obat manjur, rupanya semacam malaria. Ada sementara orang melihatnya sebagai infeksi disebabkan oleh proses penularan sumber air oleh kuman-kuman yang berasal dari kuburan kerbau.

Pemandangan di desa-desa sungguh menyedihkan: jalan-jalan sepi, banyak rumah sudah tak dihuni, padi di sawah dibiarkan membusuk, karena kekurangan tenaga. Banyak ibu tak mampu menyusui anaknya sehingga angka kematian anak sangat tinggi. Banyak terdengar ratap tangis, dzikir dan doa di langgar dan rumah-rumah. Mengapa wabah itu mengamuk di Banten dan tidak di daerah lain, seperti Cirebon dan Priyangan? Orang mengatakan bahwa di Banten rakyat dalam suasana panik membuat kuburan secara tergesa-gesa, di dalam desa, dan kemudian tidak ada usaha intensif untuk melakukan disinfeksi dengan karbol. Lagi pula terjadi banyak penyalahgunaan oleh petugas baru. Pil kinine yang harus dibagi secara cuma-cuma, mereka tukar dengan ayam pada penduduk atau dengan *wiski* pada pedagang Cina.

Dapat diduga bahwa wabah penyakit hewan dan wabah sakit panas akan membawa akibat serius dalam keadaan hasil pertanian serta bahan makanan. Telah disinggung di depan bahwa penyusutnya tenaga hewan dan tenaga pekerja banyak lahan yang terlantar, bahkan padi yang telah menguning pun tidak dapat dituai. Dengan demikian timbul kekurangan bahan makanan, meskipun tidak separah apabila tidak ada kematian besar-besaran karena wabah sakit panas tersebut.

Suatu himbauan kepada Pemerintah Batavia agar Banten, termasuk Lebak, diberi bantuan, segera mendapat tanggapan positif.

Bantuan itu sebagian berupa bahan makanan, antara lain beras, ikan asin, daging dalam kaleng, dan lain sebagainya. Sayangnya rakyat pada umumnya tidak menerimanya karena beras Siam berbeda rasanya dan rakyat khawatir kalau-kalau daging tercampur daging babi.

Sebagian bantuan lebih berupa proyek pembangunan prasarana, antara lain pembangunan jalan, dam dan irigasi. Dalam hal ini rupanya ada kegigihan di kalangan pamong praja Belanda, antara lain Residen Banten, sampai-sampai ada rencana pembangunan jalan dan saluran irigasi yang tak layak seperti di bagian pegunungan terpencil di Lebak hendak dibuat saluran irigasi. Kemudian proyek dipindahkan ke daerah Pontang di mana perbaikan saluran sangat dibutuhkan.

Boleh dikata rakyat Banten secara lambat-laun akan memulihkan kehidupannya seperti beberapa tahun sebelumnya, namun peristiwa tanggal 23 Agustus 1883 yang menimpa Banten pada umumnya dan daerah pantai Selat Sunda dengan bencana alam yang tak ada taranya, yaitu letusan G. Krakatau menambah penderitaan.

Letusan G. Krakatau menimbulkan gelombang laut setinggi 30 meter yang melanda Pantai Barat Banten dan menghancurkan Anyer, Merak, Caringin serta desa-desa Sirih, Pasaruan, Tanjur dan Carita, kesemuanya sirna tanpa meninggalkan bekas. Korban jiwa berjumlah 21.500, tenggelam dalam gelombang jalan antara Anyer dan Caringin yang sering dikatakan lebih indah dari jalan tersohor di Riviera (Perancis Selatan) tergenang habis lenyap. Pemandangan di mana-mana berupa tanah lumpur, abu, timbunan pohon, binatang dan manusia; pohon-pohon di hutan kehilangan daun-daunnya, sawah-sawah larut. Pemerintah daerah dengan bantuan dari pusat segera melakukan pertolongannya. Dalam beberapa hari di Caringin dikubur 4.500 mayat dan di Anyer 1.517. Bantuan berupa bahan makanan, pakaian, obat-obatan, dan uang, datang mengalir untuk meringankan penderitaan rakyat. Untunglah tidak timbul wabah, meskipun di mana-mana terdapat paya-paya penuh tumbuh-tumbuhan dan hewan yang membusuk.

Pada hari-hari malapetaka itu, sewaktu matahari menggerhana Banten selama 18 jam dalam gelap-gulita, dasar laut seolah-olah terangkat ke atas, rakyat teringat kepada ramalan K.H. Abdulkarim

yang telah menyebut pelbagai tanda kedatangan hari kiamat. Rakyat diingatkan oleh Tuhan untuk bertobat serta sadar akan jalan tersesat yang ditempuh umat manusia, yaitu hidup di bawah pemerintahan kaum kafir.

Tak mengherankan apabila sejak peristiwa itu kehidupan beragama meningkat dan harapan rakyat terarah kepada suatu pembebasan.

IV. KEKERASAN UMUM DAN GERAKAN PROTES

Musibah yang bertubi-tubi menimpa rakyat Banten dengan sendirinya membawa dampak luas tidak hanya di bidang sosial-ekonomi tetapi juga di bidang sosial-politik dan religius. Meskipun kehidupan sosial-ekonomi dalam tahun-tahun berikutnya segera dapat dipulihkan, namun suasana di kalangan rakyat penuh kegelisahan serta keresahan, seperti peristiwa serangan dengan klewang terhadap seorang *soldadu* Kumpeni yang dilakukan oleh seorang pengunjung pasar Serang. Hal itu terjadi pada tanggal 12 November 1883, dan tak lama kemudian terjadi serangan terhadap penjaga tangsi oleh seorang yang berpakaian jubah putih. Kedua fakta menunjuk kepada gejala suasana anti-kafir, suatu luapan dari apa yang sedang membara di kalangan rakyat, yaitu meningkatkan umat dalam menjalankan ibadatnya, dzikir, pengajian, dan lain sebagainya.

Ternyata telah beberapa lama di kalangan rakyat beredar maklumat dari Mekka. Di dalamnya tercantum bahwa hari kiamat akan tiba apabila timbul gejala-gejala sebagai berikut:

- (1) Seorang Mahdi akan datang untuk memperkuat barisan umat Islam;
- (2) Dajjal akan muncul untuk memerangi umat Islam;
- (3) Nabi Yahya akan mengalahkannya;
- (4) Kesempatan bertobat akan ditutup;
- (5) Seekor binatang raksasa akan keluar dari dalam bumi dan memisahkan umat Islam dan kaum kafir.

Pelbagai gejala merupakan tanda bahwa Imam Mahdi sudah dekat kedatangannya. Salah satu tanda yang disebut ialah wabah sakit

hewan di Banten. Pada umumnya orang di Banten percaya bahwa pada suatu ketika penguasa kafir dapat diusir dan Banten akan mengalami kesejahteraan seperti sediakala. Rupanya menanjaknya kegiatan beribadah oleh kalangan penguasa dianggap lumrah bagi daerah Banten, padahal dengan cara terselubung telah beberapa lama berlangsung transmisi ide perang sabilillah di kalangan ulama serta murid-muridnya.

Sementara pihak pemerintah melaksanakan sistem perpajakan baru sehubungan dengan penghapusan pelbagai kerja wajib, seperti *kerja pancen*, kerja rodi. Sesudah letusan G. Krakatau pajak tanah dikurangi f.124.000. Pada tahun berikutnya, 1884, pajak tanah itu untuk seluruh negeri dinaikkan dan di Banten terkumpul lebih besar jumlahnya dari pada jumlah pajak tanah pada tahun 1872, meskipun jumlah penduduk turun \pm 100.000. Pada tahun 1886 telah naik f.50.000 dan tahun 1887 naik lagi f.20.000. Sekitar waktu itu dinas *pancen* dihapus, yaitu tugas wajib petani pemilik tanah untuk melayani para pejabat. Dalam rangka politik liberalisasi kerja wajib dihapus dan diganti dengan pajak kepala (*hoofgeld*). Ternyata yang masuk ke kas negeri enam ton gulden, sedang untuk mengganti rugi para pejabat berjumlah dua ton, sehingga gupermen masih untung empat ton. Pertanyaannya ialah apakah keuntungan sebesar itu seimbang dengan kegelisahan serta rasa tak puas yang dialami oleh rakyat. Di samping itu ada lagi pajak pasar dan pajak tembakau. Yang terakhir ini sangat terasa menekan rakyat, sampai-sampai seorang wanita pemilik warung yang biasanya memberi sebatang rokok bagi para langgan sehabis bersantap di warung itu, khawatir kalau-kalau nanti juga ditarik pajak dari air susu ibu! Jelas-jelas bahwa pemerintah dengan kegigihannya memungut pajak sangat tidak populer.

Pada tahun 1886 dalam masyarakat yang penuh keresahan timbul kekeruhan yang disebabkan oleh merajalelanya gerombolan perampok di bawah pimpinan Sakam. Karena sukar ditangkap, pada rakyat ada kepercayaan bahwa ia berjinat dan memiliki kekebalan. Kabar bahwa dia akhirnya ditangkap di Batavia dan meringkuk di penjara sangat menggemparkan. Namun kemudian terbukti bahwa yang ditangkap itu seorang *jaro* bernama Suhari. Usaha saudaranya

untuk membebaskannya sia-sia, bahkan dia dijebloskan dalam penjara. Akhirnya hakim memutuskan bahwa Suhari bukan Sakam, lalu dibebaskan. Sakam yang sesungguhnya beberapa bulan kemudian mati terbunuh dalam suatu konfrontasi dengan alat-alat negara.

Peristiwa Ija, seorang bandit ulung, menggemparkan kalangan pemerintah karena lewat *kongkalikong* dengan jaro dan pejabat lebih atasan seorang anggota dari gerombolan yang dijebloskan ke dalam penjara untuk tidak lama kemudian diberi kesempatan meloloskan diri.

Dalam suasana yang penuh kekeruhan itu rupanya daerah pedesaan Banten menjadi arena mengadu kekuatan sosial dan rupanya unsur pemerintah ada di pihak yang lemah.

V. MEMBENTUK BARISAN PERLAWANAN

Di Banten Utara pada tahun 1887 dan 1888 kekuatan-kekuatan sosial secara lambat laun mulai terkristalisasi serta mewujudkan diri sebagai gerakan perlawanan di bawah tanah bagaikan api di bawah sekam. Walaupun sampai saat itu kekuatan menentang penguasa kolonial hadir secara laten dan sering meledak, namun senantiasa mengalami proliferasi dan fragmentasi, maka mudah dipatahkan oleh penguasa. Di Banten Utaralah terlaksana konsolidasi kekuatan tersebut oleh karena di daerah ini tersedia basis yang kokoh beserta sistem kepemimpinan yang memiliki otoritas tidak hanya besar tetapi juga kharismatis. Sesungguhnya pertumbuhan infrastruktur sosial-politik dan religius perlu dilacak kembali ke tahun 1860 dan 1870-an, sewaktu tokoh K.H. Abdulkarim dari Lampung, distrik Tanara. Sebagai murid Khatib Sambas dia menyebarkan Tarekat Kadiriyyah-Naksibandiyah yang segera mendominasi pesantren-pesantren Banten Utara. Banyak ulama terkemuka menjadi muridnya, antara lain K.H. Tubagus Ismail, K.H. Marzuki, K.H. Wasid, K.H. Iskak, dan lain-lain. Abdulkarim tersohor sebagai Wali Allah, rakyat berduyun-duyun datang mohon berkat serta restunya. Kewibawaannya semakin meningkat setelah Residen Banten pada tahun 1875 datang ke rumahnya, suatu peristiwa yang tak ada taranya di mata rakyat Banten. Pada tahun 1876 Abdulkarim dipanggil oleh Khatib Sambas untuk

kembali ke Mekka karena diharapkan menggantikannya ke Mekka dan berguru. Dengan berat hati Abdulkarim bertolak ke Mekka dan berjanji akan datang lagi di Banten apabila kaum kafir sudah terusir. Keberangkatannya ke Batavia hanya diijinkan lewat laut dan tidak lewat daratan tidak lain karena penguasa takut kalau-kalau rakyat akan bergerak secara meluap-luap untuk menyambutnya. Dari Tanara berpuluh-puluh perahu mengantar pelayaran Abdulkarim ke Batavia. Sepeninggalan para muridnya meneruskan gerakan keagamaan di lingkungan masing-masing.

Bagaimana luasnya distribusi lembaga-lembaga pendidikan agama di Banten Utara pada umumnya dan *afdeling* Anyer khususnya, tampil pada statistik di bawah ini:

AFDELING ANYER

Distrik	Jumlah Guru	Jumlah Murid
Anyer	15	201
Cilegon	72	1.573
Kramat Watu	77	1.817
	164	3.591

Perlu ditambahkan di sini bahwa pada tahun 1887 Banten berpenduduk 561.003 jiwa, di antaranya terdapat 4.073 haji, 921 guru pesantren, atau berturut-turut 0,728 dan 0,168 dari jumlah kepala keluarga wajib pajak (127.311). Persentase ini adalah yang tertinggi untuk seluruh daerah di Jawa. Tidak tampil pada statistik yang tersedia, jumlah guru dan murid tarekat sebagai faktor yang amat penting peranannya dalam pertumbuhan gerakan perlawanan. Proses transmisi ideologi gerakan berjalan dalam selubung serba rahasia sehingga pada permukaan tidak tampak hal-hal yang luar biasa. Semua komunikasi lewat jaringan lembaga agama dapat menutupi rahasia, suatu pola yang telah membudayakan dalam lingkungan tarekat.

Meskipun terselubung dalam suasana penuh rahasia namun kemudian dapat terungkap juga dalam laporan Kontrolir Serang menge-

nai gerak-gerak serta pelbagai kegiatan para pemuka agama di Banten Utara, terutama yang berupa pertemuan-pertemuannya. Selama enam bulan terakhir menjelang pecahnya pemberontakan, jadi mulai Februari sampai dengan Juni 1888, ternyata ada kesibukan luar biasa di kalangan para pemuka itu.

Selama bulan Jumadilakhir (4 Februari--13 Maret) diadakan tiga kali pertemuan, yang pertama di rumah H. Marjuki di Tanara, dihadiri oleh ulama-ulama dari Serang, Anyer dan Tangerang, yang kedua di Trate di rumah H. Asngari dengan dihadiri pemuka dari Serang dan Anyer; pertemuan berikutnya di Saneja di rumah H. Iskak.

Dalam bulan Rajab tempat pertemuan pindah ke Beji di rumah H. Wasid, kemudian disusul rapat di Kaloran di tempat H.M. Sangadeli, terus dilanjutkan dengan pertemuan di rumah terus dilanjutkan dengan pertemuan di rumah H. Asnawi di Bendung Lampung. Dalam bulan Ruwah berikutnya, berturut-turut orang berkumpul di Tanara lagi untuk kedua kalinya, bertempat di rumah H. Marjuki. Kemudian di Beji di rumah Wasid. Rupanya selama bulan Puasa tidak ada pertemuan, baru pada tanggal 12 bulan Sawal atau 22 Juni 1888 terselenggara salah satu pertemuan terakhir. Meskipun yang hadir tidak selalu orang-orang yang sama, namun senantiasa ada tokoh pimpinan gerakan di antara mereka, antara lain H. Marjuki, H. Wasid, H. Ismail dan H. Iskak. Acara pertemuan-pertemuan itu tidak diketahui, namun dapat diduga bahwa pembicaraan soal persediaan alat senjata, pembagian tugas, pergerakan pengikut serta penyelenggaraan latihan-latihan, antara lain pencak silat.

Pada pertemuan tanggal 22 Juni diselenggarakan pesta memperingati hari lahir pendiri Tarekat Kadiriyyah, maka ada Kenduri besar. Yang penting ialah bahwa pada kesempatan itu dibicarakan hari pencetus pemberontakan dan diputuskan sesuai dengan usul H. Wasid, ialah tanggal 12 Juli. Haji Marjuki tidak dapat menyetujui, maka tak lama kemudian pergi ke Batavia disertai anak-istrinya dan murid-muridnya, untuk selanjutnya bertolak ke Mekka. Tanggal itu-pun menurut H. wasid terlalu terlambat, maka ditekannya agar diajukan sesuai dengan primbon, yaitu akhir bulan Sawal, yaitu 29 Sawal atau Senin 9 Juli 1888. Sejak tanggal 2, para Kyai sibuk sekali,

saling komunikasi terus-menerus dan mengadakan konsultasi terakhir. Pada rapat di Trumbu, pada 1 Juli, ada keputusan-keputusan penting, antara lain H. Wasid diangkat sebagai Panglima Perang, pembagian tugas kepemimpinan dan lain-lain. Persiapan terakhir dilakukan dalam rapat di Jombang Wetan, Saneja dan Gulacir (Sabtu dan Minggu, 7-8 Juli). Sementara itu terjadi beberapa peristiwa yang merupakan *koincidence* sejarah, yang akhirnya mempengaruhi perkembangan gerakan perlawanan itu. Pertama pada akhir Juni di Pandeglang ada perhelatan perkawinan besar-besaran, yaitu antara Putra Bupati Pandeglang dengan Putri Bupati Serang. Sudah barang tentu banyak priyayi diundang sehingga banyak kekosongan di mana-mana. Kedua, selama perayaan itu sudah beredar desas-desus di kalangan bahwa ada naga besar telah menampakkan diri dan penduduk desa Pasirangin percaya rakyat bahwa munculnya naga itu adalah tanda akan adanya musibah besar yang akan menimpa mereka.

Ketiga pada awal Juli itu beberapa pejabat tinggi Belanda antara lain Residen Banten, Asisten Residen Anyer, disertai bawahan Eropa dan pribumi melakukan inspeksi di *afdeling* Anyer. Menurut sementara pihak, ini telah menjadi kehendak Allah untuk melaksanakan *perang sabil*.

Keempat, dalam waktu dekat H. Wasid akan dipanggil ke pengadilan untuk penyelesaian suatu perkara.

Kelima, kira-kira pada masa itu beredar desas-desus adanya larangan berdoa dzikir, berpesta-pesta dengan membunyikan gamelan dan membuat tayuban pada perhelatan perkawinan dan khitanan.

Sehubungan dengan itu perlu diungkapkan terjadinya insiden. Rumah Asisten Residen Gubbels berbatasan dengan rumah H. Makid di mana menurut kebiasaan banyak murid datang untuk berdzikir dan berdoa di langgamnya. Adzan yang dilakukan dari tempat itu rupanya mengganggu Nyonyah Gubbels, yang sudah lama menderita penyakit syaraf. Pada suatu saat Gubbels tak menguasai emosinya, dengan marahnya berkata: "Untuk apa orang sembayang begitu keras, Tuhan toh tidak tuli!" (*sic*). Ucapan itu rupanya segera terdengar di kalangan rakyat secara luas.

VI. KONFRONTASI, KEKERASAN DAN KORBAN BERJATUHAN

Momentum gerakan perlawanan tiba pada saat yang tak terduga oleh pihak pemerintah dan penduduk Cilegon. Mungkin malam seperti malam lain-lainnya lalu dalam suasana tenang dan tenteram, langit terang bertaburan bintang-bintang, hanya bunyi cengkerik dan belalang yang terdengar. Larut tengah malam dari pelbagai penjuru mulai bergerak pasukan pemberontak, menuju ke Cilegon. Dari sebelah Timur dari jurusan Saneja barisan sekitar seratus orang di bawah pimpinan H. Iskak masuk terlebih dulu dan mulai menyerang rumah juru tulis Belanda, Dumas dan kompleks perumahan para pejabat.

Sementara itu datang barisan dari jurusan Arjawinangun di bawah K.H. Tubagus Ismail menuju ke gardu Pasar Jombang Wetan. dari arah Bojonegoro dan Beji tibalah pasukan yang paling besar di bawah pimpinan H. Wasid dan H. Usman. Gardu di pasar menjadi markas besar dari mana H. Wasid memberi komandonya. Rombongan pertama bertugas mendobrak penjara (*bui*) untuk membebaskan tawanan; yang kedua menyerbu kepatihan dan yang ketiga menyerang rumah Asisten Residen.

Udara sekonyong-konyong penuh riuh gaduh dari pekik "*Sabilillah!*" Semangat sudah berkobar-kobar, emosi meluap, maka kekerasan tak dapat dihindari lagi. Dalam saat-saat yang berikut Cilegon berubah menjadi gelanggang pertumpahan darah, korban berjatuhan. Semua pejabat, Belanda dan pribumi menjadi target, perempuan dan anak-anak Belanda juga berjatuhan, sedang wanita priyayi mendapat kesempatan melarikan diri.

Perlawanan yang dilakukan oleh beberapa orang, Kecik dan Grondhout, tidak berarti dalam menghadapi massa yang mengamuk itu. Patih R. Penna yang sedang berobat di Serang selamat, sedang Gubbels yang mengikuti rombongan Residen, kembali ke Cilegon untuk menyelamatkan keluarganya, tetapi justru masuk perangkap dan terbunuh. Pada hari Senin itu jumlah korban mencapai 17 orang, di antaranya 7 orang Belanda, sedang di antara sisanya terdapat Wedana dan Jaksa. Jumlah yang luka-luka ada 7 orang. Setelah Cilegon dikuasai, barisan dikerahkan untuk menyerbu Serang. Sementara itu

barisan dari Trumbu dan Bendung telah menyerang Kaloran dan Kanjon sehingga ibukota telah ada dalam bahaya. Apabila tidak terjadi sesuatu antara Cilegon dan Serang, jalannya sejarah Banten akan lain sekali.

Segera setelah berita tentang huru-hara terdengar di Serang, maka dikirim satu pasukan bersenjatakan 28 senapan ke arah Cilegon, di bawah pimpinan Kontrolir dan Bupati Serang. Pada saat pasukan sampai di tempat sebelah Barat Kramat watu, di mana jalan menembus pegunungan, terjadilah pertempuran. Serangan yang gagah berani dari beberapa pejuang tak berhasil memukul mundur pasukan pemerintah yang melakukan tembakan-tembakan. Korban berjatuhan, suatu peristiwa yang merupakan kejutan bagi barisan dan menimbulkan titik-balik dari pemberontakan. Sejak itu barisan pemberontak ada pada pihak defensif, secara terpecah melakukan perlawanan secara gerilya. Selama tiga minggu masih berusaha bertahan, tetapi kelompok para pemimpin semakin terdesak dan terpaksa mundur ke Ujung Kulon, di mana dalam pertempuran terakhir di sebelah selatan Cisiit dekat desa Sumur, kesemuanya gugur, tak mengenal menyerah, bertahan sampai titik darah terakhir. Di antara 11 pejuang yang gugur, terdapat antara lain H. Wasid, H. Ismail dan H. Usman. Di samping itu ada 19 yang gugur selama perlawanan tiga minggu tersebut di atas, sedang 94 orang menjalani hukuman pembuangan di luar Jawa.

VII. PENUTUP

Sebuah cerita tentang perjuangan serta kepahlawanan tidak dapat diakhiri tanpa mengadakan renungan tentang maknanya. Perang Wasid seperti perang perlawanan atau pemberontakan yang secara monumental menghiasi drama nasional merupakan menifestasi kekuatan-kekuatan sosial yang tidak hanya mempertahankan eksistensi rakyat tetapi juga mempertahankan identitas serta martabat bangsa. Peningkaran, eksplotasi, penindasan kekuasaan kolonial dihadapi dengan perlawanan kolektif berdasarkan solidaritas dan ideologi religius. Dalam konteks tradisional bentuk dan cara perjuangan seperti itulah yang secara maksimal dapat dilakukan, meskipun nilainya perlu

diletakkan pada semangat perjuangannya disertai jiwa pengorbanan bagi pembelaan tujuan yang mulia.

Meskipun secara lahiriyah dan material perlawanan tidak berhasil dan mengalami kekalahan, namun dalam rangka pembangunan bangsa, para pejuang telah memberi suri tauladan bagi semua warga negara bagaimana melakukan pengabdianya kepada kepentingan masyarakat dan rakyat.

Meskipun para tokoh dalam cerita ini pada umumnya belum dikenal dan secara formal belum diangkat sebagai pahlawan, namun dalam penulisan sejarah Indonesia mereka telah terangkat sebagai tokoh sejarah yang mengorbankan jiwanya demi tegaknya martabat bangsa.

6. REFLEKSI SEJARAH MASA LALU UNTUK CERMINAN MASA KINI DAN MENATAP MASA DEPAN*

PERJUANGAN K.H. WASID DAN PARA ULAMA BANTEN LAINNYA MENENTANG KOLONIALISME BELANDA PADA TAHUN 1888

Oleh : Prof. Dr. Rachmat Djatnika

Motto:

يا ايها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنظر نفس باعدت
لغدو والتقوا الله إن الله خير بما تعملون
ولا تكونوا كالأولئك نسوا الله فأنساهم
أو لئن لم هم الفاسقون

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah, dan hendaknya tiap-tiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan apa-apa yang kalian kerjakan. Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang melupakan ciri mereka sendiri. Mereka kalah orang-orang yang fasiq.

Dalam ayat tersebut terkandung sari ayat:

1. Allah memerintahkan kita agar bertakwa di masa kekinian
2. Allah memerintahkan tiap kita mempersiapkan ciri untuk masa esok
3. Allah memerintahkan memperhatikan pengalaman manusia masa lampau untuk dijadikan pelajaran.

Suatu peristiwa masa lalu ada hubungannya dengan sesuatu keadaan sebelumnya yang mendahuluinya baik langsung maupun tidak

* Makalah yang diterbitkan dalam buku *Geger Cilegon 1888, Peranan Pejuang Banten Melawan Penjajah Belanda*, hal. 105-111. Editor: Dr. Hasan Muarif Ambary dan Drs. Halwany Michrob MSc, Diterbitkan oleh Panitia Hari Jadi ke 462, Pemda Tk. II, Kab. Serang, 1988

dan mempunyai hubungan dengan masa sesudahnya. Sampai sejauh mana refleksi sejarah masa lalu terhadap masa kini? Relevansi apakah yang ada pada esensi sejarah masa lalu dengan masa kini yang harus dipertahankan dan dikembangkan ?

Sumber sejarah perang Ki Wasid atau yang populer disebut "Geger Cilegon", sangat sedikit. Tulisan Sartono Kartodirdjo sangat membantu penginformasian tentang peristiwa Geger Cilegon tersebut.

Kalau kita hubungkan dengan peristiwa-peristiwa di lain daerah pada abad 19 di Indonesia, peristiwa Geger Cilegon itu merupakan rentetan perjuangan para Ulama menentang kolonialisme Belanda. Menurut C. Geerts dalam bukunya *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*, yang menyebutkan Santri *insurrection* pada abad ke 19 ada empat tipe pemberontakan santri melawan imperialisme Belanda:

1. Di Sumatera Barat (1821 - 1828)
2. Di Jawa Tengah (1826 - 1830)
3. Di Barat Laut Jawa pada 1840 - 1880.

Ia tidak dijelaskan dengan tegas nama daerah dan tokoh yang memimpin pemberontakan santri tersebut. Hanya disebutkan mereka menghancurkan rumah-rumah orang Eropa dan pamong praja, yang merupakan respons dari umat Islam Banten yang berusaha melepaskan dirinya dari penindasan tanam paksa dan penindasan kaum kolonial terhadap para ulama dan santri. Pemberontakan santri ini terjadi pada tahun 1834, 1836, 1842 dan 1849.

Kemudian bangkit lagi tahun 1880 dan 1888. Kemungkinan yang disebut Geerts pemberontakan santri tahun 1888 itulah sebagai pemberontakan Ki Wasid dan Ulama-ulama Banten lainnya.

4. Di Aceh pada tahun 1873 - 1903.

Di luar yang kita sebutkan tadi, sesungguhnya masih ada lagi pemberontakan yaitu pemberontakan Banjarmasin atau Perlawanan Kalimantan Selatan (1849) yang berakhir pada 1900 - 1905.

Rentetan perjuangan (pemberontakan) para ulama dan santrinya pada abad ke-19 tersebut merupakan jawaban atas tantangan zamannya itu karena para ulama dan para santri dan kaum muslimin di'indas dan dihina oleh kaum penjajah.

Perjuangan mereka, termasuk Geger Cilegon pada abad 19 dilanjutkan pada abad ke-20 dalam bentuk lain, yaitu perjuangan yang bergerak dalam bidang sosial, dakwah dan pendidikan antara lain:

1900 di Sumatera, sebagai lanjutan dari gerakan sosial Surau Jembatan Besi, di Padang Panjang didirikan perguruan Sumatera Thawalib. Tempat ini kemudian menjadi pusat pertumbuhan Ulama dan Zu'ama Islam yang terbesar di seluruh Indonesia.

- 1905 (16 Oktober), Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI), dan pada tahun yang sama berdiri pula Al - Jam'iyat al - Khairiyah di Jakarta.
- 1908 (20 Mei), didirikan Budi Utomo di Jakarta.
- 1911 SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI).
- 1912 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.
- 1914 Syekh Ahmad Surkati mendirikan Al - Irsyad.
- 1916 didirikan Mathla'ul Anwar di Menes, Banten.
- 1923 K.H. Zamzam mendirikan Persatuan Islam (PERSI) di Bandung.
- 1926 (31 Januari), Nahdlatul-Ulama didirikan di Surabaya, di bawah pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari.
- 1928 di Sumatera Barat didirikan Persatuan Tarbiyah Islam (PERTI).
- 1930 (30 November), didirikan Al Jam'atul-Washliyah di Medan.
- 1939 (5 Mei), di Aceh Utara didirikan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA)

Selain organisasi-organisasi yang bertugas dalam lapangan sosial, dakwah dan pendidikan, juga berdiri pergerakan-pergerakan politik, antara lain:

1905	lahirnya Sarekat Dagang Islam
1911	Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam
1923	Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam (PSI)
1927	PSI menjadi Partai Sarekat Islam Hindia Timur
1930	Partai Sarekat Islam Hindia Timur menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)
1932	didirikan PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), sesudah Sumatera Thawalib direorganisasikan
1934	(4 Oktober), didirikan Partai Arab Indonesia (PAI)
1937	didirikan Majelis Islam A la Indonesia (MIAI), sebagai wadah federasi kumpulan-kumpulan organisasi Islam
1938	didirikan Partai Islam Indonesia
1942-1944	sebagai ganti MIAI didirikan Majelis Syura Muslimin Indonesia (sebagai gerakan non-politik)
1945 (22Juni), 17 Agustus 1945,	ditandatangani Piagam Jakarta Proklamasi Kemerdekaan.

Gerakan-gerakan tersebut bersama-sama dengan gerakan nasionalis dan sosialis merupakan rangkaian perjuangan umat untuk membebaskan diri dari penjajahan yang memberikan refleksi kepada masa-masa berikutnya.

Kurangnya bahan tentang Geger Cilegon, mungkin karena kurangnya informasi, dan sedikitnya mereka yang menulis terutama dari putera Banten sendiri, atau memang pada umumnya di Indonesia dulu pembuatan informasi tertulis belum begitu membudaya, sehingga hal ini merupakan hambatan dalam pembuktian sejarah, apalagi pada masa itu teknologi informasi belum secanggih sekarang.

Essensi yang relevan dengan masa kini dari peristiwa Geger Cilegon adalah jiwa patriotisme K.H. Wasid dan para ulama Banten lain-

nya dalam perjuangan membebaskan diri dari penjajahan Belanda. Pada waktu itu perjuangan fisik para pejuang militer Banten, mengalami hambatan karena tidak seimbangnya peralatan militer, dan perjuangan masih bersifat lokal, serta belum adanya koordinasi dengan seluruh wilayah Nusantara.

Apabila perjuangan tersebut diproyeksikan pada masa pembangunan yang sejak berdirinya Orde Baru sampai sekarang, terus-menerus ditingkatkan, maka jiwa patriotisme itu yang harus dipertahankan dan digunakan untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan di segala bidang untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jiwa patriotisme Rakyat Banten pada revolusi fisik mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945, telah ditunjukkan, terkenal dengan 'Tentara Banten' dan 'Pemerintah Daerah Banten'. Karena terputus dengan pemerintah pusat di Yogyakarta, mereka mengeluarkan mata-uang sendiri yang disebut ORIDAB (Oeang Republik Indonesia Daerah Banten).

Jiwa patriotisme ini sekarangpun saya yakin masih tetap terpelihara dan perlu dibangkitkan dalam bentuk terus berpartisipasi dalam pembangunan bangsa khususnya pembangunan daerah Banten sendiri, sebagai bagian dari manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam pembangunan masa kini, dengan dilandasi takwa kepada Allah sesuai dengan jiwa dan ajaran agama Islam, perlu dipertimbangkan dan diproyeksikan ke masa depan yang lebih cerah ceria dan lebih maju dalam segala sektor budaya kehidupan, baik pendidikan, ekonomi, teknologi, budaya maupun lingkungan.

Dalam pembangunan pendidikan, di daerah Banten kaya raya dengan lembaga pendidikan pesantren. Bahkan telah berdiri beberapa buah perguruan tinggi negeri dan swasta. Perlu diadakan studi sudah sejauh manakah keseimbangan (*tawaazun*) antara pendidikan agama *an sich* dengan pendidikan penalaran dan keterampilan (teknologi) atau dengan kata lain antara pendidikan untuk keakhiratan dengan pendidikan keduniaan.

Apabila konsep ilmu secara menyeluruh telah dipunyai berarti telah ada pandangan umat Islam untuk menuntut ilmu secara keseluruhan, baik yang bersifat *Fardlu 'ain* maupun yang *fardlu kifayah* sebagai kewajiban keagamaan dan ilmu pengetahuan, yang meliputi semua disiplin, yakni kajian ilmu secara multidisipliner.

Pengembangan pendidikan dan pencerdasan bangsa akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang bukan saja kaya dengan tenaga-tenaga teoritis, melainkan juga tenaga-tenaga yang terampil (teknokrat-teknokrat), dalam berbagai bidang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Pembangunan tersebut berkaitan dengan integritas dan kelangsungan hidup umat dan rakyat seluruhnya, yakni integritas dalam berupaya dan berpartisipasi.

Pembangunan dan "modernisasi" memerlukan kesadaran masyarakat akan arti modernisasi itu sendiri. Modernisasi yang diwarnai oleh ajaran Islam, tidak menghendaki semua bidang harus berubah dan baru, melainkan hanya dalam bidang tertentu yang memang harus berubah, terutama yang menyangkut masalah keduniaan yang secara kultural memang seharusnya berubah. Dalam masalah aqidah dan ibadah pada prinsipnya harus tetap orthodox.

Untuk modernisasi itu diperlukan kesadaran lingkungan. Untuk itu kiranya diperlukan ekologi dan environmentalis, agar modernisasi tidak merusak lingkungan. Konferensi PBB mengenai lingkungan manusia (Juni 1972 di Stockholm) barangkali merupakan usaha besar internasional yang memadu ke arah lingkup pembangunan. Peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh KLH di Indonesia ditujukan untuk menjaga lingkungan hidup dalam pembangunan di Indonesia.

Menghadapi *tinggal landas*, dalam era industri, diperlukan adanya penguasaan atas teknologi yang berkaitan. Tidak cukup hanya dengan alih teknologi dari negara-negara maju saja, melainkan diperlukan sikap mandiri yaitu memadukan antara tenaga manusia, ilmu, keahlian, kemampuan inovatif dan produktif untuk menyerap dan mengadaptasi teknologi yang diimpor, seperti terciptanya teknologi sederhana dan berdaya guna dalam pertanian dsb. Untuk ekspor nonmi-

gas diperlukan kejelian tentang komoditas yang disenangi di luar negeri, seperti sedang diusahakan membuat mobil antik dan sebagainya.

Hal-hal tersebut merupakan tantangan bagi kita bangsa Indonesia menghadapi masa depan, abad 21, 22 dan seterusnya.

Dengan mengambil hikmah essensi patriotisme dan jiwa keagamaan K.H. Wasid dan Ulama Banten lainnya, yang diproyeksikan ke masa sekarang dan menatap masa depan, maka Banten akan lebih giat menghadapi tantangan zamannya, di kekinian, dengan berpartisipasi aktif dalam pembangunan Indonesia, termasuk untuk daerah Banten dan mempersiapkan untuk masa depan yang lebih cerah ceria dan bahagia. Semoga Allah selalu membimbing kita dengan *hidayah*, *'inayah* dan taufiknya serta melindungi dengan *maghfirahnya*.

7. KORELASI KEBUTUHAN DAN SUPLAI PRODUK METALURGI TERHADAP KONDISI SOSIAL POLITIK KESULTANAN BANTEN*

Oleh : Drs. Halwany Michrob, MSc

1. Prawicara

Wilayah Budaya Banten, merupakan salah satu wilayah yang dalam perjalanan sejarahnya, berkali-kali mengalami pasang-naik dan pasang-surut. Ayunan perjalanan sejarah Banten dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik bersifat alami (natural) maupun perilaku-budaya (kultural) manusia.

Banten pernah menjadi pusat *tamaddun* Islam di Pulau Jawa pada kurun waktu abad XVI - XVII Masehi. Setelah itu, Wilayah dan Masyarakat Banten mengalami berbagai malapetaka. Mulai dari kegarangan militerisasi dari Gubernur Jenderal Daendells yang membumihanguskan pusat daulah Islam Surosowan pada tahun 1813 (Am-bary, Michrob & Miksic 1988), introduksi holtikultura/perkebunan yang merampas lahan dan waktu pengerjaan lahan dari rakyat serta tekanan pajak, katastrofi letusan G. Krakatau pada tahun 1883 yang kemudian diikuti oleh wabah penyakit (Kartodirdjo, 1988:51-54).

Daftar tersebut akan semakin panjang bila ditambahkan pula dengan facisme pemerintahan Bala Tentara Dai Nipon (1942- 1945), perang kemerdekaan, gerakan separatisme pasca- kemerdekaan, G.30.S/ PKI, dan sebagainya. Tragedi kesejarahan tersebut nyaris meluluh-lantakkan wilayah serta masyarakat/rakyat Banten, baik sebagai kesatuan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya. Apakah Banten mengalami involusi? Jika involusi itu seperti dikatakan oleh Geertz Clifford (1983:155) berarti:

* Makalah ini diterbitkan dalam *Amerta Berkala Arkeologi* No. 12/1991, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 38-48

"proses kemerosotan pola kebudayaan yang sesudah mencapai bentuk yang tampaknya telah pasti, dan kemudian tidak berhasil menstabilkan atau mengubahnya menjadi suatu pola baru, tetapi terus berkembang ke dalam sehingga menjadi semakin rumit".

Hasil observasi Geertz Clifford ini memang bernada amat pesimistis, dan bahkan terdapat ketidakjelasan dengan apa yang ia sebut dengan berkembang ke dalam menjadi semakin rumit. Tetapi konsep involusi Geertz diterapkan pada fenomena masyarakat petani Jawa, sebaliknya masyarakat Banten pada abad XVI-XVII bukan cuma masyarakat petani. Daulah Banten pada puncak kejayaannya, merupakan kawasan politik, administrasi, sosial yang multi ras/etnis, diferensiasi dan spesialisasi kerja yang tinggi dan kompleks. Komunitas pendukung budaya Banten waktu itu, adalah masyarakat kompleks (*complex society*).

Apakah masyarakat dan budaya Banten pernah dan terus mengalami "collapse"? Dengan mengenyampingkan terlebih dahulu mengenai batasan collapse, awal pembicaraan dilanjutkan dengan menganalisis fenomena.

Kehadiran Belanda telah menimbulkan pertentangan dan fraksi-fraksi dalam elite pribumi/kerajaan yang menimbulkan berbagai pemberontakan. Pada kasus Banten, kita dapat melihat *internal conflict* antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya Sultan Haji, yang cenderung berpihak kepada Belanda.

Proses dan gejala yang tampak pada abad XVII-XVIII adalah, perekonomian masyarakat yang semula berorientasi ke luar (*external trade*), berubah menjadi perdagangan (Onghokham 1984:46-47). Namun secara ekonomis, gangguan yang paling intrusif yang dilakukan oleh Barat pada waktu itu, ialah mengharuskan/harusnya masyarakat pribumi mundur ke luar dari konteks perdagangan internasional akibat supremasi Barat (Thee Kian-wie 1984:49).

Pola peralihan eksternal ke internal tersebut, tampak misalnya pada Banten yang semula menguasai produksi serta pemasaran rempah-rempah di Lampung. Selama hal tersebut berlangsung, maka Banten tidak menghasilkan padi baru dalam arti berusaha meningkatkan produksi padi. Kelak ketika monopoli rempah-rempah itu

guncang karena muncul kekuasaan dan kekuatan armada dagang VOC, maka Banten memproduksi padi (Onghokham 1983:8). Peranan dan harga lahan menjadi amat penting bagi elite/the ruling-class.

Banten sebagai pusat tamaddun setelah mencapai puncak perkembangannya, memang mengalami "collapse" setelah secara beruntun kehilangan legalitas ekonomi, militer dan akhirnya politik (Michrob 1990).

Masalahnya sekarang adalah mengamati faktor-faktor dominan dari berlangsungnya proses pembentukan, integrasi, stabilisasi, konflik serta collapsenya masyarakat kompleks dalam sistem budaya Banten. Jika hal tersebut kemudian dapat dijelaskan, adalah menarik pula untuk merunut faktor-faktor lain, yang ikut "terbawa" dalam proses tersebut.

Makalah ini memusatkan perhatian pada salah satu faktor lain yang ikut "terbawa" dalam pasang-naik dan pasang-surut tamaddun yang dikembangkan masyarakat kompleks Banten, yakni faktor metalurgi.

Metalurgi yang secara tradisional dalam berbagai kajian sering dianggap sebagai teknologi dan profesi yang lebih bersifat/berlingkup magis-religius, ketimbang fungsi dan peranannya dalam event-event politik, ekonomi, sosial dan militer. Tradisionalisme ini dipengaruhi antara lain karena metalurgi sebagai produk, dalam kajian-kajian arkeologi berulang kali secara fragmentaris ditemukan dalam konteks kubur, sementara dalam lingkup etnografis ditemukan dalam konteks ritus, seremoni dan penguburan.

Dalam kajian arkeologi perkotaan Banten, bukti-bukti metalurgi demikian melimpah meskipun tidak pernah akan mencapai seratus persen. Namun secara hipotesis dan empiris dapat diangkat ke dalam eksplanasi struktur, konteks, fungsi serta perilaku budaya yang lebih luas serta lebih terkait satu dengan yang lain.

Makalah ini mencoba memperlihatkan korelasi metalurgi dan event-event poksosbud kesejarahan dari daulah Banten, untuk melengkapi hasil kajian misalnya yang telah dilakukan oleh Mundardjito (1980, 1981) dan Ronny Siswandhi (1980 dan 1983).

2. Kerangka Penalaran

Masyarakat kompleks pada umumnya memiliki pengertian yang mengacu pada besaran (*size*) masyarakat, satuan-satuannya (*units*), keberagaman peranan dan spesialisasi masyarakat, semakin rumitnya hubungan dan mekanisme organisasi dengan anggotanya serta pemfungsian. Masyarakat kompleks juga mengacu pada keberagaman karakteristik sub-sistem, proses integrasi, proses pembentukan hierarki dan stratifikasi, serta pluralitas masyarakat sebagai produk dari kompleksitas tersebut (Schoorl 1980:88).

Richard H. Hall (1972:143-147) menyatakan bahwa kompleksitas masyarakat mengandung pengertian adanya diferensiasi masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal, menyebarnya aktivitas melalui pemisahan pusat-pusat otoritas (*spatial dispersion*). Selanjutnya Hall, Haas dan Johnson menjabarkan *spatial dispersion* sebagai salah satu unsur masyarakat kompleks itu, mencakup (a) dispersi tingkatan fasilitas sosial, (b) penyebaran lokasi-lokasi aktivitas serta jaraknya dari pusat, (c) penyebaran tenaga-tenaga profesi dalam ruang maupun jenis profesi (1963:9-17).

Di dalam konteks sistem budaya Banten pada masa daulah Islam, masyarakat kompleks seperti yang terkandung unsur-unsur pengertiannya dalam definisi-definisi di atas, dapat diamati melalui beberapa indikator, misalnya:

- a. 33 toponim pemukiman berdasarkan peta L. Serrurier 1902, yang mengacu pada keragaman jabatan/pangkat, profesi, etnisitas dan ras, sekaligus penafsiran pengorganisasiannya (Serrurier 1902; Ambary 1980; Tjandrasasmita 1982).
- b. Keberagaman pola penggunaan/tata-guna lahan dalam sejarah perkembangan kota Banten Lama (Wibisono 1988:36-47).
- c. Variabilitas temuan mencapai lebih dari 120 spesimen yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian (Harkantingsih 1988:48-62).
- d. Perkembangan dan perubahan-perubahan Kota Banten yang berhasil diamati dalam penelitian melalui teknik overlay terhadap

peta kuna, peta baru, foto udara dan kajian lapangan (Michrob 1987).

- e. Keberagaman penggunaan mata-uang sebagai alat pembayaran yang syah dan baku (Prio Widiono 1986:330-353).
- f. Keberagaman penggunaan publik, misalnya konstruksi/ instalasi pengadaan air bersih (Prachmatika 1984), bangunan keagamaan (Michrob 1991), sistem pertahanan (Nurhadi 1982: Danie Hindrawan 1986).
- g. Keberagaman produk literer masa kesultanan Banten (Suwedi Montana 1986:64-77).
- h. dan sebagainya, termasuk keberagaman aktivitas dan produk kesenian (beladiri, tari, karya dll), maupun produk dan aktivitas perdagangan.

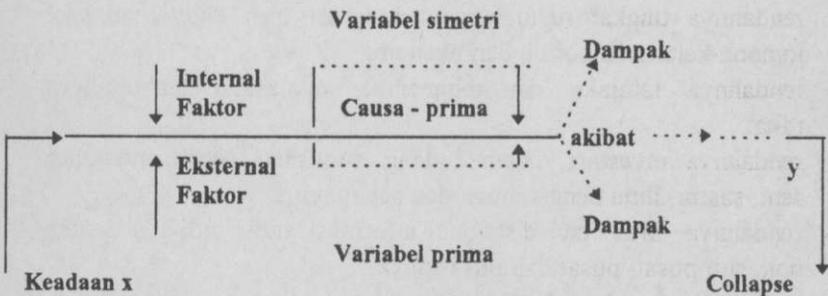
Sementara itu, sesuai dengan tujuan paparan makalah ini untuk mengamati korelasi metalurgi dan proses sejarah dalam sistem budaya Banten, maka metalurgi di sini tidak dimaksudkan untuk diuraikan pengertiannya seperti yang dimaksud oleh Grosvenor (1954:1), yakni sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara ekstraksi metal dari sumbernya (menambang) dan teknik pembuatan alat-alat metal. Sebaliknya makalah ini hanya akan melihat, baik secara hipotetik maupun empirik, bagaimana posisi-posisi produk teknikalitas masyarakat dalam sistem budaya Banten di bidang metalurgi berantisipasi dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa POLEKSOSBUD pada masanya.

Dan bukan pula untuk menjelaskan posisinya dalam proses pembentukan peradaban secara khusus, yang dikatakan oleh V. Gordon Childe sebagai "*...a crucial ingredient or subsystem in the process of early urbanization*" (1950:3-17). Mungkin dalam kajian ini, sehubungan dengan fenomena pasang-naik dan pasang surut daulah Islam Banten, maka metalurgi akan lebih dianggap sebagai "*.....has become a major battleground....*" seperti dinyatakan oleh Theodore A. Wertime (1973:885).

Produk metalurgi dalam makalah ini dilihat dalam fungsinya sebagai media adaptasi baik dalam masa damai maupun konflik. Variabilitas dan kuantitas dari setiap produk, termasuk pengubahan/pengalihan sentra produk tertentu kepada jenis produk lain yang

sesuai dengan tuntutan kondisi POLEKSOSBUD lokal. Konflik adalah salah satu sisi lain dari adaptasi dalam perubahan-perubahan sistem, selain partisipasi sebagai sisi yang lainnya lagi dari adaptasi. Ada yang menyatakan bahwa konflik adalah partisipasi yang tidak terakomodasikan. Manajemen konflik akan menentukan apakah suatu konflik yang menjadi berlarut-larut berkepanjangan akan menyebabkan "collapsenya" sesuatu sistem.

Sebenarnya, dalam konteks yang lain, pada ajaran agama Hindu, juga terdapat terminologi yang mirip, yakni *pralaya* yang akan terjadi pada masa *kaliyuga*, yang antara lain ditandai peperangan dahsyat atau pun bencana alam, wabah penyakit dan sebagainya. Pralaya menandai akan terjadinya pergantian dinasti, pergantian otoriter politik, bahkan perpindahan kerajaan secara lokasional. Pola dari suatu "collapse" atau pun pralaya dalam pengertian Hinduistik, dapat digambarkan sebagai berikut.



Dari diagram tersebut, akan tampak proses dari sesuatu keadaan tertentu menuju keadaan yang lain yang lebih bersifat negatif/fatal, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor/variabel, baik internal maupun eksternal, yang dibedakan pula ke dalam kelompok: (a) penyebab utama atau *causa-prima* menjadi *prime-mover* dari sesuatu, (b) faktor/variabel simetri yakni faktor-faktor yang mengiringi sesuatu proses akibat tak langsung dari terjadinya penyebab pertama.

Akibat tekanan berbagai faktor tersebut adalah keadaan menuju kehancuran dengan berbagai dampaknya. Tainter mengemukakan per-

spektif "collapse" dengan transformasi peradaban sebagai bentuk-bentuk budaya/kebudayaan seperti dikemukakan oleh sejumlah ahli, yang pada umumnya mengacu pada "mono-causa" (1988). Misalnya Spengler, Toynbee dan Huntington menganggap keruntuhan imperium Romawi karena faktor iklim. Selanjutnya Winkles dan Browning menyempurnakan teori klimak tersebut, secara lebih terinci, yakni faktor-faktor fisis (termasuk vulkanisme) mengubah iklim, yang berdampak perubahan suplai bahan makanan, yang juga akan mengubah perilaku budaya (Tainter 1988:44-45).

Selanjutnya Tainter setelah mengamati berbagai kasus keruntuhan peradaban pada berbagai "pusat", berhasil mengidentifikasi dan menginventarisir sejumlah faktor, yang dapat mengarah pada kondisi menuju kolapsnya peradaban tertentu, yakni:

1. rendahnya tingkat dan keanekaan pelapisan sosial;
2. rendahnya spesialisasi aktivitas ekonomi dan pekerjaan dalam skala individu, kelompok dan wilayah;
3. rendahnya tingkat regulasi dan integrasi oleh elite erhadap kelompok-kelompok politik dan ekonomi;
4. rendahnya tatalaku dan regimentasi kekuasaan dalam masyarakat;
5. rendahnya investasi dalam bidang sivilisasi; seperti monumen, seni, sastra, ilmu pengetahuan dan sebagainya;
6. rendahnya arus dan distribusi informasi antar individu, kelompok, sub-pusat, pusat dan pusat-pusat;
7. rendahnya kendali koordinasi dan pengorganisasian individu-individu dan kelompok-kelompok;
8. rendahnya kemampuan pembiayaan dan penguasaan dalam distribusi sumberdaya;
9. serangan dari luar dan sebagainya.

Salah satu di antaranya menjadi *causa-prima* dan *prime mover* Collapsenya sesuatu peradaban dalam dimensi waktu dan ruang tertentu. Tainter mengemukakan contoh keruntuhan peradaban: Byzantium, Romawi, Mohenjodaro & Harappa, Chou, Maya, Inca, Aztec dan sebagainya. Dalam konteks Indonesia, kita dapat melihat contoh

"pralaya" Dharmawangca Tguh karena serangan raja Wura-Wari, Singhasari pada masa pemerintahan Kertanagara ketika diserang oleh Jayakatwang dari dua jurusan, sirna krtaning bhumi-nya Pajang, Mataram-Islam, Gowa-Tallo, Cirebon, Banten dan sebagainya. Banten akan dikupas lebih jauh dalam makalah ini, dengan pusat perhatian pada korelasi metalurgi dan peristiwa-peristiwa peleksosbutmil.

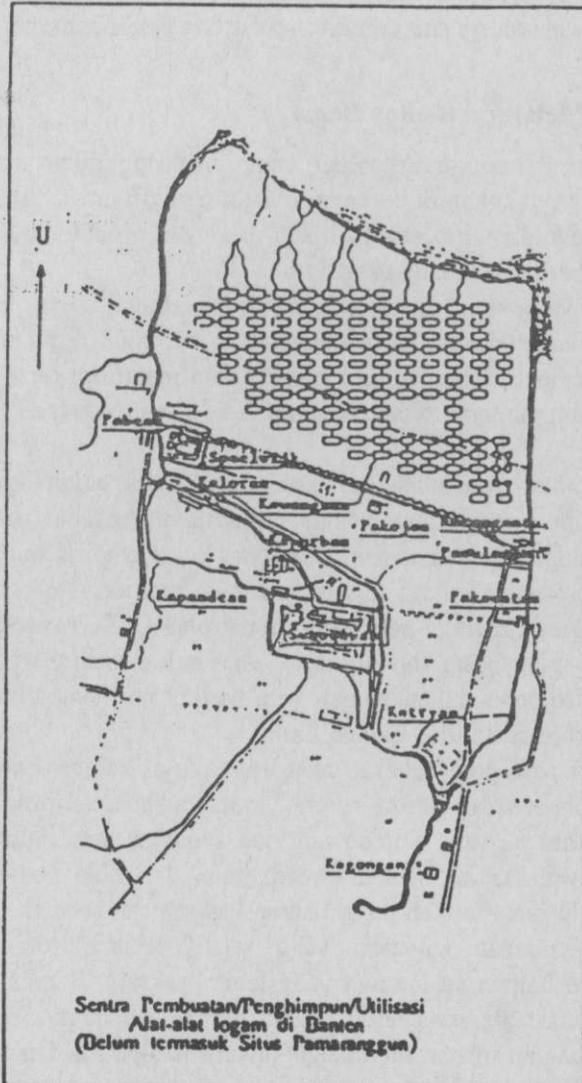
3. Arkeo Metalurgi Banten Lama

Sejak penelitian arkeologi yang diselenggarakan mulai tahun 1976, yang dilakukan di berbagai cluster Situs Banten Lama, berhasil diperoleh dan dianalisa sejumlah alat produksi, produk dan limbah metalurgi di berbagai lubang ekskavasi.

Hal yang sama diperoleh pula dari berbagai survei muka tanah di Situs Banten Lama serta penyerahan berbagai temuan dari penduduk setempat. Sebagian dari koleksi data metalurgi tersebut dipergakan dalam pameran tetap Museum situs Kepurbakalaan Banten Lama.

Lokalitas penemuan bukti metalurgi, baik dalam konteks produksi maupun penghimpunan dan utilisasinya, tersebar pada cluster-cluster, yang pada sisi lain memberikan bukti empiris lainnya, yakni adanya kesesuaian antara lokasi penemuan dan karakter situs, seperti dapat ditelusuri melalui peta yang dibuat oleh L. Serrurier pada tahun 1902. Sebagian besar toponim yang disebutkan oleh Serrurier masih dikenali oleh penduduk setempat. Peta berikut ini memperlihatkan pola sebaran arkeo-metalurgi Banten Lama.

Dari peta pola sebaran arkeo-metalurgi Banten Lama, terlihat adanya pola sebaran "utara-selatan", dimana sebagian besar berada di sebelah utara Keraton Surosowan, dan sebagian kecil lainnya berada di Surosowan bagian selatan. Lebih jauh, dari pola penyebaran tersebut, perlu diperhatikan pula, bahwa kawasan di sebelah utara Surosowan merupakan kawasan yang relatif lebih "profan" daripada Surosowan bagian selatannya yang lebih "sakral". Bagian utara, merupakan pusat aktivitas lintas orang, barang dan jasa. Sementara itu kawasan bagian selatan merupakan pusat sosio-politis dan religius.



Apabila dilihat penyebarannya, maka produk metalurgi dalam sistem budaya Banten, maka terlihat pengelompokan berdasarkan aktivitas dan produknya, seperti pada tabel berikut.

Lokasi/Toponim	Aktivitas/Produksi Metalurgi
Pakawatab Kagongan Kamaranggen Kepandean Surosowan Pasulaman Speelwijk Pabean Karangantu Pabean Pakojan Kawangsan Kaloran Kasatryan Kapurban	Penghasil alat-alat perang & damai Penghasil kerajinan & mata uang logam (coinage) dan penghimpun alat perang Aktivitas pasar/dagang/transportasi Sentra/penghimpun alat-alat pertahanan

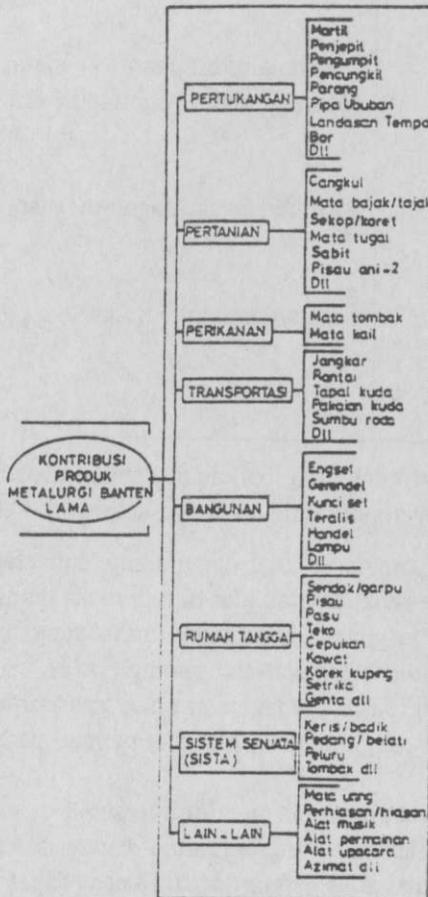
Kelompok aktivitas yang berkaitan dengan produksi dan produk metalurgi Banten, memperlihatkan adanya kelompok-kelompok:

- a. lokasi-lokasi penghasil alat-alat perang dan alat bukan sistem persenjataan pertahanan atau alat-alat di masa damai;
- b. lokasi-lokasi penghasil kerajinan, mata uang logam dan sekaligus penghimpun/sentra alat-alat perang (sista);
- c. sentra transaksi (pasar perdagangan) dan transportasi;
- d. sentra khusus penghimpunan alat-alat perang/ pertahanan (sista).

Pada peta sebaran situs metalurgi tersebut di atas, tampak adanya percampuran aktivitas yang berkaitan dengan metalurgi, pada keadaan tertentu (damai atau perang) secara cepat dapat diubah atau di-

modifikasi sesuai dengan tuntutan keadaan. Selain terjadi perubahan produk juga terjadi modifikasi fungsional.

Apabila dilihat dari klasifikasi metalurgi di masa Kesultanan Banten, tampak keberagaman produknya yang merupakan kontribusi abilitas dan teknikalitas metalurgi terhadap sivilisasi Banten, seperti pada diagram berikut.



Sedangkan apabila dari pola-pola penggunaan bahan (*raw material*) logam bagi pembuatan berbagai jenis kebutuhan, tampak tidak adanya pola yang tegas dalam bahan yang digunakan, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Ragam Artefak Metalurgi Situs/Budaya Banten Lama

No		Besi	Perunggu	Timah	Tembaga
01	Senjata	+++	+	+	+
02	Pertanian/perikanan	+	+	-	-
03	Transportasi	+	-	-	-
04	Alat pembayaran yg sah	-	+	+	+
05	Arsitektur	+++	+	-	-
06	Rumah tangga	+++	+	+	+
07	Penerangan	+++	+	-	+
08	Musik	-	+	+	+
09	Mainan (Toys)	-	+	-	+
10	Perhiasan	-	+	-	+
11	Azimat/alat kekebalan	+	+	-	+
12	Pemukul	+	-	-	-
13	Alat pertukangan	+++	-	-	-
14	Wadah	+	+	-	+

Keterangan +++ = frekuensi tinggi
 ++ = frekuensi sedang
 + = frekuensi rendah

Dari konteks ekskavasi, sisa-sisa produk metalurgi Banten, memperlihatkan asosiasi ane-ka sebagai berikut:

- a. dalam konteks industri gerabah
- b. dalam konteks industri logam
- c. dalam konteks istana dan rumah tinggal
- d. dalam konteks pasar/perdagangan
- e. konteks bangunan kubur (lampu/pagar/tempat tidur).

Sementara itu, sejumlah kecil situs berhasil ditetapkan pertanggalannya berdasarkan dating mata uang dan keramik atau pun berita sejarah, namun penetapan pertanggalan tersebut, pada umumnya masih bersifat relatif dan diambil kisaran untuk pertanggalan yang dianggap paling tua, seperti tampak pada tabel berikut:

KRONOLOGI SITUS METALURGI

Penelitian Arkeologi 1976 - 1989	Jembatan Rante	XVI - XVII M
	Sukadiri	XVII M
	Surosowan	XVIII - XIX M
	(Rony S 1980:135)	

Secara relatif pula dapat diasumsikan bahwa aktivitas situs mengalami perubahan pola, produk dan fungsi menurut atau disesuaikan dengan terutama kondisi politik dan militer.

4. Korelasi Kesenjaraan Metalurgi di Banten Lama

Secara hipotetis dapat dikemukakan model atau paling tidak mengenai produk/utilitas serta peranan metalurgi dalam situasi politik-militer masa Kesultanan Banten, secara garis besar dapat diperlihatkan sebagai berikut:

Peristiwa	Sifat & Lingkup	Produk/Utilitis
Penaklukan Banten Girang oleh Sultan Hasanudin (Perang I)	Internasional conflict, BG dipindahkan ke BL lepas dari Pajajaran, perang kecil (pertempuran)	Keris dan tombak
Aksi Militer Sultan Yusuf (Perang II)	Regional conflicts, syi'ar Islam berlanjut s/d Bogor	Keris, tombak, panah dan golok
Tirtayasa vs Sultan Haji (Perang III)	Internal conflict + intervensi Bld, pemecahan pusat pemerintahan, perang besar	Keris, tombak, golok, badik, peluru, pistol, meriam, dan lain-lain
Agresi Daendells (Perang IV)	Colonial conflict, bumi hangus, peralaya Banten, perpindahan administrasi pemerintahan ke Serang, perang besar/menentukan nasib Banten	Keris, golok, tombak, badik, pestol, meriam, peluru dan lain-lain

Sementara itu, dari sisi lain tampak pembabakan umum dari sejarah Kesultanan Banten dengan peristiwa-peristiwa POLEKSOS-BUD di Banten seperti:

Periodisasi	Even Poleksosbud
I 1525-1659	<ul style="list-style-type: none"> a. Islamisasi x Serangan lokal (1525 - 1570) b. Pendirian Kota Pemerintahan Islam 8 Okt 1926 c. Hubungan Dagang Internasional (POLEK)
II 1659-1685	<ul style="list-style-type: none"> a. Perkembangan Kota/Pemerintahan Kesultanan Islam b. Kehancuran Kota Banten I (1682-1685) c. Perbaikan (Restorasi/Rebuilding) fisik & mental
III 1685-1830	<ul style="list-style-type: none"> a. Stabilitas kehidupan IPOLEKSOSBUDHAN b. Konflik & disintegrasi POLKAM c. Kehancuran total (1830-1945: pressure Belanda & Jepang + bencana alam/wabah penyakit)

Diagram Periodisasi dan Event POLEKSOSBUD Banten

Secara hipotetis pula dapat dianggap telah terjadi modifikasi konteks fungsional dari produk-produk metalurgi Banten ke dalam konteks-konteks fungsional sekunder, dalam pengertian tidak harus pembuatan baru/pengadaan (misalnya dari pembelian) baru, pendirian, industri baru dan sebagainya.

Beberapa situs sentra industri/utilitas metalurgi di Banten, apabila ditempatkan posisinya ke dalam perjalanan sejarah Kesultanan Banten pada bentang waktu 3 abad (1525-1811), pada tabel di bawah ini, maka situs-situs Surosowan, Kagongan, Pamaranggan, Kepandean (Sukadiri dan Jembatan Rante), akan menempati fase-fase II s/d V dari Sejarah Kesultanan Banten. Jika asumsi harga ditentukan oleh rasio antara permintaan (*demand*) dan persediaan (*supplies*), maka demikian pula yang terjadi dengan produk-produk/utilitas metalurgi di Banten.

Kronologi & Pertukangan Logam Pada Masa Kesultanan Banten

1810				1830	
Fase V	Sultan	Muhammad Rafiuddin	1813	1800	SRW I
1811	..	Muhammad Syaifuddin	1809		
	..	Suramanggala	1808		
	..	Afiluddin	1803		
	..	Zainal Muttaqin	1801		
	..	Muhyudin	1799		
Fase IV	..	Mafakir Aliyuddin	1773		
		Arif Zainul A	1753		
		H. Wesi	1752		
		Ratu Wakil	1750		
	..	Syifal Z. Arifin	1733	1750	Kagongan Pamaranggan Kapandean (SKD IX)
	..	Abul Mahasin A	1690		
		Abul Fadal	1687		
		Haji Abd. Qohar	1672		
		Abul Fath Tirtayasa	1651		
1682	..	Abul Ahmad Kanari	1640	1600	JRT I JRT II
Fase III	..	Abd. Qodir Kanari	1596		
		Muhammad	1580		
1619		Yusuf	1570	1525	
Fase II		Hasanuddin	1552		
		SUNAN GUNUNG JATI	1525		
1400		BANTEN GIRANG	1400		
.O.D.E.L.					
Pembabakan	POLITIK			METAL	

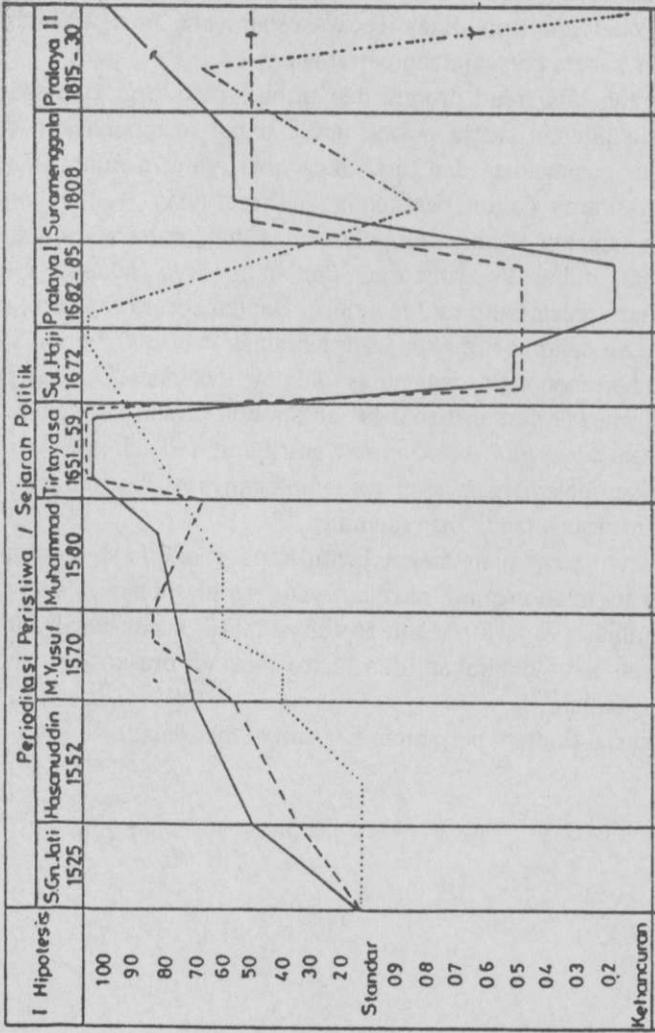
Dalam sejarah Kesultanan Banten, *demand* dan *supplies* produk/utilitas metalurgi, dipengaruhi secara timbal balik (resiprokal) oleh faktor-faktor politik dan militer. Pada masa damai, produk dan utiliti Banten terarah pada pola-pola kebutuhan rumah tangga, ar-sitektur, hiasan/perhiasan, alat musik dan sebagainya. Sebaliknya pada masa perang/konflik terdapat modifikasi secara cepat yang mengarah pada produk/utilitas sistem persenjataan/pertahanan.

Lebih jauh lagi trend produk dan utilitas metalurgi Banten dipengaruhi ketangguhan sentra politik untuk dapat mengamankan dan mengendalikan manajemen dan tata niaga lada, yang menjadi komoditas andalan utama dalam perekonomian kesultanan. Ketangguhan sentra politik tersebut dipengaruhi oleh ketahanan militer kesultanan serta agresivitas militer kekuatan dari luar, khususnya Belanda. Fluktuasi kebutuhan (produk/utilitas) metalurgi Banten secara hipotetik dapat digambarkan dalam bentuk diagram Korelasi.

Pengalihan monopoli manajemen lada oleh Belanda, dimana pun di Nusantara ini, tak pernah benar-benar direbut karena pertempuran, melainkan oleh *perjanjian-perjanjian* yang berat sebelah dan senantiasa merugikan/melemahkan atau menempatkan posisi penguasa pribumi ke dalam situasi tanpa bisa memilih.

Pembuatan perjanjian dalam bentuk apa pun dilihat sepanjang menguntungkan, telah menjadi muslihat yang sering dipakai oleh VOC (Taufik Abdullah 1984:16), selain tentunya taktik pecah-belah intern elite kekuasaan terus dilakukan, dan justru menjadi pra-kondisi untuk dibuatnya perjanjian.

Pada kasus Banten, perjanjian-perjanjian itu adalah:



Keterangan :

- = Ideafak : Data Artefak Keagamaan
- - - = Sosiofak : Data Sisa Pertulangan Logam/Mekanisme Kohesi Sosial
- = Teknofak : Data Artefak untuk Kebutuhan Keadaan Damai x Perang

- a. 1609, antara Mangkubumi dengan VOC, dimana ditetapkan Banten akan dibantu VOC apabila diserang negara lain, pembebasan pajak untuk pedagang Belanda, ijin berniaga di Banten dan konsesi hanya pedagang Belanda yang tinggal di Banten.
- b. 1658, antara VOC dengan Sultan Abul Fathi Abdul Fattah: yang isinya antara lain: tukar-menukar tawanan, pampasan perang harus dibayar Banten, penghapusan blokade aut/teluk Banten oleh VOC, jaminan keamanan Banten terhadap kapal-kapal VOC, pembebasan pajak/cukai untuk VOC dan lain-lain.
- c. 1684, antara Sultan Haji dengan VOC, antara lain berisi: tetap berlakunya perjanjian tahun 1658, larangan bagi penduduk Banten ke Batavia dan sebaliknya, pembayaran pampasan perang terakhir oleh Banten, dilepaskannya tuntutan Banten atas Cirebon, Banten tidak boleh mengadakan persekutuan dengan kekuatan/bangsa lain dan sebagainya.

Jadi metalurgi memang dapat dijadikan sebagai salah satu barometer tingkat kemakmuran, kejayaan, konflik dan keruntuhan suatu peradaban/tamaddun seperti halnya Banten. Tapi metalurgi bukan merupakan variabel bebas yang langsung dapat berperan sebagai prima causa atau pun prime-mover dari tumbuh, berkembang dan runtuhnya peradaban.

Secara nalariah metalurgi Banten memang berperan penting dalam pola perdagangan eksternal Banten pada masa jayanya, dan tetap berperan ketika Banten beralih ke perdagangan internal/agribisnis ketika komunikasi keluar akibat dari blokade armada laut VOC.

Variabel pokok dalam keruntuhan penguasaan-penguasaan lokal/pribumi pada bentang abad XIV-XVII di Asia Tenggara, adalah keandalan sistem politik lokal dalam menguasai lintas barang dan jasa dari komoditas utama dalam sistem perekonomian setempat. Banten atau kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, memang mampu beberapa kali mengirimkan ekspedisi penaklukan, tetapi sebaliknya, tidak memiliki kemampuan untuk menduduki daerah taklukannya. Dalam kasus Banten berlaku keadaan tidak berhasilnya penguasaan Lampung sebagai sumber lada, akibat blokade armada laut VOC.

Ironi sejarah yang sering berulang, kejatuhan daulah Islam dan berbagai wilayah Nusantara, diperangkap melalui penandatanganan perjanjian penguasa lokal/pribumi dengan VOC/Belanda:

- a. 1643, antara Jambi dengan VOC yang pada intinya merupakan pengakuan hak monopoli dagang VOC.
- b. 1648, kontrak 30 tahun antara Sultan Amangkurat I (Mataram) dengan VOC.
- c. 1667, perjanjian Bongaya antara VOC dengan Makasar
- d. 1610, perjanjian antara Pangeran Jayakarta dengan VOC.
- e. dan sebagainya.

Dalam era berakhirnya perang dingin ini pun, masyarakat bangsa-bangsa kembali melucuti persenjataannya, untuk lebih memusatkan perhatian membangun kemakmuran. Dalam hal ini pun, metalurgi tetap berperan dalam memanusiakan manusia. Dukungan teknologi tinggi metalurgi ke arah pemusnahan/keruntuhan peradaban dan kemanusiaan untuk sementara tertunda.

Secara nalariah metalurgi Banten memang berperan penting dalam pola perdagangan eksternal Banten pada masa jayanya, dan tetap berperan. Banten beralih ke perdagangan internal/agribisnis ketika komunikasi keluar akibat dari blokade armada laut VOC.

Variabel pokok dalam keruntuhan-keruntuhan otoritas/ birokrasi lokal (pribumi) pada bentang ruang dan waktu, dalam kajian ini, telah dicoba untuk diuji korelasinya terhadap berbagai fenomena sejarah. Masih menjadi pertanyaan yang akan terus berkembang, apakah pola-pola pengujian ini, dapat diterapkan pada jenis data lainnya (artefak, ipsefak dan ekofak), sehingga misalnya dapat menjelaskan secara lebih luas lagi fenomena-fenomena sejarah, arsitektur dan teknologi pada setiap fase kesultanan.

KEPUSTAKAAN

Abdullah, Taufik

- 1980 "Sipil-Militer di Dunia Ketiga: Sebuah Raksonomi Pengantar", *Prisma*, No.12/Desember, Jakarta: LP3ES, 3-11.
- 1984 "Reaksi Terhadap Perluasan Kuasa Kolonial: Jambi dalam Perbandingan", *Prisma*, No.11, Jakarta: LP3ES, 12-27.

Ambary, Hasan Muarif

- 1980 "Tinjauan tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama", *PIA I*, 1977, Jakarta: Depdikbud, 443-469.

Childe, V. Gordon

- 1950 "The Urban Revolution", *Town Planning Review*, vol. 21(1), Liverpool: University Press, 3-17.

Geertz, Clifford

- 1983 *Involusi Pertanian-Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Grosvenor, A.W. (ed)

- 1954 *Basic Metallurgy*, vol. I, Ohio: American Society for Metals.

Haas, J. Eugene, Richard H. Hall & Norman Johnson

- 1963 "The Size of the Supportive Component in Organization: A Multi Organizational Analysis", *Social Forces*, vol. 42(1), 9-17.

Hall, Richard H.

- 1972 *Organization: Structure and Progress*, New Jersey: Prentice-Hall Incorp.

Harkantingsih, M.Th. Naniek

- 1988 "Karakter Situs-Situs Banten Lama Berdasarkan Variabilitas Temuan" *Rehpa III-1986*, Jakarta: Depdikbud, 48-63.

Hindarwan, Danie

- 1986 *Benteng Speelwijk: Deskripsi, Fungsi dan Perannya*, Skripsi (MS), Jakarta: FS-UI.

Kartodirdjo, Sartono

- 1988 "Berkunjung ke Banten Satu Abad Lalu (1979-1888)", *Proceed. Seminar Geger Cilegon 1888* (Ed. Hasan Muarif Ambary & Halwany Michrob).

Michrob, Halwany

- 1991 "Penelitian & Ekskavasi Bangunan Keagamaan di Situs Banten Lama", *Laporan SPAFA/SEAMEO TC on Ancient Cities/Settlement di Banten*
- 1990 "Pokok-pokok Peranan Kota-Kota Pantai dalam Proses Islamisasi di Indonesia", *Studium Generale IAIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta, 5 Desember (MS).
- 1987A *Hypothetical Reconstruction of the Islamic City of Banten Indonesia*; Master Sciences These at the University of Pennsylvania, USA.
- 1991 "Korelasi Kebutuhan dan Suplai Produk Melaurgi Terhadap Kondisi Sosial Politik Kesultanan Banten." *AMERTA* No. 12, hl. 38 - 48.

Montana, Suwedhi

- 1988 "Evaluasi Terapan Data Tekstual untuk Penelitian Arkeologi Banten", *REHPA III-1986*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 64-77.

Mundardjito

- 1980 "Wadah Pelebur Logam dari Ekskavasi Banten 1976, Sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi", *PIA I-1977*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 544-574.

- 1981 "The Problem of Function Interpretation: The Need of Ethnographic Analogy in Indonesia", *Aspects of Indonesian Archaeology*, No.11, Jakarta: Depdikbud.
- Nurhadi
- 1982 "Catatan Tentang Desain Benteng Surosowan Banten Sebuah Pengkajian Data Lapangan", *PIA* II-1980, Jakarta, Depdikbud.
- Onghokham
- 1983 "Merosotnya Peranan Pribumi dalam Perdagangan Komoditi", *Prisma*, No.8. Jakarta: LP3ES, 3-19.
- 1984 "Reaksi Terhadap Kekalahan: Perbenturan dengan Barat, Reaksi dan Akibat", *Prisma*, No.11, Jakarta: LP3ES, 45-48.
- Prachmatika
- 1984 "Bangunan-Bangunan Air Bersih di Banten Lama", Skripsi (MS), Jakarta: FS-UI.
- Schoorl, J.W.
- 1980 "Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Serruier, L.
- 1902 "Kaat van Oud Bantam", *TBG*, XLV, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Siswandhi, Ronny
- 1980 *Sisa-sisa Kegiatan Pertukangan Logam di Banten Lama*, Skripsi (MS), Jakarta: FS-UI.
- 1986 "Pendekatan Etik dan Emik dalam Etnoarkeologi", *PIA* IV, 1986, Jakarta: Depdikbud, 249-263.
- Tainter, Joseph A.
- 1988 *The Collapse of Complex Societies*, New York: Cambridge University Press.

Thee Kian-wie

- 1984 "Kolonialisme dan Ekonomi Indonesia", *Prisma*, No. 11, Jakarta: LP3ES, 49-53.

Tjandrasasmita, Uka

- 1982 "Peninggalan Purbakala dan Mobilitas Sosial", *PIA II*, 1980, Jakarta: Depdikbud, 695-708.

Wertime, Theodore A.

- 1973 "The beginnings of Metallurgy: A New Look", *Science*, Vol. 182 (4115), 875-886.

Wibisono, Sonny Chr.

- 1988 "Pola Penggunaan Lahan dalam Sejarah Perkembangan Kota Banten Lama", *Rehpa III*, 1986, Jakarta: Depdikbud, 36-47.

Widiono, Prio

- 1986 "Masalah Penelitian Mata Uang Logam di Situs Banten Lama", *PIA IV*, 1986, Jakarta: Depdikbud, 330-353.

8. KARAKTER SITUS-SITUS BANTEN LAMA BERDASARKAN VARIABILITAS TEMUAN

Oleh: Dra. M. Th. Naniek Harkantiningih*

1. Permasalahan

Salah satu aspek yang menjadi bahan penelitian arkeologi untuk rekonstruksi budaya dan cara-cara hidup Kota Banten Lama adalah data material. Kedekatan waktu ke masa kini, merupakan faktor yang di pandang menguntungkan bagi usaha ini, karena tersedianya sejumlah data tekstual. Namun, masalah mendasar yang di hadapi adalah, bahwa pengetahuan masa lalu pada hakekatnya tetap terbatas, artinya sumber yang di tulis itu pun memiliki keterbatasan, tidak seluruh peristiwa terekam, khususnya hal yang berhubungan dengan cara-cara hidup penduduk kota. Dalam keadaan demikian, data material di pandang dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian penelitian data material tidak hanya berfungsi menambah informasi, tetapi juga menguji sumber tekstual.

Dengan berlatar kepada masalah itu, topik evaluasi yang diajukan dalam makalah ini berkaitan dengan hasil-hasil penelitian arkeologi di Kota Banten Lama, yang secara khusus akan memberikan penekanan pada penelitian artefaktual dan ekofak. Sejak tahun 1976 jenis data ini telah di kumpulkan dan di analisis, tidak kurang dari 13 lokasi penelitian. Untuk memperoleh gambaran mengenai penanganan artefak dari situs ini tentu tidak dapat di lepaskan kaitannya dengan apa yang di gariskan dan di tingkatkan selama 10 tahun terakhir.

Seperti anggapan dasar yang telah diajukan pada waktu itu, perlakuan data artefaktual dikaitkan dengan asumsi dan konsep perkotaan dan permukiman, pada umumnya melibatkan pada kegiatan yang kompleks dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Pandangan sistematis yang digunakan ini membawa salah satu asumsi, bahwa data artefaktual tidak hanya di lihat dari unsur bentuknya saja, tetapi juga

* Makalah ini disampaikan dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Pandeglang, 5-9 Desember 1986

kaitannya dengan unsur ruang. Dengan kata lain, analisis data artefaktual di arahkan untuk mengetahui perwatakan situs arkeologi, yang selanjutnya dapat di pakai untuk menafsirkan jenis kegiatan dari bagian-bagian kota, dan hubungan antara satu dengan lainnya. Apabila dilihat dari jangkauan dan strategi penelitian, sasaran tahap pertama tidak dimaksudkan untuk menjelaskan kegiatan individual (mikro), tetapi kelompok (semi mikro) (Mundardjito dkk 1978).

Upaya untuk mendapatkan karakteristik dari situs merupakan masalah yang kompleks, tidak hanya identifikasi artefak melalui metode klasifikasi, tetapi juga teori dan hipotesa yang melatari kriteria klasifikasi yang diterapkan. Masalah identifikasi artefak yang dihadapi adalah keterbatasan data itu sendiri yang sebagian tidak ditemukan dalam bentuk dan ruang dimana jangkauan pengamatan (ekskavasi) yang dilakukAn dalam setiap bagian kota masih terbatas pula.

Melalui evaluasi ini akan di kemukakan sejauh mana usaha memperoleh perwatakan situs Kota Banten Lama sudah dilakukan dan konsep yang melatarinya. Tentu hasil dari evaluasi ini bukanlah hasil akhir, usaha untuk menyempurnakan masih berjalan sampai sekarang.

2. Konsep dan Asumsi Dasar

Seerti telah dikemukakan, bahwa pemikiran mengenai perwatakan situs yang dilancarkan dalam menganalisis bagian kota, tidak terlepas pula dari pendekatan sistematik. Penjabaran dari pendekatan itu dalam skala mikro adalah setiap bagian kota merupakan sub sistem yang sedikitnya terdiri dari dua elemen dasar perilaku, yaitu aktivitas individual atau komuniti dan material yang terlibat dalam aktivitas itu. Suatu kegiatan merupakan rangkaian hubungan antara satu atau lebih artefak dengan aktivitas. Dengan demikian, situs arkeologi di pandang sebagai suatu daerah dimana sekumpulan kegiatan dilakukan.

3. Metode

Bertolak dari asumsi dan masalah yang dihadapi, maka unit analisis yang digunakan adalah keseluruhan artefak yang dikelompokkan dalam satuan ruang bagian kota. Tahapan yang dilakukan adalah: (1) berusaha memperoleh identifikasi dan variabilitas temuan; (2) me-

ngelompokkan variabilitas tersebut dalam beberapa tipe kegiatan; dan (3) menafsirkan hubungan kontekstual antara temuan dengan lokasi penelitian.

Identifikasi dan variabilitas temuan diperoleh dengan melakukan klasifikasi secara khusus. Sesuai dengan konsep yang diajukan, sistem yang diterapkan adalah analitik dan taksonomi; sedangkan aspek yang diperhatikan mencakup dua hal, yaitu mengkategorikan atas dasar kenampakan material (analitik) dan memberikan penamaan dengan pertimbangan penggunaannya (taksosnomi) (Schiffer 1976). Pengelompokan keanekaragaman artefak ke dalam tipe kegiatan, dilakukan berdasarkan dua pertimbangan pokok, yaitu (1) dengan sejumlah studi khusus melalui etnoarkeologi dan (2) logika umum. Penafsiran hubungan kontekstual merupakan bagian yang masih sangat rawan, karena dihadapkan pada banyak faktor yang diduga turut menentukan fungsi situs, seperti transformasi oleh alam ataupun manusia yang belum dapat diidentifikasi melalui penelitian yang telah dilakukan. Demikian pula fase penghunian dari situs belum dapat diketahui secara terinci. Oleh sebab itu, penafsiran dilakukan terbatas pada penjelasan yang berkaitan dengan penggunaan artefak primer.

4. Variabilitas Temuan

Data arkeologi yang digunakan dalam pembahasan ini adalah seluruh data hasil penelitian di situs Banten Lama, yang meliputi beberapa situs, yaitu: 1) Surosowan; 2) Kaibon; 3) Sukadiri; 4) Panjunan; 5) Jembatan Rantai; 6) Pamarican; 7) Pabean; 8) Pacinan; 9) Karangantu; 10) Kawangsan; 11) Kaloran; 12) Kabalen; dan 13) Speelwijk.

Identifikasi dan variabilitas temuan tersebut adalah sebagai berikut.

I. Tembikar

a. Wadah

- | | | |
|------------|---------------------|--------------------|
| 1. Pasu | 8. Tempayan | 15. Cetakan logam |
| 2. Cobek | 9. Kendi | 16. Cetakan hiasan |
| 3. Periuk | 10. Tungku | 17. Sekop |
| 4. Wajan | 11. Anglo | 18. Wadah pelebur |
| 5. Mangkuk | 12. Jambangan bunga | 19. Congklak |
| 6. Belanga | 13. Pot bunga | 20. Sumur |
| 7. Buyung | 14. Lampu | 21. Celengan |

b. Bukan Wadah

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1. Tutup | 9. Bata |
| 2. Tempat lampu | 10. Genteng |
| 3. Pelandas | 11. Memolo |
| 4. Upma | 12. Ubin |
| 5. Landasan pelarik | 13. Arca |
| 6. Gacuk | 14. Manik-manik |
| 7. Bandul jala | 15. Gelu |
| 8. Nisan | 16. Pipa Saluran |

II. Keramik

a. Wadah

- | | |
|--------------|---------------------|
| 1. Piring | 9. Pasu |
| 2. Mangkuk | 10. Cangkir |
| 3. Cepuk | 11. Kendi |
| 4. Tempayan | 12. Teko |
| 5. Guci | 13. Jambangan bunga |
| 6. Gelas | 14. Lampu |
| 7. Botol | 15. Buli-buli |
| 8. Pot bunga | 16. Tempat buah |

b. Bukan Wadah

1. Pipa
2. Arca

3. Tegel
4. Sendok

III. Logam

a. Artefak

- | | | |
|------------------|------------------|---------------------|
| 1. Mata uang | 11. Kail | 21. Tapal kaki kuda |
| 2. Senapan | 12. Pipa | 22. Engsel |
| 3. Pistol | 13. Sendok sirih | 23. Mangkuk |
| 4. Kikir | 14. Sendok makan | 24. Lampu |
| 5. Kunci | 15. Garpu | 25. Peluru |
| 6. Perhiasan | 16. Paku | 26. Genta |
| 7. Gesper | 17. Gunting | 27. Alat pahat |
| 8. Ikat pinggang | 18. Kawat | 28. Cermin |
| 9. Pisau | 19. Setrika | 29. Kancing |
| 10. Korek kuping | 20. Selot | 30. Parang |

b. Bukan Artefak

- | | |
|------------------|-------------|
| 1. Lelehan | 4. Kepingan |
| 2. Kerak | 5. Serbuk |
| 3. Hampan bekuan | 6. Butiran |

IV. Kaca

a. Wadah

1. Botol
2. Gelas

b. Bukan Wadah

1. Manik-manik

V. Batu

a. Artefak

1. Gilingan
2. Upam
3. Pelandas
4. Pipa ububan
5. Asahan
6. Umpak
7. Saluran
8. Peluru
9. Manik-manik
10. Nisan
11. Landasan

b. Bukan Artefak

1. Hemalit
2. Batu kali

VI. Sisa Hewan

a. Artefak Tulang

1. Kancing
2. Sisir
3. Pegangan pisau

b. Bukan Artefak

1. Kerang
2. Siput
3. Rangka
4. Rangka kerbau

VII. Sisa Manusia

1. Rangka

VIII. Kayu

a. Artefak

1. Bagian perahu
2. Atap

b. Bukan Artefak

1. Arang
2. Abu

5. Pengelompokan Variabilitas Temuan

Dari hasil studi khusus melalui etnoarkeologi dan logika umum yang biasa digunakan, maka variabilitas temuan itu dapat dikelompokkan berdasarkan konteks sistem kegiatan. Pengelompokan itu adalah sebagai berikut:

I. Mata Pencaharian

1. Industri

a. Logam

- Peralatan : cetakan logam, wadah pelebur, sekop, alat pahat, pipa ububan, asahan, kawat, landasan, kikir, tungku
- Limbah : lelehan, kerak, hamparan bekuan logam, kepingan, serbuk, butiran, arang, abu

b. Tembikar

- Peralatan : cetakan hiasan, pelandas, upam, landasan pelarik, kawat
- Limbah : arang, abu

c. Pengolahan

- Peralatan : gilingan, landasan gilingan

2. Menangkap ikan

- Peralatan: bandul jala, kail

II. Rumah Tangga

1. Kebutuhan Primer

a. Tempat tinggal (bangunan)

Peralatan : pipa saluran, sumur, bata, genteng, memolo, ubin, tegel, paku, selot, engsel, umpak, atap

b. Transaksi Jual-beli

Peralatan : mata uang

c. Aktivitas dapur

Peralatan : pasu, cobek, periuk, wajan, mangkuk, belanga, buyung, tempayan, kendi, tutup, anglo, tungku, piring, guci, gelas, botol, cangkir, teko, sendok, tempat buah, pisau dan genggamannya, garpu, parang

Limbah : arang, kulit kerang, kulit siput

d. Penerangan

Peralatan: lampu, tempat lampu

2. Kebutuhan Sekunder

a. Personal

Peralatan : pipa, cepuk, buli-buli, perhiasan, gesper, ikat pinggang, korek kuping, cermin, kancing, gunting, kunci, manik-manik, celengan, setrika, sisir, sendok kapur sirih

b. Mainan

Peralatan : congklak, gacuk

c. Hiasan

Peralatan : jambangan bunga, pot bunga, arca, genta

III. Transportasi

1. Darat

Pelengkap : tapal kaki kuda

2. Air

Pelengkap : bagian perahu

IV. Penguburan

1. Kubur manusia

Pelengkap : nisan, gelu

2. Kubur hewan

V. Pertahanan dan Keamanan

Peralatan : senapan, pistol, peluru

Dalam pengelompokan variabilitas temuan ini, bukan berarti mengabaikan beberapa kelemahan, antara lain masalah yang berkaitan dengan fungsi ganda dari satu jenis artefak. Sebagai contoh, fungsi tungku dan anglo dapat dimasukkan ke dalam kelompok aktivitas dapur, tetapi dapat pula dimasukkan ke dalam kelompok industri; sehingga satu jenis artefak menunjukkan kesamaan fungsi dalam kegiatan yang berbeda.

6. Daerah-daerah Kegiatan

Berdasarkan pengelompokan variabilitas temuan itu, maka dapat ditafsirkan hubungan kontekstual antara temuan dengan lokasi penelitian. Hubungan itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Himpunan

Jenis Kegiatan	Situs												
	SRW	KBN	SKD	PJN	JRT	PMR	PBN	PCN	KRA	KWS	KLR	KBL	SFW
I. MATA PENCAHARIAN													
1 Industri													
a Logam	V	-			V								
b Tembikar	-	-		V	-								
c Pengelolaan	-	-		-	V								
d Menangkap Ikan	-	-		V	-			V					
II. RUMAH TANGGA													
1 Kebutuhan primer													
a Tempat tinggal (bangunan)	V	V		V	V		V	V	V	V	V	V	V
b Transaksi jual-beli	V	V		V	V		V	V	V	V	V	V	V
c Aktivitas Dapur	V	V		V	V		V	V	V	V	V	V	V
d Penerangan	V	-		-	-		-	-	-	-	-	-	-
2 Kebutuhan sekunder													
a Personal	V	V		V	V		V	V	V	V	V	V	V
b Hiasan	V	V		V	-		V	V	V	V	V	V	V
c Maman	V	-		V	-		V	-	V	V	V	V	V
III. TRANSPORTASI													
1 Darat	V	-		-	-		-	-	-	-	-	-	-
2 Laut	-	-		-	-		-	V	-	-	-	-	-
IV. PENGUBURAN													
1 Kubur Manusia	-	-		-	-		V	-	-	V	V	V	V
2 Kubur Hewan	-	-		V	-		-	-	-	-	-	-	-
V. PERTAHANAN DAN KEAMANAN													
	V	-		-	-		-	V	-	-	-	-	V

V = ada

- = tidak ada

Berdasarkan tabel himpunan itu, maka dapat diketahui aktivitas yang terjadi di dalam setiap situs, dimana setiap situs kemungkinan mempunyai aktivitas ganda.

Dalam berita sejarah disebutkan bahwa Surosowan adalah kompleks keraton tempat tinggal Sultan dan keluarganya. Hal ini diperkuat oleh data arkeologi yang menunjukkan adanya berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kompleks keraton. Selain aktivitas kehidupan sehari-hari (rumah tangga), juga dilakukan kegiatan industri logam. Kegiatan industri ini meliputi pelumeran, pencampuran, peleburan, pengecoran, dan penempaan baik perunggu maupun besi (Siswandi 1980: 82). Pertukangan logam ini biasanya hanya membuat barang-barang tertentu dalam jumlah terbatas, tidak diperjual-belikan secara umum, tetapi untuk kebutuhan sultan dan keluarganya (Uka 1976: 202). Barangkali juga ada barang-barang tertentu yang dianggap penting, sehingga harus dibuat melalui pertukangan keraton, agar pengawasannya lebih mudah, misalnya mata uang dan peluru (Siswandi 1980: 150).

Adanya kegiatan transaksi di dalam keraton, selain dibuktikan dari data arkeologi berupa mata uang (Banten, Cina, Belanda, Inggris) dan barang-barang asing lainnya, juga disebutkan bahwa sultan dan keluarganya selain menduduki status sosial yang paling tinggi, juga memegang kekuasaan politik dan ekonomi, bahkan ada kalanya berperan sebagai pemberi modal ataupun sebagai peserta dalam perdagangan (Leur 1955: 66).

Jelaslah, bahwa Surosowan mempunyai peranan penting baik ekonomi, politik, maupun sosial. Surosowan, selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat industri, tempat untuk melakukan transaksi sekaligus sebagai benteng pertahanan.

Kaibon merupakan tempat tinggal Ratu Asiyah, ibunda dari Sultan Safiuddin. Sebagai tempat tinggal dari ibunda sultan yang terletak di luar tembok kota, tentunya tidak banyak aktivitas yang terjadi di dalam kompleks tersebut. Lebih-lebih kompleks ini dibangun pada masa suramnya kekuasaan Banten. Dari data arkeologi pun tidak banyak menunjukkan adanya berbagai kegiatan di dalam keraton, se-

hingga disimpulkan bahwa Kaibon merupakan tempat tinggal yang semua kebutuhannya ditunjang dari tempat lain.

Sukadiri merupakan salah satu tempat kegiatan industri logam dan tembikar. Berdasarkan peta Serrurier, Sukadiri merupakan bagian dari Kapandean (industri logam) dan Pajantran (industri tenun) (1902: 25), sedangkan data dari tahun 1659 disebutkan bahwa bagian dari situs ini merupakan tempat pembuatan tembikar. Jenis pertukangan dan proses barang-barang yang diproduksi berupa barang-barang untuk memenuhi keperluan masyarakat umum dan kaitannya dekat dengan sub sistem ekonomi (Siswandi 1980: 159), sedangkan industri tembikar yang terdapat di situs ini berupa pembuatan barang-barang pecah belah dari tanah liat. Proses pembentukan barang-barang ini dilakukan dengan cara langsung, tatap-landas, dan roda-putar; yang dilanjutkan penghiasan dengan teknik gores, tekan, cubit, pukul, dan tempel; kemudian dibakar (Djuwita 1978; Wibisono 1984). Sementara itu, kegiatan transaksi dibuktikan dengan adanya hasil produksi dan berbagai jenis mata uang yang ditemukan.

Atas dasar uraian tersebut, diduga Sukadiri merupakan tempat bermukim pengrajin baik logam maupun tembikar sekaligus sebagai tempat transaksi. Situs industri tembikar lainnya ialah Panjunan yang terletak di luar tembok kota. sebagian besar hasil produksi di situs ini mempunyai persamaan dengan produksi di Sukadiri, demikian pula pemasarannya tersebar di dalam Kota Banten Lama (Wibisono 1984). Salah satu hasil produksi sekaligus sebagai alat untuk kegiatan menangkap ikan ialah bandul jala; diantaranya ditemukan satu konteks dengan kail dan tampak tanda-tanda bekas pakai. Dalam pada itu, indikator adanya kegiatan transaksi ditandai dengan banyaknya mata uang Banten dan Cina yang ditemukan dan ditunjang pula adanya hasil produksi.

Atas dasar indikator tersebut, Situs Panjunan merupakan tempat bermukim pengrajin tembikar sekaligus sebagai nelayan dan melakukan transaksi. Keberadaan kubur disini, karena daerah ini merupakan lokasi kubur yang diduga berlangsung sejak abad ke-18 hingga sekarang.

Situs industri logam lainnya ialah di Jembatan Rantai yang meliputi pertukangan perunggu dan besi dengan cara melebur, mengecor, dan menempa (Siswandi 1980).

Berdasarkan catatan tahun 1727 dan 1787, daerah ini masuk dalam wilayah Pasar Paseban (Chijs 1881: 50); kemudian dari peta Serrurier merupakan bagian dari Panjaringan (pertukangan jaring); sedangkan nama Jembatan Rantai didasarkan adanya jembatan gantung di daerah ini. Atas dasar data tertulis dan arkeologi, menunjukkan bahwa Jembatan Rantai pernah mengalami perubahan nama ataupun fungsi, sehingga dapat diketahui fase kegiatannya yaitu: fase 1: sebagai tempat pertukangan logam dan kaitannya dengan banyaknya bandul jala dan kail yang ditemukan. Jadi, situs ini merupakan tempat tinggal dengan aktivitas industri, nelayan, dan transaksi.

Dalam berita sejarah disebutkan bahwa Pamarican adalah salah satu tempat penyimpanan dan pengolahan rempah-rempah, antara lain merica (Serrurier 1902). Sementara itu, dari data artefaktual ditemukan gilingan dan landasannya. Apakah artefak tersebut mempunyai hubungan dengan kegiatan pengolahan rempah-rempah. Atas dasar data itu, maka Pamarican dianggap sebagai gudang penyimpanan barang-barang tersebut.

Dimasa lampau Pabean dikenal sebagai tempat untuk menarik pajak (Serrurier 1900), di sini pulalah yang dalam berita lain disebutkan harus dilalui jika seseorang memasuki Kota Banten dari arah pelabuhan (Rouffaer 1915: 201). Disebutkan juga bahwa Pabean sebagai pelabuhan kuna orang-orang Cina (Gelder 1900: 769). Sementara itu, dari data arkeologi ditemukan berbagai macam peralatan rumah tangga, terutama keramik yang ditemukan tersusun dalam runtuh bangunan yang terbakar, dan beberapa jenis mata uang. Berdasarkan data itu, maka disimpulkan bahwa situs ini sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat penyimpanan terutama keramik (Naniek 1980: 146; 1981). Penguburan di daerah ini diduga bersamaan dengan masa pemukiman itu.

Pacinan dalam baerita sejarah dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang Cina dengan segala macam aktivitasnya, terutama berdagang. Dalam berita Cina disebutkan bahwa pedagang Cina adalah orang asing pertama yang mengunjungi Banten dan menurut Valentijn

jika di Banten tidak ada orang Cina maka pasar-pasar akan sepi, karena pasar sebagian dikuasai oleh poedagang Cina (1858: 492). Golongan Cina ini bahkan dianggap mempunyai status sosial dan kedudukan yang tinggi, dibuktikan dengan pengangkatan sebagai syahbandar dan gelar pangeran untuk golongan ini. Daerah ini selain sebagai tempat tinggal, sekaligus sebagai tempat penguburan, yaitu terdapat banyak kubur-kubur Cina dengan batu-batu nisannya.

Karangantu dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang asing, antara lain Arab, Turki, dan Malaya. Pada masa itu Karangantu dikenal pula sebagai salah satu pelabuhan dan pasar dari Kota Banten, yang letaknya sangat strategis. Sebagai daerah pelabuhan, pasar dan tempat tinggal bercorak pantai, aktivitas utamanya ialah melakukan transaksi jual-beli dan menangkap ikan. Hal ini diperkuat dengan banyak ditemukannya mata uang, bandul jala, dan kail; selain itu ditemukan pula bagian dari perahu, sebagai salah satu alat transportasi yang digunakan.

Situs Kawangsan dan Kaloran terletak di belakang Benteng Speelwijk yang saat ini dipakai sebagai lokasi pemukiman baru. Berdasarkan Serrurier situs ini merupakan tempat tinggal Pangeran Wangsa dan Pangeran Lor. Hal ini ditunjang pula dari data arkeologi berupa perlengkapan rumah tangga baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Sementara itu, dari hasil penelitian arkeologi aktivitas penguburan di sini terjadi setelah lahan itu tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal, karena dibumi hanguskan oleh Belanda pada abad ke-17.

Dalam berita tertulis disebutkan bahwa Kebalen adalah tempat tinggal orang-orang Bali. Namun, dari data arkeologi hanya menunjukkan bahwa lokasi ini merupakan daerah bermukim, belum diketahui jenis kegiatannya. Berdasarkan pengamatan lapisan tanah, rangka hewan yang ditemukan di lokasi ini merupakan kegiatan pada masa kini. Speelwijk merupakan benteng pertahanan Belanda yang didirikan pada abad ke-17. Dari ekskavasi yang dilakukan di bagian luar benteng memperlihatkan adanya beberapa dugaan, yaitu:

1. **Benteng** didirikan di atas tembok kota;

2. Penghunian setelah Baten yang terjadi tidak terlalu lama dari sekarang; dan
3. Terjadi perubahan fungsi, yaitu menjadi kuburan.

Penutup

Atas dasar variabilitas temuan dan pengelompokannya hasil penelitian di Banten Lama, maka diajukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Sebagian dari identifikasi ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan data sejarah, selain itu juga memberikan informasi yang tidak disebutkan dalam data sejarah;
2. Sebagian besar menunjukkan adanya kegiatan ganda dari suatu lokasi;
3. Sementara itu, masih ada beberapa masalah yang berkaitan dengan identifikasi situs.

Dalam pada itu, dapatlah diajukan beberapa evaluasi yang perlu dilakukan dalam penelitian mendatang, antara lain:

1. Dilakukan studi terhadap konteks sekunder dan interpretasi variabilitas temuan. Proses-proses transformasi budaya dan alam perlu diketahui untuk memperoleh klasifikasi dan kategori-kategori baru; dan
2. Studi etnoarkeologi perlu segera dilakukan di samping penelitian arkeologi dan sejarah.

Kepustakaan

- Andrew, S.
1980 "Analysis and Interpretation", *The Cambridge Encyclopedia of Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Binford, L.R.
1972 *An Archaeological Perspective*. New York: University of New York Press.
- Clarke, D.L.
1968 *Analytical Archaeology*. London: Methuen.
- Chang, Kwang Chih
1969 *Rethinking Archaeology*. New York: Random House.
- Hasan Muarif Ambary
1986 "Archaeological Research on Sites of Banten", dalam *Seminar on Preservation of Historic Site of Banten*, August 29 - September 6.
- Koentjaraningrat
1977 *Etnografi*. Diktat untuk Penataran Dosen Antropologi se - Indonesia di FSUI, 10 - 25 Oktober 1977.
- Miksic, J.N.
1986 "Artefacts, Museum, and Urban Site Restoration", dalam *Seminar on Preservation on Historic Site of Banten*, August 29 - September 6.
- Mindra F.
1986 *Keragaman Tipe Artefak dalam Hubungannya dengan Perubahan Kebudayaan*. *Belum terbit).
- Mundardjito, dkk
1978 "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976", *BPA No. 18*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

M. Th. Naniek Harkantiningih

- 1982 "Catatan singkat tentang Masyarakat dan Kota Banten Lama Abad ke 16-19, dalam *Seminar Sejarah Nasional III*, Seksi Pasca Kuno. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Schiffer, M.B.

- 1976 *Behavioral Archaeology*. New York: Academic Press.

Serrurier

- 1902 "Kaat Van Oud Banten in Geredheid Gebradcht door Wijlen Mr. L. Serrurier", *TBG* 45: 257- 262.

Siswandhi, Ronny dan M. Th. Naniek H.

- 1982 "Timbul Tenggelamnya Perdagangan Keramik di Banten Berdasarkan Data Arkeologi", *Majalah Arkeologi*, tahun V, no. 1 - 2. Jakarta: FSUI.

Siswandhi, Ronny

- 1983 "Alat Produksi dan Limbah Pertukangan Logam di Banten Lama", dalam *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

9. EKSPOR KERAMIK HIZEN DENGAN KERAJAAN-KERAJAAN ZHENG DAN BANTEN*

Oleh : Sakai. T

I. Pendahuluan

Belakangan ini di Indonesia banyak dilaporkan penemuannya keramik Jepang/Hizen. Keadaan ditribusi penemuan itu sudah tak dapat dihubungkan lagi dengan pengertian atau teori yang lama: bahwa penemuan keramik Jepang itu disebabkan terjadinya sebagian wilayah Indonesia dijadikan sebagai basis perdagangan VOC antara Jepang dengan Eropa. Karena, ditribusi per masa waktunya tidak cocok kekuatan VOC di Nusantara.

Sedang, di Jepang makin ditambahkan data-data yang membuktikan ikutan orang Tionghoa dalam perubahan perkembangan keramik Hizen ke tingkat mutu ekspor.

Dengan meneliti aspek-aspek itu secara integrasi, maka hendaknya memikirkan suatu pandangan yang menarik pada hubungan pergaulan Jepang dengan khususnya Indonesia, umumnya Asia Tenggara pada abad 17.

II. Keramik Hizen yang ditemukan situs-situs Banten dan lain-lain

1. Situs-Situs di Banten

Menurut penelitian Ohhashi, di Banten Lama ditemukan kelompok pecahan keramik Hizen yang tertua di Asia Tenggara. Piring kecil biru-putih dari kiln Kamanotsuji ialah buatan pada tahun 1640-an, sebelum masa gaya ekspor. Termasuk itu ke-4 pecahan dari 70 pecahan

* Makalah yang disampaikan pada *International Seminar on Japanese Export Ceramics*, Serang, 14-19 Oktober 1992. Diselenggarakan oleh Puslit Arkenas - Japan Foundation dan Pemda Tk. II Kabupaten Serang

yang ditelitinya dilihatkan sifat-sifat gaya tahun 40 dan 50-an, masanya sebelum ekspor berjumlah besar oleh VOC. Dari hasil ini dengan mudah kita dapat memperkirakan, bahwa sangat mungkin ada tidak sedikit lagi keramik Hizen yang sebelum masa ekspor mega diantara pecahan keramik Jepang disini betapa banyaknya.

Dalam ketahuan saya, sampai sekarang selain Banten Lama, didalam bekas wilayah kesultanan Banten ditemukan keramik Hizen yang tahunan akhir ab.17 di situs-situs Banten Girang dan Tirtayasa pada Banten, juga situs-situs di Kandang, Bengkulu, di Labuan Maringgai, Lampung.

Diantara situs-situs itu, kiranya di Tirtayasa tinggi sekali perbandingan perhadiran keramik Hizen didalam seluruh pecahan keramik. Situs Tirtayasa ini dikira bekas sebagai tempat basis kegiatan Sultan Ageng Tirtaya pada tahun 1670an, sehingga keadaan penemuan itu membayangkan hubungannya erat sekali kehidupan Sultan Ageng Tirtayasa dan keramik Hizen.

Selain situs-situs berartefak keramik Hizen tersebut, mesti dicatatkan juga bahwa orang Tionghoa yang dikuburkan pada tahun 1661 di makam situs Klapa Dua, Serang berasal daerah Zhang-zhou, Fujian, basis dan kampung halaman keluarga Zheng. Pada muka batu-tulis ini tidak ada angka tahun Manchura/dinasti Qing, dan tepat pada tahun yang sama tentara Zheng Cheng-Gong/Guo-xingye, peranakan Tionghoa-Jepang, menyerbu ke benteng Zelandia di Taiwan.

2. Situs-Situs lain di Indonesia

Di Aceh sudah diketahui penemuan keramik Hizen di situs-situs Gieng di Aceh Pidie, Kaju dan Lambaro di Aceh Besar. Terutama menariknya piring biru-putih gaya karak dari Gieng ialah buatan tahun 50/60an. Tentu saja penemuan di Aceh ini tidak mungkin dikaitkan dengan kegiatan VOC.

Sedangkan artefak keramik Hizen dari situs Pasar Ikan, Jakarta, bekas gudang VOC, semuanya termasuk produksi ab.17 dan 18 sesuai usaha VOC. Tetapi juga diantaranya ditemukan sebagian keramik yang ditaksirkan jenis khusus ekspor ke Asia Tenggara oleh kapal

orang Tionghoa seperti piring gaya Karatsu dan mangkuk biru-putih Araiso.

Dan menarik juga didalam koleksi-koleksi de Flines dan Shindoh, banyak ada keramik Hizen yang berasal daerah-daerah sepanjang selat Makasar. Ini barangkali menyaksikan kegiatan orang Sulawesi Selatan ke arah Utara.

3. Penemuan di Muangthai dan Vietnam

Di situs-situs Ayutthaya dll. banyak ditemukan keramik Hizen dalam waktu lebih panjang daripada masa ekspor oleh VOC, yaitu 1666/77. Misalnya, ada juga buatan 40an dan 50an. Sehingga sebagian besar ekspor kesini dikirakan melalui kapal orang Tionghoa pula.

Di situs Hoaian, Vietnam Tengah, telah dilihat juga 2 pecahan tahun 40an. Dalam catatan VOC tak dilihat ekspor keramik Hizen ke Vietnam.

III. Lahir dan Ekspornya Keramik Hizen

Didasarkan teori Ohhashi secara kronologis keramik Hizen dapat dibedakan 6 masa. Porselin Hizen sebagai porselin pertama di Jepang, baru muncul pada masa II-I. tahun 1620an oleh ahli keramik dari Korea. Namun sangat anehnya, pada akhir tahun 40an, masa II-2 porselin Hizen mengalami perubahan besar pola hias dan tehnik buatan dari gaya Korea ke gaya Ming.

Menurut catatan VOC, ekspor keramik Hizen yang pertama di-bawakan oleh kapal orang Tionghoa pada 1647 ke Kambodia dengan jumlah besar, 174 bungkus. Sedang yang VOC pertama baru tahun 1650 ke Tongkim/Vietnam Utara dengan jumlah kecil, 145 buah. Kemudian, sejak tahun 1650 jumlah ekspornya sangat dikembangkan dengan 15 kapal orang Tionghoa yang bermuatan hampir semua keramik Hizen, dan pada tahun berikutnya VOC juga membawa 33,910 buah keramik. Tetapi didalam bawaan VOC itu hanya 12 % saja memenuhi kebutuhan Asia Tenggara, dan pasaran utamanya Asia Barat dan Eropa.

Yamawaki telah mengemukakan penelitiannya didasarkan catatan VOC bahwa selama 1650/82 jumlah seluruh ekspor keramik Hizen melalui VOC hampir sama dengan jumlah ekspor kapal orang Tionghoa ke Batavia saja sehingga dengan mudah dapat diperkirakan betapa besar jumlahnya keramik Hizen, yang dibawakan ke Banten dan pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara lain oleh kapal orang Tionghoa.

Dan bahan-bahan dasar porselin seperti kobalt, bahan warna biru dan lain-lain, kebanyakan dimpor melalui kapal orang Tionghoa ke Jepang sepanjang zaman Edo. ab. 17 sampai ab. 19.

IV. Kerajaan Zheng dan Perdagangan Keramik

Kapal-kapal orang Tionghoa yang datang ke Nagasaki, pelabuhan utama Jepang, selama tahun 1630-an sampai 1683 hampir semuanya dibawah pengaruh Kerajaan Zheng/Guoxingye, kekuatan laut sebagai penentang utama terhadap bangsa Qing/Manchuria.

Pulau Taiwan yang pada waktu tahun 1624 sampai 61 diduduki VOC, setelah Zheng Cheng-Gong/Guo-xingye menaklukkannya pada 1662 dijadikan basis utamanya. Sejak zaman VOC pulau Taiwan ini terus berada sebagai pelabuhan penting bagi perdagangan keramik baik Tionghoa maupun Jepang, seperti telah dibuktikan beberapa data-data arkeologis, antara lain penyebaran botol Anpin, seladon kasar dari Tiongkok Selatan dan adanya banyak pecahan porselin didalam fondasi benteng Zelandia/Anpin, Taiwan.

Pada sebagian keramik Hizen yang bertahun 1640an dan 50an, belakangan ini ditemukan nama-nama orang Tionghoa yang dituliskan pada waktu pembuatan sebelum pembakaran. Dan memang nama-nama itu sangat mungkin ada hubungannya dengan produksi dan penjualannya. Porselin jenis warna-warni Hizen baru mulai dibuat pada akhir tahun 1640an, dan ini tidak dapat dilakukan tanpa bimbingan teknik orang Tionghoa dan persedian bahan mentah warna dari kapal Tionghoa juga. Keramik Hizen ini setelah tahun 1640an mutu dan polahiasnya sama sekali mendekati keramik Tiongkok.

Sejak tahun 1630an orang Tionghoa yang datang ke Jepang se-sampai tahun 83 hampir semuanya baik langsung maupun tidak berhubungan dengan kekuatan keluarga Zheng. Diingatkan juga, bahwa

Zheng Cheng-Gong sendiri dan anaknya paling tidak 3 kali memesan ke Nagasaki untuk produksi mata uang tembaga mereka dengan huruf nama tahunannya (...Yong-li).

Makanya didasarkan data-data itu dengan mudah ditaksirkan, bahwa selain kegiatan Kerajaan Zheng tidak ada kelompok yang dapat mengkoordinasi pemindahan tehnik porselin warna-warni, persediaan bahan mentah dan penjualan teratur.

V. Kesimpulan, Hubungan Banten dengan Zheng dan Perdagangan Keramik

Sampai sekarang, penyebaran penemuan keramik Hizen yang bertahun pada akhir ab.17 di Indonesia, dipandangan data arkeologis dipusatkan daerah-daerah bekas wilayah kekuatan Banten dan Aceh. Dan dari data-data bukan arkeologis bisa dirasakan ada juga pusatnya didaerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Ini berarti di wilayah Kesultanan Islam yang kuat pada masa itu dapat dihubungkan juga melalui perdagangan keramik Hizen. Dan Banten rupanya dijadikan sebagai pusat perdagangannya paling tidak untuk Nusantara bagian barat.

Disini kita mesti melihat peranan kekuatan keluarga Zheng. Pada masa awalnya generasi pertama, Zheng Zhi-Long/Yi-Guan sebagai bajak laut sambil pedagang memulai kegiatannya pada awal tahun 1620an. Dan dalam tahun 30an dilantiknya sebagai gelar laksamana oleh pemerintah dinasti Ming yang sudah sangat lemah.

Pada tahun 1644 kaisar Ming di Beijing membunuh diri dalam serbuan kaum pemberontak, dan beberapa bulan kemudian tentara Manchuria memasuki wilayah Tiongkok. Sesudah suku Manchuria itu mendirikan dinasti Qing, Zheng Zhi-Long menyerahkan diri, tetapi anaknya Cheng-Gong terus bergiat menentang terhadap Qing sampai mendapatkan pulau Taiwan, sehingga boleh dikatakan membangun kerajaan tersendiri. Dan pihak Qing melarang kelak perdagangan di laut dan pendiaman rakyat dipinggir pantai supaya melemahkan kekuatan Zheng-Gong.

Zheng Cheng-Gong dan anaknya Zheng Jing beberapa kali meminta bantuan militer kepada pemerintah Jepang, ke-Shohgun-an Tokugawa. Dan pada tahun 1670 Zheng Jing memulai kerja-sama me-

lalui persetujuan perdagangan dan militer dengan orang Inggris dari Banten. Sesudah pemberontakan San-pan di dataran, dari tahun 1673 sampai 80, diakhiri baru kekuatan Taiwan mundur. Dan pada tahun 1683 cucu Zheng Cheng-Gong menyerahkan diri kepada Qing, kemudian perlarangan perdagangan asing dibebaskan. Peristiwa ini menjadi alasan besar ekspor kembali keramik Tiongkok dan keruntuhan ekspor keramik Hizen.

Dengan data-data arkeologis dan keadaan sejarah politik demikian dapat disimpulkan bahwa keramik Hizen yang bermutu utama baru mulai diproduksi dan diekspor oleh bimbingan kekuatan Zheng Cheng-Gong/Guoxingye, peranakan Jepang-Tionghoa, dan dibawa ke Banten sebagai wakil kekuatan Islam di Nusantara. Ini sangat mungkin adanya bertujuan bukan saja keuntungan ekonomi tetapi juga mengandung keinginan politik/militer.

Maka itu, peranan keramik Hizen yang pada masa ini dapat dipikirkan sebagai barang penghubung antara kebijaksanaan politik-ekonomi Sultan Ageng Tirtayasa dan Guoxingye, atau boleh dikatakan lambang sejarah pergaulan kebudayaan Jepang-Tiongkok-Indonesia.

**BAB V. MASA DEPAN BANTEN
DALAM KAJIAN**

1. KATA PENGANTAR

Bab V ini dimulai dengan makalah strategis yang "menjiwai" paparan makalah-makalah berikutnya. Nilai strategis sajian makalah Prof. Dr. Edi Sedyawati pada bab ini, terletak pada nilai dan bobot yang terkandung dalam paparan mengenai kebudayaan Banten sebagai salah satu puncak budaya daerah yang tumbuh dari/dalam etnik lokal, yang sekaligus menjadi pemberi jatidiri pada etnik lokal yang bersangkutan. Pada sisi lain, budaya etnik lokal ini, juga memberikan wawasan pada kebudayaan nasional.

Dalam makalah berikutnya Drs. Karna Suwanda mencoba memaparkan dan menganalisis peluang-peluang, tantangan dan kendala dalam pembangunan kepariwisataan wilayah Banten, termasuk perbedaan karakteristik perkembangan pembangunan di wilayah Banten utara dan di bagian selatan. Karakteristik budaya Banten, sebaiknya tidak dikepinggirkan dalam proses pembangunan kepariwisataan tersebut.

Berbagai cara telah ditempuh oleh masyarakat dan pemerintah, khususnya di wilayah ex karesidenan Banten, dalam usaha untuk memunculkan potensi alam dan budaya Banten ke atas "pentas", per-caturan dan "bursa" pengembangan wilayah. Festival Banten 94 diharapkan menjadi salah satu media efektif untuk mendorong dan memacu pengembangan wilayah Banten, seperti dikemukakan oleh H.M.A. Sampurna.

Pada bab ini pula, sebuah penyajian makalah dari Drs. H. Hanafi secara rinci, mengetengahkan tema kajian tentang tantangan, kendala dan peluang-peluang dalam mendorong serta memacu pembangunan kepariwisataan di wilayah Banten.

Selanjutnya, sebuah kajian yang amat menarik dan signifikan dicoba dipaparkan oleh Ir. Tubagus Haedar Ali, yang mengetengahkan aspek-aspek rencana tata ruang dan konsep serta implementasi dari penataan wilayah Banten bagi pembangunan. Rencana Umum Tata Ruang wilayah Banten, harus tetap mengacu pada acuan makro dalam konstelasi pembangunan regional (Jawa Barat).

Sumberdaya kultural Banten Lama menurut Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary merupakan salah satu obyek dan daya tarik wisata ke wilayah ini, khususnya dalam pengembangan spesifikasinya sebagai obyek wisata peziarahan. Sejarah arus kunjungan wisata ke wilayah Banten cukup memberikan perspektif bagi pengembangan dan pemanfaatan potensi secara maksimum yang tersebar di wilayah ini.

Seorang arsitek muda Ir. Srihardiyanto, mencoba "membedah" potensi wisata budaya Banten Lama, dan menyajikannya dalam suatu paparan prediksi pengembangannya di masa depan. Dalam makalah ini, ia mencoba menyoroti peluang yang ada ditinjau dari aspek pengembangan bisnis kepariwisataan yang dikelola secara profesional.

Drs. Hariri Hadi membahas aspek sejarah dan kepahitan masa lampau juga dicoba disoroti dalam kaitannya terhadap pembangunan daerah Banten di masa depan. Salah satu faktor yang disoroti itu ialah gejala kelambanan perubahan masyarakat dalam mengadaptasikan dirinya terhadap tuntutan pembangunan di wilayahnya.

Tantangan dan peluang pengembangan kepariwisataan wilayah Banten juga dicoba ditinjau secara kritis oleh Prof. Dr. M. Dimiyati Hartono, SH melalui pendekatan normatif, yakni aspek-aspek hukum positif. Aspek legislasi tersebut antara lain menyangkut terminologi wilayah, obyek wisata, daya tarik dan cara-cara pengembangan, yang secara umum telah diatur dalam UU No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.

Politik kolonial telah dipraktekkan secara sistematis. Dalam perspektif sejarah dinilai Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian bermanfaat bila ternyata praktek-praktek tersebut, telah ikut berperan dalam proses "penghancuran" masyarakat Banten beserta pranata birokrasi pribumi/lokalnya. Hal-hal tersebut, diakui atau tidak, telah berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di wilayah Banten.

Prof. T. Ibrahim Alfian menutup uraiannya dengan mengetengahkan paparan yang berkaitan dengan semangat dan sikap religiositas masyarakat Banten, terutama dalam mempertahankan kemerdekaan. Semangat keagamaan tersebut, antara lain ikut "menyusun" daftar panjang faset-faset perjuangan para putra Banten.

2. KEBUDAYAAN BANTEN DALAM KAITANNYA DENGAN WAWASAN KEBUDAYAAN NASIONAL*

Oleh: Prof. Dr. Edi Sedyawati

Wawasan Kebudayaan Nasional

Permasalahan wawasan kebudayaan nasional sudah terlalu sering dijadikan pokok pembicaraan. Hal ini tidaklah mengherankan, namun tidaklah perlu pula menjadi dianggap membosankan, karena sesungguhnya kebudayaan nasional Indonesia ini masih berada dalam tahap arus deras pertumbuhannya, sehingga dengan demikian senantiasa dirasakan aktual. Konsep dan kesadaran mengenai kesatuan bangsa Indonesia baru dinyatakan pada tahun 1928, dengan apa yang kita kenal sebagai Sumpah Pemuda, sedangkan keberadaan bangsa Indonesia itu secara aktual, dengan sarana sebuah negara yang berdaulat, kemudian terwujud melalui Proklamasi Kemerdekaan negara Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Ciri mengenai suatu bangsa adalah kebudayaannya. Maka sejak 1928, dan lebih-lebih setelah 1945, tuntutan untuk menegaskan sosok kebudayaan nasional Indonesia dirasakan semakin mendesak. Dalam kaitan inilah kemudian timbul persoalan mengenai bagaimana menempatkan kebudayaan-kebudayaan dari sekian banyak suku bangsa yang tergabung di dalam kesatuan negara Republik Indonesia ini. Maka dirumuskanlah dalam Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang terkenal itu, bahwa "puncak-puncak kebudayaan daerah terhitung sebagai kebudayaan nasional". Selanjutnya, semboyan yang tercantum dalam lambang negara Republik Indonesia adalah "bhineka tunggal ika" yang artinya "terpisah namun satu jua". Kedua ungkapan tersebut perlu mendapatkan uraian lebih lanjut.

* Ceramah Ilmiah di Museum Nasional Jakarta, tanggal 24 Agustus 1994 dalam rangka kegiatan ilmiah *Pameran Puncak-puncak Kejayaan Warisan Budaya Banten*, Jakarta 19-25 Agustus 1994

Motto "bhineka tunggal ika" berkenaan dengan kesatuan bangsa. Di sini diakui bahwa bangsa (nasion) Indonesia ini terdiri dari banyak suku-bangsa, yang meskipun banyak mereka bersatu. Penyebutan "suku-bangsa" itu sendiri merupakan interpretasi bahwa bangsa-bangsa yang banyak terdapat di wilayah yang kini Indonesia ini telah bersepakat untuk membentuk kesatuan kebangsaan yang lebih besar yang terdiri dari sekalian bangsa-bangsa yang semula saling terpisah. Karena kesatuan yang meliputi seluruh Indonesia itu disebut sebagai satuan "bangsa", maka berbagai bangsa yang bergabung itu disebut sebagai satuan "suku-bangsa". Sebagai konsekuensi daripada kesatuan bangsa itu maka haruslah ada bentukan kebudayaan baru, yang dianut oleh seluruh bangsa Indonesia, melintasi keanekaragaman suku-bangsa, yang sekaligus juga berbeda dengan masing-masing suku-bangsa.

Salah satu modal utama dalam pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia itu adalah bahasa Indonesia, yang pada tahun 1928 diikrarkan sebagai bahasa persatuan, dan pada saat ini boleh dikatakan telah menjadi kenyataan. Bahasa Indonesia telah difahami dan digunakan dengan baik oleh sekitar 85% penduduk Indonesia. Di samping itu, sistem pendidikan nasional Indonesia telah secara sistematis mengembangkan tata nilai baru yang berlaku dalam kebudayaan nasional Indonesia. Salah satu unsur penting dalam tata nilai baru yang nasional itu adalah penganutan kepada asas keilmuan untuk mencapai kebenaran duniawi. Terkait dengan asas ini adalah nilai untuk menghargai obyektivitas, keterbukaan, dan kejujuran. Sejumlah nilai lain dalam kebudayaan nasional Indonesia diangkat dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan suku-suku bangsa. Dapat disebutkan sebagai contoh antara lain penghargaan tinggi kepada cara penanganan masalah secara gotong-royong, yang didalamnya dikandung sikap setia kawan dan kebersamaan. Nilai-nilai lain yang berkenaan dengan adab sopan santun pun banyak diangkat dari budaya suku-suku bangsa. Dapat disebutkan antara lain nilai-nilai yang membawa orang kepada sikap menghormati orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi kedudukannya dalam berbagai konteks.

Nilai-nilai budaya nasional yang diangkat dari budaya suku-bangsa tersebut sudah tidak lagi dirasakan sebagai pinjaman. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat sebagai inti kebudayaan suku-suku bangsa yang secara umum terdapat dalam berbagai kebudayaan suku bangsa. Di samping itu terdapat apa yang disebut sebagai "puncak-puncak kebudayaan daerah" yang perlu diterima sebagai unsur kebudayaan nasional. Pengertian "puncak" ini tentulah tidak berarti mengharuskan kita menerapkan kriteria teknis tertentu yang secara umum digunakan untuk *mengukur* suatu unsur kebudayaan daerah (baca: suku-bangsa) satu terhadap yang lain. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri-ciri khasnya. Maka, penafsiran yang paling tepat untuk "puncak-puncak kebudayaan" itu adalah "unsur-unsur kebudayaan suku-bangsa yang dalam perkembangan interaksi antar budaya menjadi dikenal, digemari, dan dapat dirasakan sebagai milik sendiri di luar lingkungan suku bangsa asalnya, di dalam kesatuan bangsa Indonesia". Unsur-unsur budaya yang berasal dari suku-suku bangsa ini amat penting keberadaannya di dalam kebudayaan nasional, karena unsur-unsur tersebut lah yang sebenarnya dapat memberikan *rasa berakar* kepada bangsa Indonesia.

Kebudayaan nasional dengan demikian mempunyai dua dimensi dalam pembangunannya. Di satu pihak, jatidirinya senantiasa perlu diteguhkan melalui upaya-upaya pengkajian dan kemudian penanaman pemahaman akan akar-akar budaya bangsa, sedangkan di pihak lain diperlukan pembentukan nilai-nilai baru yang dinamis untuk menghadapi masa depan dengan segala tantangannya. Pada dasarnya, kesatuan baru bangsa Indonesia ini terbentuk oleh tantangan baru yang timbul karena kesadaran dari dalam bangsa ini sendiri. Salah satu unsur penegak kesadaran berbangsa ini adalah kesadaran sejarah.

Sejarah dan Kebudayaan Banten.

Ditinjau dengan wawasan kebudayaan nasional seperti yang diuraikan di atas, maka sejarah dan kebudayaan Banten, seperti halnya sejarah dan kebudayaan suku-suku bangsa atau daerah-daerah lain, memberikan sumbangannya tersendiri untuk pembentukan jati-diri bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Sejarah Banten, dengan kemunculannya yang kuat sebagai pusat perdagangan dan kemudian sebagai pusat kekuasaan politik, serta selanjutnya perlawanannya terhadap orang-orang Belanda yang merongrong kewibawaan kerajaan itu, pada dasarnya merupakan aset bangsa yang dapat berfungsi dalam rangka penumbuhan kesadaran akan potensi, kreativitas, serta daya juang bangsa. Kebudayaan Banten, yang menampilkan sosoknya yang kuat berkat perkembangan yang terjadi di kota Banten beserta jaringannya, adalah suatu hasil proses yang dimungkinkan oleh daya tanggap dan daya tindak dari orang-orang Banten sendiri, apapun masukan yang diperolehnya.

Seperti telah diperlihatkan oleh temuan-temuan kepurbakalaan yang didapatkan di daerah Banten, diketahuilah bahwa sejak masa prasejarah, setidaknya sejak masa perundagian, di daerah kerajaan Banten dahulu, atau kurang lebih daerah kabupaten Serang sekarang, terdapat masyarakat dengan kebudayaannya tersendiri. Kebudayaan yang berkembang di masa prasejarah tersebut merupakan titik awal untuk perkembangan selanjutnya. Masa-masa selanjutnya membawa tiga arus pengaruh yang memberikan tantangan yang berbeda-beda kepada orang Banten. Arus pengaruh yang pertama setelah perkembangan di masa prasejarah itu adalah arus pengaruh agama Hindu beserta sejumlah perangkat budaya yang menyertainya. Pada tahapan ini Banten belum muncul sebagai pusat peradaban, melainkan masih berkedudukan sebagai daerah pinggiran, dengan pusat yang mungkin berada di kawasan Bogor-Bekasi. Di kawasan yang disebut terakhir itulah rupanya terdapat pusat kerajaan Tarumanagara yang bercitra Hindu lama. Bahwa Banten merupakan bagian dari konstelasi Tarumanagara itu terlihat dari ditemukannya inskripsi Cidanghiang yang berasal dari masa yang bersangkutan. Pada masa-masa kemudian peradaban Indonesia-Hindu diteruskan dalam kerajaan-kerajaan yang menyusul, yaitu Sunda dan Pajajaran. Pada masa-masa ini pun Banten tetap berada di posisi periferi, setidaknya-tidaknya sebagai kekuatan politik.

Namun demikian, sebagai kekuatan ekonomi rupa-rupanya pada masa tersebut Banten telah mulai muncul. Banten dan Kalapa adalah dua pelabuhan untuk ekspor bahan-bahan hasil bumi dari kerajaan

Sunda. Pertemuan dagang antara bangsa terjadi di pelabuhan Banten. Dapat diasumsikan bahwa daya tarik Banten bagi pedagang-pedagang dari negeri-negeri yang jauh untuk datang ke sana adalah karena di Banten terdapat faktor-faktor seperti: komoditi yang dihajatkan, kemampuan organisasi perdagangan yang terdapat di tempat, serta fasilitas pelabuhan yang memadai. Bahwa orang Belanda yang pertama sampai di Indonesia mendaratnya di Banten, tentulah ada sebabnya. Kemungkinan sebab pertama adalah yang paling barat di antara tempat-tempat yang dikenal, sedangkan kemungkinan kedua adalah karena Banten memang menjadi tujuan utama karena di Eropa telah dikenal sebagai kota pelabuhan yang memiliki fasilitas, komoditi, dan kesiapan sosial untuk menjalankan hubungan perdagangan internasional.

Perkembangan kota Banten sebagai pusat perdagangan selanjutnya menarik bagi para penguasa politik di sekitarnya. Afiliasi dengan kesultanan Cirebon, dan secara langsung juga dengan kesultanan Demak, terjadi ketika Syekh Syarif Hidayatullah dari Cirebon, yang dikenal juga dengan sebutan Sunan Gunung Jati, menempatkan putranya, yaitu Maulana Hasanuddin, sebagai raja di Banten. Hasanuddin, yang menikah dengan putri Sultan Tranggana dari Demak ini, dinobatkan sebagai raja Banten pada tahun 1552 Masehi. Dengan peristiwa tersebut mulailah babak baru dalam sejarah Banten, yaitu bahwa kota itu menjadi sebuah pusat kekuasaan politik, di samping fungsinya sebagai pusat perdagangan tetap berlanjut dan sekaligus juga memperkembangkan citra sebagai sebuah kerajaan Islam.

Masa kejayaan Banten adalah pada masa kerajaan yang bercitra Islam ini. Perkembangan peradaban terjadi cukup pesat: dalam bidang politik dengan pembinaan hubungan-hubungan regional; dalam bidang perdagangan meneruskan perkembangan dengan pengelolaan jaringan hubungan-hubungan dengan pihak-pihak sumber pemasok komoditi maupun pihak-pihak pembelinya; dalam bidang arsitektur dengan membangun istana dan masjid-masjid besar; dalam bidang manufaktur dengan produksi benda-benda keramik dan

logam; dan dalam bidang sastra dengan memperkembangkan penulisan karya-karya sastra dalam aksara Arab yang disesuaikan.

Hubungan kerajaan Banten dengan orang Belanda mempunyai arah yang tidak jauh bedanya dengan yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia. Hubungan transaksional biasa dalam perdagangan lama kelamaan menjadi tegang karena maksud-maksud Belanda untuk menjalankan monopoli. Teknologi pembuatan bangunan batu yang ditawarkan oleh Belanda pada waktu tertentu, secara tidak langsung, ternyata harus dibayar dengan penyerahan sebagian dari kedaulatan para penguasa Banten. Pada waktu dominasi itu dirasakan terlalu mengganggu, perlawanan pun dilancarkan, seperti oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Tetapi, dalam pada itu jaringan kekuatan Belanda di Indonesia telah menjadi semakin kuat, sementara penggalangan kerjasama regional antara negara-negara di Indonesia sendiri semakin melemah.

Bagaimanapun akhir dari kejayaan kerajaan Banten tersebut, masyarakat Banten telah sempat tumbuh menjadi bangsa yang memiliki sejumlah ciri budaya yang khas. Ciri-ciri budaya Banten itu berkembang dari warisan-warisan budaya masa prasejarah yang telah dimodifikasi dan dipercanggih melintasi sejumlah proses akulturasi yang telah dijalaninya.

Untuk para ilmuwan, sejarah dan kebudayaan Banten masih memberikan sejumlah permasalahan yang dapat dikaji lebih jauh. Dari sudut geografi dan lingkungan, pertanyaan-pertanyaan yang masih dapat diajukan adalah antara lain berkenaan dengan faktor-faktor pendorong dan penghambat bagi perkembangan Banten sebagai pelabuhan; juga berkenaan dengan masalah kesuburan tanah dalam kaitannya dengan penyediaan komoditi hasil bumi; juga pertanyaan berkenaan dengan penyediaan berbagai bahan baku untuk produksi manufaktur maupun pembuatan bangunan-bangunan.

Dari sudut permasalahan politik dan ekonomi, pertanyaan-pertanyaan yang masih membutuhkan jawaban adalah perkembangan institusi sosial, munculnya peranan-peranan baru dalam masyarakat, sistem administrasi kenegaraan, hubungan diplomatik, serta sis-

tem ekonomi dengan berbagai sub-sistemnya seperti produksi, perdagangan-pemasaran, keuangan, dan perpajakan.

Dari sudut budaya, masalah-masalah yang dapat dikembangkan antara lain adalah yang berkenaan dengan pertumbuhan bahasa Banten dengan berbagai kosa kata, idiom serta peristilahan yang khas, yang melambangkan konsep-konsep tertentu yang dikembangkan dalam kebudayaan Banten. Di samping itu juga perkembangan teknologi, sastra dan kesenian Banten masih menyediakan peluang bagi kajian-kajian lebih lanjut. Pemahaman mikroskopik atas masalah-masalah tersebut pada gilirannya, dalam bentangan yang lebih luas dalam bandingan dengan pokok-pokok serupa yang terdapat di berbagai daerah lain di Indonesia, dapat memberikan wawasan nasional yang lebih mendalam kepada kita bangsa Indonesia secara keseluruhan.

3. TANTANGAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI WILAYAH BANTEN*

Oleh : Drs. H. Karna Suwanda

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata pada saat ini merupakan kegiatan yang cukup penting dalam upaya pembangunan baik secara regional maupun secara lokal, karena mempunyai sumbangsih yang berarti bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan juga penerimaan devisa negara. Dari segi perwilayahan, perkembangan kepariwisataan dapat pula merubah wajah wilayah tersebut karena kepariwisataan mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai sektor pembangunan lainnya, jadi, kalau sektor ini berkembang, maka sektor-sektor lain juga akan turut berkembang.

Melalui inventarisasi objek wisata yang dilakukan, ternyata Jawa Barat memiliki potensi wisata yang cukup banyak, yang terdiri dari objek alam dan objek budaya, tetapi belum seluruh objek ini dimanfaatkan secara optimal; sehingga masih diperlukan upaya-upaya untuk mencari investasi bagi pengembangannya. Pengelolaan objek-objek tersebut yang dilakukan oleh pihak swasta masih sangat terbatas dan masih banyak pengelolaan yang dilakukan secara tidak profesional. Khusus untuk wilayah Banten yang kaya dengan objek wisata budaya penanganannya juga belum dilakukan secara optimal, dengan demikian PDRB wilayah ini masih dapat ditingkatkan melalui pengembangan kepariwisataannya.

Di sisi lain, jika ditinjau dari aspek lokasi, maka wilayah Banten memiliki lokasi yang sangat strategis karena terletak berdekatan dengan pintu gerbang pelabuhan udara Soekarno-Hatta yang juga meru-

* Makalah ini disampaikan dalam *Seminar Pariwisata Wilayah Banten*, Carita Beach Resort, Pandeglang, 26-27 Agustus 1993. Diselenggarakan oleh Pemda Tk. I Jawa Barat bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Jenderal Pariwisata dan Yayasan Baluwarti.

pakan pintu gerbang wisatawan mancanegara. Disamping itu memiliki juga potensi pasha bagi DKI Jakarta karena letaknya berdekatan dan dapat pula berperan dalam pola kaskade jalur puncak yang berfungsi untuk mengurangi beban jalur Puncak melalui pemindahan arus kunjungan wisatawan ke wilayah Banten. Berdasarkan pemikiran ini maka pembangunan kepariwisataan di wilayah Banten merupakan upaya yang sangat strategis dalam kegiatan pembangunan.

✓ Dari segi karakteristik sosial, masyarakat Banten dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang agamis, karena pada wilayah ini terdapat bukti-bukti sejarah yang mendukung pendapat tersebut. Dari segi perjuangan masa lampau terlihat adanya sikap kepahlawanan yang cukup tinggi sehingga dapat pula masyarakat ini dinilai mempunyai patriotisme, sementara dipihak lain terdapat juga pendapat bahwa masyarakat Banten mempunyai sikap yang keras.

Guna mengembangkan kepariwisataan Banten, maka diperlukan pemikiran yang menyeluruh, salah satunya adalah mengenai kemungkinan timbulnya friksi dengan karakter sosial masyarakatnya. Hal ini sangat tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan dan peran masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Untuk mencoba mengenalinya, maka kita tidak dapat melihat kepariwisataan dari satu sisi saja tetapi harus dilihat dari berbagai aspek pembangunan yang dilaksanakan di wilayah Banten. Dengan demikian dapat diperkirakan jenis kegiatan pariwisata yang akan ditampilkan di wilayah ini serta upaya-upaya penanggulangan dampak negatifnya.

2. PROSPEK KEPARIWISATAAN BANTEN

Pada PJPT II Jawa Barat direncanakan akan memiliki tiga outlet utama, yang terdiri dari:

- Pada Bagian Barat : Pelabuhan Bojonegara dan Pelabuhan Udara Gorda
- Pada Bagian Tengah : Pelabuhan Tanjung Priok dan Pelabuhan Udara Soekarno-Hatta
- Pada Bagian Timur : Pelabuhan Cirebon dan Pelabuhan Udara Penggung.

Ketiga sub-sistem outlet ini akan membentuk sistem transportasi di Jawa Barat dan dari Timur ke Barat (Cilegon-Cirebon) dan juga dari Selatan ke Utara yang meningkatkan kemampuan mobilitas masyarakat Jawa Barat. Sub-sistem outlet yang sangat tinggi perkembangannya pada saat ini ialah sub-sistem bagian tengah, karena merupakan pintu masuk utama bagi daerah belakangnya yang perkembangannya cukup pesat. Kecenderungan perkembangan kegiatan pada saat ini kelihatannya bergerak dari tengah ke arah Barat (Cikampek-Cilegon). Perkembangan ini juga dengan perencanaan kawasan di Jawa Barat, sehingga di antara poros Cikampek-Cilegon akan muncul koridor industri yang terdiri dari kawasan-kawasan pemukiman.

Kota-kota di sepanjang jalur ini juga akan mengalami perkembangan yang pesat, dengan demikian jumlah penduduk dan kepadatannya akan meningkat. Keadaan ini akan menimbulkan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pariwisata jika dilihat dari segi kebutuhan penduduknya. Dengan demikian diperkirakan penduduk yang bermukim di bagian Utara wilayah Banten akan membutuhkan sekali kegiatan-kegiatan rekreasi yang bersifat *ausement*. Disisi lain tampaknya lapangan pekerjaan masyarakat akan beralih dari sektor pertanian ke sektor industri.

✓ Dengan kondisi seperti ini dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal tersebut maka diperkirakan objek-objek wisata pantai dan objek-objek wisata budaya untuk turis mancanegara akan menjadi objek wisata yang mendapat kunjungan yang cukup tinggi. Pendapat ini sesuai dengan hasil studi Proyek Pengembangan Wilayah di Jawa Barat yang dilaksanakan oleh *Japan International Cooperation Agency* (JICA) pada tahun 1988. Dalam studi ini terdapat 6 (enam) objek pariwisata yang dinilai strategis untuk dikembangkan, yaitu :

1. Old Banten
2. Tropical Marine Park
3. Kur Park
4. Carita Beach Resort
5. Country Park
6. Tanjung Lesung Beach Resort

Dari keenam objek pariwisata tersebut, dipilih dua objek yang merupakan prioritas pertama untuk dibangun/dikembangkan, yaitu ✓ Tanjung Lesung Beach Resort dan Old Banten.

Dilihat dari sub-sistem outlet Barat, maka daerah Banten bagian Selatan akan memperoleh pengaruh yang cukup besar karena aksesibilitas ke daerah ini akan lebih mudah. Dengan demikian kegiatan pertanian lahan kering dan kegiatan pariwisata menduduki posisi penting untuk dikembangkan. Perkembangan tersebut akan menuntut juga adanya modernisasi untuk penanaman dan pengolahan hasil pertanian lahan kering dan dari segi pariwisata daerah Selatan akan mempunyai peluang untuk menampilkan lahan keringnya sebagai objek wisata Agro.

Kawasan industri yang berada di bagian Utara direncanakan pula menggunakan hasil komoditi yang dihasilkan oleh Selatan, sehingga terjadi pemerataan pembangunan antara Utara dan Selatan. Pada bagian Utara diperkirakan akan terjadi kegiatan-kegiatan yang bersifat padat modal dan di Selatan akan terjadi pula kegiatan-kegiatan yang bersifat padat karya.

Dari perkembangan yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui akan terjadi inovasi berupa modernisasi. Modernisasi ini akan terjadi dalam rangka untuk mencapai efisiensi guna menekan ongkos produksi. Beberapa produksi secara tradisional akan beralih pada cara modern yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat Banten. Selain itu akan terjadi perubahan dari agraris tradisional menuju masyarakat industri dan ini merupakan hal yang wajar bagi negara-negara yang ingin berkembang.

3. TANTANGAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI WILAYAH BANTEN

Berbicara mengenai tantangan pembangunan kepariwisataan di Jawa Barat maka diperlukan pemikiran yang cukup luas yang menyangkut aspek fisik, ekonomi dan sosial, karena kepariwisataan merupakan kegiatan yang bersifat multi sektoral. Dari prospek yang telah digambarkan tadi maka diperkirakan akan terjadi kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut:

1. Fisik :

- a. Intensitas penggunaan ruang akan menjadi tinggi karena terjadi konsentrasi aktifitas industri di bagian Utara. Keadaan ini akan memacu penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan dan perencanaan ruang.
- b. Dengan masuknya berbagai kegiatan pariwisata akan membutuhkan juga bangunan-bangunan modern yang cenderung tidak menggambarkan karakteristik arsitektur Banten.
- c. Kepadatan aktifitas tinggi akan menyebabkan pembangunan bangunan-bangunan kepariwisataan yang melanggar garis sempadan.
- d. Sistem transportasi yang ada pada saat ini dinilai belum dapat mengantisipasi perkembangan kegiatan pariwisata pada PJPT II.

2. Ekonomi

- a. Minat para pengusaha swasta untuk menanam modal di wilayah Banten masih terbatas pada kawasan pantai saja. Objek-objek kebudayaan belum mendapat perhatian sehingga sampai saat ini objek-objek tersebut belum dapat berkembang. Keadaan ini sulitnya mendisain paket wisata yang menampilkan objek budaya dan objek pantai secara terpadu. Ketimpangan ini menyebabkan objek wisata budaya kurang mendapat perhatian, sedangkan wisatawan mancanegara sangat membutuhkan atraksi kebudayaan lokal.
- b. Manajemen objek-objek wisata yang tidak dipegang swasta masih dilaksanakan secara tidak profesional sehingga memerlukan subsidi pemeliharaan secara terus menerus.
- c. Belum optimalnya masyarakat Banten berpartisipasi dalam kegiatan industri pariwisata sehingga kegiatan ini belum mendapatkan pendapatan mereka.

3. Sosial

- a. Munculnya atraksi baru dalam kepariwisataan pada masa mendatang mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan

kan terjadinya friksi dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal.

- b. Beberapa cara penanaman komoditi pertanian dan pengolahan kerajinan kecil yang berlaku pada saat ini diperkirakan tidak akan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan dalam PJPT II.
- c. Beberapa cara hidup yang diperkenalkan oleh wisatawan mancanegara mempunyai peluang untuk mempengaruhi tata cara kehidupan masyarakat Banten.

4. UPAYA-UPAYA PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI WILAYAH BANTEN

Guna menunjang keberhasilan pembangunan kepariwisataan di wilayah Banten maka diperlukan upaya untuk menanggulangi tantangan-tantangan yang telah diuraikan diatas dan memerlukan juga suatu kegiatan rangkaian terpadu yang melibatkan berbagai pihak. Upaya-upaya penanggulangan tersebut antara lain:

1. Fisik

- a. Dibutuhkan kegiatan pengendalian ruang sesuai dengan kemampuan lahan.
- b. Arsitektur merupakan bagian yang penting dalam menampilkan objek-objek pariwisata, dengan demikian pembangunan bangunan-bangunan kepariwisataan harus dapat diarahkan untuk dapat memperlihatkan karakteristik Banten. Spesifikasi semacam ini dapat dibutuhkan dalam dunia pariwisata.
- c. Dibutuhkan ketegasan untuk menerbitkan bangunan yang ada dan yang akan dibangun untuk mematuhi garis sempadan terutama dipesisir pantai sehingga visualisasi ke arah pantai dapat dinikmati masyarakat dan tidak menjadi milik individual.
- d. Dibutuhkan pembenahan sistem transportasi dalam rangka menunjang kemudahan aksesibilitas wisatawan ke daerah-daerah tujuan wisata.

2. Ekonomi

- a. Dibutuhkan usaha promosi wilayah Banten dengan objek wisatanya dengan biaya yang memadai dan jangkauan promosi yang cukup luas.
- b. Dari segi manajemen secara berkesinambungan bagi seluruh manajer objek wisata.
- c. Dimanfaatkannya hasil kerajinan masyarakat, hasil pengolahan makanan tradisional dan juga pertunjukkan kesenian ke dalam industri pariwisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan partisipasi mereka dalam mengembangkan pariwisata di wilayah Banten. Upaya ini dengan sendirinya akan mengurangi friksi dengan kegiatan pariwisata yang dikembangkan.

3. Sosial

- a. Agar diadakan seleksi untuk kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang sesuai dengan kebudayaan Banten. Kekayaan masyarakat Banten dari segi sosial seperti masyarakat agamis dan patriotis agar dijadikan sebagai objek wisata sehingga kelestariannya dapat dijaga.
- b. Secara bertahap diadakan penyuluhan ataupun pelatihan terhadap masyarakat disekitar wisata sehingga masyarakat tersebut dapat menerima kehadiran kegiatan kepariwisataan dilingkungannya.
- c. Dilakukan pembinaan kebudayaan secara berkesinambungan sehingga kebudayaan tersebut memiliki ketahanan dan dapat lestari meskipun terjadi pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan yang berkunjung di wilayah Banten.

5. KESIMPULAN

- a. Pembangunan kepariwisataan di wilayah Banten membutuhkan upaya-upaya dari berbagai aspek yang harus dilaksanakan secara terpadu dan tidak dapat ditinjau dari satu sudut pandang saja.

- b. Dalam penentuan arah pengembangan kepariwisataan di wilayah Banten agar keaslian kebudayaan Banten dijadikan objek wisata yang sejajar dengan objek wisata yang lainnya. Pembinaan asset kebudayaan tersebut agar dilaksanakan secara berkesinambungan.
- ✓ c. Mempersiapkan kondisi sosial masyarakat Banten sehingga tidak terjadi friksi dengan pola tingkah laku para wisatawan nusantara maupun mancanegara, terutama bagi masyarakat yang bermukim di sekitar objek wisata.
- ✓ d. Melibatkan masyarakat terutama masyarakat pedesaan yang bermukim di sekitar kawasan pariwisata untuk turut aktif dalam kegiatan usaha pariwisata melalui penjualan hasil kerajinan lokal, makanan khas yang diolah secara tradisional dan pertunjukan kesenian sehingga upaya ini dapat pula dijadikan model dalam pengentasan kemiskinan.
- e. Perlu segera diadakan persiapan pembenahan sarana dan prasarana kepariwisataan dalam memasuki era PJPT II.

4. FESTIVAL BANTEN 1994 SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN WILAYAH BANTEN*

Oleh H.M.A. Sampurna

Dalam suasana memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 49, kita semua patut bersyukur atas kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang telah menjadikan Rakyat Indonesia menjadi rakyat yang bebas merdeka dan terlepas dari penjajahan yang sudah demikian lama berada di Indonesia.

Selain kita meyakini akan kebesaran Allah SWT, tentu kemerdekaan yang kita nikmati sekarang ini tidak terlepas dari hasil perjuangan para pemimpin dan pejuang Kusuma Bangsa termasuk di dalamnya para pemimpin masyarakat Banten, setelah melalui perjalanan panjang dan pengorbanan yang demikian besar sampai pada akhirnya berhasil merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Kita semua yang berada pada saat ini dan dapat menikmati akan kemerdekaan tentu mempunyai kewajiban untuk memenuhi amanat para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Di dalam kesempatan yang berbahagia ini kami akan menyampaikan makalah dengan judul: "**Festival Banten 1994 Sebagai Sarana Pengembangan Wilayah Banten**".

Sebagai pendahuluan kami coba menjelaskan tentang potensi dan kondisi Wilayah Banten, di samping berbagai hal yang merupakan masalah yang dihadapi yang mana kesemua informasi ini disalurkan dalam kegiatan Festival Banten.

Selanjutnya melalui mekanisme semacam ini diharapkan dari berbagai macam kegiatan festival akan kontribusi terhadap pengembangan Wilayah Banten baik yang bersumber dari hasil pemikiran me-

* Ceramah Ilmiah di Museum Nasional Jakarta, tanggal 24 Agustus 1994 dalam rangka kegiatan ilmiah *Pameran Puncak-puncak Kejayaan Warisan Budaya Banten*, Jakarta 19-25 Agustus 1994

lalui forum diskusi maupun dari pihak swasta dan para pengunjung lainnya yang berminat terhadap perkembangan Wilayah Banten.

Pola Dasar Pembangunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembangunan telah menegaskan bahwa tujuan Pembangunan Daerah Jawa Barat yang Gemah Ripah, Repeh Rapih dalam mengisi tujuan pembangunan Nasional dengan terbentuknya masyarakat agamais yang beriman dan bertaqwa yang Cageur, Bageur, Bener, Pinter tur Singer.

Karakteristik masyarakat Jawa Barat yang berbudaya luhur, berkehidupan agama yang kritis, kreatif, tanggap dan konstruktif merupakan potensi yang dapat dikembangkan ke arah yang menunjang pembaharuan dan pembangunan.

Dari sekian banyak keberhasilan pembangunan Jawa Barat sejak PJP I khususnya pembangunan kebudayaan telah berhasil meningkatkan dan mengembangkan keserasian, keselarasan serta keseimbangan kehidupan manusia dan masyarakat Jawa Barat.

Pengungkapan dan penanaman nilai-nilai budaya telah dilaksanakan dengan berpegang pada Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, dan terus dilakukan kegiatan inventarisasi, penelitian, pengkajian serta pengembangan kebudayaan daerah.

Pada PJP II pembangunan kebudayaan akan terus dilaksanakan dan ditingkatkan meskipun kita harus menyadari akan adanya berbagai halangan dan hambatan.

Oleh karena itu perlu kita ketahui berbagai tantangan, kendala dan peluang untuk dapat menentukan langkah yang akan diambil.

Tantangan :

Arus informasi yang masuk dengan deras berikut nilai budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai agama dan nilai luhur budaya masyarakat, merupakan ancaman bagi pembangunan budaya daerah Jawa Barat, karena dikhawatirkan akan terjadinya krisis jati diri dan kepribadian masyarakat akan tetapi di pihak lain masyarakat Jawa Barat pada umumnya belum sepenuhnya memiliki daya tangkal yang handal dan kemampuan untuk memilih pengaruh negatif.

Kendala :

Beberapa kendala dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tingkat pengetahuan sebagian masyarakat Jawa Barat terutama dalam daya saring pengaruh budaya asing.
2. Masih ada masyarakat miskin dan kesenjangan ekonomi dan sosial yang akan berpengaruh terhadap upaya pengembangan kebudayaan termasuk nilainya.
3. Masih sulitnya upaya penggalan, pengkajian dan pelestarian serta pengembangan benda cagar budaya dan situs.

Peluang :

1. Budaya Bangsa dan masyarakat Jawa Barat yang dinamis telah berkembang sepanjang sejarah yang bercirikan ke-Bhinekaan.
2. Corak ragam budaya bangsa masyarakat Jawa Barat merupakan kebanggaan bangsa dan masyarakat.

Selanjutnya berkaitan dengan sasaran kebudayaan pada Pelita VI antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Meningkatnya penghayatan budaya bangsa serta berkembangnya budaya daerah yang menunjang iklim pembangunan.
2. Tergali dan terbinanya kesenian daerah yang hampir punah menjadi seni kreasi baru yang berakar dari budaya Jawa Barat.
3. Terseleksinya tradisi peninggalan sejarah dan kepurbakalaan serta semakin meningkatnya fungsi museum sebagai objek rekreasi dan lembaga pendidikan budaya. Gambaran garis besar tentang Jawa Barat khususnya bidang kebudayaan telah kami sajikan, dan selanjutnya kami akan mencoba memberikan gambaran salah satu wilayah yang ada di Jawa Barat, yaitu wilayah Banten.

Secara administrasi wilayah Banten terdiri dari:

- 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak dan Tangerang.
- 1 Kotamadya yaitu Kotamadya Tangerang yang baru dibentuk berdasarkan Peraturan pemerintah No. 2/1993.

Gambaran wilayah Banten secara garis besar akan kami coba menyampaikan beberapa hal dari setiap Kabupaten tersebut di atas sebagai berikut:

1. Kabupaten Serang

- a. Terletak di bagian ujung barat, merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Sumatra, dapat dikembangkan sebagai pusat jasa perkembangan bagi kemajuan perdagangan dan perekonomian.
- b. Menurut struktur Tata Ruang Wilayah, Kabupaten Serang merupakan kawasan andalan utama barat dengan adanya Bojonegara sebagai pusat pengembangan wilayah Barat.
- c. Kekayaan alam dan peninggalan sejarah serta budaya khas daerah merupakan peluang untuk dikembangkan di sektor pariwisata melalui upaya pelestarian dan pemenuhan prasarana penunjang.
- d. Pembangunan industri berat, menengah serta industri kecil dan kerajinan rakyat baik di wilayah Serang Barat maupun Serang Timur akan mempercepat tercapainya struktural ekonomi yang berimbang.

2. Kabupaten Pandeglang

- a. Masyarakatnya adalah masyarakat religius yang banyak memperhatikan peribadatan dalam hidupnya.
- b. Jumlah desa tertinggal cukup besar di mana hampir 50 % dari jumlah desa merupakan desa tertinggal dan hal ini berkaitan erat dengan basis perekonomian dan mutu sumber daya manusia yang masih rendah.
- c. Sektor unggulan yaitu pertanian lahan basah dan lahan kering yang didukung dengan pengembangan sektor industri.

3. Kabupaten Lebak

- a. Memiliki budaya yang beraneka ragam dalam adat istiadat, tradisi, kesenian dan bahasa.

- b. Masih terdapat masyarakat tradisional yaitu masyarakat Baduy di desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar yang masih menolak terhadap segala macam pembaharuan.
- c. Seni budaya tradisional yang tumbuh dan berakar dari budaya masyarakat yang bernafaskan Islam, dapat dijadikan potensi untuk perkembangan pariwisata (misal; debus, pesta laut).
- d. Sejumlah 50 % dari desa yang ada (178 desa) dalam status desa miskin.
- e. Memiliki potensi pertambangan dan galian misalnya batu gamping, marmer, emas, pasir dan sebagainya.
- f. Pariwisata adalah sektor yang berpeluang untuk dikembangkan baik pariwisata alam, bahari, agrowisata maupun budaya.

4. Kabupaten Tangerang

- a. Wilayah bagian utara berpotensi untuk pertambangan.
- b. Berkembangnya kawasan industri membuka lapangan kerja yang cukup besar.
- c. Meningkatkan partisipasi swasta dalam pembangunan daerah.

5. Kotamadya Tangerang

- a. Dengan posisi geografis yang berada pada jalur ekonomi Pantura dan dekat dengan fasilitas distribusi perdagangan internasional serta pasar domestik, maka Kotamadya Tangerang telah menjadi perhatian yang menarik bagi inventaris di bidang industri.
- b. Rawan kemacetan di sepanjang daerah perbatasan antara Jawa Barat - DKI, yang disebabkan karena banyak warga masyarakat yang memilih tinggal di Tangerang namun bekerja di DKI Jakarta.

Dari gambaran garis besar di atas maka untuk wilayah Banten paling tidak dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Masyarakat Banten pada umumnya adalah masyarakat religius.
2. Masyarakat Banten memiliki beraneka ragam kesenian tradisional kebudayaan dan kerajinan rakyat, di samping itu juga terdapat pula potensi dan peninggalan sejarah yang dapat menunjang untuk perkembangan sektor pariwisata.

3. Perkembangan industri khususnya di Tangerang dan Serang di samping sisi positifnya terdapat pula dampak negatifnya yang tentu hal ini merupakan pemikiran pemecahan masalahnya.

Dengan tidak mengecilkan arti masyarakat di wilayah lain, tapi sejarah masyarakat Banten masa lampau, peran sertanya baik dalam mengusir penjajah maupun untuk perkembangan ekonomi dan pengembangan agama Islam patut kita banggakan. Hal ini terbukti dari peninggalan sejarah Banten yang masih ada sampai dengan sekarang.

Melalui Festival Banten dan Kegiatan Pameran ini diharapkan adanya informasi tentang Banten, baik yang menyangkut lintasan sejarah dan budaya Banten, macam ragam kesenian tradisional Banten, seni kerajinan tradisional dan berbagai informasi lain tentang Banten.

Kegiatan pameran yang merupakan bagian pendahuluan dari kegiatan Festival Banten yang akan diselenggarakan mulai tanggal 27 Agustus s/d 3 September 1994 di Wilayah Banten, adalah implementasi dari kebijaksanaan Pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah asset budaya yang berkaitan dengan pariwisata.

Di samping itu tentu merupakan sarana yang efektif dalam usaha dan memelihara pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya Banten.

Sebagaimana kita sama-sama memaklumi bahwa dalam kegiatan Festival Banten dan pamerannya akan dilaksanakan berbagai macam ragam kegiatan misalnya:

1. Ceramah dan diskusi

Melalui kegiatan ini diharapkan para peserta akan diberikan informasi tentang lintasan sejarah dan budaya Banten, memperkenalkan puncak budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya baik dalam fungsinya sebagai jati diri, acuan nilai maupun sumber bagi pengembangan gagasan dan kegiatan baru.

2. Pameran benda dan seni budaya Banten.
3. Pertunjukan kesenian Banten.
4. Memamerkan kerajinan tradisional Banten.

Malalui semua kegiatan tersebut di atas diharapkan banyak pihak yang mengenal lebih dekat dan lebih dalam tentang Banten dan

tentu diharapkan lebih lanjut ada ide pemikiran, gagasan dan langkah konkrit lainnya untuk turut berperan serta pembangunan wilayah Banten yang dilihat dari berbagai sisi (sejarah, kebudayaan, potensi dan sebagainya) mempunyai masa depan yang cerah asal ditangani dengan baik.

Sebagai contoh tentang potensi pengembangan pariwisata Banten Lama yang namanya sudah dikenal luas, ada bagian yang tidak terpisahkan dari hamparan Banten Lama yaitu Situ Tasikardi yang sampai saat ini pembangunan dan pemeliharannya hanya mengandalkan dana dari Pemda dan relatif kecil sehingga tidak mampu merubah banyak kondisi Situ Tasikardi yang tentu hal ini berpengaruh terhadap daya tarik wisatawan.

Mudah-mudahan melalui Festival Banten ada pihak swasta yang berhendak untuk menanamkan modalnya, sehingga jika Banten Lama khususnya Situ Tasikardi dikelola secara profesional, kami meyakini akan merupakan salah satu tempat rekreasi yang dapat dibanggakan.

Dengan demikian Festival Banten ini dapat dijadikan sarana untuk pengembangan wilayah Banten.

Begitu pula dengan potensi-potensi wilayah Banten lainnya yang sudah kami jelaskan di atas, kami sangat mengharapkan adanya untuk dapat turut serta memajukan wilayah Banten. Satu hal yang perlu kami garis bawahi pula, harapan peran serta semua pihak dalam usaha bersama menanggulangi Desa Tertinggal di Wilayah Banten.

Tentu kontribusinya tidak selalu dalam bentuk pembangunan fisik, tapi mungkin dalam bentuk saran dan pendapat yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan wilayah Banten, dan hal inilah nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Jawa Barat maupun Pemerintah Daerah Tingkat II di Wilayah Banten untuk menentukan arah kebijaksanaan dalam usaha mempercepat wilayah pengembangan Banten.

Terima kasih atas perhatiannya.

5. PELUANG DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI WILAYAH BANTEN MEMASUKI PJPT II*

Oleh : Drs. H. Hanafi

Pendahuluan

Mengembangkan pariwisata di Wilayah Banten tidak perlu meniru pengembangan pariwisata di daerah-daerah lain atau negara-negara lain, karena Indonesia sendiri mempunyai pegangan yaitu UUD'45, dan GBHN, yang setiap lima tahun disesuaikan dengan kemajuan dan tujuan yang diinginkan dalam UUD 1945 dalam sektor kepariwisataan. Dalam GBHN terdapat misi arah pengembangan kepariwisataan Indonesia.

Misi arah pengembangan kepariwisataan yang terdapat dalam GBHN 1993 adalah; Pertama, Peningkatan kegiatan ekonomi. Dengan kegiatan ekonomi kita melihat banyak produk Indonesia yang masuk kepasar dunia lalu menemui banyak hambatan-hambatannya. Karena itu, pariwisata diminta menjadi sektor andalan. Untuk menjadi sektor andalan tidak satu Departemen yang melaksanakan, melainkan harus kita semua. Prinsip ekonomi yang ada di situ seperti supply demand, efisiensi, efektifitas, rasionalisasi dan pasar. Dengan demikian kita bisa melihat pengembangan pariwisata tidak bisa dengan amatiran-amatiran, banyak sekali masalah.

Kedua lapangan kerja. 3,5 Juta orang yang harus diberi pekerjaan dan kepada pariwisata ditugaskan yang cukup besar. Ada tenaga yang langsung dan ada tenaga yang tidak langsung. Yang langsung adalah mereka yang bekerja sebagai "add waiter cook" lalu kemudian "self teknisi" yang bisa jadi GM atau Laundry manager dan seba-

* Makalah ini disampaikan dalam *Seminar Pariwisata Wilayah Banten*, Carita Beach Resort, Pandeglang, 26-27 Agustus 1993. Diselenggarakan oleh Pemda Tk. I Jawa Barat bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Jenderal Pariwisata dan Yayasan Baluwarti

gainya. Yang tidak langsung dapat dikatakan petani bunga, peternak, pensuplai susu dan sebagainya. Dengan demikian kita bisa melihat adanya suatu kegiatan pariwisata bisa menghasilkan tenaga kerja langsung maupun tidak langsung. Tenaga kerja langsung bisa diekspor ke luar, karena yang menggunakan kegiatan-kegiatan pariwisata ini bukan hanya negara kita saja, tapi juga negara lain. Secara kebetulan, saya menangani 15 tahun pendidikan pariwisata, kita mengadakan pendidikan khusus untuk "Holland American Line" pada saat saya menjadi direktur, 2600 kita latih menjadi "Cabin Crew", mereka mengisi Holland American Line dan setelah itu mereka bisa bekerja di mancanegara. Nanti kita bisa meningkatkan pekerjaan ini, alangkah baiknya di 4 centre: Bandung, Bali, Medan dan Ujungpandang. Itu adalah centre-centre untuk pendidikan. Bandung dan Bali akan ditingkatkan menjadi Sekolah Tinggi Pariwisata. Untuk pemikir dan perencana. Untuk pelaksana waiters bisa. Ada dalam master curriculum, crash programme bisa kita siapkan.

Ketiga, Pendapatan Masyarakat pemerataan kemudian juga mengatasi kemiskinan, jangan sampai kita mengembangkan pariwisata menimbulkan masalah. Kesenian, harus terpelihara. Melalui pengembangan Pariwisata kesenian-kesenian itu terpelihara, lalu kemudian oleh Departemen P dan K memanfaatkannya. Presentasi oleh Departemen P dan K, presentasi oleh Dep. Parpostel dan jajarannya.

Keempat, pendapatan negara atau daerah (PBB, PAD dan sebagainya) harus bisa masuk penerimaan devisa, yang tadi saya katakan kita memerlukan devisa untuk pembangunan.

Kita lihat pariwisata selain yang sifatnya ekonomi juga harus terpelihara kepribadian bangsa. Tadi sudah disinggung oleh Wagub, pengembangan pariwisata jangan terus lari kepada hal-hal yang negatif dan maksiat, dan sebagainya. Soal maksiat barangkali sudah dalam waktu yang lama telah ada, silahkan lihat dalam Al-Quran, Bible, Jabur dan sebagainya. Bagaimana kutukan-kutukan Allah kepada orang yang menjauhi perintahnya.

Kepribadian di sini adalah kita tumbuhkan dari Bangsa yang berjuang dengan pengorbanan nyawa, darah, harta dsb. lain dengan Bangsa yang diberikan kemerdekaan di bawah terang bulan. Karena

itu pemerintah daerah, pemerintah TK I, Pemerintah Pusat tidak banyak permintaan kepada rakyat. Sehingga jangan sampai oleh teknologi elektronik yang sangat maju, kita kehilangan kepribadian.

Kelestarian Fungsi dan Mutu

Kelestarian sudah saya singgung bahwa pengembangan masalah sara, rusaknya lingkungan, keterpaduan dengan sektor-sektor lain. Pariwisata hanya mempunyai 20 % dari kegiatannya dan 80% sektor-sektor lainnya.

Pariwisata Nusantara

Kita tahu bahwa tahun 2000-an sudah 215 Juta penduduk Indonesia dan Jawa Barat 60 Juta dengan Jakarta. Bisa dibayangkan, space apa saja yang harus disediakan untuk olah raga, perumahan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kita lihat pariwisata nusantara mobilitasnya di atas 70 Juta, income-nya 7 trilyun, jangan hanya mengatakan wisata remaja antar kabupaten atau propinsi, tapi kita mengenal mereka yang tidak berobat ke Singapura, tidak piknik ke Hongkong, Amerika, Singapura, tapi memblok kamar-kamar kita, dia dari Jakarta memblok kamar di kita, Anyer, Lampung dsb. Yang kita lihat kemudian, kita ketahui juga selain cinta tanah air, jangan sampai pariwisata ini dikatakan tidak menjadi satu peredam, masuknya budaya luar, jadi karena itu sebagai umbrella, kita harus mengatakan pariwisata menjadi filter masuknya budaya-budaya luar.

Memperkokoh Kesatuan dan Persatuan

Saya katakan memperkokoh kesatuan dan persatuan harganya mahal, kita pernah robek oleh DI-TII, kita mengalami PRRI dan Permesta tahun 1965, persatuan dan kesatuan sangat mahal. Karena itu melalui pariwisata *approach securitiry* kita padukan, tidak hanya *approach opportunity* tanpa security itu tidak bisa, kita harus padukan dua aspek ini untuk pariwisata.

Meningkatkan Pariwisata Remaja dan Pemuda juga ada masalah tiap propinsi ada univervisitas, tiap lulus SD sampai dia mempunyai gelar profesor doktor depan-belakang mempunyai gelar, belum pernah

ke propinsi. Sedangkan dulu UI ada juga fakultas Hukum di Jakarta, sekolah kedokteran di Surabaya, ITB merupakan satu tempat bertemunya pemuda Indonesia dari seluruh tanah air, sehingga penggolongan nasionalis begitu kuat di *technical school*, dan Fakultas hukum. Karena itu bisa melihat presiden pertama kita lulusan ITB. Dengan demikian kita bisa mengalami remaja dan pemuda kita mengetahui ini Aceh, Jabar, Jatim dan sebagainya.

Meningkatkan Kemudahan Dalam Memperoleh Pelayanan Pariwisata

Tidak mudah, banyak orang yang ingin mengadakan investasi BPN, mengalami hambatan. Kemudian kita lihat Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata, Promosi dan Pemasaran. Harus terencana dan terarah, terpadu dan efektif, seperti di Bali, kota Sanur dan Pantai Legian, di sana hotel padat, tapi begitu masuk ke Nusa Dua di sana ditata, 360 ha di buat kapling-kapling kemudian disewakan selama puluhan tahun, lalu rakyat diberikan kesempatan untuk menikmati jalan, air bersih, telekomunikasi, listrik dan anaknya yang budak angon diadakan pendidikan (cara sikat gigi, mandi dan ia bekerja di hotel), jadi tidak ada kesenjangan dan ini kalau bisa ditanamkan di sini.

Kerjasama Kepariwisata Regional dan Global

Kita sudah punya kerja sama di Asean, Asia Pasifik, dan dunia. Jadi pariwisata kita tidak mandiri. Karena itu menteri pariwisata menjadi Presiden PATA untuk tahun depan, dan mulai sekarang sudah mulai banyak bepergian ke luar negeri dalam rangka meningkatkan hubungan antar bangsa. Jadi kita melihat orang-orang luar itu bisa mengenal karakteristik bangsa kita. Indonesia yang dulu dikenal pada bangsa penjajahan, sekarang sudah sedemikian maju, bahkan banyak tamu-tamu yang datang ke kota Bandung hanya ingin melihat rumah-rumah bekas atau keluarga dulu yang menjadi ministre, jadi orang PPSS untuk dapat dikatakan memiliki hubungan baik.

Pendidikan dan Pelatihan Kepariwisataan

Penyediaan sarana-prasarana meningkatkan kemampuan, meningkatkan mutu dan melancarkan pelayanan tidak mudah, karena untuk mendapatkan makanan dari luar kita harus belajar. Ada makanan panas, dingin apa yang disebut "stick", lalu kemudian ada macam-macam "sup". Kemudian peranan aktif dan kesadaran masyarakat diminta baik melalui Kepala Desa, Pamong Praja, apabila ada hal-hal yang kurang berkenan, jangan langsung berkata dan menjadikan sesuatu yang negatif. Saya ambil contoh Banten tidak ada penyakit, tetapi barangkali suatu saat di Cikeusik ada *jalema gering*, terdengar wartawan, terserang muntaber, sehingga diketahui oleh semua juga diketahui oleh dunia Internasional, hingga orang nggak mau datang ke Banten.

Karena itu penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, kerajinan, daya tarik kepariwisataan di Indonesia sangat penting. Menjaga nilai-nilai agama, kepribadian, martabat bangsa, saya hari ini sudah barangkali masuk di kita seorang manusia Indonesia yang disebutnya Taqwa, kita tidak mungkin hidup selamanya, tetapi pada akhir hidup mereka harus bertanggung jawab kepada-Nya dan pulang kepada Tuhan di alam *Barzah* di *yaumil akhir* sampai *alam makhsar*. Sampai pengalaman yang sangat jauh apa yang harus kita bawa. Kita akan pergi jauh tapi kita hanya mempersoalkan atau meributkan nasi atau isi perut, saya kira itu hal-hal yang harus kita kesampingkan, boleh kita sekarang karena kita harus hidup, kita punya istri, anak, punya bangsa, tapi kita punya idealisme, kalau punya itu insya Allah kita berjalan kita bisa menyingkirkan judi, maksiyat dan lain sebagainya. Nawaitunya harus sejak berangkat dari rumah.

Kemudian kita lihat target akhir Pelita VI, kita membuat target, karena kita harus bekerja dengan program, target terendah 5.0390; target menengah 6.5080 dan tertinggi. Apakah tercapai tergantung 90% terletak pada hubungan udara, karena itu apa yang dikatakan Bapak Karna Suwanda tadi, Soekarno-Hatta, Medan, Bali, kemudian lapangan terbang hampir di seluruh Indonesia ditingkatkan dan dilengkapi Air Traffic, contohnya bisa terbang malam hari, lalu kemudian crew-nya, beli pesawatnya baik domestik maupun yang kita datangkan de-ngan

agreement bersama, kalau orang lain masuk ke kita, kita juga harus masuk ke daerahnya.

Lalu kita melihat rata-rata pertumbuhan kita melihat 9%, 11%, 14%. rata-rata lama tinggal adalah diversifikasi, kalau ke Banten tidak hanya beberapa jam tapi bisa satu malam dan sebagainya.. Kemudian rata-rata pengeluarannya yang kita minta adalah wisatawan biasa yang lebih tinggi adalah wisatawan mancing, itu besar sekali, karena membawa keluarga, lama tinggal di sini peralatannya besar, kemudian wisata berburu sama.

Kemudian kita melihat pasar utama. Kalau tadi disebutkan yang tradisional adalah Eropa, sekarang telah berubah. No. 1 Singapura, dan Banten bisa enggak yang dari Riau tarik kemari. Orang Singapura beli rempah-rempah kita termasuk jajamu, beli hasil tekstil kita, popok budak dan sebagainya.

Keahlian-keahlian untuk restorannya juga harus dipersiapkan dulu bahasa Inggrisnya, Prancisnya. Bahasa Mandarin juga harus dipersiapkan. Kemudian Australia ini pasar yang cukup besar, kemudian Inggris, Jerman, Belanda dsb. Kita lihat pasaran 1988 Wisman dapat kita katakan tertinggi 71 Juta dengan 7 trilyun rupiah. Ini jangan diabaikan oleh kita dua hari berturut-turut puncak Bandung, mereka harus bisa ditarik kembali, melalui TPI, RCTI melalui koran dan berbagai media tergantung siaran di Carita ini.

Strategi Dasar Pengembangan Pariwisata Dalam Pelita VI

- Pemasaran dan promosi digencarkan
- Dana pemasaran kita masih kurang, karena itu masih bersifat gotong royong, jadi seluruh anggota PHRI, ASITA dimintakan kiranya untuk membantu pemasaran. Jangan dibandingkan dengan luar, luar itu mahal. Manusiannya kita tertibkan, ngurus 187 juta tidak mudah, anggap saja kebutuhan airnya sudah berapa. Kemudian aksesibilitas diperluas, jembatan-jembatan, telepon, air bersih, listrik khusus yang mendukung pariwisata harus dipersiapkan. Kemudian diversifikasi produk harus ditingkatkan dari apa saja yang dapat dipintonkan, hotel, travel biro, pertunjukan. Kemudian pariwisata Nusantara dikembangkan, saya sungguh tadi taman wisata alamnya dan manula. Yang disebut manula ini mereka-mereka yang

dikatakan di atas 50 tahun, yang sudah mempunyai pengalaman, tebal kantongnya harus dimanfaatkan. Kemudian kelembagaan dan pengaturan dimantapkan, serta kerja sama lintas sektoral ditingkatkan, yang sudah saya singgung pariwisata hanya 20% dan 80% kewenangannya ada di instansi lain, kemudian sumber daya manusia ditingkatkan, sudah saya singgung. Sadar wisata berdasarkan sapta pesona dibudayakan, kita barangkali maaf orang Islam, landasan keimanan adalah kebersihan, jadi kebersihan pribadi, kebersihan rumah, kebersihan segala rupa prakteknya oleh kita.

Meningkatnya motif pelayanan melalui penyempurnaan sistem dan pendayagunaan Iptek, dan apa yang tadi saya katakan telekomunikasi dan teknologi nanti kalau "high tech" sudah berjalan, pesawat-pesawat yang sangat cepat berjalan ke Indonesia, Jepang - Indonesia yang tadinya 8 jam menjadi 4 jam, Eropa yang tadinya puluhan jam bisa beberapa jam. Bagaimana kita harus bisa memanfaatkan, harus dari sekarang. Kemudian peranan swasta harus ditingkatkan dan peran usaha dimantapkan. Pemerintah hanya mendorong hanya memberikan izin, hanya mengayomi, swasta harus puter otak, jangan terbalik, pemerintah distir oleh swasta, karena itu swastanya harus pintar. Kita tidak ingin membangun hotel di sini lalu bangkrut. Bank tidak bayar, malah kita sebaliknya harus hati-hati.

Kemudian pelaksanaan program hasil seminar ini bagaimana daerah-daerah yang tadi disinggung bapak Wagub apakah akan dibiarkan begitu saja, tidak. Orang Baduy harus modern, suatu saat, tergantung kehendaknya dari dalam sendiri, sesuai dulu janji Jaro Hasan zaman saya dulu, juga akan jadi kota anggeng itu di Utara. Kolar itu tahun '47. Jadi kita melihat program-program yang tadi saya singgung program percontohan untuk Baduy luar yang dalam kita biarkan, yang luar kita pelihara supaya orang melihat bisa menghayati, tapi kita tidak akan merobah, terserah kesenangannya, jangan dianggap pariwisata mempertontonkan saudara-saudaranya begitu, tidak ada. Mukadimah UUD '45 jelas mengatakan, telah sampailah saat yang berbahagia mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang bersatu adil dan makmur.

Kemudian pengawasan usaha pariwisata, mohon Pemda juga giat, jangan *diudag-udag* oleh pajak saja, penyelenggaraan diklat tadi sudah saya singgung, monitoring, memelihara dan membangun objek, karena pariwisata sebagai primadona. Dia nipu padahal *rek ngabangun real estate*, kemudian mengantisipasi perkembangan pasar beserta perluasan wisata, pembinaan sadar wisata. Kemudian kita melihat bagaimana posisi Banten semakin dekat dicapai dari Jakarta maupun Lampung, jangan dilupakan Lampung potensi yang besar sekali di sana Agrowisata, ada kesimpulan peternakan budidaya luar, jangan sampai musnah sebagai alternatif tujuan wisata ke puncak, meningkatkan divesifikasi perjalanan Lampung - Jakarta menjadi daerah wisata ziarah, tingkatkan Banten menjadi tempat ziarah dari daerah-daerah lain, tukar-menukar dengan daerah-daerah lainnya, Jatim, Jateng dsb. Tapi umat tidak membawa orang kepada syirik.

Kemudian upaya pemerintah di dalam upaya pengembangan wisata Jawa bagian Barat menyusun pariwisata Jawa Barat, Tanjung Lesung, Banten Lama sebagai tempat bersejarah, kemudian lihat peta Banten kalau nanti Jakarta dengan Rangkas menjadi double trik orang akan banyak bermukim di Rangkasbitung dan bekerja di Jakarta.

Kemudian sebagaimana kita ketahui pemancingan laut di Banten harus ditingkatkan, bagaimana pemancingannya, penyelamannya, perhotelannya dan lain-lain.

Kemudian pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan, atraksi budaya dikembangkan, menjaga, melangkah fasilitas wisata kearah bermoral, bimas, kemudian pengawasan.

Pengawasan itu gunanya adalah dari seluruh masyarakat yang ada. Jadi jangan sampai pemerintah tidak diingatkan aparatnya, kalau lingkungan jorok laporkan, terbuka. Kemudian pengembangan pariwisata Banten Lama memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar tersebut. Barangkali management yang perlu ditingkatkan antara keluarga dengan yayasan berdamai, bagaimana kita bisa menjaga atau memelihara asset yang sangat berharga itu. Kemudian menata objek-objek di sekitar Banten Lama menjadi lebih menarik. Banten ini mempunyai hubungan yang sangat erat dari masa pra sejarah sampai sekarang ini. Kemudian memperhatikan objek-objek daerah wisata, su-

dah saya ulang tadi, menciptakan event-event yang ada melibatkan peran serta masyarakat di dalam pengembangannya.

6. KEBIJAKSANAAN DAN IMPLEMENTASI RUTR WILAYAH BANTEN*

Oleh : Ir. Tubagus Haedar Ali

I. LATAR BELAKANG

Wilayah Banten yang berada pada ujung barat Pulau Jawa, adalah wilayah Nusantara yang sangat erat kaitannya dengan proses sejarah panjang pembentukan bumi Nusantara ini. Mulai dari zaman Majapahit, masuknya Islam ke Indonesia, invasi Belanda, perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, dan masa awal kemerdekaan. Banten adalah wilayah yang tetap terlibat penuh pada seluruh rangkaian tersebut, bahkan hingga era pembangunan fisik inipun Banten tetap memegang peran utama, seperti gerbang barat Pulau Jawa dan kawasan industri utama di ujung barat Jawa.

Sesuai dengan arahan GBHN yang menggariskan bahwa titik berat pembangunan pada PJPT II ini adalah pada bidang ekonomi, dengan sasaran terciptanya perekonomian yang mandiri dan andal bercirikan industri yang kuat dan pertanian yang tangguh, maka sebagai salah satu kawasan andalan nasional, tentunya potensi Wilayah Banten harus dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Kawasan industri yang sedang berkembang pesat, kawasan pertanian yang cukup subur, jaringan infrastruktur regional yang relatif lengkap, serta potensi sumberdaya alam yang cukup menjanjikan, adalah merupakan modal besar yang dimiliki Wilayah Banten untuk menapak lebih lanjut dalam proses pembangunan ini.

* Makalah ini disampaikan dalam *Seminar Pariwisata Wilayah Banten*, Carita Beach Resort, Pandeglang, 26-27 Agustus 1993. Diselenggarakan oleh Pemda Tk. I Jawa Barat bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Jenderal Pariwisata dan Yayasan Baluwarti

Wilayah Banten juga memiliki potensi yang tidak kecil dalam bidang kepariwisataan, baik wisata bahari maupun historis. Hal ini terlihat pada pesatnya pertumbuhan daerah wisata di pantai utara dan barat Banten, serta meningkatkan pengunjung pada daerah-daerah historis di wilayah ini. Perpaduan kekayaan alam dan nilai-nilai sejarah yang dikandungnya, agaknya akan menjadikan Banten sebagai daerah tujuan wisata yang sangat diminati. Dikaitkan dengan kebutuhan sarana rekreasi untuk penduduk Jakarta dan kota-kota besar lainnya yang semakin meningkat, Banten dengan potensinya itu harus sudah mempersiapkan diri sejak dini guna memnuhi kebutuhan tersebut.

Dibalik potensi dan peluang besar yang dimilikinya tersebut di atas, ternyata Banten juga dihadapkan pada berbagai kendala untuk memanfaatkan peluang itu. Infrastruktur lokal yang kurang memadai, masih perlu ditingkatkan konsistensi perencanaan dan pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang perlunya ditegaskan prioritas pengembangan yang berakibat pada perlunya kejelasan alokasi dana, perlunya peningkatan peran pemerintah daerah, dan berbagai hal lainnya, mengakibatkan potensi dan peluang yang sudah dimiliki sekian lama masih belum termanfaatkan dengan baik.

Sehubungan dengan itu, melalui makalah ini akan dicoba dijabarkan inplementasi RUTR sebagai matra ruang rencana pembangunan, dengan titik berat pembahasan pada pengembangan pariwisata.

II. WILAYAH BANTEN DALAM KONSTELASI JAWA BARAT

Wilayah Banten merupakan salah satu wilayah pembangunan di propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, yang terletak di bagian sebelah barat. Secara administratif wilayah Banten mencakup 3 Kabupaten Daerah Tingkat II, yaitu : Daerah Tingkat II Serang, Daerah Tingkat II Pandeglang dan Daerah Tingkat II Lebak.

Ditinjau dari segi ekonomi, pada tahun 1990 kontribusi PDRB Wilayah Banten terhadap Jawa Barat adalah sebesar 11,21% dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang cukup menonjol yakni sebesar 9,96% per tahun. Rata-rata pertumbuhan ekonomi ini adalah berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat dimana mempunyai

nilai sebesar 6,20%. Hal ini menunjukkan bahwa Wilayah Banten akan mempunyai peranan yang sangat berarti di dalam propinsi Jawa Barat.

Jumlah penduduk di Wilayah Banten pada tahun 1990 adalah sebanyak 3.202.919 jiwa atau sebesar 9,72 % dari jumlah penduduk propinsi Jawa Barat. Rata-rata pertambahan penduduk selama periode 1980-1990 adalah sebesar 2,23 % per tahun. Perbandingan penduduk perkotaan dan pedesaan di Wilayah Banten adalah sebesar 12 : 88. Di dalam waktu dekat kiranya propinsi ini akan mengalami perubahan yang cukup pesat khususnya di wilayah bagian utara dari Wilayah Banten (di sepanjang jalur Merak-Jakarta).

Transformasi yang terjadi adalah merupakan akibat dari pada pembangunan kawasan industri dan perumahan skala besar. Keadaan ini dicirikan dengan adanya perubahan fungsi kota-kota yang berada di sebelah utara Wilayah Banten ini.

Seperti misalnya dapat terlihat pada Kota Cikande, dimana dengan adanya pertumbuhan kegiatan industri dalam bentuk "*Kawasan*" dan "*Zona*" mengakibatkan semakin pesatnya pertumbuhan kota. Diperkirakan Kota Cikande akan berperan sebagai "*pusat kedua*" seperti Cilegon. Di dalam wilayah ini kota Serang berperan sebagai "*Kota Utama*".

Ditinjau dalam konstelasi wilayah yang lebih luas dapat terlihat dalam ada beberapa kota yang berperan "*pusat pertumbuhan atau pelayanan*", yakni kota Labuan, Rangkasbitung, Malimping, dan kota Pandeglang. Disamping itu juga terdapat beberapa kota lainnya yang mampu berperan sebagai "*pusat pelayanan*" yakni : Pontong, Tirtayasa, Sahati, Penimbang, Leuwidamar dan Banjarsari.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi di wilayah Banten tidak saja hanya meliputi kegiatan pertanian namun dalam banyak hal akan sangat terkait dengan pengembangan kegiatan industri dan pariwisata. Kedua sektor ini kiranya akan merupakan "*primadona*" khusus di dalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB Propinsi Jawa Barat secara keseluruhan.

Sesuai dengan potensi wilayahnya, kegiatan industri akan lebih mendominasi areal di sepanjang jalur Merak-Jakarta. Sedangkan kegiatan Pariwisata akan mendominasi dijalur sepanjang Cilegon-Anyer-

Labuan-Cigeulis. Kegiatan lainnya, seperti misalnya tanaman pangan dan perkebunan akan banyak berada di sekitar daerah Pandeglang, Cikeusik, Malimping dan Rangkas. Untuk kegiatan perikanan pada umumnya berada di daerah Pontong, Krion dan Mauk.

Pada hakekatnya wilayah Banten ini mempunyai orientasi pemasaran utama ke kota Jakarta. Dalam hal ini kota Jakarta mempunyai pengaruh sangat dominan.

III. ARAH PENGEMBANGAN WILAYAH BANTEN

Berdasarkan atas pengenalan akan "*Tingkat Perkembangan*" wilayah Banten dapat dibagi atas dua bagian besar yakni: Bagian utara mencakup Kabupaten Serang dan bagian selatan mencakup Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Kedua bagian ini mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dimana bagian utara (yakni Kabupaten Serang) lebih dicirikan oleh tingkat perkembangan wilayah yang relatif lebih maju dibandingkan dengan bagian selatan (Lebak dan Pandeglang).

Di wilayah Banten bagian utara ini banyak didominasi oleh kegiatan "*industri modern*" yang berlokasi di Cilegon dan industri kecil di Serang yang berkaitan dengan "*food processing*". Kegiatan pertanian dibagian utara ini juga telah maju dibandingkan dengan kedua Kabupaten lainnya yang telah berorientasi kepada pasar. Kabupaten-kabupaten yang berada di wilayah bagian selatan (Lebak dan Pandeglang) lebih dicirikan kepada keadaan "*rural*". Produksi tanaman pangan masih dilakukan dengan menggunakan "*teknologi yang terbatas*" dan lebih ditujukan pada kepentingan konsumsi lokal.

Terkait dengan kebijaksanaan pembangunan Jawa Barat yang ditekankan kepada "*Trilogi Pembangunan*" (pertumbuhan, pemerataan, dan kestabilan) maka arah pembangunan daerah Jawa Barat untuk jangka panjang dititikberatkan pada pembangunan ekonomi yang di kembangkan melalui intensifikasi dan diversifikasi produksi untuk mewujudkan struktur ekonomi pertanian dan industri yang seimbang. Intensifikasi dan diversifikasi produksi daerah sawah diusahakan tanpa mengurangi produksi pangan, melalui peningkatan produksi hortikultura, peternakan dan perikanan, sehingga akan menimbulkan kegiatan

ekonomi lainnya seperti industri pengolahan, tata niaga dan sektor pedesaan.

Arah pembangunan industri yang di tujukan untuk mencapai pertumbuhan yang lebih seimbang itu juga perlu pertimbangan pemerataan dan pelestarian serta keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan industri harus mempunyai proporsi yang seimbang, industri berat yang padat modal di daerah perkotaan diimbangi dengan industri pedesaan yang menggunakan teknologi tepat guna dan bersifat padat karya, sehingga kecenderungan urbanisasi yang merupakan masalah perkotaan bisa dicegah serta keseimbangan pembangunan kota/desa dalam rangka pengembangan wilayah yang serasi dan seimbang dapat terlaksana.

3.1. Fungsi Wilayah Banten

Wilayah Banten dalam perkembangan dan pengembangannya agar berfungsi sebagai:

- Kawasan Industri
- Pengembangan Pertanian Lokasi Basah
- Pengembangan Pariwisata
- Pengembangan Pertanian
- Pemanfaatan lahan kering

sedangkan arahan perkembangan dan pengembangan perkotaannya adalah:

Cilegon sebagai pusat pengembangan wilayah dengan kegiatan dasar; industri, perdagangan dan jasa.

Serang juga sebagai pusat pengembangan dengan fungsi lebih di titikberatkan pada pelayanan pemerintahan.

Kota-kota yang memiliki fungsi sebagai pusat pengembangan namun ordernya berada di bawah Cilegon dan Serang adalah Labuan, Malimping, Rangkasbitung, Pandeglang dan Cikande.

3.2. Kebijakan Sektorial Dalam Kaitannya dengan Penataan Ruang.

Dasar pertimbangannya adalah potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia dan potensi sumber daya buatan di wilayah Banten di ketersediaanya

- Hubungan Wilayah Banten dengan Wilayah yang lebih luas
- Keunggulan lokasi di dibandingkan dengan wilayah lain.

Kebijaksanaan sektoral di wilayah Banten, dan keterkaitannya dengan Rencana Tata Ruang adalah :

A. Pengembangan pertanian dan industri (di wilayah Banten Bagian Utara)

- Di seluruh wilayah bagian utara di kembangkan pertanian tanaman pangan (padi, palawija) dan perikanan. Terkecuali daerah Bojonegara yang di arahkan untuk pembangunan pertanian lahan kering dengan penekanan pada konservasi sumber daya alam.
- Di sekitar Cilegon dan Cikande di kembangkan kegiatan industri, terutama yang berkaitan dengan industri baja, kawasan ini diarahkan sebagai kawasan industri.

Faktor pendukung pengembangan sektoral di wilayah Banten bagian Utara ini adalah:

- Pengembangan Pelabuhan dengan fasilitas pendukungnya.
- Peningkatan prasarana pengairan, guna mendukung pengembangan pertanian, perindustrian dan untuk memenuhi kebutuhan air bagi pemukiman.
- Pengembangan potensi pariwisata (wisata pantai: Salira Indah, Anyer)

B. Pengembangan pertanian dan konservasi (wilayah Banten Bagian Tengah)

- Sektor Pertanian yang akan di kembangkan meliputi tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura), perkebunan dan perikanan darat, yang di arahkan/di tekankan pada konservasi sumber daya

alam. Sebab wilayah Banten bagian Tengah merupakan sumber air sebagian wilayah Banten.

- Di beberapa lokasi, terutama di pantai barat, di arahkan untuk pengembangan sektor pariwisata, dengan aset utama wisata bahari.
- Disamping itu juga di kembangkan kegiatan lain seperti industri kecil, kerajinan rakyat dan pariwisata.

C. Pengembangan Perkebunan, Pertanian Campuran dan Perternakan (di wilayah Banten Bagian Selatan)

- Di seluruh wilayah Banten Bagian Selatan dapat di kembangkan perkebunan, pertanian campuran (pangan dan perkebunan), perternakan dan kehutanan. Terkecuali daerah pengairan Teluk Naga yang di arahkan untuk pengembangan pertanian lahan basah dengan pengairan sawah memanfaatkan prasarana irigasi yang telah dibangun.
- Perikanan laut masih memungkinkan di kembangkan di pantai barat, dengan tempat pendaratan di Labuan, Panimbang, Sumur, Muara Binuangeun, Panganehan dan Bayah serta Tengkurak.
- Industri yang boleh di kembangkan di arahkan untuk industri pengolahan hasil pertanian.
- Kegiatan Pariwisata juga potensial dikembangkan di wilayah Banten Bagian Selatan ini, utamanya Taman Nasional Ujung Kulon dan pantai barat bagian selatan.

IV. IMPLEMENTASI RUTR DALAM PENGEMBANGAN PA-RIWISATA

4.1 Arah Pengembangan Pariwisata

Sesuai dengan studi mengenai Regional Development Project in The Western Part of Java yang disusun oleh Japan International Cooperation Agency, rencana pengembangan Pariwisata di wilayah Banten tersebar dan terkonsentrasi pada enam lokasi meliputi:

1. Taman Laut Tropis (ropical Marine Park), lokasi di sekitar Anyer, Kabupaten Serang.

2. Kur Park, berlokasi di sekitar Cinangka Serang, daya tarik utamanya adalah adanya mata air panas (Hot spring).
3. Kawasan Purbakala Banten Lama, berlokasi di dekat teluk Banten. Ciri khas kawasan ini adalah terdapatnya dan dilestarikannya peninggalan sejarah di antaranya berupa Benteng, Keraton dan Masjid Banten.
4. Beach Resort, terkonsentrasi di sekitar teluk Lada Kabupaten Pandeglang.
5. Kawasan Ujung Kulon/Krakatau, mencakup Kawasan Ujung Kulon di Kabupaten Pandeglang, Pulau Panaitan dan Kepulauan Krakatau.
6. Country Park, berlokasi di sebelah timur Labuan, Kabupaten Pandeglang.

Adapun fasilitas yang di rencanakan terhadap keenam (6) lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

	TROP.MARINE P	KARA PARK	OLD BANTEN SIDE
Fasilitas	Aquarius Kolam pertunjukan lumba-lumba (dolphin Show pool) Museum Laut Model/Shiperbout Seased shopping center Picnic Area Amusement Park Submarine observation lower	Kur hous, hot spring Hotel, Rest Sports Field Gymnasium Kolam renang Open air teater Art galeri Taman bunga Jogging cours Hill side terrace	Peninggalan sejarah Tempat kapal berlabuh ke pulau Dua Teater seni Museum Restoran area Pelabuhan Karangantu Restoran, pertokoan

Sumber : The Study on the regional development project in the western park of Java Dirjen Pariwisata - JICA, 1988

Berdasarkan penyebaran atas keenam lokasi pariwisata tersebut terlihat bahwa pengembangan Pariwisata di Kawasan Banten terutama terkonsentrasi pada pariwisata laut (Marine Tourism) terutama di Pantai Barat Jawa.

	BEACH RESORT	U.K & KRATAU	COUNTRIP
Fasilitas	Marine	Guest house	Camping site
	Hotel berstandar internasional	Jettics	Gymnasium
	Condominium	Menara pengawas (observation towers)	Pertokoan
	Villa	Sheties	Picnic area
	Golf cours	Camping Ground	Tanaman contoh
	Central Plaza	National trail	Model Pertanian
	Areal rekreasi	Sailing base (labuan) dan beach resort	Taman botani (botani-cal garden)
	Marine sport	Taman laut (sea garden)	Experimental factory

Sumber : The Study on the regional development project in the western park of Java Dirjen Pariwisata - JICA, 1988

Adapun perkiraan jumlah wisatawan yang bisa dijaring diwaktu yang akan datang dapat dilihat pada tabel berikut (dalam Ribuan).

4.2. Dukungan Sektor Lain

Pengembangan Kawasan Pariwisata di Wilayah Bantentidak terlepas dari dukungan sektor lain atau dukungan kegiatan yang lain. Dukungan ini dapat berupa dukungan dari segi letak, perhubungan, usaha di sekitar kawasan, telekomunikasi, perdagangan dan lain-lain.

* Lokasi

Lokasi Kawasan Pariwisata di Wilayah Banten cukup strategis karena relatif dengan dengan jalur jalan utama Jakarta - Merak - Lampung.

No	Lokasi Wisata	Alternative	Jumlah Wisatawan		Instantaneo US Capacity (person-visists)
			1984	2010	
1	Tropical Marine Park	A	0	0	9,000
		B	0	672	
		C	0	72	
2	Kur Park	A	-	66	2,000
		B	-	67	
		C	-	133	
3	Kawasan Banten Lama	A	1,195	2,000	13,000
		B	0	590	
		C	1,195	2,590	
4	Beach Resort	A	0	0	10,100
		B	0	507	
		C	0	507	
5	Ujung Kulon/ Krakatau	A	4	8	500
		B	0	17	
		C	4	25	
6	Country Park international Rekreation Park	A	0	0	2,600
		B	0	137	
		C	0	137	

Sumber : Ditjen Pariwisata -JICA, 1988

Keterangan:

A. "Demand" Tanpa Pengembangan.

B. "Demand" setelah ada pengembangan proyek pariwisata

C. A + B

Di samping itu, posisi Jakarta yang sarat dengan penduduk serta ber-kembangnya kawasan industri Cilegon di Serang merupakan suatu "pasar" yang sangat potensial bagi kawasan pariwisata tersebut. Ke-

beradaan lokasi yang cukup strategis ini sangat terkait daya dukungan jalur transportasi yang baik.

*** Perhubungan**

Adanya jalan tol Jakarta - Merak akan sangat mendukung perkembangan Kawasan Pariwisata di Banten. Dengan adanya jalan tol, waktu tempuh dari Jakarta menuju kawasan ini menjadi lebih singkat dan nyaman. Hal ini karena Jakarta dianggap pasar yang potensial, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Juga tidak dapat dilupakan "pasar" yang berasal dari daerah sekitarnya, yaitu dari kawasan industri Cilegon maupun dari Sumatera yang menyeberang ke Pulau Jawa melalui Lampung.

Di samping dukungan jalan tol, tentunya diperlukan pula dukungan akan kondisi jalan lokal, jalan kabupaten yang menuju lokasi pariwisata yang cukup baik. Kondisi ini akan sangat mendukung perkembangan Kawasan Pariwisata tersebut.

*** Telekomunikasi**

Rencana pengembangan pariwisata ini diharapkan selain meningkatkan jumlah wisatawan juga akan meningkatkan lamanya kunjungan, bagi wisatawan yang demikian, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara tentunya memerlukan dukungan telekomunikasi yang memadai, baik berupa jaringan telepon, telex, maupun faxcile.

*** Air Bersih**

Dukungan ketersediaan air bersih mutlak diperlukan dan perlu diperhatikan sungguh-sungguh agar kawasan pariwisata ini bisa berkembang. Diperlukan kajian mengenai sumber-sumber air yang dapat digunakan untuk mendukung kawasan ini dengan tetap memperhatikan keseimbangan/kelestarian sumber daya tersebut.

*** Perdagangan**

V. PENUTUP

1. Wilayah Banten memiliki kedudukan dan fungsi yang penting, baik ditinjau dari sudut pandang regional maupun nasional (antara lain ditunjukkan dengan keberadaan industri baja di Kawasan Cilegon).
2. Wilayah Banten dalam perkembangan dan pengembangannya mengemban berbagai fungsi, yaitu sebagai berikut:
 - Kawasan Industri
 - Pengembangan pertanian lahan basah
 - Pengembangan pariwisata
 - Pengembangan pertanian (perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan darat dan laut)
 - Pengembangan pemanfaatan lahan kering.

Dalam mengemban fungsi tersebut, wilayah Banten juga diberikan penekanan kepada usaha-usaha konservasi sumber daya alam.

3. Kegiatan kepariwisataan memiliki prospek yang cerah dimasa mendatang. Hal ini didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut:
 - Keragaman jenis wisata, antara lain: wisata pantai/laut (Sajira Indah, Pulorida, Merak, Karang Bolong, Anyer, Carita, Tanjung Lesung, Bayah, dan lain-lain), wisata budaya (Banten Lama), wisata lain-lain (Taman Nasional Ujung Kulon, Pulau Sanghiang, Gunung Krakatau, Air Panas, Batu Kuwung, Gunung Kaang, Kehidupan Suku Baduy dan lain-lain).
 - Aksesibilitas yang tinggi terhadap pusat-pusat wisatawan, seperti : Cilegon, Serang, Jakarta, Bogor, Bandung. Tersedia berbagai alternatif jalur dan kendaraan untuk mencapai semua lokasi wisata di wilayah Banten. Sementara itu juga dioperasikan jalan tol Jakarta - Ciujung (Kabupaten Serang).
 - Ketersediaan fasilitas, seperti: Hotel, Cottages dan lain-lain.
4. Dalam usaha pengembangan kegiatan kepariwisataan ditinjau dari aspek penataan ruang, masih memerlukan dukungan yang lebih besar lagi, terutama untuk:

- Penyediaan fasilitas dan utilitas, seperti: telekomunikasi, listrik, air bersih
 - Prinsip bahwa keindahan alam adalah milik bersama, sehingga masih diperlukan perangkat pengaturan dan pelaksanaannya, agar setiap orang bisa (dengan mudah) menikmati keindahan alam (terutama keindahan alam sepanjang pantai barat)
 - Pemberlakuan peraturan mengenai garis sempadan jalan dan garis sempadan pantai.
 - Perlindungan terhadap kawasan pantai dan keseimbangan lingkungan hidup disepanjang pantai, termasuk yang berada di Taman Nasional Ujung Kulon.
5. Untuk mengantisipasi tahapan akhir (penyelesaian dan pengoperasian) jalan tol Jakarta - Merak, yang merupakan jalur alternatif baru dan singkat menuju daerah tujuan wisata di Wilayah Banten, perlu kiranya diatur atau ditingkatkan frekuensi penyeberangan ke Pulau Sumatera, guna menghindari kemacetan.

7. SUMBERDAYA KULTURAL BANTEN LAMA: POTENSI SERTA PEMANFAATANNYA *

Oleh: Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary

I

Banyak negara berhasil memberlakukan peraturan perundang-undangan untuk melindungi peninggalan sejarah dan purbakala, yang terdapat di negara-negara bersangkutan. Berbagai upaya dan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh serta secara sadar pula, didasari oleh *premis* bahwa peninggalan-peninggalan masa lalu, baik yang berasal dari kurun prasejarah mau pun sejarah, merupakan salah satu sumberdaya nasional yang tak dapat dibaharui (*non renew able national resources*).

Motif-motif penyelenggaraan kegiatan konservasi yang menyerap dana, waktu dan tenaga yang tidak kecil itu, didasarkan pada sejumlah kepentingan, seperti: (a) humanistik, (b) ilmiah, dan (c) praktis. Pengenalan secara mendasar terhadap budaya masa lalu, akan ikut menentukan atau memapankan identitas, kepribadian, kesatuan dan persatuan nasional. Motif penting lainnya, juga tak kalah penting nilainya, ialah bahwa upaya dan usaha tersebut dapat ikut memacu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang andal, melalui sektor pariwisata atau turisme, baik yang berlingkup nusantara (nasional) ataupun mancanegara (internasional).

Telah terbukti pula, bahwa obyek-obyek wisata budaya seperti di **Teotihuacan** (Mexico), **Persepolis** (Iran) atau **Williamsburg** (AS),

* Makalah yang disampaikan dalam *Seminar Puncak-puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten*, dalam rangka Forum Ilmiah Festival Banten 1994; diselenggarakan oleh Panitia Festival Banten 1994 bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pariwisata dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Serang 28-29 Agustus 1994

melalui pengelolaan yang optimum menghasilkan ratusan juta dollar sebagai devisa, mau pun penerimaan-penerimaan tak langsung lainnya, pada setiap tahunnya (Sharer dan Ashmore, 1979: 554-555).

Pemerintah, rakyat dan para pakar Indonesia mengalami memiliki sejarah dan pengalaman yang cukup panjang mengenai masalah pemeliharaan dan perlindungan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala. Tetapi tampak jelas bahwa dalam hal upaya-upaya memanfaatkan potensi dari warisan budaya-nasional, masih merupakan pengalaman yang baru.

Di masa lalu, pemanfaatan potensi warisan budaya nasional, tampak berkembang melalui beberapa alur, sampai dicapainya tahap perkembangan yang mantap dewasa ini. Alur-alur tahapan tersebut, yaitu:

1. **Pemanfaatan secara alamiah**, tahapan di mana potensi-potensi warisan budaya nasional termanfaatkan secara sederhana, sangat kurangnya koordinasi, dan pada umumnya pengunjung adalah para peziarah, pengunjung yang sengaja datang, mau pun pengunjung untuk sesuatu keperluan lain, misalnya para pakar/peminat bidang seni arca, arsitektur, agama, sejarah, arkeologi, lingkungan alam dan sebagainya. selain para pakar, pengunjung kelompok lainnya, nyaris tak dibekali informasi apa pun yang dianggap memadai mengenai obyek yang mereka kunjungi. Pada tahap ini para pengunjung belum dikenai biaya karcis tanda masuk, dan jika pun ada, nilainya rendah.
2. **Tahap awal koordinasi**, pada tahapan ini mulai ditandai adanya promosi peninggalan sejarah dan purbakala (warisan budaya nasional), yang lebih ditekankan semata pada upaya-upaya pelestarian, partisipasi dan pencarian dana. Dalam tahapan ini, bila ternyata tujuan utama sebagian besar telah tercapai, baru dilanjutkan upaya-upaya pemanfaatannya, termasuk pengembangan bagi sektor kepariwisataan. Pemanfaatan secara sengaja dan terkoordinasi merupakan hal kedua dan berikut, serta lebih bersifat pelanjutan tradisi pemanfaatan sebelumnya. Pada tahapan ini, pengunjung

obyek wisata mulai "diarahkan" dan dikenai biaya karcis tanda masuk. Beberapa fasilitas umum mulai diimbuhkan.

3. **Tahap pemantapan koordinasi**, pada tahapan ini, kegiatan, tujuan dan sasaran ilmiah mau pun pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala terus berlangsung, tetapi secara simultan, dan segera, dilakukan langkah koordinasi pemanfaatannya. Para pengunjung mulai diatur, dikendalikan dan diawasi, serta dikenai biaya karcis tanda masuk yang rasional, bersamaan dengan dibangunnya pula berbagai sarana umum (**public utilities**) sebagai pendukung demi kemudahan dan kenyamanan. Fasilitas pun mulai dikelas-kelaskan, mulai dari yang paling sederhana dan murah, sampai yang paling mahal dan mewah. Namun pada tahapan ini, promosi masih diarahkan pada "**product**" dan bukan "**kecenderungan pasar**", walau usaha ke arah itu sudah dimulai.

Penelitian, preservasi, konservasi dan restorasi peninggalan sejarah dan purbakala di **Situs Banten Lama**, merupakan investasi yang menyerap tenaga, waktu dan dana serta kepakaran yang tidak kecil. Corak khusus, nilai serta posisinya dalam alur sejarah lokal mau pun nasional, menyebabkan Situs Banten Lama (BL) dikunjungi oleh berbagai kalangan dengan frekuensi yang cukup tinggi.

Sementara itu pula, masih harus dikeluarkan dana-dana bagi penelitian, pemeliharaan, pengamanan, perlindungan dan pemugaran. Sungguh disadari bahwa setiap upaya mobilisasi dan realisasi dana, sebaliknya, harus menghasilkan nilai tambah dan kemanfaatan seluas-luasnya, baik bagi segi ilmiah mau pun praktis. Suatu proses panjang telah dilalui oleh masyarakat dan budaya Banten Lama, sejak kawasan ini tumbuh dan berkembang menjadi pusat "**tamaddun**" berciri **Islami** pada masanya, sampai kemudian lenyap dari panggung sejarah, menjadi puing-puing dan tradisi yang kurang diperhitungkan.

Anggapan-anggapan dasar itulah, yang kemudian menjadiendorong kuat untuk berupaya secara maksimal, agar situs BL, yang memiliki potensi sumberdaya kultural, berdampak meningkatkan sektor ekonomi bagi penduduk/masyarakat daerah mau pun nasional. Tentunya pula, harus dihindari dengan sungguh-sungguh, dampak negatif

yang dapat mencemari nilai dan tradisi masyarakat Banten yang sangat religius.

Garis-garis Besar Haluan Negara (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. II/MPR/1988, tanggal 9 Maret 1988), yang kemudian menjadi program kerja Kabinet Pembangunan V, secara jelas dan tegas, mengamanatkan:

- "tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan, dan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian dan kesinambungan pembangunan bangsa"
- "..... sejalan dengan itu perlu ditingkatkan kemampuan daerah untuk membangun antara lain dengan menghimpun dan secara wajar, tertib termasuk penggalan sumber keuangan yang baru yang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional"
- "Pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan, mendaya-gunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan, untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah, serta"
- "Usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditujukan pula untuk meningkatkan kuantitas kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan sejarah, serta"

Dalam kerangka pemikiran itulah maka pemerintah daerah dan masyarakat Dati II Kabupaten Serang dan Banten Lama bertekad sepenuhnya untuk berupaya secara maksimum/optimum agar sumberdaya kultural BL yang amat potensial itu, dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi yang andal, memiliki kemanfaatan nasional dan membantu peningkatan kualitas budaya/nilai/tradisi baik dalam cakupan daerah mau pun nasional.

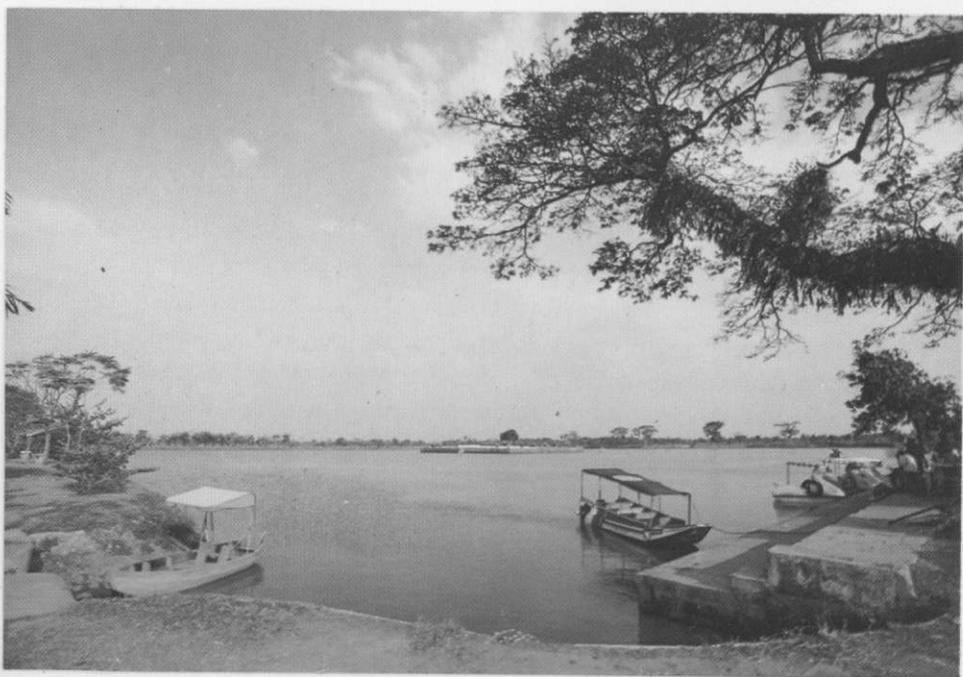
Pengkaitan program pengembangan situs BL terhadap pembinaan dan pengembangan potensi-potensi kepariwisataan nasional, se-

cara lebih teknis lagi, memiliki sejumlah manfaat dan pemenuhan beberapa sektor kebutuhan hidup, yakni:

1. memperluas kesempatan berusaha, misalnya dalam bidang perhotelan, makanan dan minuman (*food and beverages*) atau rumah makan (reataurant), biro perjalanan, pramuwisata, pengembangan prasarana/sarana rekreasi artshop/ pusat perbelanjaan, pendorong penghidupan kelompok-kelompok kesenian dan sebagainya;
2. memperluas lapangan kerja, yakni terserapnya angkatan/tenaga kerja antara lain ke dalam bidang-bidang usaha tersebut di atas;
3. meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, khususnya pada masyarakat dan pemerintah setempat, baik melalui pendapatan langsung (pajak-pajak/retribusi dll) mau pun yang tak langsung;
4. mendorong pelestarian dan pengembangan budaya dan peninggalan sejarah dengan perkataan lain meningkatkan kualitas budaya daerah/nasional;
5. mendorong terpeliharanya lingkungan hidup, yaitu termasuk kedalamnya usaha-usaha pembuatan taman-taman, penghijauan restrukturisasi tata-ruang dan sebagainya, sebagai tindak lanjut untuk menambah daya tarik obyek-obyek wisata;
6. mendorong pertumbuhan dan peningkatan pembangunan sektor-sektor lainnya sebagai konsekuensi logis untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para wisatawan serta komunitas di sekitar obyek-obyek wisata;
7. memperluas wawasan nusantara, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, penghargaan dan saling pengertian regional mau pun internasional;
8. pada akhirnya obyek-obyek wisata (termasuk obyek wisata budaya) terdorong untuk dapat membiayai dirinya sendiri, baik bagi kepentingan pengamanan, pemeliharaan, konservasi maupun restorasi;
9. dan sebagainya.



Mesjid Agung Banten Lama, dibangun akhir abad 16 M



Bangunan air/danau Tasik Ardi yang didirikan awal abad XVII

Saling pengaruh dan keterkaitan antara pembinaan dan pengembangan potensi kesejarahan dan kepurbakalaan di satu sisi, serta pembinaan dan pengembangan kepariwisataan pada sisi yang lain, telah terbukti memberikan nilai tambah, baik secara lokal mau pun nasional, seperti telah diperlihatkan melalui pengelolaan terpadu di beberapa negara lain. Nilai tambah tersebut, baik berupa devisa yang semakin meningkat, maupun dalam sektor-sektor kehidupan di sekitar obyek-obyek wisata yang dikelola.

II

A. Latar Belakang

Situs Banten Lama (BL) terletak ± 10 km di sebelah barat laut Kota Serang, Jawa Barat atau pada koordinat/kedudukan $105^{\circ} 07' - 106^{\circ} 22'$ BT dan $05^{\circ} 20' - 06^{\circ} 21'$ LS. Penduduk yang sekarang menghuni kawasan BL tersebar pada kawasan seluas ± 800 Ha, yang secara fisiografis merupakan dataran pantai, relatif rata, berketinggian rata-rata 6.0 meter di atas muka laut, dengan kemiringan kurang dari 8%.

Pada saat ini, jaringan jalan serta sarana transportasi dari/ke BL, serta prasarana/sarana pendukung lainnya sudah sangat memadai. Perkembangan ini diikuti oleh perkembangan sektor ekonomi, yang antara lain diperlihatkan oleh kenaikan pendapatan per-kapita lebih dari Rp. 241.000,- pada setiap bulannya. Cabang-cabang mata pencaharian penduduk meliputi antara lain: bertani, nelayan, pertukangan, perdagangan, jasa angkutan, pegawai negeri, guru, anggota ABRI dan sebagainya. Angka penghasilan per-kapita/per-bulan di atas, merupakan angka umum yang dapat dicapai oleh para petani.

BL di masa lalu bermula dari desa nelayan pada kurun logam awal (perundagian/*early-metal stage*), kemudian menjadi salah satu pelabuhan kerajaan Sunda, sampai akhirnya menjadi salah satu pusat *tamaddun-Islam* yang amat menonjol tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di kawasan Asia Tenggara. Tentu saja dengan dukungan sejumlah faktor sumberdaya, maka BL pada abad XVI-XVII menjadi salah satu

bandar ramai yang penting di Asia Tenggara. Pada masanya pula, bandar ini dihuni oleh populasi jauh lebih padat daripada populasi kota-kota besar Eropa dalam kurun waktu yang setingkat. Bukti-bukti kejayaan yang pernah dialami oleh Kesultanan Banten, kini tersebar hampir merata di seluruh Banten Lama.

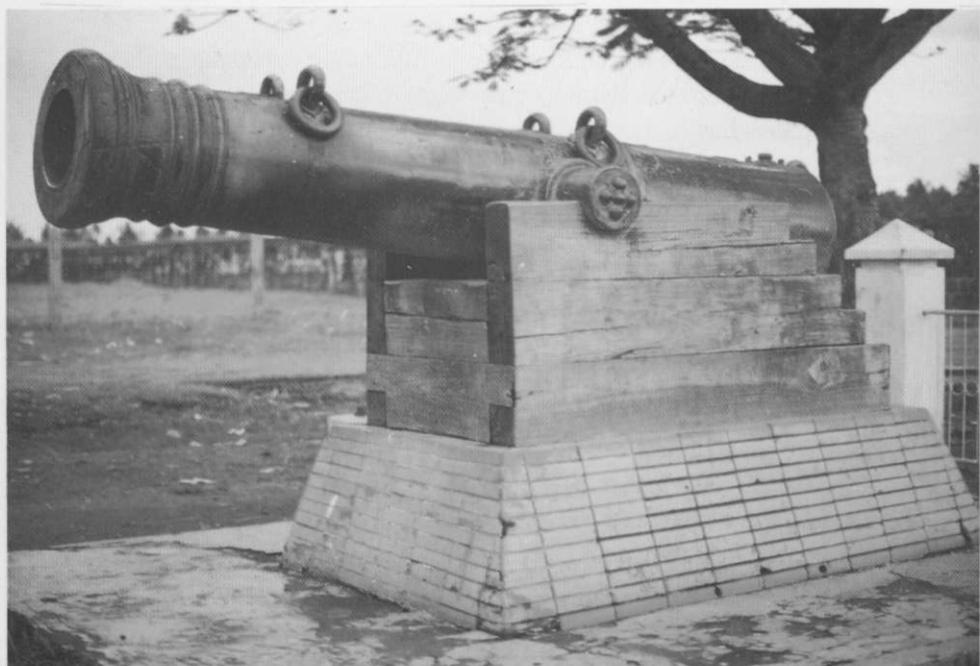
Bukti-bukti tersebut antara lain berbentuk situs, monumen, artefak dan tradisi, baik yang telah runtuh atau rusak, setengah utuh dan yang masih utuh. Keseluruhannya itu merupakan sumberdaya kultural potensial, yang dapat terus dikembangkan pemanfaatannya bagi kepentingan umum seluas-luasnya, termasuk sebagai pendorong kegiatan ekonomi yang andal.

B. Data Obyektif dan Nilai Tambah

1. Di BL sampai saat ini masih dijumpai berlangsungnya berbagai sisa tradisi masa lalu, yang karena faktor waktu, beberapa di antaranya, secara logis tentu tidak utuh lagi, dalam artian bahwa tradisi-tradisi tersebut dianggap mengalami perubahan, penyusutan, penambahan atau pun penyesuaian, baik secara kuantitatif atau pun kualitatif. Secara umum, seluruh sisa tradisi tersebut dapat memperkaya dan meningkatkan ketahanan kita dalam bidang kebudayaan, sekaligus turut mewarnai keberagaman unsur budaya dalam konteks/sistem budaya Indonesia sebagai totalitas. Selain sisa tradisi, di BL juga tersebar sisa-sisa budaya masa lalu, yang pada umumnya berkaitan dengan puncak-puncak kejayaan dan eksistensi Kesultanan Banten, antara lain meliputi bidang-bidang politik, ekonomi, sosial, rancang bangun dan teknologi. Sebagian besar dari peninggalan tersebut, berciri **Islami** begitu kuat. Peninggalan-peninggalan yang dapat disaksikan sampai sekarang antara lain: benteng/istana Surosowan, kraton Kaibon, Mesjid Agung, Meriam Ki Amuk, instalasi penjernihan/penampungan air Tasik Ardi dan pangindelan, menara dan mihrab Mesjid Pecinan Tinggi, Vihara Buddha (Klenteng Cina), Benteng Speelwijk, Pelabuhan Karangantu dan sebagainya, serta belum termasuk peninggalan di Kasunyatan, Sunan Mas, Odel dan seterusnya. Itu pun belum terhitung bukti-bukti kompleksitas kehidupan masyarakat Banten da-



Kaligrafi aksara Arab yang terdapat pada pangkat meriam
Ki Amuk, berbunyi: akibatul khairi, salamutul imani



Meriam Ki Amuk hadiah dari Sultan Trenggana
kepada Sunan Gunung Jati

lam teknologi peralatan, seperti tampak buktinya di Panjunan (teknologi gerabah), Sukadiri (teknologi logam), Pamarican (pengolahan komoditas). Sebagian kemampuan teknikalitas masyarakat Banten di masa lalu, disajikan pada ruang-ruang pameran Museum Situs Banten Lama, Museum Negeri Jawa Barat, Museum Nasional (Jakarta), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Jakarta), serta di berbagai tempat lain, termasuk di luar negeri. Nilai penting budaya Banten, mungkin sulit diabstraksikan secara sederhana. Tetapi setidaknya, dari Banten telah dihasilkan lebih dari 50 skripsi sarjana (S1), 1 thesis magister (S2) dan 3 disertasi doktor (S3), serta tak terhitung lagi laporan dan himpunan naskah seminar dengan topik permasalahan Banten.

2. "**Inisiatif Bersejarah**" dari Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Serang pada tahun 1964, yang menginginkan pengungkapan dan penjelasan terinci dan ilmiah dari para ahli mengenai sejarah Banten. Selanjutnya, berawal dari **Seminar Sejarah Banten** (1963), berlanjut dengan dibentuknya **Komando Purbakala**, yang bertugas merawat dan memperbaiki seluruh peninggalan keraton. Faset berikutnya dalam kurun waktu 25 tahun sesudahnya, Pemda Tk. II Kabupaten Serang, senantiasa lekat dan terlibat terhadap permasalahan perkembangan pengelolaan arkeologi dan sejarah Banten.
3. Selama hampir 25 tahun itu pula (1964/5 - 1990) terjadi "**boom**" kegiatan pembangunan di kawasan BL, menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pembinaan, pengembangan, penelitian dan pelestarian segi kesejarahan dan kepurbakalaannya. Tentu harus dimasukkan pula, pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.
4. Sebagai akibat dan hasil pembangunan dimaksud, kini tersedia fasilitas dan sejumlah kemudahan, baik berupa prasarana/sarana fisik, mau pun sosial-ekonomi, yang sekarang semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Banten dan sekitarnya.
5. Kegiatan-kegiatan pembangunan dalam bidang kearkeologian dan kesejarahan di BL, baik penelitian dan perlindungan telah mem-

perluas dan mengembangkan potensi sumberdaya kultural yang terdapat di BL.

6. Tanpa disadari, arus wisatawan baik wisatawan Nusantara (nasional) mau pun wisatawan mancanegara (internasional) yang datang ke BL semakin hari, semakin memperlihatkan lonjakan angka mengesankan. Berdasarkan data hasil penelitian, kunjungan ke BL paling tidak 1,5 juta pada setiap tahunnya.

III

1. Bagaimana pun, pengalaman pembangunan menghasilkan pula kearifan, yakni munculnya kesadaran bahwa: (a) di Banten Lama telah tertanam dana, waktu dan kepakaran yang demikian besar, (b) yang secara kurang disadari telah menghasilkan asset tak ternilai, seperti: monumen yang dipugar, situs yang dilindungi, hasil kegiatan analisis, publikasi ilmiah/populer, tersedianya sejumlah prasarana/sarana pelayanan umum yang dibangun oleh instansi- instansi terkait dan sebagainya;
2. yang seluruhnya **ternyata** belum dioptimalkan sepenuhnya, sehingga daya dan hasil guna asset-asset tersebut relatif masih rendah;
3. dan sementara itu **belum** tercipta suasana yang mendukung (konduusif), khususnya dari aspek perilaku sosial, misalnya kebersihan, ketertiban, keindahan, termasuk struktur tata-letak tempat penjemuran cucian pakaian, areal gerak pedagang, arus sirkulasi pengunjung dan sebagainya, yang pada dasarnya merupakan ketidaksiapan aspek-aspek perilaku sosial dalam menghadapi berbagai perubahan atau kemajuan;
4. selain itu, tingginya **frekuensi kunjungan** ke Banten Lama, karena berbagai hal belum tampak pengaruhnya pada segi aktivitas ekonomi yang dapat diandalkan, sehingga **out-come/output** yang dihasilkannya masih sangat rendah. Sebaliknya prasarana/sarana yang telah dibangun memerlukan biaya-biaya pemeliharaan dan

masih harus ditingkatkan serta diperluas. Biaya besar lainnya, juga masih harus dikeluarkan bagi penelitian, perlindungan, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai dan sisa tradisi, arkeologi dan kesejarahan.

Bersamaan dengan itu pula, perlu dicegah sejak dini, hal-hal yang diperkirakan akan merugikan proyek pengembangan tersebut, atau sebaliknya perlu diupayakan langkah pengamanan dan penangkalan segala *ekses* proyek pengembangan beserta hasil-hasilnya. Ekses atau dampak ikutan tersebut, misalnya:

1. meningkatnya harga-harga barang jasa di pusat-pusat wisata BL secara tidak wajar dan tidak proporsional, yang pada akhirnya akan merugikan lapangan/masyarakat usaha itu sendiri, meski pun pada awalnya akan memberatkan wisatawan;
2. terganggunya keseimbangan lingkungan hidup, akibat pertumbuhan dan perkembangan pengadaan prasarana/sarana fisik yang tidak serasi, termasuk gangguan atau pencemaran terhadap keindahan, keutuhan dan kelestarian obyek wisata beserta isinya;
3. ketidaksiapan kultural dari komunitas BL dalam menerima proyek pengembangan berikut hasil-hasilnya, akibat kurang terencananya pengelolaan aspek-aspek sosio-kultural setempat;
4. meningkatnya tindak pidana, barang dan jasa sebagai akibat langsung dari dorongan pertumbuhan dan perkembangan pusat-pusat obyek wisata Banten Lama.

Proyek Pengembangan Situs Banten Lama yang direncanakan ini, memperhatikan pula rekomendasi yang dikeluarkan dalam Seminar The Ford Foundation Project for the Conservation and Development of Site Museum of Banten (Ikhtisar Rekomendasi terlampir), sebagai usaha menekan, menanggulangi atau menangkali permasalahan potensial, yang diperkirakan kemungkinannya terjadinya.

Rekomendasi dimaksud pada dasarnya diarahkan pada aspek-aspek integratif, meliputi: situs dan lingkungannya, kepentingan penelitian dan perlindungan, pengembangan kepariwisataan, dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

IV

Beranjak dari penalaran, fenomena, struktur permasalahan, serta asumsi-asumsi mengenai potensi sumberdaya kultural Banten Lama, yang diusulkan pengembangannya itu, berikut ini beberapa pertimbangan, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai urutan prioritas implementasi rencana pengembangan, antara lain:

1. untuk dapat mewujudkan upaya optimasi tersebut, maka diperlukan sejumlah faktor pendukung, agar optimasi yang akan dilaksanakan itu berdaya dan berhasilguna;
2. salah satu faktor penunjang yang dipersyaratkan tersebut, misalnya dikeluarkannya sebuah peraturan setingkat peraturan daerah (**perda**) sebagai upaya untuk mengawasi/ mengendalikan kawasan situs BL terhadap perubahan dan pembangunan fisik baru, baik dalam kualitas atau pun kuantitas, sehingga dengan demikian BL dapat dinyatakan berstatus tertutup, kecuali atas saran atau persetujuan dari purbakala dan pemerintah daerah;
3. tindak lanjut dari kebijakan dasar tersebut, ialah perlu dibentuk/ditunjuknya sebuah **badan pengelola tunggal, badan otorita** atau wadah lain yang sejenis, yang berasal dari gabungan unsur pemerintah, masyarakat usaha (BUMD, semi BUMD, atau swasta murni).
4. kewenangan pembentukan/penunjukan badan pengelola, sepenuhnya berada pada pihak Pemda Tk. II Kabupaten Serang dengan persetujuan dari lembaga perwakilan rakyat setempat, yang akan menentukan pula: ruang lingkup, kewenangan, program umum, kebijakan pendanaan serta tingkat tanggungjawab badan pengelola/otorita dimaksud.

Obyektifikasi pertimbangan-pertimbangan tersebut, dianggap dapat diarahkan untuk dijadikan sebagai perangkat kebijakan, meliputi:

1. realisasi pembentukan suatu badan pengelola (otorita) melalui suatu keputusan tingkat daerah, yang kemudian dikukuhkan menjadi

peraturan daerah (PERDA), yang lingkup tugasnya antara lain: menjabarkan kebijakan, menyusun perencanaan, merekayasa rancangan, melaksanakan seluruh muatan teknis program, fisik, administrasi dan pertanggungjawabannya;

2. penetapan status BL sebagai kawasan kewenangan badan otorita, yang dibatasi dan diawasi perubahan-pengubahan fisik baru (*status-quo*);
3. badan pengelola yang ditunjuk, yang berkorporasi atau berasosiasi dengan unit-unit usaha terkait, dan menetapkan kontraktor/ sub-kontraktor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dengan berkonsultasi pada administrator/pemerintah daerah, berwenang:
 - a. mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengawasi seluruh kegiatan sesuai rencana;
 - b. menyusun seluruh rencana pembiayaan serta pencarian sumber-sumbernya, termasuk pembiayaan yang didukung oleh lembaga keuangan pemerintah dan swasta, sekaligus rencana dan tahapan pengembalian dalam hal ini dana yang berasal dari pinjaman;
 - c. menyusun prediksi seluruh pemasukan sebagai akibat dioperasikannya seluruh hasil proyek;
 - d. melaksanakan/memenuhi kewajiban-kewajiban perpajakan, termasuk pengajuan usul keringanan, penundaan atau pun pembebasan pajak-pajak tertentu;
 - e. mengurus seluruh urusan perijinan, mengatur dan mengawasi agen-agen, para operator, tenaga kerja dan sebagainya;
 - f. mengelompokkan, mengatur, mendirikan dan mengawasi hotel, kawasan (*resorts*), restaurant, art/recreation/ information, shopping centres, sarana pelayanan umum dan lain-lain dalam batas-batas kewenangannya;
 - g. menyusun dan menetapkan serta mengembangkan standard jasa/pelayanan yang memadai; dan
 - h. menyusun serta menetapkan (dengan persetujuan pemerintah/DPRD berbagai jenis pungutan (retribusi)/ ongkos/biaya/ harga karcis/pelayanan yang proporsional dan *reasonable*.

V

Tindak lanjut setelah dikeluarkannya perda dan ditetapkannya Badan Pengelola/Otorita Kawasan Wisata Budaya BL meliputi langkah dasar, yakni:

A. Evaluasi Asset BL

1. monumen/bangunan yang telah dipugar dan senantiasa ramai dikunjungi para wisatawan/peziarah;
2. hasil-hasil penelitian yang tersaji dalam sejumlah besar publikasi mau pun yang divisualisasikan pada ruang-ruang pameran Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama;
3. bangunan Museum Situs Kepurbakalaan BL itu sendiri, beserta isi, koleksi, alat/sarana kerja, tenaga dan kepakaran pengelolanya;
4. masyarakat BL berikut tradisi dan religinya;
5. posisi "tengah" (secara geografis) kawasan BL terhadap kawasan wisata alam, seperti P. Dua (konservasi alam untuk satwa burung), Batukuwung (sumber air panas), pantai Carita, Pulorida; kawasan industri (modern: Cilegon, tradisional: Cikande) dan sebagainya;
6. prasarana/sarana yang telah dibangun oleh instansi- instansi terkait/teknis, yang amat menambah dukungan daya tarik dan pertumbuhan kawasan BL, seperti: perluasan jaringan jalan/listrik/PAM/telepon, layanan bank, pos, kesehatan, pendidikan, pasar, pertokoan, parkir dll;
7. infrastruktur dan struktur pemerintahan daerah sebagai basis pelayanan masyarakat di BL;
8. dan sebagainya.

B. Program Pengelolaan

1. pada tingkat paling awal dapat oleh Badan Otorita, ialah bersama instansi terkait melakukan penilaian secara komprehensif terhadap, antara lain: asset, kendala dan pemecahannya;

2. berdasarkan itu, maka disusun rencana program kegiatan dengan urutan prioritasnya, yakni:
- a. **penataan kembali dan pemanfaatan** bangunan sejarah dan purbakala serta prasarana/sarana penunjangnya, antara lain dengan membenahi dan mengatur kembali perparkiran kios-kios, sarana sanitasi, pasar dan pembuatan gerbang masuk utama (*the main tollgate*) dll. Dalam peta rencana, kawasan ini diplot dengan warna **merah**,
 - b. **menata kembali dan membangun** lingkungan, memperluas prasarana/sarana pendukung seperti: lapangan parkir, tempat istirahat para wisatawan/peziarah, pembangunan art/handicraft/information centres, perluasan sarana sanitasi/urinoir, dll., yang diarahkan pula bagi pengembangan pelabuhan Karangantu dan Pabean untuk dioptimalkan sebagai kelengkapan sarana pendukung. Kawasan tahapan ini diplot dengan warna **kuning**,
 - c. **membangun, mengembangkan dan memanfaatkan** Waduk Tasik Ardi menjadi pusat rekreasi air mau pun kegunaan praktis sebagai pemasok/pengatur air bersih/irigasi, kawasan tahap program ini diplot warna **hijau**, tetapi realisasinya simultan dengan kawasan **merah**,
 - d. **pengembangan berikutnya** mencakup: (d.1) pengurangan dan pemanfaatan empang pantai menjadi taman atau kawasan hijau; (d.2) pembangunan kawasan rekreasi balita/anak-anak dengan saran yang sesuai; (d.3.) perluasan pembangunan restaurant, kios, sarana baru yang lebih memadai, (d.4) penataan pantai bagi penyediaan sarana olahraga kelautan (*surfing, diving, shipping* dll), atau bagi kepentingan ilmiah (*underwater archaeology*); (d.5) pembangunan pusat studi kelautan bekerjasama dengan instansi terkait, dan (d.6) pembangunan prasarana/sarana umum lebih lanjut (*advanced program*). Kawasan ini diplot warna **biru**.

Rencana pembangunan dan pemanfaatan potensi kultural Banten Lama, mengacu pada pendayagunaan potensi kesejarahan serta kepur-

bakalaan. Karena itu dan bagaimana pun, pengembangan program arkeologi merupakan komponen pengembangan yang utama dan pertama, yang didukung oleh komponen-komponen pengembangan yang lain:

1. komponen pengembangan lingkungan dan restrukturisasi tataguna lahan/ruang;
2. komponen pengembangan, masyarakat, tradisi dan budaya di Banten Lama;
3. komponen pengembangan museum situs; yang secara keseluruhan merupakan komponen pengembangan yang dioperasikan secara terkoordinasi, terpadu, berdaya dan berhasil guna.

VI

1. Indonesia relatif masih baru dan sedang menguji kegiatan mengintegrasikan pembinaan dan pengembangan warisan budaya nasional di satu sisi, dan pemanfaatannya bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kepariwisataan di sisi lain;
2. pengalaman menunjukkan adanya berbagai tahap pengembangan mulai dari yang paling sederhana (alamiah) sampai pada tahapan integratif/koordinatif dewasa ini seperti yang sedang diterapkan pada pengelolaan BL;
3. kawasan BL memiliki potensi dan asset yang ternama, baik dalam ujud hasil penelitian/pemugaran mau pun hasil-hasil pembangunan sektor lainnya;
4. potensi tersebut, setidaknya sampai pada tahun 1988, belum dimanfaatkan secara optimum, padahal disadari memiliki kemungkinan dan kelaikan yang tinggi;
5. model pendekatan yang diterapkan dalam menangani/mengelola potensi kultural di BL, masih terbuka untuk pengujian;
6. animo dan antusiasme dari kalangan yang begitu luas, setidaknya menggambarkan bahwa model pendekatan tersebut, dapat dipre-

diksikan menekan secara maksimal pengeluaran dana dari pemerintah;

7. penekanan secara maksimal itu, dimungkinkan oleh keterlibatan banyak pihak, sejak tahap perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan operasionalisasi pemanfaatannya, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
8. pengembangan arkeologi (dan kesejarahan) merupakan komponen utama dalam keseluruhan sasaran proyek.

KEPUSTAKAAN

- Ambary, Hasan Muarif,
1980, "Tinjauan tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I-1977*, Jakarta: Depdikbud, 443-469.
- 1982, "Prospek Penelitian Arkeologi Islam," *Lokakarya Arkeologi 1978*, Jakarta: Depdikbud, 78-82
- , Halwany Michrob & John N. Miksic,
1988, *Catalogue of Sites, Monuments and Artifacts of Banten*, Jakarta: Depdikbud.
- Aspiras, Jose D.,
1973, "Realigning Government Efforts Towards Trade Promotion and Tourism Development for Greater Effectiveness," *The Manila Guide*, Vol. VII/No.6 Manila: Kalayan Publish. Co., 6-9.
- Direktorat Jenderal Pariwisata,
1990, *Pariwisata dan sapta Pesona*, Jakarta: Deparpostel
- Hartono, Hari,
1974, "Perkembangan Pariwisata & Kesempatan Kerja," *PRISMA* No. 1/Thn. III/Pebruari, Jakarta: LP3ES, 45-55.
- Indraningsih, Joyce Ratna,
1986, "Pemukiman Prasejarah di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Cibanten Hilir: Sebuah Kajian Awal," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV-1986*, Jilid II-a, Jakarta: Depdikbud.
- Michrob, Halwany,
1990, *464 Tahun Kabupaten Daerah Tingkat II Serang*, Serang: Pemda Dati II Kab. Serang. MPR-RI, 1988, Ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1988 tentang Ga-

ris-garis Besar Haluan Negara, Jakarta: Departemen Penerangan RI.

Nurhadi,

- 1988, "Penelitian Arkeologi Banten: kemarin - Kini dan Nanti," *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III-1986*. Jakarta: Depdikbud, 1204-1219.

Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore,

- 1979, *Fundamentals of Archaeology*, California: The Benjamin/Cummings Publ. Coy.

Soediman, R.,

- 1985, "Peranan Arkeologi dalam Pembangunan Nasional," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III-1983*, Jakarta: Depdikbud, 1204-1219.

Soemardjan, Selo,

- 1974, "Pariwisata dan Kebudayaan," *PRISMA* No.1/Tahun III/Pebruari, Jakarta: LP3ES, 56-60.

Tjandrasasmita, Uka,

- 1982, "Usaha-usaha Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala: permasalahan serta Usaha Pemantapannya," *Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala - 1981*, Jakarta: Depdikbud.
- 1986, "Preliminary Concept of the Masterplan on Archaeological Park of Banten," *Final Report: Seminar on Preservation of Historic Sites of Banten*, Jakarta: Depdikbud.
- 1989, *Himpunan Peraturan Perlindungan Benda cagar Budaya*, Jakarta: Depdikbud.

8. MASA DEPAN PEMBANGUNAN WILAYAH WISATA BUDAYA BANTEN LAMA*

Oleh: Ir. Srihardiyanto IAI

PENGANTAR

Pembangunan wilayah wisata budaya Banten Lama, tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan wilayah Banten secara keseluruhan. Berarti pengembangannya tidak sebatas kawasan Banten Lama itu sendiri, melainkan juga mencakup kawasan sekitarnya.

Pada saat ini, memang wilayah Banten Lama masih agak lenggang, walaupun kegiatan pelabuhan penangkapan ikan dan pemukiman disekitarnya mulai berkembang.

Kegiatan pariwisata masih berkisar kepada ziarah ke peninggalan-peninggalan Kerajaan Banten (makam, dan sebagainya), dan kelenteng. Sedangkan warisan budaya yang berupa sisa-sisa bangunan dari kejayaan Banten masih merupakan atraksi tambahan (terutama bagi para wisatawan domestik yang datang dari Jakarta dan sekitarnya); yang rutanya biasanya, pagi ke Banten Lama, ziarah, lalu ke Anyer/Karang Bolong, Carita dan kembali ke Jakarta, atau sebaliknya.

Dengan semakin berkembangnya wilayah sekitar Banten Lama menjadi kawasan urban dengan kegiatan industrinya, maka kawasan ini juga diminati oleh para urbanis sebagai tempat berekreasi. Begitu pula dengan adanya kepedulian dari para kaum intelek di pusat dan di mancanegara, serta mulai dibenahinya secara serius situs-situs yang ada di Banten Lama, kawasan ini mulai menarik banyak pihak seperti

* Makalah yang disampaikan dalam *Seminar Puncak-puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten*, dalam rangka Forum Ilmiah Festival Banten 1994, diselenggarakan oleh Panitia Festival Banten 1994 bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pariwisata dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Serang 28-29 Agustus 1994

adanya acara pertemuan ini. Sekarang, bagaimana prospek dari kawasan ini ? Pihak-pihak yang berkepentingan langsung pada kawasan ini adalah pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Parpostel. Pihak-pihak lain (termasuk pemerintah pusat/sector-sector lain) mungkin mempunyai kepentingan yang agak berbeda dengan ketiga pihak terdahulu tersebut; misalnya ada yang tertarik karena letaknya yang (sekarang) strategis, jadi bisa dikembangkan untuk suatu usaha yang menguntungkan berdasarkan wawasan dan kebutuhannya. Kegiatan itu bisa saja berupa perumahan, industri, dan lain-lain. Yang jelas wajah kawasan dan sekitarnya akan segera berubah.

Kalau seluruh kepentingan-kepentingan tersebut diatas ditampung dan diselaraskan, dengan kompromi-kompromi yang saling menguntungkan, maka kawasan ini dapat mencuat lagi. Kalau kita perhatikan apa yang sedang terjadi disekitar kita, maka yang paling menentukan bentuk dari lingkungan binaan pada saat ini adalah para pemilik "uang". Kemudian, apa yang mereka lakukan dalam menjual lingkungan binaan yang mereka buat itu adalah gaya hidup (yang pada saat ini biasanya kebarat-baratan, tetapi tidak semuanya negatif). Pemda boleh saja buat rencana-rencana, tetapi kenyataannya adalah kita lihat sendiri.

Kalau di Pantai Kapuk Bapak Ciputra harus mencari tema, begitu juga di Serpong. Di sini kawasan Banten Lama memiliki suatu keunggulan tersendiri karena citranya yang sudah mendunia. Kalau suatu developer menjanjikan suatu lingkungan ala California yang dicangkokkan ke tengah sawah di Tangerang atau Bekasi, maka disini dapat dibangkitkan suatu kebanggaan tinggal atau paling tidak memiliki property di Banten Lama. Ini diambil resep dari Walt Disney, dan jurus-jurus marketing Real Estate (RE) yang sekarang juga masuk kesini, dan pengembangan kawasan-kawasan bersejarah di Amerika Serikat, yang mengkaitkan suatu tempat dengan suatu kegiatan (mirip-mirip tanah Lot di Bali, tetapi tidak berjalan sendiri-sendiri). Contoh Kawasan Valley Forge di dekat kota Philadelphia.

Untuk itu perlu didata dan dikumpulkan segala aspirasi, keinginan-keinginan, dari semua pihak, terhadap kawasan Banten Lama dan

sekitarnya ini. Kemudian disusun secara bersama, langkah-langkah apa yang paling baik untuknya. Hanya saja harus diingat bahwa segala usaha yang dilakukan harus menempatkan tujuan semula dari pertemuan ini.

Mungkin saja kawasan ini dapat dikembangkan sebagai suatu pusat "kebudayaan" zaman ini, yaitu zaman dimana kita ingin hidup bekerja, bersosialisasi, berbudaya, berbisnis, dan berekreasi, di tempat yang sama. Karena tempat-tempat seperti itulah di dunia ini yang sekarang akan berkembang.

Kawasan ini dapat dihidupkan kembali mendekati kepada zaman kejayaannya dahulu, dan mungkin sekarang fokusnya bukan lagi kerajaan, melainkan kehidupan urban yang kosmopolitan dan bertradisi, dimana para saudagar-saudagar (konglomerat) bangga tinggal disini.

Kalau dulu para penguasa Banten dapat hidup berdampingan dengan segala bangsa mancanegara di saat-saat kejayaan Banten, kenapa sekarang tidak. Kita dapat menerapkan dan membangun kembali pola-pola kota lama untuk suatu kegiatan baru (permukiman, dan lain-lain) disekitar kawasan inti dan penyangga, dengan mengambil contoh dari kebudayaan (arsitektur kota, bangunan dan lain-lain) dari Banten Lama, dan disesuaikan dengan kebutuhan yang baru seperti apa yang dilakukan di Bali (Amandari, Four-Season dan lain-lain), dan sekaligus melindungi dan mengongkosi keperluan-keperluan untuk melestarikan situs-situs dan kebudayaan yang penting ini, dan tanpa mengurangi kesempatan para peziarah dan penduduk asli melakukan kegiatannya seperti pada saat ini.

Seharusnya, apa yang akan dibangun di kawasan Banten Lama dan sekitarnya sudah lebih baik dari apa yang kita lakukan pada PJPT I, di tempat-tempat lain (Kawasan Condet di Jakarta, Jalan Tol dan Pemukiman-pemukiman di sekitarnya, Pantai Kapuk, Jakarta Lama, Batam, Bintan dan lain-lain).

Caranya adalah kita harus lebih transparan, tidak sektoral lagi, melibatkan dan mengajak pihak-pihak yang berkepentingan dan yang mungkin juga ada kaitannya, serta berani berkompromi dalam arti positif (bukan sekedar musyawarah dan mufakat).

Pengalaman-pengalaman pada pembangunan proyek-proyek berskala besar selama PJPT I. Kebanyakan lebih bersifat sektoral. Contohnya, pembangunan jalan-jalan toll lebih ditujukan kepada kelancaran lalu lintas dan transportasi, dan belum atau tidak memperhitungkan peluang-peluang yang diakibatkannya; akibatnya yang memanfaatkannya adalah pihak lain yang cukup jeli. Padahal, kalau pembangunan jalan-jalan toll dikaitkan dengan pengembangan wilayah yang terkena pengaruh akibat adanya jalan toll tersebut, mungkin kita bisa masuk toll gratis (karena biaya pembangunannya dapat dibebankan oleh pemakai lahan yang diuntungkan akibat adanya jalan toll/bebas hambatan tadi. Di beberapa negara macam Asia dan juga sekarang mulai ditiru oleh beberapa kota di Amerika Serikat, pintu toll dan perhentian *mass rapid* transit menjadi suatu komoditi yang paling strategis.

Kalau penanganan pembangunan wilayah wisata budaya Banten Lama juga masih memakai pola tersebut di atas, ada kemungkinan besar, nasibnya bisa seperti wilayah wisata lainnya yang harus disubsidi terus. Apalagi, peninggalan-peninggalan yang ada di Banten Lama, wujud fisiknya tidak se-spektakuler Borobudur, Prambanan dan Tanah Lot. Padahal, nilai budayanya mungkin sama besarnya.

ARAHAN PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN DIMASA YANG AKAN DATANG

Kawasan Banten Lama merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Daerah Tingkat II Serang. Kawasan ini termasuk dalam wilayah Pengembangan Serang Utara didalam Kecamatan Kasemen (Karangantu) Kabupaten Serang dan berada di sebelah barat laut wilayah pengembangan Serang Utara.

Arahan pengembangan wilayah Pembangunan Serang Utara adalah:

- a. Pengembangan intensifikasi / ekstensifikasi persawahan teknis.
- b. Pengembangan budidaya ikan tambak dan perikanan laut serta pengembangan pelabuhan perikanan (potensial dan sudah dikenal) dan keterampilan nelayan serta pusat pendidikan ilmu perikanan.

- c. Pengembangan ternak kecil/unggas.
- d. Konservasi daerah pantai dan margasatwa.
- e. Kepurbakalaan.

Kebijaksanaan wilayah pengembangan Serang Utara sebagaimana yang dituangkan dalam RUTPD (Rencana Umum Pembangunan Tahunan Daerah) Kabupaten II Serang, tahun 1992/1993 adalah sebagai berikut:

- a. Upaya pengembangan kawasan melalui kegiatan pertambakan udang dengan melibatkan usaha tambak rakyat.
- b. Pengembangan pelabuhan perikanan Karangantu.
- c. Pelestarian kawasan yang mempunyai nilai sejarah dan budaya disertai penataan dan pengembangan objek wisata.
- d. Mempertahakan areal persawahan.
- e. Pelestarian kawasan pantai.
- f. Rencana pengembangan Pulau Panjang

USULAN PERENCANAAN

Dalam usaha untuk mengisi pembangunan wilayah wisata Budaya Banten Lama yang tidak terlepas dari wilayah inti, wilayah Penyanggah dan wilayah Pengembangan maka arahan perencanaan pembangunan yang dapat diajukan diantaranya dengan merencanakan pengelompokkan Area Wisata antara lain:

A. PERENCANAAN DAERAH WISATA PANTAI

Arahan Perencanaan Area Wisata Pantai adalah:

a. *Wisata Rekreasi Bahari*

Dimaksudkan untuk melestarikan warisan budaya kebaharian dan memberikan informasi kepada wisatawan mengenai kehidupan bahari di Banten Lama pada masa lalu dan yang akan datang maka perlu direncanakan Area Wisata rekreasi bahari semacam Marina (Pangkalan Perahu).

Fasilitas wisata rekreasi bahari ini terdiri dari:

- Tiruan kapal (kuno) Cornelis de Houtman yang pertama kali mendarat di Banten Lama difungsikan sebagai Pusat Informasi dikaitkan dengan Benteng Speelwijk sebagai peninggalan sejarah.
- Perkumpulan Pecinta Wisata Rekreasi Bahari (Marina Club).
- Pondok-pondok pandang.
- Pengelola/persewaan perahu.
- Tambatan perahu sewa dan pribadi.
- Taman Museum Bahari.
- Fasilitas parkir.

b. Wisata Rekreasi Permainan Keluarga

Fasilitas ini merupakan fasilitas penunjang daya tarik wisatawan keluarga

Fasilitas wisata rekreasi permainan terdiri dari:

- Taman bermain
- Fasilitas permainan (mekanis/elektris) yang di kendalikan oleh operator, seperti: roda berputar, cawan berputar, jungkitan, komidi putar, jet coster dan lain-lain.
- Pondok-pondok permainan berhadiah
- Bangunan Pengelola
- Fasilitas parkir, loket-loket (biaya) masuk
- Dan lain-lain.

c. Wisata Rekreasi Seni (taman seni/atraksi kesenian)

Dimaksudkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerah di-bidang seni (seni tari, seni tembang, seni kerajinan, seni pertunjukkan lainnya dan lain-lain) merupakan daya tarik yang sudah menjadi ciri khas Banten.

Dengan menonjolkan seni tersebut dalam suatu fasilitas terpadu sesuai dengan kebutuhannya akan memberikan suatu apresiasi terhadap seni itu sendiri, dilengkapi dengan pertamanan yang menyatukan kesemua fasilitas-fasilitas tersebut.

Fasilitas Wisata Rekreasi Seni terdiri dari:

- Pentas terbuka dan pelataran penonton untuk menampung kegiatan seni pertunjukan terbuka yang akrab dengan khalayaknya
- Bangunan peragaan, bangunan ini menampung kegiatan tata busana dan tenunan, tata boga, peragaan/atraksi pembuatan kerajinan tradisional dan lain-lain
- Bangunan pameran seni/galeri, menampung pameran benda-benda seni hasil kreasi masa kini dan masa lalu
- Bangunan pondok-pondok penjualan benda seni/cinderamata dan lain-lain
- Bangunan pondok makan dan minum (restaurant)
- Pelataran pengarah pengunjung
- Fasilitas penunjang lain (parkir, toilet, landscape, loket, bangunan pengelola dan lain-lain).

d. Wisata Alam

1. Wisata Alam Pantai Laguna

Dimaksudkan untuk memberikan nuansa apresiasi terhadap Banten Lama melalui hadirnya "wisatawan sibuk" seperti birokrat pemerintah, pengusaha swasta, organisasi kemasyarakatan dan lain-lain dengan mengadakan rapat kerja sekaligus rekreasi di Banten yang diharapkan dapat menarik sejumlah (rombongan) peserta rapat dari berbagai daerah ditinjau air maupun dari mancanegara.

Fasilitas yang dapat disediakan antara lain:

- Penginapan semacam hotel
- Perkampungan wisata dengan pondok-pondok penginapan
- Pondok makan/minum/restaurant
- Pasar swalayan
- Fasilitas parkir dan lain-lain.

ASPEK PENGELOLAAN UNTUK AREA WISATA PANTAI

Area ini dikelola oleh suatu manajemen dengan dibantu sub-sub pengelola wisata rekreasi yang diharapkan dapat mengendalikan arus

pengunjung dan arus in come (pendapatan) melalui loket-loket informasi dan loket bayar masuk area/sewa fasilitas dari sub-sub area rekreasi

B. PERENCANAAN DAERAH WISATA DANAU TASIKARDI

Daerah wisata Danau Tasikardi dapat dijadikan gerbang masuk kawasan wisata Budaya Banten Lama dari arah barat dan letaknya dekat dengan kemungkinan akses dari jalan tol Jakarta-Merak

Arahan perencanaan area wisata Danau Tasikardi adalah sebagai berikut

a. Wisata rekreasi danau Tasikardi

Dimaksudkan untuk melestarikan peninggalan sejarah danau Tasikardi dan lingkungannya dilengkapi fasilitas rekreasi penunjang bagi wisatawan

Fasilitas wisata rekreasi danau Tasikardi yang dapat disediakan antara lain

- Pulau Kaputren dengan peninggalannya dan penataan pertamanya
- Pondok dermaga dan pondok tunggu
- Pondok pengelola perahu
- Bangunan pengelola
- Kios cinderamata dan buah-buahan
- Pusat informasi

b. Wisata Seni

Dimaksudkan untuk melestarikan dan memperkenalkan nilai seni dan budaya Banten, khususnya seni kerajinan telah ada sejak dulu

Fasilitas wisata seni yang dapat disediakan antara lain

- Pelataran bermain
- Kolam air mancur
- Taman bermain anak diatas hamparan pasir
- Pertamanan

- Pondok aquarium ikan air tawar
- Pondok peristirahatan dengan kios makan/minum
- Fasilitas parkir, dan lain-lain.

d. Wisata alam dan perkemahan

Dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi kaum muda pencinta alam menikmati alam bebas dengan singgah, bermain, berkreasi dan berolah raga secara berkelompok maupun perseorangan terutama bagi para pelajar.

Fasilitas yang dapat disediakan antara lain:

- Area perkemahan
- Bangunan penginapan dan pengelola
- Menara pandang
- Lapangan olah raga
- Lintasan lari buatan dan alam
- Fasilitas parkir, dan lain-lain

e. Wisata Makanan

Dimaksudkan untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan makanan khas daerah dengan memberikan keleluasaan penyajian dengan fasilitas yang berkesan kedaerahan.

Fasilitas yang dapat disediakan antara lain:

- Pondok makan utama untuk makanan umum
- Pondok-pondok spesifik untuk makanan khas
- Pertamanan
- Parkir yang mengarah/mengelilingi pondok makan.

f. Fasilitas pengelola

Dimaksudkan untuk memberi kemudahan bagi pengelola area wisata dalam menjaga dan merawat lingkungannya.

Fasilitas yang dapat disediakan antara lain:

- Tempat tinggal bagi pengelola
- Tempat tinggal bagi pekerja
- Taman bermain keluarga.

ASPEK PENGELOLAAN

Area ini merupakan area wisata yang menjadi perlintasan sebelum menuju ke objek peninggalan sejarah lainnya oleh karenanya area ini perlu mendapat perhatian dari cara pengelolaan, untuk biaya masuk area. Oleh sebab itu pada setiap masuk area disediakan loket informasi dan loket bayar masuk area rekreasi.

KONSEP-PROGRAM KAWASAN WISATA BANTEN LAMA

I. AREA WISATA DANAU TASIKARDI

A. Wisata Air:

- Dermaga, Perahu dan Sejenisnya
- Jalan Keliling Danau, Pondok Istirahat, Pondok Pandang
- Kios-kios sekeliling danau (kios makan, cinderamata)

B. Taman Wisata Lingkungan Tasikardi:

- Taman Aquarium Air Tawar
- Taman Bermain
- Taman Seni (Kesenian dan Kerajinan)
- Taman Jajan (Restaurant)
- Taman Parkir
- Taman Penghijauan

C. Area Pengelola

II. AREA WISATA KAMPUNG ANEKA KERAJINAN

D. Area Persinggahan dan Parkir

E. Area Peraga Hasil Kerajinan dan Koperasi

F. Area Pengelola Kampung Kerajinan

G. Area Pemukiman Pengrajin —> Home Industry

H. Area Bahan Baku

III. AREA WISATA PERTANIAN

I. Area Perkebunan:

- Area Persinggahan dan Parkir
- Area Pengelola dan Koperasi
- Area Penikmat Pandangan --> Menara
- Area Perkebunan Buah
- Area Pemukiman
- Area Peraga Hasil Olahan Buah

J. Area Persawahan:

- Area Persawahan
- Pemukiman Petani
- Area Pengolahan Hasil

IV. AREA KAMPUNG WISATAWAN

K. Area Perkumpulan Wisata:

- Pengelola Perkampungan dan Informasi
- Perkumpulan Wisatawan
- Pentas Kesenian (Pentas Terbuka/Tertutup)
- Sarana Jajan dan Cinderamata

L. Area Pemukiman/Perkampungan

- Pondok Penginapan
- Fasilitas Olah Raga dan Bermain

M. Area Miniatur "Kawasan Wisata Banten Lama"

- Taman Miniatur

V. AREA WISATA PANTAI DAN BAHARI

N. Area Perkumpulan Wisata:

- Pengelola
- Pangkalan Perahu (Marina)
- Laguna (Teluk Buatan)
- Pondok Penginapan di atas Air
- Sarana Jajan dan Cinderamata
- Tiruan Kapal Kuno
- Perkampungan Wisata

9. PEMBANGUNAN DAERAH BANTEN DI MASA DEPAN (DENGAN MEMPERHATIKAN PERKEMBANGAN SEJARAHNYA)*

Oleh : Drs. Hariri Hady

Banten sejak abad ke V sudah merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dari berbagai bangsa. Jadi ± 900 tahun sebelum menjadi kesultanan, Banten sudah merupakan daerah yang ramai dengan kegiatan perniagaan nasional antar daerah, dan perdagangan internasionalnya. Memperhatikan keadaan wilayah *hinterland* Banten yang cukup subur maka kegiatan perdagangan yang ramai itu tentu lebih mendorong peningkatan produksi pertanian dan kerajinan masyarakat, sehingga dapat diperkirakan bahwa perikehidupan masyarakat adalah (sangat) makmur. Keadaan yang demikian baik itu berpengaruh timbal balik terhadap tingkat kecerdasan dan dinamika masyarakat. Dapat diperkirakan bahwa masyarakat Banten waktu itu merupakan masyarakat yang makmur, maju, dinamis, dan terbuka karena pergaulannya yang luas dengan berbagai suku bangsa-bangsa lain di dunia waktu itu.

Masa Kesultanan Banten diperkirakan berakhir pada awal abad XIX (1800) dengan digempurnya Istana Surosowan oleh Gubernur Jenderal Daendels. Maka berakhirilah kejayaan dan sekaligus kemakmuran rakyat Banten yang mungkin dimulai sejak abad ke V itu. Dengan demikian selama 14 abad lamanya masyarakat Banten hidup damai dan makmur.

Pada masa itu tingkat kemajuan teknologi masih sederhana, sehingga faktor-faktor yang menjadi Banten mempunyai kedudukan yang begitu baik dan rakyat Banten cukup makmur adalah faktor-fak-

* Makalah yang diterbitkan dalam buku *Geger Cilegon, 1888, Peranan Pejuang Banten melawan Penjajah Belanda*, hal: 129-132. Editor: Dr. Hasan Muarif Ambary dan Drs. Halwany Michrob MSc, diterbitkan oleh Panitia Hari Jadi Ke 462, Pemda Tk. II, Kab. Serang, 1988

tor alamiah, kemungkinan besar bukan *man-made factors*. Faktor-faktor itu antara lain: tanah yang subur, rakyat yang dinamis dan terampil, sungai-sungai yang baik untuk pelayaran ke pedalaman dan pantai yang sesuai untuk pelabuhan kapal-kapal besar manca negara. Meskipun tentu skala kegiatan masa kini, tetapi dapat difahami bahwa kegiatan waktu itu cukup besar, dengan memperbandingkan besarnya jumlah penduduk, besarnya tonase kapal, dan besarnya perdagangan antar bangsa dan antar daerah.

Dalam perjalanan sejarah, berbagai faktor yang menguntungkan itu memudar oleh karena terjadinya berbagai pertentangan politik/kepentingan baik antar kelompok/penguasa di dalam negeri maupun antar kelompok/penguasa luar negeri. Perkembangan yang paling mematikan adalah jatuhnya Kesultanan Banten dan berkuasanya kekuatan-kekuatan asing yang menempatkan kepentingan mereka jauh di atas kepentingan rakyat. Di samping itu kemudian timbul pusat-pusat baru dan route-route baru yang akhirnya menjadikan daerah Banten daerah yang "terisolasi" dan tertinggal.

"Masa gelap" daerah Banten mungkin dimulai sejak permulaan abad XIX, setelah runtuhnya Kesultanan Banten sampai zaman kemerdekaan, yang lebih kurang lamanya 150 tahun. Selama 150 tahun tersebut terjadi berbagai bencana dan pemberontakan, yang antara lain yang sekarang kita peringati yaitu meletusnya Geger Cilegon pada 9 Juli 1888. Hal tersebut menunjukkan adanya api dalam sekam yang sekali-sekali meletup, kemudian meletup lagi dan dipadamkan lagi. Adalah menarik untuk dikaji, apakah "manusia Banten" yang begitu hebat, luntur sirna, menjadi rakyat yang lemah, apatis statis, tertutup, bodoh dan tertinggal dalam masa 150 tahun itu?

Dewasa ini, sejak dasa warsa tujuh puluhan tampak adanya kehidupan baru, dinamika baru, terutama dengan adanya berbagai kegiatan pembangunan, antara lain; proyek pembangunan pabrik baja Krakatau Steel dengan berbagai sarana dan prasarananya, pelabuhan Cigading, dan Kawasan Industri Cilegon.

Namun demikian perubahan-perubahan tersebut baru di bidang fisik, memang lebih tampak dan cepat. Perubahan-perubahan fisik tersebut tampaknya belum disertai dengan perubahan-perubahan dinami-

ka masyarakat. Tampaknya keadaan masyarakat yang tertekan dan terisolasi selama lebih kurang 150 tahun itu belum pulih. Perubahan masyarakat masih lamban. Hal inilah yang merupakan tantangan besar bagi para pemimpin masyarakat bagaimana menggugah, membangunkan masyarakat untuk tampil mengambil bagian dan mengambil manfaat dari perkembangan yang baru ini. Jika masyarakat Banten sendiri tidak bangkit, tentu anggota-anggota masyarakat lain akan mengambilnya, dan dengan demikian terus tertinggal. Di sinilah peranan yang amat sentral dari bidang pendidikan. Perlu ada perhatian dan upaya yang sungguh-sungguh untuk lebih memajukan dan pengajaran di wilayah Banten, pendidikan formal dan non-formal, agar masyarakat bangkit dan partisipasi aktif mengambil bagian yang selayaknya untuk mencegah jangan menjadi tamu atau penonton di kampungnya sendiri.

Peringatan 100 tahun Geger Cilegon harus dijadikan titik tolak untuk segera menghidupkan kembali semangat joang dan semangat berkorban, melakukan berbagai upaya dan kegiatan memajukan masyarakat, memberikan dinamika dan kemampuan serta keterampilan yang diperlukan bagi pembangunan masa kini dan masa yang akan datang. Proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan pembangunan seperti: Ferry Merak--Bakahuni. Jalan Tol Jakarta--Tangerang, daerah pariwisata Anyer dan Carita, Ujung Kulon, Krakatau dan sebagainya, telah menjadikan wilayah Banten tidak lagi terisolasi, bahkan kini berada pada jalur lalu lintas paling ramai antara Jawa dan Sumatra, yakni dua pulau yang termaju dan terbanyak penduduknya di Indonesia.

Dengan demikian daerah Banten mempunyai potensi yang cukup besar dan beraneka ragam di berbagai bidang, memiliki sarana dan prasarana perhubungan yang cukup baik yang memudahkan hubungan dan transportasi dengan wilayah-wilayah lain. Hal-hal tersebut memberikan kesempatan kepada kita sekalian untuk memanfaatkannya demi perkembangan dan kemajuan wilayah ini dalam rangka pembangunan nasional.

10. ASPEK HUKUM PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM STRATEGI PEMBANGUNAN DAERAH *

Oleh : Prof. Dr. M. Dimiyati Hartono, SH

I. Pendekatan Yuridis Sebagai Langkah Preventif

Dengan bertitik tolak pada thema sentral yang ditetapkan bahwa strategi pengembangan Pariwisata untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tentulah tidak bisa dielakkan bahwa perhatian utama harus diarahkan kepada usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah pengembangan Pariwisata akan dilakukan. Karena pengembangan Pariwisata berkaitan dengan berbagai macam kegiatan dan kewenangan beberapa instansi atau pihak-pihak yang mempunyai kewenangan tertentu, tepat bila dibahas aspek-aspek hukum yang penting dalam pengembangan pariwisata tersebut dikaitkan dengan Strategi Pengembangan Daerah.

Bila kita bicarakan tentang pengembangan Pariwisata, masalah utama yang harus dipecahkan adalah menetapkan terlebih dahulu obyek wisatanya, dan kunci obyek wisata di sini terletak pada masalah Daya Tarik Wisata, yang hanya 2 pilihan besar, yaitu: alam dan budaya.

Apabila faktor utama tersebut telah diklasifikasikan secara tepat dan diambil keputusan tentang lokasi, maka barulah kita berbicara tentang faktor-faktor lain yang terkait seperti masalah: akses, lahan, transportasi, akomodasi, konsumsi, lingkungan, cinderamata dan lain-lain. Disamping itu perlu diperhatikan masalah investasi, konstruksi, promosi dan marketing. Seperti kita maklumi bahwa keberhasilan pengembangan wisata ikut ditentukan oleh keberhasilan kerjasama dan

* Makalah ini disampaikan dalam *Seminar Pariwisata Wilayah Banten*, Carita Beach Resort, Pandeglang, 26-27 Agustus 1993. Diselenggarakan oleh Pemda Tk. I Jawa Barat bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Jenderal Pariwisata dan Yayasan Baluwarti.

memecahkan masalah yang bersifat Cross-sectoral, di mana tiap-tiap mata rantai dituntut bertingkah laku sesuai dengan aturan main yang ada. Di sinilah letak aspek-aspek hukum yang perlu disadari penting peranannya dan ditaati oleh para pelaku dalam tiap-tiap mata rantai tersebut.

Berbicara tentang soal hukum, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam melaksanakan pembangunan, begitu juga di dalam dunia bisnis, masih kita jumpai sementara pihak yang acuh terhadap aspek-aspek hukum ini.

Hal ini dapat dimengerti karena masih ada pihak-pihak/orang yang belum dapat mengikuti perkembangan dinamika tuntutan masyarakat modern. Bagi mereka ini, hukum baru mempunyai arti dan nilai bagi kehidupannya bila dihadapkan kepada persoalan yang mengancam hak-haknya. Dalam menghadapi berbagai macam sikap masyarakat terhadap hukum demikian itu, hukum itu dapat diibaratkan seperti nasi atau makanan pokok. Orang baru ribut tentang nasi, ketika dalam situasi yang mendesak, harus segera berangkat ketempat kerja tetapi belum tersedia beras, mengapa pembantu tidak menanak nasi? sampai pada masalah ketakutan masuk angin, tidak dapat bekerja dengan tenam dan intinya hidup tidak senang sepanjang hari.

Demikian halnya dengan hukum. Pada saat segala urusan berjalan dengan lancar orang seakan-akan tidak memerlukan adanya hukum, bahkan tidak merasa dan tidak menyadari bahwa lancarnya urusan itu karena ada hukum atau aturan yang berfungsi mengatur. Tetapi ketika kepentingannya terusik, hak-haknya terancam dan tidak dilindungi, disaat itulah hukum mulai dicari sebagai kebutuhan untuk menyelamatkan miliknya, kepentingannya, usahanya dan segala hal yang dirasa sebagai yang didapat secara sah.

Walaupun sikap represif, namun lebih baik daripada tidak sama sekali. Tentu sikap yang bijak adalah sikap yang preventif, menjada sebelum sesuatu terjadi, karena dengan sikap ini dapat mencegah terjadinya kerugian yang tidak diinginkan. Setidak-tidaknya sudah lebih dulu siap menghadapi berbagai resiko yang mungkin timbul. Dalam kontek upaya mengembangkan dan membangun pariwisata di Daerah, persepsi terhadap hukum yang demikianlah yang patut dihargai. Upaya

Pemerintah Daerah Jawa Barat dalam mengembangkan daerahnya bagi kepentingan pariwisata, secara dini telah dengan tepat menempatkan aspek-aspek hukum pengembangan Pariwisata dibahas dalam seminar ini sebelum pembangunan itu sendiri secara fisik dilaksanakan. Ini adalah langkah yang tepat, walaupun masih diperlukan elaborasi yang lebih rinci dan yang paling penting adalah implementasi yang konsisten.

II. Produk-Produk Hukum Yang Relevan

Aspek hukum yang perlu mendapat perhatian di dalam seminar ini ialah tinjauan tentang telah ditetapkannya wilayah yang akan dijadikan obyek pembahasan, yaitu wilayah Banten yang telah dibagi menjadi 2 (dua), masing-masing yaitu: Banten Lama dan Tanjung Lesung. Untuk Banten Lama akan dijadikan Proyek Otorita yang meliputi bekas Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, Benteng Speelwijk, Tasikardi dan Banten Girang.

Sedang Tanjung Lesung akan dipromosikan menjadi pusat Pariwisata Jawa Barat dan salah satu pantainya Cipanon Legon Dadap untuk Wisata Bahari, selancar angin yang menjadi market adalannya

Dari deskripsi ini telah ditetapkan beberapa hal penting dalam pengembangan Pariwisata untuk wilayah Banten, sebagai bagian dari pengembangan Daerah Jawa Barat pada umumnya, yaitu:

1. Wilayah
2. Obyek Wisata
3. Daya Tarik
4. Cara Pengembangan

1. Wilayah

Dalam konteks pengembangan Pariwisata, masing-masing istilah tersebut mengandung arti yang tersendiri dan masing-masing memerlukan acuan yang jelas tentang status hukumnya, karena mempunyai konsekwensi dan persyaratan-persyaratan tertentu apabila ingin memanfaatkan.

Contoh yang kongkrit adalah penentuan wilayah Banten menjadi 2 (dua): Banten Lama dan Tanjung Lesung. Apakah pembagian wilayah ini didasarkan kepada kriteria pembagian wilayah administrasi Pemerintah? Jelas tidak, sebab luasnya tidak sama dengan luas Kabupaten (Dati II) atau Kecamatan-kecamatan. Jadi kriteria yang digunakan adalah bukan kriteria administratif Pemerintahan, tetapi sudut pandang kepariwisataan. Karena adanya perbedaan arti ini dan agar rencana pengembangan pariwisata dapat berjalan secara tertib, maka diperlukan "pagar yuridis" untuk wilayah dimaksud dengan melahirkan suatu produk hukum yang pasti. Entah Keputusan Gubernur atau melalui Perda, tetapi jangan hanya sekedar deklarasi yang setiap saat dapat diubah secara sepihak.

Begitu pula kalau dibagian tertentu dari wilayah tadi dinyatakan sebagai Kawasan Pariwisata, maka perlu diperhatikan ketentuan pasal 29 dari UU No. 9/90 tentang Kepariwisataannya dan pasal 31 khususnya ayat 2. Sebagaimana ditentukan dalam pasal 29 ayat 1 ditetapkan bahwa usaha Kawasan Pariwisata merupakan usaha yang kegiatannya membangun dan mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Yang berhak menentukan adalah Pemerintah Pusat (dalam hal ini adalah Deparpostel) sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang dan berdasarkan Rencana Pengembangan Pariwisata. Artinya bagi pemerintah daerah perlu menetapkan luas tertentu tetapi harus berkonsultasi dengan Pemerintah Pusat. Dengan cara menetapkan kawasan Pariwisata ini memang mempunyai beberapa keuntungan, tetapi juga sering terjadi spekulasi yang dapat merugikan pelaksanaan program pengembangan Pariwisata. Namun penentuan suatu area menjadi kawasan Pariwisata harus didukung oleh suatu produk hukum yang mempunyai dasar yang kuat.

Dalam konteks penentuan kawasan Pariwisata itu satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi para penentu kebijaksanaan adalah bunyi pasal 32 ayat 2, di dalam pasal tersebut ditetapkan suatu kewajiban untuk memberi kesempatan pada masyarakat setempat untuk ikut serta dalam pembangunan, pengembangan, pelaksanaan dan pemilikan kawasan Pemerintah.

Jiwa dan makna dasar pasal 32 ayat 2 adalah agar pembangunan Pariwisata di daerah tidak sekedar menggusur dan membiarkan rakyat setempat menjadi obyek pembangunan semata-mata, tetapi diangkat dan menjadi subjek pembangunan dengan cara memberi kesempatan kepada rakyat yang "digusur" tersebut ikut mempunyai saham di bekas lahannya yang kemudian menjadi Kawasan Pariwisata tersebut. Dia tidak hanya mendapat ganti rugi yang legal dan wajar, tetapi dengan memiliki saham, mereka tetap menjadi "pemilik" yang ikut serta dengan naik turunnya usaha Pariwisata tersebut. Kuncinya bukan hanya finansial, tapi juga ikut meningkatkan kualitas manusia dari masyarakat setempat tersebut, dalam artian Sosio-ekonomis.

Disamping wilayah dan kawasan, dalam dunia Pariwisata kita kenal dengan Daerah Pariwisata atau Tourist Resort seperti, misalnya Puncak. Yang perlu mendapat perhatian dalam menentukan suatu daerah menjadi Touris Resort, tentu adalah pengaturan tentang peruntukan sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada. Misalnya di daerah wisata tersebut tidak dibenarkan adanya industrial estate, karena akan menimbulkan polusi, entah yang berupa pencemaran udara atau kebisingan yang mengganggu ketenangan, kenyamanan para Wisatawan. Sekali lagi kuncinya di sini terletak di dalam penentuan kebijaksanaan oleh Pemerintah Daerah, yang kemudian tertuang di dalam peraturan perundang-undangan yang akan dikeluarkan.

Sampai di sini, secara berurutan telah kita bicarakan beberapa hal tentang wilayah. Apabila telah ditetapkan wilayah, kawasan dan daerah, maka pada gilirannya sampai kepada masalah lahan.

Lahan dapat berupa tanah, hutan atau laut. Manapun yang akan kita garap salah satu diantara lahan tersebut, masalah hukum segera muncul untuk mendapat kepastian sebelum langkah-langkah pemanfaatannya dimulai. Bila lahan berupa tanah, maka persoalan lahan adalah penentuan lokasi, apakah cocok dengan Rencana Umum Tata Ruang, Rencana Induk Pengembangan Kota/Daerah. Jika masalah ini telah diatasi maka persoalan ada ditangan BPN (Badan Pertanahan Nasional) tentang status, hak atas tanah tersebut. Namun bila lahan berupa hutan, maka Departemen Kehutanan yang akan mempunyai wewenang tentang peruntukannya, karena bagi Departemen Kehutanan

ada lahan yang masuk wilayah usaha, hutan lindung dan lain-lain. Dalam hal ini di samping Pemda dan BPN, Departemen Kehutanan harus ikut menetapkan memanfaatkannya. Dalam soal lahan ini saja, sifat Cross Sectoral-nya Pariwisata sudah muncul.

Apalagi kalau lahan tersebut berupa pantai dan laut untuk kepentingan Wisata Bahari. Ada instansi lain lagi yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai kewenangan yaitu: Departemen Perhubungan. Departemen ini mempunyai kewenangan baik yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan darat yang berupa pantai, misalnya untuk pembangunan Marina, maupun lahan yang berupa laut karena yang berbentuk koordinat-koordinat tertentu yang perlu dijamin untuk kelancaran arus lalu lintas pelayaran. Di samping itu masih perlu kewenangan Departemen Pertanian, bila daerah ini merupakan "Fising Ground".

Berdasarkan prinsip Wawasan Nusantara, laut harus dijamin ketuuhannya secara nasional, dan Pemerintah Daerah tidak dibenarkan menetapkan batas-batas administratif Pemerintah Daerah di laut yang berdekatan dengan wilayahnya. Sekali lagi dalam masalah penentuan lahan yang berupa laut inipun ciri Cross Sectoralnya menonjol.

Dalam masalah wilayah ini pada akhirnya kita sampai pada bagian yang paling kongkrit, yaitu: penetapan lokasi proyek atau site. Bila hal ini berkaitan dengan masalah bangunan, maka satu hal yang paling pasti dipenuhi sebagai salah satu persyaratan yuridis adalah pengurusan IMB ini dirasakan banyak liku-likunya. Tetapi yang penting adalah bahwa terhadap IMB, demikian pula hal-hal yang berkenaan dengan pemanfaatan wilayah daerah atau lahan yang telah diberikan kepada seseorang/sesuatu pihak, perlu diberi jaminan tentang kepastian hukumnya jangan sampai setiap saat dapat dirubah atau dicabut tanpa alasan yang jelas, apalagi karena perubahan kebijaksanaan. Demikianlah aspek-aspek hukum yang perlu mendapat perhatian dalam masalah penetapan wilayah.

2. Obyek Wisata

Kini kita bicarakan faktor kedua, yaitu: Obyek Wisata. Berbicara tentang pengembangan suatu wilayah untuk pembangunan Pariwisata, tentulah wajib bagi setiap Pemda mentaati UU No. 9 tahun

1990 yang berisi Pola Dasar dan Kebijakan Pokok tentang Pariwisata Indonesia. Begitulah pula bila kita ingin berbicara tentang obyek wisata, sudah seharusnya pasal-pasal dalam UU No. 9 tahun 1990 menjadi landasan dan acuan untuk menentukan arah pembangunan pariwisata, termasuk pengembangan pariwisata di Jawa Barat ini.

Menurut pasal 4 UU tentang kepariwisataan tersebut dikenal adalah: Obyek Daya Tarik Wisata. Tetapi dalam penulisan ini dengan difokuskan masing-masing maksud agar pembahasannya dapat memberi gambaran yang lebih kongkrit terhadap rencana-rencana yang akan dibuat dan aspek hukum masing-masing yang perlu mendapat perhatian.

Menurut pasal 4 UU No. 9 tahun 1990, obyek dan daya tarik wisata secara garis besar dibedakan antara ciptaan Tuhan yang berupa keadaan alam, flora, fauna dengan karya manusia yang berupa peninggalan sejarah, seni, budaya dan lain-lain. Apa yang dilaksanakan oleh Pemda Jawa Barat ini sesuai dengan bunyi pasal 5 UU Tentang Kepariwisataan, karena dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru. Dan pengembangan pariwisata di Jawa Barat dengan membagi Banten 2 (dua) wilayah tersebut didalam pelaksanaannya memang akan mengelola dan mengembangkan obyek-obyek baru.

Sedangkan dalam pasal 16 Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan kedalam 3 (tiga) kelompok yaitu alam, budaya dan minat khusus. Di Tanjung Lesung tampaknya yang akan menjadi andalan adalah olah raga selancar sebagai salah satu obyek wisata alam yang akan memanfaatkan laut. Untuk itu patut memperhatikan tuntutan yang ditentukan oleh syarat-syarat sebagai penyelenggaraan wisata Bahari. Salah satu ciri khusus Wisata Bahari adalah adanya jaminan keamanan bagi para wisatawan.

Perlu diperhatikan oleh Pemda dalam memberikan Ijin Usaha Penyelenggaraan Obyek Wisata Bahari ini adalah syarat khusus tentang lokasi, tenaga dengan keterampilan khusus dan pengawasan terhadap peralatan yang dipergunakan oleh para Wisatawan yang harus disediakan oleh pengusaha wisata bahari tersebut itu sendiri. Sebab

bukan mustahil, kalau lahan laut tersebut memang bagus, akan berkembang tidak hanya selancar, mungkin usaha wisata bahari yang lain seperti: boating, snorkling, diving, bahkan mungkin suatu ketika akan dibangun sebuah Marina. Diving misalnya penggemarnya adalah kalangan khusus yang dilihat dari length of stay biasanya cukup lama, tetapi mereka menuntut disediakan peralatan-peralatan yang prima untuk dapat merasa aman seperti: tabung gas, alat-alat selam atau juga perangkat kesehatan yang sifatnya khusus. Wisatawan Bahari ini memang merupakan segmen pasar yang cukup potensial dari segi dana, karena mereka bersedia membayar mahal. Dalam hal inipun aspek hukum perlu mendapat perhatian. Faktor-faktor ini semua berawal dari syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak pemerintah dalam memberikan izin kepada calon pengusaha Obyek Wisata tersebut. Selanjutnya sudah tentu adalah masalah pengawasan atau penegakkan hukumnya.

Memang sangatlah menggembirakan bila terwujud pembuatan Tropical Marine Park dan pemanfaatan pulau Krakatau yang sudah terkenal di dunia itu. Tetapi sekali lagi Marine Tourism menuntut persyaratan keamanan yang khusus dan biasanya investasinya tidak kecil, apalagi membangun sebuah Marina. Karena segmen pasar yang khusus memerlukan investasi yang besar dan upaya khusus dalam pemasarannya, maka bagi calon investor jaminan kepastian dan perlindungan hukum menjadi pertimbangan utama.

Obyek wisata alam lain yang akan dikembangkan seperti Kur Park, Country Park, adalah potensi-potensi pariwisata yang menarik, tidak berbeda dengan pemanfaatan obyek wisata lain secara khusus perlu diperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam UU tentang Lingkungan Hidup dan UU tentang Konservasi Alam. Di dalam pasal 21 tentang pariwisata disyaratkan agar perusahaan obyek dan daya tarik wisata harus menjamin kelestarian alam dan lingkungan, dan hal ini ditugaskan kepada pemerintah untuk mengatur. Untuk kesekian kalinya kita harus berbicara tentang aspek-aspek hukum dimana Pemerintah/Pemda diberi kewajiban untuk menyiapkan perangkat hukumnya dalam produk hukum yang jelas dan kuat dasarnya, dan tidak

berbeda dengan lain, masalah konsistensi dalam pengimplementasian menjadi ukuran para investor, pengusaha maupun wisatawan sendiri.

Selanjutnya marilah kita bicarakan tentang Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata Budaya. Pemda Jawa Barat tampaknya sudah dapat menemu kenali potensi budaya yang dapat dijadikan obyek wisata budaya. Seperti Keraton Kaibon, Surosowan, Benteng Speelwijk dan lain-lain yang akan dikelola secara khusus sebagai proyek otorita. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya pada hakekatnya adalah usaha pemanfaatan seni budaya bangsa sebagai sasaran wisata. Artinya mengubah potensi yang ada menjadi manfaat yang nyata guna pengembangan pariwisata.

Betapa pun besarnya hasrat untuk membangun daerah melalui pemanfaatan potensi seni budaya ini perlu diperhatikan ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur. Misalnya pasal 6 UU No. 9 tahun 1990 yang menyatakan bahwa pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan terhadap ekonomi, sosial dan budaya, nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Di samping itu juga harus diperhatikan kelangsungan usaha pariwisata di wilayah ini berhasil mendatangkan wisatawan atau tidak? Bukan saja tergantung dari tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga tergantung dari kesempatan yang diberikan kepada pengusaha dibidang sarana dan prasarana jasa pariwisata. Untuk itu diperlukan adanya aturan-aturan yang jelas, pasti dan memberi prospek.

Masih dalam konteks obyek wisata budaya, beberapa potensi seni wisata budayanya sudah disebut seperti: debus, dodod, bedug, adat baduy, yang memang memiliki daya penarik bagi wisatawan. Tetapi patutlah benar-benar dipertimbangkan jangan sampai pengembangan pariwisata mendesak nilai-nilai agama dan merusak adat istiadat. Sebab segala pengusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya ini tidak boleh melupakan tujuan pokok pembangunan pariwisata nasional yaitu: untuk memperkuat jati diri bangsa. Di sinilah letak pentingnya aspek hukum dan pengembangan pariwisata, khususnya pengembangan obyek dan daya tarik wisata budaya yang diawali dengan peren-

canaan dan penentuan jenis-jenis budaya yang dikembangkan, dituangkan kemudian di dalam berbagai keputusan Pemerintah/Pemda. Hukum disini memberi arah dan sekaligus menjadi piranti untuk melakukan pengawasan.

3. Daya Tarik

Di dalam UU memang dikenal istilah obyek dan daya tarik wisata. Kita telah bicarakan masalah obyek dalam kaitan dengan obyek wisata alam dan obyek Wisata Budaya. Daya tarik memang merupakan salah satu kunci untuk memberi perhatian orang/wisatawan untuk datang ke obyek. Daya tarik obyek wisata alam misalnya dapat berwujud: udara yang segar, pemandangan yang indah, matahari yang terik, laut yang biru, pasir yang putih, ombak yang mendebur, bunga yang indah, buah yang khas, binatang yang langka dan lain-lain. Sedangkan daya tarik budaya dapat berupa: adat yang unik, tata cara kehidupan sosial yang khas, hasil-hasil kerajinan tangan, sampai pada cerita sejarah itu sendiri.

Memang hal-hal yang disebutkan itu merupakan prasyarat, yang tanpa daya tarik itu tidak akan ada obyek wisata. Sebaliknya kesemuanya itu adalah faktor-faktor yang secara natural melekat pada apa yang akan dijadikan obyek wisata tersebut, tetapi semua daya tarik tersebut bisa menjadi berkurang bagi wisatawan bilamana ada faktor-faktor yang membuat tidak menarik untuk mengunjungi obyek wisata tersebut. Faktor-faktor ini antara lain akses yang sulit, jalan yang rusak, transportasi dan akomodasi yang tidak memadai, faktor-faktor higienis yang rendah, dan yang penting tidak ada rasa aman.

Di samping itu ada satu faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan pengembangan wilayah Pariwisata yang sudah mempunyai daya tarik tersebut, yaitu dikenal dan diperkenalkan. Disini peranan usaha jasa pariwisata khususnya usaha bidang promosi dan biro perjalanan umum.

Betapa besarnya daya tarik obyek wisata disuatu daerah, bila faktor-faktor yang additional ini diabaikan maka daya tarik yang natural dan inherent telah ada pada obyek wisata tersebut dapat dihambat dan menjadi tidak menarik bagi wisatawan. Karena itu faktor yang

natural dan yang additional ini perlu diatur dengan baik, agar daerah yang akan dikembangkan sebagai daerah Pariwisata tersebut dapat benar-benar berkembang. Disini pula hukum diharapkan dapat berfungsi dengan baik untuk memberi kepastian dan perlindungan terhadap tiap mata rantai yang terkait dalam Penyelenggaraan Pariwisata.

Secara kongkrit dapat dijelaskan bahwa langkah Pemerintah/Pemda mengeluarkan Keputusan untuk menetapkan suatu wilayah pengembangan Pariwisata, perlu diikuti dengan keputusan untuk memberi kesempatan kepada usaha-usaha penyelenggaraan prasarana, sarana dan jasa pariwisata, agar daya tarik yang secara natural telah ada dapat benar-benar menjadi tempat tujuan wisata. Jika pada penentuan obyek diperlukan produk hukum yang dapat mengatur, maka pada daya tarik inipun perlu produk-produk hukum yang menjadi dasar yang pasti untuk kegiatan dan sekaligus penentu arah dan jaminan serta perlindungan bagi pengusaha yang bersangkutan.

4. Cara Pengembangan

Bagian akhir dari keempat faktor yang akan dibahas adalah cara pengembangan. Pihak Pemda telah menetapkan bahwa cara/pola pengembangan wilayah Banten Lama akan dijadikan proyek otorita. Cara pengelolaan ini secara teoritis dapat efektif, karena dengan pola ini diharapkan pelayanan satu atap yang memang sangat diperlukan bagi satu wilayah yang sedang dikembangkan untuk Pariwisata dapat terselenggara. Tetapi patutlah diwaspadai di dalam praktek, sentralisasi otorita demikian ini kadang-kadang justru membawa dampak negatif, karena memungkinkan terjadinya ketergantungan dan penyalahgunaan. Tetapi yang lebih penting untuk diperhatikan adalah jangan sampai pembentukan otorita tersebut tidak memperhatikan, apalagi mengurangi kewenangan instansi terkait yang memberikan kewenangannya oleh UU tertentu.

Dilihat dari upaya pengembangan Pariwisata yang berciri Cross-Sectoral tersebut, cara pengelolaan melalui sistem otorita ini sangat membantu, yang penting adalah pemberian dasar hukum yang jelas kukuh dan pendelegasian wewenang yang mantap. Didalam Bab VIII

pasal 34 UU No. 9 tahun 1990 ada ketentuan tentang penyerahan urusan oleh Pemerintah pusat kepada Pemerintah Daerah. Bab ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk memberi pola pada otorita yang diinginkan.

Banyak contoh-contoh yang dapat dipakai sebagai bahan pembandingan seperti: Proyek Otorita P. Batam, Sijori, yang besar-besar. Di DKI pun banyak contoh seperti itu dalam skala yang lebih kecil.

III. Faktor-Faktor Lain

Seperti didepan telah dikemukakan banyak faktor untuk suksesnya pengembangan wilayah pariwisata. Penentuan Obyek dan Daya Tarik Wisata memang harus lebih dahulu dilakukan, begitu pula faktor-faktor yang terkait dan aspek-aspek hukum tiap-tiap unsur tersebut perlu diperjelas dan dipastikan agar didalam pelaksanaan tidak mengalami hambatan yuridis. Namun perlu diingat bahwa untuk merubah potensi wisata menjadi penghasilan, membuka lapangan kerja dan usaha yang dapat menjadi wahana peningkatan kualitas hidup manusia didaerah yang bersangkutan, diperlukan dukungan modal, keterampilan, keahlian dan juga dukungan dari masyarakat setempat. Dukungan-dukungan ini dapat terwujud dengan ikut sertanya bidang usaha-usaha pariwisata lain yaitu: Usaha Sarana Pariwisata dan Usaha Jasa Pariwisata, seperti misalnya: Akomodasi, Biro Perjalanan Umum, Restoran, Kerajinan, Souvenir dan lain-lainnya semuanya dapat dipastikan ada investasi, entah dalam bentuk PMA atau PMDN. Apa yang harus diperhatikan oleh Pemerintah Daerah adalah adanya jaminan dan kepastian hukum bagi para insvestor sejak dia mau memulai usahanya dari membuat study kelayakan, pengadaan lahan mendapat ijin sampai pembangunan fisik, bahkan sampai soft opening semuanya telah harus mengeluarkan biaya. Dan tentu semua itu dengan satu harapan bahwa usahanya dapat berjalan lancar dan berlangsung tanpa hambatan, agar investasinya dapat kembali sekaligus dengan profit yang diharapkan. Dalam hal ini pun segi hukum dan law enforcementnya perlu mendapat perhatian Pemda. Kita semua mengetahui bagaimana sulitnya pemerintah menarik insvestor dari luar. Salah satu "momok" yang menyebabkan keengganan turut serta dalam pembangunan adalah karena ku-

rang yakin atas kepastian dan perlindungan hukum terhadap insvestasinya.

IV. Kesimpulan

Dari seluruh uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan pariwisata sebagai bagian utama untuk membangun daerah, memang tepat dengan mengidentifikasi potensi pariwisata baik yang berupa Obyek Wisata dan Daya Tarik Alam/Budaya. Di samping langkah-langkah persiapan yang lain, ternyata bahwa perangkat hukum bukan saja tidak boleh diabaikan tetapi wajib dipersiapkan dengan baik apabila diinginkan agar rencana pengembangan Pariwisata di wilayah tertentu dapat berjalan lancar, tertib dan berkesinambungan.

Dengan perangkat hukum yang mantap dari tiap-tiap mata rantai kegiatan pengembangan pariwisata tersebut dapat didorong dengan berbagai insentif yang tertuang dalam peraturan-peraturan yang jelas.

Beberapa langkah yang perlu diambil sebagai tindak lanjut dalam memantapkan upaya pengembangan pariwisata atau wilayah yang sudah diidentifikasi tersebut antara lain adalah:

1. Penentuan wilayah Banten menjadi 2 wilayah tersebut perlu segera ditindak lanjuti dengan produk hukum yang mantap, misalnya Surat Keputusan Gubernur atau Perda. keduanya harus mendasari diri Kepada Keputusan Menteri Parpostel tentang penetapan Obyek dan Daya Tarik Wisata
2. Khusus untuk wisata Bahari yang memiliki segmen pasar cukup prospektif tetapi menuntut jaminan keamanan bagi wisatawan dan peralatannya, diperlukan pengaturan dan persyaratan khusus tentang syarat-syarat perijinan yang akan diberikan oleh Pemda kepada pengusaha/ insvestor.
3. Menyadari bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat bersifat Cross Sectoral, maka segi-segi hukum yang menyangkut dasar kewenangan, pendelegasian wewenang, perlu benar-benar

diperjelas agar koordinasi di lapangan dapat benar-benar berjalan dengan lancar.

4. Rencana cara pengelolaan dengan pembentukan Badan Ota.ita perlu diberi dasar hukum yang jelas yang tidak mudah dirubah oleh adanya pergantian pejabat (Gubernur atau Bupati). Karena itu lebih kukuh bila didasarkan kepada Perda, bukan S.K Gubernur.
5. Walaupun Obyek dan Daya Tarik Wisata (alam dan budaya) telah ditetapkan, namun telah diungkapkan bahwa Daya Tarik ada yang natural dan inherent, tetapi ada yang bersifat "additional". Walaupun sifatnya "additional" di dalam kenyataan pengembangan wilayah dan obyek pariwisata, pengusaha yang bergerak dimata rantai ini perlu mendapat perhatian dan perlindungan.

Demikian beberapa kesimpulan dan uraian tentang aspek-aspek hukum tentang pengembangan pariwisata di wilayah Banten.

V. Penutup

Kita telah membicarakan banyak segi upaya pengembangan pariwisata di wilayah Banten ini, mulai dari identifikasi obyek dan daya tarik wisata, seperti kepada masalah insvestasi dan promosi yang semuanya dilihat dari sudut pandang hukum. Apa yang terpenting di dalam pelaksanaannya nanti adalah bukan saja adanya dasar hukum yang kuat, peraturan yang jelas, perlindungan dan kepastian hukum yang mantap di dalam peraturan perundang-undangan, tetapi adalah implementasinya. Peraturan-peraturan yang bagus tidaklah dapat berfungsi dengan baik apabila tidak dilaksanakan dengan konsekwen dan konsisten oleh para aparat pemerintah. Sebab, apabila peraturan dengan mudah dapat diganti/ dirubah, misalnya karena ada pergantian pejabat, bagi pengusaha akan dirasakan tidak adanya kepastian hukum dan perlindungan terhadap usahanya. Karena itu kunci keberhasilannya terletak pada sifat konsekwen dan konsistensi terhadap pelaksanaan peraturan yang dikeluarkan dan izin yang telah diberikan.

Sekian, semoga kebesaran Banten Lama dapat terukir kembali di zaman Indonesia yang modern melalui Pembangunan Pariwisata.

11. PENDIDIKAN DI BANTEN: DASAR PEMBANGUNAN MASA DATANG*

Oleh : H.M. Eidman dan Dr. H. Darwis. Gani

PENDAHULUAN

Berlatar belakang sosial dan kehidupan masyarakat Banten yang khas, maka pesantren dan gaya keislaman dalam pembangunan merupakan kekuatan yang perlu diperhitungkan dalam manusia lengkap dengan kemampuan dan semangat juang yang nyata telah dimiliki (yang terhapus dan merana karena ulah penjajah) dan potensi sumberdaya alam yang melimpah belum tepat sasaran dan manipulasi pengelolaan Banten. Kemajuan dan kelajuan pembangunan sarana perhubungan, industri canggih baja dan pariwisata tentulah memerlukan dukungan masyarakat yang terdidik tetapi tetap berbudaya Banten dan Nasional yang kokoh. Pendalam masalah kebudayaan ini termasuk dukungan sistem dan sanggup menanggulangi gempuran-gempuran budaya dan teknologi yang tidak sesuai dengan kepribadian Banten dan Nasional. Banten mempunyai segalanya, itulah titik tolak pembangunan di semua bidang. Sekarang dipunyai industri canggih, pariwisata yang melimpah, peninggalan kuno yang mapan, budaya yang terpelihara, kemurnian Baduy yang bertetangga baik dengan Islam, barang tambang yang cukup, pertanian yang mulai dari pegunungan hingga ke pantai, perikanan yang menampung kegiatan maju dan tradisional, kehutanan yang dibanyak tempat masih perawan dan sumberdaya manusia yang secara tradisional keras, berani dan tangguh disamping beriman dan takwa. Mengapa Banten belum juga maju?

* Makalah yang diterbitkan dalam buku *Geger Cilegon 1088, Peranan Pejuang Banten Melawan Penjajah Belanda*, hal: 123-128; Editor: Dr. Hasan Muarif Ambary dan Drs. Halwany Michrob MSc, Diterbitkan oleh Panitia Hari Jadi Ke 462, Pemda Tk. II, Ka-bupaten Serang, 1988

Banten yang menjadi *hinterland Jakarta*? Potensi ada bahkan melimpah, kini apa masalah penanggulangannya? Komunikasi maju telah menjamah Banten, bahkan menjadi jalan hubung dengan Sumatra.

Logika perlu ditatar lebih tajam. Banten yang malang, kaya dan berpotensi tetapi tertinggal maju.

SUMBERDAYA ALAM DAN SUMBERDAYA MANUSIA

Instansi yang berwenang tentu sudah meneliti dan mengevaluasi potensi sumberdaya alam Banten, baik yang dapat diperbaharui (*renewable*), maupun yang tak dapat diperbaharui (*unrenewable*). Peta sumberdaya dapat dibuat lebih terinci dengan bantuan lembaga-lembaga penelitian, perguruan tinggi dan pihak lain yang berhasrat, baik di dalam maupun di luar negeri. Informasi yang baik tentang sumberdaya akan sangat memperlancar pengembangannya baik oleh swasta maupun pelaku ekonomi lainnya.

Pembangunan fisik di daerah Banten, baik sebagai *hinterland* DKI Jaya maupun wilayah yang menghubungkan Jawa dan Sumatra cukup pesat. Dibandingkan dengan pembangunan fisik di daerah lain di Jawa, Banten tidaklah begitu tertinggal, walaupun semasa penjajahan Belanda pembangunan Banten (ekonomi, pendidikan, dan lain-lain) sengaja ditinggalkan. Semua kita tahu apa yang diperjuangkan Multatuli dengan bukunya *Max Havelaar* dan serangkaian pemberontakan pemuka-pemuka Banten karena rasa tidak puas. Jadi memang dalam perjalanan pembangunan, titik berangkatnya di belakang daerah-daerah yang lain. Dengan kata lain untuk membangun Banten diperlukan kemauan kerja yang lebih besar.

Ada baiknya kita sebutkan beberapa pembangunan fisik yang dilaksanakan di Banten: mulai dari pabrik baja Krakatau Steel, dengan segala industri hulu dan hilirnya; PLTU Suralaya, prasarana transportasi baik darat maupun laut, irigasi dan lain-lain. Pihak swasta juga telah membangun balai-balai benih udang di sepanjang Selat Sunda dan pantai Selatan Lebak dan Pandeglang serta tambak udang intensif di pantai utara. Pembangunan pertanian, pariwisata dan pembangunan fisik lainnya cukup menggembirakan. Siapa sebenarnya yang merencanakan pembangunan ini semua?

Bagaimana dengan sumberdaya manusianya? Selama jaman penjajahan, Belanda secara sistematis menghancurkan Banten baik secara fisik maupun mental. Sesudah merdeka, pembangunan fisik kelihatannya relatif dapat lebih cepat dilaksanakan daripada pembangunan non-fisik. Pembangunan fisik yang begitu cepat dilaksanakan tak dapat diantisipasi oleh kebanyakan penduduk setempat. Pendidikan yang umumnya rendah dan pandangan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi pengembangan pendidikan umum telah menimbulkan akibat yang kurang baik. Kelihatannya perlu dikaji kembali apakah ada keserasian antara pembangunan fisik dengan pembangunan manusianya, agar derap pembangunan dapat berjalan terus.

Pembangunan fisik relatif lebih mudah dilaksanakan mungkin karena sumberdaya alam juga memang relatif lebih mudah diukur dan lebih bersifat universal, dan segala teknologi untuk mengukurnya tersedia.

Yang menjadi pertanyaan adalah sumberdaya manusia dan bagaimana mengukurnya. Dan untuk membangun Banten secara utuh, kita harus mengenal siapa yang disebut orang Banten, bagaimana sifat-sifatnya, kekuatan dan kelemahannya, bagaimana pandangan hidupnya, apa cita-citanya dan bagaimana citra orang Banten di mata orang luar.

Karena tidak seperti halnya sumberdaya alam, sumberdaya manusia khususnya Banten, dirasakan unik. Gambaran yang ada tentang sosok-sosok orang Banten rasanya tidak lengkap dan tentu sulit membangun suatu masyarakat kalau kita tidak mengenalnya secara utuh.

Rasanya pendidikan adalah salah satu jalan utama untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia Banten, dan manusia yang terdidik terampil dan tangguh ini pada gilirannya akan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pemanfaatan sumberdaya alam karunia Illahi. Dengan pendidikan yang tangguh, mereka akan siap menghadapi masa depan yang sarat dengan ilmu dan teknologi, ciri khas abad ini.

KENDALA

Saya rasa kita semua tahu bahwa menuntut ilmu wajib hukumnya. Tetapi pendidikan yang baik tidaklah mudah didapat dan mahal juga biayanya. Kalau jaman kolonial pendidikan tidak berkembang, karena memang pemerintah Belanda mebatasi pendidikan. Tetapi bagaimana sekarang? Di sini terlihat adanya lingkaran setan. pendidikan yang memberi penghasilan cukup. Karena penghasilan rendah mereka tidak dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Keadaan akan menjadi lebih buruk, apabila penghasilan yang tidak besar itu tidak disisihkan untuk pendidikan. Pendidikan tidak menjadi prioritas, dan banyak pengeluaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebenarnya dapat dialihkan untuk pendidikan.

Lebih buruk lagi kalau pendapatan mereka terlalu rendah, sehingga memang tak ada yang dapat dibiarkan berjalan terus, harus dipikirkan jalan keluarnya.

JALAN KELUAR

Geger Cilegon sudah seratus tahun yang lalu terjadi, Multatuli juga sudah lama menulis buku *Max Havelaar*. Repelita V sudah diambang pintu, dan sesudah Repelita VI Republik ini akan tinggal landas. Banten juga tidak boleh ketinggalan dan untuk ini ada instansi yang berwenang serta harus memikirkannya.

Seperti bagian lain dari Indonesia, semua gelombang *offler simultan* ada di Banten. Cukuplah kita berbangga-bangga tentang kejayaan masa lalu, dan kepatriotan pemuka-pemuka terdahulu yang sudah tak dapat dirubah lagi. Janganlah kita terlena bermain-main dengan masa lalu, tahun 2000 sudah di ambang pintu. Masa depan, *future*, itulah yang harus kita songsong.

Berat beban para perencana, dan atas keberhasilannya selama ini pantas kita beri penghormatan. Bagi mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam pembangunan Banten, masih dapat membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dan untuk itu diperlukan suatu wadah yang sanggup bekerja secara terencana, terus-me-

nerus dan mendapat dukungan semua pihak. Insya Allah masa depan ada di tangan kita, dan orang Banten menjadi tuan di rumah sendiri.

PEMBAHASAN

Industri canggih memerlukan tenaga kerja yang tepat. Pendidikan perlu untuk mereka yang akan mendukung kelanggengan industri. Pariwisata perlu pemandu yang cakap, ini perlu pendidikan dan tidaklah dilupakan pengelolaan yang tepat. Sektor pertanian, perlu pula digalakkan dengan pendidikan, pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan dan sosial ekonomi pasca panen yang mantap, inipun perlu pendidikan manajemen. Apa perlu pesantren Banten menjadi pelopor? kebudayaan, selain untuk diingat, dimanfaatkan untuk pendidikan, seperti kita sekarang ini mencoba membangkitkan semangatjuang K.H. Wasid bukan untuk sekarang saja tetapi yang perlu adalah untuk masa mendatang. Kepahlawanan adalah teladan, adalah kepemimpinan dan inti pendidikan yang sesuai dengan cara berfikir dan semangat manusia Indonesia.

KESIMPULAN

Banten tidaklah tertinggal dalam pembangunan, cuma barangkali perlu penataan prioritas untuk mendukung kemajuan yang datang dari luar tanpa dukungan Banten sendiri. Pendidikan adalah dukungan yang paling sesuai dan mantap.

SARAN

- Penyusunan kurikulum pesantren.
- Penyesuaian jenis-jenis pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan tinggi yang sesuai dengan pembangunan mental dan fisik Banten.
- Menggali semangat Banten untuk pembangunan.

12. SEMANGAT KEAGAMAAN RAKYAT BANTEN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN:*

Sumber Inspirasi Dalam Melanjutkan
Pembangunan Jangka Panjang II

oleh: Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian

Salah satu di antara hal-hal yang membuat rakyat Banten sangat dikenal adalah perjuangan mereka yang heroik menentang kolonialisme.

Sebagai contoh betapa hebatnya perlawanan terhadap penjajahan Belanda yang diperlihatkan oleh rakyat Banten disajikan melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada abad XIX.¹⁾ Antara tahun-tahun 1810 sampai 1840, dalam tiga dasawarsa, terjadi sebelas kali perlawanan terhadap Belanda, diantaranya adalah Pemberontakan Nyai Gumpara pada 1818 untuk mengembalikan Kesultanan Banten dan penyerangan ke Anyer dengan kekuatan sekitar 500 orang pada tahun 1822. Pada akhir tahun 1825 Tumenggung Muhammad, demang dari Menes, dengan mendapat dukungan dari elite agama serta para santrinya, memimpin pemberontakan melawan pe-

* Makalah yang disampaikan dalam *Seminar Puncak-Puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten*, dalam rangka Forum Ilmiah Festival Banten 1994 bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pariwisata dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Serang 28-29 Agustus 1994

1) Pemakalah berhutang budi kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo yang telah membuat kajian yang mendalam terhadap kejayaan rakyat Banten melawan Belanda dalam karyanya yang monumental *The Peasants Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequence*, diterbitkan di Den Haag pada tahun 1966. Berbagai isi dalam makalah ini disarikan dari karya agung yang tersebut di atas.

mungutan pajak pada tahun 1825. Pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan de Quay dapat menguasai kubu pertahanan Tumenggung Muhammad, sehingga ia mengundurkan diri melintasi puncak Gunung Pulosari, melalui perbatasan Pandeglang dan terus ke rawa-rawa Panimbang. Meskipun Tumenggung Muhammad sudah dinyatakan di luar hukum oleh pihak Belanda dan hadiah dijanjikan bagi siapa saja yang dapat menangkapnya, namun tidak juga membawa hasil. Akhirnya Belanda terpaksa menjanjikan perlakuan yang baik dan rehabilitasi kepada Tumenggung Muhammad, dan rupanya kebijakan memberi pengampunan itu membuka jalan kepada Tumenggung itu untuk keluar dari persembunyiannya dan Belanda berhasil mengurangi unsur-unsur yang melawan kekuasaannya.

Dua tahun setelah peristiwa di atas muncul lagi pemberontakan di bawah pimpinan Mas Jakaria, seorang tokoh yang telah menjadi mitos di kalangan rakyat Banten. Pada tahun 1811 ia pernah menduduki Pandeglang yang ketika itu menjadi kota kraton. Kemudian ia tertawan, tetapi dalam bulan Agustus 1827 ia berhasil melarikan diri. Meskipun seribu piaster Spanyol dihadiahkan kepada siapa yang dapat menangkapnya, Belanda gagal menawan Mas Jakaria. Dalam tahun itu juga ia berhasil menyerbu kembali Pandeglang dan berhasil menewaskan anggota-anggota detasemen tentara Belanda disana. Pasukan Belanda yang kemudian mengejanya melakukan terror dengan membakar desa-desa dengan tujuan agar rakyat mengaku dimana beradanya Mas Jakaria. Beberapa bulan kemudian ia dapat ditangkap, dijatuhi hukuman mati dengan cara memenggal kepalanya serta mayatnya pun dibakar. Silsilah Mas Jakaria dapat ditelusuri sampai kepada Kiyai Santri. Makam Kiai ini terletak di Kolle dianggap keramat oleh penduduk dan lazimnya mereka mengharapakan berkahnya sebelum memulai pekerjaan yang penting.

Dalam tahun 1830-an terjadi lagi beberapa pemberontakan, yakni pada tahun 1831, 1833, 1836, dan 1839. Pemimpin-pemimpin yang dapat lolos dalam pemberontakan tahun 1836 adalah Ratu Ba-

gus Ali, yang juga dikenal dengan nama Kiai Gede, Pangeran Radli dan Mas Jebeng, putera Mas Jakaria. Rakyat bertambah bersemangat lagi, ketika tiga orang pemimpin perlawanan, ketiga-tiganya putera Mas Jakaria, yakni Mas Anom, Mas Serdang, dan Mas Adong, melarikan diri dari penjara Banyuwangi dan bergabung dengan kelompok untuk melawan Belanda. Salah seorang wanita yang menjadi pemimpin perlawanan adalah Mas Anjung, puteri Mas Jakaria, yang meskipun menikah dengan Mas Ucim, demang Kolelet, ikut dalam komplotan perlawanan tanpa sepengetahuan suaminya. Ke dalam daftar pemimpin perlawanan dapat ditambah Mas Ubid, kemenakan dan menantu Mas Jakaria, Raden Yintan, Pangeran Lamir, dan seorang wanita bernama Sarinam.

Pada tanggal 13 Desember 1845 para pejuang Banten merebut rumah tuan tanah di Cikandi Udik dengan membunuh tuan tanah Kamphuys, istrinya dan lima orang anaknya. Itulah sebabnya peristiwa ini disebut peristiwa Cikandi. Semua orang Eropa di Cikandi menemui ajalnya, kecuali tiga orang anak yang lain dari keluarga Kamphuys yang diselamatkan oleh Bapa Sarinten, salah seorang pemimpin perlawanan. Perampokan tidak terjadi, oleh karena sebelumnya telah diberi larangan keras. Sebuah detasemen yang berkekuatan 80 orang berhasil melumpuhkan perlawanan di Cikandi ini. Menurut pengakuan yang diperoleh dari pengikut-pengikut perlawanan yang ditawan, peristiwa Cikandi bukan peristiwa yang terpisah, tetapi dimaksudkan sebagai isyarat untuk melakukan perlawanan di seluruh Banten. Kelompok itu telah meluas dan mempunyai cabang-cabangnya sampai ke Batavia dan daerah sekitarnya. Mereka juga bersekutu dengan kelompok pejuang di Banten Selatan yang dipimpin oleh Nyai Permata, ibu Nyai Gumpara yang merupakan wanita pemimpin perlawanan yang terkenal di tahun 1836. Perlu dicatat bahwa perlawanan di Cikandi ini bernafaskan wawasan Perang Sabil dengan pengikut-pengikutnya mengenakan pakaian yang berwarna putih, dan mereka

berziarah ke makam Kiai Santri sebelum mereka memulai perlawanan.

Pada tanggal 24 Februari 1850 Demang Cilegon beserta stafnya tewas diserang oleh barisan perlawanan ketika melakukan perjalanan inspeksi di Rohjambu. Yang menjadi pencetus perlawanan ini adalah Raden Bagus Jayakarta, patih Serang. Gagasannya untuk mengadakan perlawanan ini disambut oleh pemuka-pemuka setempat, antara lain Tubagus Iskak, Mas Derik, Haji Wakhia, dan Penghulu Dempol. Mas Derik ditugaskan mengerahkan orang-orang dari Lampung yang selalu berperan dalam berbagai perlawanan di Banten. Di Lampung terdapat banyak orang Banten yang melarikan diri dari Banten untuk menghindari dari kejaran pemerintah kolonial ataupun untuk mengelak dari penindasan para pejabat. Salah seorang daripadanya adalah seorang penduduk yang kaya dari Budang Batu, bernama Haji Wakhia, yang dikejar-kejar polisi dan mula-mula bersembunyi di Lampung dan kemudian menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia kembali ke desanya dari Mekah pada tahun 1847. Oleh karena ia lagi-lagi tidak mau membayar pajak, ia dipanggil untuk menghadap residen, tetapi ia tidak mengindahkannya. Pemerintah Belanda khawatir akan akibat-akibat yang tidak diinginkan bila Haji Wakhia ditangkap dan oleh karena itu tidak dilakukan penangkapan atas dirinya. Belanda mempertimbangkan prestisenya yang amat tinggi di kalangan penduduk Budang Batu, apalagi sikap penduduk Budang Batu amat bermusuhan dengan pemerintah kolonial. Hal ini terlihat dari peristiwa sebelumnya yang menunjukkan keberhasilan rakyat Budang Batu membunuh seluruh staf administrasi distrik yang semuanya berjumlah 15 orang. Adanya ketidaktegasan sikap pemerintah kolonial telah memperkuat rasa bangga penduduk Budang Batu dan mereka senantiasa siap mematuhi komando dari para pemimpin untuk melakukan perlawanan. Haji Wakhia turut serta dalam rencana perlawanan dan seruan Haji Wakhia yang dibantu oleh Penghuku Dempol untuk melancarkan Perang Sabil terhadap orang-orang kafir

disambut dengan semangat yang menyala-nyala. Haji Wakhia dan penghulu Dempol mengambil posisi di sebelah barat bukit-bukit Simari Kangen, kelompok yang dipimpin oleh Mas Derik dan Nasid berada di pegunungan sebelah timur Pulau Merak, sedangkan Tubagus Iskak dan Mas Diad dengan pasukannya beroperasi di distrik Banten. R.B. Jayakarta, pengambil inisiatif tetap berada di belakang layar. Lebih kurang tiga bulan lamanya pasukan-pasukan rakyat maju mundur diselingi serangan-serangan terhadap desa atau kota-kota kecil, seperti Tanjak dan Anyer. Dalam menghadapi pasukan kolonial pada tanggal 3 Mei 1850 di Tegalpapak mereka mengalami kekalahan, dan beberapa pemimpin mereka tertawan. Haji Wakhia dan Tubagus Iskak berhasil meloloskan diri ke Lampung dan di daerah ini ia kembali ikut dalam perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang dilancarkan oleh Raden Intan dan Pangeran Singabranta. Malang tak dapat ditolak, akhirnya Haji Wakhia ditangkap dan dihukum mati oleh pemerintah kolonial. Dua orang anaknya tetap di Lampung, sedangkan isterinya kembali ke Banten disertai dua orang anaknya yang perempuan, Nyi Aminah dan Nyi Rainah, dan seorang anak laki-laknya bernama Mesir. Setelah keluar dari tahanan di Serang, mereka menetap di desa asal Haji Wakhia, yang kemudian dikenal dengan nama Arjawinangun. Di tempat ini mereka sangat dihormati oleh penduduk.

Antara tahun-tahun 1851 dan 1870 masih terjadi perlawanan-perlawanan, seperti peristiwa Usup dalam tahun 1851, peristiwa Pungut dalam tahun 1862, kerusuhan di Kolelet dalam tahun 1866, dan kasus Jayakusuma dalam tahun 1869.

Yang dirasa perlu untuk diketengahkan di sini adalah pemberontakan besar yang berlangsung pada tanggal 9 Juli tahun 1888 di Cilegon, suatu perlawanan yang telah dipersiapkan dan direncanakan serta mempunyai lingkup yang melampaui batas-batas kota Cilegon. Menurut Prof. Sartono Kartodirdjo peristiwa itu merupakan kulminasi suatu gerakan pemberontakan yang selama bertahun-tahun ber-

giat secara terang-terangan atau secara rahasia. Mahaguru ini selanjutnya mengemukakan bahwa tarekat selaku perkumpulan tertutup telah dijadikan sarana untuk menyebarkan informasi-informasi rahasia dan komunikasi antara anggota, dan tarekat telah memainkan peranan yang penting dalam perlawanan yang terjadi pada tanggal 9 Juli 1888 di Cilegon.

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan terhadap para tawanan, setelah perlawanan dapat ditumpas, dapat diketahui bahwa anggota-anggota barisan perlawanan mengadakan pertemuan di pelbagai tempat dan menggunakan tarekat untuk berkumpul dan bersama-sama melakukan sembahyang dan berzikir. Dalam pertemuan-pertemuan seperti itulah para kiai sebagai pemimpin perlawanan dapat dipersatukan di daerah masing-masing untuk mengatur taktik-taktik dan koordinasi. Hanya tiga orang yang sangat penting berperan dalam proses perlawanan yang disajikan secara singkat di sini, yaitu Kiai Haji Abdul Karim, Kiai Haji Tubagus Ismail, dan Haji Wasid.

Kiai Haji Abdul Karim adalah seorang ulama besar dan sangat dihormati oleh rakyat. Awal perkembangan gerakan tarekat di Banten tidak dapat terlepas dari ketokohan Haji Abdul Karim sebagai pemimpin agama dan guru tarekat Qadiriah. Ia pernah bertugas beberapa tahun sebagai guru tarekat di Singapura. Pada tahun 1872 ia kembali ke desa asalnya, di Lampuyang, mendirikan pesantren, dan tinggal di sana kira-kira tiga tahun lamanya. Karena ia seorang yang kaya mudah baginya untuk berkeliling di daerah-daerah Banten untuk menyebarkan tarekatnya. Tidak saja massa rakyat yang dengan mudah dapat diajaknya, tetapi juga banyak pejabat pamongpraja yang mendukung misinya. Pejabat-pejabat pemerintah merasa takut terhadapnya, karena ia sangat populer dan sangat dihormati oleh rakyat. Bupati Serang datang ke distrik Tanara untuk mengunjungi Kiai Haji Abdul Karim, tokoh yang paling dihormati di Banten. Khotbah-khotbahnya berpengaruh besar terhadap penduduk. Dalam kunjungannya ke seluruh pelosok Banten tidak henti-hentinya ia berseru agar rakyat

memperbaharui kehidupan beragama mereka dengan jalan lebih taat menunaikan ibadah. Zikir menjadi fokus kebangkitan kembali dan zikir dilaksanakan di mesjid dan di langgar, dan pada kesempatan-kesempatan khusus diselenggarakan malam zikiran. Jumlah jemaah di mesjid-mesjid sangat meningkat. Zikir, selawat, takbiran, dan arak-arakan menjadi bagian penting kehidupan beragama, yang mengge-
lorakan semangat keagamaan rakyat. Dalam waktu singkat setelah Haji Abdul Karim berkhotbah dari satu tempat ke tempat lainnya, kebangkitan kembali agama berlangsung dengan penuh semangat di Banten. Di mata umum ia adalah Wali Allah dan keramat. Kemudian ia lebih dikenal dengan sebutan Kiai Agung. Di antara murid-muridnya yang terkemuka, yang memainkan peranan penting dalam pemberontakan di Cilegon adalah Haji Singadeli dari Kaloran, Haji Asnawi dari Bendung Lampuyang, Haji Abu-bakar dari Pontang, Haji Tubagus Ismail dari Gulacir, dan Haji Marjuki dari Tanara. Para haji ini merupakan pemimpin-pemimpin karismatik, oleh karena mereka dekat dengan sumber yang memancarkan karisma, yaitu Wali Allah. Rasa hormat dan kecintaan rakyat adalah mendalam terhadap para pemimpin ini, dan dengan sendirinya prestise elite agama, yaitu haji dan kiai, adalah sangat tinggi. Kiai atau haji lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan pamong praja bumiputera di mata rakyat, sehingga elite agama tidak saja harus lebih dihormati, tetapi juga merupakan orang-orang yang harus ditaati terlebih dahulu. Mudah dipahami jika kiyai atau haji dapat dengan mudah mengerahkan orang untuk segala macam tujuan.

Identik dengan semangat keagamaan yang berkobar-kobar itu adalah bertambah besarnya kebencian terhadap orang-orang kulit putih yang dianggap sebagai orang-orang kafir, dan penghancuran kekuasaan asing haruslah menjadi tujuan. Dalam khotbahnya-khotbahnya Haji Abdul Karim menghidupkan semangat jihad dengan kesadaran yang kuat bahwa negeri mereka harus dianggap sebagai sebuah *dar*

al-Islam yang untuk sementara diperintah oleh orang-orang asing, dan yang pada suatu ketika kelak harus direbut kembali.

Terhadap pertanyaan pengikut-pengikutnya tentang soal-soal penting seperti pemulihan kesultanan serta kapan perang jihad dilaksanakan, ia hanya menjawab dengan samar-samar. Menurut pendapatnya saatnya belum tiba untuk melancarkan Perang Sabil. Sebelum keberangkatannya kembali ke Mekah pada tanggal 13 Februari 1876, kepada murid-muridnya yang paling dekat ia menyampaikan, bahwa ia tidak bermaksud kembali ke Banten selama Banten masih berada di bawah dominasi asing.

Setelah tujuh tahun berlalu, pada tahun 1883 dengan kembalinya seorang bangsawan Banten dari Tanah Suci, Kiai Haji Tubagus Ismail, gerakan perlawanan mulai mendapat kekuatan baru. Tubagus Ismail telah beberapa kali naik haji. Selama di luar tanah air rasa permusuhan terhadap penguasa-penguasa kafir semakin bertambah dan gagasan untuk mengadakan perlawanan terhadap mereka semakin matang. Ia menetap di desa asalnya, Gulacir, dan mendirikan pesantren serta mengembangkan tarekat Qadiriah. Kepemimpinannya semakin dihargai oleh rakyat Banten, tidak saja karena ia keturunan bangsawan, akan tetapi juga karena ia adalah cucu Tubagus Urip yang dianggap sebagai Wali Allah. Kiai Haji Tubagus Ismail mulai berpropaganda untuk mengenyahkan kekuasaan orang-orang kafir. Banyak kiai yang terkenal menyetujui gagasannya dan menyatakan dukungan mereka untuk melawan pemerintah kolonial. Mereka adalah Haji Wasid dari Beji, Haji Abubakar dari Pontang, Haji Sangadeli dari Kaloran, Haji Iskak dari Saneja, Haji Usman dari Tunggak, Haji Asnawi dari Bendung Lampuyang, dan Haji Muhammad Asik dari Bendung.

Gerakan perlawanan memasuki fase baru dengan kedatangan Haji Marjuki dalam bulan Februari 1887. Reputasinya sebagai guru agama menambah prestise dan memperbesar pengaruhnya di kalangan elite agama di Banten. Karena ia adalah seorang pengikut Haji Abdul

Karim yang paling setia, maka Kiai Tubagus Ismail dan Haji Wasid menganggapnya sebagai seorang sekutu yang amat kuat dan mereka meminta agar Haji Marjuki turut serta dalam perlawanan terhadap penguasa kolonial.

Haji Marjuki mulai mengunjungi daerah-daerah di Banten, Tangerang, Betawi dan Bogor untuk menyampaikan gagasan tentang jihad. Seruannya cepat diterima oleh karena ia bertindak atas arahan Haji Abdul Karim. Tidak lama setelah dikunjungi oleh Haji Marjuki, antusiasme rakyat bertambah menggelora dan semangat keagamaan rakyat pun semakin meningkat, tidak hanya pada kaum pria, tetapi juga pada kaum wanita dan anak-anak. Jumlah jemaah pada hari-hari Jumat meningkat dengan tajam dan mesjid penuh dengan orang-orang yang melakukan ibadah.

Haji Marjuki mengunjungi kiai-kiai tarekat Qadiriah di Tangerang dan Betawi, termasuk Haji Kasiman dari Tegalkunir dan Haji Camang dari Pakojan. Para kiai ini mendukung gerakan perlawanan dan bila waktunya tiba mereka bersedia mengirimkan santri-santrinya sebagai sukarelawan ke Banten. Dalam usahanya mempropagandakan wawasan Perang Sabil ia dibantu oleh Haji Wasid yang juga berhasil meyakinkan para kiai di berbagai daerah di Jawa Barat. Sebelum pemberontakan meletus pada bulan Juli 1888, Haji Marjuki mendadak kembali ke Mekah dan sampai di Mekah pada bulan Agustus 1888. Ia meneruskan profesinya sebagai guru agama dengan mengajarkan nahu atau tata bahasa Arab, saraf atau sintaksis bahasa Arab, dan fikih. Dalam buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dapat kita ketahui bahwa Haji Marjuki mengecam keras perlawanan yang dipimpin oleh Haji Wasid, karena dilaksanakan terlalu awal dan karenanya menimbulkan korban jiwa yang sia-sia. Haji Marjuki berpendapat bahwa suatu perlawanan dapat berhasil, jika dilaksanakan serentak di berbagai daerah di Nusantara, disamping harus dimiliki pula senjata dan uang.

Jikalau Haji Marjuki tidak dapat menyelesaikan rencana perlawanan, karena sangat berbeda pendapat dengan sebahagian besar pemimpin-pemimpin perlawanan mengenai hari dimulainya perlawanan, Haji Wasid taatasas mengabdikan dirinya kepada perjuangan melawan penjajahan sampai ia gugur sebagai syuhada dalam suatu pertarungan dengan pihak lawan dalam pemberontakan Cilegon tahun 1888. Ia sangat berpengaruh, tidak hanya karena ia guru agama, tetapi karena ia juga mempunyai kepribadian yang kuat. Ayahnya, Abbas, turut dalam perlawanan tahun 1850 bersama Haji Wakhia. Haji Wasid sangat aktif memimpin persiapan tiga bulan menjelang pemberontakan, ditandai dengan kegiatan-kegiatan mempergiat latihan-latihan pencak, pengumpulan dan pembuatan senjata-senjata, dan membakar semangat melalui khotbat-khotbah untuk melaksanakan Perang Sabil. Olah raga pencak yang bertambah populer ini digunakan sebagai ajang latihan para pengikut dalam ilmu perang.

Untuk membuat kisah yang panjang menjadi singkat, jumlah orang yang tewas di pihak pemerintah kolonial dalam Pemberontakan Cilegon berjumlah 19 orang, sedangkan yang dilukai oleh rakyat ada tujuh orang termasuk A.A. Veenhuyzen, kapten infanteri Batalyon 9. Di pihak barisan perlawanan rakyat syahid 30 orang, di antaranya 18 orang haji, termasuk Haji Wasid dari Beji, distrik Cilegon, sedangkan yang luka-luka ada 13 orang, termasuk empat orang haji. Ada 94 orang yang dibuang, antara lain ke Tondano, Gorontalo, Ternate, Ambon, Manado, Padang, Payakumbuh, Kupang, Banda, Bengkulu, dan lain-lain, dua di antaranya wanita, yaitu Nyi Aminah dan Nyi Rainah dari Arjawinangun, keduanya adalah puteri Haji Wakhia. Dari jumlah 94 orang yang dibuang itu terdapat 42 orang haji.

Nilai agama Islam dan kehidupan keagamaan rakyat Banten, seperti telah disinggung di atas, telah melatarbelakangi perlawanan-perlawanan mereka terhadap kolonialisme Belanda. Gerakan keagamaan dibawah pimpinan para ulama atau elite agama telah berusaha untuk membenarkan aspirasi-aspirasi politik. Dalam beberapa

dasawarsa di akhir abad XIX, seperti yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, tampak peningkatan yang sangat luar biasa dalam kegiatan agama, seperti melakukan alat, naik haji, memberi pendidikan Islam tradisional kepada anak-anak muda, mendirikan cabang-cabang tarekat, penyelenggaraan khotbah yang meluas, dan sebagainya. Sebagai suatu pertanda adanya peningkatan ketaatan beribadah umat Islam adalah didirikannya sejumlah besar mesjid dan musalla. Di samping itu jumlah pukul rata jemaah haji setiap tahun dalam tahun-tahun 1850-an dan 1860-an ada 1600 orang, dalam 1870-an hampir mencapai 2600 orang, sedangkan tahun-tahun 80-an naik menjadi 4600, antara lain, karena tahun-tahun 1880, 1885, dan 1888 merupakan tahun-tahun haji akbar.

Para kiai pada umumnya sangat dicintai dan dihormati oleh rakyat Banten yang terkenal religius itu yang menganggap para pemimpin/elit agama sebagai lambang kejujuran dan keluhuran budi, dan dengan sendirinya rakyat mematuhi seruan para ulama untuk mengadakan perang jihad terhadap penguasa-penguasa kafir. Apalagi melaksanakan jihad fisisabillah adalah firman Allah dalam Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an terdapat dua ungkapan, yaitu *berperang di jalan Allah dan berjihad di jalan Allah*. Khusus untuk istilah perang yang dalam Al-Qur'an dipakai kata pokok qital tidak saja terdapat dalam surat al-Taubah ayat 111 tetapi juga di dalam surat-surat *al-Hajj* ayat 39, *al-Bawarah* 190, 191 dan 193, seperti dikutip berikut ini.

Al-Taubah

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh (Itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an). Siapakah yang lebih tepat menepati janjinya selain daripada Allah? maka bergembiralah dengan jual beli yang telah

kami lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (*surat al-Taubah*, ayat 111)

Al-Hajj ayat 39

1. Diizinkan berperang bagi orang yang diperangi, karena mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah amat berkuasa menolong mereka. (*surat Al-Hajj*, ayat 39).
2. Dan perangilah olehmu di jalan Allah terhadap mereka yang memerangimu, namun janganlah kami melanggar batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan usirlah mereka dari tempat kamu telah diusirnya, dan fitnah lebih berbahaya dari pembunuhan; dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil-Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu ditempat itu. Jika mereka memerangi kamu ditempat itu, begitulah pembalasan terhadap orang-orang yang kafir. (*surat al-Baqarah* ayat 190, 191, dan 192).

Kata jihad berasal dari kata Arab Jahada, yang artinya bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran, kekuatan dan kemampuan untuk mencapai sesuatu tujuan. Kata ini dapat juga mempunyai arti yang lain-lain, antaranya perang dan kekuatan. Menurut istilah syar'iyah pengertian jihad ialah "bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran dan kekuatan melawan hawa nafsu, setan, kebatilan, dan menghancurkan orang-orang yang kafir". Ayat-ayat yang lain dalam surat-surat al-'Ankabut ayat 6, 69 dan al-Hajj ayat 78 seperti tersalin berikut ini.

1. Dan barangsiapa yang berjihad, maka kemanfaatan jihadnya itu, adalah untuk dirinya sendiri, karena Allah sebenarnya Mahakaya, tak membutuhkan sesuatu pun dari alam semesta ini. (*surat al-'Ankabut* ayat 6). Orang-orang yang berjuang di pihak Ka-

mi melawan musuh akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami, jalan-jalan kebahagiaan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik (surat al-'Ankabut ayat 69).

2. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah, sebenar-benarnya berjihad. Dia telah memilihmu di antara semua bangsa-bangsa, dan Dia tidak menjadikan perkara-perkara yang berat Dia telah menjuluki kamu dengan manusia-manusia muslim sejak kitab-kitab yang dahulu, begitu pula pada kitab ini, saksi atasmu pada hari kiamat dan kamu pun menjadi saksi pula atas seluruh umat manusia. Karena itu kerjakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah dengan agama Allah. Dia, adalah Pelindungmu, bahkan Pelindung yang Terbaik, serta Penolong yang terbaik pula.

Di dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan sejarah, yaitu anjuran memperhatikan sejarah umat-umat yang terdahulu dan kisah-kisah dan sejarah yang banyak mengandung pelajaran.

Hal ini terdapat dalam surat-surat :

A	1 Yusuf	: 3, 109, 111
	2. Ar - Ruum	: 9, 42
	3. Faathir	: 44
	4. Al-Mukmin	: 21, 78 dan 82
	5. Al-Faatihah	: 7
	6. Al-A'raaf	: 101, 176
	7. An-Nisaa	: 164
	8. An-Naml	: 76

Dalam bagian awal surat Yusuf ayat 11, Allah berfirman; mafhumnya "Sesungguhnya dalam kisah-kisah para rasul itu ada

pelajaran bagi orang-orang yang berakal". Dalam bagian akhir surat Al-A'raaf Allah berfirman: ... karena itu ceritakanlah kepada mereka kisah itu agar mereka mengambil pelajaran".

Apakah pelajaran yang dapat dipetik dari sejarah perjuangan rakyat Banten dalam melawan penjajahan di Abad XIX?

Kesadaran para pemimpin agama atau kiai adalah sangat strategis, oleh karena mereka yang menguasai kitab-kitab suci Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, yang wajib diikuti oleh semua orang Islam, sanggup menggerakkan rakyat dengan semangat yang tinggi melawan penjajahan.

Apakah elite agama akan berhasil bekerja sendiri dalam melaksanakan tugasnya memimpin umat untuk kebahagiaan dunia dan akherat?

Tentulah tidak. Kerjasama dengan para pemimpin pemerintahan, sekarang terkenal dengan istilah umara adalah syarat mutlak untuk mencapai masyarakat yang diridai oleh Allah SWT.

Maulana Yusuf Panembahan Pangkalan Gede, Sultan Banten tahun 1570-1580, yang mendirikan mesjid Agung Banten, berhasil menaklukkan kerajaan Pakuan, benteng terakhir pertahanan Hindu di Jawa Barat pada tahun 1579, memperluas perkampungan dan persawahan serta mengusahakan irigasi dan bendungan-bendungan, karena mengikutsertakan para penguasa dan alim ulama.

Dalam hubungan ini kita teringat kepada seorang Wali Allah dari Aceh, Syaikh Abbas ibu Muhammad Al-Mulaqab Tengku Chik Kutakarang, yang dalam kitabnya *Taakhiezat ar-Rakidin* ditulis pada tahun 1889., mengemukakan bahwa adat hukum syariat sama bembur; tatkala mufakat adalah dengan hukum itu, negeri senang tiada huru hara". Ulama ini menambahkan bahwa agama Allah dan raja-raja itu (baca umara) bersaudara keduanya.. yakni tiada kesenangan raja-raja (baca umara) yang jauh daripada agama Allah dan tiada kesenangan agama Allah yang jauh daripada raja-raja (umara). Ia mengemukakan bahwa raja adalah yang memegang jabatan lahir saja,

yakni yang memerintahkan rakyat menurut hukum adat kebiasaan dunia, sedangkan yang memegang hukum batin yang memerintah menurut jalan agama adalah *Ahl al-syari'ah*.

Jadi beralaskan konstataasi yang dikemukakan di atas, maka dalam kita menghadapi PJPT II ini, kerjasama yang lebih-lebih erat lagi antara ulama dengan pemimpin pemerintahan adalah suatu keharusan.

Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan masyarakat luas seperti yang dicanangkan oleh Meristek B.J. Habibie, jelas akan lebih berhasil jika dapat dijalin kerjasama yang lebih erat daripada yang sudah-sudah dengan para pemimpin agama. Demikian pula dengan berbagai aspek lainnya dalam pembangunan nasional kita.

Oleh karena penjajahan asing telah kita enyahkan melalui perjuangan kemerdekaan melalui Proklamasi Republik Indonesia tahun 1945, maka para ulama kita dapat menggerakkan jihad untuk memberantas kemiskinan, dan bekerja keras untuk kemakmuran melalui PJPT II dalam mempertinggi kualitas Sumber Daya Manusia.

Dalam hubungan ini dapat kita simak kembali konsep jihad fi sabilillah. Menurut M. Yunan Nasution, jihaf fi sabilillah dapat dibagi atas tidak macam, yaitu :

1. Jihad terhadap diri sendiri,
2. Jihad terhadap syaitan
3. Jihad terhadap musuh yang nyata.

Seorang penulis lain, Abduh mengemukakan pembagian Jihad fisa-billah sebagai berikut :

1. Jihad senjata melawan senjata atau jihad kecil
2. Jihad melawan nafsu dalam diri sendiri atau jihad besar
3. Jihad damai tanpa senjata atau jihad dakwah, dengan tujuan agar orang berbuat baik dan meninggalkan pekerjaan yang tercela.

Perjuangan untuk berbuat kebaikan dalam masyarakat Islam dan melwan kemungkaran atau al-amr bi 'I-ma'ruf wa 'I-nahi al-munkar berkaitan dengan berbagai jihad antara lain dengan jihad al-lisan dan dan atau jihad al-qalam, jihad dengan lidah dan atau jihad dengan pena, serta jihad al-tarbiyah, jihad pendidikan, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam dan masyarakat Islam. Dalam hubungan ini Abul'A'la Maududi mengemukakan bahwa mengubah pendapat suatu ma-syarakat serta memulai suatu revolusi mental di kalangan mereka melalui pidato dan atau tulisan merupakan salah satu bentuk jihad.

Maududi menambahkan bahwa semua tindakan yang dilakukan demi kehidupan umat manusia yang layak secara kolektif, dan yang fungsionarisnya tidak ditunggangi kepentingan pribadi di dunia ini - kepentingan tunggalnya hanyalah ridha Allah - dalam Islam diakui sebagai "amal fii sabilillah". Sebagai contoh ia mengemukakan sebagai berikut:

Jika kita mendermakan sesuatu karena meramalkan akan menerima imbalan material atau moral di dunia ini, jelas tidak akan diakui sebagai "amal fii sabilillah". (Akan tetapi) jika keinginan kita adalah mendapatkan ridha Allah dengan memberi pertolongan kepada fakir miskin, maka tindakan derma ini dapat dipastikan dilakukan secara "fi sabilillah". Oleh karenanya istilah "fi sabilillah" diperuntukan hanya bagi tindakan-tindakan yang dilukan dengan kesucian sempurna.

Dengan demikian jihad, seperti dikatakan oleh Dr. Yusuf Qardhawi, menjadi banyak variasinya dalam zaman sekarang ini dan dalam hal kita, adalah membuat sukses pembangunan Nasional kita.

Jihad fi sabilillah yang digalakkan untuk menggelorakan semangat berkorban guna mempertahankan tanah air dari penjajahan seperti yang diperlihatkan oleh perjuangan rakyat Banten, dewasa ini semangat demikian, sebagaimana dikatakan oleh Presiden Soeharto, dapat dijadikan sebagai kekuatan pendorong untuk menyelesaikan tugas-tugas pembangunan Negara Republik Indonesia yang oleh para ahli sunnah waljamaah telah didukung pada tahun 1945 dan diper-

tahankan melalui jihad fi sabilillah pada tahun-tahun perang kemerdekaan kita.

13. RENCANA UMUM TATA RUANG SITUS BEKAS KOTA BANTEN LAMA*

Oleh : Badan Perencanaan Pemda Kab. Dati II Serang

I. PENDAHULUAN

Secara geografis kawasan Banten Lama merupakan salah satu bagian dari Daerah Kabupaten Tingkat II Serang, berjarak 10 km ke arah utara Kota Serang pada daerah Teluk Banten, secara administratif kawasan Banten Lama berada didua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Kasemen dan Kramatwatu dengan luas kawasan situs \pm 18.5 km².

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kawasan Situs Banten Lama memperlihatkan bahwa kawasan Banten Lama merupakan suatu potensi daerah dan disadari sebagai suatu asset budaya nasional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kegiatan di sektor pariwisata merupakan salah satu alternatif kegiatan yang perlu mendapat penangan di dalam pengembangannya, di karenakan adanya peninggalan-peninggalan bersejarah yang mencirikan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu ditampilkan dan diketahui oleh masyarakat banyak, baik bagi bangsa Indonesia maupun bangsa-bangsa lain.

Pendekatan pengembangan kawasan Banten Lama tersebut tentunya tidak dapat dipecahkan tanpa melalui pendekatan pengembangan secara integrated dan terkait satu dengan lainnya. Pendekatan tata ruang merupakan salah satu rumusan dasar yang perlu ditetapkan, hal ini berpijak kepada sistem kawasan Banten Lama yang terdiri dari beberapa situs bangunan dan telah membentuk suatu sistem ruang Kawasan Banten Lama.

* Makalah yang disampaikan pada *Lokakarya Evaluasi Pelaksanaan Pemugaran Situs Bekas Kota Lama Banten*, diselenggarakan oleh Proyek Pelestarian Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kota Lama Banten, Serang, 20-22 Desember 1992

II. KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN

Berdasarkan perkembangan hasil penelitian tersebut, maka Pemerintah Daerah Tk. II Serang perlu mengambil sikap pandang yang konkrit terhadap keberadaan Situs Banten Lama. Hal tersebut tidak hanya melihat dan menganggap sebagai suatu potensi daerah tetapi disadari sebagai suatu peninggalan sejarah yang perlu di lestarikan dan di kembangkan oleh kita semua, sehingga muncul prakarsa Pemda Kabupaten Serang untuk memanfaatkan secara optimal seluruh potensi atau sumber daya kultural Banten Lama secara terarah, teratur, jelas dan berkesinambungan dengan beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Terjaminnya kelestarian warisan budaya dalam suatu lingkungan yang serasi, berdaya guna dan berhasil guna.
2. Warisan budaya tersebut perlu dioptimalkan nilai-nilai kearkeologian dan kesejarahannya serta tradisi seni budaya yang masih berakar di kalangan masyarakat Banten.
3. Akan semakin tumbuhnya apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang bernilai luhur sebagai wahana pusat pengkajian.
4. Kehadiran warisan budaya tersebut beserta akibat yang di timbulkannya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong tingkat kecerdasan masyarakat dari hasil telaah teknologi masa lalu dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi dalam arti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar Banten Lama sekaligus bagi pendapatan daerah.

Dalam kebijaksanaan pembangunan daerah yang dirumuskan dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten DT. II Serang baik pada masa Pelita IV, V dan rumusan Repelita VI Kawasan Banten Lama berada dalam Wilayah Pembangunan Serang Utara dan ditetapkan sebagai kawasan pengembangan dan pelestarian yang ditunjang pula dengan penetapan pengembangan Pelabuhan Karangantu dengan tidak menghilangkan sistem tata ruang sesuai dengan kajian arkeologis.

Di dalam upaya pengembangan kawasan tersebut cakupan pengembangan di dasarkan atas berbagai pertimbangan yang di kemu-

kakan oleh para ahli arkeologi di bawah pengawasan dan koordinasi dengan Ditjen Kebudayaan serta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sebagai tindak lanjut dari upaya pengembangan tersebut maka berdasarkan potensi dan masalah yang ada atas dasar hasil penelitian dan pengkajian dari berbagai pihak maka Pemerintah Daerah Tk. II Serang menetapkan Kawasan Peninggalan Pemerintah Daerah TK. II Serang menetapkan Kawasan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Banten Lama sebagai Taman Wisata Budaya yang ditetapkan dalam peraturan Daerah (PERDA) Nomor 9 Tahun 1990, disusul dengan terbitnya UU RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan PP No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-undang tersebut.

Peraturan Daerah tersebut sebagai acuan dasar terhadap berbagai bentuk kegiatan pengembangan dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sistem pengembangan dilakukan dengan pendekatan aspek tata ruang sehingga dapat memberikan arahan pada aspek perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Pendekatan sistem tersebut merumuskan bahwa kawasan Banten Lama dibagi dalam 3 (tiga) wilayah (pasal 3 ayat (1)) yaitu:

- a. Wilayah Inti;
- b. Wilayah Penyanggah;
- c. Wilayah Pengembangan.

Wilayah Inti adalah wilayah dimana terdapat Situs Peninggalan sejarah dan Kepurbakalaan Banten Lama diantaranya:

1. Situs Menara Lama Pacinan
2. Bekas Keraton Kaibon
3. Bekas Keraton Surosowan
4. Mesjid Agung Banten
5. Makam Kesultanan Banten
6. Situs Tasikardi dan lingkungannya
7. Benteng Speelwijk dan kerkopnya
8. Mesjid Agung Kasunyatan
9. Mesjid Kenari
10. Makam Prabu Astapati

11. Makam sultan Maulana Yusuf
12. Pelabuhan Karangantu
13. Bekas jalan lama dan bekas kanal yang tertutup lumpur

Wilayah Penyanggah adalah wilayah yang mendukung terhadap operasional Wilayah Inti, wilayah penyanggah ini berdekatan langsung dengan komponen wilayah inti dengan fungsi utama menjaga dan mendukung kelestarian situs. Wilayah penyanggah ini harus mampu pula menciptakan suasana ruang tanpa memberikan dampak pengurangan terhadap nilai-nilai sejarah situs Banten Lama.

Sedangkan wilayah pengembangan adalah pelengkap komponen Kawasan Banten Lama secara keseluruhan yang dapat pula memberikan dukungan terhadap pengembangan kawasan baik dari aspek sosial, politis dan ekonomi diantaranya komponen sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan sebagai objek wisata budaya.

Selanjutnya ditetapkan pula upaya sistem pelestarian dan pengembangan dengan menetapkan beberapa ketentuan yaitu:

- Pada Taman Wisata Budaya dinyatakan tertutup bagi perubahan, penambahan pengembangan bangunan-bangunan baru serta kegiatan lain, kecuali yang ditentukan oleh Pemerintah daerah (pasal 4 ayat 1).
- Tidak dibenarkan memindahkan Hak atas Tanah dan benda-benda lain yang melekat di atasnya yang mempunyai nilai-nilai sejarah yang ada di Kawasan Taman Wisata Budaya tanpa seizin Pemerintah daerah (pasal 4 ayat 2).

Namun dalam penjabaran operasional pengembangan kawasan Pemerintah daerah memberikan peluang bahwa pengelolaan kawasan dapat diserahkan pada pihak ketiga, ditetapkan oleh Bupati Kepala Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 5 dan 6). Sejauh ini telah banyak pula upaya Pemerintah Daerah dalam menunjang pengembangan kawasan Banten Lama dengan memberikan beberapa proyek diantaranya: rehab/pelebaran jalan Serang-Karangantu, rehab Tasikardi dan pengerukan, perbaikan jembatan Speelwijk dan perbaikan jalan lingkungan Karangantu. Pada satu

sisi Pemerintah Daerah dihadapkan pula oleh beberapa permasalahan diantaranya: tingkat kesadaran masyarakat kawasan yang perlu ditingkatkan dan keterbatasan dana pengembangan. Karakteristik kawasan telah mengalami perkembangan di antaranya: penambahan penduduk, perkembangan perumahan dan meningkatnya berbagai kegiatan jasa dan perdagangan.

IV. KONSEP RENCANA KAWASAN BANTEN LAMA

A. KONSEP PERENCANAAN TATA RUANG KAWASAN WISATA BANTEN LAMA

Konsep perencanaan tata ruang ini merupakan gagasan atau konsepsi yang dirumuskan oleh Direktorat Tata Kota dan Daerah Direktorat Jenderal Cipta Karya Dep. Pekerjaan Umum.

Berdasarkan potensi kawasan, unsur-unsur kegiatan yang dikembangkan, kriteria dan untuk kepentingan arkeologi dan pengembangan kawasan wisata Banten Lama, konsep perencanaan Tata Ruang kawasan Wisata Banten Lama yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Kelompok kegiatan utama wisata budaya dan peziarahan.
2. Kelompok kegiatan rekreasi umum dan pusat pelayanan umum.

Hal yang tetap diperhatikan dalam perencanaan ini adalah adanya pembagian zonasi areal kepurbakalaan yang tetap membatasi pengelompokkan kegiatan ini, zonasi tersebut adalah:

1. Zonasi Inti

Zonasi ini merupakan wilayah yang berlokasi situs-situs purbakala titik-titik adanya arkeologis, di dalam zona ini tidak diperbolehkan/dilakukan penambahan pembangunan.

2. Zonasi Penyangga

Zona ini merupakan wilayah diluar zona inti yang di peruntukkan dan dapat di modifikasikan bagi pengadaan sarana utilitas yang mendukung zona inti.

3. Zonasi Pengembangan

Peruntukkan zona ini adalah untuk pengembangan sarana dan prasarana, tata hijau yang mendukung zona inti dan zona penyangga.

B. STRATEGI PENGEMBANGAN KERUANGAN

- Penataan ruang untuk seluruh kawasan dengan menetapkan alokasi pemanfaatan ruang sebagai berikut:
 - a. Kawasan peninggalan sejarah/kepurbakalaan
 - b. Kawasan budi daya:
 - Pertanian tanaman pangan
 - Pertanian tanaman tahunan/perkebunan
 - Perikanan/pertambakan
 - c. Kawasan (blok-blok) permukiman
 - d. Fasilitas penunjang kegiatan pariwisata
- Dalam usaha pemanfaatan ruang yang ada, hanya senantiasa mendasarkan atau mempertimbangkan "Zoning" yang dilakukan untuk melindungi kelestarian peninggalan sejarah/ kepurbakalaan.
- "Zoning" yang dimaksud adalah merupakan strategi program yang rinciannya sebagai berikut:

1. Zonasi Inti

Yaitu kawasan yang secara formal tercakup dalam ketentuan MO 1931 stbl 238. Disepakati bahwa zonasi ini ialah minimum 50 meter dari titik-titik dimana terdapat gejala arkeologis. Dengan catatan, bilamana terdapat gejala arkeologis di dekat luar batas 50 me-

ter, maka batas yang ditentukan semula menjadi batas arbiter dan bukan mutlak.

2. Zonasi Penyangga

Suatu kawasan di luar zonasi inti yang dapat di modifikasi bagi kepentingan pengadaan sarana utilitas sepanjang tidak bertentangan dengan kriteria yang tercakup dalam MO 1931 stbl 238.

3. Zonasi Pengembangan

Suatu kawasan yang lebih dileluaskan bagi pembangunan prasarana/sarana utilitas, namun tetap dituntut penyesuaiannya dengan tipe dan jenis bangunan serta sifat tata ruang dan rancang bangun pada zonasi inti.

C. STRATEGI PENGENDALIAN LINGKUNGAN

- Melindungi mata air - mata air serta alur-alur sungai agar tetap berfungsi dan tidak tercemar oleh sampah yang berasal dari daerah pemukiman.
- Memperbaiki lingkungan-lingkungan pemukiman yang padat, tidak teratur dan tidak memiliki sarana yang memadai.
- Menciptakan lingkungan pemukiman menjadi daya tarik bagi wisatawan.

D. STRATEGI PENGEMBANGAN TRANSPORTASI

- Mengatur pola/jaringan transportasi dan bila perlu menciptakan atau menggunakan roda transportasi yang berciri tradisional untuk mengangkut wisatawan di dalam kawasan misalnya sado/dokar.
- Membangun jalur pejalan kaki (pedestrian) guna memperpendek jarak, memberikan kesan tersendiri dan menyatukan antar blok bangunan yang ada.
- Alat angkutan/transportasi berupa kendaraan bermotor tidak diperkenankan masuk terlalu jauh ke dalam kawasan wisata. Untuk itu perlu disediakan tempat parkir.

- Pelabuhan Karangantu berpotensi untuk ditingkatkan fungsinya sehingga menjadi salah satu daya tarik sekaligus menjadi entry point bagi Banten Lama dari arah laut.

V. KESIMPULAN/SARAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan Pemda Kab. Dati II Serang terhadap rumusan kebijakan tata ruang kawasan Banten Lama pada prinsipnya baru terumuskan dalam tiga kebijakan dasar yaitu: penetapan wilayah inti, wilayah peyangga dan wilayah pengembangan. Adanya ketiga kebijakan dasar ruang yang lebih konkrit khususnya yang menyangkut wilayah peyangga dan wilayah pengembangan. Hal ini lebih ditekankan terhadap upaya pengembangan Kawasan Banten Lama dalam konteks pengembangan Wilayah Banten.

Keberadaan Dokumen Penyusunan Rencana Teknik Ruang Kawasan Wisata Banten Lama yang disusun oleh Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah Ditjen Cipta Karya tahun 1991 belum menjadi suatu kesepakatan bersama khususnya yang mencakup indikasi program pembangunan. Konsep tata ruang masih mengacu kepada kebijakan Pemda yang tertuang dalam Perda No. 9 Tahun 1990.

Atas dasar kondisi tersebut di perlukan adanya rumusan perencanaan yang lebih konkrit yang dapat mempedomani terhadap semua kegiatan pengembangan serta kejelasan terhadap fungsi dan peran masing-masing pihak yang terkait serta alokasi sumber dana pembangunan yang memungkinkan untuk diberikan kepada pelaksanaan program pengembangan Kawasan Banten Lama.